SHERLOCK HOLMES telah tiada, tewas dalam duel maut di Air Terjun Reichenbach. Ia berhasil membebaskan masyarakat dari Profesor Moriarty—Napoleon-nya dunia kejahatan—walau harus membayarnya dengan nyawanya sendiri. Dr. Watson, sahabat dan rekan kerja Holmes, jelas merasa amat kehilangan, dan dalam hatinya kerap timbul keinginan untuk mengadakan penyelidikan sendiri—menerapkan metode-metode detektif kondang itu. Namun tak pernah terlintas dalam benaknya bahwa kematian misterius Ronald Adair yang coba diselidikinya akan melibatkannya dalam *Petualangan di Rumah Kosong*, dengan hasil yang amat tak terduga....

Watson kembali mendapat kesempatan untuk memecahkan berbagai kasus unik—*Gambar Orang Menari, Petualangan Keenam Napoleon, Pemain Belakang yang Hilang*, dan lain sebagainya—bersama Sherlock Holmes, yang bangkit dari lubang kubur!

SHERLOCK HOLMES

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl.Palmerah Selatan 24-26 Lt.6
Jakarta 10270

ISBN 979-511-779-3

Sir Arthur Conan Doyle

KEMBALINYA SHERLOCK HOLMES

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1993

THE RETURN OF SHERLOCK HOLMES
by Sir Arthur Conan Doyle
Diterbitkan dengan izin khusus Lady Conan Doyle

KEMBALINYA SHERLOCK HOLMES
Alihbahasa: Dra. Daisy Dianasari
GM 402 93. 779
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jl. Palmerah Selatan 24–26, Jakarta 10270
Sampul dikerjakan kembali oleh David
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 1993

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DOYLE, Sir Arthur Conan
Kembalinya Sherlock Holmes / Sir Arthur Conan Doyle ; alihbahasa, Daisy Dianasari. — Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.
544 hlm. ; 18 cm.
Judul asli: The return of Sherlock Holmes
ISBN 979-511-779-3
I. Judul. II. Dianasari, Daisy.

823

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

Daftar Isi

Petualangan di Rumah Kosong

WAKTU itu musim semi tahun 1894. Seluruh penduduk kota London gempar atas terbunuhnya seorang bangsawan, the Honourable Ronald Adair, secara amat unik, sehingga sulit untuk dijelaskan. Hasil penyelidikan polisi tentang seluk-beluk pembunuhan ini telah banyak diketahui masyarakat, namun masih banyak hal yang terselubung. Kasus itu dianggap sudah cukup kuat untuk diajukan ke pengadilan sehingga tidaklah perlu untuk mengungkapkan semua fakta. Baru sekaranglah, yaitu setelah hampir sepuluh tahun berlalu, aku diizinkan untuk melengkapi mata-mata rantai yang hilang supaya kisahnya dapat terangkai secara utuh dan menarik. Kejahatan itu sendiri memang amat menarik, tetapi kelanjutannya jauh lebih menarik, bahkan mampu mengguncangkan hidupku yang penuh petualangan ini. Sampai sekarang pun, setelah berlalu sekian lama, aku masih gemetar kalau memikirkan dan merasakan kembali kegembiraan, keheranan, dan juga rasa tidak percaya yang waktu itu memenuhi diriku. Aku ingin menyampaikan

kepada para pembaca yang menyukai tulisan-tulisanku mengenai pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan sahabatku Holmes yang sangat terkenal itu, bahwa bukan salahku kalau aku berhenti menulis artikel tentangnya. Masalahnya ialah karena dia telah melarangku untuk melakukan hal itu, padahal sebenarnya aku merasa itulah tugasku yang terutama. Pada tanggal tiga bulan lalu, barulah dia mengizinkanku untuk kembali menulis tentang dirinya.

Bisa dibayangkan bahwa hubunganku yang sangat akrab dengan orang bernama Sherlock Holmes ini telah membuatku amat menaruh perhatian pada dunia kejahatan, dan setelah kepergiannya pun aku selalu membaca bermacam-macam masalah kejahatan yang muncul di masyarakat. Di samping itu, lebih dari satu kali aku bahkan tergoda untuk mencoba menangani kasus-kasus dengan menirukan metode-metodenya—untuk memuaskan rasa penasaran dalam diriku sendiri saja—walau tak begitu berhasil. Tapi, kasus Ronald Adair ini sangat menggelitik minatku. Dari hasil penyelidikan, didapatkan bukti-bukti yang mendukung adanya dugaan bahwa pembunuhan itu telah dilakukan dengan sengaja oleh beberapa orang yang sampai kini tak diketahui identitasnya. Aku langsung menyadari betapa masyarakat merasa sangat kehilangan atas meninggalnya Sherlock Holmes. Aku yakin, kasus yang unik ini perlu ditangani oleh seorang detektif sekaliber Sherlock Holmes agar dapat mengantisipasi dan melengkapi usaha-usaha pihak kepolisian. Dialah

detektif pertama di Eropa yang memiliki kemampuan observasi yang sangat terlatih dan daya pikir yang jeli. Sepanjang hari itu, sambil melakukan praktek keliling, pikiranku dipenuhi oleh kasus yang satu ini, namun aku tak berhasil memformulasikan penjelasan-penjelasan yang memadai. Walaupun sifatnya mengulang, biarlah aku mencoba menuliskan ringkasan fakta-fakta kasus itu sebagaimana yang sudah diketahui masyarakat dari laporan kesimpulan hasil penyelidikan.

The Honourable Ronald Adair adalah putra kedua Earl of Maynooth, yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur salah satu koloni di Australia. Ibunya baru saja kembali dari Australia setelah menjalani operasi katarak pada matanya. Bersama putranya, Ronald, dan putrinya, Hilda, dia tinggal di Park Lane 427. Pemuda itu banyak bergaul dengan teman-teman dari golongan atas, dan dari apa yang diketahui umum, sejauh ini dia tak mempunyai musuh atau berperilaku buruk. Dia pernah bertunangan dengan Miss Edith Woodley dari Carstairs, tetapi pertunangan itu putus atas kesepakatan kedua belah pihak beberapa bulan yang lalu, dan nampaknya hal ini tak terlalu mengganggunya. Lingkungan pergaulannya memang hanya terbatas dan konvensional saja, sebab dia menyukai ketenangan dan bukan seseorang yang emosional. Namun, sayang sekali, bangsawan muda yang menyenangkan ini telah dibunuh secara aneh dan tak terduga, tepatnya pada tanggal 30 Maret 1894, antara jam 22.00 dan 23.20 malam.

Ronald Adair senang sekali bermain kartu, tetapi dengan taruhan kecil-kecilan saja. Ia menjadi anggota klub pemain kartu Baldwin, Cavendish, dan juga Bagatelle. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa pada hari naasnya itu, dia pergi bermain kartu di Klub Bagatelle setelah makan malam. Permainan kali itu berjalan alot dan memakan waktu lama. Sebelum itu, pada siang harinya, dia juga bermain kartu di sana. Menurut mereka yang bermain dengannya—Mr. Murray, Sir John Hardy, dan Kolonel Moran—mereka bermain *whist* (sejenis *bridge*) dan banyak pemain yang mengalami kekalahan. Adair mungkin hanya kalah lima pound; tak lebih dari itu. Dia cukup kaya, sehingga kekalahan sejumlah itu pasti tak berarti apa-apa baginya. Hampir setiap hari dia bermain kartu di klub-klub itu secara bergantian, tapi dia selalu bermain dengan hati-hati dan biasanya menang. Terungkap juga dalam penyelidikan bahwa beberapa minggu sebelum ajalnya dia memenangkan 420 pound dalam sekali permainan. Waktu itu dia berpasangan dengan Kolonel Moran dan lawan mereka adalah Godfrey Milner yang berpasangan dengan Lord Balmoral. Demikianlah laporan yang didapatkan dari hasil penyelidikan.

Pada malam terjadinya pembunuhan itu, Ronald Adair pulang dari klub pada jam 22.00 tepat. Sementara ibu dan saudara perempuannya sedang pergi mengunjungi salah seorang famili mereka. Pelayan rumahnya menjelaskan bahwa malam itu ia mendengar ketika Ronald Adair memasuki ruang

duduknya di bagian depan lantai dua. Sebelum itu, sang pelayan telah menyalakan perapian di ruangan itu dan membuka jendelanya supaya asap dari perapian bisa mengalir ke luar. Tak terdengar suara apa pun dari ruangan itu sampai jam 23.20. Saat itulah Lady Maynooth dan putrinya pulang. Sang ibu lalu bermaksud masuk ke kamar putranya untuk mengucapkan selamat malam, tapi pintunya dikunci dari dalam. Dia memanggil-manggil nama putranya sambil mengetuk pintu itu, tapi tak ada jawaban dari dalam. Dia lalu meminta bantuan untuk mendobrak pintu itu. Kemudian mereka menemukan pemuda yang malang itu tergeletak dekat meja. Kepalanya terkoyak secara amat mengerikan oleh peluru dari senapan jenis lebar, namun tak ditemukan senjata apa pun di ruangan itu. Di atas mejanya terdapat dua lembar uang kertas sepuluh pound dan beberapa koin emas dan perak senilai 17,10 pound yang ditumpuk-tumpuk dalam nilai yang berbeda-beda. Di samping itu, ada beberapa tulisan angka pada selembar kertas dengan coretan nama-nama beberapa teman seklubnya di bagian baliknya; dari situ diperkirakan bahwa sebelum kematiannya, dia sedang mencatat kekalahan-kekalahan dan kemenangan-kemenangannya dalam permainan-permainan kartu yang pernah diikutinya.

Pemeriksaan saksama terhadap keadaan di tempat kejadian itu malah membuat kasus ini lebih rumit. Pertama, tidak ada alasan yang dapat dijelaskan mengapa pemuda itu mengunci pintu kamarnya dari dalam. Ada kemungkinan si pem-

bunuhlah yang melakukan hal itu sebelum dia melarikan diri lewat jendela. Namun mungkinkah demikian, karena jendela itu tingginya paling sedikit enam meter, dan di bawahnya, di bagian luar, terdapat tanaman krokot yang sedang berbunga. Dan ternyata, tak ditemukan bekas injakan kaki manusia pada bunga-bunga dan tanah di bawah jendela itu. Tak pula didapati jejak apa pun pada rerumputan di jalan setapak antara rumah itu dan jalanan. Jadi, nampaknya pemuda itu sendirilah yang telah mengunci pintu kamarnya. Tetapi bagaimana dia menemui ajalnya? Tak seorang pun dapat memanjat ke jendela itu dari luar tanpa meninggalkan jejak. Andaikan seseorang telah menembaknya melalui jendela itu, pastilah dia seorang penembak yang luar biasa, karena mampu menembak dari jarak jauh hingga mengenai korbannya dan menewaskannya. Perlu diingat bahwa Park Lane adalah jalan raya yang cukup ramai dan ada pangkalan kereta sekitar seratus meter dari rumah itu. Tak seorang pun di sekitar jalan raya itu yang merasa telah mendengar suara tembakan. Nah! Padahal ada seseorang yang telah ditembak kepalanya sampai mati seketika karena luka-lukanya yang begitu fatal. Demikianlah keadaan kasus Misteri di Park Lane yang sangat membingungkan, karena belum terungkapnya motivasi pembunuhan itu. Seperti yang kukatakan sebelumnya, Ronald Adair dikenal sebagai seseorang yang tidak mempunyai musuh. Selain itu, tidak nampak adanya

upaya untuk mengambil uang atau barang-barang berharga dalam ruangan itu.

Sepanjang hari, aku memikirkan fakta-fakta ini dalam upaya untuk mendapatkan beberapa teori yang dapat dipakai untuk menghubung-hubungkan semua fakta yang ada, serta mencari suatu keanehan kecil yang oleh almarhum sobatku Holmes yang malang, biasanya bisa dijadikan titik awal dari suatu penyelidikan. Harus kuakui bahwa sedikit sekali kemajuan yang kucapai. Sore harinya, sekitar pukul enam, aku berjalan-jalan sepanjang Park Lane. Beberapa orang gelandangan bergerombol di trotoar, dan mereka semuanya menatap ke arah sebuah jendela, yaitu jendela dari rumah yang memang akan kukunjungi. Tak jauh dari rumah itu, seorang laki-laki tinggi-kurus yang mengenakan kacamata gelap, mungkin seorang detektif preman, sedang memaparkan teori-teorinya, sementara orang-orang berjejal mengelilinginya sambil mendengarkan apa yang dia katakan. Aku berusaha mendekatinya, dan menurutku, apa yang disampaikannya agak kurang masuk akal, jadi dengan rasa muak aku pun bermaksud menyingkir dari situ. Tanpa sengaja, aku menabrak seorang laki-laki tua penyandang cacat yang berdiri di belakangku, sehingga beberapa buku yang dibawanya berjatuhan. Aku ingat bahwa salah satu judul dari buku-buku yang kupungut itu adalah *The Origin of Tree Worship*. Wah, walaupun orang itu miskin, rupanya dia adalah kolektor bacaan-bacaan hebat, mungkin untuk dijual lagi atau sekadar hobi. Aku

bermaksud untuk minta maaf atas kejadian itu, tetapi dari pandangannya yang penuh kemarahan, aku menyadari betapa buku-buku yang berserakan tadi sangat berharga baginya. Dengan geram dia meninggalkan kerumunan itu dan akhirnya, punggungnya yang agak bungkuk dan janggutnya yang putih itu menghilang dari pandanganku.

Apa yang kuamati di Jalan Park Lane No. 427 itu tidak banyak berfaedah untuk menjelaskan kasus yang selama ini telah menarik perhatianku. Rumah itu dipagari tembok yang rendah dengan pagar besi yang tinggi, namun keseluruhan tingginya tidak lebih dari 1,5 meter. Jadi sangat mudah bagi siapa saja untuk masuk ke halaman, namun sungguh-sungguh tak mungkin seseorang, segesit apa pun dia itu, dapat memanjat jendelanya. Akhirnya dalam keadaan semakin bingung, aku kembali ke Kensington. Belum ada lima menit aku berada di ruang kerjaku, ketika pelayan rumah menyampaikan kepadaku bahwa seseorang ingin sekali menemuiku. Betapa terkejutnya aku karena tamuku itu tidak lain adalah sang kolektor buku yang aneh tadi. Dia masuk ke kamarku sambil menenteng buku-bukunya—paling tidak ada dua belas buah—di tangan kanannya. Wajahnya tirus, penuh keriput, dan rambutnya putih.

"Anda terkejut melihat saya, sir," katanya dengan suara parau yang sangat aneh.

Kuakui, aku memang terkejut.

"Begini, sir, saya merasa bersalah, dan ketika secara kebetulan saya melihat Anda memasuki

rumah ini, saya pikir saya sebaiknya masuk ke sini untuk berterima kasih kepada Anda yang telah berbaik hati memungutkan buku-buku saya yang berserakan di tanah, sekaligus memohon maaf atas perlakuan saya tadi yang tidak ramah dan agak kasar."

"Anda terlalu membesar-besarkan hal yang sepele," kataku. "Bolehkah saya bertanya bagaimana Anda tahu tentang saya?"

"Baiklah, sir, semoga saya tak terlalu lancang, saya adalah tetangga Anda. Saya punya toko buku kecil di ujung Church Street. Saya sangat senang dapat bertemu dengan Anda. Siapa tahu Anda juga suka mengumpulkan buku-buku, sir. Ini, ada *British Birds*, *Catullus*, dan *The Holy War*—masing-masing harganya murah sekali. Dengan menambahkan lima buku saja, rak kedua Anda itu akan penuh. Kalau melompong begitu jadinya kurang rapi, kan?"

Kupalingkan kepalaku ke arah rak di belakangku, dan ketika kepalaku berbalik lagi, Sherlock Holmes sedang berdiri di depan meja tulisku sambil tersenyum kepadaku. Aku sangat terkejut hingga terlompat berdiri dan menatap sosok di hadapanku itu dengan mata melotot selama beberapa detik. Kemudian aku tak sadarkan diri—untuk pertama kali dan mungkin hanya sekali itu dalam hidupku. Apa yang kurasakan selanjutnya adalah adanya secercah kabut abu-abu yang melayang berputar-putar di depan kedua mataku. Dan ketika penglihatanku menjadi semakin jelas, kudapati kerah bajuku telah dilonggarkan dan rasa brendi

pada bibirku. Holmes sedang membungkukkan badannya dekat kursi tempat aku terjatuh sambil menggenggam sebuah botol di tangannya.

"Sobatku, Watson," terdengar suaranya yang tidak asing lagi di telingaku, "aku mohon beribu-ribu maaf kepadamu. Aku sungguh tak menduga bahwa aku akan mengejutkanmu sedemikian rupa."

Aku menggapai lengannya.

"Holmes!" teriakku. "Benar-benar kaukah ini? Bagaimana mungkin kau masih hidup? Apakah kau berhasil memanjat keluar dari jurang yang amat mengerikan itu?"

"Tunggu sebentar,' ucapnya. "Apakah kau yakin kau sudah cukup kuat untuk membicarakan hal ini? Aku telah membuatmu sangat terpukul dengan kemunculanku kembali, yang seharusnya jangan secara dramatis begitu."

"Aku sudah tidak apa-apa, kok. Tapi memang, Holmes, aku hampir-hampir tak percaya pada penglihatanku. Ya, Tuhan! Membayangkan bahwa kau—ya, engkau—bisa-bisanya ada di ruang kerjaku." Sekali lagi kugenggam kedua lengannya dan kurasakan tangannya yang kurus dan urat-uratnya yang menonjol. "Bagus, paling tidak bukan rohmu yang gentayangan kemari," kataku. "Sobatku, aku sangat gembira melihatmu kembali. Mari, silakan duduk, dan ceritakan kepadaku bagaimana kau bisa keluar dalam keadaan hidup dari jurang maut itu."

Ia mengambil tempat duduk di hadapanku, lalu menyalakan rokok dengan caranya yang acuh sebagaimana biasanya. Dia mengenakan jas model

panjang dengan motif seperti kulit katak, sebagaimana layaknya seorang pedagang buku, namun selebihnya, ciri-ciri khasnya yang lain segera nampak dari sobatku yang satu ini. Misalnya, rambutnya yang putih dan tumpukan buku lamanya di atas meja. Holmes nampak lebih kurus walau lebih bersemangat dibanding dengan terakhir kali aku melihatnya, namun wajahnya bersemu pucat, dan aku segera tahu bahwa kesehatannya tak begitu baik akhir-akhir ini.

"Aku pun merasa senang karena kini badanku dapat kuluruskan kembali, Watson," katanya. "Tidak lucu, kan, kalau seseorang yang tubuhnya jangkung harus berpura-pura jadi bungkuk selama beberapa jam dalam sehari. Nah, Sobat, berdasarkan informasi-informasi yang kudapatkan, kita—tentu saja kalau kau tak keberatan untuk bekerja sama denganku—dihadapkan pada tugas berat dan berbahaya yang harus dikerjakan malam ini. Mungkin lebih baik kalau kutunda dulu menjelaskan pengalamanku sampai tugas ini selesai."

"Aku benar-benar ingin tahu. Sebaiknya kausampaikan saja sekarang."

"Kau mau ikut bersamaku malam ini?"

"Ya, kapan saja dan di mana saja kau suka."

"Wah, benar-benar seperti waktu-waktu dulu, ya? Kita masih punya waktu untuk makan malam sebelum pergi. Baiklah, mengenai jurang yang dalam itu, tak terlalu sulit bagiku untuk keluar dari sana karena alasan yang sepele saja, yaitu karena aku sebenarnya tidak terlempar ke dalamnya."

"Kau tak terlempar ke dalam jurang itu?"

"Tidak, Watson, aku tidak terlempar ke dalamnya. Tapi surat pendek yang kutulis untukmu itu benar-benar tulisan tanganku. Waktu itu aku sempat merasa ragu-ragu, jangan-jangan karierku akan segera berakhir sampai di situ, karena kulihat almarhum Profesor Moriarty, bajingan yang sangat jahat itu, menghadangku di jalan setapak yang sempit itu, yang biasa dipakai orang untuk berjalan menuju tempat yang lebih aman. Aku langsung tahu maksud jahat apa yang terkandung dalam matanya yang kelabu. Tapi aku berhasil mengajaknya bicara dan memperoleh izinnya untuk sejenak menulis surat singkat untukmu. Aku tinggalkan surat itu bersama kotak rokok dan tongkatku, lalu aku melanjutkan langkahku pada jalan setapak itu sementara Moriarty berada di bagian bawahnya. Ketika sampai pada ujung jalan itu, aku berdiri pada bagian tanah yang menjorok ke sungai di bawah. Dia tak menarik senjatanya, tetapi malah menyeruduk dan menyergapku dengan kedua tangannya. Ia tahu bahwa permainannya sendiri telah hampir berakhir, dan dia begitu bernafsu untuk membalas dendam padaku. Begitulah, kami bergulat mempertahankan nyawa kami di atas tebing air terjun yang curam itu. Untunglah aku memiliki sedikit kemampuan *baritsu*, seni bela diri ala Jepang yang ternyata sangat berguna bagiku dalam keadaan kritis begitu. Aku akhirnya dapat lolos dari cengkeramannya dan kemudian dia berteriak-teriak, menendang-nendangkan kakinya, dan meninju-ninjukan tangannya ke udara

dengan penuh kegeraman. Akibatnya dia kehilangan keseimbangan tubuh dan terpelanting ke bawah. Dari tepi air terjun itu, aku menyaksikan dia terjatuh jauh ke bawah, menghantam batu, terpental, dan akhirnya tercebur ke dalam pusaran air yang deras."

Dengan tercengang-cengang aku mendengarkan penjelasan kisah Holmes yang disampaikannya sambil tak henti-hentinya mengepulkan asap rokoknya.

"Namun jejak-jejak itu!" teriakku. "Aku melihat sendiri bahwa kedua-duanya menuruni jalan setapak dan tidak kulihat jejak seseorang yang melangkah ke arah balik."

"Kejadiannya begini. Pada saat Profesor Moriarty tidak muncul lagi, aku sadar betapa beruntungnya nasibku. Namun aku tahu bahwa bukan hanya Moriarty seorang yang menginginkan kematianku. Paling tidak ada tiga anggota komplotannya yang menaruh dendam kepadaku, lebih-lebih setelah mereka nanti tahu akan kematian pemimpin mereka. Mereka semua termasuk bandit-bandit yang sangat berbahaya. Cepat atau lambat, salah satu dari mereka pasti akan menemukan diriku. Sebaliknya, jika seluruh dunia yakin bahwa aku ikut tewas di situ, mereka—para bandit itu—akan merasa bebas berkeliaran sehingga aku dapat menghabisi operasi mereka. Kemudian akan tiba saatnya aku dapat mengumumkan bahwa aku sebenarnya masih hidup di dunia ini. Begitu cepatnya otakku bereaksi saat itu, sehingga aku yakin bahwa aku telah merasa yakin akan semua itu bahkan sebelum tu-

buh Profesor Moriarty menghantam bagian dasar Air Terjun Reichenbach.

"Kemudian aku bangkit berdiri dan memperhatikan dinding bebatuan di belakangku. Dinding itu memang licin sekali, seperti yang kaugambarkan di dalam tulisanmu mengenai kejadian itu, yang sempat kubaca dengan penuh minat beberapa bulan sesudahnya. Namun ternyata ada juga batu-batuan pipih yang menonjol, sehingga bisa dipakai untuk tempat berpijak, dan ada pula beberapa bagian datar. Tebing itu begitu tinggi sehingga jelas tidak mungkin bagiku untuk menaikinya sampai ke atas. Aku tak pula berminat untuk melewati jalanan yang becek itu, karena pasti akan meninggalkan jejak. Alternatif lain yang ada saat itu adalah apakah aku sebaiknya berjalan mundur, seperti yang dulu pernah kulakukan dalam situasi serupa. Namun jika nanti orang-orang melihat ada tiga jejak kaki ke satu arah, mereka tentu akan tahu bahwa yang satu pastilah hanya untuk mengelabui. Akhirnya aku memutuskan bahwa yang terbaik adalah mendaki tebing itu walau penuh risiko. Benar-benar susah, Watson. Air terjun itu menderu tepat di bawahku. Aku bukan orang yang suka berkhayal, tetapi saat itu sepertinya aku mendengar suara Moriarty berteriak-teriak kepadaku dari arah jurang yang dalam itu. Satu kekhilafan kecil saja dapat berakibat fatal. Beberapa kali, ketika rerumputan yang kupegang terlepas atau kakiku tergelincir pada lekuk-lekuk batu yang basah, kupikir aku pasti tak akan berhasil menyelamatkan diri.

Namun demikian, aku terus bersusah payah memanjat ke atas dan akhirnya sampailah aku di suatu tempat yang cukup datar dan luas serta tertutup oleh lumut hijau yang lembut, tempat aku dapat berbaring dengan nyaman sekali tanpa kemungkinan terlihat oleh seorang jua pun. Di sanalah aku meregangkan otot-otot tubuhku, ketika kau, Watson, dan semua orang yang mengikutimu dengan penuh rasa simpati sedang sibuk mengadakan pemeriksaan atas lokasi yang kalian duga sebagai tempat kematianku, tanpa hasil apa-apa.

"Pada akhirnya, setelah kau dan yang lainnya membuat kesimpulan-kesimpulan yang ternyata salah semuanya, kau kembali ke hotel, sementara aku tertinggal di sana sendirian. Waktu itu aku sempat berpikir bahwa sampai di situlah petualanganku berakhir. Namun kemudian terjadi sesuatu yang sangat tak kuharapkan, sehingga sadarlah aku bahwa masih ada kejutan-kejutan yang menantiku. Sebuah batu besar tiba-tiba jatuh dari atas, berdentum melewati tempatku berada, menghantam jalan setapak itu, lalu terpental masuk ke dalam jurang. Sesaat, kukira itu hanya kecelakaan saja, tetapi ketika aku menengadah ke atas tak lama kemudian, aku melihat kepala seseorang dalam keremangan langit yang mulai gelap. Kemudian sebuah batu lain menghantam tepat pada tempatku berbaring, nyaris mengenai kepalaku. Jelas sekali maksud kejadian itu. Ternyata benar bahwa Moriarty tidak sendirian. Seorang komplotannya—yang tak kalah berbahayanya sebagaimana tampak olehku tadi, walau hanya se-

kilas—sedang berjaga-jaga semenjak profesor itu menyerangku. Dari jarak jauh, dia pasti menyaksikan bagaimana pemimpinnya menemui ajalnya dan bagaimana aku berusaha menyelamatkan diri, tanpa aku menyadarinya. Dia lalu menunggu, kemudian memutar jalannya menuju puncak tebing itu dan berusaha menebus kekalahan rekannya dengan berusaha membunuhku.

"Aku tak punya waktu lama untuk memikirkan hal itu, Watson, karena aku kembali melihat wajahnya yang geram di atas tebing sana, dan aku tahu pasti akan ada batu yang dijatuhkannya lagi. Sebab itu aku lalu merangkak dengan susah payah menuruni tebing itu menuju jalan setapak yang sempit itu kembali; aku tak yakin akan mampu melakukannya. Darahku terasa membeku. Benar-benar seratus kali lebih sukar dibandingkan dengan ketika mendaki tadi. Tetapi saat itu aku tak sempat memikirkan bahayanya, karena sebuah batu lain menggelinding di dekatku ketika aku mulai menggelantung pada tepi bagian yang datar. Dalam upayaku menuruni tebing itu aku sempat tergelincir. Tetapi berkat penyertaan Tuhan, aku berhasil mendarat pada jalan yang sempit itu, sekalipun terluka dan berdarah. Kemudian aku lari terbirit-birit kurang lebih enam belas kilometer ke atas gunung dalam kegelapan malam, dan seminggu kemudian tibalah aku di Florence, dengan satu keyakinan bahwa tak ada seorang pun di dunia ini yang mengetahui apa yang telah terjadi pada diriku.

"Hanya ada satu orang yang kuberitahu soal diriku, yaitu Mycroft kakakku. Aku mohon maaf yang sebesar-besarnya kepadamu Watson, sobatku yang baik, karena aku tidak mengabarkan hal ini kepadamu. Tetapi melihat situasi pada waktu itu, adalah sangat penting kalau kau pun mengira bahwa aku telah tewas di tempat itu. Karena dengan demikian, kau pun lalu menuliskan tentang malapetaka yang telah menimpa diriku itu di surat-surat kabar dengan amat meyakinkan. Selama tiga tahun terakhir ini, beberapa kali aku berniat menulis surat kepadamu, tetapi niatku itu selalu kuurungkan, takut kalau-kalau karena rasa hormat dan kasihmu kepadaku, kau akan bertindak secara kurang hati-hati sehingga tanpa sengaja akan membuka rahasiaku. Karena alasan itu pulalah, aku tadi menghindari dirimu ketika kau menjatuhkan buku-buku yang kubawa. Tadi itu aku sempat merasa berada dalam bahaya, karena kalau sampai dalam keterkejutanmu kau mengenaliku, identitasku akan diketahui orang. Dan ini bisa berakibat fatal. Mengenai Mycroft, aku memang harus mempercayainya, karena melalui dialah aku bisa mendapatkan dana yang kuperlukan selama persembunyianku itu. Ternyata telah terjadi beberapa tindak kejahatan lagi di London, karena dua orang anggota kelompok Moriarty yang paling berbahaya masih bebas berkeliaran; yang juga merupakan musuh-musuh yang sangat dendam kepada diriku. Oleh karena itu, aku melarikan diri ke Tibet dan bersembunyi di sana selama dua tahun. Aku me-

ngunjungi Lhassa dan tinggal beberapa hari di rumah seorang biksu kepala. Kau mungkin membaca laporan penjelajahan yang dilakukan oleh seorang Norwegia bernama Sigerson, tetapi aku yakin kau pasti tak pernah menduga bahwa aku, sobatmu inilah, penulisnya. Setelah itu, aku melintasi Persia, mampir sebentar di Mekah dan juga di Khalifa, Khartoum. Walaupun cuma sebentar, kunjungan itu menyenangkan. Aku bahkan sempat melaporkan hasil kunjungan itu ke Departemen Luar Negeri. Akhirnya aku kembali ke Prancis, dan selama berbulan-bulan aku menyibukkan diriku dengan melakukan penelitian terhadap asal-usul ter batu bara di sebuah laboratorium kimia di Montpellier, yang terletak di bagian selatan negara itu. Setelah puas dengan hasil penelitian itu, aku mengetahui bahwa hanya tinggal satu orang musuhku yang masih berada di London saat itu. Aku lalu merencanakan untuk pulang ke London, dan aku malah mempercepat niatku ini setelah membaca berita-berita tentang Misteri Park Lane yang luar biasa itu. Bagiku secara pribadi, bukan hanya kualitas kasus ini yang menarik perhatianku, melainkan juga karena menawarkan kesempatan emas. Aku lalu bergegas pulang kembali ke London, langsung menuju tempat tinggalku yang dulu di Baker Street. Kedatanganku telah menyebabkan Mrs. Hudson menjadi sangat histeris, dan aku mendapati bahwa Mycroft telah merawat kamar-kamar dan kertas-kertas dokumenku, sehingga semuanya dalam keadaan persis seperti ketika

kutinggalkan. Demikianlah kisahnya, sobatku Watson, bagaimana pada hari ini, tepatnya pada jam dua tadi, aku kembali bisa duduk di kursi tuaku di dalam kamar itu sambil mengharapkan akan menemuimu sedang duduk di kursi satunya yang sejak dulu menjadi kesayanganmu itu."

Sungguh, kisah yang kudengarkan pada suatu sore di bulan April itu amat luar biasa. Aku hampir-hampir tak dapat mempercayai apa yang kudengar, kalau saja aku tak melihat dengan mata kepalaku sendiri sosok sahabatku yang tinggi-kurus, serta wajah tirusnya yang penuh semangat. Sungguh, aku tak pernah membayangkan akan berjumpa dengannya lagi. Ternyata dia bisa merasakan kesedihanku atas kehilangan dirinya selama ini. Dia memang tak mengungkapkannya dalam kata-kata, tapi tindak-tanduknya menunjukkan simpatinya terhadapku.

"Bekerja adalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan kesedihan seseorang, sobatku Watson yang kukasihi," ucapnya, "dan malam ini ada tugas untuk kita berdua yang, kalau kita berhasil mengatasinya, akan membawa keadilan bagi kehidupan seseorang di bumi ini."

Aku berusaha mengorek lebih banyak informasi mengenai tugas ini darinya, namun sia-sia. Dia hanya menjawab, "Kau akan mendengar dan melihat lebih banyak dari yang kauinginkan besok pagi. Lebih baik kita membicarakan banyak hal yang telah terjadi selama tiga tahun terakhir ini

sampai jam 21.30, lalu kita akan mulai berpetualang di sebuah rumah kosong."

Benar-benar seperti masa-masa yang lalu, ketika pada jam tersebut, aku duduk menemaninya di dalam kereta dengan mengantongi pistol, dan hatiku dipenuhi rasa penasaran akan petualangan yang akan kualami. Holmes duduk tak bergeming, tegang, dan diam seribu bahasa. Ketika sinar lampu jalan menerangi wajahnya yang kaku, kulihat alisnya tertarik ke bawah dan bibirnya terkatup rapat. Dia sedang berpikir keras. Aku sama sekali tak tahu-menahu tentang penjahat buas yang sedang kami buru di belantara kriminal kota London ini, tapi dilihat dari sikap pemburu ulung di hadapanku, aku merasa yakin bahwa petualangan kami kali ini sungguh-sungguh berat. Sementara itu, sesekali senyum sinis menyembul dari sosok yang bagaikan pertapa murung ini, dan ini pertanda adanya harapan untuk mencapai sasaran perburuan kami.

Aku mengira kereta kami akan membelok menuju Baker Street, tetapi ternyata Holmes minta agar kereta itu berhenti di ujung daerah Cavendish Square. Kuperhatikan, dia lalu menengok ke kanan dan ke kiri begitu keluar dari kereta, dan melakukan hal yang sama pada setiap ujung jalan berikutnya untuk memastikan bahwa tak ada orang yang sedang menguntitnya. Rute perjalanan kami sungguh-sungguh lain dari biasanya. Pengetahuan Holmes tentang jalan-jalan pintas di London sangat hebat dan pada waktu itu dia berjalan dengan

cepat dan pasti melewati lorong-lorong belakang rumah-rumah dan juga kandang-kandang kuda yang belum pernah kulewati. Akhirnya, kami sampai pada sebuah jalan kecil di mana terdapat sederet rumah-rumah tua yang gelap. Dengan memotong jalan itu kami tiba di Manchester Street, dan kemudian Blandford Street. Di sini dia bergegas membelok menuruni sebuah lorong sempit, lalu masuk melewati pintu gerbang kayu menuju halaman yang terpencil dan akhirnya, dia membuka pintu belakang rumah kosong yang tadi disebutkannya itu dengan sebuah kunci. Setelah kami masuk, pintu itu pun ditutupnya kembali.

Tempat itu amat gelap, dan jelas bahwa rumah itu tak berpenghuni. Lantai papannya berderit-derit ketika terinjak oleh langkah-langkah kaki kami dan ketika tanganku menggapai-gapai, akhirnya menyentuh kertas pelapis dinding yang sudah robek-robek. Jari-jari Holmes yang kurus dan dingin menggenggam pergelangan tanganku dan membimbingku ke sebuah ruangan yang besar dan panjang. Secara samar-samar aku kemudian melihat cahaya remang-remang dari lubang-lubang angin di atas pintu ruangan itu. Tiba-tiba Holmes membelok ke sebuah ruangan di sebelah kanan. Ruangan itu pun luas dan kosong, dan sudut-sudutnya gelap sekali; hanya terbias sedikit sinar di bagian tengah yang berasal dari lampu-lampu jalanan di sebelah sana. Tak terdapat lampu sama sekali di dalam ruangan itu, sedangkan jendelanya tertutup oleh debu tebal, sehingga hanya bayangan tubuh kamilah yang ter-

lihat satu sama lain. Sahabatku menarik pundakku dan membisikkan sesuatu di telingaku.

"Apakah kau tahu di mana kita berada sekarang?"

"Pasti di Baker Street," jawabku sambil memandang ke luar melalui jendela yang buram itu.

"Tepat sekali. Kita ada di Canden House yang berseberangan dengan kamar kuno yang kita sewa itu."

'Tapi, untuk apa kita ke sini?"

"Dari sini kita dapat melihat dengan sempurna ke arah kamar kita di lantai dua di seberang sana. Tolong, Watson, kau maju lebih mendekat ke jendela itu. Hati-hati, ya, agar tak sampai kelihatan dari luar, lalu amatilah kamar kita dulu—tempat dimulainya berbagai pertualangan kita. Kita akan lihat apakah kepergianku selama tiga tahun ini telah menghilangkan kemampuanku untuk membuat kejutan bagimu."

Aku merangkak maju dan memandang ke arah jendela yang tak asing lagi di seberang sana. Tak lama setelah mataku tertuju ke jendela itu, jantungku berdetak dengan amat cepat dan nyaris aku menjerit karena takjub. Kerai jendela kamar kami itu tertutup, sedangkan lampunya menyala terang sehingga melalui kerai yang tembus pandang itu tampak dengan jelas sekali bayangan seorang laki-laki yang sedang duduk di kursi di dalam kamar itu. Dari sikap kepala bayangan itu, tak salah lagi bahwa bayangan itu berasal dari patung diri Holmes yang sempurna. Wajahnya agak menengok

ke samping sehingga menghasilkan profil bayangan yang begitu mengesankan dalam pantulan sinar lampu. Aku begitu terpukau sampai-sampai secara refleks tanganku menggapai Holmes untuk memastikan bahwa dia benar-benar berada di sampingku. Dia tertawa pelan.

"Bagus?" katanya.

"Oh, Tuhan!" teriakku. "Sungguh hebat!"

"Aku yakin bahwa patung diriku itu tidak bisa menjadi tua atau rusak," katanya dengan nada bangga dan gembira atas hasil kreasinya. "Benar-benar mirip diriku, ya?"

"Aku bahkan berani bersumpah bahwa yang kulihat di sana itu benar-benar dirimu."

"Aku yakin hasil karya itu pasti akan hebat, karena yang membuat proses pencetakannya adalah Monsieur Oscar Meunier dari Grenoble yang termasyhur. Dia mengerjakan patung yang terbuat dari lilin itu selama berhari-hari. Sedangkan lain-lainnya, aku sendirilah yang mengerjakannya siang tadi, begitu aku tiba di Baker Street."

"Untuk apa gerangan semua itu kaulakukan?"

"Begini, Watson, aku ingin ada orang-orang tertentu yang mendapat kesan bahwa aku berada di kamar itu, pada saat aku kenyataannya berada di tempat lain."

"Jadi menurutmu, ada orang yang sedang mengamati kamarmu itu?"

"Aku tahu bahwa kamarku memang sedang diawasi."

"Oleh siapa?"

"Oleh musuh-musuh bebuyutanku, Watson, yang tergabung dalam organisasi yang ketuanya tergolek di dasar Air Terjun Reichenbach. Kau tentu ingat bahwa mereka tahu, dan hanya mereka yang tahu, bahwa aku sebenarnya masih hidup. Mereka yakin, cepat atau lambat, aku akan kembali ke kamarku. Mereka mengawasi kamarku itu secara terus-menerus, dan pagi tadi mereka melihat aku kembali ke tempat itu."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku mengenali prajurit jaga mereka, ketika aku menengok ke luar jendela. Dia itu seorang algojo, namanya Parker, dan dia dikenal sebagai pemain kecapi yang hebat. Tapi dia sama sekali tak masuk hitunganku. Yang sangat mengganggu pikiranku adalah orang yang ada di belakangnya, yaitu seorang gembong yang sangat mengerikan, teman baik Profesor Moriarty. Dialah yang menjatuhkan batu ke tempatku terbaring di bawah jurang waktu itu. Dia adalah penjahat paling licik dan paling berbahaya di London, yang saat ini sedang membuntuti jejakku, Watson. Namun orang ini tidak menyadari bahwa sekarang kitalah yang sedang mengawasi dia."

Sedikit demi sedikit, rencana-rencana sahabatku itu menjadi semakin nyata bagiku. Dari tempat persembunyian kami yang tepat ini, kami bisa mengamati pengamat-pengamat rumah kami sambil sekaligus memerangkap perangkap-perangkap yang dipasang untuk kami. Bayangan di atas sana adalah umpan yang kami pasang dan kami adalah

pihak pemburunya. Di dalam kegelapan kami berdiri diam sambil memperhatikan orang-orang yang hilir-mudik dengan sibuknya di bawah kami. Holmes diam tak bergerak, tetapi aku yakin dia dalam keadaan siap siaga, dengan matanya tertuju pada arus orang-orang yang berlalu-lalang. Cuaca malam itu agak mendung, dan suara angin yang bertiup di jalanan yang hiruk-pikuk terdengar nyaring di telinga. Kebanyakan orang yang lewat mengenakan mantel dan jas panjang. Beberapa kali rasanya aku melihat sosok-sosok yang sama hilir-mudik di bawah sana. Perhatianku khususnya tertuju pada dua pria yang seolah-olah sedang berteduh dari terpaan angin di depan pintu sebuah rumah agak di sebelah sana. Kucoba menyampaikan hal ini kepada sahabatku, tapi dia malah jadi jengkel, dan segera mengalihkan perhatiannya ke jalanan di depan kami. Beberapa kali dia menggerak-gerakkan kakinya dengan gelisah dan mengetuk-ngetukkan jemarinya pada dinding dengan cepat. Jelas bagiku bahwa dia mulai merasa cemas jangan-jangan semua rencananya tidak akan berjalan sesuai dengan harapannya. Akhirnya, sementara malam semakin larut dan jalanan semakin sepi, dia mulai mondar-mandir di ruangan itu dengan kecemasan yang menjadi-jadi. Hampir saja aku menegurnya, namun aku terlebih dulu dikejutkan oleh apa yang kulihat pada jendela kamar kami yang terang benderang di seberang sana. Aku lalu menarik tangan Holmes sambil menunjuk ke arah jendela itu.

"Bayangan itu telah berubah posisi!" teriakku.

Memang yang nampak bukan lagi profil wajah dan kepalanya, melainkan punggungnya yang kini menghadap ke arah kami.

Waktu tiga tahun ternyata tak memperhalus kekakuan ataupun kekurangsabaran sikapnya. Bahkan kemampuan berpikirnya pun masih tetap seaktif semula.

"Tentu saja berubah posisi," katanya. "Kaupikir aku ini begitu bodoh, Watson, sehingga patung itu cuma mampu berdiri begitu saja? Kalau patung itu begitu saja, kan orang-orang yang pandai di Eropa ini tak akan terkecoh olehnya? Kita telah dua jam di sini; dan Mrs. Hudson sudah mengubah posisi patung itu sebanyak delapan kali, tepatnya tiap seperempat jam sekali. Dia melakukannya dari depan sehingga bayangannya tidak kelihatan. Ah!" Holmes menarik napas panjang dengan penuh kegirangan. Dalam keremangan cahaya, kuperhatikan sahabatku melongokkan kepalanya ke depan dengan penuh perhatian. Saat itu, jalanan di luar sudah benar-benar sepi. Dua laki-laki di teras rumah sana itu mungkin saja masih meringkuk kedinginan, tapi kini tak terlihat lagi olehku. Sunyi senyap dan gelap gulita, kecuali tirai kuning yang terang benderang dengan bayangan hitam di tengahnya, di seberang kami itu. Sekali lagi, dalam keheningan malam, aku mendengar siulan lemah yang menunjukkan kegembiraan besar yang ditahan-tahan oleh sahabatku. Sekejap kemudian, dia menarikku mundur ke sudut paling gelap dari

ruangan itu sambil tangannya mengatup bibirku agar aku tak bersuara. Jari-jarinya terasa agak gemetar. Tak pernah sebelumnya aku melihatnya begitu grogi, padahal, sementara itu, jalanan gelap itu masih tetap saja sepi dan lengang.

Tetapi tiba-tiba saja aku sadar bahwa telah terjadi sesuatu yang diketahuinya melalui pancainderanya yang sangat tajam. Telingaku menangkap suara perlahan seperti layaknya suara seseorang yang mengendap-endap, tidak dari arah Baker Street, tetapi dari arah belakang rumah tempat kami bersembunyi. Lalu terdengar pintu dibuka dan ditutup kembali. Tak lama kemudian, terdengar langkah-langkah seseorang menyusuri lorong yang sebelumnya juga kami lewati—langkah-langkah itu sebenarnya pelan saja, tetapi pantulan suaranya terdengar keras sekali di dalam rumah kosong itu. Holmes membungkukkan badannya dan menyandar pada dinding. Aku pun menirukan gerak-geriknya sambil tanganku siap pada tangkai revolverku. Sementara terus mengawasi dalam kegelapan, aku lalu menangkap bayangan sesosok pria yang tak begitu jelas. Dia berdiri sebentar kemudian merangkak ke bagian depan ruangan itu. Sosok jahat itu hanya kira-kira tiga meter jaraknya dari tempat kami bersembunyi, dan aku siap menghadapinya kalau-kalau dia mau menyerang kami. Tetapi kemudian aku sadar bahwa ternyata dia tidak menyadari keberadaan kami. Dia melewati kami, menyelinap ke arah jendela, dan membuka sebagian daun jendela ke atas dengan hati-hati sekali hingga tak bersuara.

Dan ketika dia menengok ke luar jendela, lampu jalanan menyorot tepat ke wajahnya. Pria itu nampak senang dan puas. Kedua matanya bersinar bagaikan bintang, dan mimik wajahnya menunjukkan bahwa dia sedang berpikir keras. Dia seorang pria setengah baya dengan hidung kurus, mancung, dahi tinggi, kepala botak, dan kumis lebat berwarna putih. Topinya terdorong agak ke belakang kepalanya dan dia mengenakan pakaian malam resmi berupa jas panjang yang tak dikancingkannya. Mukanya kurus, kehitam-hitaman, dengan goresan-goresan dalam yang mengerikan. Tangannya menggenggam sesuatu seperti tongkat, tetapi ketika dia menaruh benda itu di lantai, timbul suara berdenting seperti logam. Kemudian, dia mengeluarkan sebuah benda besar dari saku jas panjangnya, dan mulailah dia sibuk dengan benda itu. Akhirnya terdengar bunyi "klik" yang keras sepertinya sebuah per atau palang terjatuh dari tempatnya. Masih sambil berlutut di lantai, dia membungkuk di dekat jendela sambil kedua tangannya bertumpu pada kerangka jendela bagian bawah. Sejenak kemudian, terdengar bunyi benda bergesek dan bergulung panjang yang kembali diikuti dengan bunyi "klik" yang amat keras. Dia kemudian berdiri, sehingga kini kelihatanlah apa yang sedang dipegangnya, yaitu sejenis senapan angin dengan laras yang bentuknya bengkok dan aneh. Setelah dia membuka bagian belakang laras itu, dia memasukkan sesuatu, dan cepat-cepat mengokang tempat pelurunya. Kemudian dia membungkuk lagi, menyandarkan laras itu pada kerangka

bawah jendela yang terbuka, dan tampaklah kumis panjangnya menjuntai pada benda itu dan matanya yang nanar ketika mengintai sepanjang bangunan rumah sewa kami. Di samping itu, terdengar desah napas kepuasan, ketika dia memanggul larasnya di pundak sambil mengawasi sasarannya, yaitu sosok hitam di balik kerai kuning yang kini berdiri dengan jelas di depan matanya. Sejenak dia berdiam diri dengan kaku, tak bergerak sedikit pun. Kemudian jari telunjuknya menekan pelatuk senapannya, lalu terdengarlah bunyi "whuuus" yang keras dan aneh, disusul dengan suara gemerencing dari pecahan kaca yang berjatuhan di seberang sana. Pada saat itulah Holmes melompat bagaikan seekor macan, menerkam punggung penembak ulung itu sehingga yang bersangkutan pun jatuh tersungkur. Sebentar kemudian dia berhasil berdiri lagi, dan dengan kekuatan besar dia mencengkeram leher Holmes, namun aku langsung memukul kepala orang itu dengan tangkai revolverku hingga dia jatuh ke lantai. Dan ketika aku sedang menindih dan memeganginya dengan kuat, sahabatku meniup peluitnya dengan kuat sekali. Lalu terdengarlah derap kaki orang-orang yang berlarian di trotoar, dan tak lama kemudian muncullah dua polisi berseragam dan seorang detektif preman yang menyerbu masuk melalui ruang depan menuju ruangan tempat kami berada.

"Kaukah itu, Lestrade?" tanya Holmes.

"Ya, Mr. Holmes. Kali ini saya turun tangan

sendiri. Sungguh senang, dapat bertemu dengan Anda kembali di London."

"Kukira kau pastilah membutuhkan sedikit bantuan tak resmi. Tiga kasus pembunuhan dalam satu tahun yang belum terungkap pastilah cukup berat bagimu, Lestrade. Namun kau telah menangani Misteri Molesey secara luar biasa dibanding dengan biasanya, maksudku... cukup baiklah."

Kami semua sudah bangun berdiri, sementara tawanan kami menarik napas dengan berat sementara kedua tangannya dicekal oleh dua polisi yang kekar. Sudah ada beberapa orang berkumpul di jalanan. Holmes melangkah ke jendela, mengunci jendela, dan menutup tirai-tirainya. Lestrade menyalakan dua batang lilin dan polisi-polisi itu menyalakan lentera mereka. Dengan demikian, akhirnya aku dapat melihat tawanan kami dengan jelas.

Wajahnya yang sangat keras dan seram menatap kami dengan tajam. Keningnya bagaikan kening seorang ahli filsafat, sedangkan rahangnya amat sensual. Orang itu sebenarnya memiliki potensi yang sama besarnya untuk menjadi orang baik-baik. Namun nyatanya, penampilannya saat ini benar-benar menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang penjahat yang sangat berbahaya. Matanya yang biru memancarkan kekejaman, kelopak matanya merunduk sinis, hidungnya mancung, dan keningnya penuh dengan garis-garis tajam yang mengerikan. Dia tidak menghiraukan kami. Dia hanya memandangi Holmes dengan penuh kebencian, sekaligus keheranan.

"Kau, setan!" begitu terus gerutunya. "Kau, setan. Setan yang cerdik!"

"Ah, Kolonel!" kata Holmes sambil membetulkan kerahnya yang kusut. "'Kisah berakhir dengan pertemuan antara dua kekasih,' begitu, kan, biasanya yang terjadi pada sandiwara-sandiwara kuno? Namun, aku kok tak sedikit pun merasa gembira bertemu denganmu. Habis, perhatian yang kaucurahkan kepadaku ketika aku terbaring di tebing curam Air Terjun Reichenbach waktu itu cuma berupa batu-batuan!"

Yang disebut Kolonel oleh Holmes itu masih terus menatap pada sahabatku bagai orang kerasukan setan. "Kau licik, setan licik!" itu saja yang terus dilontarkannya.

"Oh, aku belum memperkenalkan dia padamu, Watson," kata Holmes. "Dia ini Kolonel Sebastian Moran, pernah menjadi tentara kerajaan yang bertugas di India, dan penembak kelas berat terbaik yang pernah dihasilkan oleh batalion kerajaan bagian timur. Kurasa, aku tak salah, Kolonel, kalau mengatakan bahwa koleksi macan-macanmu masih tidak ada tandingannya?"

Pria yang sedang dipenuhi amarah itu tidak mengatakan sepatah kata pun, hanya terus melotot ke arah sahabatku. Dengan matanya yang jalang dan kumisnya yang kaku, ia sungguh-sungguh menyerupai seekor macan.

"Aku heran, kok bisa-bisanya muslihatku yang amat sederhana mengelabui seorang *shikari* kawakan," kata Holmes. "Bukankah cara yang

kutempuh ini tak asing lagi bagimu? Bukankah kau sendiri pernah mengikat seorang anak muda di bawah pohon, sementara kau berbaring di atas siap dengan senapanmu sambil menunggui umpan itu yang akan menarik perhatian macan-macan? Rumah kosong ini adalah pohon yang kumanfaatkan, dan kau macan yang kuintai. Kau sendiri mungkin juga memiliki senjata-senjata lain untuk persediaan, kalau-kalau ada banyak macan yang datang, atau terperangkap dalam situasi di mana perkiraanmu meleset. Mereka inilah," tangan Holmes menunjuk pada kami semua, "senjata-senjata cadanganku. Benar-benar serupa dengan strategimu, kan?"

Kolonel Moran melompat ke depan dengan kegeraman yang memuncak, tetapi polisi-polisi yang mencekalnya menariknya kembali. Amarah yang terpancar di wajahnya amat mengerikan.

"Aku harus mengakui bahwa kau cukup mengejutkanku juga," kata Holmes. "Aku tak mengira kau juga akan memanfaatkan rumah kosong dan jendela depan itu. Aku membayangkan kau akan beroperasi dari jalanan di bawah sana, tempat temanku Lestrade dan pembantu-pembantunya siap menantikanmu. Walau dugaanku sedikit meleset, semuanya berakhir seperti yang kuharapkan."

Kolonel Moran menoleh kepada detektif rekan Holmes itu.

"Kau mungkin punya alasan untuk menahanku, tapi mungkin juga tidak," katanya. "Tetapi yang jelas, aku tak punya alasan untuk mempercayai omong kosong orang ini. Karena aku berada di

tangan yang berwajib, biarlah hukum nanti yang akan menentukan segalanya."

"Baik, bisa diterima," kata Lestrade. "Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan sebelum kami pergi, Mr. Holmes?"

Holmes mengambil senapan yang berkekuatan besar itu dari lantai dan memeriksa mekanismenya.

"Senjata ini sungguh unik dan mengagumkan," katanya. "Tak menimbulkan suara, padahal tenaganya besar sekali. Aku kenal seorang Jerman, pakar pembuat senjata yang buta, bernama Von Herder, dialah yang menciptakan senapan ini atas pesanan almarhum Profesor Moriarty. Sudah sejak bertahun-tahun yang lalu aku mengetahui adanya senjata ini, namun baru sekarang aku berkesempatan memegangnya. Sebaiknya kuserahkan senjata ini secara khusus kepadamu, Lestrade, untuk diamankan dan diselidiki. Demikian pula jenis peluru yang cocok untuk senapan ini."

"Anda dapat mempercayakan senjata ini pada kami agar diamankan, Mr. Holmes," kata Lestrade ketika kami semua berjalan menuju pintu. "Masih ada lagikah yang ingin Anda katakan?"

"Hanya ingin bertanya, tuduhan apa yang akan kaumasukkan untuknya?"

"Tuduhan apa, sir? Apa maksud Anda? Tentu saja, tuduhannya adalah upaya pembunuhan terhadap Mr. Sherlock Holmes."

"Salah, Lestrade. Aku sama sekali tak berniat untuk ditampilkan dalam perkara ini. Kau, ya, kau sendirilah yang telah dipercaya melakukan

penangkapan yang luar biasa ini. Ya, aku mengucapkan selamat padamu, Lestrade! Sebagaimana biasanya, berkat kecerdikan dan keberanianmu, kau telah berhasil menangkapnya."

"Menangkapnya! Menangkap siapa, Mr. Holmes?"

"Ya dia ini! Yang selama ini telah dicari-cari—tanpa hasil—oleh seluruh kekuatan yang ada di London. Ya, Kolonel Sebastian Moran inilah yang menembak mati the Honourable Ronald Adair dengan peluru jenis lebar dari sebuah senapan khusus melalui jendela yang terbuka di bagian depan lantai dua sebuah rumah di Park Lane 427, pada tanggal tiga puluh bulan lalu. Itu tuduhannya, Lestrade. Dan sekarang, Watson, semoga kau tahan keanginan berada di kamar seberang yang jendelanya remuk kacanya itu, sementara aku menuturkan seluruh kisahnya selama kira-kira setengah jam."

Kamar kami tak berubah keadaannya walau telah kami tinggalkan cukup lama. Ini berkat pengawasan yang dilakukan oleh Mycroft Holmes—kakak Sherlock Holmes—dan perawatan langsung oleh Mrs. Hudson. Ketika aku memasuki ruangan kami itu, aku sungguh terkesan melihat betapa rapinya kamar itu, dengan semua barang lama masih tetap berada di tempatnya. Rak-rak berisi zat-zat kimia dan meja yang ternoda zat asam masih berada di tempatnya. Demikian juga rak yang penuh jajaran buku, kumpulan berita surat

kabar, dan gambar-gambar foto, yang oleh orang lain pasti akan sudah dibakar habis. Ketika aku melongok-longok ke sekeliling ruangan itu, pandanganku menangkap beberapa diagram, tas penyimpan biola, dan rak untuk menaruh pipa rokok, bahkan juga sandal Persia yang masih bertaburkan tembakau. Ada dua sosok orang yang berada di kamar itu ketika kami masuk—Mrs. Hudson yang menyambut kami dengan gembira, dan yang satu lagi adalah orang-orangan yang telah memegang peranan penting dalam petualangan kami malam ini. Patung diri Holmes yang terbuat dari lilin itu benar-benar mengagumkan, karena sungguh-sungguh mirip dengan aslinya. Patung itu berdiri pada semacam sandaran kecil, mengenakan baju kimono milik Holmes sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang kalau dilihat dari jalanan akan nampak benar-benar seperti dia.

"Tentunya Anda tadi memperhatikan semua tindakan pencegahan yang saya sarankan, Mrs. Hudson," kata Holmes.

"Saya menghampiri patung itu dengan merangkak, sir, seperti yang Anda katakan."

"Bagus sekali! Anda benar-benar telah melakukan tugas ini dengan sangat memuaskan. Apakah Anda tahu ke mana nyasarnya peluru itu?"

"Ya, sir. Jangan-jangan, peluru itu telah menembus dan merusakkan bagian kepala patung Anda itu, sir. Lalu pelurunya menjadi pipih ketika mengenai dinding dan jatuh di atas karpet. Ini, saya pungut tadi dari sana."

Holmes kemudian menunjukkan peluru itu kepadaku. "Peluru jenis lunak, sebagaimana kaulihat, Watson. Benar-benar ide yang hebat, karena siapa yang akan menduga bahwa peluru semacam ini telah ditembakkan dari sebuah senapan angin? Baiklah, Mrs. Hudson, saya ucapkan beribu-ribu terima kasih atas bantuan Anda. Sekarang, Watson, silakan duduk kembali di kursi tua kesayanganmu, sebab ada beberapa hal yang ingin kubicarakan denganmu."

Dia telah melepas jaket usangnya dan kini tampil sebagaimana Holmes yang dulu kukenal, dalam baju kimono abu-abu yang tadi dikenakan pada patung dirinya.

"Keberanian dan ketajaman mata *shikari* tua itu masih belum berubah dan masih bisa diandalkan," katanya sambil tertawa, ketika sedang memeriksa kening patungnya yang telah hancur berkeping-keping.

"Tepat mengenai bagian tengah belakang kepala dan langsung menembus otak. Dia memang penembak paling jitu di India, dan sejauh pengetahuanku, tak banyak yang lebih baik darinya di London sini. Pernahkah kau mendengar namanya?"

"Tidak."

"Wah, wah, sungguh keterlaluan kau ini, padahal dia sangat terkenal! Tapi aku maklum, sebab yang namanya Profesor James Moriarty—salah seorang jenius terbesar abad ini—saja, kau juga tak tahu apa-apa tentangnya. Coba tolong ambilkan buku indeks biografi di rak itu."

Dia membalik-balik lembaran demi lembaran dalam buku itu dengan santai sambil duduk menyandar di kursinya dan mengepul-ngepulkan asap cerutunya.

"Aku punya koleksi nama-nama berawal huruf M yang amat menarik," katanya. "Moriarty saja cukup untuk membuat berita besar, dan ini, Morgan, tukang meracun orang, sedangkan yang ini, Merridew, reputasinya buruk sekali, dan Mathews, yang menjotos gigi kiriku sampai patah di sebuah ruang tunggu di Charing Cross, dan akhirnya, ini nih, teman kita malam ini."

Dia menyodorkan buku itu kepadaku dan aku lalu membaca:

Moran Sebastian, Kolonel. Tidak bekerja. Perintis Bangalore yang pertama. Lahir di London tahun 1840. Putra Sir Augustus Moran, C.B., mantan duta Inggris untuk Persia. Lulusan Eton dan Oxford. Ditugaskan dalam operasi militer Jowaki, Afghanistan, Charasiab, Sherpur, dan Kabul. Penulis buku Pertempuran Berat di Bagian Barat Himalaya (1881) dan Tiga Bulan di Belantara (1884). Alamat: Conduit Street. Perkumpulan: Anglo-India, Tankerville, Klub Kartu Bagatelle.

Pada tepi kertas ada tambahan catatan dalam bentuk tulisan tangan Holmes yang berbunyi:

Orang paling berbahaya nomor dua di London.

"Benar-benar mengagumkan," kataku sambil

mengembalikan buku itu padanya. "Jadi laki-laki itu adalah mantan anggota tentara angkatan darat yang terhormat."

"Ya, betul," Holmes mengiyakan. "Sampai pada masa tertentu, dia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Dia terkenal sebagai tentara yang berotot besi dan kisahnya masih sering dibicarakan sampai sekarang oleh penduduk India, tentang bagaimana dia pernah merangkak sepanjang pipa pembuangan air ketika membuntuti seekor macan pemakan manusia, sedangkan macan itu dalam keadaan terluka, Watson. Memang ada beberapa pohon yang tumbuh normal sampai ketinggian tertentu, lalu tiba-tiba pertumbuhannya menjadi aneh tanpa kita sadari. Ternyata hal ini sering kali terjadi juga dalam hidup manusia. Menurutku, dalam proses pertumbuhannya, seseorang pasti akan mewarisi sifat-sifat turunan tertentu dari nenek moyangnya, sehingga secara tiba-tiba saja dapat berubah menjadi pribadi yang baik atau jahat semata-mata karena pengaruh kuat yang terdapat dalam garis keturunannya. Orang itu lalu menjadi penerus kualitas sejarah keluarga besarnya."

"Sungguh, agak sulit dibayangkan."

"Yah, aku sendiri tak terlalu yakin akan teori itu. Namun apa pun penyebabnya, Kolonel Moran telah mengikuti jalan yang salah. Kalaupun dia tak melakukan skandal terbuka seperti ini, namanya masih ditakuti oleh orang-orang India. Setelah pensiun, dia pulang ke London, namun reputasinya tetap saja buruk. Saat itulah Profesor Moriarty,

yang pernah menduduki jabatan sebagai pimpinan angkatan darat, mulai mengincarnya. Moriarty menanggung ongkos hidupnya, dan memanfaatkannya hanya dalam beberapa tugas penting yang tak akan mampu dilakukan oleh penjahat kaliber biasa. Mungkin kau masih ingat tentang kematian Mrs. Stewart dari Lauder, tahun 1887. Tidak ingat? Baiklah, aku yakin Moran-lah yang menjadi otak pembunuhan itu, tapi hal itu tak berhasil dibuktikan. Kolonel itu memang cerdik, sehingga ketika komplotan Moriarty diringkus pun, keterlibatannya tak dapat dibuktikan. Kau tentu masih ingat, ketika waktu itu aku masuk ke kamarmu lalu segera mengunci semua pintu dan jendela, kalau-kalau ada serangan senapan angin. Tak heran kalau waktu itu kau sempat berpikir bahwa aku cuma berkhayal. Padahal, aku begitu yakin akan apa yang kulakukan, sebab aku tahu betul bahwa ada senjata yang sangat hebat yang berada di tangan seorang penembak terhebat di dunia. Ketika kita berada di Swiss, dia dan Moriarty mengikuti kita dan tak diragukan lagi, dialah yang berusaha mencelakakanku pada saat aku berada di tepi Air Terjun Reichenbach.

"Benar sekali kalau kau mengira bahwa aku selalu mengamati surat-surat kabar selama tinggal di Prancis, agar waspada terhadap segala kemungkinan untuk menggulingkan dia. Selama dia masih bebas berkeliaran di London, hidupku benar-benar tidak aman sama sekali. Siang-malam bayangannya menghantuiku dan cepat atau lambat

dia pasti akan mendapatkan kesempatan untuk membalas dendam terhadapku. Apa yang harus kulakukan? Aku kan tak mungkin begitu saja menembaknya, sebab bisa-bisa malah aku sendirilah yang masuk penjara. Di samping itu, kalau aku menghubungi seorang hakim pun tak akan ada gunanya. Orang tentu tak akan mau mencampuri urusanku ini karena bagi mereka itu tuduhan yang terlalu sembrono. Jadi aku tak bisa berbuat apa-apa. Namun demikian aku terus mengikuti perkembangan berita kriminal, karena aku tahu, cepat atau lambat, aku harus menangkapnya. Kemudian terjadilah kasus kematian Ronald Adair itu. Akhirnya, tiba juga kesempatanku. Berdasarkan pengalamanku sebelumnya, bukankah tak aneh kalau aku merasa yakin bahwa Kolonel Moran-lah pelaku pembunuhan itu? Dia pergi bermain kartu dengan pemuda itu di Klub Bagatelle, menguntitnya sampai di rumahnya, lalu menembaknya melalui jendela yang waktu itu dalam keadaan terbuka. Jelas sekali. Jenis peluru yang diketemukan di tempat kejadian itu saja sudah cukup dijadikan tuduhan untuk menangkapnya. Itulah sebabnya aku lalu secepatnya kembali ke London. Akan tetapi, perwira jaganya sempat melihat kedatanganku. Maka aku yakin dia pasti akan melaporkan kedatanganku. Moran pasti sudah merasa bahwa kedatanganku adalah sehubungan dengan tindakan kriminalnya, sehingga dia pun menjadi sangat ketakutan. Yakin pulalah aku, bahwa dia akan segera berusaha menumpasku, dan akan membawa senjatanya yang mematikan itu untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itulah, aku lalu membuat patung yang persis mirip diriku itu, dan kutaruh di dekat jendela kamarku. Aku lalu menghubungi polisi kalau-kalau bantuan mereka diperlukan—ngomong-ngomong, Watson, kau tadi sempat melihat mereka di teras sebuah rumah dan dari situlah, pikirku, Kolonel Moran akan mengamati sasarannya. Tak pernah terbayangkan sedikit pun kalau dia akan memilih tempat yang sama dengan kita untuk melancarkan serangannya. Nah, Watson, masih adakah yang perlu kujelaskan kepadamu?"

"Ya, ada," jawabku. "Kau belum menjelaskan apa sebenarnya motivasi Kolonel Moran membunuh the Honourable Ronald Adair?"

"Ah, Watson, mengenai ini kita hanya bisa menduga-duga saja. Buah pemikiran yang paling logis pun bisa saja melenceng. Setiap orang bisa saja mengemukakan hipotesisnya sendiri berdasarkan bukti-bukti yang ada, dan mungkin saja hipotesismu akan sangat mirip denganku."

"Jadi, kau telah membuat satu hipotesis?"

"Kurasa tak sulit untuk menjelaskan fakta-faktanya. Dari penyelidikan ternyata bahwa mereka berdua, yaitu the Honourable Ronald Adair dan Kolonel Moran, telah memenangkan sejumlah besar uang dari permainan kartu. Itu pasti berkat Moran yang memang lihai bermain licik—hal ini sebenarnya sudah lama kusadari. Aku yakin bahwa pada hari terjadinya pembunuhan itu, Adair mengetahui bahwa Moran telah bermain secara tidak jujur.

Kemudian, besar kemungkinannya dia lalu menegurnya secara pribadi dan mengancam akan membeberkan kelicikannya, kecuali Moran secara sukarela keluar dari keanggotaan klub itu, dan berjanji tidak akan bermain kartu lagi. Sebab, rasanya tidak mungkin seorang pemuda seperti Adair akan berani secara langsung membeberkan skandal penipuan yang melibatkan orang terkenal yang jauh lebih tua daripadanya. Menurutku, dia pasti telah bertindak seperti yang kuduga itu. Bagi Moran sendiri, kalau dia harus keluar dari klub itu, itu berarti kehancuran bagi hidupnya, karena dari hasil permainan kartu itulah dia membiayai kehidupannya. Karena itulah dia lalu membunuh Adair, yang waktu itu sedang menghitung berapa banyaknya uang yang harus dikembalikannya kepada lawan mainnya, sebab dia tidak mau mengambil keuntungan dari permainan kotor pasangannya. Dia mengunci pintu kamarnya karena takut ibu atau saudara perempuannya tiba-tiba masuk dan ngotot ingin tahu sedang apa dia dengan nama-nama dan uang-uang itu. Apakah hipotesisku ini bisa diterima?"

"Tak diragukan lagi, tentunya begitulah yang sebenarnya telah terjadi."

"Benar atau tidaknya akan terbukti di pengadilan nanti. Sementara itu, bagaimanapun hasilnya nanti, yang jelas Kolonel Moran tak akan merepotkan kita lagi. Senapan angin hebat buatan Von Herder itu akan menghias museum Scotland Yard, dan Mr. Sherlock Holmes bisa kembali mengabdikan hidupnya dengan bebas menyelidiki kasus-kasus kriminal aneh-aneh yang tak pernah habis-habisnya di kota London ini."

Kontraktor dari Norwood

"SEBAGAI seorang ahli masalah-masalah kriminal," kata Holmes, "menurutku London kini tak menarik lagi sejak meninggalnya Profesor Moriarty yang sangat terkenal itu."

"Kurasa tak banyak warga masyarakat yang menyetujui pendapatmu," jawabku.

"Yah, yah, tentunya aku tak boleh mementingkan diriku sendiri saja," katanya sambil tersenyum, dan dia lalu berdiri untuk meninggalkan meja makan. "Masyarakat memang beruntung, cuma aku saja yang rugi karena sering menganggur. Waktu Profesor Moriarty masih merajalela, surat kabar penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas. Kadang-kadang memang tak begitu jelas, Watson, cuma berupa petunjuk-petunjuk yang masih kabur, tapi itu menandakan bahwa penjahat berotak cerdas itu sedang beraksi, bagaikan getaran sarang laba-laba yang mengingatkan orang pada laba-laba itu sendiri. Pencurian kecil-kecilan, penganiayaan keji, tindakan-tindakan biadab yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas—bagi orang yang

jeli, semua itu dapat dilihat sebagai suatu keseluruhan yang saling berkaitan. Bagi mahasiswa yang sedang mempelajari dunia kriminal, London memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki kota-kota lain di Eropa. Tapi kini..." Dia mengangkat bahunya dengan lucu, memprotes situasi yang dia sendiri punya andil dalam menciptakannya.

Waktu pembicaraan ini terjadi, Holmes telah beberapa bulan kembali dari pengungsian, dan atas permintaannya aku telah berhenti praktek sebagai dokter dan kembali bergabung dengannya di Baker Street. Seorang dokter muda bernama Verner telah membeli tempat praktekku yang sempit di Kensington dengan harga amat tinggi. Ini amat mengherankanku. Beberapa tahun kemudian barulah aku mendapatkan penjelasannya. Ternyata Verner itu masih bersaudara dengan Holmes, dan temankulah yang telah mengusahakan uang pembelian tempat praktekku itu.

Selama beberapa bulan itu sebetulnya ada juga kasus-kasus yang kami tangani. Di antaranya ialah kasus surat-surat mantan Presiden Murillo, dan kasus kapal uap Belanda bernama *Friesland* yang menggemparkan itu, yang nyaris menewaskan kami berdua. Namun pembawaan Holmes yang dingin dan angkuh, menyebabkan dia selalu menolak bila perannya hendak ditonjolkan, dan dia berpesan kepadaku dengan sangat agar dirinya, cara kerjanya, atau keberhasilannya jangan pernah

disebut-sebut di depan umum. Baru akhir-akhir ini sajalah larangan itu dicabutnya.

Setelah mengemukakan protesnya yang aneh ini, Mr. Sherlock Holmes duduk santai sambil menyandarkan punggungnya pada bagian belakang kursi. Dibukanya surat kabar pagi dengan santai. Tiba-tiba kami dikejutkan oleh dering bel pintu yang nyaring dan bunyi gedoran pintu depan, seolah-olah seseorang sedang mengetuk-ngetuk pintu depan dari luar dengan tinjunya. Ketika pintu dibukakan, dengan segera seseorang berlari masuk dan langkah-langkah kakinya lalu terdengar menaiki tangga. Dalam sekejap seorang pria muda yang bermata nyalang, kebingungan, pucat, rambutnya awut-awutan, dan terengah-engah, menerobos masuk ke ruangan kami. Dia memandang kami secara bergantian, dan ketika melihat pandangan kami yang penuh tanda tanya dia menyadari bahwa dia perlu minta maaf karena masuk ke kamar orang dengan cara yang tak sopan itu.

"Maaf, Mr. Holmes," teriaknya. "Anda jangan salahkan saya. Saya hampir menjadi gila, Mr. Holmes. Nama saya John Hector McFarlane. Saya sedang ditimpa kemalangan."

Dia memperkenalkan dirinya seolah-olah dengan menyebutkan namanya itu kami jadi tahu apa maksud kedatangannya dan tingkah lakunya itu. Wajah temanku yang tetap kalem menunjukkan bahwa dia tak lebih tahu mengenai pria muda ini dibanding dengan diriku sendiri.

"Mau rokok, Mr. McFarlane?" katanya sambil

menyodorkan kotak rokoknya. "Saya yakin melihat gejala-gejala diri Anda, teman saya Dr. Watson perlu memberikan obat penenang kepada Anda. Cuaca memang sangat panas akhir-akhir ini. Nah, kalau sudah agak tenang, silakan duduk di kursi itu, dan ceritakanlah dengan perlahan-lahan dan tenang siapa Anda sebenarnya dan apa yang Anda inginkan dari kami. Tadi Anda menyebutkan nama Anda seolah-olah saya akan mengenali Anda, tapi saya benar-benar tak tahu siapa Anda kecuali berdasarkan fakta-fakta yang bisa saya lihat, yaitu bahwa Anda belum menikah, seorang pengacara, anggota perkumpulan persahabatan, dan menderita asma."

Aku sudah biasa dengan cara kerja temanku, sehingga aku bisa memahami kesimpulannya melihat pakaian pemuda yang tak rapi itu, berkas surat-surat resmi yang ditentengnya, lencana keanggotaan perkumpulannya, dan napasnya yang berbunyi. Tapi, klien kami termangu-mangu keheranan.

"Ya, semua itu benar, Mr. Holmes, dengan tambahan bahwa saat ini saya adalah orang yang paling malang di London. Demi Tuhan, jangan menolak permintaan saya, Mr. Holmes! Kalau mereka sampai menangkap saya sebelum saya menceritakan semuanya pada Anda, tolong suruhlah mereka menunggu sebentar sampai saya selesai menceritakan seluruh kisah yang sebenarnya. Saya rela dipenjara asalkan sementara itu Anda menjernihkan kasus ini."

"Menangkap Anda!" teriak Holmes. "Menyenangkan... maksud saya menarik sekali. Atas tuduhan apa Anda hendak ditahan?"

"Atas tuduhan membunuh Mr. Jonas Oldacre, dari Lower Norwood."

Air muka temanku menunjukkan simpati, sekaligus rasa puasnya.

"Wah!" katanya. "Baru saja saya katakan kepada Dr. Watson pagi tadi bahwa London sudah kehabisan kasus-kasus yang menarik."

Tamu kami mengulurkan tangannya yang gemetaran dan mengambil koran *Daily Telegraph* yang tergeletak di lutut Holmes.

"Kalau Anda tadi melihatnya, sir, dalam sekejap Anda akan tahu untuk apa saya kemari pagi ini. Saya rasa nama dan nasib buruk saya telah menjadi buah bibir semua orang." Dia membalik koran itu ke halaman tengah. "Ini dia, dan kalau Anda tak keberatan akan saya bacakan untuk Anda. Dengarkanlah, Mr. Holmes. Judulnya: 'Peristiwa Misterius di Lower Norwood. Hilangnya Seorang Kontraktor yang Terkenal. Dicurigai Telah Terjadi Pembunuhan dan Kebakaran yang Disengaja. Sudah Ada Petunjuk tentang Pelaku Kejahatan Itu.' Petunjuk itulah yang sedang mereka ikuti, Mr. Holmes, dan tak diragukan lagi mereka pasti mencurigai saya. Saya sudah diikuti orang sejak dari Stasiun London Bridge, dan saya yakin mereka hanya tinggal menunggu surat resmi untuk menangkap saya. Itu akan menghancurkan hati ibu saya... itu akan menghancurkan hatinya!" Dia meremas-remas tangannya dengan gelisah, dan tubuhnya bergoyang-goyang ke depan dan belakang.

Aku memandang pemuda yang dituduh sebagai pelaku tindak kejahatan ini dengan penuh minat. Rambutnya pirang dan wajahnya tampan walaupun tidak mulus. Matanya yang biru dipenuhi ketakutan yang amat sangat. Janggutnya tercukur rapi, dan bibirnya tipis. Umurnya mungkin sekitar dua puluh tujuh tahun; pakaian dan pembawaannya menunjukkan bahwa dia lelaki terhormat. Dari kantong jas musim panasnya yang berwarna terang terlihat berkas surat-surat resmi yang menunjukkan profesinya.

"Kita tak boleh menyia-nyiakan waktu yang ada," kata Holmes. "Watson, tolong ambil koran itu dan bacakan berita yang bersangkutan."

Di bawah judul yang telah dibaca klien kami tadi aku membaca kisah berikut:

"Tadi malam, atau tadi pagi-pagi sekali, telah terjadi peristiwa di Lower Norwood yang diduga merupakan tindak kejahatan yang serius. Peristiwa ini menimpa Mr. Jonas Oldacre yang selama bertahun-tahun terkenal sebagai kontraktor di daerah itu. Dia tidak menikah, berusia lima puluh dua, dan tinggal di Deep Dene House di ujung Jalan Sydenham. Dia terkenal akan kebiasaan-kebiasaannya yang aneh, penuh rahasia, dan suka menyendiri. Selama beberapa tahun terakhir dia praktis sudah nonaktif dari pekerjaannya yang telah membuatnya sangat kaya. Namun sebuah lapangan

yang penuh kayu masih ada di belakang rumahnya, dan tadi malam kira-kira pukul dua belas, ada berita kebakaran pada salah satu tumpukan kayunya. Mobil pemadam kebakaran segera menuju rumahnya, tapi api yang melalap tumpukan kayu kering itu demikian dahsyatnya sehingga kebakaran itu tak bisa dikendalikan. Tumpukan kayu itu terbakar habis. Sejauh ini nampaknya kebakaran itu disebabkan oleh kecelakaan, tapi ada indikasi baru yang nampaknya menjurus ke tindak kejahatan yang serius. Anehnya, pemilik rumah tak ditemukan pada saat kebakaran terjadi, dan setelah diselidiki ternyata dia menghilang dari rumahnya. Ketika kamarnya diteliti, terlihat bahwa ranjangnya masih rapi tanpa ada tanda-tanda bahwa seseorang tidur di situ malam itu. Lemari besi di kamar itu dalam keadaan terbuka dan dokumen-dokumen penting berserakan di seluruh kamar. Akhirnya terlihat juga tanda-tanda bekas perkelahian, sedikit bercak-bercak darah di lantai, dan tongkat penyangga dari kayu ek yang berlumuran darah di pegangannya. Lalu didapat informasi bahwa malam itu Mr. Jonas Oldacre kedatangan tamu di kamar tidurnya, dan tongkat penyangga yang ditemukan ternyata milik tamu itu. Dia seorang pengacara yang masih muda dari London bernama John Hector McFarlane, berkantor di Gedung Gresham Nomor 426. Polisi yakin bahwa mereka punya bukti kuat sehubungan dengan motif tindak kejahatan ini. Maka perkembangan yang menggemparkan akan segera terjadi.

"LALU—dikabarkan oleh pers bahwa Mr. John Hector McFarlane telah ditangkap dengan tuduhan membunuh Mr. Jonas Oldacre. Atau setidaknya, surat penahanannya telah dikeluarkan. Penyelidikan lanjutan di Norwood telah membawa perkembangan—yang mengerikan. Di samping tanda-tanda perkelahian di kamar kontraktor yang malang itu, sekarang ditemukan bahwa jendela-jendela kamar yang terletak di lantai bawah itu ternyata dalam keadaan terbuka. Ada tanda-tanda bahwa sesuatu yang berat telah diseret ke tumpukan kayu itu, dan sisa-sisa tubuh manusia yang hangus ditemukan di antara sisa abu kebakaran. Polisi mengemukakan teori bahwa pembunuhan yang sangat menggemparkan telah terjadi, bahwa korban dibunuh di kamar tidurnya sendiri, lalu dokumen-dokumennya diobrak-abrik, dan mayatnya dilemparkan ke tumpukan kayu yang kemudian dibakar untuk menghilangkan jejak. Penyelidikan dipercayakan kepada Inspektur Lestrade dari Scotland Yard yang sudah berpengalaman, yang saat ini sedang membuntuti petunjuk yang ada dengan penuh semangat dan cerdik."

Sherlock Holmes mendengarkan kisah yang luar biasa ini dengan mata tertutup dan kuku jemari yang saling dikatupkan.

"Kasus ini mengandung beberapa hal yang menarik," katanya dengan lesu. "Pertama-tama, bolehkah saya bertanya, Mr. McFarlane, bagaimana mungkin Anda masih bebas berkeliaran, padahal

nampaknya ada cukup bukti untuk melaksanakan penangkapan Anda?"

"Saya tinggal bersama kedua orangtua saya di Torrington Lodge, Blackheath, Mr. Holmes, tapi karena urusan dengan Mr. Jonas Oldacre berakhir sangat larut tadi malam, saya lalu menginap di hotel di Norwood, lalu berangkat kerja dari sana. Saya baru tahu tentang kejadian itu ketika saya membaca berita yang baru Anda dengar tadi di kereta api. Saya langsung menyadari bahwa keadaan saya sangat berbahaya, jadi saya lalu menuju kemari untuk minta kesediaan Anda menangani kasus ini. Saya pasti sudah ditangkap kalau saja saya berada di kantor atau di rumah. Seseorang mengikuti saya sejak dari Stasiun London Bridge, dan saya yakin... Ya Tuhan, apa itu?"

Bel berbunyi, lalu terdengar langkah-langkah berat di tangga. Sesaat kemudian teman lama kami Inspektur Lestrade muncul di pintu. Dari atas pundaknya aku melihat bayangan polisi-polisi yang menunggu di luar.

"Mr. John Hector McFarlane," kata Lestrade.

Klien kami yang malang berdiri dengan wajah ketakutan.

"Saya menahan Anda dengan tuduhan membunuh Mr. Jonas Oldacre dari Lower Norwood."

McFarlane menoleh ke arah kami dengan putus asa, dan terjatuh kembali di kursinya seolah-olah telah didorong oleh seseorang.

"Sebentar, Lestrade," kata Holmes. "Kurasa kau tak keberatan menunggu selama kira-kira setengah

jam, agar pemuda ini dapat membeberkan kisahnya yang menarik, yang mungkin bisa membantu kita dalam membereskannya."

"Saya rasa kami tak akan menemui kesulitan apa pun untuk membereskan kasus ini," kata Lestrade dengan geram.

"Bagaimanapun kalau kau mengizinkan, aku sangat ingin mendengar dari pihaknya."

"Yah, Mr. Holmes, susah bagi saya untuk menolak keinginan Anda karena Anda telah berjasa bagi kepolisian sekali atau dua kali, dan Scotland Yard ingin membalas budi," kata Lestrade. "Tapi saya harus tetap dekat dengan tawanan saya itu, dan saya harus memperingatkannya bahwa semua yang dikatakannya akan dipakai sebagai bukti di pengadilan."

"Itu pun sudah cukup baik," kata klien kami. "Yang saya inginkan hanyalah agar kalian semua mendengar dan mengetahui kisah sebenarnya."

Lestrade melihat jam tangannya. "Saya beri Anda kesempatan selama setengah jam," katanya.

"Pertama-tama perlu saya jelaskan," kata McFarlane, "bahwa saya tidak tahu apa-apa mengenai Mr. Jonas Oldacre. Namanya memang tak asing bagi saya, karena puluhan tahun yang lalu orangtua saya bersahabat dengannya, tapi mereka lalu tak berhubungan lagi. Itulah sebabnya saya sangat terkejut ketika kemarin, kira-kira jam tiga siang, dia menemui saya di kantor. Saya lebih terkejut lagi ketika mengetahui maksud kedatangannya. Dia membawa serta beberapa sobekan kertas yang ber-

isikan tulisan cakar ayam—ini kertas-kertasnya—dan menaruhnya di meja saya.

"'Ini surat wasiat saya,' katanya. 'Saya minta Anda, Mr. McFarlane, untuk merapikannya menjadi bentuk yang resmi. Saya akan tunggu sementara Anda melakukan hal itu.'

"Saya pun melakukan apa yang dimintanya, dan kalian bisa bayangkan betapa terkejutnya saya ketika saya membaca bahwa semua kekayaannya diwariskan kepada saya dengan beberapa syarat. Mr. Jonas Oldacre itu orangnya aneh, kecil, dan mukanya seperti musang. Bulu matanya putih, dan ketika saya memandangnya, matanya yang tajam dan berwarna abu-abu sedang menatap saya dengan pandangan geli. Saya hampir-hampir tak bisa mempercayai indera saya sendiri ketika saya membaca isi surat wasiatnya, tapi dia menjelaskan bahwa dia seorang perjaka yang tak punya keluarga, dia pernah mengenal orangtua saya ketika dia masih muda, dia telah banyak mendengar bahwa saya pemuda yang baik, dan dia yakin uangnya akan jatuh ke orang yang layak menerima itu. Tentu saja saya hanya bisa menggumamkan terima kasih berkali-kali. Surat wasiat itu akhirnya selesai saya salin, dan ditandatanganinya dengan pegawai saya sebagai saksi. Inilah surat wasiat itu yang tertulis pada secarik kertas resmi berwarna biru, dan kertas-kertas lainnya itu adalah konsep kasarnya. Lalu Mr. Jonas Oldacre memberitahukan bahwa masih ada beberapa dokumen—kontrak sewa gedung-gedung, sertifikat tanah, surat-surat hipotek, saham, dan lain-lain—yang perlu saya lihat dan mengerti. Dia mengatakan bahwa pikirannya tak bisa tenang sebelum semua ini beres, dan dia meminta saya datang ke rumahnya di Norwood malam itu dengan membawa surat wasiat itu untuk membereskan semuanya. 'Ingat, Nak, jangan katakan sepatah kata pun kepada orangtuamu sampai semuanya beres. Kita akan memberikan kejutan pada mereka.' Dia sangat menekankan hal ini, dan meminta saya berjanji tak akan mengecewakannya.

"Bayangkan, Mr. Holmes, tentunya saya tak mungkin menolak permintaannya itu. Dia sangat dermawan kepada saya, dan saya tentu saja ingin melakukan apa saja yang dikehendakinya. Saya lalu mengirim telegram ke rumah, mengabarkan bahwa saya masih ada urusan dan tak bisa memastikan akan pulang jam berapa. Mr. Oldacre mengatakan akan makan malam bersama saya pada jam sembilan karena dia harus pergi ke tempat lain lagi. Saya mengalami kesulitan untuk menemukan alamatnya, dan ketika akhirnya saya sampai di sana sudah hampir jam setengah sepuluh. Saya menemuinya..."

'Sebentar!" kata Holmes. "Siapa yang membukakan pintu?"

"Seorang wanita setengah baya, mungkin pengurus rumah tangganya."

"Dan dialah yang menyebutkan nama Anda kepada polisi, bukan?"

"Benar," kata McFarlane.

"Silakan dilanjutkan."

Mr. McFarlane mengusap alisnya yang basah, lalu melanjutkan kisahnya, "Saya diantar wanita itu ke sebuah ruang duduk di mana sudah disiapkan makan malam sederhana. Kemudian Mr. Jonas Oldacre mempersilakan saya memasuki kamar tidurnya. Di situ ada sebuah lemari besi. Dibukanya lemari itu dan dikeluarkannya setumpuk dokumen yang lalu kami teliti bersama sampai antara pukul sebelas dan dua belas. Dia berkata bahwa kami tak perlu membangunkan pembantu wanitanya. Dia menyuruh saya keluar dari jendela kamarnya yang selama itu memang terbuka."

"Apakah kerai jendela itu tertutup?" tanya Holmes.

"Saya tak tahu pasti, tapi saya kira kerai itu tertutup sebagian. Ya, saya ingat dia menaikkan kerai itu sehingga jendelanya terbuka lebar. Saya mencari-cari tongkat saya tapi tidak ketemu, dan dia berkata, 'Tak apalah, Nak, aku toh akan sering berjumpa denganmu. Tongkat itu akan aku simpan sampai kau mengambilnya nanti.' Saya meninggalkannya. Ketika itu lemari besinya masih dalam keadaan terbuka, dan dokumen-dokumennya sudah dirapikan dan ditaruh di atas meja. Hari sudah terlalu malam sehingga tak ada lagi kendaraan yang bisa membawa saya ke Blackheath. Saya lalu menginap di Anerley Arms. Saya tak tahu apa-apa lagi sampai saya membaca berita mengerikan itu keesokan paginya."

"Ada yang mau ditanyakan lagi, Mr. Holmes?"

tanya Lestrade. Alisnya naik beberapa kali ketika mendengarkan penjelasan yang luar biasa ini.

"Tak ada lagi, sampai aku mengunjungi Blackheath."

"Maksud Anda Norwood," sela Lestrade.

"Oh, ya, betul itulah yang kumaksud," kata Holmes sambil tersenyum penuh teka-teki. Dari pengalaman, Lestrade telah maklum bahwa otak temanku yang tajamnya seperti pisau silet ini bisa memotong suatu masalah secara lebih dalam dari apa yang mampu ditembusnya. Dia memandang temanku dengan penasaran.

"Saya rasa saya ingin berbicara dengan Anda sebentar, Mr. Sherlock Holmes," katanya. "Mr. McFarlane, Anda sudah ditunggu oleh dua orang polisi di luar, dan kereta yang akan membawa Anda sudah siap pula." Pemuda yang putus asa itu bangkit, dan dengan tatapan terakhir yang amat memohon kepada kami, dia berjalan meninggalkan ruangan. Kedua petugas di luar langsung membawanya ke kereta, tapi Lestrade tinggal di tempat kami.

Holmes mengambil kertas-kertas yang berisi konsep surat wasiat itu, dan memandangnya dengan penuh perhatian.

"Ada hal-hal yang aneh dengan dokumen ini, Lestrade, ya, kan?" katanya sambil menyodorkan kertas-kertas itu.

Inspektur itu memandang kertas-kertas itu dengan ekspresi penuh tanda tanya.

"Saya bisa membaca baris-baris awalnya, dan

juga baris-baris di tengah halaman dua, dan satu-dua kalimat di bagian akhir. Bagian-bagian itu memang jelas sekali," katanya, "tapi tulisan lainnya sangat jelek, dan ada tiga tempat yang tak terbaca sama sekali oleh saya."

"Apa kesimpulanmu?" tanya Holmes.

"Lho, bagaimana dengan *Anda* sendiri?"

"Surat itu ditulis di kereta api; tulisan yang baik ditulis di stasiun, tulisan yang jelek ditulis ketika berada dalam kereta yang sedang berjalan, dan tulisan yang tak terbaca itu ditulis ketika kereta api melewati tikungan-tikungan. Seseorang yang ahli akan segera tahu bahwa dokumen itu ditulis di sebuah kereta api pinggiran kota sebab harus melewati banyak tikungan. Karena penulisnya sibuk menulis dokumen ini sepanjang perjalanan, kereta api yang ditumpanginya pastilah kereta api ekspres, yang hanya berhenti sekali antara Norwood dan London Bridge."

Lestrade tertawa.

"Anda luar biasa kalau sudah mulai mengemukakan teori-teori Anda, Mr. Holmes," katanya. "Apa hubungannya dengan kasus ini?"

"Yah, bukankah itu melengkapi cerita pemuda tadi bahwa surat wasiat itu ditulis Jonas Oldacre dalam perjalanannya kemarin? Aneh, ya? Bagaimana mungkin seseorang menuliskan dokumen yang sedemikian pentingnya secara sembarangan begitu. Artinya dia tak serius dengan hal itu. Dia tidak sungguh-sungguh ingin wasiat itu diberlakukan."

"Yah, dia sekaligus menuliskan surat kematiannya sendiri," kata Lestrade.

"Oh, begitukah menurutmu?"

"Tidakkah Anda berpikir demikian juga?"

"Yah, bisa saja, tapi kasus ini masih kabur bagiku."

"Kabur? Astaga, kalau itu masih kabur, apa lagi yang *bisa* membuat Anda jelas? Ada seorang pemuda yang tiba-tiba menyadari bahwa kalau orang tua itu mati, dia akan mewarisi kekayaan yang besar jumlahnya. Apa yang dilakukannya? Dia tutup mulut kepada siapa pun juga, lalu mengatur seolah-olah dia menemui kliennya malam itu. Dia menunggu sampai satu-satunya penghuni lain di rumah itu pergi tidur, lalu di kamar orang tua yang sepi itu dia membunuhnya, membakar mayatnya di tumpukan kayu, dan segera menuju ke hotel di dekat situ. Darah yang tercecer di kamar dan di tongkat itu sangat tak kentara. Mungkin saja dia mengira pembunuhan itu tak akan menumpahkan darah, dan mengharap bahwa kalau mayat itu terbakar, semua jejaknya bisa disembunyikan—jejak yang ternyata justru mengarah pada dirinya. Apakah semua ini tak cukup jelas?"

"Aku heran, Lestrade yang baik, justru karena terlalu jelasnya itu," kata Holmes. "Memang biasanya berkhayal itu tidak baik, tapi kalau kau bisa sejenak menempatkan diri sebagai pemuda itu, apakah kau akan memilih malam itu juga setelah surat wasiat itu dibuat untuk membunuhnya? Bukankah akan kentara sekali hubungan antara dua

peristiwa itu? Lagi pula, apakah kau akan memilih waktu yang sudah ditetapkan oleh penghuni rumah, dan ada pembantu yang mempersilakan kau masuk? Dan, akhirnya, apakah kau akan susah-susah menyembunyikan mayat itu padahal tongkatmu sendiri tertinggal di situ dan bisa dianggap sebagai bukti bahwa kaulah pembunuhnya? Jelas, Lestrade, semua ini nampaknya tak masuk akal."

"Sehubungan dengan tongkat itu, Mr. Holmes, kita kan tahu bahwa seorang penjahat kadang-kadang menjadi gugup dan melakukan hal-hal yang tak semestinya. Mungkin dia takut kembali ke kamar itu. Coba, berikan teori lain yang cocok dengan fakta-fakta ini."

"Aku bisa saja mengemukakan setengah lusin teori," kata Holmes. "Misalnya, satu yang sangat mungkin, yang kuhadiahkan saja padamu. Orang tua itu menunjukkan dokumen-dokumen yang sangat berharga. Seorang gelandangan lewat dan melihat semuanya dari jendela yang kerainya hanya tertutup sebagian. Begitu si pengacara pulang, masuklah orang itu! Kebetulan dia menemukan tongkat itu, lalu digunakannya untuk menghantam Oldacre sampai mati, lalu pergi setelah membakar mayatnya."

"Untuk apa dia membakar mayat itu?"

"Sebagaimana alasan yang kaututuhkan pada McFarlane."

"Untuk menghilangkan jejak."

"Mungkin orang itu bahkan ingin menutupi peristiwa pembunuhan itu."

"Lalu kenapa orang itu tak mengambil apa-apa?"

"Karena surat-surat itu tak berguna baginya."

Lestrade menggeleng, walaupun dengan agak ragu.

"Yah, Mr. Sherlock Holmes, silakan Anda melacak orang yang Anda khayalkan itu, sementara pemuda itu akan tetap kami tahan. Kita akan lihat mana yang benar nanti. Tapi perhatikanlah satu hal, Mr. Holmes—bahwa ternyata tak ada dokumen-dokumen di kamar itu yang hilang, dan bahwa tertuduh ini satu-satunya orang yang tak perlu mencurinya karena dia memang ahli waris yang sah sehingga mau tak mau semua kekayaan itu akan jatuh ke tangannya."

Temanku nampak terkejut oleh komentar ini.

"Aku tak bermaksud menyangkal bukti-bukti kuat yang mendukung teorimu," katanya. "Aku hanya ingin mengemukakan bahwa ada juga kemungkinan bagi teori-teori lain. Sebagaimana kaukatakan, kita lihat saja nanti. Selamat pagi! Aku pasti akan mampir ke Norwood nanti untuk melihat perkembangan yang kauperoleh."

Ketika detektif itu sudah pergi, temanku bangkit dan bersiap-siap melakukan tugasnya hari itu. Gayanya bagaikan seseorang yang sedang menjalankan tugas yang menyenangkan hatinya.

"Langkah pertamaku, Watson," katanya sambil mengenakan jas panjangnya, "adalah, seperti yang kukatakan tadi, menuju Blackheath."

"Kenapa tak ke Norwood dulu?"

"Karena dalam kasus ini ada dua peristiwa aneh yang saling berurutan kejadiannya. Polisi memusatkan perhatian pada peristiwa yang kedua, karena kebetulan peristiwa itulah yang merupakan tindak kejahatan yang sebenarnya. Tapi tindakan mereka itu keliru. Bagiku cukup jelas bahwa cara yang logis untuk mendekati kasus ini ialah dengan mencoba mendapatkan titik terang dari peristiwa pertama—surat wasiat yang menimbulkan rasa penasaran itu, yang dibuat dengan begitu mendadak dan diwariskan kepada seseorang yang tak pernah menduganya. Penjelasan yang didapatkan mungkin akan memudahkan penyelidikan selanjutnya. Tidak, temanku, kurasa kau tak usah menemaniku. Tak ada yang membahayakan, makanya kau tak kuajak. Aku yakin kalau aku kembali nanti malam, aku akan melaporkan bahwa aku sudah mengerjakan sesuatu untuk menolong pemuda malang yang memintaku untuk melindunginya itu."

Hari sudah malam ketika temanku kembali, dan dari wajahnya yang cekung dan penasaran, aku tahu bahwa dia tak puas dengan hasil penyelidikannya hari itu. Selama satu jam dia menggesek biolanya, dalam upaya menenangkan jiwanya yang sedang terganggu. Akhirnya dia menaruh alat musik itu, lalu mulai menceritakan kesialannya sepanjang hari itu sedetail-detailnya.

"Semuanya serba salah, Watson—serba salah. Aku bersikeras terhadap Lestrade, tapi jauh di dalam, aku yakin dialah yang benar dan kita salah. Naluriku begini, tapi fakta-faktanya tidak demikian.

Kurasa hakim-hakim Inggris itu tak akan mau susah-susah memikirkan teoriku kalau mereka sudah mendengar fakta-fakta yang diungkapkan Lestrade."

"Kau tadi pergi ke Blackheath?"

"Ya, Watson, aku ke sana, dan aku segera menyadari bahwa almarhum Oldacre itu dulunya bukan orang baik-baik. Waktu aku ke sana ayah pemuda yang dicurigai itu sedang pergi mencarinya. Hanya ibunya yang berada di rumah. Wanita itu tubuhnya kecil, halus, dan matanya biru. Dia sedang dalam ketakutan dan kemarahan. Tentu saja, dia tak bisa percaya kalau anaknya bersalah. Tapi dia tak merasa terkejut atau menyesal atas nasib Oldacre. Sebaliknya, dia mengatakan hal-hal yang negatif tentang orang itu sehingga secara tak sadar dia malah menguatkan dugaan polisi, karena bila anaknya telah mendengarnya mengatakan hal-hal itu, tentu saja itu akan menyulut kebencian dan tindak kekerasan terhadap Oldacre. 'Dia itu lebih pantas disebut hewan yang licik dan jahat,' katanya, 'dan dia sudah begitu sejak muda.'

"'Anda sudah mengenalnya sejak muda?' tanyaku.

"'Ya, saya sangat mengenalnya; kami malah sudah dijodohkan. Untunglah saya menolaknya dan lalu menikah dengan pria lain yang lebih baik, walaupun lebih miskin. Saya sudah bertunangan dengannya, Mr. Holmes, ketika saya mendengar bagaimana dia pernah membunuh seekor kucing dengan cara memasukkannya ke kandang burung-burung buas. Saya begitu jijik mendengar keke-

jamannya sehingga saya lalu meninggalkannya.' Dia mengaduk-aduk sebuah lemari, lalu mengeluarkan foto seorang gadis yang sudah digores-gores dengan pisau. 'Ini foto saya,' katanya, 'yang dikirim olehnya dalam bentuk demikian sambil menyumpah-nyumpah pada pagi hari pernikahan saya.'

"'Yah,' kataku, 'paling tidak dia sudah memaafkan Anda sekarang, karena semua kekayaannya diwariskan kepada anak Anda.'

"'Baik anak saya maupun saya sendiri tak menginginkan apa-apa dari Jonas Oldacre, baik ketika dia masih hidup ataupun sekarang ketika dia sudah mati,' serunya dengan penuh semangat. 'Ada Allah di surga, Mr. Holmes, dan Dia yang sudah menghukum orang yang kejam itu, pada waktu yang tepat akan menyatakan bahwa anak saya tak bersalah.'

"Yah, aku memancing-mancing satu-dua hal, tapi tak mendapatkan jawaban yang sesuai dengan dugaanku, ataupun yang berlawanan sekalipun. Aku lalu angkat tangan, dan segera menuju Norwood.

"Rumah yang bernama Deep Dene House ini besar dan modern. Warna batu batanya mencolok, sangat kontras dengan warna tanahnya. Di depan rumah itu ada serumpun pohon salam. Halaman tempat dia menumpuk kayu-kayunya yang semalam terbakar terletak di samping kanan rumah itu, agak jauh dari jalan. Ini, gambaran kasar yang sempat kubuat di kertas catatanku. Jendela di sisi kiri ini adalah jendela yang membuka ke arah

kamar Oldacre. Terlihat dari jalan, kan? Hanya hal itu yang sedikit menenteramkan hatiku. Lestrade tak ada di sana, tapi kepala polisi desa bersama beberapa anak buahnya melakukan penyidikan di sana. Mereka baru saja menemukan harta terpendam. Sepanjang pagi mereka mengais-ngais abu sisa pembakaran tumpukan kayu itu, dan di samping tulang-belulang yang telah hangus, mereka juga menemukan beberapa potongan logam yang sudah kabur warnanya. Kuamati potongan-potongan logam itu dengan saksama, dan ternyata itu asalnya adalah kancing-kancing celana. Salah satunya bertandakan Hyams, nama penjahit Oldacre. Aku lalu meneliti halaman dengan saksama kalau-kalau ada tanda-tanda tertentu atau bekas-bekas jejak kaki, tapi musim panas ini telah menyulitkan segalanya. Tak terlihat bekas apa pun, kecuali bahwa seseorang atau sebuah bungkusan telah diseret sepanjang pagar tanaman menuju tumpukan kayu. Semua itu, tentu saja, cocok dengan teori yang dikemukakan secara resmi itu. Aku merangkak mengelilingi halaman itu dengan matahari bulan Agustus membakar punggungku. Tapi setelah satu jam, aku tetap tak mendapatkan apa-apa.

"Yah, setelah gagal di halaman aku lalu menuju kamar tidurnya dan mengamati seluruh isi ruangan itu. Noda-noda darahnya amat sedikit, hampir-hampir tak kentara, tapi jelas sekali bahwa noda itu masih baru. Tongkat sudah diangkat dari tempat ditemukannya, dan noda darah yang ada di tongkat itu pun amat sedikit. Tongkat itu memang

benar kepunyaan klienku. Dia sendiri membenarkan hal itu. Jejak-jejak kaki keduanya terlihat di karpet, tapi tak ada jejak kaki orang ketiga, yang tentunya makin memperkuat teori polisi. Bukti-bukti untuk mereka semakin menumpuk, sementara penyelidikan kita macet.

"Hanya setitik terang yang kudapatkan—yang tak berarti apa-apa. Aku meneliti lemari besi, yang sebagian besar isinya sudah dikeluarkan dan ditaruh di meja. Surat-surat yang penting berada dalam amplop-amplop tertutup. Satu atau dua di antaranya telah dibuka oleh polisi. Ternyata surat-surat penting itu tak bernilai sama sekali. Buku bank Mr. Oldacre juga menunjukkan bahwa kekayaannya tak seberapa. Tapi menurutku masih ada surat-surat berharga lain yang tak ditemukan di situ. Aku mencurigai adanya sesuatu—yang pasti amat besar artinya—tapi aku tak tahu apa itu sebenarnya. Kalau ini bisa dibuktikan, pasti akan melemahkan tuduhan Lestrade, karena buat apa seseorang mencuri sesuatu yang dia tahu akan dia warisi tak lama lagi?

"Akhirnya, setelah mengamati semuanya dan tak juga mendapat kemajuan yang berarti, aku lalu secara untung-untungan pergi menemui si pengurus rumah tangga. Mrs. Lexington adalah wanita kecil berkulit gelap yang sangat pendiam. Matanya yang memanjang ke pinggir memancarkan kecurigaan. Aku yakin benar, kalau saja dia mau, dia bisa menceritakan banyak hal. Tapi itulah sialnya, dia sangat pendiam. Dia hanya mengatakan bahwa

memang benar dia yang mempersilakan Mr. McFarlane masuk pada jam setengah sepuluh malam. Dia menyesal sekali telah melakukan hal itu. Dia lalu pergi tidur sejam kemudian. Kamarnya terletak di bagian belakang rumah di sisi yang lain dari kamar tuannya. Setelah itu dia tak tahu lagi apa yang terjadi di dalam rumah. Menurutnya, Mr. McFarlane menaruh topi dan tongkatnya di ruang depan. Dia terbangun ketika mendengar alarm tanda kebakaran. Tuannya yang malang telah dibunuh. Apakah dia punya musuh? Yah, tiap orang pasti punya musuh, tapi Mr. Oldacre tak pernah bercerita apa-apa, dan dia hanya bertemu dengan orang-orang sehubungan dengan usahanya. Dia juga melihat kancing-kancing yang terbakar itu, dan dia yakin kancing itu berasal dari baju yang dipakai tuannya malam itu. Tumpukan kayu itu sangat kering, karena sudah sebulan tak turun hujan. Jadi kebakaran itu pasti cepat sekali terjadinya, dan ketika dia berlari menuju tempat itu, dia tak bisa melihat apa-apa kecuali api yang menyala-nyala. Dia dan juga para petugas pemadam kebakaran mencium bau tubuh manusia yang terbakar dari nyala api itu. Dia tak tahu-menahu tentang surat-surat berharga ataupun masalah-masalah pribadi Mr. Oldacre.

"Begitulah, Watson, laporan kegagalanku. Tapi... tapi,"—dikepalkannya kedua tangannya yang kurus dengan keyakinan yang kuat—"aku *tahu* semuanya keliru, aku merasakan hal itu sampai ke tulang-tulangku. Ada sesuatu yang masih tersembunyi

yang diketahui oleh pengurus rumah tangga itu. Matanya memancarkan kelicikan, menandakan bahwa ada sesuatu yang disembunyikannya. Tapi sebaiknya kita tak usah membicarakan hal itu lagi, Watson. Rasanya kasus ini takkan masuk dalam daftar sukses kita, kecuali kalau kita bernasib baik."

"Tidakkah penampilan pemuda itu akan memberi kesan baik di depan para juri?"

"Sanggahanmu ini berbahaya, Watson. Kauingat pembunuh kejam bernama Bert Stevens yang datang kemari agar kita membantu membebaskannya pada tahun 1887? Bukankah penampilannya benar-benar bagaikan seorang pemuda baik-baik yang sopan?"

"Ya, benar."

'Kalau kita tak berhasil mengemukakan teori yang berlainan dengan teori polisi, pemuda ini akan dihukum. Sulit rasanya untuk menemukan kelemahan tuduhan yang diajukan kepadanya, karena penyelidikan-penyelidikan selanjutnya justru menguatkan hal itu. Omong-omong, ada satu hal mengenai surat-surat berharga itu yang membuatku penasaran. Ini bisa menjadi alasan untuk melanjutkan pengamatan. Ketika aku memeriksa buku banknya, ternyata saldonya minim disebabkan dia telah mengeluarkan cek-cek dalam jumlah yang amat banyak selama setahun sebelumnya yang ditujukan kepada Mr. Cornelius. Kurasa aku berminat mengetahui siapa Mr. Cornelius ini yang telah mengadakan transaksi amat besar dengan seorang ahli bangunan yang sudah pensiun. Mungkinkah dia terlibat dalam kasus ini? Cornelius mungkin seorang pialang, tapi kuitansi-kuitansi pembayaran yang berjumlah amat besar itu tak ditemukan. Karena semua cara gagal dilakukan, aku memutuskan untuk menanyakan ke bank, siapa yang telah menguangkan cek-cek itu. Tapi, Kawan, jangan-jangan kasus ini akan diakhiri oleh Lestrade dengan menghukum gantung klien kita, yang tentunya merupakan kemenangan bagi Scotland Yard."

Aku tak tahu apakah Sherlock Holmes tidur nyenyak semalam, tapi waktu aku turun untuk makan pagi kutemui dia dalam keadaan pucat dan kacau. Bayangan gelap menyelubungi matanya. Karpet di sekeliling tempat duduknya penuh dengan puntung rokok dan koran-koran pagi yang baru. Sebuah telegram ada di meja dalam keadaan sudah terbuka.

"Bagaimana menurutmu, Watson?" tanyanya sambil menyodorkan telegram itu padaku.

Telegram itu dikirim dari Norwood dan berbunyi demikian:

Ditemukan bukti baru. Kesalahan McFarlane tak diragukan lagi. Harap Anda mengakhiri kasus ini.

LESTRADE.

"Wah, ini serius," kataku.

"Beginilah cara Lestrade menyuarakan ke-

menangannya," jawab Holmes sambil tersenyum pahit. "Tapi kurasa agak terlalu pagi kalau aku harus mengakhiri kasus ini. Apalagi, bukti baru bisa berarti ganda, dan bisa malah mengarah ke sesuatu yang berlainan dengan yang dibayangkan Lestrade. Cepatlah makan, Watson, dan kita akan pergi bersama untuk melihat apa yang bisa kita lakukan. Aku merasa aku akan memerlukan kehadiran dan dukungan moralmu hari ini."

Temanku sendiri malah tak makan. Itulah salah satu keanehannya. Pada saat-saat tegang, dia tak mampu menelan sepotong roti pun. Dia mampu bertahan demikian sampai dia akan pingsan karena kelaparan. "Saat ini aku tak punya energi dan pikiran sedikit pun untuk mengunyah makanan," begitulah yang selalu dikatakannya kalau dia kuperingatkan tentang kebiasaannya yang bisa merusak kesehatan itu. Itulah sebabnya aku tak heran kalau pagi ini pun dia tak menyentuh makan paginya sebelum kami berangkat ke Norwood. Masih banyak orang berkerumun di sekeliling Deep Dene House, yang memang berbentuk vila seperti yang kubayangkan sebelumnya. Di pintu masuk Lestrade menemui kami. Wajah dan gayanya memancarkan kemenangan.

"*Well*, Mr. Holmes, sudah menemukan bukti yang berlainan dengan kami? Sudah menemukan gelandangan yang Anda curigai itu?" teriaknya.

"Aku belum mengambil kesimpulan apa pun sejauh ini," jawab temanku.

"Kami sudah melakukannya kemarin, dan kini terbukti benar; jadi Anda harus mengakui bahwa kami mengalahkan Anda kali ini, Mr. Holmes."

"Kau memberi kesan bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi," kata Holmes.

Lestrade tertawa dengan keras.

"Anda tak mau kalah, ya. Kami juga begitu, kok," katanya. "Tapi kita kan tak bisa selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, bukankah demikian, Dr. Watson? Kalau kalian tak keberatan, silakan ikuti saya, Tuan-tuan, dan saya rasa saya akan bisa meyakinkan kalian bahwa John McFarlane-lah yang melakukan semua kejahatan ini."

Dia membawa kami melalui gang menuju ruang depan yang gelap.

"Setelah melakukan tindak kejahatan itu, pemuda McFarlane menuju kemari untuk mengambil topinya," katanya. "Coba, lihatlah ini." Tiba-tiba dia menyalakan korek, dan dalam cahaya korek itu terlihatlah bercak darah di dinding yang putih. Ketika dia mendekatkan korek itu ke tembok, tampak olehku bahwa itu bukan sekadar bercak darah, melainkan bekas jempol seseorang.

"Lihatlah dengan kaca pembesar Anda, Mr. Holmes."

"Ya, aku sedang melakukannya."

"Anda tahu bahwa tak ada dua jempol yang persis sama, kan?"

"Ya, kurasa begitu."

"Nah, sekarang silakan bandingkan bekas jari itu dengan contoh jempol kanan McFarlane yang saya suruh ambil tadi pagi."

Contoh jempol itu tak diragukan lagi persis sama dengan yang membekas di tembok. Menurutku, habislah riwayat klien kami.

"Bukti ini cukup telak," kata Lestrade.

"Betul," kataku.

"Ya, cukup telak," sahut Holmes.

Nada suaranya mengherankanku, dan aku menoleh padanya. Wajahnya telah berubah sama sekali. Kini ada pancaran kegembiraan.

Kedua matanya bersinar-sinar seperti bintang. Kelihatannya dia sedang berusaha menahan diri agar tak meledakkan tawanya.

"Wah! Wah!" katanya akhirnya. "Yah, siapa akan menyangka demikian? Dan betapa apa yang kita lihat bisa mengelabui kita! Pemuda itu begitu baik penampilannya! Benar-benar pelajaran bagi kita agar lain kali kita tak begitu saja mempercayai penilaian kita—bukankah demikian, Lestrade?'

"Ya, ada orang yang memang agak terlalu yakin akan dirinya sendiri, Mr. Holmes," kata Lestrade. Kekurangajaran orang itu tak ketolongan, tapi kami hanya mampu menelannya saja.

"Alangkah mujurnya, karena pemuda itu perlu menekankan jempol kanannya ke dinding ketika mengambil topinya dari tempat gantungan! Kalau dipikir-pikir, tindakannya itu cukup lazim, ya." Holmes mengucapkan sinisme ini dengan amat tenang, walaupun tubuhnya tak mampu menahan kegembiraan yang ditekannya. "Omong-omong,

Lestrade, siapa yang pertama kali melihat tanda jempol di dinding ini?"

"Mrs. Lexington, pengurus rumah tangga. Dialah yang menunjukkannya kepada polisi tadi malam."

"Di mana polisi itu berada waktu itu?"

"Dia berjaga di kamar tidur korban, supaya tak ada barang yang disentuh orang."

"Tapi kenapa polisi tak melihat bekas itu sebelumnya?"

"Yah, kami tak punya alasan untuk mengamati ruang depan ini dengan saksama. Lagi pula, tanda itu letaknya tak terlalu kelihatan, kan?"

"Ya, tentu saja tak terlalu kelihatan. Kalau begitu Anda yakin bahwa tanda jempol itu sudah ada di sana sejak kemarin, begitukah?"

Lestrade memandang Holmes seakan-akan Holmes itu sinting. Aku sendiri terkejut akan gaya temanku yang gembira dan pengamatannya yang sembarangan itu.

"Saya tak tahu, apakah Anda pikir McFarlane bisa lari dari penjara di malam buta untuk menempelkan jempolnya sebagai bukti yang justru memberatkan dirinya," kata Lestrade. "Biarlah para ahli yang menentukan apakah tanda itu benar-benar bekas jempolnya."

"Itu memang bekas jempolnya. Tak bisa dipungkiri lagi."

"Nah, kan. Cukuplah," kata Lestrade. "Saya orang yang praktis, Mr. Holmes, dan kalau bukti sudah ada, saya pun akan mengambil kesimpulan.

Kalau Anda memerlukan saya, silakan temui saya di ruang duduk. Saya akan menuliskan laporan saya di sana."

Holmes telah kembali tenang, namun wajahnya tetap memancarkan kegembiraan.

"Wah, ada perkembangan yang tak menggembirakan, ya, Watson?" katanya. "Tapi, ada hal-hal aneh yang membawa harapan bagi klien kita."

"Aku senang sekali mendengar hal itu," kataku sepenuh hati. "Aku justru takut jangan-jangan nasibnya sampai di sini saja."

"Menurutku tidak demikian, Watson. Faktanya ialah bahwa ada kelemahan serius pada bukti yang oleh teman kita tadi dianggap sangat penting ini."

"Betulkah, Holmes? Apa itu?"

"Cuma ini. Aku tahu pasti bahwa tanda di tembok itu tak ada di situ ketika aku mengamati ruang depan kemarin. Sekarang, Watson, kita jalan-jalan di luar sebentar, yuk!"

Masih kebingungan tapi penuh harapan, aku menemani temanku berjalan-jalan di luar, di bawah terik sinar matahari. Setiap sisi rumah dilaluinya dan diamatinya dengan saksama. Lalu kami kembali masuk ke dalam rumah, dan mengitari seluruh bangunan itu dari lantai bawah sampai lantai atas. Kebanyakan kamarnya tak berperabot. Walaupun demikian Holmes mengamati semuanya dengan saksama. Akhirnya, di koridor lantai atas, yang terletak di luar tiga kamar tidur yang tak berpenghuni, wajahnya memancarkan kegembiraan lagi.

"Benar-benar ada beberapa hal unik dalam kasus ini, Watson," katanya. "Kukira kini sudah saatnya kita menjelaskan kepada teman kita Lestrade. Dia sempat menertawakan kita tadi, dan mungkin kita bisa membalasnya kalau dugaanku atas masalah ini ternyata benar. Ya, ya; kukira aku tahu bagaimana sebaiknya aku melakukan pendekatan terhadap masalah ini."

Inspektur Scotland Yard itu masih menulis di ruangan yang tadi disebutkannya, ketika Holmes menyapanya.

"Kurasa kau sedang menulis laporan kasus ini," katanya.

"Begitulah."

"Apakah menurutmu itu tak terlalu pagi? Menurutku, bukti yang kaumiliki masih belum lengkap."

Lestrade sudah mengenal betul siapa temanku ini, sehingga dia tak akan begitu saja menyepelekan kata-katanya. Dia berhenti menulis dan memandang Holmes dengan penasaran.

"Apa maksud Anda, Mr. Holmes?"

"Cuma anu, kok. Ada saksi penting yang belum kautemui."

"Anda tahu siapa dia?"

"Kurasa, ya."

"Nah, silakan tunjukkan orangnya."

"Dengan senang hati. Berapa petugas yang kaumiliki?"

"Tiga yang bisa dipanggil."

"Bagus!" kata Holmes. "Bolehkah aku bertanya

apakah ketiga-tiganya bertubuh besar, kuat, dan bersuara keras?"

"Saya yakin, ya, walaupun saya tak mengerti apa hubungan suara mereka dengan kasus ini."

"Mungkin aku bisa menolong menjelaskan padamu tentang hal itu dan beberapa hal lain juga," kata Holmes. "Tolong panggil orang-orangmu kemari, dan aku akan mencoba memberikan penjelasan."

Lima menit kemudian, tiga orang polisi bergabung dengan kami di ruang depan.

"Di gudang ada banyak jerami," kata Holmes. "Tolong ambilkan dua ikat. Kurasa jerami itu akan sangat menolong kita untuk menemukan saksi yang kusebutkan tadi. Terima kasih. Kau punya korek api di sakumu, kan, Watson. Nah, Mr. Lestrade, mari kita semua sekarang menuju lantai atas."

Seperti sudah kukatakan tadi, di lantai atas ada koridor lebar yang terletak di luar tiga kamar tidur. Kami semua diminta untuk berdiri pada salah satu ujung koridor itu. Ketiga polisi itu menyeringai dan Lestrade memandang temanku dengan tajam. Wajahnya memancarkan rasa heran, pengharapan, dan ejekan yang bercampur aduk. Holmes berdiri di hadapan kami bagaikan seorang tukang sulap yang sedang beraksi.

"Tolong suruh satu petugasmu mengambil dua ember air. Taruh jerami itu di lantai sebelah situ, jangan sampai menyentuh tembok di kedua sisi. Sekarang, semua siap, ya."

Wajah Lestrade mulai memerah karena marah.

"Apakah Anda sedang mempermainkan kami, Mr. Holmes?" katanya. "Kalau Anda memang mengetahui sesuatu, mengapa tak langsung Anda katakan saja? Mengapa harus gila-gilaan begini?"

"Aku jamin, Lestrade yang baik, aku punya alasan kuat untuk semua yang kulakukan. Kau mungkin ingat bahwa kau menertawakan aku beberapa jam yang lalu, ketika kelihatannya kau berada di atas angin. Itulah sebabnya kau tak boleh menggerutu kalau sekarang aku ingin menunjukkan sedikit demonstrasi. Watson, tolong buka jendela, lalu sulut jerami itu."

Aku melakukan perintahnya, dan karena hawa yang amat kering, asap segera memenuhi koridor sementara jerami itu terbakar dan nyala apinya menjadi besar.

"Sekarang kita akan lihat siapa saksi itu, Lestrade. Tolong kita semua berteriak 'Kebakaran' bersama-sama. Sekarang juga: satu, dua, tiga..."

"Kebakaran!" kami semua berteriak.

"Terima kasih. Tolong teriak sekali lagi."

"Kebakaran!"

"Sekali lagi saja, Sobat-sobat, bersama-sama."

"Kebakaran!" Teriakan kami pasti terdengar di seluruh penjuru Norwood.

Jeritan kami belum hilang dengungnya ketika terjadi sesuatu yang mengejutkan kami. Sebuah pintu tiba-tiba terkuak. Pintu itu tadinya kelihatan seperti tembok di ujung koridor, dan seorang pria kecil berkeriput menyeruak keluar dari pintu itu

bagaikan seekor kelinci yang berlari terbirit-birit dari kandangnya.

"Bagus!" kata Holmes dengan kalem. "Watson, siram jerami itu dengan air. Ya, begitu! Lestrade, inilah saksi utama yang selama ini kita cari-cari, Mr. Jonas Oldacre."

Detektif itu memandang orang yang baru saja bergabung dengan kami itu dengan sangat terheran-heran. Orang itu mengejap-ngejapkan matanya karena lampu koridor yang menyala terang sambil mengerling kepada kami dan api yang hampir padam itu. Wajahnya dipenuhi kebencian—kejam dan menyeramkan. Matanya licik dan berwarna abu-abu terang. Alisnya sudah memutih.

"Apa-apaan ini?" kata Lestrade akhirnya. "Apa yang kaulakukan selama ini, eh?"

Oldacre tertawa kecut sambil menjauhkan diri dari detektif yang sedang merah mukanya karena marah itu.

"Saya tak berbuat kesalahan apa-apa."

"Tak berbuat kesalahan apa-apa? Kau telah menjerumuskan seorang pemuda tak bersalah untuk dihukum gantung. Kalau bukan karena tuan ini, kau pasti akan berhasil."

Jahanam itu mulai berdalih.

"Betul, sir, saya hanya bergurau saja."

"Oh! Jadi cuma bergurau, ya? Kau akan lihat bahwa itu tak lucu bagimu, lihat saja nanti. Bawa dia ke bawah dan amankan dia di ruang duduk sampai aku ke sana nanti. Mr. Holmes," lanjutnya, ketika mereka sudah pergi. "Saya tak bisa mengatakan ini di hadapan orang-orang saya, tapi saya tak keberatan mengatakannya di depan Dr. Watson, bahwa Anda telah melakukan sesuatu yang hebat sekali, walaupun saya masih tak mengerti bagaimana Anda bisa melakukan itu. Anda telah menyelamatkan nyawa seseorang yang tak bersalah, dan Anda telah mencegah terjadinya skandal yang mengerikan, yang bisa menghancurkan karier saya di kepolisian."

Holmes tersenyum dan menepuk pundak Lestrade.

"Justru kariermu akan sangat menanjak, Sobat. Buat saja beberapa perubahan dalam laporan yang sedang kaukerjakan, dan mereka akan mengakui bahwa Inspektur Lestrade tak bisa dianggap remeh."

"Anda tak ingin nama Anda disebut-sebut?"

"Tak usah sama sekali. Bisa melaksanakan tugas ini saja sudah merupakan upah bagiku. Aku pasti akan mendapat penghargaan lagi kalau nanti aku mengizinkan penulisku menuangkan kisah ini dalam tulisan—eh, Watson? Nah, sekarang mari kita lihat lubang persembunyian tikus besar ini."

Sebuah sekat kayu yang diplester dipasang sepanjang 1,8 meter dari ujung gang, dilengkapi sebuah pintu yang tersembunyi dengan rapi. Penerangan di dalamnya didapat dari celah-celah atap. Ada beberapa perabotan serta persediaan makanan dan minuman di dalam situ, juga beberapa buku dan kertas.

"Inilah kelebihan seorang kontraktor," kata

Holmes ketika kami keluar dari lubang persembunyian itu. "Dia bisa mengatur tempat persembunyiannya tanpa ada orang tahu—kecuali tentu saja pembantu rumah tangganya yang setia, yang perlu segera kautanyai, Lestrade."

"Saran Anda akan saya lakukan. Tapi bagaimana Anda tahu adanya tempat persembunyian ini, Mr. Holmes?"

"Aku merasa yakin bahwa orang ini sedang bersembunyi di rumahnya. Ketika aku melewati koridor ini, yang ternyata lebih pendek 1,8 meter dari koridor serupa di lantai bawah, aku lalu tahu di mana dia bersembunyi. Aku kemudian berpikir, dia pasti tak akan tinggal diam kalau mendengar teriakan kebakaran. Memang kita bisa saja langsung masuk ke tempat persembunyiannya dan menangkapnya, tapi aku lebih suka kalau dia keluar atas kemauannya sendiri. Lagi pula, aku ingin membuatmu terbingung-bingung sejenak, Lestrade, untuk membalas cemoohanmu tadi pagi."

"Yah, sir, sekarang dendam Anda kepada saya tentunya sudah impas. Tapi bagaimana gerangan, Anda bisa tahu bahwa dia bersembunyi di rumahnya?"

"Bekas jempol di dinding itu, Lestrade. Kaukatakan itu bukti yang cukup telak, dan memang benar, tapi maksudnya berbeda. Aku tahu bahwa bekas itu belum ada di situ kemarin. Aku mengamati sampai ke hal-hal kecil, termasuk ruang depan itu. Aku yakin bekas itu pasti sengaja dibuat pada malam harinya."

"Tapi, bagaimana caranya?"

"Gampang sekali. Ketika mereka mengelem paket surat-surat itu, Jonas Oldacre menyuruh McFarlane untuk mengencangkan lem itu dengan menekankan jempolnya ke lem lilin yang masih lunak itu. Tentunya waktu itu pemuda itu langsung melakukannya dengan begitu saja tanpa menyadari bahwa tindakannya bisa dimanfaatkan untuk maksud lain. Oldacre sendiri mungkin tak bermaksud apa-apa sebelumnya. Tapi waktu dia mendekam dalam persembunyiannya, dia tiba-tiba menyadari bahwa bekas jempol pemuda itu bisa menjadi bukti kuat atas keterlibatannya. Tak susah baginya untuk memindahkan bekas jempol di lem lilin itu ke dinding dan melumurinya dengan darah. Mungkin dia sendiri yang melakukannya, tapi bisa juga dia minta pembantu rumah tangganya untuk melakukan itu. Kalau kauamati dokumen-dokumen yang dibawanya ke tempat persembunyian, aku berani bertaruh bahwa pasti ada cap jempol pemuda itu di salah satunya."

"Hebat!" kata Lestrade. "Hebat! Jelas sekali Anda mengisahkannya. Tapi untuk apa dia melakukan penipuan semacam ini, Mr. Holmes?"

Senang sekali rasanya melihat perubahan gaya detektif itu yang kini tiba-tiba bagaikan seorang anak kecil yang bertanya-tanya kepada gurunya.

"Yah, kurasa sederhana sekali. Orang yang sekarang menunggu kita di bawah itu benar-benar dipenuhi dengki dan dendam. Tahukah kau bahwa dulu dia ditolak oleh ibu McFarlane? Kau pasti

tak tahu ini! Bukankah aku sudah pernah menyarankan bahwa sebaiknya kau pergi ke Blackheath dulu sebelum ke Norwood. Yah, luka hatinya ini telah meracuni pikirannya yang kejam sehingga dia selalu ingin membalas dendam, tapi selama itu tak pernah mendapat kesempatan. Selama satu atau dua tahun terakhir ini, dia agak sial—kurasa ada hubungannya dengan spekulasi bisnis rahasia—dan dia merasa terancam keuangannya. Dia lalu memutuskan untuk mengecoh para pemberi kreditnya, dengan cara membayarkan cek-cek dalam jumlah besar kepada Mr. Cornelius, yang kurasa adalah nama samaran bagi dirinya sendiri. Aku belum sempat melacak cek-cek itu, tapi aku yakin cek-cek itu dimasukkannya ke bank di kota lain atas namanya yang lain itu. Jadi selama ini dia berjati diri ganda. Dia bermaksud mengubah namanya sama sekali setelah kasus ini berakhir—dengan kemenangan di pihaknya, tentu. Lalu dia akan menarik uang itu, kabur, dan memulai hidup baru di tempat lain. Begitulah rencananya semula."

"Yah, kelihatannya cukup memungkinkan untuk berhasil."

"Dia pasti berpikir bahwa kalau dia sudah kabur, jejaknya takkan diketahui orang. Dengan demikian dia juga bisa membalas dendam kepada bekas kekasihnya dengan memberi kesan bahwa dia telah dibunuh oleh anak tunggalnya. Benar-benar rencana jahat yang hebat, dan dia melaksanakannya dengan baik pula. Ide pemberian warisan itu yang pasti akan dicurigai sebagai alasan

untuk membunuhnya, kunjungan pemuda itu yang harus dirahasiakannya dari kedua orangtuanya, tongkat sang pemuda yang tertinggal, noda darah, sisa-sisa abu binatang, dan kancing celana yang ditemukan... Semuanya benar-benar skenario yang mengagumkan. Sampai beberapa jam yang lalu, aku masih merasa bahwa perangkapnya nampaknya tak mungkin gagal. Sayang nilai artistiknya tak begitu baik, dan dia tak tahu kapan harus berhenti memasang perangkap. Dia ingin menambahkan sesuatu pada perangkapnya yang sebenarnya sudah cukup sempurna—mungkin maksudnya agar tali gantungan untuk pemuda itu akan menjerat lehernya dengan lebih kuat lagi—padahal itu malah menghancurkan semua perangkapnya. Mari kita ke bawah, Lestrade. Masih ada satu-dua pertanyaan yang ingin kuajukan padanya."

Jahanam itu sedang duduk di ruang duduknya sendiri dijaga oleh dua orang polisi di kedua sisinya.

"Hanya gurauan, Tuan yang baik; gurauan saja, tak lebih tak kurang," dia terus merengek tanpa henti. "Saya ingin meyakinkan Anda, sir. Saya bersembunyi cuma untuk melihat apa yang akan terjadi kalau saya menghilang, dan saya yakin Anda takkan bertindak tidak adil dengan membayangkan bahwa saya ingin mencelakakan pemuda McFarlane."

"Biarlah juri yang memutuskan," kata Lestrade. "Bagaimanapun juga, kami akan menahanmu atas

tuduhan merencanakan, kalau bukan mencoba, melakukan pembunuhan."

"Dan para pemberi kreditmu mungkin akan menyita rekening bank atas nama Mr. Cornelius," kata Holmes.

Orang tua yang kecil itu menoleh dan memelototkan matanya yang licik ke arah temanku.

"Aku banyak berutang budi padamu," katanya. "Mungkin akan kubayar utangku suatu saat nanti."

Holmes tersenyum dengan ramah.

"Kurasa, selama beberapa tahun yang akan datang ini, kau tak akan punya banyak waktu untuk itu," katanya. "Omong-omong, apa yang kautaruh di tumpukan kayu selain celana tuamu itu? Anjing mati, kelinci, atau apa? Kau tak bersedia menjawab? Wah, kau jahat sekali! Yah, yah, anggap saja kelincilah yang kaupakai untuk menyediakan noda darah dan abu yang hangus itu. Kalau kau nanti menuliskan kisah ini, Watson, sebaiknya memang tulislah kelinci saja yang telah dijadikan tumbal itu."

Gambar Orang Menari

HOLMES duduk diam selama berjam-jam, punggungnya yang kurus dan panjang membungkuk ke arah tabung kimia di hadapannya. Dia sedang meramu sesuatu yang baunya amat busuk. Kepalanya tertunduk sampai ke dada, dan dari tempatku memandangnya dia nampak bagaikan seekor burung yang kurus dan aneh, dengan bulu abu-abu lusuh dan jambul hitam.

"Jadi, Watson," katanya tiba-tiba, "kau tak berminat menanamkan uangmu di Afrika Selatan?"

Aku terkejut. Walaupun aku sudah biasa menghadapi kehebatan-kehebatan Holmes, komentarnya yang tiba-tiba mengenai pikiranku yang paling dalam ini benar-benar tak bisa kupahami.

"Bagaimana kau tahu tentang hal itu?" tanyaku.

Dia menoleh dari tempat duduknya sambil mengangkat tabung percobaannya. Matanya memancarkan kegembiraan yang dalam.

"Ayo, Watson, akuilah bahwa kau tercengang," katanya.

"Memang."

"Kalau begitu, sebaiknya kau mengakuinya secara tertulis."

"Kenapa?"

"Karena lima menit lagi, kau akan mengatakan bahwa semuanya itu ternyata mudah saja."

"Aku tak akan mengatakan demikian."

"Kau tahu, sobatku Watson,"—ditaruhnya tabung percobaannya di rak dan mulai menguliahiku dengan gaya seorang profesor yang sedang beraksi di depan para mahasiswa—"sebenarnya tak sulit untuk menarik sejumlah kesimpulan, yang tiap kali tergantung pada kesimpulan terdahulu. Lalu, kalau kesimpulan-kesimpulan yang di tengah kita singkirkan, dan kita utarakan saja bagian awal dan bagian akhirnya, orang lain akan tercengang. Contohnya, dengan memperhatikan lekukan di antara telunjuk dan jempol kirimu, aku tahu bahwa kau tak berminat untuk menanamkan uangmu yang cuma sedikit itu di tambang emas."

"Apa hubungannya?"

"Nampaknya tak ada, tapi mari kutunjukkan hubungan itu. Urut-urutan kaitannya begini: 1. Kau memegang kapur di antara telunjuk dan jempol kirimu ketika kau pulang dari klub tadi malam. 2. Kau butuh kapur untuk mengeratkan peganganmu pada tongkat kalau sedang main biliar. 3. Kau hanya main biliar bersama Thurston. 4. Kau bilang padaku empat minggu yang lalu bahwa Thurston sedang mempertimbangkan membeli tanah di Afrika Selatan dan dia mengajakmu untuk ikut serta. 5. Buku cekmu ada di laciku yang terkunci,

dan sampai sekarang kau tak minta kuncinya. 6. Kau tak berminat menanamkan uangmu di sana."

"Wah, gampang sekali!" teriakku.

"Begitulah!" katanya dengan agak mendongkol. "Setiap masalah kelihatannya sepele, kalau sudah dijelaskan. Nih, ada masalah yang belum terpecahkan. Coba, bagaimana menurutmu, sobatku Watson?" Ditunjukkannya sehelai kertas di atas meja, lalu dia kembali menekuni percobaan kimianya.

Aku memandang kertas yang berisikan tulisan lambang-lambang itu dengan heran.

"Apa ini, Holmes? Ini kan coretan anak kecil!" teriakku.

"Oh, begitu ya menurutmu!"

"Kalau tidak, apa lagi?"

"Itulah yang ingin diketahui oleh Mr. Hilton Cubitt, pemilik Riding Thorpe Manor di Norfolk. Teka-teki gambar sepele ini tiba lewat pos pagi, dan dia sendiri akan menyusul naik kereta api. Tuh, bel tamu berbunyi, Watson. Kukira dia yang datang."

Terdengar langkah-langkah berat di tangga, dan tak lama kemudian masuklah seorang pria jangkung—wajahnya kemerah-merahan dan janggutnya tercukur rapi. Matanya yang jernih dan pipinya yang kemerah-merahan menunjukkan bahwa rumahnya jauh dari Baker Street yang penuh kabut. Aroma udara pantai timur yang segar rasanya terbawa serta olehnya begitu dia memasuki ruangan kami. Setelah berjabat tangan dengan kami, dia berniat duduk. Tapi dia melihat kertas

berisi gambar-gambar aneh yang tadi baru saja kuamati dan lalu kutaruh di atas meja.

"Nah, Mr. Holmes, apa pendapat Anda tentang gambar ini?" teriaknya. "Orang-orang mengatakan bahwa Anda berminat menangani misteri-misteri yang aneh, dan saya rasa kasus gambar ini amat aneh dibanding dengan kasus-kasus lainnya. Kertas ini saya kirim mendahului kedatangan saya agar Anda dapat mempelajarinya dulu sebelum saya sampai di sini."

"Memang agak aneh," kata Holmes. "Sepintas, nampaknya seperti olok-olok anak kecil saja. Gambarnya kecil-kecil tak beraturan. Untuk apa Anda susah-susah mempermasalahkan hal itu?"

"Bukan saya, Mr. Holmes. Tapi istri saya. Gambar itu membuatnya ketakutan setengah mati. Dia tak mengatakan apa-apa, tapi saya bisa melihatnya dari sinar matanya. Itulah sebabnya saya ingin menyelidiki hal ini sampai tuntas."

Holmes menghadapkan robekan buku tulis itu ke sinar matahari sehingga nampak jelas sekali. Coretan pensil itu bentuknya begini:
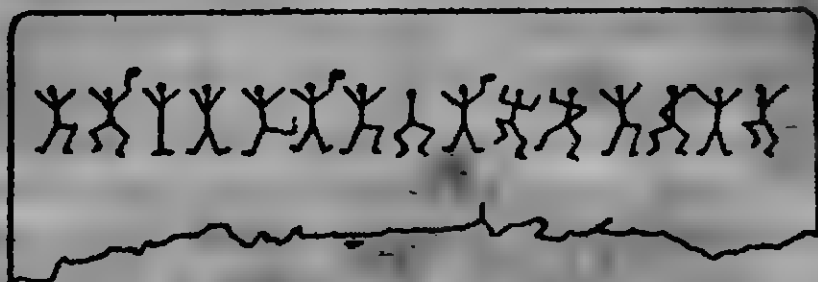
Holmes mengamatinya sesaat, lalu dilipatnya kertas itu dengan hati-hati dan dimasukkannya ke dalam buku catatannya.

"Kasus ini nampaknya sangat menarik dan unik," katanya. "Anda sudah menjelaskan beberapa hal di surat Anda, Mr. Hilton Cubitt, tapi Anda perlu menceritakannya kembali agar kawan saya, Dr. Watson, dapat memahami keadaannya."

"Saya tak pandai bercerita," kata tamu kami sambil meremas-remas tangannya yang kuat dengan gelisah. "Jadi tolong tanyakan saja kalau ada penuturan saya yang tak jelas. Saya mulai dengan saat pernikahan saya setahun yang lalu. Tapi sebelumnya, biarlah saya mengatakan bahwa walaupun saya bukan orang kaya, nenek moyang saya telah memiliki Riding Thorpe selama lima abad, dan keluarga kami sangat dikenal di daerah Norfolk. Tahun lalu, saya tinggal selama beberapa saat di London untuk menghadiri Jubileum, dan saya singgah ke sebuah rumah kos di Russell Square untuk menemui pendeta jemaat kami, Parker, yang menginap di situ. Saya berkenalan dengan seorang wanita muda Amerika di situ—namanya Elsie Patrick. Kami lalu berteman, dan belum sebulan berlalu ketika saya jatuh cinta kepadanya. Kami lalu menikah secara diam-diam di kantor catatan sipil, dan kembali ke Norfolk sebagai suami-istri. Mungkin menurut Anda tindakan saya ini gila-gilaan, Mr. Holmes, karena seorang pria dari keluarga baik-baik kok menikah dengan cara demikian, tanpa tahu-menahu masa lalu calon istrinya ataupun keluarganya. Tapi kalau Anda bertemu muka dengan Elsie, Anda akan dapat memahami tindakan saya.

"Sikap Elsie waktu itu cukup terbuka. Dia bahkan memberi saya kesempatan untuk membatalkan niat saya menikahinya. 'Aku pernah berhubungan dengan orang-orang yang kurang baik,' katanya. 'Aku ingin melupakan semuanya. Aku lebih suka kalau tak usah mengungkit-ungkit masa lalu, karena itu sangat menyakitkan hatiku. Kalau kau memang mau mengambilku sebagai istri, Hilton, aku berani menjamin bahwa aku tak akan mempermalukanmu. Tapi kau harus puas dengan penjelasanku tadi, dan jangan menanyakan tentang masa laluku. Kalau syarat ini terlalu berat bagimu, silakan kembali ke Norfolk tanpa diriku. Biarlah aku kembali menikmati kesepianku.' Kata-kata itu diucapkannya hanya sehari sebelum pernikahan kami. Saya mengatakan padanya bahwa saya menyetujui syarat-syaratnya, dan saya tepati janji itu.

"Begitulah, kami sudah menjalani pernikahan selama satu tahun, dan kami sangat berbahagia. Tapi kira-kira sebulan yang lalu, di akhir bulan Juni, saya mulai melihat gejala-gejala yang mengganggu ketenteraman kami. Suatu hari istri saya menerima surat dari Amerika. Ini terlihat dari prangkonya. Dia menjadi pucat pasi. Dibacanya surat itu, lalu dibuangnya ke perapian. Dia tak berkomentar apa-apa setelah itu, jadi saya pun tak menanyakan apa-apa padanya. Janji tetap janji. Tapi, sejak itu dia selalu gelisah. Wajahnya selalu dipenuhi ketakutan—seolah-olah dia sedang menunggu sesuatu. Kalau saja dia mau mempercayai saya, saya akan menjadi teman terbaiknya. Tapi

kalau dia tak ingin membicarakannya dengan saya, saya pun tak bisa berbuat apa-apa. Harap diingat bahwa dia orangnya jujur, Mr. Holmes, dan kalaupun ada masalah dengan masa lalunya, pasti itu bukan kesalahannya. Saya hanyalah seorang bangsawan Norfolk yang tak berarti, tapi saya sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga saya. Dia tahu hal ini, juga sebelum menikah dengan saya. Dia tak mungkin menodai kehormatan keluarga saya—saya yakin akan hal itu.

"Kini sampailah saya ke bagian yang paling aneh dari kisah saya. Kira-kira seminggu yang lalu—waktu itu hari Selasa—saya menemukan beberapa gambar orang menari, seperti yang tertulis di kertas itu, di salah satu ambang jendela rumah. Digambar pakai kapur. Saya pikir petugas kuda kamilah yang melakukannya, tapi dia bersumpah bahwa dia tak tahu-menahu soal itu. Pokoknya, coretan itu dibuat pada malam hari. Saya lalu menyuruh orang untuk membersihkan ambang jendela itu, baru setelah itu saya menceritakannya pada istri saya. Herannya, reaksinya cukup serius, dan dia mohon agar diberitahu kalau ada coretan seperti itu lagi. Seminggu berlalu tanpa insiden coretan apa-apa, lalu kemarin pagi saya menemukan kertas ini tergeletak di atas jam matahari di taman. Saya tunjukkan kertas itu kepada Elsie, dan dia jatuh pingsan ketika melihatnya. Sejak itu, dia menjadi seperti bayang-bayang, agak linglung dan matanya selalu memancarkan ketakutan. Itulah sebabnya saya lalu mengirim kertas itu kepada

Anda, Mr. Holmes. Saya tak mungkin membawanya ke polisi, karena mereka pasti akan menertawakan saya. Tapi Anda pasti bisa memberitahukan apa yang harus saya lakukan. Saya bukan orang kaya, tapi kalau ada bahaya yang mengancam istri saya, saya bersedia menghabiskan seluruh milik saya untuk melindunginya."

Penampilan pria keturunan bangsawan Inggris kuno ini sungguh menawan. Orangnya sederhana, terbuka, dan lembut. Matanya biru cemerlang dan memancarkan kesungguhan hati. Wajahnya lebar dan tampan. Nyata sekali bahwa dia sangat mencintai dan mempercayai istrinya. Holmes mendengarkan dengan amat saksama, dan kini dia duduk terdiam selama beberapa saat.

"Mr. Cubitt," katanya kemudian, "apakah tidak lebih baik kalau Anda menanyakannya secara langsung kepada istri Anda?"

Kepala Hilton Cubitt yang besar menggeleng.

"Janji tetap janji, Mr. Holmes. Kalau Elsie berniat berbicara kepada saya, silakan. Kalau tidak, saya tak akan memaksanya untuk berbuat begitu. Tapi saya akan berupaya sendiri—sungguh."

"Kalau demikian, saya akan menolong Anda dengan segala kemampuan yang ada pada saya. Pertama, pernahkah Anda dengar kedatangan orang asing di daerah sekitar rumah Anda?"

"Tidak."

"Saya kira rumah Anda terletak di daerah yang tenang. Apakah kalau ada orang baru tinggal di situ pasti orang-orang akan membicarakannya?"

"Yah, sebatas tetangga yang berdekatan saja. Tapi ada beberapa sumber air kecil tak jauh dari situ, dan para petani yang mengambil air di situ menyewakan sebagian kamar mereka kepada tamu-tamu yang ingin menginap."

"Jelas bahwa coretan yang mirip huruf-huruf Mesir kuno ini ada artinya. Kalau lambang-lambang ini ditulis secara sembarangan, kita takkan mungkin mengartikannya. Tapi seandainya itu sistematis, saya yakin kita akan mampu memecahkannya. Sayang contoh ini terlalu pendek, sehingga tak bisa saya analisis. Dan fakta-fakta yang sudah Anda utarakan banyak yang tak begitu jelas, sehingga kurang cukup meyakinkan untuk memulai penyelidikan. Saya sarankan Anda kembali dulu ke Norfolk, dan lakukanlah pengamatan dengan saksama, dan salinlah dengan tepat kalau ada tulisan seperti itu lagi. Sayang sekali, coretan kapur di ambang jendela sudah dihapus. Juga, carilah informasi dengan diam-diam kalau-kalau ada orang asing yang tinggal di sekitar rumah Anda. Kalau Anda sudah memiliki bukti-bukti baru, datanglah kemari lagi. Demikianlah saran terbaik yang bisa saya berikan, Mr. Hilton Cubitt. Kalau terjadi perkembangan mendadak, saya akan segera mengunjungi Anda di rumah Anda di Norfolk."

Setelah percakapan itu Sherlock Holmes terus memeras otaknya, dan pada hari-hari berikutnya aku melihat dia beberapa kali mengambil kertas dari dalam buku catatannya itu, dan mengamati gambar orang-orang menari yang tertulis di kertas

itu dengan sungguh-sungguh. Tapi dia tak mengatakan apa-apa sehubungan dengan kasus itu, sampai pada suatu siang kira-kira dua minggu kemudian. Aku sedang mau pergi ke luar, ketika dia memanggilku.

"Lebih baik kau jangan pergi, Watson."

"Kenapa?"

"Karena aku menerima telegram dari Hilton Cubitt pagi tadi—kau masih ingat Hilton Cubitt dengan kasus tulisan berbentuk orang menari itu? Dia akan tiba di Liverpool Street pada jam satu lewat dua puluh menit. Dia akan segera sampai kemari. Dari telegramnya aku menyimpulkan bahwa telah terjadi beberapa insiden baru yang penting."

Kami tak perlu menunggu lama, karena bangsawan Norfolk itu langsung secepatnya menuju ke tempat kami dengan kereta setibanya di stasiun kereta api. Dia nampak kuatir dan tertekan, matanya letih dan dahinya berkerut.

"Kasus ini benar-benar merepotkan saya, Mr. Holmes," katanya sambil membenamkan dirinya di kursi berlengan bagaikan orang yang sangat kecapekan. "Bayangkan, ada seseorang yang tak kelihatan dan tak saya kenal berada di sekitar kami, dan dia sedang merencanakan sesuatu terhadap diri kami, serta apa pun tindakannya itu telah secara perlahan tapi pasti membunuh istri saya. Saya tak tahan lagi. Istri saya sangat tersiksa karenanya—tersiksa di depan mata saya."

"Apakah istri Anda sudah mengatakan sesuatu pada Anda sehubungan dengan hal itu?"

"Belum, Mr. Holmes. Kadang-kadang wanita malang itu nampaknya ingin mengatakan sesuatu pada saya, tapi dia tak punya keberanian untuk melakukannya. Saya sudah mencoba menolongnya, tapi mungkin cara saya menolongnya agak canggung, sehingga dia malah membatalkan niatnya untuk berbicara. Dia banyak membicarakan tentang nenek moyang saya, reputasi mereka di daerah kami, dan kebanggaan kami atas kehormatan yang selama ini tak tercela sedikit pun. Saya merasa bahwa pembicaraannya ini akan menuju masalah yang sebenarnya, tapi selalu terputus sebelum sampai di sana."

"Tapi Anda telah menemukan sesuatu?"

"Banyak, Mr. Holmes. Saya menemukan lagi beberapa gambar orang menari. Silakan Anda mengamatinya. Dan yang lebih penting, saya sudah melihat orang yang berbuat macam-macam itu."

"Apa? Orang yang membuat tulisan-tulisan ini?"

"Ya, saya melihatnya waktu dia sedang beraksi. Tapi biarlah saya ceritakan urutannya. Ketika saya pulang dari sini dulu itu, keesokan harinya saya langsung menemukan serangkaian gambar orang menari, yang ditulis dengan kapur di pintu gudang penyimpanan alat-alat yang berwarna hitam. Gudang itu terletak di samping halaman depan dan terlihat dengan jelas kalau jendela depan dibuka. Saya segera menyalinnya, dan ini hasilnya." Dia

membuka lipatan secarik kertas dan menaruhnya di atas meja. Salinan itu bergambar demikian:

"Bagus!" kata Holmes. "Bagus! Silakan dilanjutkan."

"Sesudah menyalin, saya hapus tulisan itu. Tapi dua hari kemudian, muncul tulisan baru. Ini salinannya."

Holmes mengusap-usap tangannya dan tergelak dengan riang.

"Bahan kita terus bertambah," katanya.

"Tiga hari kemudian sepucuk surat tergeletak di atas jam matahari, ditindihi kerikil. Ini suratnya. Gambarnya persis sama dengan yang terakhir saya salin. Sesudah itu saya terus menunggu dan bersiaga. Saya bawa pistol dan duduk menunggu di ruang baca yang menghadap ke halaman dan taman depan. Dalam kegelapan pada jam dua dini hari, ketika saya duduk di jendela dan hanya diterangi sinar bulan dari luar, saya mendengar langkah-langkah di belakang saya. Ternyata itu istri saya, masih dalam pakaian tidurnya. Dia menyuruh saya agar pergi tidur saja. Saya katakan padanya dengan jujur bahwa saya ingin melihat

siapa yang telah mempermainkan kami selama ini. Dia mengatakan bahwa semua ini cuma gurauan, dan sebaiknya saya tak usah mempedulikannya.

"'Kalau ini mengganggumu, Hilton, kita bisa untuk sementara waktu pergi saja untuk menghindari gangguan ini.'

"'Apa? Pergi dari rumah sendiri hanya karena gurauan orang lain?' kata saya. 'Wah, seluruh penduduk di daerah ini akan menertawakan kita!'

"'Kalau begitu, yuk tidur saja,' katanya, 'dan mari kita bicarakan hal ini besok pagi.'

"Tiba-tiba ketika dia masih berbicara, dalam sinar bulan saya lihat wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat, dan tangannya mencengkeram pundak saya. Ada sesuatu bergerak dalam bayangan gudang alat-alat. Saya lihat seseorang mengendap-endap dari ujung sana dan berjongkok di depan pintu gudang. Saya mengeluarkan pistol dan hendak berlari keluar, tapi istri saya memeluk dan menghalangi niat saya dengan segenap kekuatannya. Saya berusaha melepaskan diri, tapi dia tetap saja menghalangi saya dengan sungguh-sungguh. Akhirnya saya berhasil melepaskan diri, tapi ketika saya membuka pintu dan sampai di sana, bayangan itu sudah lenyap. Tapi, bekas kehadirannya jelas terlihat, karena serangkaian gambar orang menari yang persis sama dengan dua gambar sebelumnya yang pernah saya salin, tertulis di pintu gudang itu. Saya berusaha mengejarnya ke segala arah, tapi tanpa hasil. Anehnya, ketika saya mengamati pintu gudang itu lagi pada keesokan pagi-

nya, tulisan itu telah bertambah panjang dari yang saya lihat malam sebelumnya. Bukankah itu berarti dia ada di dekat situ sepanjang malam?"

"Apakah Anda menyalin tulisan tambahan itu?"

"Ya. Singkat sekali, ini."

Dia mengeluarkan secarik kertas lagi. Kali ini bentuk tariannya seperti ini:

"Katakan pada saya," kata Holmes—dan matanya terlihat sangat antusias—"apakah yang terakhir ini cuma tambahan dari yang terdahulu, ataukah terpisah sama sekali?"

"Memang ditulis di bagian lain dari pintu gudang itu."

"Baik! Ini hal yang paling penting untuk rencana kita. Ada harapan. Sekarang, Mr. Hilton Cubitt, silakan lanjutkan penjelasan Anda yang menarik ini."

"Tak ada yang perlu dikatakan lagi, Mr. Holmes. Hanya saja, saya sangat marah kepada istri saya malam itu, karena kalau saja dia tak menghalangi langkah saya, saya pasti sudah menangkap bajingan yang mengendap-endap itu. Dia berkata bahwa dia sangat menguatirkan keselamatan saya. Untuk sejenak terlintas di benak saya bahwa dia sebenarnya menguatirkan keselamatan pria itu, karena saya yakin dia tahu siapa orang ini dan apa maksudnya dengan tanda-tanda aneh yang ditulisnya. Tapi menilik nada suara dan tatapan istri saya, Mr. Holmes, keraguan saya jadi sirna, dan memang keselamatan sayalah yang dikuatirkannya. Begitulah kisahnya, dan sekarang saya ingin minta saran apa sebaiknya yang saya lakukan. Kalau menuruti emosi, mau rasanya saya menaruh sebanyak mungkin pekerja ladang saya untuk bersembunyi di semak-semak, dan bila orang itu datang lagi biarlah mereka memukulinya sehingga dia kapok."

"Saya rasa penyelesaiannya takkan semudah itu," kata Holmes.

"Berapa lama Anda tinggal di London?"

"Saya harus pulang hari ini juga. Saya benar-benar tak bisa meninggalkan istri saya sendirian di malam hari. Dia sangat gelisah dan meminta saya segera pulang."

"Anda benar. Namun seandainya Anda bisa tinggal lebih lama, saya sebetulnya bisa berangkat bersama Anda dalam satu atau dua hari. Tapi, yah, kertas-kertas ini Anda tinggalkan di sini, kan? Saya kira saya akan mengunjungi Anda dalam waktu dekat ini untuk memecahkan masalah Anda."

Sherlock Holmes tetap menunjukkan sikap tenangnya yang profesional sampai tamu kami meninggalkan ruangan, padahal aku tahu bahwa dia sangat antusias. Begitu punggung lebar Hilton Cubitt menghilang di balik pintu, temanku segera menuju meja, menaruh semua lembaran kertas yang bergambarkan orang menari itu di depannya, dan mulailah

dia tenggelam dalam hitungan-hitungan yang ruwet dan teliti.

Selama dua jam kulihat dia mencoret-coret angka dan huruf. Begitu asyiknya dia dengan tugasnya itu, sehingga tak sedetik pun dia menyadari kehadiranku di dekatnya. Kadang-kadang dia mencapai kemajuan, dan dia lalu bersiul dan bersenandung dalam kerjanya. Kadang-kadang dia termangu-mangu sambil menerawang ke depan dengan dahi berkerut dan pandangan mata kosong. Akhirnya dia beranjak dari kursinya sambil berteriak puas, lalu mondar-mandir di ruangan itu sambil menggosok-gosokkan kedua belah tangannya. Kemudian dia menulis telegram yang cukup panjang. "Kalau jawaban atas telegram ini seperti yang kuharapkan, kau akan menambah koleksi kasusmu dengan sesuatu yang amat menarik, Watson," katanya. "Kurasa kita sebaiknya pergi ke Norfolk besok pagi untuk mengabari teman kita tentang rahasia yang selama ini mengganggunya."

Kuakui hatiku dipenuhi oleh rasa ingin tahu, tapi aku sadar bahwa Holmes baru mau menjelaskan semua ini kalau menurutnya waktunya sudah tepat, dan dia pun akan menjelaskan dengan caranya yang khas. Itulah sebabnya aku hanya bisa menunggu.

Tapi jawaban telegram itu agak terlambat. Dua hari kami menunggu dengan rasa tak sabar, dan selama itu Holmes terus menyiagakan telinganya begitu bel pintu berbunyi. Pada malam hari kedua, sepucuk surat dari Hilton Cubitt tiba. Dia mengabarkan bahwa tak ada perkembangan apa-apa, ha-

nya pagi tadi ditemukannya pesan gambar orang menari yang panjang di atas jam matahari. Salinannya dilampirkan dalam surat itu, yang berbunyi demikian:
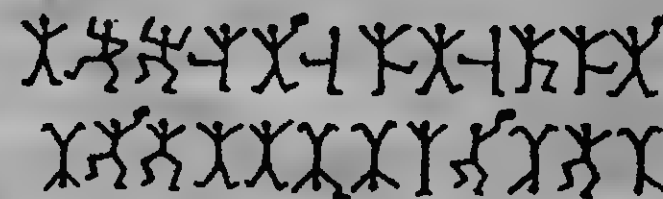
Holmes membungkuk mengamati gambar yang aneh itu selama beberapa menit, dan kemudian tiba-tiba dia terlonjak kaget sambil berteriak. Wajahnya membayangkan kekuatiran.

"Kita telah membiarkan urusan ini berlarut-larut," katanya. "Apakah ada kereta api yang menuju North Walsham malam ini?"

Aku melihat jadwal keberangkatan. Kereta api yang terakhir baru saja berangkat.

"Kalau begitu kita akan makan pagi lebih awal besok, dan berangkat dengan kereta paling pagi," kata Holmes. "Kehadiran kita sangat diperlukan. Ah, ini dia telegram yang kita tunggu-tunggu. Sebentar, Mrs. Hudson—mungkin saya perlu memberikan balasan. Tidak, semuanya sesuai dengan yang kuharapkan. Telegram ini semakin meyakinkanku bahwa kita harus secepatnya memberitahu Hilton Cubitt mengenai duduk persoalannya, karena dia sedang terjerat dalam permasalahan yang unik dan berbahaya."

Ucapan Holmes ternyata terbukti, padahal tadinya kupikir kasus itu cuma agak ganjil dan

kekanak-kanakan. Sewaktu menuliskan ini, serasa kualami kembali kecemasan dan kengerian yang kurasakan saat itu. Sebenarnya aku ingin memberikan akhir yang lebih menggembirakan bagi para pembaca, namun sayang fakta-faktanya mengatakan lain. Beginilah akhir rangkaian peristiwa aneh dan menyedihkan yang menjadikan Riding Thorpe Manor buah bibir di seluruh Inggris.

Kami baru saja mau turun dari kereta api di North Walsham dan bermaksud mengatakan tempat tujuan kami, ketika kepala stasiun berlari ke arah kami. "Anda berdua detektif dari London itu, kan?" katanya.

Holmes kelihatan agak jengkel.

"Mengapa Anda berpikir demikian?"

"Karena Inspektur Martin dari Norwich baru saja lewat. Atau Anda ahli bedah, ya? Wanita itu tidak mati—tepatnya belum, menurut laporan terakhir. Mungkin Anda masih bisa menyelamatkan jiwanya—walaupun cuma untuk dihukum gantung."

Dahi Holmes menunjukkan kekuatiran yang amat sangat.

"Kami mau pergi ke Riding Thorpe Manor," katanya, "tapi kami tak mendengar apa-apa mengenai yang baru saja terjadi di sana."

"Mengerikan," kata kepala stasiun. "Kedua suami-istri itu tertembak. Mrs. Hilton Cubitt menembak suaminya, lalu dia menembak dirinya sendiri—begitu kata para pembantu mereka. Mr. Cubitt meninggal, dan istrinya dalam keadaan se-

karat. Wah, wah! Tak disangka hal begitu bisa terjadi pada salah satu keluarga tertua di Norfolk dan sangat terhormat lagi."

Tanpa berkata sepatah pun Holmes bergegas memanggil kereta, dan selama perjalanan sepanjang sebelas kilometer dia hanya membisu. Jarang sekali aku melihatnya dalam keadaan demikian. Sepanjang perjalanan kereta api pagi tadi dia memang gelisah, dan dia membolak-balik surat kabar dengan penuh perhatian. Tapi, kini nampaknya dia menyadari bahwa apa yang paling ditakutkannya telah terjadi, dan dia merasa amat sedih. Dia duduk sambil membenamkan punggungnya, dan pikirannya melayang entah ke mana. Padahal pemandangan di sekitar kami sangat indah, karena kami sedang melewati pedesaan yang khas Inggris, dengan beberapa rumah kecil yang masih dihuni. Di sana-sini terlihat bangunan gereja bermenara segi empat yang tinggi-tinggi berdiri dengan gagahnya pada tanah yang menghijau, yang menjadi bukti kebesaran dan kemakmuran daerah Inggris Timur pada zaman dahulu. Akhirnya, tepian Samudera Jerman yang berwarna ungu muncul dari pinggir pantai Norfolk yang kehijauan, dan dengan cambuknya, kusir kereta menunjuk ke arah dua atap rumah yang terbuat dari kayu dan bata di balik pepohonan. "Itulah Riding Thorpe Manor," katanya.

Ketika kami mendekat ke pintu depannya yang berpilar, aku menoleh ke sebelah lapangan tenis, ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan

kasus ini menurut apa yang selama ini kami dengar, yaitu gudang alat-alat yang bercat hitam dan bangunan jam matahari. Seorang pria kecil yang berjenggot dan berpakaian rapi dengan sikap serba awas, baru saja turun dari sebuah dokar yang tinggi. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Inspektur Martin dari Kepolisian Norfolk, dan dia agak terkejut ketika mendengar nama temanku.

"Wah, Mr. Holmes, pembunuhan itu baru saja terjadi jam tiga pagi tadi! Bagaimana mungkin Anda sudah mendengarnya di London dan kini sudah tiba di sini bersamaan dengan saya?"

"Saya sudah menduganya. Saya datang sebenarnya untuk mencegah terjadinya pembunuhan itu."

"Berarti Anda punya bukti-bukti kuat yang tidak kami miliki, karena menurut kata orang mereka merupakan pasangan yang sangat harmonis."

"Saya hanya punya bukti dalam bentuk tulisan bergambar orang menari," kata Holmes. "Saya akan menjelaskan hal itu nanti. Sementara ini, karena tragedinya sudah terjadi, saya ingin sekali menggunakan pengetahuan saya untuk menjamin bahwa keadilan ditegakkan. Apakah Anda mau membantu penyelidikan saya, atau Anda lebih suka bertindak sendiri?"

"Saya akan merasa bangga kalau kita dapat bekerja bersama, Mr. Holmes," kata inspektur itu dengan sungguh-sungguh.

"Kalau begitu, saya ingin sekarang juga mendengar bukti-bukti dari Anda, lalu pergi mengamati tempat kejadian."

Inspektur Martin membiarkan temanku bertindak menurut caranya sendiri, dan dia hanya mencatat hasil-hasil pengamatan Holmes dengan saksama. Ahli bedah yang sudah tua dan rambutnya putih itu baru saja turun dari kamar Mrs. Hilton Cubitt, dan dia melaporkan bahwa luka-luka yang diderita pasiennya cukup parah, tapi tidak fatal. Peluru itu melewati bagian depan otaknya, dan akan memakan waktu cukup lama sebelum dia sadar kembali. Ketika ditanya apakah Mrs. Cubitt ditembak oleh orang lain atau menembak dirinya sendiri, dia tak berani mengemukakan pendapatnya. Yang jelas, peluru itu telah ditembakkan dari jarak yang sangat dekat. Hanya satu pistol ditemukan di ruangan tempat kejadian, dengan dua peluru yang sudah ditembakkan. Mr. Hilton Cubitt tertembak jantungnya. Bisa jadi dialah yang menembak istrinya lalu dirinya sendiri atau istrinyalah penembaknya, karena pistol itu tergeletak di lantai di tengah-tengah mereka.

"Apakah mayat Mr. Cubitt sudah dipindahkan?" tanya Holmes.

"Kami belum memindahkan apa-apa kecuali wanita itu. Kami kan tak bisa membiarkannya terbaring di lantai, terluka begitu rupa."

"Sudah berapa lama Anda berada di sini, Dokter?"

"Sejak jam empat pagi."

"Ada yang lain?"

"Ya, ada seorang polisi di sini."

"Dan Anda belum menjamah apa-apa?"

"Belum."
"Anda telah bertindak dengan sangat hati-hati. Siapa yang memanggil Anda?"
"Pelayan bernama Saunders."
"Apakah dia juga yang pertama kali mengetahui peristiwa itu?"
"Dia dan Mrs. King, tukang masak."
"Di mana mereka sekarang?"
"Di dapur, tentunya."
"Sebaiknya saya mendengar cerita mereka sekarang juga."

Ruang depan yang kuno, berdinding kayu, dan berjendela tinggi-tinggi itu, diubah menjadi ruang pemeriksaan. Holmes duduk di kursi kuno yang besar, matanya bercahaya. Aku tahu dia sedang mengupayakan untuk membalas dendam atas nama kliennya yang tidak berhasil diselamatkannya itu. Inspektur Martin yang rapi, ahli bedah yang rambutnya sudah beruban, aku sendiri, dan polisi desa yang pendiam melengkapi isi ruang pemeriksaan itu.

Kedua wanita itu menceritakan kisah mereka dengan cukup jelas. Mereka terbangun dari tidur karena mendengar suara tembakan, yang semenit kemudian terulang lagi. Kamar tidur mereka bersebelahan, dan Mrs. King berlari ke kamar Saunders. Mereka berdua lalu menuruni tangga. Pintu ruang baca terbuka dan sebatang lilin terpasang di atas meja. Mr. Cubitt tertelungkup di tengah ruangan. Dia sudah mati. Di dekat jendela istrinya meringkuk, kepalanya tersandar di dinding.

Dia terluka parah dan sebagian wajahnya berlumuran darah. Dia bernapas dengan susah payah, dan tak mampu berkata apa-apa. Lorong dan ruangan itu penuh asap dan bau mesiu. Jendela tertutup dan dikunci dari dalam. Kedua wanita itu yakin akan hal itu. Mereka langsung memanggil dokter dan polisi. Lalu, dengan bantuan petugas-petugas kuda, mereka memindahkan nyonya mereka yang terluka ke kamarnya. Kamar itu biasanya dipergunakan bersama suaminya. Mrs. Cubitt berpakaian lengkap—suaminya masih dalam pakaian tidur. Belum ada yang dipindahkan dari ruang baca itu. Menurut pengamatan mereka, sejauh ini tuan dan nyonya mereka tidak pernah bertengkar. Mereka selalu terlihat sebagai pasangan yang amat harmonis.

Demikianlah hal-hal penting dari kesaksian kedua pelayan itu. Atas pertanyaan Inspektur Martin mereka memastikan bahwa semua pintu terkunci dari dalam sehingga kalaupun ada orang asing di dalam rumah itu, dia pasti tak bisa keluar. Menjawab pertanyaan Holmes, mereka berdua masih ingat bahwa mereka mencium bau mesiu sejak mereka keluar dari kamar mereka di lantai atas. "Saya mohon fakta ini Anda perhatikan dengan saksama," kata Holmes kepada rekan sekerjanya. "Dan sekarang, sebaiknya kita memeriksa ruang tempat kejadian."

Ruang baca itu tak seberapa besar, ketiga sisi dindingnya penuh dengan buku, dan ada meja tulis yang menghadap jendela ke arah taman. Perhatian

kami langsung tertuju pada mayat bangsawan yang malang itu. Tubuhnya yang besar tertelungkup di tengah ruangan. Pakaiannya yang acak-acakan menunjukkan bahwa dia tadi tergesa-gesa bangun dari tidurnya. Dia ditembak dari arah depan, dan pelurunya tersangkut di dalam tubuhnya setelah menembus jantung. Dia langsung mati tanpa rasa sakit sedikit pun. Tak terlihat tanda bekas mesiu di pakaian maupun di tangannya. Menurut ahli bedah, ditemukan cipratan noda di muka istrinya, tapi tidak di tangannya.

"Tidak ditemukannya noda di tangan wanita itu sama sekali tak ada artinya. Tapi kalau sebaliknya, mungkin akan sangat besar artinya," kata Holmes. "Kecuali kalau pelurunya tak terpasang dengan baik sehingga terbalik lepasnya, biasanya tak ada bekas apa-apa walaupun seseorang menembakkan peluru beberapa kali. Sebaiknya mayat Mr. Cubitt dipindahkan saja sekarang. Dokter, tentunya Anda belum menemukan peluru yang melukai wanita itu, kan?"

"Belum. Harus melalui operasi yang cukup besar. Tapi, masih ada empat peluru di pistol itu. Jadi ada dua yang ditembakkan, dan memang ada dua orang yang terkena, begitulah kira-kira penjelasannya."

"Begitulah kelihatannya," kata Holmes. "Mungkin Anda bisa juga menjelaskan peluru yang menghantam bagian bawah jendela itu?"

Dia segera berbalik, dan telunjuknya yang kurus panjang menunjuk ke sebuah lubang pada bingkai

jendela, jaraknya kira-kira hanya dua setengah sentimeter dari bawah.

"Astaga!" teriak Inspektur. "Kok Anda bisa melihatnya?"

"Karena saya mencarinya."

"Hebat!" kata dokter bedah itu. "Anda benar, sir. Jadi ada tembakan ketiga, dan tentunya ada pula orang ketiga. Tapi siapa? Dan bagaimana caranya dia melarikan diri?"

"Itulah yang harus kita cari jawabnya," kata Sherlock Holmes. "Anda ingat, Inspektur Martin, ketika kedua pelayan tadi mengatakan bahwa mereka sudah mencium bau mesiu sejak mereka keluar dari kamar mereka, saya katakan bahwa penjelasan ini penting sekali?"

"Ya, sir. Tapi saya akui saya tak mengerti maksud Anda."

"Itu berarti bahwa pada saat penembakan terjadi, jendela dan pintu ruang baca terbuka. Kalau tidak, asap letusan peluru itu tak akan menjalar begitu cepatnya ke seluruh rumah. Pasti ada udara yang mengalir dari ruang itu. Tapi baik jendela maupun pintu ruang itu hanya terbuka sekejap saja."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Karena bekas lilinnya menunjukkan hal itu."

"Hebat!" teriak Inspektur. "Hebat!"

"Saya merasa yakin bahwa jendela itu terbuka pada saat tragedi itu terjadi. Itulah sebabnya saya menduga pasti ada orang ketiga, yang berdiri di muka jendela dan menembak dari situ. Tembakan

balasan yang diarahkan kepada orang itu bisa saja mengenai bagian bawah bingkai jendela. Saya lalu mengamati, dan betul saja, saya temukan bekas peluru di sana!"

"Tapi bagaimana bisa jendela itu akhirnya tertutup dan terkunci?"

"Naluri wanita itu mungkin membuatnya langsung menutup dan mengunci jendela. Tapi, he! Apa ini?"

Sebuah tas wanita tergeletak di meja tulis—tasnya kecil dan apik terbuat dari perak dan kulit buaya. Holmes membuka tas itu dan mengeluarkan semua isinya. Ada dua puluh lembar uang kertas lima puluh pound dari Bank of England yang terikat dengan karet gelang—itu saja.

"Ini harus diamankan untuk bukti di pengadilan," kata Holmes sambil menyerahkan tas itu beserta isinya kepada Pak Inspektur. "Sekarang mari kita selidiki peluru ketiga ini, yang jelas sekali telah ditembakkan dari dalam ruangan. Saya mau bertanya kepada Mrs. King, tukang masak itu, lagi... Mrs. King, Anda tadi mengatakan bahwa Anda terbangun karena mendengar suara tembakan yang *keras*. Apakah maksud Anda tembakan itu lebih keras suaranya daripada tembakan yang Anda dengar untuk kedua kalinya?"

"Yah, sir, suara tembakan itu membangunkan saya, jadi agak susah mengatakannya. Tapi memang keras sekali kedengarannya."

"Atau mungkinkah itu suara dua tembakan sekaligus?"

"Wah, saya tak tahu, sir."

"Saya yakin begitulah yang sebenarnya terjadi. Inspektur Martin, kita sudah mendapatkan semua yang kita perlukan dari ruangan ini. Mari kita menuju ke taman, dan mengamati apakah ada bukti lain yang bisa kita dapatkan di sana."

Taman bunga itu panjangnya sampai ke bawah jendela ruang baca, dan kami semua berteriak ketika kami tiba di sana. Beberapa bunganya terinjak-injak, dan tanahnya yang lunak penuh bekas kaki. Nampaknya itu jejak seorang pria yang telapak kakinya besar dan jari-jari kakinya panjang-panjang. Holmes mengikuti jejak itu di antara rerumputan dan dedaunan bagaikan mencari seekor burung yang terluka. Kemudian, sambil berteriak dengan penuh kemenangan, dia membungkuk ke depan dan menjumput sebuah selongsong peluru kecil terbuat dari kuningan.

"Seperti yang saya duga sebelumnya," katanya, "pistolnya dilengkapi *ejector* dan ini dia selongsong peluru yang ketiga. Saya rasa kasus kita hampir terselesaikan, Inspektur Martin."

Inspektur polisi desa itu terheran-heran melihat proses penyelidikan Holmes yang cepat dan hebat itu. Sebelumnya dia sempat berlagak untuk membanggakan kedudukannya, tapi kini dia dipenuhi rasa kagum, dan mau mengikuti apa pun yang dikatakan Holmes.

"Siapa yang Anda curigai?" tanyanya.

"Nanti akan ketahuan. Ada beberapa hal yang belum bisa saya utarakan pada Anda sekarang ini.

Sementara ini sebaiknya saya melanjutkan langkah-langkah penyelidikan saya, lalu menyelesaikan masalah ini secara tuntas dan menyeluruh."

"Terserah Anda saja, Mr. Holmes, asalkan pembunuhnya tertangkap nanti."

"Saya tak ingin bersikap misterius, tapi saat ini tak mungkin bagi saya untuk menjelaskan panjang-lebar. Rahasia masalah ini semua ada di tangan saya. Bahkan jika wanita itu takkan pernah sadar lagi, kita masih bisa menjelaskan peristiwa tadi malam sedetail-detailnya dan memperjuangkan agar keadilan ditegakkan. Pertama, saya ingin tahu apakah ada penginapan di sekitar sini yang bernama Elrige's?"

Para pelayan ditanyai, tapi mereka tak pernah mendengar nama itu. Petugas kuda memberikan titik terang dengan mengatakan bahwa dia ingat ada seorang petani bernama Elrige tinggal beberapa kilometer jauhnya dari tempat itu ke arah East Ruston.

"Apakah ladang tempat tinggalnya sepi?"

"Sangat sepi, sir."

"Mungkin orang yang tinggal di sekitar situ belum mendengar apa yang terjadi di sini semalam?"

"Mungkin belum, sir."

Holmes berpikir sejenak, lalu tersenyum penuh arti.

"Berangkatlah, anak muda," katanya, "untuk mengantarkan sepucuk surat ke Elrige's Farm."

Diambilnya lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan gambar orang menari dari sakunya, lalu dia menuju meja tulis di ruang baca untuk menulis sesuatu. Akhirnya diserahkannya sepucuk surat kepada petugas kuda yang masih muda itu, dan dijelaskannya bahwa surat itu harus diserahkannya sendiri kepada nama yang tertera di situ dan dilarangnya dia menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin ditanyakan padanya. Bagian luar surat itu terlihat olehku. Tulisannya coret-moret, tak seperti tulisan Holmes yang biasanya rapi. Surat itu dialamatkan kepada Mr. Abe Slaney, Elrige's Farm, East Ruston, Norfolk.

"Saya rasa, Inspektur," komentar Holmes, "Anda perlu segera mengirim telegram untuk meminta tenaga bantuan, karena kalau perhitungan saya benar, tak lama lagi Anda akan bertugas menangkap seorang penjahat yang cukup membahayakan untuk Anda serahkan ke penjara daerah ini. Petugas kuda yang saya mintai tolong mengantar surat ini bisa sekalian mengirim telegram Anda. Dan, kita akan pulang dengan kereta api sore yang menuju ke kota, Watson, karena ada percobaan kimia yang harus kuselesaikan, sedangkan penyelidikan di sini sudah hampir selesai."

Ketika anak muda pembawa surat itu sudah berangkat, Sherlock Holmes memberikan beberapa instruksi kepada para pelayan. Kalau ada tamu datang ingin menemui Mrs. Cubitt agar jangan diberitahu tentang keadaan wanita itu, tapi agar dipersilakan langsung masuk ke ruang tengah. Dia menegaskan instruksi ini dengan sungguh-sungguh,

lalu berjalan menuju ruang tengah sambil berkomentar bahwa kini urusannya sudah bukan urusan kami lagi. Kami hanya tinggal menunggu untuk melihat perkembangannya. Dokter telah pergi untuk menengok kedua pasiennya, jadi hanya tinggal kami bertiga yaitu Holmes, Inspektur, dan aku sendiri.

"Sementara kita harus menunggu sekitar satu jam, saya punya kegiatan menarik," kata Holmes sambil menarik kursi dan menaruh lembaran-lembaran kertas bertuliskan gambar orang menari di meja di hadapannya. "Dan kau, sobatku Watson, maaf aku telah membiarkan rasa ingin tahumu sekian lama. Bagi Anda, Inspektur, kejadian ini mungkin akan merupakan penyelidikan yang patut dicatat. Pertama-tama, saya perlu menceritakan tentang konsultasi Mr. Hilton Cubitt yang dilakukannya beberapa kali di Baker Street sebelum peristiwa ini terjadi." Dia lalu menceritakan semuanya secara singkat.

"Inilah salinan bukti-bukti itu. Orang mungkin akan menertawakan gambar-gambar ini, padahal gambar-gambar inilah yang mengawali tragedi yang mengerikan itu. Saya tahu banyak tentang tulisan-tulisan sandi, dan saya pernah menulis makalah tentang itu, dengan menganalisis seratus enam puluh bentuk tulisan sandi yang berlainan. Tapi jenis tulisan ini memang baru sama sekali bagi saya. Tulisan ini dipakai dengan maksud mengirim kabar, tapi kalau sampai ada orang yang tak berkepentingan menemukannya, dia akan mengira bahwa itu hanyalah coretan gambar anak kecil yang tak perlu diperhatikan.

"Tapi, begitu saya tahu bahwa tiap simbol menunjukkan satu huruf, dan setelah mencocokkan dengan cara-cara yang lazim dipakai dalam huruf sandi, semuanya jadi tak begitu sulit. Isi pesan surat pertama yang saya terima begitu pendek, sehingga tak mungkin saya menganalisisnya kecuali hanya menduga-duga simbol mana yang menunjukkan huruf E. Kalian tahu bahwa E adalah huruf yang paling umum dan paling sering dipakai dalam bahasa Inggris, sehingga sependek apa pun kalimatnya, pasti mengandung beberapa huruf E. Pada surat pertama ada lima belas simbol, empat di antaranya sama bentuknya, jadi mungkin empat yang sama ini masing-masing menunjukkan E. Memang, kadang-kadang huruf ini bertanda bendera di ujungnya, kadang-kadang tidak. Mungkin ini untuk menunjukkan pemotongan kata-kata. Sementara itu, demikianlah hipotesis saya, jadi huruf E disimbolkan dengan

"Lalu saya mendapat kesulitan. Tidak ada susunan tertentu dalam bahasa Inggris setelah huruf E, dan kecenderungan yang nampak dalam suatu tulisan, bisa saja terbalik kalau kalimatnya pendek. Misalnya, menurut angka biasanya huruf-huruf susunannya begini: T, A, O, I, N, S, H, R,

D, dan L. Tapi T, A, O, dan I bisa saling berdekatan, dan akan sangat melelahkan kalau setiap kombinasi dicoba hanya untuk mendapatkan sebuah arti pada kata yang terbentuk. Itulah sebabnya, saya menunggu sampai ada salinan tulisan berikutnya. Pada kedatangannya yang kedua, Mr. Hilton Cubitt menyerahkan dua kalimat pendek lain dan sebuah pesan yang nampaknya berwujud satu kata saja karena tak ada simbol yang bertanda bendera. Simbolnya begini:

"Pada kata yang terdiri atas lima huruf itu ada dua huruf E, yaitu gambar kedua dan keempat. Kata itu mungkin *sever*, *lever*, atau *never*. Jelas kata ketigalah yang artinya paling mengena karena bisa merupakan jawaban atas permintaan, dan mungkin wanita itulah yang menuliskannya. Kalau itu benar, kita bisa mengatakan bahwa simbol

adalah N, V, dan R secara berturutan.

"Bahkan sejauh ini, saya masih menemui kesulitan. Tapi tiba-tiba saya mendapat ide, sehingga saya berhasil menemukan beberapa huruf lagi. Saya menduga bahwa kalau permintaan-permintaan ini berasal dari seseorang yang pernah berhubungan erat dengan wanita itu, kombinasi huruf yang berisi dua E dengan sisipan tiga huruf lainnya, maksudnya mungkin saja ELSIE. Ketika saya

amati, ternyata bahwa kombinasi huruf seperti itu tiga kali dipakai untuk mengakhiri pesan-pesan yang disampaikan. Jadi itu pasti permintaan yang ditujukan kepada Elsie. Dengan demikian L, S, dan I sudah ketahuan simbolnya. Tapi, apa isi permintaan itu? Kata yang mendahului 'Elsie' hanya terdiri atas empat huruf dan huruf akhirnya E. Pasti maksudnya *COME*. Saya mencoba semua kata yang terdiri atas empat huruf dan berakhir dengan E, tapi tak ada yang lebih cocok lagi. Jadi C, O, dan M sudah ketahuan simbolnya, dan saya lalu berusaha menerjemahkan pesan yang pertama sekali lagi dengan menganalisis kata per kata dan menandai tiap simbol yang belum ketahuan hurufnya. Dengan demikian, saya menghasilkan:

.M .ERE ..E SL.NE.

"Huruf pertama hanya mungkin A, dan ini sangat menolong, karena simbol itu dipakai lebih dari tiga kali dalam kalimat yang pendek ini, dan huruf yang masih kosong di kata kedua pastilah H. Sekarang jadi:

AM HERE A.E SLANE.

Atau, kalau yang kosong itu diisi jadilah nama seseorang:

AM HERE ABE SLANEY

Saya sudah mengetahui cukup banyak huruf, sehingga saya bisa melanjutkan menerjemahkan pesan kedua, yang hasilnya begini:

A. ELRI.ES

Di sini, menurut saya, hanya bisa disisipkan huruf T dan G, dan mungkin menyatakan nama rumah atau penginapan tempat penulis pesan ini tinggal."

Aku dan Inspektur Martin mendengarkan penjelasan temanku yang panjang-lebar dengan penuh perhatian. Jadi, begitulah jawaban atas kesulitan kami selama ini.

"Apa yang Anda lakukan kemudian, sir?" tanya Inspektur.

"Saya merasa yakin bahwa Abe Slaney ini orang Amerika, karena Abe itu singkatan khas Amerika dan karena sepucuk surat dari Amerika-lah yang menjadi awal semua masalah ini. Saya juga menduga adanya bau kriminal dalam kasus ini. Soalnya wanita itu sangat merahasiakan masa lalunya dan bahkan tak bisa mempercayai suaminya sendiri. Saya lalu mengirim telegram ke teman saya, Wilson Hargreave, dari Biro Kepolisian New York, yang pernah memanfaatkan jasa saya beberapa kali. Saya bertanya padanya apakah dia pernah mendengar nama Abe Slaney, dan inilah jawabannya: 'Penjahat paling berbahaya di Chicago.' Pada sore harinya, Hilton Cubitt mengirim salinan pesan terakhir dari Slaney, yang berbunyi:

ELSIE .RE.ARE TO MEET THY GO.*

Dengan menambah huruf-huruf P dan D, lengkaplah bunyi pesan itu yang menunjukkan bahwa penjahat itu melangkah lebih lanjut dari membujuk menjadi mengancam, dan berdasarkan apa yang saya ketahui tentang penjahat-penjahat di Chicago, Slaney pasti tak akan menunggu lama untuk melaksanakan ancamannya. Saya lalu segera berangkat ke Norfolk bersama teman dan rekan sekerja saya, Dr. Watson. Tapi sayang, kami terlambat. Pembunuhan itu sudah terjadi."

"Sungguh merupakan kehormatan bagi saya dapat bekerja sama dengan Anda dalam menangani suatu kasus," kata Inspektur dengan hangat. "Tapi maaf, saya harus berterus terang kepada Anda. Anda memang hanya bertanggung jawab terhadap diri Anda sendiri, tapi saya bertanggung jawab kepada atasan saya. Kalau Abe Slaney ini, yang kini tinggal di Elrige's, benar-benar pembunuhnya, dan ternyata dia bisa melarikan diri sementara saya duduk-duduk di sini, saya pasti akan menghadapi kesulitan besar."

"Tak perlu gelisah. Dia tak akan mencoba melarikan diri."

"Bagaimana Anda tahu itu?"

"Kalau dia lari, itu berarti dia mengakui bahwa dirinya bersalah."

"Kalau begitu, sebaiknya kita tangkap saja dia."

"Sebentar lagi dia akan kemari."

"Untuk apa dia kemari?"

"Karena saya memintanya."

"Tapi ini tak mungkin, Mr. Holmes! Masakan dia akan mau memenuhi permintaan Anda? Apa-

---

*Elsie, bersiap-siaplah menghadap Allah-mu.

kah permintaan Anda itu tidak malah membuatnya curiga, sehingga dia akan melarikan diri?"

"Saya rasa surat itu sudah saya atur sedemikian rupa sehingga dia tak akan bisa menolaknya," kata Sherlock Holmes. "Kelihatannya, kalau saya tak salah, itu orangnya sudah datang."

Dari luar seseorang melangkah menuju pintu masuk. Orangnya tinggi, tampan, dan kulitnya kehitam-hitaman. Jas flanelnya berwarna abu-abu, dan dia mengenakan topi Panama. Wajahnya berjanggut hitam, hidungnya besar dan melengkung, dan dia berjalan dengan tongkat. Dia melewati halaman seolah-olah dia sudah terbiasa mondar-mandir di situ, lalu kami mendengarnya memencet bel dengan keras.

"Saya rasa," kata Holmes dengan tenang, "sebaiknya kita berdiri di belakang pintu. Kalau berurusan dengan orang macam dia, kita harus hati-hati. Harap menyiapkan borgol, Inspektur, dan sayalah yang akan berbicara kepadanya.'

Kami semua menunggu dalam diam selama satu menit—satu menit yang tak akan pernah terlupakan dalam hidup seseorang. Kemudian pintu ruangan terbuka, dan pria itu masuk. Dalam sekejap Holmes menempelkan pistol ke kepalanya, dan Martin memborgol tangannya. Begitu cepat dan cekatannya mereka bertindak, sehingga pria itu tak langsung menyadari bahwa dia sedang ditangkap. Dia menatap kami secara bergantian dengan sepasang mata hitamnya yang nyalang. Lalu dia tertawa dengan nada pahit.

"Yah, Tuan-tuan, Anda berhasil menangkapku kali ini. Rupanya kalian cukup lihai. Tapi aku datang kemari atas undangan Mrs. Hilton Cubitt. Jangan bilang dia bersekongkol untuk menjebak diriku?"

"Mrs. Hilton Cubitt terluka parah, dan sedang sekarat."

Pria itu berteriak dengan pilu. Suaranya yang kasar terdengar di setiap sudut rumah.

"Kalian gila!" teriaknya dengan garang. "Pria itu yang terluka, bukan dia. Siapa yang tega menyakiti si mungil Elsie? Aku memang mengancamnya, tapi aku tak mungkin mencederainya sedikit pun. Cabut kembali perkataanmu! Katakan bahwa dia tak terluka!"

"Dia ditemukan dalam keadaan luka parah di samping mayat suaminya."

Pria itu lalu menjatuhkan dirinya ke sebuah bangku sambil merintih, ditutupnya wajahnya dengan kedua tangannya yang terbelenggu. Selama lima menit dia terdiam, lalu diangkatnya kembali wajahnya, dan dengan dingin dia berbicara dengan nada suara yang putus asa.

'Aku tak ingin menyembunyikan apa-apa lagi terhadap kalian, Tuan-tuan," katanya. "Aku menembak pria itu karena dia menembakku terlebih dahulu, dan itu bukan pembunuhan, kan? Tapi kalau kalian kira akulah yang mencederai wanita itu, itu berarti kalian tak kenal siapa sebenarnya dia dan siapa sebenarnya aku. Kuakui saja, aku mencintainya lebih dari pria mana pun di dunia ini

mampu mencintainya. Aku berhak atas dirinya. Bertahun-tahun yang lalu aku sudah ditunangkan dengannya. Siapa gerangan pria Inggris ini yang berani-beraninya menghalangi hubungan kami? Jadi, karena akulah yang pertama kali berhak atas dirinya, aku pun hanya menuntut hakku ini."

"Dia menghindar darimu ketika dia tahu orang macam apa kau," kata Holmes dengan ketus. "Dia melarikan diri dari Amerika agar dapat melepaskan diri darimu, dan dia menikah dengan seorang pria terhormat di Inggris. Kau menguntitnya, dan membuat hidupnya sengsara. Kau menyuruhnya meninggalkan suami yang dicintai dan dihormatinya, lalu melarikan diri bersamamu. Padahal dia takut dan tidak suka padamu. Akibat ulahmu, pria bangsawan itu mati dan istrinya bunuh diri. Demikianlah peranmu dalam kasus ini, Mr. Abe Slaney, dan kau harus mempertanggungjawabkan semuanya di pengadilan."

"Kalau Elsie sampai mati, aku tak peduli lagi dengan hidupku," kata pria Amerika itu. Dia membuka salah satu tangannya dan memperhatikan sepucuk surat kumal di genggamannya. "Lihatlah ini, Tuan," teriaknya dengan tatap mata yang penuh rasa curiga, "kau tak ingin menakut-nakutiku, kan? Kalau wanita itu terluka parah seperti yang kaukatakan, siapa yang menulis surat ini?" Ditaruhnya surat itu di atas meja.

"Kutulis surat itu agar kau mau datang kemari."

"Kau yang menulis surat itu? Tak ada orang lain di luar Joint yang tahu rahasia tulisan bergambar orang menari itu. Bagaimana mungkin kau yang menulisnya?"

"Apa yang bisa diciptakan oleh seseorang, bisa saja ditemukan oleh orang lain," kata Holmes. "Kereta yang akan mengantarmu ke Norwich sebentar lagi tiba, Mr. Slaney. Tapi sementara itu, masih ada kesempatan kalau kau ingin sedikit memperbaiki kerusakan yang telah kaubuat. Sadarkah kau bahwa Mrs. Hilton Cubitt dicurigai telah membunuh suaminya? Untung aku datang kemari dan kebetulan pula aku tahu banyak tentang latar belakang peristiwa ini, sehingga dia terhindar dari tuduhan itu. Satu-satunya yang bisa kaulakukan untuk agak menebus akibat kebrutalanmu ialah dengan memberikan kesaksian kepada semua orang bahwa dia tak bertanggung jawab atas kematian suaminya yang tragis, baik secara langsung maupun secara tak langsung."

"Baiklah," kata pria Amerika itu. "Kurasa tak ada yang lebih baik bagiku saat ini kecuali membeberkan apa yang sebenarnya telah terjadi."

"Kuingatkan kau, bahwa pengakuanmu ini akan dipakai untuk memberatkanmu di pengadilan," teriak Inspektur. Demikianlah hukum yang berlaku di Inggris bagi para pelaku tindak kejahatan.

Slaney mengangkat bahunya.

"Akan kulihat nanti," katanya. "Tapi aku ingin kalian tahu bahwa aku sudah kenal wanita itu sejak dia masih kecil. Kami bertujuh membentuk geng di Chicago, dan ayah Elsie adalah pemimpinnya. Dia orang yang pandai, si tua Patrick itu.

Dialah yang menciptakan simbol tulisan itu, yang bagi orang yang tak mengerti artinya akan dianggap sebagai coretan anak kecil saja. Yah, tentu saja Elsie tahu sebagian cara hidup kami, tapi dia tak tahan melihat bisnis kami. Dia memiliki sedikit uang yang didapatnya sendiri secara halal, jadi dia melepaskan diri dari kami dan pergi ke London. Dia sudah ditunangkan denganku, dan seharusnya kami sudah menikah kalau saja aku berpindah profesi. Tapi, dia tak mau berhubungan dengan apa pun yang agak menyimpang dari peraturan. Aku baru tahu di mana dia berada setelah dia menikah dengan pria Inggris ini. Aku menulis surat padanya, tapi tak pernah dibalas. Lalu aku datang kemari dan karena tak ada gunanya mengirim surat, aku menuliskan pesan-pesanku di tempat-tempat yang akan terbaca olehnya.

"Yah, sampai sekarang aku sudah tinggal di dekat sini, di rumah pertanian itu, selama satu bulan. Aku menyewa kamar dan bebas keluarmasuk setiap malam tanpa ada seorang pun yang tahu. Aku telah berusaha keras membujuk Elsie agar mau melarikan diri denganku. Aku tahu dia pasti membaca pesan-pesanku, karena dia pernah menuliskan jawaban di bawah salah satu pesanku. Lama-lama habislah kesabaranku, dan aku mulai mengancamnya. Dia lalu mengirim sepucuk surat, memohon dengan sangat agar aku segera meninggalkannya, dan dia mengatakan bahwa hatinya akan hancur kalau sampai ada skandal yang menimpa suaminya. Dia berkata bahwa dia bersedia

berbicara padaku lewat jendela paling ujung pada jam tiga keesokan paginya sementara suaminya masih tidur, dengan syarat aku akan meninggalkan tempat ini dan membiarkannya hidup tenang. Dia memenuhi janjinya dan dia juga membawa sejumlah uang, mencoba menyuapku agar aku mau pergi. Aku menjadi sangat marah. Kutangkap lengannya dan kutarik dia keluar dari jendela. Pada saat itulah suaminya berlari memasuki ruangan dengan pistol di tangan. Elsie terjatuh ke lantai, sehingga suaminya dan diriku jadi saling berhadapan. Aku bersiap untuk melarikan diri sambil mengacungkan pistolku kepadanya untuk menakut-nakutinya. Dia menembakku, tapi tak kena. Pada saat yang hampir bersamaan aku juga menarik pelatuk pistolku, dan dia terjatuh. Aku berlari menyeberangi taman, dan masih sempat kudengar jendela di belakangku ditutup oleh seseorang. Begitulah sebenarnya, Tuan-tuan, dan aku tak mendengar apa-apa lagi tentang hal itu sampai aku terjeblos ke dalam perangkap kalian."

Sementara pria Amerika tadi berkata-kata, sebuah kereta mendekat. Ada dua orang polisi di dalamnya. Inspektur Martin bangkit berdiri dan menepuk pundak tawanannya.

"Mari kita berangkat."

"Bisa aku menengoknya sebentar?"

"Tidak, dia tak sadarkan diri. Mr. Sherlock Holmes, kalau ada kasus yang rumit lagi, saya ingin menanganinya bersama Anda."

Kami melihat dari jendela ketika kereta me-

ninggalkan tempat itu. Ketika aku berbalik, aku melihat surat yang ditaruh di meja oleh tawanan tadi, yang berisi pesan yang ditulis oleh Sherlock Holmes.

"Coba, bisakah kau membacanya, Watson?" katanya sambil tersenyum.

Tak ada tulisan di surat itu, hanya sebaris gambar orang menari seperti ini:

"Kalau kaupakai kode-kode yang telah kujelaskan," kata Holmes, "kau akan membaca pesan yang berbunyi *'Come here at once.'*[*] Aku yakin undangan ini tak akan ditolaknya, karena dia pasti menduga bahwa yang menulis surat adalah wanita itu. Jadi, sobatku Watson, kita akhirnya berhasil memanfaatkan gambar orang menari yang selama ini telah sering dijadikan alat kejahatan, dan kurasa aku telah memenuhi janjiku untuk memberimu bahan tulisan yang unik. Kereta api yang akan kita tumpangi berangkat jam tiga empat puluh, sehingga kita akan tiba kembali di Baker Street tepat pada waktu makan malam."

Sepatah kata penutup.

Pria Amerika bernama Abe Slaney itu dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan musim dingin di

---

*Datanglah kemari segera.

Norwich. Tapi kemudian karena ada keringanan berdasarkan kepastian bahwa Hilton Cubitt telah terlebih dulu menembaknya, hukumannya diubah menjadi hukuman kerja paksa.

Sedangkan mengenai Mrs. Hilton Cubitt, aku hanya mendengar bahwa dia akhirnya berhasil sembuh total. Dia tak menikah lagi, dan hidupnya diabdikan untuk menolong orang-orang miskin dan mengurus harta milik suaminya.

Gadis Pengendara Sepeda

DARI tahun 1894 sampai tahun 1901, Mr. Sherlock Holmes sibuk sekali. Lebih tepatlah kalau dikatakan bahwa tak ada kasus publik yang pelik yang tak dikonsultasikan padanya selama delapan tahun penuh itu. Belum lagi perannya yang cukup dominan dalam ratusan kasus pribadi, yang di antaranya ada yang sangat rumit dan aneh-aneh. Kariernya yang laris selama jangka waktu yang cukup panjang itu membawa banyak keberhasilan yang benar-benar mengagumkan, walaupun ada juga beberapa kegagalan yang tak bisa dihindari. Aku mencatat semua kasus yang pernah ditanganinya, dan aku sendiri ikut terjun dalam sebagian besar penyelidikannya. Bisa dibayangkan bahwa tak mudah bagiku untuk menentukan mana yang pantas disebarluaskan kepada publik. Namun aku punya peraturan yang selalu kutaati, yaitu bahwa aku lebih suka menulis tentang kasus-kasus yang menarik bukan karena kebrutalan tindak kejahatannya, tapi lebih karena kepiawaian dan segi dramatis cara penyelesaiannya. Itulah sebabnya sekarang aku ingin mengisahkan

tentang Miss Violet Smith, pengendara sepeda dari Charlington, dan rangkaian penyelidikan kami yang mencapai puncaknya dengan terjadinya tragedi yang sama sekali tak kami duga sebelumnya. Memang kasus ini tak terlalu menampakkan kemahiran temanku yang terkenal itu, tapi kasus ini mengandung beberapa hal yang lebih menarik dibanding dengan kisah-kisah kejahatan lain yang ada dalam catatanku.

Ketika membuka buku catatanku yang bertahun 1895, di situ tertulis bahwa pada hari Sabtu, 23 April, kami berkenalan dengan Miss Violet Smith untuk pertama kalinya. Aku ingat benar bahwa kunjungannya ke tempat kami waktu itu benar-benar pada saat yang sangat tidak menguntungkan bagi Holmes. Dia sedang asyik dengan kasus yang rumit dan muskil sehubungan dengan penganiayaan yang dialami oleh John Vincent Harden, miliarder tembakau yang terkenal itu. Temanku yang selalu mengutamakan ketepatan dan konsentrasi, pasti akan menolak apa pun yang bisa mengganggu perhatiannya dari kasus yang sedang ditanganinya. Tapi kelembutannya membuatnya tak sampai hati menolak mendengarkan kisah wanita muda yang cantik, semampai, anggun bak seorang ratu itu, yang datang ke Baker Street larut malam untuk meminta pertolongan dan nasihatnya. Percuma saja menjelaskan padanya bahwa dia sedang sibuk, karena wanita muda itu tetap bersikeras untuk menceritakan kisahnya, dan jelas sekali bahwa dia takkan meninggalkan tempat kami sebelum dia melaksanakan niatnya. Akhirnya Holmes me-

nyerah, dan sambil tersenyum lesu dia mempersilakan duduk pengacau yang cantik itu, lalu memintanya menceritakan masalah yang sedang mengganggunya.

"Paling tidak, pasti bukan masalah kesehatan," katanya sambil matanya yang menyelidik mengamati gadis itu secara keseluruhan. "Pengendara sepeda yang aktif pasti kuat tubuhnya."

Gadis itu menengok ke kakinya dengan heran, dan aku pun melihat bagian tengah sol sepatunya yang menjadi agak aus karena dipakai mengayuh sepeda.

"Ya, saya banyak bersepeda, Mr. Holmes, dan itu ada kaitannya dengan kunjungan saya kemari."

Temanku menarik tangan gadis itu yang tak terbungkus sarung tangan dan mengamatinya dengan saksama, tapi tanpa perasaan apa-apa, bak seorang ahli terhadap objek percobaannya.

"Maaf, ya. Saya perlu mengadakan pengamatan," katanya sambil melepaskan tangan gadis itu. "Hampir saja saya mengira bahwa Anda seorang tukang ketik. Ternyata Anda terjun di bidang musik. Ujung-ujung jari yang bulat itu, Watson, sebetulnya cocok untuk kedua profesi itu. Tapi wajahnya memancarkan semangat yang tak terlihat pada seorang tukang ketik. Jadi gadis ini pastilah seorang pemusik."

"Ya, Mr. Holmes, saya mengajar musik."

"Di pedesaan, ya, kalau dilihat dari kondisi kulit Anda."

"Ya, sir; dekat Farnham, di perbatasan Surrey."

"Tempat yang indah pemandangannya. Saya sering berurusan dengan daerah itu. Kau ingat, Watson, kita pernah menangkap Archie Stamford, si pemalsu itu, di dekat situ. Sekarang, Miss Violet, apa yang telah terjadi kepada Anda di situ?"

Wanita muda itu dengan jelas dan tenang mengisahkan demikian.

"Ayah saya sudah meninggal, Mr. Holmes. Dia adalah James Smith, yang dulu memimpin orkes di Imperial Theatre. Ibu dan saya ditinggalkannya tanpa seorang famili pun di dunia ini kecuali seorang paman bernama Ralph Smith, yang pindah ke Afrika dua puluh lima tahun yang lalu, dan sejak itu tak pernah terdengar kabar beritanya. Ketika Ayah meninggal, kami dalam keadaan sangat miskin, tapi suatu hari kami diberitahu bahwa ada iklan di *The Times* yang mencari kami. Dapat Anda bayangkan betapa gembiranya kami, karena kami pikir tentu ada seseorang yang ingin mewariskan kekayaannya pada kami. Kami langsung menemui pengacara yang namanya tercantum di iklan itu. Di sana kami bertemu dengan dua orang pria, Mr. Carruthers dan Mr. Woodley, yang baru kembali dari Afrika Selatan. Mereka mengatakan bahwa paman saya adalah teman mereka, dan bahwa Paman sudah meninggal di Johannesburg beberapa bulan yang lalu dalam keadaan sangat miskin. Sebelum meninggal dia sempat meminta mereka agar mencari familinya dan melihat keadaan mereka. Kami merasa aneh karena Paman Ralph yang tak pernah memperhatikan kami selama masa hi-

dupnya tiba-tiba bisa berniat demikian menjelang ajalnya. Tapi Mr. Carruthers meyakinkan kami bahwa itu disebabkan Paman baru saja mendengar tentang kematian kakaknya, hingga dia lalu merasa bertanggung jawab atas nasib kami."

"Maaf," kata Holmes, "kapan percakapan ini terjadi?"

"Bulan Desember—empat bulan yang lalu."

"Silakan dilanjutkan."

"Menurut saya, Mr. Woodley itu orangnya sangat menjijikkan. Dia terus-terusan menatap saya. Pemuda berkumis ini wajahnya kasar dan bulat. Model rambutnya belah tengah. Sikapnya benar-benar tak menyenangkan—dan saya yakin Cyril pasti akan melarang saya untuk berhubungan dengan pemuda macam begitu."

"Oh, nama pacar Anda Cyril, ya?" kata Holmes sambil tersenyum.

Gadis itu memerah pipinya dan tertawa.

"Ya, Mr. Holmes; Cyril Morton, seorang insinyur elektro, dan kami merencanakan untuk menikah akhir musim panas yang akan datang. Wah, cerita saya kok jadi membelok tentang dia, ya? Begini, yang ingin saya katakan tadi ialah bahwa Mr. Woodley benar-benar seorang pemuda yang menjijikkan, tapi Mr. Carruthers, yang jauh lebih tua, agak lebih baik. Pria yang pendiam ini berkulit agak gelap dan dagunya tercukur rapi. Sikapnya sopan dan senyumnya menawan. Dia menanyakan keadaan kami, dan ketika tahu bahwa kami sangat miskin, dia mengusulkan agar saya

mengajarkan musik kepada putri satu-satunya yang berusia sepuluh tahun di rumahnya. Saya mengatakan bahwa saya tak tega meninggalkan Ibu sendirian di rumah. Dia lalu mengusulkan saya boleh pulang setiap akhir minggu, dan menawarkan bayaran sebanyak seratus pound setahun. Tawaran itu amat menggiurkan sehingga akhirnya saya terima. Begitulah saya mulai bekerja di Chiltern Grange, kira-kira sepuluh kilometer jauhnya dari Farnham. Mr. Carruthers itu duda. Dia mempekerjakan seorang pengurus rumah tangga, seorang wanita tua yang baik-baik bernama Mrs. Dixon. Nyonya tua inilah yang menjalankan seluruh urusan rumah tangga Mr. Carruthers. Putrinya juga amat menyenangkan dan semua kelihatannya akan berjalan dengan baik-baik saja. Mr. Carruthers baik hati dan senang sekali mendengarkan musik. Kami sering melewatkan malam hari bersama sambil saya menghiburnya dengan mengalunkan musik. Setiap akhir minggu saya pulang ke rumah ibu saya di kota.

"Gangguan pertama dari kebahagiaan saya ialah datangnya Mr. Woodley, pemuda berkumis merah itu. Dia tinggal di Chiltern Grange selama seminggu, dan oh, bagi saya seminggu itu bagaikan tiga bulan lamanya! Sikapnya sangat memuakkan, lebih dari sekadar kurang ajar. Dia menyatakan cintanya pada saya sambil menyombong-nyombongkan kekayaannya dan mengatakan bahwa kalau saya mau menikah dengannya, saya akan dihujani dengan berlian-berlian terindah di London. Suatu kali, se-

telah makan malam, karena saya tak menanggapi ocehannya dia lalu menangkap saya—dia ternyata cukup kuat juga—dan mengancam takkan melepaskan saya sebelum saya menciumnya. Tapi untunglah, Mr. Carruthers masuk ke ruangan itu saat itu dan melepaskan saya dari cengkeramannya. Dia ganti menyerang pemilik rumah yang diinapinya itu, dan memukulnya sampai wajahnya terluka. Dengan demikian berakhirlah kunjungan Mr. Woodley. Mr. Carruthers minta maaf kepada saya atas sikap tamunya itu keesokan harinya. Dia menjamin bahwa kejadian memalukan seperti itu takkan pernah terulang lagi. Sejak itu saya tak pernah bertemu dengan Mr. Woodley lagi.

"Dan sekarang, Mr. Holmes, sampailah saya pada bagian yang menyebabkan saya datang kemari untuk meminta nasihat Anda. Begini, setiap hari Sabtu tengah hari, saya bersepeda ke Stasiun Farnham untuk naik kereta api jam 12.22 yang menuju ke kota. Jalanan dari Chiltern Grange sepi sekali, terutama kalau sampai di suatu tempat yang terletak antara Charlington Heath dan hutan yang mengelilingi Charlington Hall. Tak ada jalan sesepi jalan itu, dan jarang ada kereta atau petani yang lewat, kecuali kalau sudah mendekati jalan dekat Crooksbury Hill. Dua minggu yang lalu ketika saya melewati jalan ini, saya tak sengaja menengok ke belakang, dan kira-kira dua ratus meter di belakang saya terlihat seorang pria yang juga mengendarai sepeda. Pria itu nampaknya setengah baya, dan dia berjanggut pendek berwarna

gelap. Saya menoleh kembali sebelum sampai di Farnham, tapi orang itu sudah tak kelihatan lagi. Saya pun tak memikirkan soal itu lagi. Tapi bayangkan betapa terkejutnya saya, Mr. Holmes, ketika saya kembali bersepeda menuju Chiltern Grange pada hari Seninnya dan saya melihat orang itu lagi di tempat yang sama. Keheranan saya makin bertambah ketika hal itu terulang lagi, persis seperti sebelumnya, pada hari Sabtu dan Senin berikutnya. Dia tak mendekati dan tak mengganggu saya sedikit pun, tapi saya jadi penasaran. Saya menceritakan hal ini kepada Mr. Carruthers dan dia nampaknya tertarik pada kisah saya, dan mengatakan bahwa dia sudah memesan kereta untuk mengantar-jemput saya sehingga saya tak perlu lewat jalan yang sepi itu sendirian lagi.

"Seharusnya kereta itu tiba minggu ini, tapi entah kenapa ternyata tak dikirim. Maka saya pun harus bersepeda lagi untuk menuju stasiun, yaitu tadi pagi. Ketika saya sampai di daerah Charlington Heath, saya menajamkan kewaspadaan terhadap sekeliling saya. Dan memang orang itu terlihat lagi, persis seperti minggu-minggu sebelumnya. Dia terlalu jauh jaraknya dari saya, sehingga saya tak dapat melihat wajahnya dengan jelas, tapi saya yakin tak mengenalnya. Pakaiannya jubah dan topi berwarna gelap. Satu-satunya yang jelas terlihat dari wajahnya adalah janggutnya yang juga berwarna gelap. Tadi pagi ketika saya melihatnya, saya tak merasa terganggu sama sekali, tapi rasa penasaran saya tak bisa dibendung, dan saya ber-

maksud untuk mencari tahu siapa dia sebenarnya dan apa yang dia inginkan. Saya lalu memperlambat jalan sepeda saya, tapi dia pun berbuat hal yang sama. Kemudian saya berhenti dengan mendadak, tapi dia pun mengikuti gerakan saya. Lalu saya memasang perangkap. Ada belokan tajam di jalan itu. Saya mengayuh sepeda saya dengan cepat ketika membelok, lalu berhenti dan menunggu. Saya mengharap dia akan keburu saya pergoki sebelum dia sempat berhenti. Tapi dia tak muncul-muncul. Saya lalu menengok ke jalan yang tadi saya lewati dan melihat sekeliling belokan itu. Tak nampak lagi batang hidungnya. Aneh, karena tak ada belokan lain di sekitar situ."

Holmes tergelak dan menggosok-gosokkan kedua belah tangannya.

"Kasus ini cukup unik," katanya. "Kira-kira berapa lama waktu yang terlewat sejak Anda membelok sampai Anda melongok-longok mencari orang yang menghilang begitu saja itu?"

"Dua atau tiga menit."

"Kalau begitu tak mungkin dia berbalik arah. Padahal tak ada belokan lain lagi, begitukah?"

"Ya."

"Pastilah dia mengambil jalanan setapak di samping jalan yang kalian lewati itu."

"Tak mungkin ke arah Charlington Heath, karena jika demikian saya pasti akan melihatnya."

"Jadi, kita bisa menyimpulkan bahwa dia menghilang ke arah Charlington Hall yang memang ada

halamannya sendiri di sekelilingnya. Ada tambahan lagi?"

"Tidak ada, Mr. Holmes, kecuali bahwa saya sangat penasaran dan tak merasa tenang sebelum saya menemui Anda untuk meminta nasihat."

Holmes terdiam selama beberapa saat.

"Pacar Anda itu, di manakah tinggalnya?" tanyanya pada akhirnya.

"Dia bekerja di Midland Electric Company, Conventry."

"Jangan-jangan dia ingin mengunjungi Anda dengan cara yang agak mengejutkan itu."

"Oh, Mr. Holmes! Memangnya saya takkan mengenalinya!"

"Adakah pemuda lain yang mengagumi Anda?"

"Memang ada beberapa, tapi tidak lagi setelah saya berpacaran dengan Cyril."

"Sama sekali?"

"Ya, cuma si Woodley yang memuakkan itu, itu pun kalau dia bisa dianggap sebagai pengagum saya."

"Tak ada lainnya lagi?"

Klien kami yang manis ini menjadi ragu-ragu.

"Siapa?" tanya Holmes.

"Oh, mungkin cuma perasaan saya saja, tapi nampaknya Mr. Carruthers kadang-kadang sangat memperhatikan saya. Kami memang dekat satu sama lain. Saya bermain musik sambil menemaninya pada malam hari. Dia tak pernah mengatakan apa-apa. Dia benar-benar pria yang sopan. Tapi seorang gadis kan bisa merasakan kalau ada pria

yang menyukainya, walaupun pria itu tak secara langsung mengatakannya."

"Ha!" Holmes jadi serius. "Apa pekerjaan Mr. Carruthers?"

"Dia orang kaya."

"Dia tak punya kereta, ataupun kuda?"

"Yah, tapi pokoknya dia kaya. Dia pergi ke London dua atau tiga kali dalam seminggu. Dia sangat tertarik pada bisnis bursa emas di Afrika Selatan."

"Kalau ada perkembangan lain, silakan memberitahu saya, Miss Smith. Saat ini saya sedang amat sibuk, tapi saya yakin saya akan punya waktu untuk menyelidiki kasus Anda. Sementara itu, tindakan apa pun yang akan Anda ambil, harus atas sepengetahuan saya. Selamat malam, dan semoga kabar baik yang kelak Anda bawa."

"Ya, maklum saja kalau gadis secantik dia dibuntuti pria," kata Holmes sambil mengambil pipa yang biasa diisapnya ketika dia sedang mencari ilham. "Tapi cara membuntuti dengan naik sepeda di jalanan pedesaan yang sepi rasanya kok tak umum, ya? Pasti pria itu mencintai gadis ini dengan diam-diam. Tapi ada hal-hal dari kasus ini yang membuat kita penasaran, Watson."

"Karena pria misterius itu munculnya hanya di tempat tertentu?"

"Tepat. Langkah pertama kita ialah mencari tahu siapa saja yang tinggal di Charlington Hall. Lalu, bagaimana hubungan antara Carruthers dan Woodley, karena mereka kok amat berlainan sifat-

nya. Mengapa mereka *berdua* tertarik mengurus famili Ralph Smith? Satu hal lagi. Orang kaya macam apa dia itu, yang berani membayar guru musik dua kali lebih mahal dari umumnya, tapi tak punya kuda. Padahal rumahnya berjarak sepuluh kilometer dari stasiun. Aneh, kan, Watson—aneh sekali."

"Kau mau pergi untuk mengadakan penyelidikan?"

"Tidak, Sobat, *kau*lah yang akan pergi. Mungkin saja ini hanya kasus sepele, jadi aku tak bisa mengesampingkan kegiatan risetku yang penting demi kasus ini. Besok Senin pagi-pagi, pergilah ke Farnham, bersembunyilah dekat Charlington Heath lalu amati kebenaran kisah gadis ini, dan bertindaklah sesuai dengan kata hatimu. Setelah kau mendapatkan informasi tentang penghuni Charlington Hall, kembalilah kemari untuk melaporkan hasil pengamatanmu. Sekarang, Watson, jangan sebut-sebut lagi kasus itu sampai kita mendapatkan fakta-fakta yang cukup untuk mengambil kesimpulan."

Kami mengecek, dan tahulah kami bahwa gadis itu akan naik kereta jam 9.50 dari Waterloo pada hari Senin besok. Jadi aku berangkat lebih pagi naik kereta jam 9.13. Sesampainya di Stasiun Farnham aku tak menemui kesulitan untuk mencari lokasi Charlington Heath, karena gadis itu telah menggambarkannya dengan jelas sekali. Jalanan itu terletak di antara semak-semak terbuka di satu sisi dan deretan pohon cemara di sisi lain yang

mengelilingi sebuah taman. Ada pintu gerbang batu yang dipenuhi tumbuhan lumut, dengan pilar-pilar di sampingnya yang bagian atasnya berhiaskan umbul-umbul semboyan yang sudah memudar tulisannya. Tapi di samping jalanan utama ini, ternyata ada celah melewati pagar tanaman itu menuju sebuah jalan setapak. Gedung yang suram dan tak terawat di tengah halaman itu tak kelihatan dari jalan besar.

Semak-semaknya dipenuhi tumbuh-tumbuhan liar berbunga kuning yang tampak semarak di bawah terik matahari musim semi. Aku bersembunyi di balik salah satu rumpunan semak ini supaya aku bisa mengawasi pintu gerbang bangunan itu, sekaligus kedua sisi jalanan yang panjang itu. Ketika aku baru sampai, tak ada seorang pun yang lewat di jalanan itu, tapi sekarang nampak seseorang bersepeda dari arah yang berlawanan dengan yang tadi kutempuh. Dia berjubah gelap, dan berjanggut gelap pula. Ketika sampai di ujung jalan Charlington, dia turun dari sepeda dan menuntun sepedanya melewati jalan memotong pada pagar tanaman itu, lalu menghilang.

Seperempat jam kemudian ada seorang pengendara sepeda lagi yang lewat. Kali ini ternyata gadis klien kami yang datang dari arah stasiun. Kulihat dia menoleh-noleh ke sekeliling ketika dia sampai di Charlington. Sekejap kemudian pria yang menghilang tadi muncul dari persembunyiannya, mengayuh sepedanya, dan membuntuti gadis itu. Sejauh mata memandang, hanya mereka ber-

dualah makhluk yang bergerak di sekitar situ. Sang gadis mengayuh sepedanya sambil duduk di sadel dengan tegak, dan pria yang membuntutinya merendahkan kepalanya sampai ke setang. Geraknya serba waspada. Gadis itu menoleh ke belakang, dan memperlambat kayuhan sepedanya. Pria itu pun berbuat hal yang sama. Gadis itu lalu berhenti. Pria itu pun langsung berhenti. Jarak mereka kira-kira dua ratus meter. Tindakan gadis itu selanjutnya benar-benar tak terduga. Dengan tiba-tiba dia membalik sepedanya dan mengayuh sekuat tenaga ke arah pria itu! Tapi pria itu pun tak kalah gesit, dan dalam sekejap menghilang dari pandangan. Tinggallah gadis itu sendirian lagi mengayuh sepedanya ke arah semula dengan kepalanya mendongak ke atas seolah tak peduli lagi dengan sekelilingnya. Pria itu muncul lagi, tetap menjaga jarak dengan gadis itu sampai mereka akhirnya menghilang di kelokan jalan.

Aku tetap bersembunyi, dan syukurlah aku berbuat begitu! Pria itu ternyata muncul lagi sambil mengayuh sepedanya dengan perlahan-lahan. Dia membelok ke pintu gerbang gedung, lalu turun dari sepedanya. Selama beberapa menit dia berdiri di antara pepohonan. Tangannya terangkat, dan nampaknya dia sedang merapikan dasinya. Lalu dia menaiki sepedanya lagi menuju gedung itu. Aku berlari menyeberangi semak-semak dan mengintip dari sela-sela pepohonan. Di kejauhan aku bisa menangkap bayangan gedung tua berwarna kelabu dengan cerobong asap gaya Tudor yang menjulang

ke langit. Tapi aku tak bisa berlari dengan cepat karena padatnya gerumbulan semak belukar, dan pria itu keburu menghilang dari pandanganku.

Bagaimanapun juga, aku merasa telah melakukan tugasku pagi itu dengan baik. Maka dengan gembira aku pun lalu menuju ke Farnham. Agen perumahan setempat tak tahu-menahu tentang gedung Charlington Hall, dan aku disuruhnya bertanya ke sebuah perusahaan perumahan terkenal di Pall Mall. Dalam perjalanan pulang aku mampir ke sana, dan aku diterima oleh seorang pegawai dengan ramah. Katanya, aku sudah terlambat kalau mau menyewa Charlington Hall musim panas mendatang. Gedung itu telah disewa orang lain sejak sebulan yang lalu. Penyewanya bernama Mr. Williamson, seorang bangsawan yang sudah tua. Hanya informasi itu yang bisa kudapatkan darinya, karena dia tak mau menceritakan urusan-urusan pribadi langganannya.

Malam harinya, Mr. Sherlock Holmes mendengarkan laporanku yang cukup panjang dengan penuh perhatian. Tapi tak sedikit pun kata pujian dilontarkannya padaku sebagaimana yang kuharapkan. Sebaliknya, wajahnya yang keras malah menjadi lebih tegang dari biasanya saat ia memberikan komentar-komentar terhadap apa yang telah kulakukan dan yang tak kulakukan.

"Tempat persembunyian yang kaupilih, sobatku Watson, sangat tak menguntungkan. Seharusnya di balik pagar tanaman, sehingga kau bisa mengamati pria yang menarik perhatian itu dari jarak dekat. Karena kau melihatnya dari jarak ratusan meter, deskripsi tentang pria yang kauhasilkan malah lebih jelek dibanding dengan yang sudah dijelaskan oleh Miss Smith. Menurut gadis itu dia tak mengenal pria itu, tapi aku yakin tidak demikian halnya. Karena kalau dia memang tak mengenal pria itu, untuk apa sang pria menjaga jarak sedemikian rupa sehingga wajahnya tak dapat dilihat dari dekat? Kau mengatakan bahwa pria itu merendahkan kepalanya ke setang sepedanya. Maksudnya tentu untuk menyembunyikan wajahnya. Pekerjaanmu mengecewakan sekali. Dia menghilang, dan kau lalu ingin cari tahu siapa dia sebenarnya dari sebuah agen perumahan di London. Masya Allah!"

"Lalu apa yang seharusnya kulakukan?" teriakku dengan sengit.

"Pergi ke kedai minuman yang terdekat. Di situ kan pusat segala macam gosip. Tanyakan tentang nama siapa saja, dari majikan sampai pelayan, dan kau akan mendapatkan informasi lengkap. Williamson! Nama itu tak membawa manfaat apa-apa bagiku. Kalau dia sudah tua, dia tak mungkin bersepeda dengan begitu cekatannya sebagaimana terbukti ketika gadis itu berbalik mengejarnya. Apa yang kita dapatkan dari penyelidikanmu? Cuma membuktikan bahwa gadis itu tak berbohong pada kita. Aku memang tak pernah meragukan kisahnya. Lalu, bahwa si pengendara misterius itu ada hubungannya dengan Charlington Hall. Itu pun sudah dapat kupastikan sejak semula. Gedung itu disewa oleh

seseorang bernama Williamson. Untuk apa informasi itu? Yah, yah, Sobat, jangan putus asa begitu. Tak ada yang bisa kita lakukan sampai hari Sabtu nanti, dan sementara itu aku sendiri akan berusaha mendapatkan beberapa informasi."

Pagi berikutnya, kami menerima surat dari Miss Smith—menceritakan secara singkat peristiwa yang kemarin kusaksikan. Yang menarik perhatian ialah adanya catatan di bawah surat itu:

Saya harap Anda akan mengerti, Mr. Holmes, bahwa saya sedang dalam keadaan yang sulit karena bos saya melamar saya. Saya yakin dia sangat mencintai dan menghargai saya, tapi saya telah terikat pada orang lain. Dia terpukul menerima penolakan saya, namun sikapnya tetap lembut. Jadi Anda bisa bayangkan betapa tak enaknya keadaan saya.

"Masalah klien kita nampaknya makin rumit," kata Holmes sambil berpikir, begitu dia selesai membaca surat itu. "Ada beberapa hal dan perkembangan dari kasus ini yang lebih menarik daripada yang kuduga semula. Aku tak keberatan untuk mengorbankan seharian waktuku menuju pedesaan yang tenang dan damai itu. Kupikir aku akan berangkat siang ini untuk mencoba satu atau dua teori yang sudah kudapatkan."

Rencana Holmes untuk menghabiskan waktunya dengan tenang di pedesaan berakhir dengan cukup unik, karena dia kembali ke Baker Street malam

harinya dengan bibir dan dahi terluka serta sikap riang yang nampaknya tak pada tempatnya. Mungkin malah dialah yang perlu dijadikan objek penyelidikan oleh Scotland Yard. Dia merasa sangat geli atas petualangannya, dan tertawa terbahak-bahak ketika dia mengingatnya.

"Akhir-akhir ini aku memang tak banyak berlatih, jadi kupikir ada baiknya juga," katanya. "Kau tahu kan bahwa kemampuanku bertinju lumayan juga. Kadang-kadang ada gunanya lho, seperti tadi misalnya. Payah seandainya aku tak bisa bertinju."

Kudesak dia agar menceritakan apa yang telah terjadi.

"Aku pergi ke kedai minum desa seperti yang kusarankan padamu kemarin, dan aku lalu mencari informasi secara tak mencolok. Ketika sedang di bar itulah, aku mendapatkan semua informasi yang kubutuhkan dari pemilik bar yang cerewet. Williamson adalah seorang pria berjanggut putih yang tinggal di gedung tua itu bersama beberapa pelayannya. Desas-desus mengatakan bahwa dia itu seorang pendeta, atau pernah menjadi pendeta, tapi ada satu-dua tindakannya selama tinggal di gedung itu yang tak sesuai dengan kedudukannya sebagai bapak rohani. Aku juga mencari informasi ke sebuah organisasi pendeta, dan mereka mengatakan bahwa memang ada seseorang bernama itu di catatan mereka tapi yang memiliki reputasi yang amat jelek. Pemilik bar itu juga mengatakan bahwa pada akhir minggu biasanya gedung itu dikun-

jungi banyak tamu, dan salah satunya berjanggut merah bernama Mr. Woodley. Dia itu termasuk pengunjung setia. Sedang kami berbincang-bincang sampai di situ, orang yang kami bicarakan mendekati kami. Sejak tadi dia ternyata sedang minum bir di kedai itu dan sempat mendengarkan semua percakapan kami. Dia pun lalu menginterogasiku. Siapa aku? Apa yang kuinginkan? Untuk apa aku bertanya-tanya? Dia mencerocos memaki-maki diriku dan akhirnya memukulku dengan punggung tangannya. Aku tak sempat mengelak. Selama beberapa menit berikutnya aku bergulat melawan penjahat yang sedang mengamuk itu. Begitulah mengapa rupaku jadi seperti ini, dan Mr. Woodley malah harus pulang naik kereta. Berakhirlah sudah perjalananku di pedesaan, dan kuakui, walaupun cukup menyenangkan, kepergianku ke daerah perbatasan Surrey ini tak menghasilkan lebih banyak dari kepergianmu kemarin."

Pada hari Kamis berikutnya kami menerima surat lagi dari klien kami:

Anda takkan terkejut, Mr. Holmes, kalau mendengar bahwa saya akan berhenti bekerja dari tempat Mr. Carruthers. Walaupun digaji tinggi, situasi saya benar-benar tak enak. Besok Sabtu saya akan kembali ke kota, dan takkan kembali lagi. Mr. Carruthers telah memesan kereta untuk mengantarkan saya, maka bahaya di jalanan sepi itu, kalau memang benar itu bahaya, tak perlu mengganggu saya lagi.

Penyebab utama kepergian saya bukanlah ketegangan dengan Mr. Carruthers, melainkan munculnya Mr. Woodley lagi di rumah itu. Dari dulu dia memang menyeramkan, dan sekarang lebih-lebih lagi. Tampangnya makin amburadul, mungkin dia terluka karena kecelakaan. Saya hanya kebetulan melihatnya dari jendela, dan syukurlah saya tak pernah berjumpa dengannya. Dia berbicara lama sekali dengan Mr. Carruthers, dan setelah percakapan itu Mr. Carruthers menjadi amat tegang. Mr. Woodley tentunya menginap di dekat situ, karena dia tak menginap di rumah Mr. Carruthers, dan saya melihat bayangannya lagi pagi tadi ketika dia sedang berjalan menyelinap di semak-semak. Wah, saya merasa bagaikan dikitari oleh seekor binatang buas yang terlepas dari kandangnya di rumah itu. Saya amat benci dan takut padanya. Bagaimana Mr. Carruthers bisa tahan bersamanya bahkan untuk sedetik saja! Bagaimanapun juga, semua kesulitan saya akan berakhir pada hari Sabtu nanti.

"Apa kataku, Watson, apa kataku," kata Holmes dengan serius. "Ada intrik yang serius di sekitar gadis itu, dan kita harus menjaga agar dia jangan sampai diganggu pada perjalanan terakhirnya itu. Kukira, Watson, kita harus pergi bersama besok Sabtu pagi, dan harus kita usahakan agar penyelidikan kita yang penuh teka-teki ini jangan sampai berakhir dengan kemalangan."

Harus kuakui bahwa sampai saat ini aku tak

menganggap serius kasus ini. Cuma agak unik dan aneh, tapi tak terlalu membahayakan. Kalau ada pemuda yang menunggui dan membuntuti gadis cantik, itu kan sering terjadi. Dan kalaupun pria itu tak hanya takut menyapanya, tapi juga melarikan diri ketika didekati si gadis, itu pun tak berarti bahwa dia bermaksud jahat. Si bajingan Woodley lain lagi, tapi dia hanya sekali pernah mengganggu klien kami, dan sekarang ketika dia mengunjungi rumah Carruthers pun, dia tak berusaha menemui gadis itu. Pria bersepeda itu pastilah salah satu pengunjung akhir minggu di Charlington Hall seperti yang dikatakan oleh pemilik bar, tapi siapa dia sebenarnya atau apa yang diinginkannya masih tetap tak jelas. Sikap Holmes yang tegang dan kenyataan bahwa dia menyelipkan pistol di saku celananya sebelum kami berangkatlah yang membuatku sadar bahwa di balik rangkaian peristiwa kasus ini mungkin ada niat jahat yang bisa mengakibatkan tragedi.

Malam sebelumnya hujan turun, tapi pagi ini cerah sekali. Pedesaan yang dipenuhi tumbuhan semak dan bunga-bunga liar terlihat indah sekali dibandingkan dengan pemandangan kota London yang suram dan membosankan. Kami berjalan di sepanjang jalanan yang lebar dan berpasir sambil menghirup udara pagi yang segar, menikmati kicau burung-burung dan cuaca musim semi yang cerah. Dari tanjakan jalan dekat Crooksbury Hill kami bisa melihat Charlington Hall, yang menyembul di antara pohon-pohon ek yang sudah tua. Walaupun

demikian, pohon-pohon itu masih kalah tua dengan gedung di tengah-tengahnya itu. Holmes menunjuk ke jalanan berwarna kuning kemerahan yang diapit oleh semak-semak coklat dan hutan yang menghijau. Di kejauhan, tampak sebuah titik hitam. Rupanya ada sebuah kendaraan yang sedang melaju ke arah kami. Holmes berteriak dengan kesal.

"Aku sebetulnya telah datang setengah jam lebih pagi," katanya. "Kalau yang terlihat itu ternyata kereta yang ditumpangi si gadis, berarti dia mau berangkat dengan kereta api yang lebih awal dari biasanya. Wah, Watson, jangan-jangan dia sampai duluan di Charlington."

Ketika kami sudah melewati tanjakan, kami tak melihat kereta itu lagi. Kami mempercepat langkah sampai aku merasa mau jatuh. Tapi Holmes sudah terbiasa berjalan secepat itu dan punya cadangan tenaga ekstra. Langkahnya yang ringan tak pernah menjadi lebih lambat sedikit pun, sampai tiba-tiba, ketika dia sudah kira-kira seratus meter di depanku, dia berhenti, dan kulihat dia mengangkat tangannya dengan kecewa. Pada saat yang bersamaan, sebuah kereta lewat, tanpa penumpang. Kudanya berlari dengan kencang mengikuti kendali tali kekangnya. Kereta itu muncul dari belokan jalan dan bergemeretak dengan nyaring ke arah kami.

"Terlambat, Watson, terlambat!" teriak Holmes ketika aku berlari mengejarnya. "Goblok sekali aku ini tak mempertimbangkan untuk berangkat lebih awal! Penculikan, Watson—penculikan! Bahkan mungkin pembunuhan! Mari kita blokir jalan

itu! Hentikan kudanya! Baik. Ayo naik dan coba kita lihat apakah kita masih punya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan kita."

Kami melompat masuk ke kereta itu, dan sesudah membalikkan arah kuda, Holmes memecutnya dengan keras, dan kami pun melesat melewati jalanan itu. Ketika tiba di belokan, di depan kami terbentang jalanan antara Charlington Hall dan semak-semak yang terbuka. Aku mencengkeram lengan Holmes.

"Itu dia orangnya!" teriakku dengan tercekat.

Seseorang yang mengendarai sepeda sendirian sedang menuju ke arah kami. Kepalanya menunduk dan bahunya dilengkungkannya supaya dia bisa mengayuh sepedanya secepat mungkin. Dia ngebut bagaikan sedang berlomba. Ketika dia sudah berdekatan dengan kami, tiba-tiba dia mengangkat wajahnya yang berjanggut. Dia melepas kayuhannya lalu melompat dari sepeda. Janggutnya yang gelap sangat kontras dengan kulit wajahnya yang pucat, dan matanya berapi-api seolah-olah sedang sakit panas. Dia menatap kami dan kereta yang kami tumpangi secara bergantian. Kemudian wajahnya memancarkan keheranan.

"Hei! Berhenti!" teriaknya sambil menaruh sepedanya di tengah jalan. 'Dari mana kalian mendapatkan kereta ini? Ayo, berhenti!" teriaknya sambil menarik pistol. "Berhenti, kataku, atau kutembak kuda itu!"

Holmes melemparkan tali kekang kuda itu ke pangkuanku dan melompat turun dari kereta.

"Kami memang sedang mencarimu. Di mana Miss Violet Smith?" tanya Holmes langsung dengan suara keras.

"Akulah yang seharusnya bertanya begitu kepada kalian. Bukankah kalian berada di keretanya? Kalian seharusnya tahu di mana dia berada."

"Kami menemukan kereta ini di jalanan. Tak ada penumpangnya. Lalu kami kembali untuk memberikan pertolongan kepada gadis itu."

"Ya Tuhan! Ya Tuhan! Apa yang harus kulakukan?" teriak orang asing itu dengan amat putus asa. "Jadi mereka telah menangkapnya, si setan Woodley dan pendeta palsu itu. Ayolah, kalau kalian benar-benar temannya. Mari kita bersama menolongnya, walaupun untuk itu aku harus mati di Charlington Wood."

Dia lalu berlari kencang dengan pistol di tangannya, melewati celah pagar tanaman dekat situ. Holmes mengikutinya, dan setelah memarkir kereta di pinggir jalan, aku pun mengikuti jejak mereka.

"Mereka tadi lewat sini," kata Holmes sambil menunjuk jejak-jejak di jalan setapak yang berlumpur. "Hei! Coba berhenti sejenak! Siapa di semak-semak itu?"

Ternyata seorang pemuda berumur kira-kira tujuh belas tahun, berpakaian seperti seorang pengurus kuda, lengkap dengan tali dan penutup kaki. Dia terbaring di tanah, lututnya terangkat, dan kepalanya terluka parah. Dia pingsan. Setelah mengamati lukanya sekejap, tahulah aku bahwa lukanya tak sampai kena tulang tengkoraknya.

"Itu kan si Peter, kusir kereta itu," teriak orang asing itu. "Dialah yang tadi mengantar Miss Smith. Para penjahat itu pasti telah memukulnya. Biarkan dia berbaring di situ, toh kita tak bisa menolongnya, tapi kita mungkin masih bisa menyelamatkan gadis itu dari malapetaka terburuk yang bisa terjadi pada seorang wanita."

Bagai dikejar setan kami berlari menyusuri jalan setapak yang membelok-belok di antara pepohonan. Ketika tiba di bagian semak-semak yang mengelilingi gedung, Holmes menghentikan langkahnya.

"Mereka tidak masuk ke dalam situ. Lihat bekas kaki mereka di sebelah kiri—nih, di samping gerumbulan tanaman salam ini! Ah, begitulah!"

Ketika dia berkata demikian, terdengarlah jeritan ketakutan seorang wanita dari arah gerumbulan semak belukar di depan kami. Tiba-tiba jeritan itu terhenti seolah suaranya tercekik.

"Ke sini! Ke sini! Mereka berada di ruangan boling," teriak orang asing itu sambil menyibakkan semak-semak. "Ah, anjing-anjing pengecut itu! Mari ikuti aku! Terlambat! Terlambat! Sialan!"

Tiba-tiba kami sudah sampai ke hamparan halaman menghijau indah yang dipagari pohon-pohon tua. Di ujung sana, di bawah bayangan sebuah pohon ek raksasa, nampak tiga orang berdiri dengan gaya yang unik. Yang seorang wanita, klien kami. Ia kelihatan lunglai dan tak berdaya, mulutnya ditutupi saputangan yang diikatkan ke belakang kepalanya. Di depannya tegak pemuda brutal

berkumis merah dengan wajah yang tegang. Kedua kakinya terbuka, satu lengannya berkacak pinggang sedang lengan satunya mengayun-ayunkan cemeti dengan gaya jagoan yang baru saja menang bertanding. Seorang pria tua berjanggut abu-abu berdiri di antara mereka, memakai pakaian pendeta. Jelas, dia baru saja memimpin upacara pernikahan, karena dia sedang memasukkan buku doanya ketika kami menghampiri mereka, dan menepuk punggung pengantin pria sebagai ucapan selamat kepadanya.

"Mereka sudah dinikahkan!" kataku dengan tercekat.

"Cepatlah!" teriak pemandu kami. "Cepatlah!" Dia berlari menyeberangi halaman, dan kami mengikutinya. Ketika kami mendekat, wanita muda itu terhuyung-huyung menghampiri batang pohon untuk mencari pegangan. Williamson, pendeta gadungan itu, membungkukkan badan pura-pura bersikap sopan kepada kami, dan si jahanam Woodley menyambut kami dengan tawanya yang meledak-ledak.

"Copot saja janggutmu, Bob," katanya. "Aku tahu kau menyamar. Yah, kau dan teman-temanmu datang tepat pada waktunya bagiku untuk memperkenalkan Mrs. Woodley."

Pemandu kami menanggapi kata-kata ini dengan berbuat sesuatu yang mengejutkan kami. Ditariknya janggut hitam yang dipakainya untuk menyamar itu, dan dibuangnya ke tanah. Kini tampaklah wajahnya yang sebenarnya, wajah yang lonjong, pucat, dan bersih. Kemudian dia menarik

pistolnya dan mengarahkannya ke bajingan yang sedang mendekatinya sambil mengayun-ayunkan cemeti.

"Ya," kata sekutu kami, "aku memang Bob Carruthers, dan aku akan menyelamatkan gadis ini apa pun konsekuensinya. Aku sudah mengingatkanmu apa yang akan kulakukan kalau kau berani mengganggunya, dan demi Tuhan, aku akan lakukan apa yang kukatakan itu!"

"Kau terlambat. Dia sudah jadi istriku!"

"Tidak, dia akan segera jadi seorang janda."

Ditariknya pelatuk pistolnya, dan kulihat darah mengalir dari bagian pinggang Woodley. Dia menggeliat sambil berteriak dan jatuh dengan punggung mencium tanah. Wajahnya yang merah dan seram segera berubah menjadi pucat penuh coreng-moreng mengerikan. Pria tua yang masih dalam pakaian pendeta itu tiba-tiba menyumpah-nyumpah dan menarik pistolnya juga. Tapi sebelum dia sempat mengangkat pistol itu, dilihatnya laras pistol Holmes sudah ada di depan hidungnya.

"Cukup sekian saja," kata temanku dengan dingin. "Jatuhkan pistol itu! Watson, ambillah! Dan acungkan ke kepalanya! Terima kasih. Kau, Carruthers, serahkan pistolmu kepadaku. Kita tak usah pakai kekerasan lagi. Ayo, serahkan pistolmu!"

"Kau ini siapa sebenarnya?"

"Namaku Sherlock Holmes."

"Ya Tuhan!"

"Jadi kau sudah kenal namaku, ya? Aku mewakili polisi secara resmi sampai mereka tiba di

sini. Kemari, kau!" teriaknya kepada pengendara kereta yang ketakutan yang muncul di ujung halaman. "Kemarilah. Antar surat ini secepatnya ke Farnham." Dicoretkannya beberapa kata di secarik kertas catatannya. "Serahkan ini kepada Inspektur di kantor polisi. Sementara menunggu kedatangannya, kalian berada dalam tawananku."

Sosok Holmes yang kuat dan berwibawa menguasai situasi saat itu, dan semuanya bagaikan boneka yang bisa dikendalikannya. Williamson dan Carruthers disuruh mengangkat Woodley yang terluka ke dalam gedung, dan aku menggandeng gadis yang ketakutan itu. Woodley dibaringkan di tempat tidurnya, dan atas permintaan Holmes aku memeriksa lukanya. Kulaporkan hasil pemeriksaanku padanya. Ketika itu dia sedang duduk di ruang makan kuno yang berhiaskan permadani yang digantung di dinding. Kedua tawanannya berada di depannya.

"Dia masih hidup," kataku.

"Apa!" teriak Carruthers sambil beranjak dari kursinya. "Akan kuhabisi dia sekarang juga! Aku tak rela bidadariku terikat pada bajingan itu seumur hidupnya!"

"Kau tak perlu mencemaskan hal itu," kata Holmes. "Ada dua alasan kuat yang akan membatalkan pernikahannya. Pertama, kita patut mempertanyakan keabsahan Mr. Williamson sebagai seorang pendeta."

"Aku sudah ditahbiskan jadi pendeta!" teriak bajingan tua itu.

"Dan sudah dipecat juga, kan?"

"Sekali pendeta, seumur hidup pendeta."

"Tentu saja tidak. Bagaimana dengan surat nikahnya?"

"Kami punya surat nikah. Nih, di sakuku."

"Kau pasti menipu untuk memperolehnya. Lagi pula kawin paksa itu tidak sah. Lihat saja nanti, betapa berat hukuman yang harus kaujalani. Sedikitnya sepuluh tahun! Dan kau, Carruthers, nasibmu sebetulnya bisa lebih baik, kalau saja tak kautembak si Woodley."

"Maunya begitu, Mr. Holmes, tapi kalau kuingat semua jerih payahku untuk melindungi gadis itu—karena aku mencintainya, Mr. Holmes, dan baru kali inilah aku benar-benar merasakan artinya cinta—aku jadi gila memikirkan bahwa dia berada dalam kekuasaan penjahat paling ganas di Afrika Selatan, orang yang namanya berarti teror dari Kimberley sampai ke Johannesburg. Anda mungkin tak percaya, Mr. Holmes, betapa ketat aku mengawasinya sejak dia bekerja di rumahku. Aku selalu menguntitnya kalau dia sedang bersepeda melewati gedung ini, hanya untuk memastikan bahwa dia telah melewatinya dengan selamat, karena di sinilah para bandit itu menginap. Aku menjaga jarak dengan gadis ini dan memakai janggut palsu agar dia tak mengenaliku. Dia gadis yang baik dan penuh semangat. Dia pasti akan minta berhenti kalau dia tahu bahwa aku menguntitnya sepanjang jalan pedesaan ini."

"Mengapa tak kauperingatkan dia tentang bahaya yang mungkin menantinya?"

"Karena, tentu saja itu tadi, dia akan berhenti bekerja di rumahku, dan aku tak ingin itu terjadi. Walaupun dia tak membalas cintaku, biarlah aku menikmati kecantikannya dan mendengar suaranya."

"Yah," kataku, "kauanggap itu cinta, Mr. Carruthers, tapi menurutku itu mau menangnya sendiri."

"Mungkin dua-duanya sekaligus. Pokoknya, aku tak ingin dia pergi. Di samping itu, dengan adanya gerombolan penjahat yang mengintainya, aku malah menjadi semakin yakin bahwa dia perlu dijaga. Lalu ketika telegram itu tiba, aku tahu bahwa mereka pasti segera bertindak."

"Telegram apa?"

Carruthers mengambil sepucuk telegram dari sakunya.

"Ini dia!" katanya. Bunyi telegram itu singkat dan jelas:

ORANG TUA ITU SUDAH MATI.

"Hm!" kata Holmes. "Kurasa aku mengerti semuanya, dan mengapa berita ini mendorong mereka untuk bertindak. Tapi sementara kita menunggu, coba ceritakan apa yang kauketahui.'

Bandit tua yang berpakaian pendeta itu segera mengancam, "Awas kalau kau berani mengkhianati kami, Bob Carruthers," katanya. "Nasibmu akan sama seperti Jack Woodley! Kau boleh ngoceh

semaumu tentang gadis itu, itu urusanmu. Tapi kalau kau mengadukan teman-temanmu kepada polisi preman ini, kau akan menyesal."

"Kau tak perlu ribut, Pendeta," kata Holmes sambil menyulut rokoknya. "Kasus ini jelas memberatkanmu, dan yang ingin kuketahui hanyalah beberapa detail yang membuatku penasaran. Tapi kalau kau tak mau mengatakannya, biar aku sendiri yang melakukannya, dan kau akan lihat betapa rahasiamu sudah sebagian besar ada di tanganku. Pertama, kalian bertiga datang dari Afrika Selatan untuk urusan ini—kau, Williamson, kau, Carruthers, dan Woodley."

"Salah besar," kata pria tua itu. "Aku baru kenal kedua orang itu dua bulan yang lalu, dan aku belum pernah pergi ke Afrika selama hidupku. Kecele, kan, Mr. Holmes yang sok repot!"

"Apa yang dikatakannya itu benar adanya," kata Carruthers.

"Yah, yah, jadi hanya kalian berdua yang datang dari Afrika Selatan. Pendeta ini buatan dalam negeri rupanya. Kalian mengenal Ralph Smith ketika berada di Afrika Selatan. Kalian tahu bahwa usianya takkan lama lagi. Kalian juga tahu bahwa keponakannya akan mewarisi kekayaannya. Begitu, kan?"

Carruthers mengangguk, dan Williamson menyumpah-nyumpah.

"Gadis itu satu-satunya familinya, dan si tua itu pasti tak membuat surat wasiat."

"Dia tak bisa membaca maupun menulis," kata Carruthers.

"Lalu kalian berdua datang kemari, dan mencari gadis itu. Rencananya ialah salah satu dari kalian akan menikahinya, dan yang lain akan mendapat bagian dari warisan itu. Lalu diputuskan bahwa Woodley-lah yang akan menikahi gadis itu. Mengapa demikian?"

"Kami main kartu dalam perjalanan. Siapa yang menang, dialah yang akan menikahinya. Woodley pemenangnya."

"Oh, begitu. Kau lalu menawarkan pekerjaan kepada gadis itu, dan rencananya di rumahmu itulah Woodley akan mendekatinya. Ternyata gadis itu tahu bahwa si Woodley tukang mabuk, dan amat membencinya. Sementara itu, rencana kalian jadi agak kacau karena ternyata kau sendiri malah jatuh cinta pada gadis itu. Jadi kau tak rela kalau bajingan temanmu itu memilikinya."

"Tidak, demi Tuhan, aku takkan merelakannya!"

"Kalian lalu bertengkar. Dia meninggalkan rumahmu dengan sangat marah, dan mulai membuat rencana sendiri tanpa sepengetahuanmu."

"Aku heran, Williamson, orang ini tahu segalanya," teriak Carruthers sambil tertawa pahit. "Ya, kami bertengkar, dan dia memukulku sampai jatuh. Tapi aku sudah membalas. Jadi kami sudah impas sekarang. Lalu dia menghilang. Rupanya saat itulah dia bersekongkol dengan bekas pendeta kita ini. Mereka memilih tempat ini karena gadis itu selalu lewat jalan dekat sini untuk menuju stasiun.

Aku menguntitnya sejak itu, karena aku menyadari adanya bahaya di sekitar sini. Sesekali, aku juga mengawasi tindak-tanduk mereka, karena aku ingin tahu apa yang akan mereka lakukan. Dua hari yang lalu, Woodley datang ke rumahku dengan membawa telegram yang mengabarkan kematian Ralph Smith. Dia menanyakan apakah aku masih setuju dengan rencana semula. Aku menolaknya. Dia lalu menanyakan apakah aku mau menikahi gadis itu dan memberinya sebagian kekayaan paman gadis itu. Kukatakan bahwa dengan senang hati aku akan menyetujuinya, tapi masalahnya gadis itu tak mau menikah denganku. Dia berkata, 'Pokoknya kita paksa dia menikah denganmu dulu, nanti setelah satu atau dua minggu, dia pasti akan berubah pikiran.' Kukatakan bahwa aku tak mau melakukan hal itu dengan kekerasan. Maka dia pun meninggalkan rumahku sambil memaki-maki, benar-benar bajingan bermulut kotor dia itu, dan dia mengancam akan menikahi gadis itu dengan cara apa pun. Gadis itu minta berhenti bekerja akhir minggu ini, dan aku telah memesan kereta untuk mengantarnya ke stasiun, tapi aku tetap merasa gelisah sehingga aku lalu mengayuh sepedaku dan mengikutinya. Tapi dia telah keburu berangkat, dan belum sempat aku mengejar kereta itu, ternyata rencana jahat ini telah dilaksanakan. Lalu aku melihat dua orang pria mengendarai kereta itu menuju arah yang berlawanan."

Holmes bangkit dari kursinya untuk membuang puntung rokoknya. "Aku bodoh sekali, Watson," katanya. "Ketika dalam laporanmu kaukatakan bahwa kau melihat si pengendara misterius merapikan dasinya di semak belukar, seharusnya aku sudah menduga semua ini. Tapi kita boleh bangga mendapat kesempatan menangani kasus yang unik dan penuh tanda tanya ini. Kurasa sudah ada tiga orang polisi di luar sana; syukurlah bujang pengendara kereta itu berhasil memanggil mereka. Kukira petualangan kita pagi ini tak menyebabkan dia ataupun sang mempelai pria terluka parah. Nah, Watson, sebaiknya kauperiksa Miss Smith dan kalau dia sudah pulih, kita akan mengantarnya pulang. Kalau dia masih agak payah keadaannya, mungkin kita perlu mengabari insinyur dari Midland itu. Pasti Miss Smith akan cepat sembuh. Dan Anda, Mr. Carruthers, telah berbuat banyak untuk menebus peran serta Anda dalam sebuah rencana kejahatan. Ini kartu nama saya, kalau-kalau Anda nanti membutuhkan bantuan kesaksian saya di pengadilan."

Dalam kebingungan atas segala kejadian yang berturut-turut dalam jangka waktu yang sedemikian singkatnya, kadang-kadang aku mengalami kesulitan—pembaca pasti merasakan hal ini—untuk mengakhiri penulisan sebuah kisah dengan memberikan detail-detail akhir yang diharapkan oleh pembaca yang penasaran. Setiap kasus seolah merupakan awal bagi kasus berikutnya, dan begitu sebuah krisis terlampaui, para pelaku dengan begitu saja menghilang dari kehidupan kami yang sibuk. Walaupun demikian, aku menemukan

sedikit catatan pada akhir coretanku tentang kasus ini, yang menyatakan bahwa Miss Violet benar-benar mewarisi kekayaan pamannya yang cukup banyak, dan sekarang dia telah menjadi Mrs. Cyril Morton. Sang suami bersama seorang rekannya memiliki perusahan jasa perlistrikan terkenal di Westminster yang bernama Morton and Kennedy. Williamson dan Woodley masing-masing diadili atas tuduhan penculikan dan penganiayaan. Williamson dihukum penjara selama tujuh tahun, sedangkan Woodley sepuluh tahun. Aku tak menemukan catatan tentang nasib Carruthers, tapi aku yakin kesalahannya tak dianggap terlalu berat oleh pengadilan, karena Woodley yang ditembaknya itu memang terkenal sebagai penjahat ulung. Kukira dia paling-paling dihukum beberapa bulan.

Peristiwa di Sekolah Priory

BANYAK sekali orang yang telah masuk-keluar tempat kediaman kami di Baker Street, masing-masing dengan membawa masalah mereka yang dramatis. Tetapi yang paling mengejutkanku ialah munculnya Thorneycroft Huxtable, M.A., Ph.D., dan macam-macam gelarnya yang lain, secara tiba-tiba. Kartu namanya sampai-sampai kelihatan terlalu kecil untuk menampung deretan titel akademisnya. Kartu itu ditunjukkan kepada kami, lalu diikuti dengan pemiliknya yang masuk ke kamar kami beberapa detik kemudian—badannya begitu besar, kokoh, dan anggun, sehingga dia pastilah seseorang yang penuh percaya diri. Namun begitu dia melangkah masuk dan menutup kembali pintu, dia berjalan sempoyongan menuju meja dan terjatuh ke lantai. Di atas permadani kulit beruang tokoh yang besar dan agung itu tersungkur pingsan tak berdaya.

Kami terperanjat, dan selama beberapa detik kami hanya memandangi tubuh kekar yang roboh itu sambil menduga-duga bahwa orang itu pastilah

sedang menghadapi badai kehidupan yang fatal dan yang menimpanya secara tiba-tiba. Kemudian Holmes cepat-cepat mengambil bantal kursi untuk mengganjal kepalanya dan aku sendiri mengambil brendi untuk menyegarkan mulutnya. Pada wajahnya yang gemuk dan pucat itu jelas terlihat goresan-goresan kepedihan, lipatan-lipatan hitam di bawah matanya yang terpejam, kedua sudut mulutnya yang tertarik ke bawah, dan dagunya yang sudah lama tak dicukur. Kemeja dan dasinya menunjukkan bahwa dia telah menempuh perjalanan panjang. Bentuk kepalanya bagus, tapi rambutnya kaku dan awut-awutan. Sungguh, orang yang berada di depan kami ini adalah seseorang yang sedang mengalami depresi hebat.

"Kenapa orang ini, Watson?" tanya Holmes.

"Kehabisan tenaga—mungkin hanya karena kelaparan dan keletihan," kataku sambil memegang urat nadinya yang berdenyut dengan lemah.

"Dia membawa karcis kereta api untuk kembali ke Mackleton, Inggris Utara," kata Holmes sambil mengeluarkan karcis itu dari saku tamu kami. "Sekarang belum jam dua belas. Dia tentu berangkat pagi-pagi sekali tadi."

Lipatan-lipatan mata orang itu mulai bergerak-gerak dan selanjutnya sepasang matanya menatap kosong ke arah kami. Kemudian ia bangkit berdiri dengan susah payah, dan wajahnya memerah karena malu.

"Maafkan tubuh saya yang lemah ini, Mr. Holmes, saya telah bekerja melampaui batas. Terima kasih, kalau Anda tak keberatan memberikan segelas susu dan biskuit kepada saya, saya pasti akan segera merasa lebih baik. Saya datang sendiri, Mr. Holmes, agar saya yakin bahwa Anda akan bersedia ikut saya. Kalau saya cuma kirim telegram, saya kuatir tidak akan dapat meyakinkan Anda bahwa kasus yang sedang menimpa saya saat ini adalah sangat mendesak."

"Kalau Anda sudah pulih..."

"Saya baik-baik saja sekarang. Saya tak dapat membayangkan mengapa tubuh saya begitu lemah ketika sampai di sini tadi. Saya sungguh berharap, Mr. Holmes, Anda akan bersedia pergi bersama saya ke Mackleton dengan naik kereta api berikutnya."

Sahabat saya geleng-geleng kepala.

"Rekan sekerja saya, Dr. Watson, dapat menjelaskan kepada Anda bahwa kami sangat sibuk saat ini. Saya sedang menangani kasus Dokumen Ferrers, dan kasus pembunuhan Abergavenny yang hampir dimulai proses peradilannya. Hanya kalau ada persoalan yang amat sangat penting, barulah saya akan berpikir untuk meninggalkan London."

"Penting!" tamu kami berseru sambil mengangkat tangannya ke atas. "Tidakkah Anda mendengar tentang penculikan terhadap putra tunggal Duke Holdernesse?"

"Apa? Mantan Menteri Kabinet?"

"Tepat sekali. Kami sudah berusaha merahasiakannya dari surat-surat kabar, tetapi tadi malam

desas-desus beritanya dimuat di *Globe*. Saya pikir Anda telah mendengarnya."

Holmes segera mengambil buku ensiklopedinya dan membuka bagian yang berinisial H.

"'Holdernesse, Duke Ke-6, K.G., P.C.'—duh, panjang amat namanya! Masih ditambah lagi 'Baron Beverley, Earl of Carston—wah, banyak sekali gelarnya! Lord Lieutenant of Hallamshire sejak 1900. Menikah dengan Edith, putri Sir Charles Appledore, 1888. Ahli waris dan anak satu-satunya bernama Lord Saltire. Memiliki sekitar 250 ribu ekar tanah. Juga pertambangan di Lancashire dan Wales. Alamat: Carlton House Terrace; Holdernesse Hall, Hallamshire; Carston Castle, Bangor, Wales. Lord of the Admiralty, 1872; Sekretaris Pertama Negara...' Ya, ya, orang ini benar-benar salah satu dari tokoh terbesar Kerajaan!"

"Terbesar dan mungkin terkaya. Saya tahu, Mr. Holmes, bahwa Anda sangat menjunjung tinggi profesi Anda dan bahkan bersedia bekerja tanpa dibayar. Namun, saya perlu mengatakan kepada Anda bahwa Yang Mulia Holdernesse telah mengumumkan akan memberikan imbalan sebesar lima ribu pound kepada siapa saja yang dapat memberitahukan di mana anak laki-lakinya berada, dan sejumlah seribu pound lagi bagi siapa yang dapat menyebutkan nama orang atau kelompok yang menculik putranya."

"Wah, tawaran yang tinggi sekali," kata Holmes. "Watson, kupikir kita akan menemani DR. Huxtable pergi ke Inggris Utara. Dan sekarang, DR. Huxtable, kalau Anda sudah selesai minum susu itu, silakan ceritakan dengan jelas apa yang telah terjadi, kapan dan bagaimana kejadiannya, serta apa hubungan Anda, DR. Thorneycroft Huxtable dari Sekolah Priory yang letaknya dekat dengan kota Mackleton, dengan kasus ini, dan mengapa Anda baru minta jasa pertolongan saya tiga hari setelah peristiwa itu terjadi—saya tahu itu dari dagu Anda yang sudah tiga hari tak dicukur."

"Sebelumnya, saya perlu menjelaskan bahwa sekolah itu adalah sebuah sekolah persiapan tempat saya menjadi pencetus dan kepala sekolahnya. Mungkin kalian dapat mengingat nama saya dari buku *Huxtable's Sidelights on Horace*. Tak diragukan lagi, sekolah itu adalah sekolah persiapan yang terbaik dan paling terpilih di Inggris. Lord Leverstoke, Earl of Blackwater, Sir Cathcart Soames—mereka semua mempercayakan putra-putranya kepada saya. Namun saya merasa, sekolah saya mencapai puncak ketenarannya ketika, tiga minggu lalu, Duke Holdernesse mengirim Mr. James Wilder, sekretarisnya, untuk mengabarkan bahwa Lord Saltire, pemuda belia berusia sepuluh tahun, anak dan ahli waris satu-satunya, akan diserahkan dalam tanggung jawab saya. Saya sama sekali tak menduga bahwa hal ini justru menjadi awal kehancuran hidup saya.

"Pada tanggal satu Mei, anak laki-laki itu datang untuk mulai belajar selama semester musim panas. Dia seorang praremaja yang menarik hati

dan cepat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kami. Saya berani mengatakan kepada kalian bahwa saya langsung mendapat kesan bahwa dia agak kurang bahagia di rumahnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kehidupan pernikahan Duke Holdernesse tidak begitu mulus dan persoalannya berakhir dengan perceraian atas kesepakatan kedua belah pihak. Istri Duke sekarang tinggal di Prancis Selatan. Hal itu terjadi tepat sebelum anak itu dikirim ke sekolah kami. Padahal kabarnya dia sangat dekat dengan ibunya. Setelah ibunya meninggalkan Holdernesse Hall, anak itu jadi bersedih saja. Itulah sebabnya Duke Holdernesse lalu berniat untuk mengirimnya bersekolah di tempat kami. Dalam waktu dua minggu, anak itu sudah merasa kerasan dan kelihatan sekali bahwa dia amat bahagia.

"Dia terlihat untuk terakhir kalinya pada tanggal 13 Mei, tepatnya Senin malam yang lalu. Ruang tidurnya di lantai dua, bertembusan dengan sebuah kamar yang lebih besar yang ditempati dua anak laki-laki lain. Anak-anak di kamar sebelahnya itu tidak melihat atau mendengar apa-apa, jadi jelas dia tidak keluar melalui kamar kawan-kawannya itu. Jendela kamarnya sendiri terbuka dan di bawahnya menjalar tanaman liar sampai ke tanah. Kami tidak menemukan jejak-jejak kaki di bawah, tetapi kami yakin inilah satu-satunya jalan keluar yang mungkin dipilihnya.

"Peristiwa menghilangnya Lord Saltire itu diketahui pukul tujuh keesokan paginya, hari Selasa.

Ranjangnya nampak bekas ditiduri. Kemungkinan dia masih mengenakan seragam sekolah lengkap, jaket hitam Eton, dan celana panjang abu-abu tua. Tidak terdapat tanda-tanda adanya orang memasuki kamarnya, dan apabila dia berteriak atau bergelut dengan penculiknya, suaranya pasti sudah terdengar oleh temannya, Caunter, di kamar bagian dalam, yang mudah terjaga dari tidurnya.

"Begitu kami tahu bahwa Lord Saltire menghilang dari tempat kami, segeralah saya memanggil semua jajaran personel di sekolah—anak-anak didik kami, guru-guru, dan pelayan-pelayan. Kemudian kami menemukan bahwa yang menghilang ternyata bukan cuma Lord Saltire, tetapi juga Heidegger, guru bahasa Jerman. Ruangan guru ini juga di lantai dua, di sebelah pojok. Ranjangnya juga bekas ditiduri, tapi jelas sekali bahwa pada saat menghilang dia belum sempat berpakaian lengkap, karena baju dan kaus kakinya tergeletak di lantai kamarnya. Bekas tapak kakinya jelas sekali terlihat pada tanaman menjalar di halaman. Jadi dia pasti keluar dengan melompat jendela. Sepedanya biasanya diparkir di gudang kecil yang terdapat di halaman. Sepeda itu tak ditemukan di situ.

"Dia sudah mengajar di sekolah saya selama dua tahun, dan kemampuan akademisnya sempurna. Orangnya pendiam, pemurung, dan tak begitu dekat baik dengan rekan pengajar yang lain maupun dengan murid-muridnya. Tak ada tanda-tanda tentang kedua orang yang menghilang itu, padahal

sekarang sudah Kamis pagi. Kami masih tak tahu apa-apa tentang menghilangnya mereka sampai saat ini. Pencarian langsung dilakukan ke Holdernesse Hall, karena tempat itu jaraknya hanya beberapa kilometer dari Sekolah Priory. Kami sempat berpikir, mungkin Lord Saltire tiba-tiba rindu pada ayahnya lalu kabur pulang begitu saja. Tapi ternyata dia tak ditemukan di sana. Duke sangat kuatir, dan saya sendiri tentu saja bukan kepalang bingung dan takut akan tanggung jawab yang harus saya pikul. Kalian sendiri menyaksikan betapa tertekannya keadaan saya. Mr. Holmes, kini saatnya Anda mengerahkan segenap kemampuan Anda, karena saya jamin Anda tak akan pernah lagi menerima tawaran setinggi ini di kemudian hari."

Sherlock Holmes mendengarkan penuturan kepala sekolah yang kebingungan ini dengan saksama. Kedua alisnya dikerutkannya sehingga dahinya berkernyit. Ini menunjukkan bahwa kasus ini di samping telah menarik perhatiannya, juga benar-benar rumit sekali dan tak biasa terjadi. Kini dia mengeluarkan buku catatannya dan mulailah dia menggores-goreskan beberapa catatan di situ.

"Anda telah melakukan kelalaian besar, karena tak mendatangi saya lebih awal," katanya dengan marah. "Anda meminta saya memulai penyelidikan dengan sebuah kendala yang amat serius. Misalnya, tak masuk akal bahwa keadaan tanaman menjalar dan halaman tak memberikan hasil apa-apa

seandainya penyelidikan dilaksanakan oleh seorang ahli."

"Bukan salah saya, Mr. Holmes. Yang Mulialah yang bermaksud menghindari kehebohan masyarakat. Dia takut kalau sampai keadaan keluarganya yang tak bahagia tersiar ke mana-mana. Dia mengalami fobi terhadap hal seperti itu."

"Tapi toh ada penyelidikan resmi?"

"Ya, sir, dan hasilnya sangat mengecewakan. Cuma ada satu petunjuk yang didapatkan tak lama setelah kejadian itu, yaitu ada orang melapor telah melihat seorang pria dan seorang anak laki-laki menuju stasiun kereta api tak jauh dari sekolah pada pagi-pagi buta. Baru tadi malam kami mendapat kabar bahwa pencarian terhadap kedua orang itu telah dilakukan di Liverpool, tanpa membawa hasil apa-apa. Saya jadi putus asa dan sangat kecewa, apalagi tak sempat tidur semalaman, lalu saya memutuskan untuk datang kepada Anda dengan naik kereta api yang paling pagi."

"Tentunya pihak penyelidik lokal bisa beristirahat sementara petunjuk yang menyesatkan itu ditelusuri?"

"Kasus ini malah sudah dianggap selesai."

"Berarti tiga hari telah disia-siakan begitu saja. Kasus ini telah ditangani secara menyedihkan."

"Memang begitulah perasaan saya."

"Padahal masalahnya harus diselesaikan. Dengan senang hati saya akan mempelajarinya. Apakah Anda tahu bagaimana hubungan anak itu dengan guru bahasa Jerman itu?"

"Tak ada hubungan apa-apa."
"Apakah anak itu mengikuti pelajarannya?"
"Tidak. Sepanjang pengetahuan saya, mereka bahkan tak pernah bertegur sapa."
"Aneh sekali. Apakah anak itu punya sepeda?"
"Tidak."
"Apakah ada sepeda lain yang hilang?"
"Tidak."
"Anda yakin?"
"Cukup yakin."
"*Well*, apakah menurut Anda guru bahasa Jerman itu kabur dengan naik sepeda di tengah malam buta sambil membopong anak itu di salah satu lengannya?"
"Tentu saja tidak."
"Kalau begitu apa yang ada di benak Anda?"
"Hilangnya sepeda itu mungkin sengaja untuk mengelabui. Mungkin saja disembunyikan di suatu tempat, dan mereka berdua meninggalkan tempat itu dengan berjalan kaki."
"Begitu menurut Anda, ya? Tapi rasanya sepeda itu tak mungkin untuk mengelabui, kan? Apakah ada sepeda lain yang disimpan di gudang?"
"Ada beberapa."
"Kalau memang maksudnya agar kita menduga mereka menghilang dengan naik sepeda, bukankah semestinya dia menyembunyikan dua sepeda?"
"Memang."
"Ya, memang begitulah seharusnya. Jadi kita tak perlu memperhatikan adanya teori bahwa dia ingin mengelabui. Tapi insiden hilangnya sepeda itu

akan menjadi awal penyelidikan yang hebat. Apalagi, tak mudah bagi seseorang untuk menyembunyikan atau memusnahkan sebuah sepeda. Satu pertanyaan lagi. Apakah ada orang yang datang untuk menemui anak itu sebelum dia menghilang?"
"Tidak ada."
"Ada surat untuknya?"
"Ya, ada sepucuk surat."
"Dari siapa?"
"Dari ayahnya."
"Apakah Anda membuka surat itu?"
"Tidak."
"Bagaimana Anda tahu bahwa surat itu dari ayahnya?"
"Dari lambang yang tertera pada amplopnya, dan tulisan ayahnya yang kaku dan khas. Di samping itu, Duke juga mengakui bahwa dia memang telah menulis surat kepada putranya."
"Sebelum itu, kapan terakhir dia menerima surat?"
"Beberapa hari sebelumnya."
"Apakah dia pernah menerima surat dari Prancis?"
"Tidak, tidak pernah."
"Tentunya Anda mengerti mengapa saya menanyakan hal itu. Anak itu bisa saja diculik, atau bisa juga pergi atas kemauannya sendiri. Kalau yang terakhir yang terjadi, mengingat usia anak itu yang masih sangat muda, pasti ada pihak luar yang telah mendorongnya untuk kabur. Kalau se-

lama ini tak ada orang yang pernah mengunjunginya, berarti pesan itu datangnya lewat surat, maka saya akan mencoba meneliti siapa saja yang telah mengirim surat kepadanya."

"Maaf, saya tak bisa banyak menolong. Surat-suratnya selama ini hanya dari ayahnya sendiri."

"Salah satunya diterima anak itu tepat pada hari menghilangnya. Apakah hubungan ayah dan anak itu baik?"

"Sikap Yang Mulia memang tak pernah ramah terhadap siapa pun. Dia terbiasa mengurusi masalah-masalah publik yang besar, dan dia bukan tipe orang yang emosional. Tapi dia senantiasa bersikap baik terpada putranya, dengan caranya sendiri."

"Tapi sang anak lebih bersimpati kepada ibunya?"

"Ya."

"Apakah dia mengatakan hal itu?"

"Tidak."

"Jadi Duke-kah yang mengatakan hal itu?"

"Ya Tuhan, tentu saja tidak!"

"Lalu, bagaimana Anda bisa tahu hal itu?"

"Saya pernah omong-omong secara rahasia dengan Mr. James Wilder, sekretaris Yang Mulia. Dialah yang mengatakan tentang perasaan Lord Saltire."

"Baiklah. Omong-omong, surat terakhir dari Duke itu—apakah masih ada di kamar anak itu setelah dia menghilang?"

"Tidak, surat itu dibawa olehnya. Saya rasa, Mr. Holmes, kita harus berangkat ke Euston sekarang."

"Saya akan memesan kereta. Dalam waktu seperempat jam, kami akan siap melayani Anda. Kalau Anda nanti mengirim telegram ke rumah, Mr. Huxtable, akan lebih baik kalau orang-orang di daerah Anda mendapat kesan bahwa penyelidikan di Liverpool atau di tempat lain mana saja, masih berlangsung. Sementara itu, saya akan diam-diam melakukan pengecekan di tempat Anda; semoga jejak-jejak di sana belum terlalu dingin sehingga masih dapat terlacak oleh dua pemburu tua seperti kami ini."

Malam itu juga kami sudah berada di daerah Peak yang hawanya dingin menyegarkan, tempat sekolah milik DR. Huxtable yang terkenal itu berada. Hari sudah amat gelap ketika kami sampai di sana. Sehelai kartu tergeletak di meja depan, dan kepala pelayan membisikkan sesuatu kepada tuannya, yang lalu menoleh kepada kami dengan amat gelisah.

"Duke ada di sini," katanya. "Duke dan Mr. Wilder ada di ruang baca. Mari, Tuan-tuan, akan saya perkenalkan Anda kepada mereka."

Tentu saja aku sudah sering melihat gambar negarawan terkenal itu, tapi orangnya sendiri ternyata sangat berbeda dengan fotonya. Tubuhnya tinggi dan anggun, pakaiannya sempurna, wajahnya tirus, dan hidungnya bengkok dan panjang. Warna kulitnya pucat sekali, dan sangat kontras dengan jenggot panjangnya yang berwarna merah

terang. Jenggotnya itu menggantung sampai menyentuh jas pendeknya yang berhiaskan rantai jam yang gemerlapan pada pinggirannya. Demikianlah penampilan negarawan itu. Dia menatap kami dengan dingin sambil berdiri tepat di tengah permadani yang terletak di depan perapian ruang baca. Seorang pemuda berdiri di sampingnya, yang tentunya adalah si Wilder, sekretaris pribadinya. Pemuda itu kecil, sikapnya gelisah, pandangannya menyelidik, matanya yang berwarna biru muda memancarkan kecerdasan, dan gerak-geriknya cekatan. Dialah yang langsung dengan gayanya yang lugas membuka pembicaraan.

"Tadi pagi saya menelepon Anda, DR. Huxtable, tapi Anda sudah berangkat ke London. Saya tahu bahwa Anda pergi mengunjungi Mr. Sherlock Holmes untuk meminta dia menangani kasus ini. Yang Mulia merasa terkejut, DR. Huxtable, karena Anda telah mengambil langkah tanpa berkonsultasi dulu dengan beliau."

"Ketika saya tahu bahwa polisi tak berhasil..."

"Tentu saja Yang Mulia juga tahu bahwa polisi tak berhasil."

"Tapi, begini, Mr. Wilder..."

"Anda kan tahu benar, DR. Huxtable, bahwa Yang Mulia selalu berusaha menghindari pemberitaan publik. Beliau lebih suka kalau hanya sesedikit mungkin orang yang tahu soal ini."

"Kalau begitu, persoalannya tak akan sulit untuk dibereskan," kata doktor itu dengan sangat menyesal. "Mr. Sherlock Holmes pasti tak keberatan

untuk kembali ke London dengan kereta api pertama besok pagi."

"Jangan begitu, Doktor, jangan begitu," kata Holmes dengan sangat lemah lembut. "Udara di bagian utara sini sangat menyegarkan dan menyenangkan, jadi bagaimana kalau kami mau tinggal di sini selama beberapa hari, sambil mengasah pikiran saya. Apakah kami akan tinggal di sekolah Anda atau di penginapan, tentu saja terserah Anda untuk menentukannya."

Aku bisa melihat bahwa doktor yang malang itu menjadi kebingungan. Untunglah Duke yang berjenggot merah itu angkat bicara. Suaranya menggema bagaikan lonceng pertanda makan malam.

"Benar apa yang dikatakan Mr. Wilder, DR. Huxtable, bahwa Anda sebenarnya lebih baik berkonsultasi dulu dengan saya. Tapi, berhubung Anda sudah mengajak Mr. Holmes, rasanya tak masuk akal kalau kita tak memanfaatkan jasanya. Anda tak perlu tinggal di penginapan, Mr. Holmes; saya mempersilakan Anda menginap di Holdernesse Hall."

"Terima kasih, Yang Mulia. Demi tujuan penyelidikan yang akan saya lakukan, saya rasa akan lebih baik kalau saya tinggal di tempat kejadian saja."

"Terserah Anda, Mr. Holmes. Silakan, kalau Anda memerlukan informasi dari saya atau Mr. Wilder."

"Saya mungkin akan menemui Anda di Hall," kata Holmes. "Untuk saat ini, sir, bagaimanakah

pendapat Anda sehubungan dengan menghilangnya putra Anda?"

"Saya tidak punya pendapat apa-apa, sir."

"Maafkan saya kalau pertanyaan saya melukai hati Anda. Tapi saya tak bisa berbuat lain. Apakah menurut Anda Duchess, mantan istri Anda, ada hubungannya dengan kasus ini?"

Menteri itu ragu-ragu.

"Saya rasa tidak," katanya pada akhirnya.

"Kemungkinan lain yang sangat jelas ialah anak itu telah diculik, dan para penculiknya akan meminta sejumlah uang tebusan. Apakah Anda sudah menerima permintaan tebusan semacam itu?"

"Belum, sir."

"Satu pertanyaan lagi, Yang Mulia. Saya dengar Anda menulis surat kepada putra Anda pada hari kejadian."

"Tidak, saya menulis surat kepadanya sehari sebelum peristiwa itu terjadi."

"Tepat. Tapi putra Anda menerima surat itu pada hari itu, kan?"

"Ya."

"Apakah ada suatu pernyataan atau apa dalam surat Anda itu yang mungkin mendorong putra Anda untuk melarikan diri?"

"Tidak, sir, jelas tidak ada."

"Apakah Anda mengeposkan surat itu sendiri?"

Yang menjawab bukan Yang Mulia tapi sekretarisnya, yang dengan jengkel nimbrung begitu saja.

"Yang Mulia tidak pernah mengeposkan surat-

suratnya sendiri," katanya. "Sayalah yang mengeposkannya bersama surat-surat lain yang ada di meja ruang baca."

"Anda yakin surat itu tak tertinggal?"

"Saya yakin, karena saya melihatnya sendiri."

"Yang Mulia, berapa banyak suratkah yang Anda tulis pada hari itu?"

"Dua-tiga puluh. Saya banyak sekali melakukan surat-menyurat. Tapi hal ini kan tak ada hubungannya sama sekali dengan kasus ini?"

"Secara keseluruhan memang tidak."

"Dari pihak saya sendiri," Duke melanjutkan kata-katanya, "saya sudah meminta polisi mengadakan penyelidikan sampai ke Prancis Selatan. Saya memang mengatakan bahwa saya tak percaya Duchess tega berbuat hal seperti itu, tapi pikiran anak saya itu kadang-kadang keliru, dan mungkin saja dia melarikan diri ke tempat ibunya dengan bantuan orang Jerman itu. Saya rasa, DR. Huxtable, kami sebaiknya mohon diri."

Aku tahu sebenarnya masih banyak pertanyaan yang ingin diajukan Holmes, tapi sikap bangsawan itu yang terburu-buru begitu menunjukkan bahwa dia tak ingin melanjutkan tanya-jawab lagi. Jelas sekali bahwa naluri kebangsawanannya sangat terganggu kalau dia harus membicarakan masalah keluarganya dengan orang luar, dan dia pasti takut kalau pertanyaan-pertanyaan berikutnya akan lebih banyak membeberkan latar belakangnya yang kurang menyenangkan.

Ketika sang bangsawan dan sekretarisnya telah

pergi, temanku langsung melakukan penyelidikan dengan penuh semangat.

Kamar tidur anak itu diperiksanya dengan saksama. Tak ada hasil yang didapat kecuali kepastian bahwa anak itu telah kabur dengan melompat melalui jendela kamarnya. Penyelidikan yang dilakukan di kamar pak guru bahasa Jerman juga tak menghasilkan petunjuk apa-apa. Hanya jejak tumit sepatunya kelihatan dengan jelas di halaman, tepat di bawah jendelanya. Cuma itu saja.

Sherlock Holmes meninggalkan tempat itu sendirian, dan baru kembali pada jam sebelas lewat. Dia membawa pulang sebuah peta lokasi daerah itu. Dia masuk ke kamarku lalu membentangkan peta itu di tempat tidur. Setelah menyorotinya dengan lampu, dia mulai menunjuk-nunjuk beberapa tempat di peta itu dengan pipa rokoknya yang bau.

"Kasus ini membuatku penasaran, Watson," katanya. "Ada beberapa rincian yang menarik perhatian sehubungan dengan kasus ini. Sebagai tahap awal, aku ingin kau mempelajari data-data geografis itu, karena akan sangat berguna bagi penyelidikan kita selanjutnya.

"Coba lihat peta ini. Tanda persegi hitam itu adalah Sekolah Priory. Biar kuberi tanda dengan kancing. Nah, garis ini adalah jalan utama. Kau lihat, kan, bahwa jalan itu menuju ke kiri dan ke kanan, dan juga tak ada belokan sepanjang satu setengah kilometer pada kedua arah. Kalau kedua

orang yang menghilang itu lewat jalan darat, pasti ya lewat jalan ini."
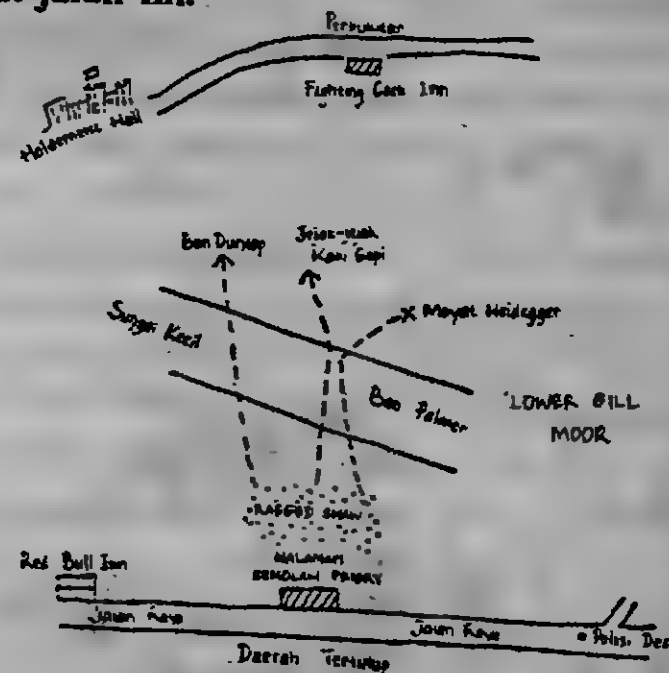
PETA LOKASI DAERAH SEKITAR SEKOLAH PRIORY

"Tepat."

"Secara kebetulan, kita beruntung karena bisa mengecek apa saja yang lewat di jalan itu pada malam itu. Di sini, di tempat yang kutandai dengan pipa, ada seorang polisi desa yang bertugas dari jam dua belas tengah malam sampai jam enam pagi. Kaulihat, itu adalah persimpangan pertama ke arah timur dari lokasi sekolah. Polisi itu menyatakan bahwa malam itu tak sedetik pun dia meninggalkan pos jaganya, dan dia tak melihat seorang pria ataupun seorang anak laki-laki lewat di jalan itu. Kalau memang ada, pasti akan terlihat olehnya. Aku sudah berbicara dengan polisi itu, dan menurutku dia bisa dipercaya. Jadi kita lupa-

kan saja arah jalan ke sana itu. Sekarang kita perhatikan arah jalan sebaliknya. Ada penginapan di sebelah sini, namanya Red Bull Inn. Wanita pemiliknya sedang sakit. Dia telah memanggil dokter dari Mackleton tapi sampai keesokan harinya dokter itu tak kunjung tiba, karena sedang mengunjungi pasien lain. Banyak orang berjaga-jaga di penginapan itu sepanjang malam menunggu kedatangan dokter, dan satu atau dua di antaranya terus-menerus memperhatikan jalanan. Mereka menyatakan tak ada seorang pun yang lewat. Kalau pernyataan mereka benar, kita cukup beruntung karena berarti arah ke barat dari sekolah itu juga tak perlu kita perhatikan. Maka kesimpulannya ialah orang yang menghilang itu melarikan diri dengan cara tidak melewati jalan raya sama sekali."

"Tapi sepeda itu?" Aku keberatan dengan kesimpulannya.

"Tunggu. Kita akan sampai ke masalah itu sebentar lagi. Mari kita lanjutkan kesimpulan kita: Kalau mereka tidak lewat jalan raya, berarti mereka memotong jalan setapak ke arah utara atau ke selatan sekolah itu. Pasti itu. Mari kita pelajari kedua arah itu. Yang ke arah selatan, nih coba lihat, terdiri atas tanah pertanian luas yang terkotak-kotak menjadi ladang-ladang yang lebih kecil, masing-masing dibatasi dengan dinding batu. Tentu saja sepeda tak bisa lewat situ. Jadi lupakan saja arah itu. Coba kita lihat keadaan arah yang ke utara. Daerah ini terkenal dengan nama Ragged

Shaw dan dipenuhi pepohonan. Kalau terus, ada tanah peternakan tandus yang berbukit-bukit, yang disebut Lower Gill Moor, seluas enam belas kilometer lalu berakhir dengan perbukitan di ujung sana. Di salah satu sisi daerah yang tandus itu berdiri gedung Holdernesse Hall. Jaraknya sekitar enam belas kilometer dari selatan kalau lewat jalan raya, tapi hanya sembilan setengah kalau memotong daerah tandus itu. Daerah itu terpencil. Ada beberapa petani sederhana yang beternak domba dan sapi. Selain mereka, penghuni lain yang ada hanyalah burung-burung. Kalau terus, akan sampai ke jalan raya Chesterfield. Lihat, ada gereja di sana, beberapa motel, dan sebuah penginapan. Di seberang sana, cuma ada bukit-bukit yang tak mungkin dijangkau manusia. Ke arah utara inilah akan kita lakukan pelacakan."

"Tapi sepeda itu?" aku bersikeras.

"*Well, well!*" kata Holmes dengan penuh kejengkelan. "Pengendara sepeda yang andal tak harus lewat jalan raya. Ada jalanan kecil memotong ladang tandus itu, dan saat itu sedang bulan purnama. *Halloa!* Apa-apaan ini?"

Terdengar ketukan keras di pintu kamar, dan sedetik kemudian DR. Huxtable sudah berada di dalam kamar. Tangannya memegang topi kriket biru yang di ujungnya ada label tentara berwarna putih.

"Akhirnya kita mendapatkan petunjuk!" teriaknya. "Syukurlah! Akhirnya jejak anak itu kita dapatkan! Topi ini miliknya."

"Di mana ditemukannya?"

"Di kereta kaum gipsi yang berkemah di daerah ladang tandus. Mereka sudah pergi pada hari Selasa yang lalu. Hari ini polisi melacak mereka dan menggeledah kereta mereka. Polisi menemukan topi ini."

"Bagaimana para gipsi itu menjelaskan tentang topi ini?"

"Mereka berbohong tak mau mengaku—mereka bilang topi ini ditemukan di ladang pada hari Selasa pagi. Mereka pasti tahu di mana anak itu berada, bajingan benar mereka! Syukurlah, mereka sekarang sudah diciduk polisi. Hukum atau uang Duke pasti akan membuka mulut mereka."

"Sejauh ini, cukup baik," kata Holmes ketika sang doktor sudah meninggalkan kamar. "Paling tidak, harapan kita terdapat di daerah Lower Gill Moor. Polisi desa sebenarnya tak berbuat apa-apa, kecuali menangkap para gipsi itu. Coba lihat di sini, Watson! Ada sungai kecil yang memotong ladang. Nih, ada tandanya di peta. Pada beberapa bagian sungai itu melebar menjadi rawa-rawa. Begitulah keadaan daerah antara Holdernesse Hall dan Sekolah Priory. Percuma mencari jejak di tempat lain pada musim panas begini, tapi di tempat itu kemungkinan besar masih terlihat jejak yang tertinggal. Pagi-pagi besok, kubangunkan kau dan kita berdua akan bersama pergi, dalam upaya menemukan titik terang bagi misteri ini."

Fajar baru saja merekah ketika aku terbangun dan mendapati si kurus-jangkung Holmes sudah

berdiri di samping tempat tidurku. Dia berpakaian lengkap, dan baru saja kembali dari bepergian.

"Halaman dan gudang tempat penyimpanan sepeda sudah kuselidiki," katanya. "Juga daerah Ragged Shaw. Sekarang, Watson, coklat panas sudah tersedia di ruang sebelah. Kuminta kau bergegas, karena banyak yang harus kita lakukan sepanjang hari ini."

Matanya berbinar dan pipinya memerah karena luapan rasa gembiranya. Dia dihadapkan pada kesempatan emas untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Saat ini penampilan Holmes benar-benar lain dari biasanya. Penuh semangat dan sigap, tak seperti Holmes yang biasanya suka merenung dan melamun di Baker Street. Terpengaruh oleh penampilan dirinya yang berbeda dari biasa, aku pun ikut merasa bersemangat. Benar, kami akan sibuk seharian ini.

Tapi, pada kenyataannya kami langsung dihadapkan kepada kekecewaan yang mendalam. Kami begitu penuh harap ketika menyeberangi ladang tandus yang tanahnya berwarna coklat kekuningan dan banyak sekali jalan memotongnya untuk lewat domba itu, sampai akhirnya kami tiba di jalur yang luas berwarna hijau muda, yaitu daerah rawa-rawa yang memisahkan tempat kami berada dengan Holdernesse Hall. Seandainya anak itu menuju rumahnya, dia pasti melewati daerah ini dan jejaknya mesti terlihat. Tapi baik jejaknya maupun jejak orang Jerman itu tak kelihatan sedikit pun. Dengan wajah keruh temanku berjalan menyusuri pinggiran

rawa itu, matanya dengan saksama memperhatikan setiap kemungkinan adanya jejak lumpur di permukaan rawa yang berlumut. Terlihat banyak sekali jejak kaki domba dan sapi. Cuma itu.

"Pengecekan pertama," kata Holmes sambil mengarahkan pandangan ke seluruh daerah berbukit-bukit itu. "Ada rawa lain dan jalan setapak di bawah sana. *Halloa! Halloa! Halloa!* Apa ini?"

Kami telah sampai ke jalan setapak yang sempit. Di tengahnya terlihat dengan jelas jejak lumpur basah dari sebuah sepeda.

"Hore!" teriakku. "Ketemu juga akhirnya."

Tapi Holmes menggelengkan kepalanya. Wajahnya sama sekali tak memancarkan kegembiraan, justru kebingungan dan rasa penasaran.

"Jejak sepeda, memang, tapi bukan yang sedang kita cari," katanya. "Aku hafal benar keempat puluh dua jenis motif ban sepeda. Coba lihat, ini jejak ban merek Dunlop karena bagian luarnya bergaris. Merek ban sepeda Heidegger adalah Palmer, dengan desain garis-garis membujur. Aveling, guru matematika sekolah itu, yang meyakinkanku tentang hal itu. Jadi jejak ini bukan jejak Heidegger."

"Kalau begitu jejak anak itu?"

"Mungkin saja, seandainya dia memang melarikan diri dengan mengendarai sepeda. Tapi kita kan tak tahu-menahu soal itu. Coba lihat, jejak ini arahnya menjauhi sekolah."

"Bukannya menuju ke sana?"

"Tidak, tidak, sobatku Watson. Bekas roda yang

lebih dalam ini tentu saja menunjukkan bagian belakangnya, karena di situlah beban beratnya bertumpu. Coba lihat, kalau yang depan kan tak begitu dalam bekasnya. Jelas sekali bahwa pengemudi sepeda ini arahnya menjauhi sekolah. Jejak ini bisa ada hubungannya dengan penyelidikan kita, bisa juga tidak. Tapi, mari kita ikuti jejak ini dengan arah mundur, sebelum kita melangkah lebih jauh."

Kami melakukan apa yang disarankan Holmes, dan setelah kira-kira beberapa ratus meter, jejak itu menghilang di bagian yang berlumpur. Kami berbalik lagi. Ketika itulah kami menemukan sebuah tempat lain dengan mata air yang memancar. Di tempat ini jejak sepeda terlihat lagi, walaupun agak samar-samar karena sudah terinjak-injak jejak kaki sapi. Setelah itu, kami tak menemukan jejak sepeda itu lagi. Jalanan itu ternyata menuju daerah Ragged Shaw, yang dilingkupi hutan dan melatarbelakangi gedung sekolah. Sepeda itu tentunya muncul dari hutan ini. Holmes duduk pada sebuah batang kayu dan bertopang dagu. Setelah aku menghabiskan dua batang rokok, barulah dia bangkit berdiri lagi.

"*Well, well,*" katanya pada akhirnya. "Memang bisa saja terjadi bahwa penculiknya itu cukup licik, sehingga ban sepeda milik Heidegger digantinya terlebih dahulu sebelum melarikan diri, sehingga jejaknya tak akan dicurigai. Kalau demikian halnya, berarti penjahat itu benar-benar lihai, dan aku merasa bangga berhadapan dengannya. Biarlah semuanya begini dulu saja, dan mari kita

kembali ke rawa-rawa tadi, karena masih banyak yang belum kita selidiki di sana."

Kami melanjutkan penyelidikan kami secara sistematis ke bagian ladang yang becek, dan kerja keras kami membuahkan hasil. Tepat di seberang bagian yang agak menurun, kami menemukan jalan sempit yang amat berlumpur. Holmes berteriak kegirangan sambil berlari menuju jalan itu. Di tengah jalan itu terlihat bekas semacam kawat listrik yang diseret. Ternyata itu adalah bekas ban sepeda merek Palmer.

"Yang ini pasti milik Herr Heidegger!" teriak Holmes dengan riang. "Pemikiranku ternyata cukup jitu, Watson."

"Kuucapkan selamat."

"Tapi langkah kita masih panjang. Tolong minggir ke tepi. Nah, sekarang mari kita ikuti arah jejak ini. Jangan-jangan cuma pendek saja."

Selanjutnya kami mendapatkan beberapa jalan memotong di sekitar situ, dan walaupun jejak yang sedang kami ikuti itu kadang-kadang terputus, kami selalu berhasil melacak lanjutannya.

"Coba perhatikan," kata Holmes, "si pengendara sepeda memacu kecepatannya mulai dari sini. Tak diragukan lagi. Lihat jejaknya. Kedua ban sepeda menghunjam dalam ke lumpur. Itu berarti, dia menekan berat badannya ke setang depan, sebagaimana biasa dilakukan kalau seseorang sedang mengayuh sepeda dengan cepat. Hei! Dia terjatuh juga."

Terlihat bekas yang lebar dan semrawut sepanjang

beberapa meter. Lalu bekas tapak kaki manusia, dan akhirnya kembali ke bekas ban sepeda lagi.

"Agak tergelincir," komentarku.

Holmes memungut sebuah ranting tanaman liar yang sedang berbunga. Aku kaget sekali melihat bunga kuning itu ternyata berlumuran warna merah darah. Di jalanan dan di antara rerumpunan tanaman pun terlihat genangan darah.

"Pertanda buruk!" kata Holmes. "Pertanda buruk! Tetaplah berdiri di tempat itu, Watson! Jangan menambah jumlah jejak kaki lagi! Apa yang kudapatkan? Seseorang terjatuh dan terluka—lalu dia berusaha berdiri—naik sepeda lagi—lalu melanjutkan perjalanan. Hanya sampai di situ jejaknya. Berikutnya hanya jejak kaki sapi. Apakah dia diterjang sapi? Tak mungkin! Tapi mengapa tak terlihat bekas kaki orang lain? Kita harus melanjutkan langkah kita, Watson. Dengan adanya bercak darah dan bekas kakinya itu, tak mungkin kita akan kehilangan jejaknya."

Pencarian kami tak berlangsung lama. Bekas ban sepeda mulai membelok dengan tajam pada jalanan yang basah. Hal itu terlihat dengan jelas. Tiba-tiba, ketika aku mendongak ke sekeliling, aku melihat kilatan benda logam yang berasal dari tengah-tengah rerumpunan tanaman. Kami mendekati tempat itu, dan kami mendapatkan sepeda yang sedang kami cari-cari. Kami lalu menariknya. Bannya bermerek Palmer, salah satu pedalnya bengkok, dan bagian depannya berlumuran darah. Pada bagian lain rerumpunan itu, tampak oleh

kami sepatu yang menongol ke luar. Kami berlari ke situ, dan pengendara sepeda yang sedang kami cari-cari itu ternyata terbujur kaku di situ. Orangnya tinggi, berjanggut, mengenakan kacamata yang salah satu lensanya telah hancur terkena pukulan. Penyebab kematiannya adalah pukulan telak pada kepalanya, yang menyebabkan sebagian tulang tengkoraknya remuk. Itulah yang telah mengakhiri hidupnya. Dia memakai sepatu tanpa kaus kaki, dan masih mengenakan baju tidur di balik jaketnya yang terbuka. Mayat itu tak diragukan lagi adalah guru bahasa Jerman yang menghilang itu.

Holmes membalikkan mayat itu dengan hati-hati, dan mengamatinya dengan saksama. Setelah itu, dia duduk terdiam sambil berpikir dengan serius selama beberapa saat, dan dari alisnya yang mengerut aku jadi tahu bahwa hasil pencarian yang menyedihkan ini menurutnya masih belum menunjukkan sesuatu yang berarti bagi tujuan penyelidikan kami yang sebenarnya.

"Wah, agak susah untuk menentukan langkah selanjutnya, Watson," katanya pada akhirnya. "Secara pribadi, aku berminat untuk langsung saja melanjutkan penyelidikan karena kita sudah menghabiskan waktu terlalu banyak di sini. Sebaliknya, kita perlu segera melaporkan penemuan kita pada polisi, supaya ada yang mengurusi mayat orang yang malang ini."

"Biar aku kembali sebentar untuk melapor."

"Tapi aku butuh kau untuk menemani dan membantuku. Hei, tunggu sebentar! Ada seseorang

yang sedang menyabit rerumpunan di sana. Panggillah dia kemari, dan biar dia saja yang melaporkan penemuan kita ini."

Kupanggil petani itu, dan Holmes meminta orang yang ketakutan itu untuk menyerahkan sebuah catatan singkat kepada DR. Huxtable.

"Sampai sekarang, Watson," katanya, "kita telah mendapatkan dua petunjuk. Pertama adalah tentang sepeda yang bannya bermerek Palmer itu, dan apa yang telah terjadi atas pengendaranya. Yang kedua adalah sepeda yang bannya bermerek Dunlop. Sebelum kita mulai menyelidiki kelanjutan petunjuk yang kedua itu, marilah kita kumpulkan hal-hal apa saja yang telah kita ketahui, supaya kita dapat memanfaatkannya secara maksimal lalu memilah-milah, mana yang penting dan mana yang cuma kebetulan saja."

"Pertama-tama, aku ingin agar kau mengerti bahwa anak laki-laki yang kita cari ini telah menghilang atas kehendaknya sendiri. Dia melompati jendela kamarnya, lalu melarikan diri. Bisa sendirian, bisa juga ada orang lain yang menemaninya. Hal itu pasti."

Aku menyetujui pendapatnya.

"*Well*, sekarang mari kita bicarakan tentang guru bahasa Jerman yang malang itu. Anak itu berpakaian lengkap ketika melarikan diri. Jadi, dia tahu apa yang akan dia lakukan. Tapi orang Jerman itu pergi tanpa mengenakan kaus kaki. Pasti karena dia tergesa-gesa."

"Jelas."

"Mengapa dia pergi? Karena dari jendela kamarnya dia melihat anak itu melarikan diri; dia bermaksud memanggil dan membawa anak itu kembali. Dia langsung menyambar sepedanya, mengejar anak itu, dan dalam perjalanan melakukan pengejaran itulah dia menemui ajalnya."

"Kelihatannya bisa begitu."

"Nah, kini aku sampai ke bagian penjelasanku yang paling kritis. Biasanya seseorang akan langsung berlari kalau mengejar seorang anak. Pasti akan terkejar olehnya. Tapi orang Jerman ini tidak demikian. Dia bersepeda. Memang kudengar dia adalah seorang pengendara sepeda yang mahir. Tapi dia pasti tak akan susah-susah naik sepeda, seandainya dia merasa yakin akan mampu mengejar anak itu dengan berlari. Jadi, anak itu pasti juga melarikan diri dengan mengendarai sesuatu."

"Sepeda yang satunya itu."

"Mari kita lanjutkan rekonstruksi kita. Guru itu menemui ajalnya di tempat yang jaraknya delapan kilometer dari sekolah—bukan ditembak, ingat ini, seandainya pun ini mungkin dilakukan oleh anak itu, tapi dipukul dengan amat keras oleh seseorang yang tentunya memiliki lengan yang sangat kekar. Maka, pasti ada seseorang yang bersama anak itu ketika dia melarikan diri. Dan pelarian itu berlangsung cepat, karena pengendara sepeda yang ahli itu harus mengejarnya sampai sejauh delapan kilometer. Tapi ketika kita menyelidiki lokasi sekitar terjadinya tragedi itu, apa yang kita temukan? Beberapa jejak kaki sapi. Cuma itu. Aku tadi

sempat juga mengitari daerah itu, dan tak terlihat jejak kaki manusia di dalam radius lima puluh meter. Seandainya pun ada pengendara sepeda lain, dia tak ada hubungannya dengan pembunuhan ini. Bahkan kalau seandainya ada jejak kaki manusia, itu juga tak berhubungan sama sekali dengan pembunuhan ini."

"Holmes," teriakku, "sungguh mustahil!"

"Hebat!" katanya. "Komentarmu cocok sekali. Aku pun tadinya berpendapat bahwa hal itu mustahil, tapi ternyata pendapatku salah. Tapi kaulihat sendiri semuanya itu, kan? Apa komentarmu?"

"Mungkinkah kepalanya retak waktu dia terjatuh?"

"Di rawa-rawa begitu, Watson?"

"Aku menyerah."

"Tut, tut, kita sudah berhasil menyelesaikan beberapa masalah yang tak menggembirakan. Paling tidak kita sudah mendapatkan banyak bahan yang mungkin akan bermanfaat bagi kita. Mari, setelah selesai mengamati ban Palmer, kita akan menyelidiki jejak sepeda yang bannya bermerek Dunlop itu."

Kami mencari jejaknya dan mengikutinya terus. Setelah beberapa saat, tanah ladang itu menaik dan menikung dengan tajam, dan aliran sungai kini tak terlihat lagi. Tak banyak yang bisa diharapkan dari jejak yang kami ikuti itu. Jejak ban sepeda yang terakhir kami lihat bisa menuju ke Holdernesse Hall—gedung yang menjulang tinggi dengan menara-menara anggun beberapa kilometer di se-

belah kiri kami—atau ke sebuah desa di bawah sana di mana jalan raya Chesterfield berada.

Ketika kami memasuki rumah penginapan yang jorok dan menakutkan, yang di pintu masuknya tergantung iklan pertandingan adu jago, Holmes tiba-tiba menggeram, dan mencengkeram pundakku supaya dia tidak terjatuh. Kejang lututnya sedang kumat, dan kalau sudah demikian, dia harus berbaring saja. Dengan tertatih-tatih dia melangkah ke pintu masuk tempat seorang pria tua berkulit gelap, bertubuh gemuk-pendek, sedang mengisap tembakau dari pipa tanah liatnya yang berwarna hitam.

"Apa kabar, Mr. Reuben Hayes?" sapa Holmes.

"Kau ini siapa, dan bagaimana kau bisa langsung tahu namaku?" jawab penduduk desa itu sambil matanya yang licik memandangi kami dengan penuh rasa curiga.

"*Well*, tuh tertera di papan nama di atas Anda. Tak susah kok, menebak apakah seseorang adalah pemilik rumah. Apakah Anda bisa menyewakan kereta tumpangan?"

"Tidak."

"Kaki saya yang satu ini tak bisa menyentuh tanah."

"Ya biar saja tak menyentuh tanah, memangnya kenapa?"

"Tapi saya kan jadi tak bisa berjalan."

"*Well*, ya melompat-lompat saja."

Sikap Mr. Reuben Hayes benar-benar tak ber-

sahabat, tapi Holmes menganggap hal itu sebagai lelucon saja.

"Coba lihat kemari, Bung," katanya. "Saya benar-benar kesakitan. Saya benar-benar butuh kendaraan, tak peduli apa saja."

"Aku juga tak peduli," kata pemilik penginapan yang pemurung itu.

"Masalahnya sangat penting. Bagaimana kalau kuberi satu koin emas untuk peminjaman sebuah sepeda?"

Telinga pemilik penginapan itu tertarik ke atas.

"Mau ke mana sih?"

"Ke Holdernesse Hall."

"Memangnya teman Duke, ya?" kata pemilik penginapan itu sampai memperhatikan pakaian kami yang berlumuran lumpur dengan penuh rasa curiga.

Holmes tertawa dengan sopan.

"Pokoknya, Duke akan merasa gembira kalau bertemu dengan kami."

"Kenapa?"

"Karena kami membawa berita tentang anaknya yang menghilang."

Pemilik penginapan itu terperanjat sekali.

"Apa? Kalian sudah menemukan jejaknya?"

"Kabarnya ada yang melihatnya di Liverpool. Tak lama lagi, polisi pasti akan menemukannya."

Sekali lagi wajahnya yang angker dan kotor berubah. Sikapnya tiba-tiba menjadi lunak.

"Kalau ada orang yang paling mensyukuri musibah yang menimpanya, akulah orangnya," katanya,

"karena aku dulu pernah bekerja di tempatnya sebagai kepala kusir, dan dia memperlakukanku dengan sangat kejam. Dia memecatku tanpa memberi penjelasan apa-apa. Tapi, aku ikut senang kalau Tuan Muda telah terlacak di Liverpool, dan aku akan menolong kalian agar bisa sampai ke tempat Duke."

"Terima kasih," kata Holmes, "kami mau pesan makanan dulu, setelah itu barulah Anda siapkan sepedanya."

Holmes mengacungkan koin emasnya.

"Sungguh, Teman, aku tak punya sepeda. Akan kusiapkan dua ekor kuda untuk kalian."

"*Well, well,*" kata Holmes, "nanti akan kita bicarakan lagi setelah selesai makan."

Ketika hanya tinggal kami berdua di dapur yang terbuat dari batu itu, ternyata dalam sekejap lutut Holmes mendadak sembuh. Saat itu sudah hampir senja dan kami belum makan sejak pagi, maka kami pun langsung menyantap hidangan yang disediakan sambil beristirahat. Holmes tepekur sambil merenung, dan sekali atau dua kali dia berjalan mendekati jendela dan dengan saksama matanya memandang ke luar. Di luar terdapat halaman yang kotor dan jorok. Di salah satu ujung di kejauhan, terdapat bengkel pandai besi dan seorang pemuda yang sedang bekerja. Di seberangnya adalah kandang kuda. Holmes duduk lagi, setelah mondar-mandir ke jendela beberapa kali. Lalu, tiba-tiba dia bangkit berdiri sambil berteriak dengan nyaring.

"Demi Tuhan, Watson, kurasa aku sudah mendapatkannya!" teriaknya. "Ya, ya, pastilah demikian. Watson, apakah kau ingat melihat jejak kaki sapi tadi?"

"Ya, ada beberapa."

"Di mana?"

"Di mana-mana. Di rawa-rawa, di jalan sempit tadi, juga di dekat mayat Heidegger."

"Tepat. Nah, sekarang, Watson, ada berapa sapi yang kaulihat di ladang tadi?"

"Seingatku, aku tak melihat seekor pun."

"Aneh, kan, Watson, kita melihat jejaknya di seantero tempat yang kita selidiki tadi, tapi kita tak melihat seekor sapi pun. Aneh sekali, Watson, eh?"

"Ya, aneh."

"Nah, Watson, cobalah mengingat-ingat. Bisakah kaugambarkan bentuk jejak di jalan sempit tadi?"

"Ya, bisa."

"Ingatkah kau bahwa jejaknya kadang-kadang seperti ini, Watson?"—diaturnya remahan roti menjadi susunan seperti ini— : : : : : —"dan kadang-kadang seperti ini,"— : . : . : . : . —"lalu kadang-kadang seperti ini,"— . ˙ . ˙ . ˙ . —"Ingat tidak, Watson?"

"Tidak."

"Tapi aku ingat itu. Berani sumpah. Namun, mari kita cek kebenarannya. Benar-benar bagaikan kumbang buta aku selama ini, tak dapat menarik kesimpulan."

"Apa gerangan kesimpulanmu?"

"Sapi yang kita cari-cari itu ternyata sapi ajaib, yang bisa melompat-lompat dan meringkik. Wah! Watson, pasti bukan pemilik penginapan itu yang telah merencanakan tipuan semacam ini. Kelihatannya keadaan aman sekarang, kecuali pemuda yang bekerja di bengkel pandai besi itu. Mari kita menyelinap dan melihat-lihat kandang kuda."

Kami menemukan dua ekor kuda yang tak terawat di kandang yang hampir roboh. Holmes mengangkat salah satu kaki belakang kuda-kuda itu, lalu tertawa keras.

"Tapalnya memang tak baru lagi, tapi baru saja dikenakan pada kuda itu—tapalnya tak baru, tapi pakunya masih baru. Kasus ini benar-benar luar biasa. Mari kita periksa bengkel pandai besi itu."

Pemuda di bengkel itu tetap saja asyik meneruskan pekerjaannya tanpa mempedulikan kehadiran kami. Kulihat Holmes melirik ke kiri-kanan mengawasi sisa-sisa potongan besi dan kayu yang bertebaran di lantai. Tiba-tiba seseorang melangkah di belakang kami; ternyata si pemilik penginapan. Alisnya tebal sekali di atas matanya yang galak, tubuhnya yang gelap bergerak menyerang kami. Dia memegang sebatang tongkat pendek yang ujungnya berlapiskan logam, dan gerakannya benar-benar mengancam keselamatan kami, sehingga aku langsung mencabut pistol dari saku celana.

"Kalian detektif celaka!" teriaknya. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Lho, Mr. Reuben Hayes," kata Holmes dengan dingin, "Anda bisa dikira merasa takut kalau-kalau kami menemukan sesuatu yang mencurigakan di sini."

Orang itu langsung berupaya dengan sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya, dan mulutnya tertawa meringis, ekspresi wajahnya bahkan terlihat lebih menakutkan dibandingkan sebelumnya.

"Silakan menyelidiki bengkel ini," katanya, "tapi coba lihat, mister, aku tak suka orang berkeliaran di tempatku tanpa seizinku, jadi bergegaslah dengan penyelidikanmu lalu tinggalkan tempat ini."

"Baiklah, Mr. Hayes, saya tak bermaksud mengganggu sedikit pun," kata Holmes. "Kami sudah melihat kuda-kuda Anda, tapi kami lebih baik melanjutkan perjalanan dengan berjalan saja. Saya kira perjalanan kami takkan jauh lagi."

"Tak lebih dari tiga kilometer untuk mencapai pintu masuk gedung itu. Lewat jalan di sebelah kiri itu." Dia mengawasi kami terus dengan matanya yang memancarkan rasa tidak senang sampai kami meninggalkan tempatnya.

Kami baru berjalan beberapa saat, ketika Holmes tiba-tiba menghentikan langkah di sebuah tikungan yang menyembunyikan kami dari pandangan pemilik penginapan itu.

"Kalau kita jadi anak-anak, kita pasti akan bilang bahwa kita merasa hangat di penginapan tadi," katanya. "Dan kelihatannya aku merasa semakin dingin pada setiap langkahku menjauhi tempat itu. Tidak, tidak, aku tak akan meninggalkan tempat itu."

"Aku yakin," kataku, "orang bernama Reuben

Hayes ini tahu banyak tentang kasus kita. Dia itu jelas penjahat."

"Oh! Kesanmu terhadapnya begitu, ya? Ada kuda-kuda itu, dan ada bengkel pandai besi. Ya, tempat bernama Fighting Cock ini benar-benar menarik perhatian. Kurasa kita perlu mengawasi tempat itu lagi tanpa sepengetahuannya."

Di belakang kami terbentang bagian bukit yang panjang dan menurun. Kami membelok dari jalan dan mulai mendaki bukit itu. Saat itulah, ketika kami menoleh ke arah Holdernesse Hall, kami melihat seseorang sedang mengayuh sepeda dengan cepat melewati jalanan.

"Tiarap, Watson!" teriak Holmes sambil tangannya menekan pundakku dengan keras. Begitu kami tiarap, seorang pria lewat di jalan. Di balik debu yang bergulung-gulung, aku melihat bayangan wajah yang pucat dan gelisah—wajah yang penuh ketakutan, dengan mulut terbuka dan mata yang menatap ke depan dengan liar. Sepertinya dia itu karikatur aneh dari pria berpakaian rapi yang kami temui malam sebelumnya, yaitu James Wilder.

"Sekretaris Duke!" teriak Holmes. "Ayo, Watson, mari kita lihat apa yang dilakukannya."

Kami berlari terseok-seok melompati batu-batuan, lalu beberapa saat kemudian kami tiba di sebuah tempat yang strategis, karena dari situ kami bisa melihat pintu depan rumah penginapan dengan jelas. Sepeda yang dipakai Wilder tersandar di dinding sampingnya. Tak terlihat ada orang di sekeliling penginapan itu, dan juga tak terlihat

bayangan seorang pun di jendela. Perlahan-lahan hari mulai senja, dan matahari mulai terbenam di belakang menara-menara Holdernesse Hall yang menjulang tinggi. Lalu, dalam temaram sinar matahari, kami melihat dua lampu dari sebuah kereta dinyalakan di halaman kandang rumah penginapan itu, dan tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda yang berlari ke jalan dan menghilang dengan kecepatan yang amat tinggi ke arah Chesterfield.

"Apa kesimpulanmu, Watson?" bisik Holmes.

"Kelihatannya ada yang melarikan diri."

"Seseorang dengan mengendarai kereta roda dua, sebagaimana yang kulihat. *Well*, yang jelas orang itu bukan Mr. James Wilder, karena dia ada di pintu. Lihat!"

Segumpal cahaya berwarna merah menembus kegelapan di luar. Di tengah pintu yang baru saja dibuka itu terlihat sosok hitam sekretaris yang dimaksud oleh Holmes, dengan kepala mendongak menatap kegelapan malam yang mulai menjelang. Jelas sekali bahwa dia sedang menantikan seseorang. Lalu, pada akhirnya terdengar langkah-langkah di jalan, dan sosok kedua muncul mendekat ke arah cahaya di pintu. Pintu itu ditutup dan sekeliling kami kembali gelap gulita. Lima menit kemudian, lampu ruangan di lantai atas dinyalakan.

"Kelihatannya hal ini biasa dilakukan di Fighting Cock," kata Holmes.

"Bar tempat minum-minum ada di bagian yang lain."

"Memang. Orang-orang ini adalah tamu-tamu pribadi. Nah, apa gerangan yang dilakukan Mr. James Wilder di dalam sana pada malam-malam begini, dan siapakah yang menemaninya? Ayo, Watson, kita harus berani mengambil risiko dan mencoba untuk menyelidiki hal ini dengan lebih saksama."

Dengan mengendap-endap kami turun ke jalan, lalu menuju pintu penginapan itu. Sepeda yang kami lihat tadi masih tersandar di tempat semula. Holmes menyalakan korek api dan mendekatkannya ke ban belakang sepeda itu. Lalu kudengar dia tergelak ketika diketahuinya bahwa ban sepeda itu ternyata bermerek Dunlop. Tepat di atas kami, adalah jendela dari ruangan yang menyala lampunya.

"Aku harus mengintip ke dalam lewat jendela itu, Watson. Kalau kau tak keberatan, silakan membungkukkan badan sambil berpegangan ke tembok, supaya aku bisa naik dan mengintip."

Sejenak kemudian, kaki Holmes sudah berada di atas punggungku, tapi belum sedetik dia mengintip, dia sudah turun lagi.

"Ayo, Sobat," katanya, "pekerjaan kita seharian ini sudah cukup panjang. Kurasa, kita sudah berhasil mengumpulkan semua fakta yang kita perlukan. Jarak kembali ke sekolah cukup jauh, lebih baik kita segera berangkat."

Dia hampir tak mengucapkan sepatah kata pun selama perjalanan pulang melintasi ladang tandus yang amat melelahkan itu. Dia pun tak berniat

masuk ke gedung sekolah ketika kami sudah sampai di situ, tapi malah langsung menuju stasiun kereta api Mackleton untuk mengirim beberapa telegram. Malam telah larut ketika aku mendengar suaranya yang sedang menghibur DR. Huxtable yang sedang bersedih atas kematian koleganya, dan beberapa saat kemudian dia masuk ke kamarku, masih dalam keadaan segar dan bersemangat seperti pagi tadi.

"Semuanya berjalan dengan baik, Sobat," katanya. "Aku berjanji, sebelum besok malam, kita akan sudah berhasil menyelesaikan misteri ini."

Pada jam sebelas keesokan harinya, kami berdua berjalan menuju gedung Holdernesse Hall yang terkenal itu. Jalan besar yang menuju ke situ dipagari dengan pohon-pohon cemara. Kami diantar melewati pintu masuk bergaya Elizabeth yang megah menuju ruang baca Yang Mulia. Di situ ada Mr. James Wilder. Sikapnya sok sopan dan resmi, tapi ekspresi ketakutan yang kami lihat malam sebelumnya masih menggantung di wajahnya.

"Apakah kalian datang untuk menemui Yang Mulia? Maaf, Duke sedang terganggu kesehatannya. Beliau sangat terguncang setelah mendengar berita tragis itu. Kami menerima telegram dari DR. Huxtable kemarin siang, yang mengabarkan tentang penemuan kalian."

"Saya harus menemui Duke, Mr. Wilder."

"Tapi beliau sedang berada di kamarnya."

"Kalau begitu, saya akan masuk ke kamarnya."

"Saya rasa beliau sedang berbaring."

"Saya akan menemuinya di tempat tidurnya."

Sikap Holmes sangat ketus dan mendesak sehingga sekretaris itu tak berdaya mencegahnya.

"Baiklah, Mr. Holmes, saya akan sampaikan kepada beliau bahwa kalian ada di sini dan ingin menemui beliau."

Setelah satu jam kami menunggu, barulah bangsawan besar itu muncul. Wajahnya sangat pucat, bahunya menurun luruh, dan dia nampak jauh lebih tua dari kemarin pagi. Dia menyapa kami dengan sopan, lalu duduk di kursinya. Janggutnya yang berwarna merah menyentuh meja.

"*Well*, Mr. Holmes?" katanya.

Namun mata temanku malah menatap sekretaris Duke yang berdiri di samping kursinya.

"Saya rasa, Yang Mulia, saya akan bisa berbicara dengan lebih leluasa tanpa kehadiran Mr. Wilder."

Sekretaris itu menjadi pucat dan menatap Holmes dengan tatapan benci.

"Kalau Yang Mulia setuju..."

"Ya, ya, sebaiknya kau keluar dulu. Nah, Mr. Holmes, apa yang hendak Anda sampaikan?"

Temanku menunggu sampai pintu ditutup oleh Wilder.

"Begini, Yang Mulia," katanya, "rekan sekerja saya, Dr. Watson, dan saya sendiri mendapat jaminan dari DR. Huxtable bahwa ada imbalan yang ditawarkan untuk menangani kasus Anda ini. Saya

ingin mengkonfirmasikannya sendiri kepada Yang Mulia."

"Pasti, Mr. Holmes."

"Jumlahnya, kalau tak salah, adalah lima ribu pound untuk informasi di mana putra Anda berada, benarkah?"

"Benar."

"Dan ditambah seribu pound kalau saya bisa mengatakan siapa orang atau kelompok yang menculik putra Anda?"

"Benar."

"Yang terakhir itu tentunya tidak hanya penculiknya, tapi juga termasuk yang berkomplot untuk penculikan itu?"

"Ya, ya," teriak Duke dengan tak sabar. "Kalau Anda berhasil, Mr. Sherlock Holmes, tak perlu kuatir tak akan dibayar. Saya bukan orang pelit."

Temanku menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya dengan penuh pengharapan. Aku terkejut melihat sikapnya, karena setahuku dia biasanya tak terlalu mempermasalahkan besarnya imbalan yang diterimanya dari praktek detektifnya.

"Saya rasa saya melihat buku cek Yang Mulia di meja," katanya. "Saya lebih suka kalau Anda langsung menuliskan cek sejumlah enam ribu pound. Mungkin Anda mau memberi tanda coretan di cek itu. Bank Capital & Counties, cabang Oxford Street, adalah bank langganan saya."

Yang Mulia duduk dengan tegang dan tegap di kursinya, lalu menatap temanku dengan dingin.

"Apakah Anda bergurau, Mr. Holmes? Ini bukan tempatnya untuk itu."

"Tidak sama sekali, Yang Mulia, tak pernah saya seserius ini sebelumnya."

"Lalu apa maksud Anda?"

"Maksud saya, saya berhak atas imbalan itu. Saya tahu di mana putra Anda berada, dan saya juga tahu siapa saja yang sekarang menahannya."

Janggut Duke nampak lebih merah karena wajahnya yang pucat pasi.

"Di mana dia?" sergahnya.

"Sekarang, atau lebih tepatnya tadi malam, dia ada di Fighting Cock Inn, yang letaknya kira-kira tiga kilometer dari gerbang tempat tinggal Anda ini."

Duke menjatuhkan punggungnya ke sandaran belakang kursi.

"Dan siapa yang menjadi terdakwa?"

Jawaban Sherlock Holmes amat mengejutkan. Dengan cepat dia maju ke muka dan menyentuh pundak Duke.

"*Anda*lah terdakwanya," katanya. "Nah, sekarang, Yang Mulia, bisakah saya mendapatkan cek itu?"

Seumur hidupku, tak akan pernah aku melupakan ekspresi Duke pada waktu dia bangkit dari duduknya dan mencakar-cakarkan kedua tangannya, bagaikan seseorang yang sedang terlempar ke jurang yang dalam. Kemudian, dengan gaya aristokratnya, dia berusaha mengendalikan diri. Dia kembali duduk dan dibenamkannya wajahnya pada

kedua telapak tangannya. Beberapa menit kemudian barulah dia mengatakan sesuatu.

"Apa saja yang Anda ketahui?" tanyanya pada akhirnya tanpa mengangkat kepalanya.

"Saya melihat Anda dan putra Anda semalam."

"Di samping teman Anda ini, adakah orang lain yang tahu?"

"Saya tak mengatakan hal ini kepada siapa pun."

Duke mengambil penanya, dan dengan jari-jari gemetaran membuka buku ceknya.

"Saya akan memenuhi janji saya, Mr. Holmes. Saya akan menuliskan cek untuk Anda, walaupun informasi yang Anda sampaikan bukanlah sesuatu yang menggembirakan hati saya. Ketika saya membuat tawaran ini, tak terpikir oleh saya akan begini kejadiannya. Tapi Anda dan teman Anda ini adalah orang-orang yang dapat memegang rahasia, bukankah demikian, Mr. Holmes?"

"Saya tak mengerti maksud Anda, Yang Mulia."

"Saya mau berterus terang kepada Anda, Mr. Holmes. Kalau memang hanya kalian berdua yang tahu tentang hal ini, memang tak ada alasan untuk memperpanjang masalah. Saya rasa saya berutang kepada kalian sebanyak dua belas ribu pound, bukan?"

Holmes tersenyum dan menggeleng.

"Maaf, Yang Mulia, urusannya tak sesederhana ini. Kematian pak guru itu harus dipertanggungjawabkan."

"Tapi James tak tahu-menahu soal itu. Bukan

dia yang bertanggung jawab. Yang melakukan adalah penjahat brutal yang disewanya."

"Biar saya jelaskan, Yang Mulia, bahwa kalau seseorang melakukan kejahatan, secara moral dia jugalah yang bersalah kalau sampai tindakannya itu mengakibatkan tindak kejahatan yang lain."

"Secara moral, Mr. Holmes. Tak dapat disangkal, Anda benar. Tapi tidak demikian di mata hukum. Seseorang tak bisa dianggap pembunuh kalau dia tidak terbukti berada di tempat kejadian pada saat pembunuhan itu terjadi. Lagi pula, sebagaimana Anda, dia juga tak menghendaki dan menyesali terjadinya pembunuhan itu. Begitu dia mendengar tentang berita kematian tragis itu, dia langsung mengaku pada saya dan dia begitu dipenuhi ketakutan dan penyesalan. Kemudian cepat-cepat dia memutuskan hubungan dengan si pembunuh. Oh, Mr. Holmes, Anda harus menyelamatkan dia—Anda harus menyelamatkan dia! Saya katakan sekali lagi, Anda harus menyelamatkan dia!"

Bangsawan itu berusaha sekuat tenaga mengendalikan dirinya, dan kemudian mondar-mandir di dalam ruangan itu dengan ekspresi wajah yang bagaikan kena sawan, dengan tangannya dikepalkan serta diayun-ayunkan ke atas. Akhirnya dia dapat menguasai diri dan duduk kembali di kursinya.

"Saya menghargai tindakan Anda datang kemari sebelum bercerita kepada orang lain," katanya. "Paling tidak, kita bisa membicarakan sejauh mana

kita dapat membatasi menyebarnya skandal yang memalukan ini."

"Benar," kata Holmes. "Saya pikir, Yang Mulia, hal itu dapat tercapai hanya apabila terjalin keterbukaan di antara kita. Saya bersedia membantu Yang Mulia dengan segenap kemampuan saya, tetapi untuk itu saya harus mengerti serinci mungkin bagaimana perkara ini terjadi. Saya menyadari bahwa yang Anda maksudkan dalam pernyataan Anda tadi adalah Mr. James Wilder, dan bahwa dia bukanlah pembunuhnya."

"Memang bukan, pembunuhnya telah melarikan diri."

Sherlock Homes tersenyum simpul.

"Seandainya Yang Mulia pernah mendengar tentang reputasi saya, tentu Yang Mulia takkan membayangkan bahwa semudah itu seseorang melarikan diri dari saya. Mr. Reuben Hayes sudah ditangkap di Cherterfield, atas informasi yang saya berikan, pada jam sebelas tadi malam. Dan saya menerima berita itu dari kepala polisi desa sebelum saya kemari pagi tadi."

Bangsawan itu bersandar kembali di kursinya dan memandang temanku dengan kagum.

"Anda sepertinya mempunyai kemampuan yang di luar batas manusia pada umumnya," katanya. "Jadi Reuben Hayes sudah ditahan? Saya sangat gembira mendengarnya, sepanjang itu tidak mempengaruhi nasib James."

"Sekretaris Anda?"

"Bukan, sir, anak saya."

Giliran Holmes yang nampak terheran-heran.

"Saya mengakui bahwa hal ini sungguh-sungguh sesuatu yang baru bagi saya, Yang Mulia. Saya mohon Anda berkenan menjelaskannya."

"Saya tidak akan menyembunyikan sesuatu pun. Saya setuju bahwa keterbukaan penuh, sekalipun itu mungkin pahit dan sakit bagi saya, adalah kebijaksanaan yang terbaik dalam situasi yang tak mengenakkan ini—situasi yang ditimbulkan oleh kebodohan dan kecemburuan James. Ketika saya masih muda sekali, Mr. Holmes, saya jatuh cinta kepada seorang gadis. Cinta saya terhadapnya sedemikian dalam, dan hanya sekali itulah dalam hidup saya, saya pernah mencintai seseorang seperti itu. Saya memintanya untuk menikah dengan saya, tetapi dia menolak dengan alasan dia tidak sepadan dengan saya, dan kalau sampai kami jadi menikah, hal itu mungkin dapat menghancurkan karier saya. Seandainya saja dia masih hidup, saya pasti tak akan menikah dengan wanita lain. Dia dipanggil Tuhan, Mr. Holmes, dengan meninggalkan seorang anak yang demi cinta saya kepada ibunya, saya pelihara dengan penuh kasih. Saya tidak mungkin mengumumkan kepada dunia, bahwa sayalah ayah anak itu, tetapi saya memberinya pendidikan yang baik dan ketika dia menginjak dewasa, saya ajak dia tinggal bersama saya. Tapi rupanya dia mengetahui rahasia saya, dan dia tahu persis bahwa dia punya kuasa untuk menimbulkan skandal yang tentu akan berakibat fatal bagi saya. Dia mulai mengancam saya. Kehadirannya jugalah yang menyebabkan masalah dalam kehidupan pernikahan saya. Namun masalah paling besar adalah kebenciannya terhadap Arthur, ahli waris saya yang sah. Anda mungkin bertanya-tanya mengapa dalam situasi demikian saya masih membiarkan James tetap tinggal seatap dengan saya. Itu karena saya seolah melihat ibunya pada wajahnya, dan demi ibunyalah saya menanggung penderitaan yang berkepanjangan. Tingkah laku mereka pun amat mirip sehingga saya benar-benar tak kuasa mengusir anak itu. Karena kuatir dia akan mengapa-apakan Arthur—Lord Saltire—Arthur saya kirim ke sekolah DR. Huxtable.

"James kenal dengan si bajingan Hayes, karena orang itu menyewa tanah saya dan James bertindak sebagai wakil saya. Sejak dulu orang itu memang jahat, namun entah bagaimana caranya James bisa dekat dengannya. James memang lebih suka berteman dengan orang-orang dari kalangan bawah. Ketika James bertekad untuk menculik Lord Saltire, orang itu menyediakan diri untuk melaksanakannya. Anda masih ingat, kan, bahwa saya menulis surat pada Arthur pada hari dia menghilang. Nah, James membuka surat itu dan menyisipkan catatan kecil yang meminta Arthur menemuinya di hutan kecil Ragged Shaw, dekat sekolah. Dia mencatut nama Duchess sebagai pancingan agar Arthur bersedia datang. Petang itu James bersepeda ke hutan—saya ceritakan ini sesuai dengan pengakuan James—lalu mengatakan pada Arthur yang telah menunggunya bahwa ibu-

nya merindukan dirinya dan ingin bertemu dengannya. Dikatakannya bahwa ibunya sedang menunggu di ladang tandus itu. James juga mengatakan bahwa jika Arthur datang kembali ke hutan itu pada tengah malam, dia akan menjumpai seorang laki-laki yang membawa seekor kuda. Orang itulah yang akan membawanya kepada ibunya. Arthur yang malang dengan mudahnya masuk perangkap. Malam itu dia datang menepati janjinya dan menemukan orang itu—Hayes—yang membawa seekor kuda poni. Arthur menaikinya dan berangkatlah mereka berdua. Ternyata seseorang mengejar mereka—hal ini baru diketahui James kemarin—dan Hayes memukul pengejar itu dengan tongkatnya. Orang itu menemui ajalnya akibat luka pukulan itu. Hayes langsung membawa Arthur ke rumah penginapannya yang bernama Fighting Cock, dan dia disekap di kamar atas di bawah pengawasan Mrs. Hayes, wanita yang baik hati, tetapi sangat takluk pada suaminya yang jahat.

"Baik, Mr. Holmes, demikianlah kejadiannya ketika saya bertemu Anda untuk pertama kalinya dua hari yang lalu. Waktu itu saya sama sekali tidak tahu apa-apa, sama seperti Anda. Anda tentu ingin tahu motif James melakukan perbuatan itu. Menurut saya, kebenciannya yang tak masuk akal dan fanatik itulah yang mendorongnya berbuat begitu. Dalam pandangannya, dialah yang sebenarnya berhak mewarisi semua kekayaan saya, dan dia sangat marah terhadap undang-undang sosial yang tidak memungkinkan hal itu terjadi. Selain itu, dia mempunyai tujuan lain.

Dia ingin sekali saya mendobrak peraturan itu sebab menurutnya saya mempunyai kuasa untuk melakukannya. Dengan penculikan itu, dia pasti bermaksud mengadakan tawar-menawar dengan saya—yaitu, dia akan mengembalikan Arthur jika saya mau mendobrak peraturan itu dan mewariskan kekayaan saya kepadanya. Dia tahu betul bahwa saya tidak akan meminta bantuan polisi untuk melawannya. Sungguh, dia sebenarnya merencanakan penawaran seperti itu kepada saya, namun sebelum sempat dilaksanakan, telah terjadi beberapa peristiwa yang menghalangi rencana-rencananya.

"Yang menyebabkan semua rencana jahatnya hancur adalah ditemukannya mayat guru itu. James sangat ketakutan setelah mendengar berita itu kemarin. Ketika itu kami berdua berada di ruangan ini. Dia begitu murung dan cemas sehingga kecurigaan saya, yang memang tidak pernah padam seluruhnya selama ini, langsung berubah menjadi kepastian dan saya langsung menginterogasinya. Dia mengakui segalanya. Lalu dia mohon agar saya menyimpan rahasianya selama tiga hari, supaya dia dapat memberi kesempatan kepada sahabatnya yang jahat itu untuk menyelamatkan diri. Saya mengabulkan permohonannya—sebagaimana biasanya—dan segeralah James pergi ke Fighting Cock Inn untuk memberi peringatan pada Hayes agar melarikan diri. Saat itu saya tidak mungkin ikut pergi karena hari masih terang, tetapi begitu malam tiba saya cepat-cepat pergi ke sana untuk menemui Arthur, anak yang sangat saya sayangi.

Ketika saya temui, dia dalam keadaan sehat dan baik-baik saja, ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa dia sangat ketakutan karena telah menyaksikan pembunuhan yang mengerikan itu. Untuk menepati janji saya pada James, saya relakan Arthur untuk tetap tinggal di sana selama tiga hari di bawah perawatan Mrs. Hayes—walau sebenarnya saya sangat keberatan dengan hal itu. Tapi, jelas tidak mungkin bagi saya untuk melapor ke polisi di mana anak saya berada tanpa juga memberitahukan siapa pembunuh guru itu. Padahal kalau pembunuh itu dihukum, pastilah James, yang adalah anak saya juga, akan terkena hukuman juga. Mr. Holmes, Anda tadi meminta saya menceritakan semuanya dengan jujur, nah, sekarang saya sudah mengatakan semuanya tanpa sedikit pun tersembunyikan. Sekarang giliran Anda untuk menjelaskan kesimpulan Anda secara jujur."

"Baik," katanya. "Pertama-tama, Yang Mulia, saya terpaksa mengatakan bahwa dipandang dari segi hukum, Anda sendiri telah menempatkan diri dalam posisi yang bisa membahayakan diri Anda. Anda telah memaafkan seseorang yang telah berbuat kejahatan dan membantu pelarian seorang pembunuh. Saya yakin uang yang dibutuhkan untuk pelarian itu pasti diperoleh James dari dompet Yang Mulia."

Bangsawan itu mengangguk, mengiyakan.

"Hal ini memang sangat serius. Bahkan yang lebih gawat lagi, menurut saya, yaitu sikap Yang Mulia terhadap putra Anda yang lebih muda itu.

Tega nian Anda mengizinkannya untuk tetap ditahan selama tiga hari lagi."

"Mereka sudah berjanji..."

"Apalah artinya janji bagi orang-orang semacam itu? Anda tidak bisa menjamin bahwa putra Anda yang mereka culik itu tidak akan dilarikan lagi. Demi membela putra pertama Anda yang justru telah melakukan tindak kejahatan, Anda telah membiarkan jiwa putra kedua Anda terancam. Tindakan Anda itu benar-benar salah."

Selama ini pastilah tidak ada orang yang berani menegur bangsawan Holdernesse yang sombong itu dengan keras seperti yang dilakukan Holmes, apalagi di rumahnya sendiri. Darahnya mengalir deras ke dahinya yang lebar, tetapi nuraninya menahan dia untuk tetap diam.

"Saya bersedia menolong Anda, tetapi dengan satu syarat, yaitu Anda akan memanggil pelayan dan izinkan saya memberikan perintah sesuai dengan yang saya kehendaki."

Tanpa berkata apa-apa, bangsawan itu memencet bel listrik, dan seorang pelayan masuk ke ruangan.

"Ada kabar gembira," kata Holmes, "Tuan Muda sudah diketemukan. Yang Mulia minta agar segera dikirim kereta ke Fighting Cock Inn untuk membawa pulang Lord Saltire."

"Nah," kata Holmes, ketika pelayan yang kaget oleh rasa gembira itu sudah menghilang, "setelah menyelamatkan putra kedua Anda itu, bolehlah kita agak sedikit lunak dengan apa yang telah

terjadi. Saya tak memegang jabatan pemerintahan apa pun, oleh sebab itu tidak ada alasan bagi saya untuk membeberkan apa yang saya ketahui kepada pers, sepanjang batas-batas keadilan telah ditegakkan. Mengenai si Hayes itu, saya tak punya komentar apa-apa. Yang pasti hukuman gantung sedang menantinya dan saya tidak akan melakukan apa pun untuk menyelamatkannya. Saya tidak tahu apa saja yang dia beberkan kepada polisi, namun saya yakin Yang Mulia akan dapat membuatnya mengerti supaya dia tak membuka mulutnya demi kebaikannya sendiri. Pihak polisi paling hanya bisa menuduhnya telah menculik putra Anda dengan maksud minta uang tebusan. Kalau polisi memang tak mampu menemukan apa yang terselubung, saya rasa tak ada alasan untuk mengatakannya kepada mereka. Namun saya ingin memperingatkan Anda, Yang Mulia, bahwa Anda cari penyakit saja kalau mengizinkan Mr. James Wilder tinggal di rumah ini."

"Saya mengerti, Mr. Holmes, dan saya sudah memutuskan untuk mengirimnya ke Australia. Biar dia membangun kehidupannya sendiri di sana untuk selamanya."

"Kalau demikian, Yang Mulia, izinkan saya menyarankan agar Anda memohon kepada Duchess untuk memperbaiki hubungannya dengan Anda. Bukankah penyebab ketidakharmonisan pernikahan Anda, yaitu putra pertama Anda itu, akan segera meninggalkan kehidupan Anda?"

"Itu pun sudah saya atur, Mr. Holmes. Saya mengirim surat kepada Duchess pagi tadi."

"Kalau demikian," kata Holmes sambil bangkit berdiri, "saya rasa kami berdua bisa merasa bangga karena kunjungan pendek kami ke daerah Utara ini telah membawa hasil-hasil yang sangat menggembirakan. Masih ada satu hal kecil yang ingin saya ketahui. Si Hayes ini telah mengatur sedemikian rupa sehingga jejak tapal kuda yang dikendarainya mirip jejak kaki sapi. Apakah Mr. Wilder yang mengajarinya untuk memasang alat yang luar biasa itu?"

Sambil berdiri, Duke berpikir sejenak. Wajahnya memancarkan keheranan. Lalu dia membuka sebuah pintu dan mengajak kami memasuki sebuah ruangan besar yang dipakai sebagi museum. Dia berjalan menuju kotak kaca di salah satu sudut, dan menunjuk tulisan yang menjelaskan tentang isi kotak itu.

"Tapal-tapal ini," begitu bunyi tulisan itu, "ditemukan ketika dilakukan penggalian untuk membangun parit sekeliling Holdernesse Hall. Dikenakan pada kaki kuda, tapi bentuk alasnya dicor dengan besi, supaya seandainya ada orang-orang yang mengejar, jejak yang ditinggalkan akan mengelabui mereka. Diperkirakan dimiliki oleh para bangsawan Holdernesse pada abad pertengahan yang suka berkelana."

Holmes membuka kotak itu, dan mengoleskan telunjuknya yang sudah dibasahi mengitari tapal

kuda itu. Lapisan lumpur tipis langsung mengotori kulit jari telunjuknya.

"Terima kasih," katanya sambil mengembalikan tapal itu ke kotaknya. "Selama kunjungan saya ke daerah Utara ini, benda ini benar-benar yang paling menarik perhatian saya setelah yang satu lagi."

"Benda apakah yang satunya lagi itu?"

Holmes melipat lembaran cek yang tadi diterimanya dan dengan hati-hati menyisipkannya ke dalam buku notesnya.

"Saya ini orang miskin," katanya sambil menepuk-nepuk buku notesnya dengan penuh sayang, lalu memasukkannya ke balik jasnya.

Peter si Hitam

SEPANJANG tahun 1895, sahabatku Holmes dalam keadaan yang sangat sehat, baik secara mental maupun fisik. Ketenaran namanya mengakibatkan praktek detektifnya menjadi sangat laris, dan tentu saja tidak etis kalau aku sampai menyebutkan nama klien-klien hebat yang datang ke tempat kami yang sederhana di Baker Street. Namun Holmes, sebagaimana seniman-seniman lainnya, tak menarik bayaran tinggi atas jasa-jasa pelayanannya yang besar kepada mereka, kecuali sekali, yaitu ketika menangani kasus Duke Holdernesse. Begitu tak mata duitannya dia itu—atau lebih tepatnya begitu seringnya tak konsisten—sehingga dia bahkan sering menolak menangani kasus-kasus dari beberapa orang yang sangat tinggi jabatannya di masyarakat atau yang sangat kaya raya, kalau menurutnya kasus-kasus itu tak menarik minatnya. Pada sisi lain, dia menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk menangani kasus klien yang tak begitu mampu, asalkan kasusnya mengandung keanehan dan keunikan yang akan menggelitik imajinasinya dan menantang kelihaiannya.

Pada tahun 1895 yang penuh kenangan ini, serentetan kasus yang unik dan memancing rasa ingin tahu orang telah ditanganinya, mulai dari kasus kematian Kardinal Tosca yang terkenal itu—yang ditanganinya atas permintaan pribadi Bapa Suci Paus—sampai keberhasilannya menangkap Wilson, penjahat terkenal yang juga berprofesi sebagai pelatih burung kenari itu, sehingga daerah East End di London terbebas dari suatu wabah kejahatan yang besar. Tak lama setelah kedua kasus besar ini, ada kasus tragedi di Woodman's Lee, yaitu kasus kematian Kapten Peter Carey yang mengandung banyak hal yang samar-samar. Kalau aku tak menulis tentang kasus unik yang kusebutkan itu, rasanya tak lengkaplah koleksi tulisanku tentang petualangan-petualangan Mr. Sherlock Holmes.

Selama minggu pertama bulan Juli, sahabatku Holmes sering sekali ke luar rumah dan mengunjungi suatu tempat yang sangat jauh dari tempat tinggal kami, sehingga aku tahu bahwa dia sedang menangani suatu kasus. Beberapa kali ada orang-orang bertampang seram yang berkunjung selama dia tak di rumah, dan mereka ingin bicara dengan Kapten Basil. Tahulah aku bahwa Holmes sedang melakukan suatu penyamaran—dia memang sering memakai metode ini—sedangkan identitasnya sendiri yang tersohor itu sedang disembunyikannya. Pada saat bersamaan, paling tidak dia sedang memerankan lima penyamaran, masing-masing dengan pribadi yang berlainan, di lima tempat yang

berbeda di London. Dia tak mengatakan apa-apa kepadaku tentang kegiatannya kali ini, dan aku pun tak suka bertanya-tanya. Petunjuk pertama yang diberikannya tentang arah penyelidikannya kali ini amat luar biasa. Waktu itu Holmes sudah berangkat tanpa makan pagi, dan ketika aku sedang duduk untuk menikmati makan pagi, dia tiba-tiba menyeruak masuk ke kamar kami. Dia memakai topi dan mengempit sebuah tombak panjang yang ujungnya melengkung, bagaikan mengempit sebuah payung saja.

"Ya ampun, Holmes!" teriakku. "Apakah kau tadi berkeliling kota sambil membawa benda itu?"

"Aku naik kereta ke penjual daging lalu kembali pulang."

"Penjual daging?"

"Pulang-pulang, jadinya selera makanku terbit. Sobatku Watson, ternyata benar bahwa olahraga sebelum makan pagi sangat bermanfaat. Tapi aku yakin, kau tak akan menduga olahraga macam apa yang telah kulakukan."

"Aku pun tak berniat menduga-duga."

Dia tergelak sambil menuang kopi.

"Kalau saja kau tadi sempat menengok ke bagian belakang kios daging milik Allardyce, kau akan melihat seekor babi mati tergantung di atap, dan seorang pria berpakaian lengkap yang dengan penuh semangat melemparkan tombak ke arah babi itu. Akulah pria itu, dan aku sungguh puas, karena telah berhasil menyimpulkan bahwa sekuat apa pun tenagaku, aku tak mungkin menancapkan

tombak ini pada lemparan pertama. Kau mau mencoba?"

"Tidak, terima kasih saja! Tapi untuk apa kaulakukan itu?"

"Karena menurutku, itu ada kaitannya dengan misteri di Woodman's Lee. Ah, siapa yang datang ini? Hopkins, aku sudah menerima telegrammu semalam, dan aku memang sedang menunggu kedatanganmu. Silakan masuk dan mari makan pagi bersama kami."

Tamu kami ini adalah seorang pria yang sangat berhati-hati dalam bertindak, umurnya kira-kira tiga puluhan, mengenakan jas wol warna kalem, tapi penampilannya seperti seseorang yang biasa memakai seragam resmi. Aku langsung mengenalinya sebagai Stanley Hopkins, seorang inspektur polisi muda yang menurut Holmes akan cepat menanjak kariernya di masa depan. Sebaliknya, inspektur polisi yang masih belia itu sangat mengagumi dan menghormati metode-metode ilmiah yang dimiliki oleh detektif amatir yang namanya amat tersohor itu. Kening Hopkins berkerut, dan dengan wajah yang sangat muram dia mengambil tempat duduk.

"Terima kasih, sir. Saya sudah makan sebelum berangkat ke sini. Semalam saya pergi ke kota, karena saya sebenarnya perlu melaporkan sesuatu."

"Dan apa yang akan kaulaporkan?"

"Bahwa saya tak mendapatkan apa-apa... benar-benar gagal."

"Maksudmu, tak ada kemajuan?"

"Ya."

"Wah! Kalau begitu, aku perlu melihat kasus itu."

"Demi Tuhan, silakan, Mr. Holmes. Kasus ini kesempatan pertama bagi saya, dan saya sudah kehabisan akal. Saya mohon, tolonglah saya."

"*Well, well*, kebetulan aku sudah membaca semua bukti yang ada, termasuk laporan penyidikan mayat, dengan teliti. Omong-omong, apa pendapatmu tentang kantong tembakau yang ditemukan di tempat kejadian pembunuhan? Apakah itu tak merupakan suatu petunjuk?"

Hopkins terperanjat.

"Kantong tembakau itu milik korban sendiri, sir. Ada singkatan namanya di dalam kantong itu. Kantong itu terbuat dari kulit anjing laut—bukankah sejak lama pekerjaannya adalah menangkap anjing laut?"

"Tapi kok tak ditemukan pipa rokok, ya?"

"Memang tidak, sir, kami tak menemukan pipa rokok. Korban sangat jarang merokok, dan persediaan tembakaunya itu mungkin hanya untuk teman-temannya yang berkunjung.'

"Pasti. Aku mengemukakan hal itu karena kalau aku yang menangani kasus ini, hal itu akan kujadikan titik awal dari penyelidikanku. Tapi sobatku Watson tak tahu-menahu tentang semua ini, dan aku pun akan senang mendengarkan rangkaian kejadiannya sekali lagi. Tolong ceritakan yang penting-penting saja secara singkat."

Stanley Hopkins mengeluarkan secarik kertas dari saku celananya.

"Di sini ada beberapa data yang akan menjelaskan karier korban yang bernama Kapten Peter Carey. Dia dilahirkan pada tahun 1845—jadi umurnya sekarang lima puluh tahun. Dia dikenal sebagai penangkap ikan paus dan anjing laut yang tangguh dan berani. Pada tahun 1883, dia menjadi kapten kapal *Sea Unicorn*, yang berlayar dari Dundee. Sesudah itu dia berturut-turut menakhodai beberapa pelayaran dengan baik, dan pada tahun 1884 dia pensiun. Sesudah itu dia berkelana selama beberapa tahun, dan akhirnya membeli sebuah rumah kecil yang diberi nama Woodman's Lee, yang terletak di dekat daerah Forest Row, Sussex. Selama enam tahun dia tinggal di sana, sampai musibah itu menimpanya seminggu yang lalu.

"Ada beberapa hal unik tentang diri korban. Dalam kehidupannya sehari-hari dia adalah seorang puritan yang ketat—pendiam dan pemurung. Kecuali dirinya sendiri, penghuni lain rumahnya ialah istrinya, anak perempuannya yang berusia dua puluh tahun, dan dua pelayan wanitanya. Pelayan-pelayannya selalu silih berganti, karena kondisi kerja di rumah itu tak begitu menyenangkan, kadang-kadang rumah itu malah tak ada pelayannya. Korban adalah seseorang yang sekali-sekali mabuk, dan pada saat-saat tertentu perangainya bisa berubah benar-benar seperti iblis. Dia pernah mengusir istri dan anaknya malam-malam,

sambil mencambuki mereka sampai mereka lari terbirit-birit melintasi halaman, sehingga para tetangga yang tinggal di sekitar rumah itu terbangun oleh teriakan kedua wanita itu.

"Suatu saat, dia pernah ditangkap karena menyerang pendeta yang saat itu mengunjunginya untuk menegur kelakuannya yang buruk. Singkat kata, Mr. Holmes, jarang kita menemukan orang sebahaya Peter Carey, dan saya mendengar bahwa dia juga berkelakuan seperti itu ketika menakhodai kapal. Dia dijuluki Peter si Hitam, dan julukan itu diberikan padanya bukan semata-mata karena warna kulit dan jenggot panjangnya yang hitam, tapi juga karena 'lelucon-lelucon'-nya yang sangat menakutkan siapa pun yang berada di sekitarnya. Tak perlu saya katakan bahwa semua tetangganya membenci dirinya dan mereka menghindar darinya. Tak seorang pun menyesalkan kematiannya.

"Anda tentunya sudah membaca tentang keadaan kamar korban dalam laporan hasil penyidikan, Mr. Holmes, tapi teman Anda mungkin belum mendengarnya. Dia membangun sebuah pondok kayu khusus untuknya sendiri—dia menyebut pondoknya itu kabin—di halaman rumahnya, kira-kira beberapa ratus meter jaraknya dari rumah induk, dan tiap malam dia tidur di situ. Pondok itu kecil, cuma terdiri atas satu ruangan, luasnya kira-kira lima kali tiga meter. Dia selalu mengantongi kunci kabinnya, dan dia sendirilah yang membersihkan dan mengatur tempat itu. Tak seorang pun diizinkannya memasuki kabin itu. Pada masing-masing

sisi ruangan, ada beberapa jendela kecil yang senantiasa tertutup gorden; tak pernah sekali pun gorden itu dibuka. Salah satu dari jendela-jendela itu menghadap ke jalan raya, dan jika pada malam hari nampak sinar lampu dari dalam jendela itu, orang-orang di luar saling menunjuk-nunjuk dan bertanya-tanya sedang apa Peter si Hitam di dalam sana. Jendela itulah, Mr. Holmes, yang telah memberikan sedikit bukti positif pada waktu penyidikan dilakukan.

"Anda tentu masih ingat bahwa ada seorang tukang batu bernama Slater yang berjalan melewati rumah itu dari arah Forest Row pada kira-kira jam satu fajar—yaitu dua hari sebelum pembunuhan terjadi—dan dia sempat berhenti sejenak ketika sedang melewati rumah itu untuk melihat cahaya lampu yang masih bersinar di antara pepohonan di halaman. Dia bersumpah bahwa bayangan kepala pria yang menoleh ke samping yang dengan jelas dilihatnya di kerai jendela bukanlah milik Peter Cray, karena dia tak mungkin melupakan figur Peter Cray. Memang benar wajah dalam bayangan itu berjenggot, tapi pendek dan lurus ke depan. Sangat berlainan dengan jenggot sang mantan kapten. Begitu menurut dia, tapi waktu itu dia baru saja minum-minum selama dua jam di sebuah bar, dan dia berdiri di jalan raya pada jarak yang cukup jauh dari jendela yang dimaksudkannya. Lagi pula, itu semua terjadi pada hari Senin yang lalu, sedangkan pembunuhan terjadi pada hari Rabu.

"Pada hari Selasa, Peter Carey sedang dalam suasana hati yang sangat kacau, tambahan lagi dia juga menenggak minuman keras sehingga perangainya sama bahayanya dengan binatang buas. Dia mondar-mandir di dalam rumahnya, dan kedua wanita keluarganya pun lari menjauh begitu mendengar suaranya mendekat. Setelah larut malam, barulah dia pergi menuju kabinnya. Kira-kira pada jam dua fajar keesokan harinya, anak gadisnya mendengar jeritan yang sangat mengerikan dari arah kabin ayahnya melalui jendela kamarnya yang terbuka. Tapi itu pun tidak merupakan hal yang luar biasa, karena dia biasanya juga berteriak-teriak dan mengumpat-umpat kalau sedang mabuk, jadi anaknya tak menaruh curiga apa-apa. Ketika para pelayan wanita bangun pada jam tujuh pagi, mereka melihat pintu kabin tuannya dalam keadaan terbuka, tapi semua orang di rumah itu begitu takutnya kepada Peter si Hitam sehingga baru pada tengah hari ada yang berani menengok ke kabin untuk melihat keadaannya. Ketika mereka melongok melalui pintu kabin yang terbuka itu, mereka langsung berhamburan ke luar halaman dengan wajah pucat pasi. Satu jam kemudian, saya sudah berada di tempat kejadian, dan memutuskan untuk menangani kasus itu.

"*Well*, Anda tahu, kan, Mr. Holmes, bahwa saya ini orangnya tak gampang terkejut. Tapi, sungguh, tubuh saya sempat bergetar karena ngeri begitu saya melongok ke dalam pondok kecil itu. Suara serangga dan lalat hijau yang beterbangan mende-

ngung bagaikan musik, dan keadaan lantai dan temboknya bagaikan rumah jagal. Pemilik pondok itu menamainya kabin, dan memang begitulah kenyataannya, karena kalau Anda berada di dalam pondok itu Anda akan merasa bagaikan di kapal. Pada salah satu sudut ruangan terdapat tempat tidur sederhana, ada peti seperti yang biasa terlihat di kabin kapal, peta, denah, gambar kapal *Sea Unicorn*, sederetan buku jadwal perjalanan kapal di rak, semuanya persis seperti apa yang akan kita temukan di kabin seorang kapten kapal. Di tengah-tengah ruangan itu, tergoleklah sang penghuni pondok, mukanya rusak sama sekali bagaikan telah menerima siksaan neraka, dan jenggotnya yang panjang tertarik ke atas. Sebuah tombak baja menancap di bagian dadanya yang bidang, bahkan sampai menembus dinding kayu di belakangnya. Dia terjepit seperti seekor kumbang di atas selembar karton. Tentu saja dia langsung tewas setelah berteriak kesakitan pada malam buta itu.

"Saya mengerti metode-metode Anda, sir, dan saya menjalankan cara-cara kerja Anda itu. Sebelum saya mengizinkan apa pun untuk digeser posisinya, saya terlebih dahulu mengamati halaman luar dan lantai ruangan kabin itu dengan sangat teliti. Ternyata tak ada jejak kaki."

"Maksudmu, kau tak melihat jejak kaki?"

"Saya jamin, sir, benar-benar tak ada jejak kaki."

"Saudara Hopkins yang baik, aku sudah berpengalaman menyelidiki banyak perkara kriminal, tapi tak pernah sekali pun menemukan kejahatan

yang dilakukan oleh makhluk yang bisa terbang. Sepanjang penjahatnya mempunyai dua kaki, pasti akan bisa ditemukan lekukan-lekukan, goresan-goresan, atau tanda-tanda lain yang sepele yang akan berhasil ditemukan oleh seorang penyelidik andal. Sungguh luar biasa, kalau dalam ruangan yang bersimbah darah seperti itu tak ditemukan jejak sedikit pun yang bisa membantu penyelidikan kita. Tapi ada beberapa hal yang tak terlewatkan olehmu, kan—menurut laporan yang kubaca?"

Inspektur polisi yang masih muda itu mengejapkan matanya ketika mendengar komentar sahabatku Holmes yang bernada mengejek.

"Bodoh sekali saya ini tak mengajak Anda pada waktu itu, Mr. Holmes. Tapi yang sudah berlalu, sudahlah. Ya, memang ada beberapa objek di ruangan itu yang menarik perhatian saya. Salah satunya adalah tombak yang dipakai si penjahat. Tombak itu diambil dari rak yang tergantung di dinding. Dua tombak lainnya masih berada di tempatnya, sedangkan terlihat ada tempat kosong di samping kedua tombak itu. Pada pegangan tombak itu terukir kata-kata 'SS. *Sea Unicorn*, Dundee'. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan itu telah dilakukan oleh seseorang yang sedang marah besar, sehingga dia langsung saja menyambar senjata yang ada di dekatnya. Pembunuhan itu terjadi pada jam dua fajar padahal Peter Carey mengenakan pakaian lengkap, jadi pertemuan itu pastilah sudah direncanakan. Hal itu terlihat pula dari ditemukan-

nya sebotol minuman rum dan dua gelas yang sudah terpakai di atas meja."

"Ya," kata Holmes, "saya rasa kedua dugaan itu bisa diterima. Apakah ada minuman keras lain selain rum di dalam kabin?"

"Ya, ada tempat minum berisi brendi dan wiski di dalam peti pelaut. Tak ada manfaatnya buat kita, kan, karena tempat minum itu keduanya masih penuh, jadi belum diminum."

"Apa pun yang ada di ruangan itu ada manfaatnya," kata Holmes. "Tetapi, baiklah, kami ingin mendengarkan penjelasan lebih lanjut tentang hal-hal yang menurutmu ada hubungannya dengan kasus ini."

"Juga ditemukan kantong tembakau ini di atas meja."

"Di sebelah mana?"

"Tepat di tengah-tengah. Kantong rokok ini terbuat dari kulit anjing laut—dari jenis yang berbulu lurus, dan pengikatnya terbuat dari kulit. Di dalam kantong, di bagian penutupnya, tertulis singkatan 'P.C.' dan isinya adalah setengah ons tembakau keras yang biasa diisap orang-orang kapal."

"Bagus! Apa lagi?"

Stanley Hopkins mengeluarkan sebuah buku notes bersampul kain dari saku celananya. Bagian luarnya sudah jelek dan rusak, sedang halaman-halamannya sudah berubah warna. Pada halaman pertama tertulis singkatan "J.H.N.", lalu tahun "1883". Holmes menaruh buku notes itu di atas meja, lalu mengamatinya dengan saksama sebagaimana biasa dia lakukan. Sementara itu, aku dan Hopkins saling berpandangan. Pada halaman kedua ada huruf-huruf "C.P.R."; halaman-halaman lainnya penuh dengan angka-angka. Ada halaman yang berjudul Argentina, Costa Rica, San Paulo—masing-masing diikuti oleh beberapa halaman berisi kode-kode dan angka-angka.

"Apa pendapatmu tentang ini?" tanya Holmes.

"Nampaknya seperti daftar surat-surat saham. Menurut saya, 'J.H.N.' adalah singkatan nama seorang pialang, dan 'C.P.R.' itu mungkin kliennya."

"Bagaimana dengan Canadian Pacific Railway?" usul Holmes.

Gigi Stanley Hopkins bergemeretuk, lalu dipukulnya pahanya dengan kepalan tangannya.

"Betapa bodohnya saya!" teriaknya. "Tentu saja itulah maksudnya. Jadi kini tinggal singkatan 'J.H.N.' yang perlu kita cari. Saya sudah memeriksa daftar-daftar Bursa Saham tahun 1883, dan saya tak menemukan satu nama pun yang cocok dengan singkatan itu, baik di kantor pusatnya maupun di catatan para pialang yang ada. Tapi petunjuk yang sudah ada di tangan saya ini, akan sangat penting artinya. Anda pasti setuju, Mr. Holmes, bahwa ada kemungkinan singkatan itu adalah milik orang yang menemui Peter Carey malam itu—atau dengan kata lain, ya si pembunuh itulah. Saya juga berpendapat bahwa kalau kita berhasil memeriksa dokumen yang ada kaitannya dengan bursa-bursa saham yang bernilai tinggi, kita akan langsung

mendapatkan indikasi tentang motif pembunuhan itu."

Ekspresi wajah Sherlock Holmes menunjukkan bahwa dia sangat terperanjat atas perkembangan baru ini.

"Aku bisa menerima kedua dugaanmu," katanya. "Aku harus mengakui bahwa buku notes ini, yang tak disebut-sebut dalam hasil penyidikan, akan mengubah pandangan apa pun yang mungkin telah terbentuk. Sebelum ini, aku sudah menyusun teori tentang pembunuhan ini, tapi tanpa mempertimbangkan bukti baru ini. Apakah kau sudah berusaha melacak surat-surat saham yang tercantum di dalam buku notes ini?"

"Rekan-rekan saya sedang meminta keterangan dari sana-sini, tapi saya kuatir daftar pemegang saham yang lengkap dari perusahaan Amerika Selatan ini hanya bisa didapatkan di Amerika Selatan, dan itu berarti akan memakan waktu berminggu-minggu untuk melacak saham-sahamnya."

Sementara itu, Holmes asyik mengamati sampul buku notes itu dengan kaca pembesarnya.

"Bagian sini dari sampul kain ini kok warnanya lain, ya?" katanya.

"Ya, sir, itu kan bekas bercak darah. Tadi sudah saya katakan bahwa saya memungut buku notes itu dari lantai."

"Bercak darahnya di bagian atas atau bawah?"

"Di bagian samping, sir."

"Kalau begitu notes ini terjatuh setelah pembunuhan itu terjadi."

"Tepat sekali, Mr. Holmes. Saya pun sudah menyimpulkan itu, dan menurut saya, si pembunuhlah yang menjatuhkannya ketika dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu. Notes itu tergeletak di dekat pintu."

"Kurasa kau tak menemukan satu pun dari saham-saham yang tercantum di notes ini di kamar korban?"

"Betul, sir."

"Menurutmu, apakah ada kemungkinan telah terjadi perampokan?"

"Tidak, sir. Tak ada barang apa pun yang dijamah oleh penjahat itu."

"Wah, kasus ini sungguh-sungguh menarik. Ditemukan pula sebilah pisau di sana, bukan?"

"Pisau bersarung, dan pisaunya masih berada di dalam sarungnya. Pisau itu tergeletak di dekat kaki korban. Mrs. Carey menyatakan bahwa pisau itu benar milik suaminya."

Holmes tepekur selama beberapa saat.

"*Well,*" katanya pada akhirnya, "kurasa aku perlu pergi ke lokasi pembunuhan untuk mengamati keadaan."

Stanley Hopkins berteriak kegirangan.

"Terima kasih, sir. Itu benar-benar akan meringankan beban pikiran saya."

Holmes menggoyang-goyangkan telunjuknya ke arah inspektur polisi itu.

"Tugas ini akan menjadi jauh lebih mudah kalau dilakukan sejak minggu yang lalu," katanya, "tapi sekarang pun kunjunganku takkan sia-sia. Watson,

kalau kau ada waktu, senang sekali kalau kau bisa menemaniku. Tolong panggilkan kereta, Hopkins, kami akan siap berangkat ke Forest Row dalam seperempat jam."

Setibanya kami di stasiun kereta api di sebuah kota kecil, kami melanjutkan perjalanan dengan kereta sewaan sepanjang beberapa kilometer melewati puing-puing hutan. Daerah ini dulunya adalah sebagian dari hutan yang amat luas yang selama puluhan tahun menjadi benteng kerajaan Inggris terhadap serangan bangsa-bangsa lain. Banyak bagiannya telah rata dengan tanah, karena tempat ini adalah pusat penghasil barang-barang besi yang pertama di Inggris. Pohon-pohonnya banyak yang ditebang sebab orang-orang di situ memerlukan tempat untuk melebur bijih besi. Tapi sekarang tempat yang lebih menguntungkan untuk usaha seperti itu telah berpindah ke Inggris bagian utara, sehingga daerah ini pun ditinggalkan orang. Yang tersisa hanyalah semak belukar yang porak-poranda dan goresan-goresan di tanah, bekas sepak terjang mereka. Ketika kami sampai ke lereng bukit yang landai dan kehijauan, nampak di depan kami sebuah rumah batu yang rendah tapi memanjang. Tak jauh dari rumah itu, ada jalanan melengkung yang memotong halamannya. Di dekat jalan raya, berdiri rumah pondok yang pintu dan salah satu jendelanya menghadap ke arah kami. Di situlah pembunuhan itu terjadi.

Stanley Hopkins mengajak kami mengunjungi

rumah induk terlebih dahulu, dan memperkenalkan kami kepada seorang wanita kurus ceking yang rambutnya berwarna abu-abu—janda korban. Wajahnya yang penuh keriput dan matanya yang cekung memancarkan ketakutan yang dalam yang berusaha disembunyikannya. Sekeliling pinggiran matanya berwarna merah. Penampilannya sungguh-sungguh menunjukkan betapa wanita ini telah menanggung banyak kesulitan dan penderitaan selama bertahun-tahun. Dia ditemani oleh anak perempuannya. Gadis itu berambut pirang dan berwajah pucat, namun matanya yang menantang menatap kami dengan berapi-api ketika dia mengatakan kepada kami betapa gembiranya dia karena ayahnya telah mati dan betapa dia berterima kasih kepada orang yang telah menombak ayahnya hingga tewas. Alangkah mengerikan keluarga yang telah dibangun oleh Peter si Hitam, dan kami benar-benar merasa lega ketika kami beranjak keluar dari rumah itu dan menikmati sinar matahari di halaman sambil berjalan melewati jalanan yang selama ini sering dilalui korban.

Pondok di luar rumah induk itu sangat sederhana, dindingnya dari kayu, atapnya cuma selapis, dengan dua jendela—satu di dekat pintu dan satunya lagi di seberang ruangan. Stanley Hopkins mengeluarkan kunci dari sakunya. Dia memasukkan kunci itu ke lubangnya, namun kemudian dia terhenti sejenak dan wajahnya memancarkan kewaspadaan dan keheranan.

"Ada orang yang merusak kunci ini," katanya.

Memang benar apa yang dikatakannya. Rangka kayunya telah dipotong, dan ada goresan-goresan cat putih yang nampaknya masih baru. Sementara itu Holmes pergi untuk mengamati jendela dengan saksama.

"Ada yang mencoba membuka jendela ini dengan paksa pula, tapi gagal. Orang itu pasti belum berpengalaman menjadi pencuri."

"Sangat luar biasa," kata Inspektur. "Saya berani bersumpah bahwa apa yang kita temukan sekarang ini belum ada kemarin malam."

"Mungkin ulah tetangga yang penasaran," aku mengemukakan pendapatku.

"Kecil kemungkinannya. Tak banyak orang yang berani menginjakkan kakinya ke tempat ini, apalagi mendobrak masuk ke kabin. Bagaimana menurut Anda, Mr. Holmes?"

"Menurutku, kita bernasib mujur."

"Maksud Anda, orang yang telah bikin ulah ini akan kemari lagi?"

"Bisa jadi. Semalam dia kemari dengan harapan akan menemukan pintu dalam keadaan terbuka. Dia mencoba untuk membuka pintu itu dengan menggunakan pisau lipat kecil, dan dia tak berhasil. Lalu, apa yang akan dilakukannya?"

"Ya mencoba untuk membukanya lagi dengan alat yang lebih sempurna."

"Aku pun berpendapat demikian. Jadi, kita akan bersalah kalau tak bersiap-siap untuk menangkapnya. Sementara ini, aku ingin melihat isi kabin."

Bekas-bekas pembunuhan telah dibereskan, tapi

letak perabotannya tak ada yang diubah. Selama dua jam, Holmes mengamati satu per satu barang yang ada di ruangan itu dengan sangat teliti, namun dari ekspresi wajahnya aku tahu bahwa pencariannya tak membuahkan hasil yang berarti. Suatu saat, dia berhenti sejenak dari upaya pencariannya.

"Apakah ada sesuatu dari rak ini yang kauambil, Hopkins?"

"Tidak, saya tak menjamah apa-apa."

"Ada barang yang telah diambil oleh seseorang. Bekas debu di ujung rak ini tak setebal di tempat lain. Mungkin sebelumnya ada buku yang ditaruh di sini. Mungkin juga kotak. *Well, well,* tak ada yang bisa kulakukan lagi. Mari kita berjalan-jalan di hutan cantik di luar sana, Watson, sambil memperhatikan burung-burung dan bunga-bunga. Kami akan menemuimu kembali di sini, Hopkins, dan coba nanti kita lihat, apakah kita bisa menangkap basah orang yang berkunjung kemari tengah malam buta tadi malam."

Sudah jam sebelas malam lewat ketika kami mulai mengatur strategi penyergapan kami. Hopkins berpendapat sebaiknya pintu kabin dibiarkan dalam keadaan terbuka, tapi menurut Holmes itu akan menimbulkan kecurigaan orang yang sedang kami incar. Toh, kunci kabin itu dari jenis yang amat sederhana, dan pisau yang agak kuat akan mampu membobolnya. Holmes juga menyarankan agar kami menunggu di luar kabin, bukan di dalamnya, yaitu di balik semak-semak yang tumbuh

mengelilingi jendela satunya. Dengan cara begitu, kami akan dapat memperhatikan buruan kami kalau dia membawa alat penerangan, dan kami akan tahu barang apa yang akan diambilnya secara mencuri-curi begini.

Tugas pengintaian kami benar-benar lama dan tak mengasyikkan, tapi membuat kami penasaran sebagaimana yang dirasakan oleh seorang pemburu ketika dia mengintip mangsanya yang sedang mendekat. Makhluk jahat macam apakah yang mengendap-endap di malam hari seperti itu? Apakah dia jagoan penjahat sehingga untuk menangkapnya pasti kami akan terlibat pertarungan seru dengannya? Atau apakah dia itu ternyata cuma penjahat tak berbahaya yang suka menyelinap, dan tak terlalu berbahaya? Dalam kesunyian yang mencekam kami merunduk di antara semak belukar, sambil menanti apa yang akan terjadi. Pada mulanya terdengar oleh kami langkah-langkah kaki orang-orang yang terlambat pulang dari pekerjaan mereka, atau suara-suara lainnya dari desa. Hanya itulah yang menjadi hiburan dalam penantian kami. Tapi hiburan ini pun lama-kelamaan tak lagi terdengar, dan akhirnya suasana di sekitar kami benar-benar sunyi senyap, kecuali bunyi lonceng gereja di kejauhan, yang menolong kami untuk menyadari waktu yang sedang merayap, serta gemercik air hujan yang jatuh di atap daun-daunan kering yang menjadi tempat kami berteduh.

Waktu merangkak menjadi pukul setengah dua, dan pada jam sebegitu itulah alam sedang dalam

keadaan paling gelap sebelum fajar menjelang. Pada saat itu kami dikejutkan oleh bunyi "klik" dari arah pintu gerbang. Seseorang telah memasuki jalanan di halaman. Lalu sunyi lagi selama waktu yang cukup lama, dan aku sudah hampir menyangka bahwa yang kami dengar tadi adalah suatu kebetulan saja, ketika terdengar langkah yang mengendap-endap dari seberang kabin. Tak lama kemudian disusul dengan suara "klik-klik" berkali-kali. Orang itu sedang berusaha mencongkel kunci pintu kabin! Kali ini dia berhasil menjebol kunci itu, mungkin karena dia sudah menjadi lebih pandai dari malam sebelumnya, atau alatnya lebih andal. Lalu dia menyalakan korek api untuk menyalakan lilin di dalam kabin, sehingga menerangi ruangan pondok itu. Lewat gorden yang tipis, kami melihat apa yang terjadi di dalam ruangan.

Tamu tak diundang itu ternyata masih muda, kurus, dan lemah, dengan kumis hitam yang sangat kontras dengan kulit wajahnya yang pucat. Usianya pasti baru sekitar dua puluhan. Tak pernah sebelumnya aku melihat wajah seseorang yang begitu dicekam ketakutan; giginya jelas sekali gemeretuk dan seluruh tubuhnya gemetaran. Pakaiannya bagus, jas model Norfolk dan celana setinggi lutut. Dia memakai penutup kepala. Kami melihat ketika dia menatap sekeliling dengan mata yang dipenuhi ketakutan. Lalu di menaruh tempat lilin di atas meja dan menghilang dari pandangan kami karena dia menuju salah satu sudut dalam ruangan

itu. Dia kembali sambil membawa sebuah buku besar, salah satu buku laporan kapal yang berjajar di rak. Sambil bersandar di meja, dengan cepat dia membuka-buka halaman buku itu, sampai akhirnya dia menemukan halaman yang diinginkannya. Lalu, sambil mengepalkan tangannya dengan marah, dia menutup buku itu, dan mengembalikannya ke tempatnya semula. Kemudian dia mematikan lilin. Dia baru saja hendak meninggalkan pondok itu ketika tangan Hopkins mencengkeram kerah bajunya, dan aku sempat mendengar teriakan ketakutannya yang terucap dengan keras ketika dia menyadari bahwa seseorang memergokinya. Lilin kembali dinyalakan, dan kami bisa melihat dengan jelas tawanan kami yang gemetaran dan ketakutan dalam cengkeraman Hopkins. Dia terduduk di atas peti kapal, dan menatap kami satu per satu dengan putus asa.

"Nah, Sobat," kata Stanley Hopkins, "siapakah kau ini, dan apa yang kaucari di sini?"

Pemuda itu berusaha menenangkan dirinya lalu menghadapi kami dengan ketenangan yang dipaksakan.

"Kalian ini detektif, ya?" katanya. "Dan kalian mengira saya ada hubungannya dengan kematian Kapten Peter Carey? Percayalah, bukan saya pelakunya."

"Kami akan tahu tentang hal itu nanti," kata Hopkins. "Tapi, coba kaukatakan dulu siapa namamu?"

"Nama saya John Hopley Neligan."

Kulihat Holmes dan Hopkins saling bertukar pandang secara sekilas.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bisakah saya berbicara secara rahasia?"

"Tentu saja tidak."

"Lalu, mengapa saya harus mengatakannya kepada Anda?"

"Karena kalau tidak, kau akan mendapat kesulitan di pengadilan nanti."

Pemuda itu mengejapkan matanya.

"Kalau begitu, baiklah akan saya katakan," katanya. "Lagi pula, mengapa tidak? Walaupun saya menyesal kalau memikirkan bahwa skandal lama ini akan mencuat kembali. Pernah dengar tentang Dawson and Neligan?'

Ekspresi wajah Hopkins menunjukkan bahwa dia belum pernah mendengar nama itu, tapi Holmes kelihatan sangat tertarik.

"Maksudmu para bankir dari West Country?" katanya. "Mereka mengalami kebangkrutan, menghancurkan ekonomi separo masyarakat Cornwall, dan Neligan sendiri menghilang."

"Tepat sekali. Neligan adalah ayah saya."

Akhirnya kami mendapatkan sesuatu yang positif, tapi tetap masih jauh dari apa yang kami harapkan, karena apa gerangan hubungan antara seorang bankir yang menghilang dan terjepitnya Kapten Peter Carey di dinding ditusuk tombak miliknya sendiri? Kami mendengarkan penuturan pemuda itu dengan saksama.

"Sebetulnya ayah sayalah yang lebih berurusan

dengan semua ini. Dawson telah pensiun. Waktu itu saya baru berusia sepuluh tahun, tapi saya sudah ikut merasakan betapa malu dan takutnya karena peristiwa itu. Orang-orang tahunya ayah sayalah yang mencuri semua surat saham yang amat berharga itu, lalu menghilang. Padahal tidak demikian. Dia yakin bahwa kalau saja dia diberi waktu untuk menjual saham-saham itu, semuanya akan beres dan setiap orang yang berhak atas penarikan uang akan dibayarkan uangnya. Dia berangkat ke Norwegia dengan kapal pesiarnya yang kecil, beberapa waktu sebelum surat penangkapan atas dirinya dikeluarkan. Saya masih ingat malam itu ketika Ayah berpamitan kepada Ibu. Dia meninggalkan daftar berisi surat-surat saham yang dibawanya, dan dia berjanji akan kembali dengan kehormatan yang dipulihkan, dan bahwa orang-orang yang telah mempercayainya tak akan dirugikan apa-apa. *Well,* ternyata setelah itu tak terdengar kabar beritanya. Ayah dan kapal pesiarnya menghilang bak ditelan angin. Kami, Ibu dan saya, percaya bahwa dia telah tenggelam di dasar laut bersama kapal dan surat-surat saham yang dibawanya. Tapi, kami punya seorang teman pengusaha yang bisa kami percayai, dan beberapa waktu yang lalu dia mendapati bahwa beberapa surat saham yang dibawa Ayah ternyata muncul kembali di pasar bursa London. Kalian bisa membayangkan betapa terkejutnya kami. Selama berbulan-bulan saya berupaya melacak surat-surat saham itu, dan akhirnya setelah melewati banyak rintangan, saya

menemukan bahwa penjual tangan pertama surat-surat saham itu adalah Kapten Peter Carey, pemilik pondok ini.

"Itulah sebabnya saya mencari informasi tentang orang ini. Saya jadi tahu bahwa dia pernah menakhodai sebuah kapal yang kembali dari Samudera Arctic bersamaan dengan ketika ayah saya menyeberang ke Norwegia. Pada musim gugur tahun itu, angin bertiup dengan sangat kencang, bahkan secara berturut-turut bertiup badai angin selatan. Mungkin saja kapal ayah saya tertiup ke utara, lalu di sana bertemu dengan kapal Kapten Peter Carey. Kalau benar demikian yang terjadi, bagaimana nasib ayah saya? Yang penting, kalau saya bisa membuktikan bagaimana sampai surat-surat saham itu bisa terjual di pasar bursa, saya akan bisa menjelaskan bahwa bukan ayah sayalah yang telah menjualnya, dan bahwa ternyata ayah saya tak berniat mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri ketika pergi dengan membawa surat-surat saham itu.

"Saya lalu pergi ke Sussex dengan niat menemui kapten kapal itu, tapi kedatangan saya bertepatan dengan musibah pembunuhan yang menimpanya. Dari laporan hasil penyidikan yang saya baca di koran, saya mengetahui bahwa buku-buku catatan pelayaran Kapten Carey di masa lalu masih tersimpan di dalam kabinnya. Saya amat tersentak dengan adanya penjelasan ini, karena kalau saya bisa mengetahui apa yang terjadi pada bulan Agustus 1883 di kapal *Sea Unicorn*, mungkin saja

saya akan dapat menguakkan misteri hilangnya ayah saya. Tadi malam saya sudah mencoba untuk melihat buku-buku catatan tersebut, tapi saya tak berhasil membuka pintu kabin. Malam ini saya mencoba lagi, dan berhasil; tapi ternyata halaman-halaman yang memuat catatan pada bulan yang saya maksudkan, telah dirobek dari buku itu. Pada saat itulah kalian menangkap saya."

"Sudah selesai?" tanya Hopkins.

"Ya, semua sudah saya ceritakan." Matanya memandang ke tempat lain ketika dia mengatakan hal itu.

"Benarkah tak ada hal lain lagi yang ingin kausampaikan kepada kami?"

Dia bimbang.

"Tidak, cuma itu saja."

"Kau tidak kemari sebelum kemarin malam?"

"Tidak."

"Lalu bagaimana kau akan menjelaskan *ini?*" teriak Hopkins sambil mengacungkan buku notes yang bertuliskan singkatan nama tawanan kami di halaman pertama, dan ada bercak darah di sampulnya.

Pemuda yang putus asa itu sangat terpukul. Ditutupinya wajahnya dengan kedua telapak tangannya, dan seluruh anggota badannya gemetaran.

"Di mana kalian menemukannya?" tanyanya sambil merintih. "Saya tak tahu apa-apa tentang buku notes itu, karena saya kira sudah hilang ketika saya menginap di hotel."

"Cukup!" teriak Hopkins dengan ketus. "Apa pun yang ingin kaukatakan setelah ini, sebaiknya nanti saja di pengadilan. Sekarang aku akan membawamu ke kantor polisi. *Well,* Mr. Holmes, saya sangat berterima kasih kepada Anda dan teman Anda atas segala bantuannya. Kehadiran Anda ternyata tak diperlukan, sebab saya toh akan mencapai sukses seperti ini walaupun seandainya Anda tidak ada. Tapi bagaimanapun juga, saya amat berterima kasih kepada Anda. Kami telah menyediakan kamar buat Anda di Hotel Brambletye, jadi mari kita berjalan ke sana bersama-sama."

"*Well,* Watson, bagaimana menurutmu?" tanya Holmes dalam perjalanan pulang keesokan paginya.

"Rasanya kok kau belum merasa puas."

"Oh, tidak, Watson, aku malah sudah benar-benar merasa puas. Namun cara kerja Stanley Hopkins sungguh kusayangkan. Aku kecewa padanya. Mestinya dia bisa berbuat lebih baik lagi. Setiap orang perlu selalu membuka diri terhadap kemungkinan lain dan bukannya malah menutup kemungkinan itu. Ini hukum pertama yang harus dipatuhi kalau seseorang melakukan penyelidikan kriminal."

"Apa kemungkinan lainnya yang kaumaksudkan?"

"Jalur penyelidikan yang saat ini sedang kutelusuri. Memang bisa saja tak menghasilkan apa-apa; aku sendiri pun belum tahu bagaimana nan-

tinya. Tapi paling tidak, aku akan melakukannya sampai benar-benar tuntas."

Beberapa surat sudah menunggu Holmes setibanya kami di Baker Street. Diambilnya salah satu, dibukanya, lalu dia tertawa penuh kemenangan.

"Bagus sekali, Watson. Kemungkinan yang kautanyakan tadi telah mengalami perkembangan. Kau punya formulir untuk mengirim telegram? Tolong tuliskan beberapa kalimat berikut ini: 'Sumner, Shipping Agent, Ratcliff Highway. Kirim tiga orang, tiba jam sepuluh pagi besok.—Basil.' Basil adalah namaku di daerah sana. Tolong tuliskan satu telegram lagi, begini: 'Inspektur Stanley Hopkins, 46 Lord Street, Brixton. Datanglah untuk makan pagi jam setengah sepuluh. Penting. Beri kabar kalau berhalangan.—Sherlock Holmes.' Nah, Watson, kasus keparat ini telah menghantuiku selama sepuluh hari. Dengan telegram-telegram ini, aku akan segera mengakhirinya dengan tuntas. Aku yakin, besok pagi semuanya akan berakhir untuk selama-lamanya."

Tepat pada jam yang diminta, Inspektur Stanley Hopkins muncul di kamar kami. Kami bertiga lalu duduk bersama menyantap makan pagi lezat yang telah disiapkan Mrs. Hudson. Detektif muda itu sedang dalam suasana hati yang marak atas keberhasilannya.

"Kau sungguh merasa bahwa kesimpulanmu benar?" tanya Holmes.

"Saya rasa itu tak perlu diragukan lagi."

"Menurutku kesimpulanmu itu agak kurang kuat."

"Saya jadi heran, Mr. Holmes. Apa lagi yang perlu dipermasalahkan?"

"Apakah kau yakin tak ada hal yang terlewatkan dalam penjelasanmu?"

"Jelas tidak. Saya sudah cek, ternyata pemuda Neligan itu tiba di Hotel Brambletye pada hari yang sama dengan terjadinya pembunuhan itu. Dia datang pura-pura mau main golf. Dia mendapatkan kamar di lantai dasar, jadi dia bisa keluar-masuk hotel semaunya sendiri. Pada malam harinya, dia pergi ke Woodman's Lee, dilihatnya Peter Carey berada di pondoknya. Mereka bertengkar, dan dia membunuh Peter Carey dengan tombak. Lalu, karena ketakutan menyadari apa yang telah dilakukannya, dia berlari keluar dari pondok itu, dan ketika itulah buku notesnya—yang dibawanya sebagai bahan untuk menanyakan beberapa hal kepada Peter Carey tentang surat-surat saham itu—terjatuh. Mungkin Anda pun memperhatikan bahwa ada beberapa bagian dari angka-angka dalam notes itu yang ditandai, sedangkan lainnya tidak. Yang ditandai itu adalah yang beredar di bursa saham, sedangkan yang lainnya mungkin masih berada di tangan Carey. Si Neligan itu, menurut penuturannya sendiri, sangat ingin mendapatkan surat-surat saham sisanya itu agar bisa dia kembalikan kepada orang-orang yang dulu meminjamkannya kepada ayahnya. Setelah dia melarikan diri, pastilah dia tak berani mendekat ke pondok

itu selama beberapa saat; tapi akhirnya, dia memaksakan diri untuk kembali ke sana guna mendapatkan informasi yang dia perlukan. Jelas dan sederhana sekali, kan?"

Holmes tersenyum dan menggeleng.

"Menurutku, masih ada satu kekurangan, Hopkins, yaitu bahwa hal itu pada hakikatnya tak mungkin terjadi. Pernahkah kau menancapkan tombak pada tubuh seseorang? Belum, kan? Tut, tut, Tuan yang terhormat, coba perhatikan ini dengan saksama. Teman saya Watson menjadi saksi bagaimana sepagian saya mencoba melakukannya. Ternyata tak mudah, dan membutuhkan lengan yang kuat dan sudah terlatih. Lemparan tombak ke tubuh Peter Carey itu sedemikian kuatnya, sehingga ujung tombaknya sampai menembus dinding. Bisakah kaubayangkan pemuda loyo itu melakukan serangan yang begitu dahsyatnya? Benarkah dia juga yang sempat menenggak rum bersama Peter si Hitam pada malam buta begitu? Apakah bayangan wajah yang dilihat seseorang dua hari sebelum musibah itu terjadi adalah bayangan wajahnya? Tidak, Hopkins, tidak; yang perlu kita kejar adalah orang lain yang jauh lebih brutal."

Wajah detektif muda itu makin lama makin kelabu sementara Holmes berbicara. Harapan dan ambisinya ternyata hancur berkeping-keping di hadapan matanya. Tapi dia masih merasa perlu untuk bersitegang.

"Anda toh tak bisa mengingkari kenyataan bahwa Neligan ada di sana ketika musibah terjadi,

Mr. Holmes. Buku notes itu menjadi buktinya. Saya rasa saya punya bukti yang cukup kuat untuk meyakinkan hakim, walaupun ada lubangnya. Di samping itu, Mr. Holmes, saya sudah berhasil menangkap orang yang saya tuduh. Sedangkan orang brutal yang Anda maksudkan itu, mana dia orangnya?"

"Tuh, kurasa dia sedang menaiki tangga dan menuju kemari," kata Holmes dengan tenang. "Watson, sebaiknya kauambil pistol yang berada di dekatmu." Holmes bangkit dan menaruh selembar kertas di meja samping. "Sekarang kita siap," katanya.

Di luar, terdengar suara-suara yang kasar dan keras, dan Mrs. Hudson lalu membuka pintu ruangan kami sambil mengatakan bahwa ada tiga orang yang mencari seseorang bernama Kapten Basil.

"Tolong silakan mereka masuk satu per satu," kata Holmes.

Orang pertama yang masuk adalah seseorang yang bertubuh kecil dan kerempeng dengan pipi kemerahan dan janggut putih di kedua sisi wajahnya. Holmes mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya.

"Siapa nama Anda?" tanyanya.

"James Lancaster."

"Saya minta maaf, Lancaster, lowongan kerja yang diiklankan itu telah terisi. Tapi, biarlah saya memberi sedikit ganti rugi karena telah merepotkan Anda. Silakan tunggu sebentar di kamar sebelah."

Orang kedua yang masuk tubuhnya jangkung dan ceking. Rambutnya panjang dan pipinya pucat. Namanya Hugh Pattins. Seperti rekannya yang pertama masuk, dia pun dipersilakan menunggu di kamar sebelah setelah menerima sejumlah imbalan.

Orang ketiga yang masuk benar-benar luar biasa penampilannya. Wajahnya bak anjing *bull-dog* yang garang, dipenuhi dengan rambut dan jenggot yang kusut masai. Kedua matanya yang besar dan hitam bersinar-sinar di balik alisnya yang amat tebal dan lebat hingga sampai menggantung ke atas matanya. Dia memberi hormat dan berdiri dengan sikap seorang pelaut, sambil memutar-mutar topi yang dipegangnya.

"Nama Anda?" tanya Holmes.

"Patrick Cairns."

"Ahli menombak ikan?"

"Ya, sir. Dua puluh enam kali berlayar."

"Bertolak dari Dundee, ya?"

"Ya, sir."

"Dan sekarang siap untuk berlayar lagi dengan kapal penjelajah?"

"Ya, sir."

"Berapa bayaran yang Anda minta?"

"Delapan pound sebulan."

"Bisa mulai sekarang juga?"

"Langsung setelah saya menyiapkan perlengkapan saya."

"Ada surat-surat izin yang diperlukan?"

"Ya, sir." Dia mengeluarkan beberapa formulir

yang acak-acakan dari sakunya. Holmes memeriksanya sejenak, lalu mengembalikannya lagi.

"Anda benar-benar orang yang saya inginkan," katanya. "Surat perjanjiannya ada di meja samping sana. Silakan tanda tangani, dan semuanya akan beres."

Pelaut itu beringsut menyeberangi ruangan dan mengeluarkan pulpennya.

"Di sinikah saya harus membubuhkan tanda tangan saya?" tanyanya sambil membungkuk ke arah meja samping yang agak rendah itu.

Holmes menelungkupkan badannya di belakang pelaut itu dan menjeratkan kedua tangannya ke leher orang itu.

"Nah, baiknya begini saja," kata Holmes.

Aku mendengar suara baja diceklikkan dan suara orang melenguh keras bagaikan banteng yang kesetanan. Saat berikutnya, Holmes dan pelaut itu bergulingan di lantai. Pelaut itu begitu kuatnya sehingga walaupun pergelangan tangannya telah diborgol oleh Holmes dengan gesit, dia pastilah akan dengan gampang melumpuhkan temanku. Maka Hopkins dan aku segera berlari menolong Holmes. Barulah ketika aku menempelkan pistolku ke pelipisnya, pelaut itu menyadari bahwa tak ada gunanya dia memberontak. Kami mengikat pergelangan kakinya dengan tali, lalu kami pun bangkit dengan terengah-engah karena pergulatan tadi.

"Aku sungguh minta maaf, Hopkins," kata Holmes, "jangan-jangan telur dadarnya sudah dingin. Tapi kau pasti akan menikmati kelanjutan

makan pagi yang sempat tertunda ini, kan? Karena kasusmu benar-benar berhasil kali ini."

Stanley Hopkins diam seribu bahasa karena kebingungan.

"Saya tak tahu harus mengatakan apa, Mr. Holmes," dia menggumam pada akhirnya, wajahnya merah padam. "Nampaknya saya memang telah bertindak bodoh sejak semula. Kini saya mengerti, sesuatu yang seharusnya tak boleh sekejap pun saya lupakan, bahwa saya ini tak ada apa-apanya dibandingkan dengan Anda yang sudah begitu hebat. Bahkan sekarang ketika saya menyaksikan apa yang telah Anda lakukan, saya masih tidak tahu bagaimana Anda bisa melakukan itu, atau bagaimana menjelaskannya."

"*Well, well,*" kata Holmes dengan ramah. "Kita semua belajar melalui pengalaman, dan pelajaran yang kaudapatkan kali ini ialah jangan sekali-kali meremehkan kemungkinan-kemungkinan lain. Kau begitu asyiknya mencecar pemuda Neligan, sehingga tak memikirkan pembunuh Peter Carey yang sesungguhnya, yaitu Patrick Cairns."

Pelaut tawanan kami memotong pembicaraan kami dengan suaranya yang parau.

"Coba dengar, mister," katanya, "saya tak keberatan ditangkap dengan cara begini, tapi saya ingin Anda hati-hati bicara. Anda bilang saya membunuh Peter Carey; saya bilang saya hanya *membela diri.* Keduanya sangat berbeda, kan? Mungkin Anda tak percaya pada kata-kata saya; mungkin Anda pikir saya memutarbalikkan fakta."

"Sama sekali tidak," kata Holmes. "Silakan menceritakan kisah Anda."

"Akan segera saya lakukan, dan, demi Tuhan, kata-kata saya benar adanya. Saya kenal benar sepak terjang Peter si Hitam, dan begitu dia mencabut pisaunya, saya pun langsung melemparkan tombak itu ke arahnya, karena saya benar-benar menyadari, kalau bukan dia yang mati, ya saya. Begitulah kejadiannya bagaimana dia menemui ajalnya. Bisa jadi Anda tetap menganggap itu sebagai pembunuhan. Yah, lebih baik saya mati di tiang gantungan daripada di tangan Peter si Hitam."

"Bagaimana sampai Anda berada di tempat itu?"

"Akan saya ceritakan mulai dari awal. Cuma, tolong saya dipindah ke posisi duduk supaya saya dapat berbicara dengan lebih mudah. Kejadiannya dimulai pada tahun 1883—tepatnya bulan Agustus. Peter Carey menjadi nakhoda *Sea Unicorn,* dan saya menjadi penombak ikan di kapal itu. Suatu saat kapal kami baru saja melewati bongkahan-bongkahan es dalam perjalanan pulang. Angin bertiup kencang dan badai angin selatan menimpa kapal kami selama seminggu. Saat itu kami melihat sebuah kapal kecil yang telah terembus badai sampai ke utara. Penumpangnya cuma seorang—dan bukan pelaut. Rupanya para awak kapal meninggalkan dia karena mereka kuatir kapal kecil itu akan tenggelam. Mereka naik sampan menuju pantai Norwegia dan akhirnya malah tenggelam semua. Nah, kami menaikkan orang itu ke kapal

dan dia banyak berbincang-bincang dengan nakhoda. Satu-satunya barang yang dibawanya adalah sebuah kotak terbuat dari timah. Setahu saya, nama orang itu bahkan tak pernah disebut-sebut, dan pada malam kedua setelah bersama kami di kapal, orang itu menghilang begitu saja bagaikan tak pernah muncul di antara kami. Berita yang tersiar mengatakan bahwa mungkin dia sendirilah yang sengaja terjun ke laut, atau tanpa sengaja tercebur ke laut akibat cuaca buruk yang sedang melanda kapal. Hanya saya yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada orang itu, karena dengan mata kepala sendiri saya melihat bagaimana nakhoda mendorong orang itu hingga tercebur ke laut pada tengah malam buta, dua hari sebelum kami melihat lampu-lampu kota Sherland.

"*Well*, saya tak menceritakan hal ini kepada siapa pun dan dengan rasa ingin tahu menunggu perkembangan selanjutnya. Ketika kami kembali ke Skotlandia, masalah itu dengan gampang saja ditutup-tutupi, dan tak ada orang yang bertanya. Seorang asing menumpang kapal kami lalu tewas karena kecelakaan—begitulah beritanya, dan orang-orang pun tak peduli lagi. Tak lama setelah itu Peter Carey pensiun dari tugas kapal, tapi baru bertahun-tahun kemudian saya menemukan alamatnya. Saya menduga dia pastilah sudah menikmati banyak keuntungan dari isi kotak timah itu, maka tentunya sekarang dia akan bersedia membayar sejumlah uang kepada saya karena tindakan tutup mulut saya selama ini.

"Saya mendapatkan alamatnya dari seorang pelaut yang pernah bertemu dengannya di London, maka saya lalu berniat menemuinya untuk memerasnya. Pada kunjungan saya yang pertama, dia cukup bisa diajak berunding, dan menyatakan bersedia memberikan sejumlah uang kepada saya yang akan cukup untuk menopang hidup saya apabila kelak saya pensiun dari pekerjaan saya di kapal. Kami sepakat untuk melaksanakan transaksi itu dua malam berikutnya. Ketika saya menemuinya pada waktu yang telah ditentukan, dia dalam keadaan hampir mabuk dan perangainya sangat buruk. Kami berdua lalu duduk dan minum-minum, sambil mengingat-ingat masa lalu kami. Tapi semakin banyak dia minum, semakin mengerikan ekspresi wajahnya. Saat itulah saya melihat tombak yang tergantung di dinding, dan saya langsung merasa memerlukan tombak itu kalau tak ingin celaka. Lalu dia mulai marah-marah dan mengata-ngatai saya. Jelas bahwa dia ingin membunuh saya waktu itu karena di tangannya tiba-tiba sudah tergenggam sebilah pisau. Namun belum sempat dia mengeluarkan pisau itu dari sarungnya, saya sudah secara spontan melemparkan tombak ke arahnya. Ya Tuhan! Betapa kerasnya jeritan yang keluar dari mulutnya; dan ekspresi wajahnya yang menyeramkan ketika menanggung rasa sakit, sejak itu menghantui tidur saya! Saya berdiri kaku di situ, darahnya muncrat dengan deras sampai mengenai tubuh saya, dan saya menunggu sejenak; tapi sekeliling saya tetap sunyi senyap, maka

keberanian saya timbul kembali. Saya memandang sekeliling, dan nampaklah oleh saya kotak timah itu di atas rak. Saya merasa ikut berhak atas kotak itu, jadi saya ambil kotak itu lalu saya meninggalkan pondok. Namun betapa bodohnya saya, karena kantong tembakau saya tertinggal di atas meja.

"Sekarang, saya akan menceritakan bagian yang paling aneh dari seluruh kisah saya ini. Belum sampai saya keluar dari halaman rumah itu, saya mendengar ada orang datang, maka saya cepat-cepat bersembunyi di antara semak belukar. Seorang pria mengendap-endap masuk ke pondok itu, lalu berteriak ngeri bagaikan telah melihat hantu, dan langsung lari dengan terbirit-birit. Saya sama sekali tak tahu siapa dia dan apa yang diinginkannya. Setelah itu, saya lalu berjalan kaki sejauh enam belas kilometer, naik kereta api di Tunbridge Wells sampai ke London, tanpa seorang pun mencurigai saya.

"*Well*, ketika saya memeriksa kotak itu, ternyata tak ada uang atau barang berharga lain di dalamnya, cuma ada kertas-kertas. Saya tak punya keberanian untuk menjual kertas-kertas itu. Saya telah kehilangan Peter si Hitam dan sekarang terlunta-lunta di London tanpa uang sepeser pun. Hanya kemampuan sayalah yang bisa saya andalkan. Lalu saya melihat iklan lowongan kerja yang membutuhkan tenaga pelempar tombak, maka saya pergi ke agen kapal yang terdekat dan mereka menyuruh saya datang kemari. Hanya itu yang saya ketahui, dan saya ulangi lagi bahwa

kalau memang saya dianggap telah membunuh Peter si Hitam, hukum malah seharusnya berterima kasih kepada saya, karena mereka jadi menghemat biaya pembelian sebuah tali gantungan."

"Pernyataan Anda jelas sekali," kata Holmes sambil bangkit dari tempat duduknya dan menyalakan pipa rokoknya. "Kurasa, Hopkins, kau tak perlu buang-buang waktu lagi untuk membawa tahananmu ke tempat yang aman. Ruangan ini tak pernah dimaksudkan untuk menjadi kamar tahanan, dan badan Mr. Patrick Cairns memakan terlalu banyak tempat."

"Mr. Holmes," kata Hopkins, "saya tak tahu bagaimana harus menyatakan rasa terima kasih saya. Sampai detik ini, saya masih tak mampu memahami bagaimana Anda bisa menghasilkan hal seperti ini."

"Ah, cuma kebetulan saja aku mendapatkan petunjuk yang benar sejak dari awal. Kemungkinan besar, seandainya aku tahu tentang buku notes itu sebelumnya, aku pun bisa saja berpikir lain, seperti kau. Tapi dari apa yang kudengar waktu itu, kesimpulanku langsung mengarah kepada seseorang. Kekuatan yang luar biasa, keahlian melemparkan tombak, minuman keras dan air, kantong tembakau dari kulit anjing laut yang berisi tembakau jenis keras—semuanya ini kan dimiliki seorang pelaut, dan secara khusus yang biasa menangkap ikan paus dengan tombak. Aku yakin benar bahwa singkatan 'P.C.' yang tertera di kantong tembakau itu kebetulan saja sama dengan

singkatan Peter Carey, tapi kantong itu sebenarnya bukan miliknya. Mengapa demikian? Karena Peter Carey jarang sekali merokok, bahkan pipa rokok saja tak ditemukan di pondoknya. Kau ingat ketika aku bertanya apakah ada wiski dan brendi di kabin itu? Kau mengatakan ada. Kalau bukan pelaut, pasti dia akan lebih suka minum wiski dan brendi, bukannya rum. Jadi aku tak ragu lagi, bahwa tamu malam buta itu pastilah seorang pelaut."

"Dan bagaimana Anda menemukan dia?"

"Itu gampang sekali! Seandainya dia itu benar seorang pelaut, pastilah dia pernah bersama-sama Peter Carey di kapal *Sea Unicorn*. Sejauh pengetahuanku, Peter Carey selalu berlayar dengan kapal itu. Aku mengirim telegram ke Dundee, dan tiga hari kemudian mendapat daftar nama awak *Sea Unicorn* dalam pelayaran tahun 1883. Begitu aku menemukan nama Patrick Cairns di antara penangkap ikan di kapal itu, maka penelitianku pun sudah mendekati titik akhir. Aku berpendapat bahwa mungkin saja orang itu berada di London, dan dia mungkin merasa perlu untuk menghilang selama beberapa saat. Itulah sebabnya, aku lalu meluangkan beberapa hari di daerah East End, merancang-rancang rencana pelayaran menjelajahi Samudera Arctic, dan memasang iklan lowongan kerja yang menggiurkan tentang dibutuhkannya ahli-ahli melempar tombak yang akan dipekerjakan oleh Kapten Basil—dan lihatlah bagaimana hasilnya!"

"Hebat!" teriak Hopkins. "Hebat!"

"Kau harus mengusahakan agar pemuda Neligan secepatnya dilepaskan dari tahanan," kata Holmes. "Kurasa kau juga perlu meminta maaf. Kotak timah itu harus diserahkan kepadanya, tapi surat-surat saham yang telah dijual oleh Peter Carey tentu saja tak bisa diperolehnya kembali. Tuh, ada kereta lewat, Hopkins, bawalah tawananmu. Kalau kau memerlukan kesaksianku di persidangan, hubungi aku dan Watson di Norwegia—alamat lengkapnya akan kukirimkan kemudian."

Charles Augustus Milverton

PERISTIWA yang kukisahkan ini terjadi bertahun-tahun yang lalu, tapi masih dengan rasa tak enak aku menuturkannya. Cukup lama peristiwa ini kurahasiakan, sebab aku tak mungkin mengungkapkan fakta-faktanya kepada publik walau dengan cara yang paling hati-hati sekalipun. Namun sekarang, orang yang paling berkepentingan dengan peristiwa itu sudah tak bisa dikejar oleh hukum manusia lagi, dan dengan membatasi beberapa hal, kisah ini bisa kupaparkan tanpa menyinggung perasaan siapa pun. Kisahnya adalah tentang pengalaman kami berdua, yaitu Sherlock Holmes dan aku sendiri, yang amat sangat unik. Aku mohon maaf kepada segenap pembaca karena tidak menyertakan tahun dan beberapa fakta yang memungkinkan pembaca melacak keabsahan peristiwa ini.

Kami berdua, aku dan Holmes, baru saja kembali dari berjalan-jalan pada sekitar jam enam sore itu. Cuaca di luar sangat dingin dan beku, karena memang sedang musim dingin. Begitu Holmes menyalakan lampu di ruangan kami, nampak oleh

kami sebuah kartu nama di atas meja. Holmes melihat kartu itu sekilas kemudian melemparkannya dengan jijik ke lantai. Aku memungut kartu itu dan membaca nama yang tertera di situ :

CHARLES AUGUSTUS MILVERTON,
Appledore Towers,
Hampstead.

Agen.

"Siapakah orang ini?" tanyaku.

"Orang paling jahat di London," jawab Holmes sambil mengambil tempat duduk dan menyelonjorkan kakinya ke depan perapian. "Apakah ada pesan yang tertulis di balik kartu itu?"

Aku membalik kartu itu.

"Akan datang jam 18.30—C.A.M.," demikian bunyi pesan yang kubacakan kepada Holmes.

"Hm! Dia sudah hampir tiba. Pernahkah kau merasa ngeri dan takut, Watson, kalau sedang berdiri di depan ular-ular di kebun binatang dan menatap binatang-binatang berbisa itu merayap dan meluncur, dengan mata mereka yang mematikan dan muka pipih yang mengerikan itu? *Well*, begitulah kesanku kalau berhadapan muka dengan Milverton. Aku sudah berhubungan dengan lima puluh pembunuh dalam karierku, tapi tak satu pun yang pernah begitu menjijikkanku seperti penjahat yang satu ini. Tapi aku tak bisa menghindar darinya—bahkan dia kemari atas undanganku."

"Tapi, siapa gerangan orang ini?"

"Baiklah kukatakan kepadamu, Watson. Dia

adalah raja dari segala tukang peras yang pernah ada di bumi ini. Semoga Tuhan mengampuninya, dan semoga Tuhan menolong wanita yang rahasia serta reputasinya ada dalam genggaman Milverton. Dengan senyum tersungging di wajah dan hati yang bagaikan pualam, dia akan melakukan pemerasan beruntun sampai pihak yang diperas ludes isi kantongnya. Cara kerja orang ini memang cerdik, dan kalau saja dia mau menangani bisnis yang baik, dia pasti akan melesat maju dengan cepat. Cara kerjanya sebagai berikut: Dia mengumumkan bahwa dia bersedia membayar mahal kepada siapa saja yang bisa menyerahkan surat-surat yang bakal merusak reputasi seorang kaya atau terhormat. Dia mendapatkan surat-surat ini bukan saja dari pelayan-pelayan yang berkhianat kepada tuan dan nyonya rumah mereka, tetapi seringnya malah dari para bajingan berpenampilan 'baik-baik' yang pernah menjalin hubungan dengan para wanita terhormat. Dia bukan orang yang pelit. Aku tahu bahwa dia pernah membayar tujuh ratus pound untuk sepucuk surat yang panjang isi beritanya tak lebih dari dua baris. Dan akibatnya ialah hancurnya sebuah keluarga ningrat. Apa pun yang sedang beredar di pasaran akhirnya akan jatuh ke tangan Milverton, dan ratusan penduduk kota London bergidik kalau mendengar namanya disebut. Tak seorang pun tahu siapa yang akan menjadi korban selanjutnya, karena dia sudah menjadi sangat kaya dan tak mau beroperasi kalau dia tak yakin hasilnya akan besar sekali. Dia bisa saja menyimpan

sebuah informasi selama bertahun-tahun, dan baru dikaryakannya apabila saatnya sudah tepat. Tadi sudah kukatakan bahwa dia itu orang paling jahat di London, dan baiklah aku bertanya kepadamu mana yang lebih jahat: Seseorang yang telah tega menghabisi nyawa istrinya, atau orang ini, yang dengan santai dan terencana menyiksa jiwa dan menyayat-nyayat perasaan orang lain hanya untuk menambah hartanya yang sudah bertumpuk-tumpuk?"

Jarang sekali Holmes begitu berapi-api dalam berbicara.

"Tapi," kataku, "masa orang semacam dia tak dapat dijangkau oleh hukum?"

"Harusnya ya, tapi nyatanya tidak. Apa untungnya bagi seorang wanita, misalnya, kalau berhasil menjebloskannya ke penjara untuk beberapa bulan saja, tapi hidupnya sendiri akan hancur berkeping-keping tak lama setelah itu? Selama ini, para korbannya tak ada yang berani melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Seandainya saja dia melakukan pemerasan terhadap seseorang yang ternyata tak perlu menyembunyikan apa-apa, kita pasti akan dapat menangkapnya. Tapi, dia ini licik dan licinnya bagaikan iblis. Tidak, tidak; kita harus mencari cara lain untuk memeranginya."

"Lalu, untuk apa dia kemari?"

"Karena ada seorang klien wanita yang namanya sangat terkenal di negeri ini yang mempercayakan kasusnya kepadaku. Nama wanita itu Lady Eva Blackwell, wanita paling cantik di Lon-

don. Dua minggu yang akan datang, rencananya dia akan menikah dengan Earl of Dovercourt. Dan, bajingan ini ternyata memiliki beberapa surat wanita itu yang pernah secara ceroboh ditulis dan dikirimkannya kepada seorang pemuda miskin di desa. Ya, cuma begitu, Watson, tapi cukup untuk membatalkan pernikahan itu. Milverton mengancam akan mengirimkan surat-surat wanita itu kepada calon suaminya kalau wanita itu tidak membayarkan sejumlah uang kepadanya. Wanita itu menugasi aku untuk menemui Milverton dan merundingkan hal ini dengannya dengan sebaik mungkin."

Pada saat itu terdengar dencing kereta di jalanan. Ketika melongok ke bawah, aku melihat sebuah kereta mewah yang berhiaskan lampu yang terang di kedua sisi depannya. Seorang pelayan pria membukakan pintu kereta itu, lalu seseorang beranjak turun. Dia seorang pria bertubuh gemuk-pendek, mengenakan jas panjang dari bulu domba yang penuh rumbai-rumbai. Semenit kemudian dia sudah berada di ruangan kami.

Charles Augustus Milverton berusia sekitar lima puluhan. Kepalanya yang besar menunjukkan kehebatan otaknya. Wajahnya yang bulat memancarkan rasa percaya diri yang tinggi, tanpa kumis ataupun janggut. Senyumnya dingin, dan matanya yang abu-abu bersinar-sinar, penuh rasa ingin tahu di balik kacamatanya yang lebar dan berbalut emas di pinggirannya. Penampilannya benar-benar seperti orang baik-baik kecuali senyum sinisnya

yang terus-menerus tersungging dan kilau tatap matanya yang penasaran dan bagaikan mampu menembus pikiran orang. Suaranya lembut dan sopan sebagaimana penampilannya. Dia menyalami kami sambil menggumamkan penyesalannya karena tak berhasil menemui kami pada kunjungan sebelumnya.

Holmes tak membalas uluran tangannya, malah hanya menatap wajah orang itu dengan kaku. Senyum Milverton menjadi semakin lebar; dia mengangkat bahunya, melepas dan melipat jas panjangnya, dan dengan gerakan yang amat mencolok lalu menaruh jas itu pada sandaran sebuah kursi. Lalu dia mengambil tempat duduk.

"Dia ini," katanya sambil menunjuk ke arahku, "tak jadi masalah, ya? Dia bisa dipercaya?"

"Dr. Watson adalah rekan sekerja saya."

"Baiklah, Mr. Holmes. Saya keberatan pun demi kepentingan klien Anda. Masalah ini begitu pekanya..."

"Dr. Watson sudah tahu semuanya."

"Kalau begitu, kita bisa langsung membicarakan bisnis. Anda mengatakan bahwa Anda mewakili Lady Eva. Apakah dia telah memberikan wewenang kepada Anda untuk menyetujui persyaratan yang saya ajukan?"

"Persyaratan apa?"

"Tujuh ribu pound."

"Kalau persyaratan itu tidak disetujui?"

"Wah, sir, saya sendiri tak senang mengatakannya; tapi kalau uang itu tidak dibayarkan paling

lambat tanggal empat belas, pernikahannya pasti akan batal."

Dia tersenyum lebar dengan penuh kemenangan. Betapa memuakkannya senyumnya itu, sampai-sampai tak tertahankan oleh kami! Holmes berpikir sejenak.

'Anda ini," katanya pada akhirnya, "nampaknya terlalu percaya diri. Saya sendiri tentu saja sudah tahu tentang isi surat-surat itu. Klien saya pasti akan melakukan apa yang saya sarankan. Saya akan menasihatinya agar berterus terang saja kepada calon suaminya tentang surat itu, dan agar dia mempercayai kemurahan hatinya."

Milverton tergelak.

"Jelas Anda tidak mengenal Earl of Dovercourt," katanya.

Holmes kelihatan terpukul, dan aku dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya dia mengenal betul sifat-sifat sang bangsawan.

"Apa bahayanya surat-surat itu?" tantang Holmes.

"Oh, itu benar-benar mengesankan," sahut Milverton. "Wanita ini sangat pandai menulis surat. Tapi saya jamin Earl of Dovercourt takkan menyukainya. Namun kalau Anda berpendapat lain, ya terserah. Pokoknya saya hanya mau berurusan bisnis. Kalau menurut Anda lebih baik surat-surat itu sampai ke tangan sang bangsawan, tentunya Anda tak akan sudi susah-susah membayar banyak untuk mendapatkannya, bukan?"

Dia bangkit dari duduknya dan menyambar jas panjangnya yang terbuat dari bulu domba.

Wajah Holmes merah padam karena marah dan muak.

"Tunggu sebentar," katanya. "Anda terlalu terburu-buru. Kami sepakat untuk mencari jalan agar skandal yang peka ini tak terjadi."

Milverton kembali duduk.

"Saya yakin Anda akhirnya akan mengarah ke sana," dia menggumam.

"Namun," Holmes melanjutkan, "Lady Eva bukanlah wanita yang sangat kaya. Saya yakin bahwa dua ribu pound saja sudah akan membuatnya bangkrut. Jadi, jumlah yang Anda minta itu benar-benar di luar kemampuannya. Maka saya mohon Anda bisa meringankan persyaratan itu, dan bersedia mengembalikan surat-surat itu dengan imbalan yang tadi saya sebutkan. Itu jumlah tertinggi yang bisa Anda dapatkan. Percayalah!"

Senyum Milverton melebar dan matanya mengejap-ngejap penuh humor.

"Saya tahu bahwa apa yang Anda katakan itu benar adanya," katanya. "Namun, dalam rangka menjelang pernikahannya bukankah banyak teman dan saudaranya yang sedang sibuk memikirkan hadiah yang tepat untuknya? Daripada repot-repot memilih hadiah yang belum tentu disukai penerimanya, bukankah tumpukan surat ini akan jauh lebih membuatnya bahagia daripada tempat lilin bersusun atau piring tempat mentega?"

"Tentu saja hal itu tak mungkin," kata Holmes.

"Wah, wah, sayang sekali!" teriak Milverton sambil mengeluarkan sebuah buku saku yang tebal. "Saya tak habis pikir mengapa wanita-wanita gampang putus asa. Coba lihat ini!" Dia menunjukkan catatan pendek yang amplopnya bergambarkan sebuah lambang. "Surat ini milik... *well*, mungkin sebaiknya saya menyebutkan namanya besok pagi saja. Tapi pada saat itu, surat ini akan sudah berada di tangan sang suami. Semua ini hanya karena wanita itu tak bersedia mengupayakan sejumlah uang yang sebetulnya bisa dia dapatkan dalam waktu satu jam dengan cara menjual koleksi perhiasannya. Sayang sekali. Nah, Anda ingatkah pertunangan antara the Honourable Miss Miles dan Kolonel Dorking yang secara tiba-tiba dibatalkan? Hanya dua hari sebelum pernikahan mereka berlangsung, muncul tulisan di *Morning Post* yang membeberkan tentang pembatalan pertunangan itu. Dan apakah sebabnya? Sama sekali tak terbayangkan, tetapi sebenarnya itu semua tak perlu terjadi andaikata saja wanita itu bersedia menyediakan uang sejumlah 1.200 pound. Menyedihkan, bukan? Dan sekarang saya berhadapan dengan Anda, seorang yang pikirannya jernih, meributkan tentang persyaratan, padahal masa depan dan kehormatan klien Anda sedang dipertaruhkan. Saya heran akan sikap Anda, Mr. Holmes."

"Apa yang saya katakan itu benar adanya," Holmes menjawab. "Dia tak punya uang sebanyak itu. Tentunya lebih menguntungkan bagi Anda kalau menyetujui tawaran saya saja daripada merusak masa depan wanita itu, yang tak akan menghasilkan apa-apa bagi Anda."

"Nah, Anda salah kalau begitu, Mr. Holmes. Dengan membeberkan surat-surat ini, secara tak langsung saya mendapat untung. Saya punya delapan sampai sepuluh kasus serupa yang sedang dalam proses dioperasikan. Kalau mereka tahu bahwa saya telah memberikan pelajaran yang amat keras kepada Lady Eva, mereka akan jauh lebih mudah untuk menerima persyaratan saya. Anda mengerti maksud saya?"

Holmes meloncat dari kursinya.

"Tangkap dia dari belakang, Watson. Jangan sampai dia lari keluar! Nah, sekarang, sir, saya mau melihat isi buku catatan Anda.'

Milverton telah melompat ke samping; cepat sekali refleksnya bagaikan seekor tikus. Dia berdiri dengan punggung tersandar di dinding.

"Mr. Holmes, Mr. Holmes!" katanya sambil membalik bagian depan jas panjangnya dan dalam sekejap telah mengokang sebuah pistol besar yang keluar dari kantong saku jasnya. "Saya sebenarnya berharap Anda melakukan sesuatu yang orisinal. Kalau reaksi semacam ini sih sudah terlalu sering terjadi, dan apa gunanya? Percayalah, saya bersenjata lengkap dan saya senantiasa siap untuk menggunakan senjata-senjata itu, karena saya tahu hukum akan berpihak pada saya. Di samping itu, Anda mengira saya membawa surat-surat itu dan saya sisipkan di buku catatan ini? Salah besar. Saya tak akan melakukan hal sebodoh itu. Nah,

sekarang, Tuan-tuan, masih ada satu atau dua wawancara yang harus saya lakukan malam ini, sedang perjalanan pulang ke Hampstead memakan waktu yang cukup lama."

Dia melangkah ke depan, mengambil jasnya, tetap menggenggam pistolnya, lalu menuju ke pintu. Aku mengangkat sebuah kursi, tapi Holmes menggelengkan kepalanya sehingga kursi itu pun lalu kukembalikan ke tempatnya semula. Setelah membungkukkan badan, sambil tersenyum dan mengedipkan mata, Milverton meninggalkan ruangan kami, dan beberapa saat kemudian kami mendengar suara pintu kereta yang dibanting, lalu dencing roda kereta yang meninggalkan tempat kami.

Holmes duduk tak bergerak di dekat perapian dengan kedua tangan menyusup ke saku celananya. Dagunya tertekuk sampai ke dada, matanya menatap api yang menyala-nyala tanpa berkedip. Selama setengah jam dia tak bergeming dalam kebisuan. Kemudian, dengan gerakan tubuh yang menandakan bahwa dia telah memutuskan sesuatu, dia berdiri, lalu melangkah ke kamar tidurnya. Sejenak kemudian seorang pekerja yang masih muda dan gagah perkasa dengan janggut yang bagaikan kambing berjalan dengan angkuhnya sambil menyalakan pipa rokoknya sebelum keluar dari rumah.

"Aku mau pergi dulu, Watson," katanya, lalu dalam sekejap dia menghilang di kegelapan malam. Aku tahu bahwa dia sedang memulai peperangannya melawan Charles Augustus Milverton, tapi aku tak bisa membayangkan peran apa yang dilakonkannya dengan penyamarannya yang aneh itu.

Selama beberapa hari Holmes tetap menyamar seperti itu. Dia pulang dan pergi pada waktu-waktu yang tak bisa ditentukan, tapi jelas sekali bahwa kepergiannya adalah ke daerah Hampstead, dan kelihatannya membawa hasil yang menggembirakan. Namun aku tetap tak tahu-menahu tentang apa yang sedang dilakukannya. Sampai akhirnya pada suatu malam yang gemuruh oleh tiupan angin badai yang dahsyat sehingga mengakibatkan jendela-jendela kamar kami bergemeretak, dia pulang dari penyelidikan tahap akhirnya. Setelah melepaskan penyamarannya, dia duduk di depan perapian dan tertawa dalam hati tanpa suara sedikit pun.

"Menurutmu, aku ini cocok tidak jadi suami, Watson?"

"Wah, jelas tidak!"

"Kau pasti terkejut kalau kukatakan bahwa aku sudah bertunangan."

"Astaga, Holmes! Sel..."

"Dengan pelayan wanita Milverton."

"Ya ampun, Holmes!"

"Aku membutuhkan informasi, Watson."

"Tapi tidakkah kau telah melangkah terlalu jauh?"

"Langkah ini sangat kuperlukan. Saat ini aku punya profesi baru sebagai tukang leding bernama Escott, yang sedang menanjak kariernya. Tiap malam aku jalan-jalan dan ngobrol dengannya. Ya

ampun, pura-pura ngobrol begitu ternyata cukup menyiksaku! Tapi aku berhasil mendapatkan semua informasi yang kubutuhkan. Sekarang aku tahu isi rumah Milverton bagaikan aku melihat telapak tanganku sendiri."

"Tapi gadis itu, Holmes?"

Dia mengangkat bahunya.

"Habis, mau bagaimana lagi, sobatku Watson? Kau harus memainkan kartumu sebaik mungkin kalau posisimu sedang sangat terjepit, kan? Tapi dengan penuh kegembiraan aku ingin mengatakan bahwa aku punya saingan berat yang pasti akan menggantikan peranku begitu aku meninggalkan tunanganku. Betapa indahnya malam ini!"

"Cuaca begini buruknya kaubilang indah?"

"Karena akan sangat mendukung rencanaku. Watson, aku berniat untuk menyusup ke rumah Milverton malam ini."

Aku menahan napas dan sekujur tubuhku terasa dingin ketika mendengar kata-katanya yang diucapkannya dengan tenang namun sangat meyakinkan yang menunjukkan tekadnya. Bagaikan kilatan petir di kejauhan yang secara sepintas menguakkan dengan jelas apa-apa yang terkena kilatannya, demikian juga secara sekilas aku bisa membayangkan apa yang mungkin menimpa temanku dengan tindakannya itu—dia akan kepergok, lalu ditangkap, sehingga kariernya yang gemilang akan hancur secara amat memalukan, dan sobatku itu hanya mampu terbaring di lantai sambil memohon belas kasihan Milverton yang menjijikkan itu.

"Demi Tuhan, Holmes, coba pikirkanlah kembali apa yang sedang kaulakukan!" teriakku.

"Sobatku yang baik, aku sudah memikirkannya dengan saksama. Kau kan tahu, aku tak pernah gegabah dalam bertindak, juga tak pernah membuang-buang energi dan menyerempet-nyerempet bahaya jika ada alternatif lain yang lebih memungkinkan. Mari kita perhatikan kasus ini dengan jelas dan benar. Kurasa kau nanti akan menyadari bahwa tindakanku ini secara moral bisa dibenarkan, walaupun secara teknis termasuk tindak kejahatan. Menyusup ke rumahnya kan sama saja dengan mengambil buku catatannya secara paksa—tindakan yang waktu itu kaudukung."

Aku memutar otak.

"Ya," kataku, "secara moral memang bisa dibenarkan asal kita tidak mengambil barang lain kecuali yang telah dipergunakan untuk tujuan-tujuan ilegal."

"Tepat sekali. Karena secara moral tindakanku ini bisa dibenarkan, yang jadi pertimbanganku kini hanyalah bagaimana menghindari risiko-risiko yang mungkin terjadi. Seorang pria sejati pasti tak akan takut menanggung risiko sebesar apa pun, kalau dia tahu ada seorang wanita yang sedang sangat membutuhkan bantuannya, ya, kan?"

"Kau akan berada dalam posisi yang serba salah."

"*Well*, itu memang sebagian dari risiko yang bisa saja terjadi. Tak ada cara lain untuk mendapatkan surat-surat itu, kecuali dengan masuk ke

rumahnya. Wanita yang malang itu tak punya banyak uang, dan tak ada seorang saudaranya pun yang bisa dimintai bantuan. Besok pagi adalah hari terakhir dari batas waktu yang diberikan, dan kalau sampai kita tak berhasil mendapatkan surat-surat itu malam ini, bajingan itu pasti akan melaksanakan ancamannya, dan ini akan menghancurkan hidup wanita itu. Oleh sebab itu, aku hanya punya dua pilihan, membiarkan hidup klienku hancur, atau memainkan kartu terakhir yang kumiliki. Terus terang saja, Watson, sebenarnya ini lebih merupakan duel pribadi antara aku dan orang bernama Milverton ini. Seperti yang kaulihat, dia telah memenangkan babak pertama, tapi kehormatan diri dan reputasiku menuntutku untuk menyelesaikan pertandingan ini."

"*Well*, aku tak menyetujui tindakanmu ini, tapi kerasanya tak ada pilihan lain," kataku. "Kapan kita berangkat?"

"Kau tak perlu ikut."

"Kau tak akan pergi tanpa aku," kataku. "Percayalah, aku berjanji—dan seumur hidup aku tak pernah ingkar janji—bahwa aku akan langsung naik kereta menuju kantor polisi untuk mencegah tindakanmu, kecuali kauizinkan aku ikut dalam petualanganmu kali ini."

"Kehadiranmu tak akan banyak membantu."

"Bagaimana kau yakin akan hal itu? Kau tak tahu apa yang akan terjadi. Pokoknya, aku sudah mengambil keputusan. Bukan hanya kau seorang

yang punya harga diri dan nama baik yang perlu dipertahankan."

Holmes kelihatan jengkel, tapi kerut di dahinya lalu menghilang dan dia menepuk pundakku.

"*Well, well*, sobatku yang baik, baiklah. Kita sudah menempati rumah kontrakan bersama-sama selama bertahun-tahun, maka kalaupun kita sampai tertangkap nanti, bukankah akan lebih menyenangkan kalau kita mendekam di penjara bersama-sama pula? Kau tahu, Watson, aku tak keberatan mengaku padamu bahwa aku sering berpikir aku ini bisa saja menjadi penjahat yang lihai. Inilah satu-satunya kesempatan dalam hidupku untuk melakonkan diri sebagai penjahat. Lihat ini!" Dia mengambil sebuah kotak kulit kecil dari laci. Setelah membuka kotak itu, dia memamerkan beberapa perlengkapan yang berkilauan. "Ini alat-alat perlengkapan maling yang sangat canggih dan kelas satu; alat pembuka kunci berlapis nikel, pisau kaca berujung berlian, kunci yang fleksibel ukurannya, dan kecanggihan-kecanggihan lain yang dihasilkan oleh peradaban yang semakin maju. Nih, ada lagi, lampu yang sinarnya tak begitu terang. Semuanya sudah beres. Apakah kau punya sepatu yang tak menimbulkan bunyi?"

"Aku punya sepatu tenis yang solnya terbuat dari karet."

"Bagus. Punya topeng?"

"Bisa kubuatkan dari kain sutera hitam."

"Aku tahu bahwa secara alamiah kau punya bakat untuk hal-hal seperti itu. Baiklah, silakan

membuat topengnya. Kita akan makan malam dulu sebelum berangkat. Sekarang jam setengah sepuluh, dan kita akan naik kereta ke Church Row pada jam sebelas. Dari sana, kita masih harus berjalan sampai ke Appledore Towers selama lima belas menit. Kita akan memulai operasi kita sebelum tengah malam. Milverton itu tidurnya nyenyak sekali, dan selalu masuk tidur pada jam setengah sebelas tepat. Kalau kita beruntung, kita akan tiba kembali di tempat tinggal kita ini pada sekitar jam dua fajar, sambil mengantongi surat-surat Lady Eva."

Aku dan Holmes segera berganti pakaian. Kami mengenakan pakaian resmi bagaikan dua orang yang baru saja pulang menonton opera. Kami naik kereta dari Oxford Street menuju sebuah alamat di daerah Hampstead. Setelah membayar ongkos kereta, kami mengatupkan semua kancing jas kami karena cuaca malam itu sangat menggigit dinginnya, dan angin mengembus tubuh kami dengan kencangnya. Lalu kami berjalan menelusuri lapangan yang ditumbuhi semak-semak.

"Kasus ini perlu ditangani dengan amat hati-hati," kata Holmes. "Dokumen-dokumen yang akan kita ambil disimpan dalam sebuah lemari besi di ruang baca, dan ruang bacanya tepat bersebelahan dengan kamar tidurnya. Sebaliknya, sebagaimana biasanya orang-orang yang pendek-gemuk, dia itu kalau sudah ngorok tak gampang terbangunkan oleh suara apa pun. Kata Agatha—begitulah nama tunanganku—para pelayan sering bergurau bahwa

tak mungkin mereka akan bisa membangunkan tuannya bila dia sedang tidur. Sang tuan mempunyai seorang sekretaris yang sangat setia kepadanya dan yang seharian mengawasi ruang baca itu. Itu sebabnya kita tak mungkin masuk ke situ pada siang hari. Lalu, dia punya seekor anjing buas yang berkeliaran di halaman luar. Sudah dua malam berturut-turut aku menjumpai Agatha, jadi pada malam ini pun anjing itu pasti dikandangkannya untuk memberiku kesempatan. Nah, kita sudah sampai ke rumah itu sekarang, tuh, rumah yang besar dengan halaman luas. Yuk, kita masuk melalui gerbangnya—lalu ke sebelah kanan, menuju gerombolan pohon salam. Mari kita pakai topeng penutup muka di sini. Lihatlah, tak ada sinar lampu sama sekali di semua ruangan di dalam sana, semuanya beres."

Setelah menutupi wajah kami dengan topeng yang kubuat dari kain sutera hitam, penampilan kami pun benar-benar bagaikan perampok sejati. Kami lalu menyusup ke rumah yang sunyi dan gelap itu. Pada salah satu sisi rumah itu terdapat serambi yang amat luas yang lantainya terbuat dari batu bata. Pada serambi itu terdapat beberapa jendela dan dua pintu.

"Kamar itu adalah kamar tidurnya," bisik Holmes sambil menunjuk. "Pintu ini langsung menuju kamar baca. Memang paling gampang kalau lewat sini, tapi pintu ini dipalang dan dikunci, sehingga akan terlalu riskan kalau kita mencoba membobolnya. Mari

berputar ke sana. Ada rumah kaca yang bisa menghubungkan kita dengan kamar baca."

Rumah kaca itu dikunci, tapi Holmes mencongkel salah satu keping kacanya lalu merogohkan tangannya ke dalam, dan berhasil memutar kuncinya dari dalam. Tak lama kemudian kami masuk, dan dia menutup pintu rumah kaca itu kembali. Dengan begitu di hadapan hukum yang berlaku, resmilah kedudukan kami sebagai pencuri. Di dalam rumah kaca itu, kami langsung menghirup udara yang hangat dan wewangian tanaman di sekeliling kami. Holmes menggaet tanganku dalam kegelapan dan menarikku dengan cepat melewati tanaman-tanaman berduri yang sempat menggoresgores wajah kami. Kemahiran Holmes untuk bergerak dalam kegelapan sungguh mengherankan. Sambil tetap menggenggam salah satu tanganku, dia membuka sebuah pintu lain, dan aku lalu menyadari bahwa kami telah berada di sebuah ruangan yang berbau cerutu. Dia menggapai-gapai semua perabot yang ada di dalam ruangan itu, lalu membuka sebuah pintu, dan menutupnya kembali setelah kami melewatinya. Ketika menggapai-gapai, tanganku mengenai beberapa jas yang tergantung di dinding, dan tahulah aku bahwa kami sedang berada di sebuah lorong. Kami melewati lorong itu, dan dengan hati-hati Holmes lalu membuka pintu di sebelah kanannya. Tiba-tiba ada sesuatu yang lewat dengan cepat di hadapan kami. Jantungku langsung berhenti berdetak. Seandainya saja aku tahu sebelumnya bahwa yang lewat barusan ternyata cuma seekor kucing, tentulah aku cuma tersenyum saja. Perapian masih menyala di ruangan yang baru kami masuki dan ruangan ini pun berbau rokok. Holmes berjalan masuk sambil berjingkat, dan aku pun disuruhnya mengikuti langkahnya, lalu ditutupnya pintu ruangan itu dengan sangat hati-hati. Kami kini berada di kamar baca Milverton dan pembatas di ujung sana menandakan bahwa di situlah pintu masuk menuju kamarnya.

Perapian di kamar baca itu sangat menolong kami, karena memberikan penerangan. Di dekat pintu aku melihat tombol lampu, tapi kami tak memerlukan penerangan lagi, seandainya pun keadaan memungkinkan untuk kami menyalakan lampu di ruangan itu. Di samping perapian tergantung gorden yang berat, yang menutupi jendela yang kami lihat dari luar tadi. Di sebelah lainnya, ada pintu yang menuju serambi. Di tengah ruangan terdapat sebuah meja yang dilengkapi dengan kursi putar berlapiskan kulit merah yang berkilauan. Di seberangnya berdiri rak buku besar berhiaskan patung setengah badan dari marmer di atasnya. Pada salah satu sudut ruangan, di antara rak buku dan pojok dinding berdirilah lemari besi yang tinggi berwarna hijau. Tombol-tombolnya yang terbuat dari kuningan sangat berkilauan. Holmes langsung menuju lemari besi itu, lalu memperhatikannya dengan teliti. Kemudian dia berjingkat menuju pintu kamar tidur, lalu menjulurkan kepalanya untuk mendengarkan dengan saksama. Tak ada suara dari dalam sana. Sementara itu,

terpikir olehku bahwa untuk melarikan diri nanti akan lebih aman kalau kami lewat pintu yang langsung menuju halaman. Aku lalu memeriksa pintu itu. Betapa kagetnya aku karena pintu itu ternyata tak dikunci maupun dipalang! Kusentuh lengan Holmes, dan dia lalu menoleh ke arah pintu yang kumaksud. Wajahnya yang bertopeng langsung menunjukkan ekspresi terkejut seperti yang kualami sebelumnya.

"Ada yang tidak beres," bisiknya sambil mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Aku belum dapat menyimpulkan apa itu. Yang jelas, kita tak punya banyak waktu."

"Ada yang bisa kulakukan?"

"Ya, berdirilah dekat pintu itu. Kalau kau mendengar seseorang mendekat, langsung kaupasangkan palang itu, lalu kita melarikan diri lewat jalan yang tadi kita tempuh. Kalau ada orang datang dari arah yang berlawanan, kita akan langsung kabur lewat pintu itu kalau tugas kita sudah selesai, atau, kalau belum, kita akan bersembunyi dulu di balik gorden jendela ini. Mengerti?"

Aku mengangguk, lalu berjaga di dekat pintu itu. Aku sudah bisa mengatasi ketakutan yang semula menimpa diriku. Kini yang kurasakan malah kegairahan yang meluap-luap, lebih dahsyat daripada kalau kami berperan sebagai penegak hukum dan bukan pelanggar-pelanggar hukum. Tujuan misi kami yang amat mulia—bukan untuk kepentingan pribadi dan menuntut keberanian yang tinggi—membuat kami dengan bangga melakukan

petualangan ini. Apalagi kalau kami mengingat kelicikan penjahat yang sedang kami lawan! Kami sama sekali tak merasa sedang melakukan sesuatu yang jahat. Tidak! Bahkan kami telah siap untuk menyambut segala bahaya yang mungkin muncul dengan kegembiraan yang meluap. Dengan kagum aku memperhatikan Holmes membuka gulungan peralatannya, dan memilih-milih alat yang akan dibutuhkan untuk melakukan aksinya dengan gayanya yang tenang bagaikan ahli bedah kompeten yang akan melakukan operasi rumit. Aku tahu bahwa dia mahir dan gemar sekali melakukan pembobolan lemari besi seperti itu, dan saat ini dia melakukannya dengan segala senang hati terhadap monster hijau keemasan di hadapannya. Banyak wanita terhormat yang nasibnya bergantung pada apa yang ada di dalam perut monster ini.

Holmes meletakkan jasnya di sebuah kursi, lalu membuka kancing manset jas itu. Dari balik lengan jas itu, dikeluarkannya dua alat bor, sebuah alat dongkrak kunci, dan beberapa kunci palsu. Aku berdiri di dekat pintu yang terletak di bagian tengah ruangan itu, sambil mataku berganti-ganti pula memperhatikan pintu-pintu yang lain, kalau-kalau ada yang datang, walaupun terus terang aku masih ragu-ragu akan apa yang sebaiknya kulakukan seandainya tiba-tiba saja ada seseorang yang menyerbu masuk. Selama setengah jam Holmes beroperasi dengan penuh konsentrasi, sesekali menaruh sebuah alat, mengambil alat lain, meng-

gunakan masing-masing alat dengan sekuat tenaga dan kemahiran bak mekanik andal.

Akhirnya, aku mendengar suara "klik" ketika pintu lemari besi yang lebar itu terbuka, dan di dalamnya kulihat tumpukan kertas, masing-masing dibendel sendiri-sendiri, dilem, dan diberi tanda. Holmes mengambil sebuah bendel, tapi agaknya sulit baginya untuk membaca tanda di atas bendel itu karena penerangan yang tak memadai. Maka dia mengeluarkan lampu senter kecilnya yang sinarnya sangat kecil, sebab tentu saja kami tak dapat menyalakan lampu listrik di ruangan yang berada di sebelah kamar tidur Milverton itu. Tiba-tiba kulihat Holmes berhenti bergerak, mendengarkan dengan saksama, dan dalam sekejap dia menutupkan pintu lemari besi, menyambar jasnya, memasukkan semua peralatannya ke saku-saku jasnya, lalu bersembunyi di balik gorden, sambil mengajakku untuk melakukan hal yang sama.

Begitu aku berada di sampingnya, aku mendengar suara yang tadi telah mengganggu pendengarannya yang luar biasa pekanya itu. Suara itu berasal dari suatu tempat di dalam rumah. Terdengar suara pintu dibanting di kejauhan. Lalu suara orang menggumam yang tak begitu jelas, diikuti dengan derap langkah-langkah berat yang menuju ke arah kami dengan cepat. Suara itu telah sampai ke lorong di luar kamar baca. Suara itu berhenti di pintu. Pintu dibuka. Terdengar suara tombol lampu listrik yang dinyalakan. Pintu ditutup kembali, lalu menyebarlah bau menyengat dari cerutu yang kuat

sampai ke hidung kami. Suara langkah-langkah itu terdengar lagi, mondar-mandir, ke sana kemari dalam jarak hanya beberapa meter dari tempat kami bersembunyi. Akhirnya, terdengar suara kursi yang ditarik, dan langkah-langkah itu pun berhenti. Lalu terdengar suara kunci dibuka, diikuti dengan bunyi kertas-kertas yang diobrak-abrik. Sejauh ini, aku tak berani melongok ke luar, tapi sekarang, dengan sangat hati-hati, aku menyibakkan gorden di depanku untuk mengintip. Dari gerakan pundak Holmes yang menekan pundakku, aku tahu bahwa dia pun ikut-ikutan mengintip. Tepat di hadapan kami, dan benar-benar dalam jangkauan kami, terlihat punggung Milverton yang lebar dan gemuk. Jelas sekali bahwa kami telah salah perhitungan dengan menyangka dia sedang tidur. Dia tadi masih duduk di ruangan lain yang agak ujung yang jendelanya tak sempat kami lihat. Kepalanya yang besar, penuh uban, dan botak sebagian itu benar-benar berada tepat di hadapan kami. Dia duduk sambil menyandar jauh ke dalam kursi kulitnya yang berwarna merah, kakinya diselonjorkan, dan sebatang cerutu panjang berwarna hitam bertengger di mulutnya. Dia mengenakan jaket model militer yang tak begitu formal, warnanya merah anggur dengan kerah beludru hitam. Tangannya memegang sebuah dokumen panjang bercap resmi yang dibacanya dengan malas, sambil mulutnya terus-terusan mengembuskan bulatan-bulatan asap cerutu. Melihat gaya duduknya yang nyaman, agaknya dia akan lama berada di situ.

Kurasakan tangan Holmes meremas tanganku agar aku tidak patah semangat, seolah ingin mengatakan bahwa dia mampu mengatasi situasi yang sedang kami hadapi, dan bahwa dia tak merasa kuatir sedikit pun. Aku tak yakin apakah dia pun melihat apa yang terlihat jelas olehku—yaitu pintu lemari besi yang tak tertutup secara sempurna. Milverton bisa saja sewaktu-waktu memperhatikan hal itu. Dalam benakku, aku memutuskan bahwa seandainya dia menyadari hal itu, aku akan langsung melompat ke luar, menutupkan jas panjangku ke kepalanya, membekuknya, lalu menyerahkan tindakan selanjutnya kepada Holmes. Tapi, ternyata Milverton tak menengok ke situ. Dia sedang asyik memperhatikan kertas-kertas yang dipegangnya, dan dibacanya argumen pengacara itu halaman demi halaman. Aku mengira bahwa paling tidak dia akan pergi ke kamarnya setelah dia selesai membaca dokumen di tangannya dan setelah cerutunya habis, tapi sebelum kedua hal itu terjadi, muncul perkembangan mengejutkan yang tak pernah kami duga sebelumnya.

Beberapa kali aku melihat Milverton melirik ke jam tangannya, dan sekali dia bangkit dari duduknya, lalu duduk lagi dengan sikap tak sabar. Tapi aku tak pernah menyangka bahwa dia sedang menunggu seseorang pada tengah malam buta begitu. Tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara dari arah serambi luar. Milverton menaruh dokumennya di atas meja, lalu duduk dengan tegang sambil menunggu. Suara itu terdengar lagi, diikuti dengan

ketukan halus di pintu. Milverton bangkit dan membukakan pintu.

"*Well*," katanya dengan ketus, "Anda terlambat hampir setengah jam."

Jadi itulah sebabnya kenapa pintu di ruangan ini ada yang tidak dikunci dan mengapa Milverton belum juga tidur. Terdengar gemeresik gaun wanita. Aku tadi bergegas menutup lubang pengintaianku karena wajah Milverton bergerak menghadap ke arah kami. Tapi kini aku kembali membukanya. Milverton telah kembali duduk di kursinya; di mulutnya masih tergantung cerutu. Di hadapannya, dalam sorotan lampu listrik, berdirilah seorang wanita tinggi semampai yang penampilannya serba gelap. Dia mengenakan penutup wajah dan mantel yang tertutup sampai ke dagu. Napasnya memburu dan tubuhnya gemetaran menahan emosi.

"*Well*," kata Milverton, "Anda telah mengganggu jam tidur saya. Semoga pengorbanan saya ini tak sia-sia. Anda tak bisa datang pada waktu lain—eh?"

Wanita itu menggeleng.

"*Well*, baiklah. Kalau Countess majikan yang galak, sekaranglah kesempatan bagi Anda untuk membalas dendam. Kenapa Anda gemetaran begitu? Coba, agak tenanglah! Ya, begitu lebih baik! Sekarang mari kita langsung ke bisnis." Dia mengambil secarik catatan dari lacinya. "Anda bilang bahwa Anda memiliki surat-surat yang bisa merusak reputasi Countess d'Albert, dan Anda ingin

menjualnya. Nah, saya mau membelinya. Gampang, kan? Yang perlu dibicarakan sekarang hanyalah berapa harga yang kita setujui. Tentu saja saya perlu memeriksa surat-surat itu dulu. Kalau ternyata surat-surat itu cukup baik... Ya Tuhan, Andakah ini?"

Tanpa berkata sepatah kata pun, wanita itu telah membuka penutup wajahnya dan membuka mantel yang menutupi dagunya. Wajah wanita di hadapan Milverton itu gelap tapi cantik, dengan figur yang sangat menonjol. Hidungnya agak bengkok, alisnya hitam tebal, matanya bernyala-nyala, dan bibirnya yang tipis tersenyum secara amat sinis.

"Ya, akulah yang datang," katanya, "wanita yang telah kauhancurkan hidupnya."

Milverton tertawa, tapi ada ketakutan di dalam suara tawanya itu. "Anda terlalu keras kepala!" katanya. "Salah Anda sendiri, kenapa Anda memojokkan posisi saya. Percayalah, saya ini tak akan menyakiti seekor lalat pun atas kemauan saya, tapi tiap orang kan punya bisnis sendiri-sendiri, jadi waktu itu saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan. Saya tak minta bayaran yang melampaui kemampuan Anda, kan? Tapi Anda tetap tak mau membayar."

"Lalu kaukirim surat-surat itu kepada suamiku, dan dia—pria terhormat yang sangat baik hati itu, yang bahkan untuk memasangkan tali sepatunya saja aku tak berhak—menjadi remuk hatinya lalu meninggal. Kau masih ingat malam itu, ketika aku datang kemari dan memohon kepadamu agar me-

ngasihani diriku, dan kau cuma tertawa seperti juga saat ini, padahal kau cuma seorang pengecut yang memuakkan? Ya, kau pasti tak akan menyangka bahwa aku akan datang kemari lagi, tapi pengalaman malam itulah yang mengajarku bagaimana aku dapat menemuimu secara pribadi, muka dengan muka. Nah, Charles Milverton, apa pendapatmu?"

"Jangan menyangka bahwa Anda bisa menggertak saya," katanya sambil bangkit berdiri. "Kalau saya berteriak, pelayan-pelayan saya akan berlarian masuk kemari untuk menangkap Anda. Tapi saya masih bisa mengerti kemarahan Anda, jadi tinggalkanlah tempat ini sekarang juga, dan saya tak akan mempermasalahkan hal ini."

Wanita itu tetap berdiri tegak dengan kedua tangan tersembunyi di balik mantelnya. Senyumnya yang dingin dan sinis tetap tersungging di bibirnya yang tipis.

"Kau tak akan punya kesempatan lagi untuk merusak hidup orang lain sebagaimana yang telah kaulakukan kepadaku. Kau tak akan punya kesempatan lagi untuk menyayat-nyayat perasaan orang sebagaimana yang telah kaulakukan kepadaku. Aku akan membebaskan dunia ini dari bahaya racun yang sangat mematikan. Terimalah ini, kau anjing serigala, juga ini! ...Dan ini! ...Dan ini! ...Dan ini!"

Wanita itu menembakkan pistolnya yang berkilauan, dan memuntahkan semua pelurunya ke arah tubuh Milverton. Jarak moncong pistol itu tak

sampai dua meter dari sasarannya. Milverton menggeliat, lalu jatuh tertelungkup menimpa meja di depannya, sambil terbatuk-batuk keras dan mencakar-cakar kertas-kertas yang bertebaran di situ. Dia masih berusaha berdiri lagi dengan sempoyongan, tapi tembakan berikutnya langsung menyambutnya, dan dia terkapar di lantai.

"Anda membunuh saya," teriaknya, lalu diam tak bergerak.

Wanita itu menatap korbannya dengan saksama lalu menggilas wajah Milvertone dengan sepatunya. Dia menatapnya sekali lagi, tapi tak ada suara ataupun gerakan. Aku mendengar desir angin malam yang mengembus masuk ke ruangan, dan wanita yang menuntut balas atas kematian suaminya itu pun menghilang.

Seandainya pun kami tadi ikut campur, jiwa Milverton tak mungkin tertolong lagi, namun aku tadi sempat hampir menyerbu ke luar ketika wanita itu memuntahkan tembakannya ke arah tubuh Milverton yang menggeliat. Holmes buru-buru menarik pinggangku dan aku maklum benar apa maksud sobatku ini—yaitu bahwa apa yang sedang terjadi bukanlah urusan kami; bahwa bajingan itu telah menerima ganjaran yang setimpal; bahwa kami punya tugas dan kepentingan sendiri yang tak boleh dikesampingkan. Tapi, begitu wanita itu menghilang, Holmes dengan gesit menuju ke pintu yang lain. Dia memutar kunci pintu itu. Pada saat yang sama kami mendengar suara-suara dari dalam rumah dan langkah-langkah kaki yang berlarian.

Bunyi tembakan yang bertubi-tubi tadi telah membangunkan segenap penghuni rumah itu. Dengan ketenangan yang luar biasa Holmes melintas ke lemari besi, mengambil bendel-bendel surat di dalamnya, lalu membuangnya ke perapian. Dia melakukan hal itu berkali-kali sampai isi lemari besi itu habis. Seseorang berusaha membuka pintu ruangan tempat kami berada sambil menggedor-gedor. Holmes menatap ke sekelilingnya dengan cepat. Surat yang telah menjadi penyebab kematian Milverton tergeletak di meja, penuh genangan darahnya. Secepat kilat Holmes melemparkannya ke perapian menyusul surat-surat yang lainnya. Dia lalu membuka kunci pintu yang ke arah luar, dan setelah kami berdua berada di luar, dia mengunci pintu itu kembali.

"Lewat sini, Watson," katanya, "supaya kita nanti bisa melompati tembok taman."

Aku hampir-hampir tak percaya betapa cepatnya peristiwa itu terdengar oleh banyak orang. Ketika aku menoleh ke belakang, rumah besar itu sudah terang benderang. Pintu depan terbuka lebar dan beberapa orang berlarian di halaman. Salah satu dari mereka bahkan sempat melihat ketika kami berlari keluar dari serambi. Tapi Holmes benar-benar tahu liku-liku rumah itu, dan dengan amat gesit dia berlari menyusup-nyusup di antara pepohonan yang tak begitu tinggi, sementara aku mengekor tepat di belakangnya. Orang yang mengejar kami pun berlari sekuat tenaga di belakang kami. Di hadapan kami akhirnya terbentang tem-

bok setinggi 1,8 meter, dan Holmes langsung melompatinya. Aku mengikutinya, dan ketika aku sedang melompat, seseorang berhasil menangkap pergelangan kakiku. Tapi aku langsung menendang dan berhasil melepaskan kakiku dari pegangan orang itu, lalu buru-buru merangkak ke bagian atas tembok yang penuh taburan pecahan kaca, dan jatuh berdebum di sebelah sana dengan muka menghantam tanah. Holmes segera menarikku dan dengan tergopoh-gopoh kami terus berlari menyeberangi lapangan Hampstead Heath yang luas. Kurasa, kami sudah berlari sepanjang kira-kira tiga kilometer ketika Holmes akhirnya berhenti dan mendengarkan sekeliling dengan saksama. Tak terdengar suara apa pun di belakang kami; orang yang mengejar tadi tentunya telah kehilangan jejak kami. Akhirnya kami pun selamat.

Pada keesokan harinya setelah pengalaman kami yang luar biasa yang tak kulewatkan untuk kucatat itu, kami sedang santai mengisap pipa setelah melahap sarapan, ketika Lestrade dari Scotland Yard diantarkan masuk ke ruang tamu kami yang sederhana. Penampilannya keren dan sikapnya serius.

"Selamat pagi, Mr. Holmes," katanya, "selamat pagi. Apakah Anda sedang sibuk pagi ini?"

"Tidak, kalau untuk mendengarkan sesuatu darimu."

"Saya tadi berpikir, kalau mungkin Anda sedang tak menangani suatu kasus, mungkin Anda berminat untuk membantu kami menangani kasus luar

biasa yang baru saja terjadi tadi malam di Hampstead."

"Wah!" kata Holmes. "Kasus apa, ya?"

"Pembunuhan—pembunuhan yang sangat dramatis dan luar biasa. Saya tahu Anda sangat berminat untuk hal-hal seperti ini, dan saya akan sangat berterima kasih kalau Anda bersedia pergi ke Appledore Towers dan memberikan beberapa saran kepada kami. Pembunuhan kali ini benar-benar luar biasa. Kami memang sudah mengawasi orang bernama Milverton ini sejak beberapa waktu yang lalu, dan—omong-omong di antara kita sendiri saja, ya—saya merasa bahwa Milverton ini sebenarnya seorang penjahat. Banyak orang tahu bahwa dia punya beberapa dokumen yang dipergunakannya untuk memeras orang. Semua dokumen ini telah dibakar habis oleh para pembunuhnya. Tidak ada barang berharga yang hilang, karena mungkin saja para pembunuhnya itu orang-orang berkedudukan tinggi yang motif utamanya adalah mencegah jangan sampai dokumen mereka yang berada di tangan Milverton dibeberkan kepada publik."

"*Para* pembunuh!" tanya Holmes. "Pembunuhnya lebih dari seorang?"

"Ya, ada dua orang. Sebenarnya, mereka nyaris tertangkap basah. Kami mendapatkan jejak kaki mereka, kami pun tahu ciri-ciri mereka; jadi kemungkinan besar kami akan mampu melacak mereka. Orang yang pertama sangat gesit; tidak demikian dengan yang kedua, sehingga tukang kebun

yang mengejarnya berhasil menangkap kakinya dari bawah. Tapi dia berhasil melepaskan diri setelah meronta-ronta. Orang yang kedua ini tubuhnya sedang tapi kuat—rahangnya persegi, lehernya kekar, berjenggot, dan matanya ditutupi topeng."

"Agak kabur, ya," kata Sherlock Holmes. "Wah, si Watson saja memenuhi ciri-ciri itu!"

"Benar," kata sang inspektur dengan geli. "Mirip Watson."

"*Well*, aku mohon maaf karena tak bisa membantumu, Lestrade," kata Holmes. "Terus terang, aku tahu betul siapa Milverton ini, dan menurutku dia itu salah satu penjahat paling berbahaya di London. Lagi pula, kurasa ada beberapa tindak kejahatan tertentu yang tak bisa dijangkau oleh hukum, dan sampai batas-batas tertentu tindakan balas dendam semacam itu bisa dimaklumi. Tidak, kau tak perlu berbantah denganku. Aku sudah memutuskan bahwa aku lebih bersimpati kepada para pembunuh itu daripada kepada yang menjadi korban. Aku tak berminat untuk menangani kasus yang satu ini."

Holmes tak berminat membicarakan sedikit pun tentang tragedi yang telah kami saksikan, tapi menurut pengamatanku, sepanjang pagi dia berpikir keras. Dari pandangan matanya yang kosong dan sikapnya yang tak peduli dengan sekelilingnya, aku tahu bahwa dia sedang berusaha untuk mengingat-ingat sesuatu. Lalu siang itu ketika kami sedang makan, dia tiba-tiba bangkit dari duduknya.

"Ya Tuhan, Watson! Akhirnya kutemukan juga!" teriaknya. "Cepat ambil topimu! Ayo, ikut aku!"

Kami lalu buru-buru berjalan sepanjang Baker Street, membelok ke Oxford Street, sampai akhirnya kami tiba di daerah Regent Circus. Di sebelah kiri kami terdapat sebuah etalase toko yang penuh dengan foto-foto orang penting dan wanita cantik pada masa itu. Mata Holmes tertuju pada salah satu foto di dalam etalase, dan aku pun ikut-ikutan menatap ke arah foto itu. Nampaklah olehku foto seorang wanita bangsawan yang anggun dalam pakaian kebesaran resmi. Sebuah mahkota tinggi yang bertatahkan berlian menghiasi kepalanya yang elok. Kuperhatikan pula hidungnya yang agak melengkung, kedua alisnya yang tebal, bentuk mulutnya yang lurus, dan dagunya yang mungil namun kokoh. Napasku tertahan sesaat ketika kubaca nama suaminya, yang ternyata adalah seorang bangsawan dan negarawan besar yang sangat termasyhur namanya di negeri ini. Aku dan Holmes saling berpandangan, dan dia menutup mulut dengan jari telunjuknya. Kami lalu meninggalkan etalase toko itu.

Petualangan Keenam Napoleon

BUKANLAH suatu hal yang luar biasa kalau Mr. Lestrade dari dinas kepolisian Scotland Yard berkunjung ke tempat kami malam-malam. Dan seperti biasanya, Sherlock Holmes menyambut kedatangannya dengan gembira, karena dengan kehadirannya Holmes dapat terus mengikuti perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi di markas besar kepolisian itu. Sebagai balasan atas berita yang didapatkannya dari Lestrade, Holmes akan mendengarkan penuturan tentang kasus yang sedang ditangani detektif polisi itu dengan penuh perhatian. Kadang-kadang, tanpa terlibat secara aktif, Holmes memberikan petunjuk atau saran-saran yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman pribadinya yang sangat luas.

Malam ini, Lestrade berbasa-basi tentang cuaca dan berita-berita dari surat kabar. Lalu dia termenung selama beberapa saat, sambil mengisap cerutunya. Holmes menatapnya dengan tajam.

"Apakah ada sesuatu yang luar biasa?" tanyanya.

"Oh, tidak, Mr. Holmes—biasa-biasa saja, kok."

"Kalau begitu, silakan diutarakan saja kepadaku."

Lestrade tertawa.

"*Well*, Mr. Holmes, tak ada gunanya mengingkari bahwa memang ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiran saya. Tapi, apa yang saya maksudkan itu sungguh-sungguh tak masuk akal, sehingga saya ragu-ragu apakah pantas saya merepotkan Anda dengan hal ini. Sebaliknya, saya tahu pasti bahwa Anda senang dengan yang aneh-aneh. Hal ini nampaknya sepele, tapi benar-benar lain dari yang lain. Namun saya kira, ini akan lebih berhubungan dengan Dr. Watson daripada dengan kita berdua."

"Tentang penyakit?" tanyaku.

"Sepertinya penyakit jiwa, tapi kok aneh sekali. Anda pasti tak percaya kalau di zaman sekarang ini ada orang yang begitu benci kepada Kaisar Napoleon Pertama, sampai-sampai dia bermaksud menghancurkan semua patung Napoleon yang dilihatnya."

Holmes menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Yang semacam itu, bukan urusan saya," katanya.

"Tepat. Saya tadi kan sudah mengatakan begitu. Tetapi, kalau ada orang yang melakukan perampokan hanya dengan tujuan untuk menghancurkan patung-patung Napoleon yang bukan miliknya, tidakkah ini bukan lagi menjadi urusan dokter melainkan urusan polisi?"

Holmes berdiri lagi.

"Perampokan! Ini lebih menarik. Silakan, saya ingin mendengarkan rincian peristiwanya."

Lestrade mengeluarkan buku catatannya untuk membantunya mengingat apa yang akan dikisahkannya.

"Kejadian pertama dilaporkan empat hari yang lalu," katanya. "Terjadi di toko milik Morse Hudson di Kennington Road, yang menjual lukisan dan patung-patung. Pelayan toko itu baru saja meninggalkan toko sebentar, ketika dia mendengar bunyi benturan yang keras. Dia bergegas kembali ke toko itu, dan menemukan sebuah patung kepala Napoleon yang terbuat dari gips, yang semula berdiri berjajar dengan patung lain di atas meja, tergeletak hancur berkeping-keping. Dia langsung berlari menuju ke jalan, tetapi dia tak melihat ataupun menemukan petunjuk untuk mengenali pelaku perusakan itu. Beberapa orang yang lewat mengatakan bahwa mereka tadi hanya sempat melihat adanya seorang pria yang lari keluar dari toko itu. Nampaknya ini merupakan salah satu aksi brutal dari geng pengacau yang kadang-kadang melanda kota. Polisi menerima laporan bahwa patung gips itu harganya cuma beberapa shilling, dan insiden itu sepertinya dianggap terlalu kecil sehingga dirasa tidak perlu untuk mengadakan pengusutan khusus.

"Peristiwa kedua, yang baru terjadi tadi malam, lebih serius dan aneh.

"Di Kennington Road, tidak jauh dari toko milik Morse Hudson, tinggal seorang dokter, bernama Dr. Barnicot. Dokter ini laris sekali prakteknya. Dia termasuk salah satu dokter terlaris di wilayah bagian selatan Sungai Thames. Rumah dan tempat praktek utamanya ada di Kennington Street, tetapi dia punya cabang dan apotek di Lower Brixton Street, kira-kira tiga kilometer jaraknya dari situ. Dr. Barnicot ini seorang pengagum Napoleon yang fanatik dan rumahnya penuh dengan buku-buku, lukisan-lukisan, dan barang-barang pusaka dari kaisar Prancis yang termasyhur itu. Beberapa waktu yang lalu, dia membeli dua patung kepala Napoleon yang terbuat dari gips—tiruan hasil karya Devine, pemahat patung kondang dari Prancis—di toko milik Morse Hudson. Patung yang satu ditempatkannya di ruang depan rumahnya di Kennington Street, dan yang satu lagi diletakkannya di atas perapian di tempat prakteknya di Lower Brixton Street. Nah, ketika Dr. Barnicot masuk ke rumahnya pagi tadi, dia terkejut sekali karena rumahnya telah kemasukan pencuri semalam, tetapi tidak ada barang berharga yang diambil kecuali patung gips kepala Napoleon di ruang depan. Patung itu dibawa keluar dan dihantamkan ke dinding taman dengan keras. Di tempat itu ditemukan kepingan-kepingan pecahannya."

Holmes menggosok-gosok kedua tangannya.

"Benar-benar unik," katanya.

"Ya, Anda mungkin akan menyukainya. Tapi, cerita saya belum selesai. Dr. Barnicot harus bertugas di tempat prakteknya di Lower Brixton

Street pada jam dua belas siang tadi. Dapat Anda bayangkan betapa terkejutnya dia ketika sampai di sana dan menemukan jendela tempat prakteknya telah didobrak oleh seseorang semalam, dan pecahan-pecahan dari patung kepala Napoleon-nya yang satu lagi bertebaran di lantai. Patung itu dihancurkan di tempatnya diletakkan. Bukankah kedua peristiwa itu menunjukkan bahwa pelakunya adalah seseorang yang brutal dan gila? Nah, Mr. Holmes, sekarang Anda telah mendengar semua faktanya."

"Insiden-insiden itu memang aneh, kalau tak mau dikatakan fantastis," kata Holmes. "Aku ingin tanya, apakah kedua patung Dr. Barnicot yang dihancurkan itu sama persis dengan yang dihancurkan di toko Morse Hudson?"

"Ya, ketiga-tiganya berasal dari cetakan yang sama."

"Kalau begitu, gugurlah teori bahwa pelakunya itu seseorang yang dirasuki rasa benci yang umum terhadap Napoleon. Mengingat ada ratusan patung Napoleon di London, agak keterlaluan rasanya kalau dalam aksi pertamanya orang itu 'kebetulan' memilih tiga patung yang sama."

"*Well*, saya pun tadinya berpikir begitu," kata Lestrade. "Di lain pihak, Morse Hudson adalah satu-satunya penjual patung di daerah itu dan patung sejenis itu hanya ada tiga buah, telah terpajang di tokonya selama bertahun-tahun. Jadi, walau tadi Anda mengatakan bahwa di London ada beratus-ratus patung seperti itu, besar kemungkinan di daerah itu hanya ada ketiga patung itu. Maka kalau di daerah itu memang ada orang yang secara fanatik membenci Napoleon, pasti ketiga patung itulah yang menjadi sasaran pertamanya. Bagaimana pendapat Anda, Dr. Watson?"

"Ada bermacam-macam kemungkinan penyakit monomania," jawabku. "Salah satunya dinamakan *idée fixe* oleh ahli-ahli psikologi modern dari Prancis, yaitu kondisi yang sifatnya tidak begitu parah dan secara umum pikiran penderitanya benar-benar sehat dan utuh. Seseorang yang pernah membaca secara mendalam mengenai Napoleon, atau yang terluka hatinya karena masalah peperangan di masa lalu, bisa saja mengidap gejala *idée fixe* ini, dan orang semacam ini akan mampu melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan."

"Yang ini, sobatku Watson, bukanlah kasus demikian," kata Holmes sambil menggeleng, "sebab seseorang yang mengidap *idée fixe* tidak mungkin mampu melacak di mana patung-patung itu berada."

"Lalu, menurutmu, bagaimanakah penjelasan mengenai hal itu?"

"Aku tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan. Aku hanya ingin mengamati apakah terdapat ciri-ciri yang khas dalam tindakan-tindakan aneh orang itu. Sebagai contoh, di ruang depan Dr. Barnicot, di mana kalau terdengar suara dapat membangunkan keluarga itu, patung itu dibawa keluar sebelum dihancurkan. Sedangkan di tempat prakteknya, di mana risiko keributan tak begitu

membahayakan, patung itu dihancurkan di tempat itu juga. Kasus ini nampaknya sepele, namun menurutku tidaklah demikian halnya. Berdasarkan pengalamanku, kasus-kasus yang amat rumit biasanya tidak menjanjikan apa-apa pada awalnya. Kau mungkin masih ingat, Watson, kasus keluarga Abernetty yang mengerikan. Padahal aku jadi tertarik pada kasus itu hanya karena sesuatu yang sangat sepele. Demikian juga kini, aku tidak merasa geli mendengar tentang tiga patung yang dihancurkan itu, Lestrade, dan aku akan sangat berterima kasih kalau kau bersedia memberikan informasi-informasi baru tentang peristiwa itu."

Perkembangan dari peristiwa tersebut datang lebih cepat dan lebih tragis daripada yang mungkin dibayangkan oleh Holmes. Aku sedang berpakaian di kamarku keesokan harinya, ketika Holmes mengetuk pintu dan masuk dengan membawa sepucuk telegram. Dia lalu membacanya dengan keras:

"Datanglah segera ke Pitt Street No. 131, Kensington.

LESTRADE."

"Ada urusan apa?" tanyaku.

"Tidak tahu—maksud telegram ini bisa macam-macam. Tapi kurasa ada hubungannya dengan kisah tentang patung-patung itu. Kalau benar dugaanku, itu berarti si tukang pemecah patung telah beroperasi lagi di bagian lain kota London. Kopi

sudah tersedia di meja, Watson, dan kereta sudah menunggu di luar."

Dalam waktu setengah jam, kami telah tiba di Pitt Street, sebuah jalan yang sempit, sepi, dan letaknya tepat di sebelah salah satu jalan paling ramai di London. Nomor 131 ternyata salah satu dari deretan kompleks perumahan beratap datar yang tak begitu menarik, tetapi jelas terlihat bahwa lingkungan itu adalah lingkungan orang-orang terhormat. Sampai di alamat yang kami tuju, kami melihat segerombolan orang yang dipenuhi rasa ingin tahu berjubel di sekitar pagar depan rumah itu. Holmes bersiul.

"Ya Tuhan! Paling tidak, pasti telah terjadi usaha pembunuhan di sana. Kalau tidak, tak akan sampai mengundang perhatian begitu banyak orang. Lihat pria di sana itu, Watson; bahunya bulat dan lehernya dijulurkan—menandakan dia tengah mengamati bekas-bekas tindak kekerasan. Lho, apa ini? Tangga-tangga bagian atas basah, bekas disiram, sedangkan lainnya kering. Pokoknya ada terlihat cukup banyak jejak kaki! Tuh, Lestrade ada di jendela depan. Kita akan segera tahu tentang apa yang telah terjadi."

Polisi itu menyambut kami dengan wajah yang sangat muram, dan membawa kami ke ruang duduk, tempat seorang pria tua yang mengenakan baju tidur flanel, dengan rambut acak-acakan, sedang berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Kemudian dia diperkenalkan kepada kami sebagai

pemilik rumah itu—Mr. Horace Harker, yang bekerja pada surat kabar *Central Press Syndicate.*

"Kasus patung Napoleon lagi," kata Lestrade. "Tadi malam, Anda menunjukkan minat pada kasus ini, maka saya pikir Anda akan bersedia datang ke tempat ini untuk menyaksikan betapa kasus ini telah menjadi lebih parah."

"Apa yang terjadi?"

"Pembunuhan. Mr. Harker, tolong ceritakan apa yang telah terjadi kepada tamu-tamu kita ini."

Pria yang masih mengenakan baju tidur itu menoleh kepada kami dengan wajah yang amat sedih.

"Aneh, ya," katanya, "selama hidup saya sudah banyak mengumpulkan berita tentang orang lain, namun kini, di saat berita mengenai diri saya sendiri muncul, saya menjadi begitu bingung dan tertekan sehingga tidak mampu merangkaikannya dalam kata-kata. Andaikata saja saat ini saya mampu berfungsi sebagai wartawan, saya seharusnya mewawancarai diri saya sendiri, lalu menuliskannya dalam dua kolom berita pada surat kabar sore. Namun kenyataannya, saya hanya dapat menceritakan berita berharga ini berulang-ulang kepada orang-orang yang berlainan tanpa dapat menggunakannya untuk diri saya sendiri. Bagaimanapun juga, saya sudah pernah mendengar nama Anda, Mr. Sherlock Holmes, dan saya bersedia menceritakan peristiwa ini kepada Anda, jika Anda berjanji akan menyingkapkan perkara yang aneh ini sebagai imbalannya."

Holmes duduk dan mendengarkan.

"Nampaknya semuanya berpusat pada patung kepala Napoleon yang saya beli sekitar empat bulan yang lalu untuk menghias ruangan ini. Saya membelinya dengan harga murah dari toko Harding Brothers, yang letaknya dekat stasiun kereta api High Street. Saya biasanya mengerjakan pekerjaan jurnalistik saya pada malam hari. Saya sering menulis sampai fajar. Demikian juga semalam. Waktu itu saya sedang duduk di kamar kerja saya yang terletak di bagian belakang lantai atas. Jam menunjukkan kira-kira pukul tiga fajar ketika saya merasa mendengar suara yang mencurigakan di lantai bawah. Tetapi suara itu lalu menghilang begitu saja, sehingga saya berkesimpulan bahwa tentunya suara itu berasal dari luar.

"Tiba-tiba, kira-kira lima menit kemudian, saya dikejutkan oleh suara jeritan yang sangat mengerikan—jeritan paling menakutkan yang pernah saya dengar seumur hidup saya, Mr. Holmes. Suara jeritan itu pasti akan senantiasa terngiang-ngiang di telinga saya selama saya hidup. Saya terenyak kaku karena ketakutan di tempat duduk saya selama satu atau dua menit. Kemudian saya menyambar tongkat besi dan berlari ke bawah. Ketika saya masuk ke ruangan ini, saya melihat jendelanya terbuka lebar, dan seketika itu saya menyadari bahwa patung Napoleon sudah tidak berada di tempatnya lagi. Untuk apa pencuri mengambil barang seperti itu? Barang itu hanyalah terbuat dari gips dan harganya murah sekali.

"Nah, Anda bisa melihat sendiri bahwa siapa

saja yang melompat keluar dari jendela terbuka itu akan sampai ke tangga pintu depan hanya dengan satu langkah panjang. Jelas itulah yang dilakukan oleh si pencuri, maka saya berbalik dan menuju pintu depan. Ketika saya melangkah ke luar dalam kegelapan, saya hampir terjatuh dan menimpa sesosok tubuh yang tergeletak di sana. Saya langsung berlari masuk untuk mengambil lampu dan kemudian nampaklah oleh saya mayat seorang lelaki malang yang terbujur di depan pintu rumah saya, dengan luka besar menganga di lehernya. Sekeliling tempat itu banjir darah. Ia tergeletak dalam posisi telentang, lututnya terangkat, dan mulutnya terbuka secara mengerikan. Ih, pemandangan itu pasti akan terus menghantui tidur saya setelah ini. Saya sempat meniup peluit tanda bahaya sebelum saya terjatuh pingsan. Mestinya begitulah kejadiannya karena saya tidak tahu apa yang terjadi kemudian, dan tiba-tiba saja ketika saya sadarkan diri kembali, saya melihat bapak polisi ini berdiri di samping saya di ruang depan.

"*Well*, siapakah korban yang dibunuh itu?" tanya Holmes.

"Tidak ada petunjuk mengenai orang itu," kata Lestrade. "Silakan melihatnya di kamar mayat. Kami sendiri sudah melihatnya, tetapi sampai saat ini kami belum tahu siapa dia. Korban bertubuh tinggi-tegap, berkulit hitam karena terbakar sinar matahari, dan berusia kira-kira tiga puluh tahun. Pakaiannya sederhana sekali tetapi rasanya dia itu bukanlah buruh rendahan. Sebuah pisau lipat ter-

geletak di sampingnya, berlumuran darahnya. Saya tidak tahu siapa pemilik pisau itu—milik korban ataukah milik pelaku pembunuhan itu. Tidak terdapat nama pada pakaiannya dan tidak ada identitas apa-apa dalam saku-saku pakaiannya kecuali sebuah apel, seutas tali pendek, sebuah peta kota London yang sederhana, dan selembar foto. Nih, fotonya."

Jelas sekali bahwa foto itu diambil dengan menggunakan kamera kecil. Gambar dalam foto itu menunjukkan seorang pria berbadan tegap, bentuk wajahnya tajam mirip monyet, dengan alis tebal dan rahang yang sangat menonjol bagaikan moncong monyet babon.

"Apa yang terjadi dengan patung itu?" tanya Sherlock Holmes setelah memperhatikan foto tersebut.

"Baru saja kami mendapat kabar, sebelum Anda tiba ke sini, bahwa patung itu ditemukan di halaman depan sebuah rumah kosong, di Campden House Road. Barang itu dalam keadaan hancur berkeping-keping. Sekarang ini, saya mau meninjau ke sana. Mau ikut?"

"Tentu. Aku harus melihat situasi di sana."

Sebelum beranjak pergi, Holmes memeriksa karpet dan jendela di ruangan itu. Lalu katanya, "Kaki pencuri itu pastilah panjang sekali, atau kalau tidak, ya langkahnya amat cekatan dan lincah. Dari halaman di bawah sana itu, tidak terdapat alat yang bisa dipakai untuk mencapai dan membuka jendela. Namun kembalinya jelas lebih

mudah baginya. Apakah Anda akan ikut bersama kami untuk melihat kepingan-kepingan patung Anda, Mr. Harker?"

Saat itu, wartawan yang dalam keadaan terpukul itu telah duduk di kursi meja tulisnya.

"Saya harus mencoba menuliskan laporan dari kejadian ini," katanya, "walaupun saya yakin terbitan pertama surat-surat kabar sore pastilah sudah memuatnya secara panjang-lebar. Beginilah memang nasib saya! Kalian ingat waktu podium di Doncaster ambruk? Saat itu, hanya saya wartawan yang berada di tempat kejadian, tapi malah surat kabar sayalah satu-satunya yang tidak memuat liputan tentang kejadian itu, sebab saya dalam keadaan sangat terguncang sehingga tidak mampu melaporkannya. Dan kini, saya pun rasanya sudah terlambat untuk meliput peristiwa pembunuhan yang terjadi di depan rumah saya sendiri."

Ketika kami beranjak keluar dari ruangan itu, terdengar oleh kami suara penanya bergerak cepat di atas kertas.

Tempat pecahan-pecahan patung itu ditemukan hanya beberapa ratus meter jaraknya dari rumah itu. Itulah kesempatan pertama bagi kami untuk dapat secara langsung memeriksa pecahan-pecahan patung kaisar yang tersohor itu, yang telah menimbulkan kebencian yang amat sangat dalam hati seseorang yang misterius. Kepingan-kepingan itu tercecer di rumput. Holmes memungut beberapa di antaranya dan memeriksanya dengan teliti. Melihat wajahnya yang serius dan sikapnya yang mantap,

yakinlah aku bahwa dia telah mendapatkan suatu petunjuk.

"Bagaimana?" tanya Lestrade.

Holmes mengangkat bahunya.

"Masih panjang jalan yang harus kita tempuh," jawabnya. "Tetapi... tetapi... ya, kita telah mendapat beberapa fakta yang berguna untuk langkah selanjutnya. Di mata pencuri dan pembunuh misterius itu, patung yang nampaknya tidak berarti bagi kita ini jelas mempunyai nilai yang tinggi, lebih berharga daripada nyawa manusia. Itu hal pertama. Kemudian, ada fakta yang aneh. Kalau tujuan satu-satunya adalah menghancurkan patung itu, mengapa dia tidak melakukannya di rumah Mr. Harker, atau langsung di depan rumahnya?"

"Dia mungkin terkejut dan bingung dengan kehadiran orang lain yang tak diduga-duganya, sehingga dia tidak tahu harus berbuat apa."

"*Well*, itu cukup masuk akal. Namun, coba perhatikan khususnya lokasi rumah ini, halaman tempat dia menghancurkan patung itu."

"Rumah ini kan kosong, jadi dia merasa tak akan ada yang mengganggunya kalau dia berbuat sesuatu di taman itu."

"Ya, tapi sebelum ini ada juga rumah kosong yang pasti telah dilewatinya dalam perjalanannya ke rumah ini. Mengapa dia tidak menghancurkan patung itu di sana saja? Bukankah semakin lama dia membawa patung itu, akan lebih besar risikonya untuk terlihat oleh orang lain?"

"Saya menyerah," kata Lestrade.

Holmes menunjuk lampu jalan di atas halaman.

"Dia dapat melihat dengan jelas apa yang dia lakukan di sini, tetapi tidak di sana, karena di sana gelap. Itulah alasannya."

"Ya Tuhan, itu memang benar!" seru sang detektif.

"Sekarang saya jadi ingat bahwa patung milik Dr. Barnicot juga dihancurkan di dekat lampu di ruangan itu. Mr. Holmes, apa yang dapat kita lakukan dengan fakta ini?"

"Ya diingat-ingat saja—dan dianalisis. Nanti kita mungkin akan sampai pada sesuatu yang ada hubungannya dengan fakta itu. Sekarang apa yang akan kaulakukan, Lestrade?"

"Menurut saya, yang paling praktis adalah mencari identitas korban. Pasti tidak sulit. Setelah kita tahu siapa korban dan siapa kawan-kawannya, itu akan menjadi titik awal yang baik untuk mempelajari apa yang sedang dilakukannya di Pitt Street tadi malam, dan siapa pula yang telah dipergokinya lalu membunuhnya di tangga pintu rumah Mr. Horace Harker. Begitu, kan?"

"Ya, tentu saja, tetapi aku akan menempuh cara lain untuk mendekati kasus ini."

"Apa yang akan Anda lakukan?"

"Oh, sebaiknya langkahku jangan sampai mempengaruhi langkahmu. Kita masing-masing akan jalan sendiri-sendiri saja. Nanti kita bisa saling membandingkan catatan untuk saling melengkapi."

"Baiklah," kata Lestrade.

"Kalau kau nanti kembali ke Pitt Street dan

bertemu Mr. Horace Harker, tolong sampaikan kepadanya bahwa aku merasa yakin pencuri patung Napoleon semalam adalah seorang gila yang berbahaya, yang memendam kebencian yang amat sangat terhadap Napoleon. Hal ini akan berguna untuk artikel yang sedang disiapkannya."

Lestrade melongo.

"Anda tidak bersungguh-sungguh, bukan?"

Holmes tersenyum.

"Masa? *Well*, mungkin saja. Tapi aku yakin itu akan menarik perhatian Mr. Horace Harker dan para pelanggan surat kabar *Central Press Syndicate*. Nah, Watson, kurasa kita akan menghadapi pekerjaan yang agak berat dan banyak memakan waktu sepanjang hari ini. Senang sekali, Lestrade, jika kau bersedia menemui kami di Baker Street jam enam sore nanti. Untuk sementara biar kupinjam dulu foto yang ditemukan di dalam saku korban. Mungkin aku perlu kehadiran dan bantuanmu dalam ekspedisi kecil yang akan kami lakukan nanti malam, jika apa yang kupikirkan ternyata benar. Sampai jumpa nanti, dan semoga berhasil!"

Kami berdua, aku dan Sherlock Holmes, lalu berjalan ke High Street dan mampir di toko Harding Brothers, tempat patung Napoleon itu dibeli. Seorang pelayan toko yang masih muda memberitahu kami bahwa Mr. Harding sedang pergi, dan baru akan kembali pada siang hari. Dia juga menambahkan bahwa dia karyawan baru di situ

sehingga tidak dapat memberikan informasi apa-apa. Wajah Holmes nampak kecewa dan kesal.

"*Well, well,* memang kita tidak selalu berhasil mendapatkan apa yang kita inginkan, Watson," katanya pada akhirnya. "Karena Mr. Harding sedang tidak ada di tempat, baiklah, kita akan kembali ke sini lagi siang nanti. Sebagaimana mungkin kau sudah menduga, aku sedang melacak patung-patung Napoleon yang dicuri itu langsung dari sumbernya. Aku ingin tahu apakah ada suatu keganjilan yang dapat menjelaskan mengapa patung-patung itu bernasib luar biasa. Mari kita pergi ke tempat Mr. Morse Hudson di Kennington Street dan melihat kalau mungkin ada titik terang bagi masalah ini di sana."

Perjalanan dengan kereta selama satu jam membawa kami ke tempat penjual gambar dan barang-barang seni lainnya itu. Orangnya pendek-gemuk, wajahnya merah, dan temperamennya emosional.

"Ya, sir. Patung itu memang berada di toko saya, tepatnya saya letakkan di atas meja ini," katanya. "Saya sungguh tidak mengerti kenapa ada orang yang datang seenaknya bisa mencuri dan merusak barang milik orang lain, padahal kita sudah payah-payah membayar pajak keamanan. Ya, betul, sir, Dr. Barnicot membeli kedua patung itu dari toko saya. Memalukan sekali! Tak seorang pun kecuali seorang anarkis akan menghancurkan patung. Orang seperti itu pantasnya disebut sebagai kaum nihilis dungu. Dari mana saya mendapatkan patung-patung itu? Saya tidak melihat hal

itu ada hubungannya dengan masalah yang sedang Anda tangani. Tapi, baiklah, kalau kalian sungguh-sungguh ingin mengetahuinya. Patung-patung itu saya dapatkan dari Gelder & Co. di Church Street, Stepney. Perusahaan mereka sangat terkenal selama dua puluh tahun terakhir ini. Dari situ saya memperoleh tiga patung Napoleon—dua dibeli oleh Dr. Barnicot dan yang satu lagi dihancurkan oleh orang tak dikenal pada siang hari bolong di toko saya sendiri. Apakah saya mengenal orang dalam foto itu? Rasanya tidak. Hm... sebentar, rasanya saya ingat sekarang. Dia itu si Beppo, seniman berkebangsaan Italia yang pernah bekerja serabutan di sini. Dia dapat memahat sedikit, menyepuh, membingkai, serta mengerjakan tugas-tugas lain yang tidak rutin. Dia berhenti minggu lalu dan sejak itu saya tidak pernah mendengar berita apa-apa lagi tentang dirinya. Tidak, saya tidak tahu dari mana dia berasal maupun ke mana perginya. Selama bekerja di sini sikapnya biasa-biasa saja. Dia pergi dua hari sebelum patung itu dihancurkan."

"*Well,* kita sudah mendapat cukup banyak informasi dari Morse Hudson," kata Holmes ketika kami meninggalkan toko itu. "Sekarang kita tahu bahwa si Beppo ini berperan baik di Kennington maupun di Kensington. Jadi perjalanan enam belas kilometer yang kita tempuh ini tidak sia-sia. Sekarang, Watson, kita akan pergi ke Gelder & Co. di Stepney, tempat patung-patung kepala itu diproduksi. Aku yakin di sana kita akan mendapatkan

banyak hal yang akan menolong penyelidikan kita."

Tak lama kemudian, kami menyusuri pinggiran kota London yang ramai, dengan hotel, bioskop, gedung kesenian, pusat perdagangan, dan akhirnya daerah pelabuhan London, hingga sampailah kami di suatu daerah di pinggir pantai yang berpenduduk seratus ribu jiwa. Gedung-gedung besar yang terdiri atas flat-flat yang pengap menebarkan aroma Eropa. Di sini, di jalan utamanya yang lebar, yang dulunya adalah tempat tinggal pedagang-pedagang kaya, kami menemukan perusahaan pembuat patung yang kami cari. Di luarnya ada lapangan yang cukup luas, penuh dengan patung-patung peringatan dari batu. Di dalamnya, ada ruangan besar tempat lima puluh pekerja sedang memahat dan mencetak patung. Sang manajer, seorang Jerman berambut pirang dan berperawakan tinggi-besar, menerima kami dengan sopan dan menjawab semua pertanyaan Holmes dengan jelas. Sebuah buku catatan menunjukkan bahwa ratusan patung telah dicetak dari cetakan yang terbuat dari marmer, berbentuk kepala Napoleon, tiruan dari karya asli oleh Devine. Tiga patung yang dikirim ke Morse Hudson dan tiga lainnya yang dikirim ke Harding Brothers di Kensington berasal dari satu set yang sama. Tak ada alasan mengapa keenam patung itu mengalami nasib yang berbeda dengan ratusan patung lainnya. Dia sendiri tidak bisa mengerti mengapa sampai ada orang yang ingin menghancurkan patung-patung itu—dia

bahkan menertawakan hal itu. Harga sebuah patung enam shilling, tetapi pedagang eceran akan menjualnya dengan harga dua belas shilling atau lebih. Bahan gips itu dimasukkan dalam dua cetakan, kepala bagian depan dan belakang, kemudian dua penampang yang terbuat dari gips itu digabungkan, sehingga menghasilkan patung kepala yang utuh. Pekerjaan itu biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja berkebangsaan Italia di ruang ini. Setelah selesai, patung-patung kepala itu diletakkan di atas meja yang terletak di lorong agar cepat menjadi kering, sebelum akhirnya disimpan. Hanya sejauh itulah yang bisa dijelaskannya kepada kami.

Namun kemudian, ketika foto Beppo ditunjukkan kepadanya, manajer itu menunjukkan reaksi yang mengejutkan. Wajahnya memerah karena marah dan kedua alisnya menyatu.

"Ah, bajingan itu!" dia berseru. "Ya, saya memang mengenalnya dengan baik. Perusahaan ini amat terpandang, dan baru sekali saja ada polisi datang ke sini, karena mencari orang itu. Ini terjadi lebih dari setahun yang lalu. Masalahnya, dia pernah menikam seorang warga Italia lain di jalanan. Dia melamar bekerja di sini sementara polisi memburunya, dan akhirnya tertangkaplah dia. Sebenarnya dia itu pekerja yang baik—bahkan satu dari yang terbaik."

"Apakah dia dihukum?"

"Dia dipenjara selama satu tahun. Pasti dia sudah bebas sekarang, hanya saja dia tidak berani menampakkan diri lagi di sini. Saudara sepupunya

bekerja di sini dan saya yakin dia dapat memberitahukan di mana Beppo berada sekarang."

"Jangan, jangan," seru Holmes. "Saya mohon, Anda jangan mengatakan apa-apa kepadanya—sepatah kata pun jangan. Masalah ini sangat rawan, dan semakin jauh saya bertindak semakin kompleks jadinya. Ketika tadi Anda menunjukkan buku catatan penjualan patung-patung itu, saya melihat tanggalnya tiga Juni tahun lalu. Tahukah Anda, tanggal berapa Beppo ditangkap?"

"Saya dapat mencari tanggalnya dari buku daftar gaji," kata manajer itu. Setelah membalik-balik halaman buku itu dia menjawab, "Ya, dia terakhir kali mengambil gaji pada tanggal 20 Mei."

"Terima kasih," kata Holmes. "Saya kira, saya sudah cukup banyak mengambil waktu Anda." Ia sekali lagi berpesan agar manajer itu tidak mengatakan apa-apa tentang penyelidikan kami, lalu kami berlalu dari sana.

Ketika hari sudah jauh lewat tengah hari, barulah kami sempat makan siang di sebuah restoran. Di dekat pintu masuk terpampang poster berita surat kabar yang berbunyi, "Tindak kekerasan di Kensington. Pembunuhan oleh seorang gila", dan isi surat kabar itu menunjukkan bahwa akhirnya Mr. Horace berhasil juga memaparkan pengalamannya di depan sidang pembaca. Dua kolom penuh mengulas peristiwa itu secara rinci. Holmes menyandarkan surat kabar itu pada sebuah botol cuka dan membacanya sambil melahap makan siangnya. Sesekali dia tertawa kecil.

"Semuanya beres, Watson," katanya. "Dengarkan ini:

"Lega sekali rasanya mengetahui bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai kasus ini. Baik Mr. Lestrade, petugas kepolisian yang sangat berpengalaman, maupun Mr. Sherlock Holmes, penasihat kriminal terkenal, berkesimpulan bahwa rangkaian kejadian aneh yang berakhir secara sangat tragis itu nampaknya dilakukan oleh seseorang yang mengalami gangguan saraf, dan bukan oleh seorang penjahat yang berbahaya. Tak ada penjelasan lain kecuali bahwa pelakunya pastilah seseorang yang mengalami gangguan jiwa.

"Sesungguhnya, Watson, pers adalah lembaga yang sangat berharga, kalau kau tahu cara memanfaatkannya. Nah, sekarang, kalau kau sudah selesai makan, mari kita meninjau kembali ke Kensington untuk mendengar apa kata pemilik toko Harding Brothers tentang masalah ini."

Pemilik toko besar itu ternyata bertubuh kecil, tapi cekatan dan gesit. Orangnya cerdas dan pandai bicara.

"Ya, sir, saya telah membaca penjelasan kasus itu di koran-koran sore hari ini. Mr. Horace Harker memang pelanggan kami. Beberapa bulan yang lalu, kami menjual patung itu kepadanya. Kami memesan tiga patung dengan model itu dari perusahaan Gelder & Co., Stepney. Semuanya sudah terjual habis. Siapa saja pembelinya? Oh, de-

ngan melihat buku penjualan, kami akan dapat menemukan siapa pembelinya dengan mudah. Ya, ada nama-nama mereka di sini. Satu dibeli oleh Mr. Horace Harker; satu lagi dibeli oleh Mr. Josiah Brown, pemilik vila Laburnum, di daerah Laburnum Vale, Chiswick; dan yang terakhir dibeli oleh Mr. Sandeford, alamatnya di Lower Grove Road, Reading. Tidak, saya tidak pernah melihat orang dalam foto ini. Saya tak mungkin melupakan wajah buruk seperti itu, bukan? Apakah kami mempekerjakan orang-orang Italia? Ya, sir, ada beberapa orang Italia di antara pekerja dan petugas kebersihan. Saya berani mengatakan bahwa mereka bisa saja mengambil kesempatan untuk mengintip isi buku penjualan itu jika mereka mau, sebab tidak ada alasan untuk merahasiakan buku itu. *Well, well,* kasus ini sungguh unik, dan saya harap Anda bersedia mengabari kami apabila ada perkembangan lain dalam penyelidikan Anda."

Holmes membuat beberapa catatan selama pengusutan di tempat Mr. Harding, dan aku dapat merasakan bahwa dia amat puas dengan informasi-informasi baru yang didapatkannya di situ. Namun demikian, dia tidak berkata apa-apa setelah itu. Dia hanya langsung mengajakku pulang agar dapat menepati janji pertemuannya dengan Lestrade. Ketika kami tiba di Baker Street, detektif itu sudah berada di sana, sedang berjalan mondar-mandir, seakan-akan tak sabar menanti kedatangan kami. Wajahnya amat serius; nampaknya jerih payahnya seharian itu ada hasilnya.

"*Well?*" tanyanya. "Ada hasil apa, Mr. Holmes?"

"Kami benar-benar sibuk hari ini, namun tidak sia-sia," sobatku menjelaskan. "Kami menemui baik pedagang-pedagang kecil maupun pedagang-pedagang besar. Kini aku dapat melacak setiap patung itu sejak dari awalnya."

"Patung-patung itu!" teriak Lestrade. "*Well, well,* Anda memang punya metode penyelidikan yang khas, Mr. Holmes, yang sebenarnya tak perlu saya tentang, tetapi saya merasa bahwa selama seharian ini saya telah bekerja lebih baik dibandingkan dengan Anda. Saya berhasil mendapatkan identitas korban pembunuhan itu."

"Benarkah?"

"Di samping itu, saya juga menemukan alasan bagi tindak kejahatan itu."

"Hebat!"

"Kami mempunyai seorang penyelidik bernama Saffron Hill yang khusus bertugas di daerah orang-orang Italia. *Well,* korban ternyata mengenakan semacam simbol agama Katolik di lehernya, dan dengan memperhatikan warna kulitnya, saya merasa bahwa dia itu berasal dari daerah Selatan. Inspektur Hill langsung mengenali korban begitu dia melihat mayatnya. Nama korban ialah Pietro Venucci, berasal dari Napoli, dan merupakan salah satu pembunuh kelas berat di London. Dia ada hubungannya dengan Mafia, yang sebagaimana Anda tahu, merupakan kelompok politik rahasia yang suka memaksakan peraturan-peraturan mere-

ka dengan ancaman pembunuhan. Nah, sekarang Anda lihat sendiri, bahwa kasus yang kita tangani ini mulai menjadi jelas. Pria satunya lagi mungkin juga orang Italia, serta anggota Mafia pula. Dia pasti telah melanggar suatu peraturan. Pietro kemudian diperintahkan untuk mengikuti jejaknya. Mungkin foto yang kami temukan dalam saku Pietro adalah foto orang satunya itu, supaya dia tidak keliru mencari orang yang harus dibunuhnya. Ia menguntit orang itu dan melihatnya memasuki sebuah rumah. Dia menunggunya di luar, dan dalam perkelahian yang terjadi kemudian, Pietro sendirilah yang terluka dan menemui ajalnya. Bagaimana menurut Anda, Mr. Holmes?"

Holmes bertepuk tangan tanda setuju.

"Hebat, Lestrade, hebat!" teriaknya. "Tapi aku sama sekali belum mendengar mengenai penghancuran patung-patung dalam penjelasanmu, Lestrade."

"Patung-patung! Benda-benda itu melulu yang memenuhi pikiran Anda. Padahal, itu kan cuma pencurian kecil. Paling-paling, pelakunya akan dihukum penjara selama enam bulan kalau dia tertangkap. Konsentrasi kami justru pada pembunuhan itu, dan saya berani berkata bahwa kini saya sedang mengumpulkan semua data dalam genggaman saya."

"Langkah berikutnya?"

"Sangat sederhana. Saya akan pergi bersama Inspektur Hill ke daerah orang-orang Italia itu untuk mencari orang dalam foto itu dan menangkapnya dengan tuduhan pembunuhan. Apakah Anda mau ikut?"

"Kukira tidak. Metode penyelesaianku akan lebih sederhana. Namun aku belum merasa terlalu yakin sebab semuanya bergantung pada satu faktor yang betul-betul di luar kemampuan kami. Bagaimanapun juga, aku merasa optimis—kemungkinannya dua banding satu—bahwa aku akan dapat menolongmu menangkapnya, jika kau bersedia pergi bersama kami malam ini."

"Ke daerah orang-orang Italia?"

"Tidak, menurutku Chiswick adalah alamat yang lebih tepat untuk menemukannya. Kalau kau bersedia ikut kami malam ini, Lestrade, aku berjanji akan pergi bersamamu ke daerah orang Italia besok. Tak ada ruginya kalau kepergian kita ke sana ditunda sehari, bukan? Sekarang, sebaiknya kita beristirahat selama beberapa jam, karena kita baru akan berangkat pukul sebelas, dan paling cepat kita mungkin akan pulang dini hari. Mari kita makan malam bersama dulu dan setelah itu, Lestrade, silakan beristirahat di sofa sampai waktunya tiba untuk berangkat. Sementara itu, Watson, tolong panggilkan petugas pengirim surat kilat khusus, karena aku perlu segera mengirim sepucuk surat yang sangat penting."

Sepanjang petang Holmes sibuk mencari sesuatu di antara tumpukan koran usang yang kami simpan di gudang. Ketika dia akhirnya kembali turun, matanya berbinar penuh kemenangan, tapi dia tak mengucapkan sepatah kata pun kepada kami ber-

dua tentang apa yang telah didapatkannya. Bagiku pribadi, rasanya aku dapat memahami langkah-langkahnya dalam mengusut kasus kompleks yang berbelit-belit ini. Walau aku tak tahu bagaimana nanti akhirnya, aku tahu pasti bahwa Holmes kali ini berkeyakinan bahwa penjahat aneh itu akan beraksi di tempat-tempat kedua patung Napoleon lainnya itu berada. Dan aku ingat bahwa salah satunya ada di Chiswick. Maka tak diragukan lagi bahwa tujuan perjalanan kami malam ini adalah menangkap basah penjahat gila itu, tepat pada saat dia sedang beraksi. Di samping itu, aku juga mengagumi kelihaian Holmes yang telah memberikan petunjuk yang menyesatkan kepada wartawan koran sore bernama Harker itu, sehingga sang penjahat tak akan merasa terancam untuk melanjutkan aksinya. Aku pun maklum ketika Holmes memintaku membawa pistol, sementara dia sendiri membawa senjata favoritnya, yaitu senapan berburu yang telah terisi penuh oleh peluru.

Jam menunjukkan pukul sebelas ketika sebuah kereta telah siap menunggu di halaman luar. Kami menaiki kereta itu, lalu berangkat menuju suatu tempat di seberang Jembatan Hammersmith. Di situlah kusir kereta itu disuruh menunggu. Kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki selama beberapa saat, dan sampailah kami ke sebuah jalan yang terpencil, dipadati oleh rumah-rumah mewah. Akhirnya, dengan bantuan cahaya lampu jalan, kami dapat melihat tulisan "Vila Laburnum" pada papan sebuah pintu gerbang. Para penghuni-

nya jelas sudah tertidur lelap karena sekeliling tempat itu gelap gulita kecuali lampu teras di atas pintu gerbang itu, yang membiaskan bayangan remang-remang berbentuk lingkaran pada jalanan taman. Pagar kayu itu memisahkan halaman dengan jalanan, dan menimbulkan bayangan gelap ke arah sisi bagian dalamnya. Di sinilah kami merunduk, bersembunyi.

"Aku kuatir, kalian harus menunggu lama," bisik Holmes. "Syukurlah hujan tidak turun. Kita hanya dapat menunggu dengan diam karena merokok pun sebaiknya jangan kita lakukan. Tapi kemungkinan berhasil adalah dua banding satu jadi pantaslah kalau kita sampai bersusah-susah begini."

Ternyata penantian kami tidaklah terlalu lama sebagaimana yang dikuatirkan oleh Holmes. Beberapa waktu kemudian, dengan tiba-tiba dan secara sangat aneh karena tanpa terdengar suara yang mengisyaratkan kedatangannya, pintu gerbang depan itu terbuka lebar dan tampaklah sosok hitam membungkuk-bungkuk bagaikan burung, namun gerakannya gesit seperti kera. Dalam sekejap sosok itu sampai di jalanan taman, lalu, kami melihatnya melewati bayangan lampu teras dengan cepat dan menghilang dalam kegelapan di samping rumah. Selanjutnya, selama beberapa saat kami tidak mendengar suara apa-apa—saat itu kami menahan napas—dan kemudian mulailah terdengar suara derit perlahan. Jendela rumah itu terbuka. Lalu, kembali sunyi senyap selama beberapa saat.

Orang itu sedang memasuki rumah dan tiba-tiba kami melihat sinar lentera di dalam ruang depan. Nampak oleh kami cahaya lentera itu diarahkan ke sana kemari untuk mencari sesuatu yang diinginkannya.

"Mari kita mendekat ke jendela yang terbuka itu. Kita akan tangkap dia waktu dia memanjat keluar," bisik Lestrade.

Namun sebelum kami bergerak, orang itu sudah muncul kembali dan berhenti sejenak dalam sorot lampu remang-remang. Kami melihat dia membawa sebuah benda putih di tangannya. Dia memandang ke sekelilingnya. Keheningan jalan yang terpencil itu meyakinkannya bahwa tak ada seorang pun di sana. Kemudian dia berbalik dan membelakangi kami, sambil meletakkan benda itu di tanah. Selanjutnya terdengar suara pukulan yang keras, diikuti bunyi gemeretak dan gemerencing. Orang itu begitu asyik dengan apa yang sedang dilakukannya sehingga dia tidak mendengar langkah kaki kami ketika menyeberangi halaman berumput itu. Dengan lompatan segesit harimau, Holmes menyergap bahu orang itu, dan sesaat kemudian aku dan Lestrade menangkap kedua pergelangan tangannya untuk diborgol. Ketika kami menolehkan wajahnya ke arah kami, tampaklah mukanya yang buruk dan pucat, tubuhnya menggeliat-geliat, dan matanya menatap kami dengan marah sekali. Wajahnya ternyata sama dengan wajah dalam foto yang kami simpan itu.

Tetapi yang diperhatikan Holmes bukanlah tahanan kami itu. Dia malah berjongkok dan dengan amat hati-hati memeriksa pecahan-pecahan patung Napoleon yang berceceran di tanah, yang bentuknya hampir sama dengan yang kami lihat tadi pagi. Dengan saksama Holmes memperhatikan tiap kepingan di bawah sinar lampu di dekat pintu gerbang itu, namun kelihatannya tak ada sesuatu yang istimewa. Dia baru saja selesai memeriksa semua kepingan itu, ketika cahaya dari arah dalam ruang depan menerangi tempat kami, dan pintu depan terbuka. Pemilik rumah itu yang wajahnya jenaka, tubuhnya pendek-gemuk, dan berpakaian lengkap, menuju ke arah kami.

"Mr. Josiah Brown, ya?" sapa Holmes.

"Ya, sir, dan Anda pastilah Mr. Sherlock Holmes. Saya telah menerima surat Anda lewat pengantar surat kilat khusus, dan saya pun telah melaksanakan apa yang Anda minta dengan baik. Kami mengunci tiap pintu dari dalam dan menunggu perkembangan selanjutnya. *Well*, saya gembira sekali karena Anda telah berhasil menangkap bangsat itu. Saya harap kalian bersedia mampir ke rumah untuk minum dulu."

Namun Lestrade ingin segera memasukkan tahanannya ke sel, maka dalam beberapa menit kereta yang tadi kami naiki telah dipanggil, dan kami berempat pun kembali menuju London. Tahanan kami membisu seribu bahasa sambil menatap marah pada kami bertiga dari balik rambutnya yang kusut. Suatu ketika, tanganku berada cukup dekat dengan tangannya, dan dia langsung

mencakar bagaikan seekor serigala yang kelaparan. Di kantor polisi, kami menunggu pemeriksaan cukup lama dan hasilnya menyatakan bahwa di balik pakaiannya ditemukan uang sejumlah beberapa shilling dan sebilah pisau panjang bersarung, yang tangkainya menampakkan banyak bekas darah yang masih baru.

"Beres sudah," kata Lestrade ketika kami hendak meninggalkan kantor polisi. "Hill tahu bagaimana mengurus orang-orang semacam itu. Bajingan itu akan membuka mulut dan memberitahukan siapa yang menyuruhnya membunuh korban. Teori saya mengenai Mafia kelak akan terbukti. Bagaimanapun juga, saya berterima kasih sekali kepada Anda, Mr. Holmes, atas cara yang lihai dalam menangkap orang itu. Terus terang, saya belum sepenuhnya mengerti bagaimana Anda bisa merencanakan semua ini."

"Wah, hari sudah terlalu malam untuk menjelaskannya," kata Holmes. "Dan lagi, masih ada satu atau dua hal yang belum terselesaikan. Kasus ini benar-benar perlu segera dituntaskan. Jika kau bersedia datang sekali lagi ke tempatku besok jam enam, aku akan siap menunjukkan apa yang saat ini belum kau mengerti secara tuntas, Lestrade, karena justru hal-hal itu merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah kejahatan. Dan nanti bila aku mengizinkan kau, Watson, untuk menuliskan pengalaman-pengalaman praktek detektifku, kasus patung-patung Napoleon yang unik ini janganlah sampai terlewatkan."

Ketika kami bertiga bertemu lagi malam berikutnya, Lestrade bercerita banyak tentang tawanan yang berhasil kami tangkap. Namanya Beppo. Dia dikenal luas di kalangan orang-orang Italia sebagai seseorang yang tak pernah berkelakuan baik. Dia pernah menjadi pemahat patung yang andal dan berusaha menjalani hidup secara baik-baik, tetapi dia kemudian memutuskan lebih suka menuruti bisikan iblis. Sudah dua kali dia dipenjarakan—sekali karena pencurian kecil-kecilan dan sekali lagi karena menikam seorang Italia sampai mati, sebagaimana yang pernah kami dengar. Dia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. Alasan mengapa dia menghancurkan patung-patung Napoleon masih belum diketahui, karena dia menolak menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan itu. Tetapi polisi menduga bahwa patung-patung yang dihancurkannya itu semuanya buatannya sendiri, karena di bagian itulah dia dulunya bekerja di perusahaan Gelder & Co. Holmes mendengar semua penuturan Lestrade yang sebenarnya sudah kami ketahui ini dengan penuh perhatian. Begitu santunnya sikap sobatku ini! Padahal aku tahu bahwa pikirannya sedang melayang ke tempat lain. Tapi Holmes memang sudah terbiasa untuk bersandiwara seperti itu. Akhirnya dia beranjak dari tempat duduknya, dan matanya berbinar. Baru saja terdengar dering bel. Semenit kemudian kami mendengar langkah-langkah di tangga yang menuju ruangan kami. Tak lama setelah itu, seorang pria tua diantar masuk. Wajah-

nya merah dan dipenuhi jambang putih di kedua sisinya. Dia membawa sebuah tas tebal kuno di tangan kanannya, yang lalu ditaruhnya di atas meja.

"Apakah Mr. Sherlock Holmes ada di sini?"

Temanku membungkuk sambil tersenyum. "Mr. Sandeford dari Reading, ya?" katanya.

"Ya, sir. Wah, jangan-jangan saya sudah agak terlambat, tapi kereta api yang saya tumpangi tadi benar-benar payah. Anda menulis surat kepada saya tentang patung yang saya miliki."

"Benar."

"Ini, surat Anda saya bawa. Anda menuliskan demikian, 'Saya berminat untuk memiliki sebuah patung Napoleon tiruan karya Devine, dan saya bersedia membayar sepuluh pound untuk barang yang Anda miliki itu.' Benarkah demikian?"

"Tentu saja."

"Saya sangat terkejut menerima surat Anda. Bagaimana Anda tahu kalau saya memiliki barang itu?"

"Ya, Anda pasti terkejut dan heran. Tapi penjelasannya sangat sederhana. Mr. Harding, pemilik toko Harding Brothers, mengatakan pada saya bahwa dia menjual patung Napoleon yang terakhir itu kepada Anda, dan dia jugalah yang memberikan alamat Anda."

"Oh, jadi begitu. Apakah dia mengatakan dengan harga berapa patung ini saya beli?"

"Tidak, dia tidak mengatakannya."

"Baiklah, saya ini memang bukan orang kaya, tapi saya orang yang jujur. Saya membeli patung ini dengan harga hanya lima belas shilling, dan saya pikir Anda sebaiknya tahu tentang hal itu sebelum saya menerima sepuluh pound yang Anda tawarkan, Mr. Holmes."

"Saya yakin, perasaan tidak enak yang Anda miliki itu menunjukkan kebesaran hati Anda, Mr. Sandeford. Tetapi saya akan tetap membayar seharga penawaran saya dalam surat itu."

"Wah, Anda baik sekali, Mr. Holmes. Patung itu sudah saya bawa, sebagaimana permintaan dalam surat. Ini!"

Dia membuka tasnya dan mengeluarkan isinya. Dan, untuk pertama kalinya, nampaklah oleh kami patung kepala Napoleon itu dalam keadaan utuh, sementara sebelum ini berkali-kali kami melihatnya dalam bentuk kepingan-kepingan saja.

Holmes mengambil secarik kertas dari sakunya dan meletakkan selembar uang sepuluh pound di atas meja.

"Silakan tanda tangani surat jual-beli ini, Mr. Sandeford, di hadapan para saksi. Sekadar untuk menyatakan bahwa Anda telah mengalihkan hak atas pemilikan patung ini kepada saya. Saya ini orangnya suka bertindak menurut peraturan, karena kita kan tak pernah tahu apa yang mungkin terjadi di kemudian hari. Terima kasih, Mr. Sandeford; dan ini uangnya. Selamat malam."

Ketika tamu kami telah pergi, kelakuan Holmes selanjutnya sungguh menarik perhatian kami berdua. Diawali dengan mengambil kain putih bersih

dari dalam laci yang lalu dihamparkannya di atas meja. Kemudian diletakkannya patung yang baru saja dibelinya di tengah-tengah hamparan kain itu. Lalu dia mengambil senapan berburunya dan memukulkannya pada kepala patung itu dengan keras. Patung itu pun pecah berkeping-keping. Holmes membungkukkan badannya untuk memeriksa pecahan-pecahan itu dengan penuh perhatian. Sejenak kemudian, dia berteriak keras penuh kemenangan sambil menunjukkan sebuah serpihan kepingan, yang pada tengahnya menempel sesuatu yang berwarna hitam bagaikan buah *plum* yang dimasukkan ke dalam puding.

"Saudara-saudara," teriaknya, "aku ingin memperkenalkan kepada kalian mutiara hitam dari Borgia yang sangat terkenal itu."

Lestrade dan aku terpaku selama beberapa saat, dan kemudian, secara spontan kami berdua bertepuk tangan bagaikan baru saja menyaksikan sebuah drama yang penuh kemelut namun lalu berakhir secara menggembirakan. Pipi Holmes yang pucat seketika menjadi merah dan dia membungkukkan badan kepada kami seperti seorang sutradara yang menerima sanjungan dari segenap hadirin. Di saat seperti itulah Holmes dalam sekejap berubah dari sebuah mesin pemikir menjadi manusia biasa yang mabuk sanjungan dan tepuk tangan. Sikap angkuh dan pendiam yang biasa menyelimuti dirinya, sehingga mengesankan bahwa dia meremehkan orang lain, saat ini benar-benar

berubah ketika dia merasakan keheranan dan pujian dari teman-temannya.

"Ya, Saudara-saudara," katanya, "ini mutiara paling termasyhur yang sekarang bisa ditemui di dunia, dan aku beruntung karena melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran secara induktif, aku bisa melacak mutiara itu mulai dari ruang tidur Pangeran Colonna di Hotel Dacre, tempat mutiara itu dinyatakan hilang, sampai ke bagian dalam patung ini—patung yang terakhir dari keenam patung Napoleon yang dihasilkan oleh perusahaan Gelder & Co. Kau pasti ingat, Lestrade, pada kegemparan yang disebabkan oleh lenyapnya permata berharga ini dan kegagalan polisi London untuk menemukannya. Waktu itu, aku juga dimintai pendapat tentang kasus itu, tetapi tidak dapat memberikan petunjuk apa-apa. Kecurigaanku jatuh pada pembantu istri pangeran itu, yang berkebangsaan Italia. Penyelidikan menyatakan bahwa dia mempunyai saudara laki-laki di London, namun aku tidak berhasil melacak keterlibatan saudaranya itu dengan permata yang hilang. Nama pembantu itu Lucretia Venucci, dan aku yakin si Pietro yang dibunuh dua malam yang lalu itu adalah saudaranya. Dalam dokumen usang yang kumiliki, aku menemukan tanggal-tanggal yang saling berhubungan sebagai berikut: Hilangnya mutiara itu terjadi dua hari sebelum Beppo ditangkap karena tindak kekerasan. Peristiwa penangkapan itu berlangsung di perusahaan Gelder & Co. pada saat patung-patung Napoleon itu sedang dibuat.

Nah, sekarang kalian pasti mengerti dengan jelas bagaimana rangkaian kejadiannya, walaupun tentu saja secara terbalik dari apa yang kuketahui. Mutiara itu ada di tangan Beppo. Dia mungkin mencurinya dari Pietro, dia mungkin kaki tangannya, atau mungkin juga dia adalah penghubung antara Pietro dan saudara perempuannya, Lucretia. Mana yang benar tak jadi masalah bagi kita.

"Fakta yang terutama adalah bahwa dia mempunyai mutiara itu, dan pada saat mutiara itu di tangannya, dia dikejar-kejar polisi sehingga dia melarikan diri dengan bekerja di perusahaan itu. Kemudian, beberapa menit sebelum polisi berhasil menangkapnya, dia mengambil kesempatan untuk menyembunyikan mutiara yang sangat berharga itu. Karena apabila tidak, mutiara itu pasti akan disita oleh polisi pada waktu dia digeledah. Pada saat itu ada enam patung gips Napoleon yang sedang dikeringkan di lorong. Salah satunya masih sangat lembek. Dengan keahliannya, dalam sekejap Beppo lalu melubangi gips yang masih basah itu, menyusupkan mutiara itu ke dalamnya, dan dengan sentuhan tangannya yang ahli dia menutup kembali lubang itu. Tempat persembunyian yang mengagumkan! Tak seorang pun akan dapat menemukannya. Namun Beppo dijatuhi hukuman penjara satu tahun, sementara keenam patung hasil pekerjaannya telah terjual dan tersebar di beberapa tempat di London. Dia tidak tahu lagi patung mana yang berisi mutiaranya, kecuali dengan menghancurkan semuanya. Mengguncang-guncang

patung itu pun tak ada gunanya sebab mutiara itu tentu telah melekat rapat ke gips—persis seperti yang kalian lihat. Walau begitu, Beppo tidak putus asa. Dia melakukan pencarian dengan cerdik dan tekun. Melalui saudara sepupunya yang bekerja di Gelder & Co., dia mengetahui toko-toko barang seni mana saja yang telah membeli patung-patung itu. Dia bahkan sempat bekerja di toko Morse Hudson dan dari sana dia mendapatkan jejak dari tiga di antara keenam patung itu. Ternyata mutiara itu tidak didapati pada ketiga-tiganya. Kemudian, dengan bantuan seorang pekerja bangsa Italia, dia berhasil mendapatkan informasi tempat ketiga patung lainnya berada. Yang pertama berada di rumah Harker. Dan ketika beraksi di sana dia dibuntuti oleh komplotannya, yang menganggap Beppo bertanggung jawab atas hilangnya mutiara itu. Dalam perkelahian itu Beppo berhasil menikamnya, dan kejadian selanjutnya adalah seperti yang telah kita semua ketahui."

"Kalau dia adalah komplotannya mengapa dia membawa-bawa fotonya?" tanyaku.

"Hanya untuk melacak jejaknya, kalau-kalau dia perlu menanyakan tentang Beppo pada orang lain. Jelas, itulah alasannya. Nah, aku lalu memperkirakan bahwa setelah pembunuhan itu, Beppo malah akan mempercepat aksinya daripada menundanya. Pasti dia kuatir tindakan rahasianya itu tercium oleh polisi, maka dia pun bertindak sebelum polisi menangkapnya. Tentu saja aku pun tak tahu apakah dia sudah menemukan mutiara itu di pa-

tung milik Harker. Bahkan waktu itu aku belum berani menyimpulkan bahwa dia sedang mengejar mutiara itu. Yang jelas, dia sedang mencari sesuatu, karena dia sampai harus membawa patung itu melewati beberapa rumah, dan baru menghancurkannya di taman yang ada cahaya lampunya. Karena patung milik Harker adalah satu di antara tiga yang terakhir, kemungkinan mutiara itu berada di dalam kedua patung yang lain adalah dua berbanding satu—seperti yang kukatakan kemarin malam. Jadi ada dua tempat lagi yang harus dia datangi, dan aku yakin dia akan beraksi di tempat yang dekat dulu, yaitu Chiswick. Itulah sebabnya aku lalu mengirim surat peringatan kepada penghuni rumah itu, untuk menghindari tragedi kedua. Dan kita malah berhasil meringkusnya di sana. Pada saat itu, tentu saja aku sudah tahu pasti bahwa yang sedang kita lacak adalah mutiara Borgia, sebab nama korban yang dibunuh Beppo itu erat kaitannya dengan rangkaian peristiwa sehubungan dengan kasus hilangnya mutiara itu. Maka tinggal ada satu patung gips Napoleon—yaitu yang berada di Reading—dan mutiara itu pastilah berada di situ pula. Demikianlah aku telah membeli patung ini dari pemiliknya, dengan kalian sebagai saksinya—dan di dalamnya terdapat mutiara ini."

Kami terpaku sejenak.

"*Well*," kata Lestrade, "saya tahu Anda telah banyak menangani kasus secara memuaskan, Mr. Holmes, tapi kali ini keahlian Anda benar-benar

luar biasa. Kami dari Kepolisian Scotland Yard tidak merasa iri kepada Anda. Tidak, sir. Kami justru merasa bangga sekali, dan kalau besok Anda datang ke sana, Anda pasti akan menerima segudang ucapan selamat mulai dari polisi yang paling senior sampai yang paling yunior."

"Terima kasih!" ucap Holmes. "Terima kasih!" ulangnya sambil membalikkan badan. Baru kali itu aku melihatnya begitu terharu atas luapan emosi seseorang. Namun sejenak kemudian, dia kembali menjadi ahli pikir yang serba praktis dan bersikap dingin.

"Tolong kausimpan mutiara ini dalam lemari besi, Watson," katanya, "lalu keluarkan berkas-berkas kasus pemalsuan Conk-Singleton. Sampai jumpa lagi, Lestrade. Kalau kau nanti menghadapi masalah-masalah kecil lagi, dengan senang hati aku akan memberikan sedikit petunjuk untuk menyelesaikannya—itu pun kalau aku mampu, lho."

Petualangan Tiga Mahasiswa

WAKTU itu tahun 1895. Berbagai peristiwa dan bermacam-macam situasi akhirnya membawa kami ke sebuah kota tempat terdapat beberapa universitas besar. Kami tinggal di situ selama beberapa minggu, dan ketika itulah telah terjadi suatu peristiwa yang melibatkan kami dalam petualangan kecil yang telah memberi pelajaran kepada kami. Petualangan inilah yang ingin kukisahkan sekarang. Jelas sekali bahwa akan lebih bijaksana dan lebih baik kalau aku tak mengatakan di universitas mana tempat kejadiannya dan siapa pelaku kejahatan dalam kisah ini. Skandal yang sangat menyakitkan hati ini biarlah terkubur selamanya. Tetapi, peristiwanya sendiri pantas dikisahkan—walau harus dengan sangat hati-hati—karena di sini Holmes telah menunjukkan kehebatannya dengan sangat mengagumkan. Maka dalam menuliskan kisah berikut ini aku berusaha keras membatasi beberapa hal, sehingga nama tempat dan nama orang-orang yang terlibat tak akan bisa dilacak oleh para pembaca.

Selama di kota itu kami tinggal di sebuah kamar sewaan yang letaknya tak jauh dari perpustakaan. Di perpustakaan itu Sherlock Holmes sedang mencari beberapa bahan untuk sebuah riset yang rumit tentang anggaran dasar pemerintah Inggris yang mula-mula—riset yang ternyata menghasilkan sesuatu yang luar biasa sehingga pantas untuk kujadikan artikel tersendiri.

Nah, pada suatu malam seorang kenalan kami, Mr. Hilton Soames, berkunjung ke tempat kami. Dia adalah dosen yang mengajar di Universitas St. Luke's. Tubuh Mr. Soames jangkung, kurus, dan temperamennya sangat penggugup dan emosional. Sepanjang pengetahuanku, sikapnya memang tak pernah tenang, tapi malam ini dia dalam keadaan yang sangat gelisah sehingga tak terkendalikan lagi. Pastilah telah terjadi sesuatu yang luar biasa terhadap dirinya.

"Saya yakin, Mr. Holmes, Anda tak keberatan bila saya mengganggu waktu Anda selama beberapa jam. Kami baru saja mengalami kejadian yang sangat memprihatinkan hati di Universitas St. Luke's, dan sungguh kami sangat beruntung karena Anda kebetulan berada di kota ini. Kalau tidak, entah apa yang harus saya lakukan."

"Saya sedang sangat sibuk saat ini, dan sebenarnya saya tak ingin diganggu," jawab temanku. "Bagaimana kalau Anda lapor ke polisi saja?"

"Tidak, tidak, sir; tak mungkin saya melakukan itu. Begitu hukum ikut campur, hal ini tak mungkin disembunyikan lagi, sedangkan publik tak bo-

leh tahu tentang skandal ini demi nama baik Universitas. Sebagaimana kehebatan Anda, sikap Anda yang bisa dipercaya juga sudah sangat termasyhur ke mana-mana, dan Andalah satu-satunya orang di dunia ini yang bisa menolong saya. Jadi saya mohon, Mr. Holmes, kiranya Anda berkenan membantu saya sebisanya."

Suasana hati temanku belum membaik sejak dia meninggalkan tempat tinggal tercintanya di Baker Street. Tak ada buku-buku catatannya di sini, juga peralatan-peralatan kimianya. Semuanya rapi di kamar sewaan kami ini dan dia malah tak menyukainya. Dia mengangkat bahunya dengan sikap terpaksa, sementara tamu kami buru-buru mulai bercerita dengan penuh emosi.

"Saya harus menjelaskan kepada Anda, Mr. Holmes, bahwa besok pagi akan dimulai ujian saringan bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin mendapatkan Beasiswa Fortescue. Saya akan menjadi salah satu dosen yang mengawasi ujian itu. Saya mengajar bahasa Yunani, dan mata kuliah pertama yang diujikan ialah menerjemahkan sebuah naskah berbahasa Yunani yang belum pernah diketahui oleh para mahasiswa itu. Naskah ini dicetak di kertas ujian, jadi kalau sampai para mahasiswa mengetahui naskah itu sebelum ujian, pastilah akan menguntungkan mereka karena mereka bisa mengerjakannya sebelum ujian tiba. Karena itu, panitia ujian sangat berhati-hati agar soal itu tidak bocor.

"Pada jam tiga tadi, ketikan asli soal ujian sudah kami terima dari bagian cetak. Soal terjemahan saya berupa separo bab dari naskah sastra berjudul *Thucydides.* Saya harus mengoreksi hasil cetakan itu dengan saksama, karena tak boleh ada salah cetak dalam naskah soal itu. Pada jam setengah lima, saya belum juga selesai mengoreksi naskah soal itu. Tapi saya ada janji minum teh dengan seorang rekan dosen, maka saya pun meninggalkan berkas naskah soal ujian itu di meja kerja saya. Saya pergi selama lebih dari satu jam.

"Anda kan tahu, Mr. Holmes, bahwa pintu-pintu ruangan di universitas kami selalu rangkap dua—satu di bagian dalam, yang berwarna hijau, dan satunya lagi di bagian luar yang terbuat dari kayu pohon ek. Ketika saya sampai ke pintu luar ruangan saya, saya terkejut melihat kunci tergantung di situ. Untuk sesaat saya sempat berpikir bahwa saya sendirilah yang tadi meninggalkan kunci itu, tapi ketika saya merogoh saku celana, ternyata kunci saya ada di situ. Sepanjang pengetahuan saya, hanya ada satu kunci duplikat pintu itu, yaitu yang dibawa oleh pelayan saya yang bernama Bannister. Bannister telah bekerja selama sepuluh tahun di tempat saya, dan tugasnya adalah membersihkan ruangan. Dia orang yang bisa dipercaya, dan tak mungkin rasanya saya mencurigai dia. Tapi kunci itu memang kunci yang biasa dipegang olehnya, dan dia mengatakan bahwa dia memang tadi masuk ke ruangan saya untuk menawarkan teh. Karena keteledorannya, dia lupa mengambil kunci itu kembali ketika keluar dari ruangan saya.

Masuknya ke ruangan saya itu pastilah tak lama setelah saya pergi. Kalau saja keteledorannya itu terjadi pada hari lain, tentulah akibatnya tidak runyam begini.

"Begitu saya melihat ke meja saya, sadarlah saya bahwa seseorang telah mengobrak-abrik kertas-kertas yang ada di atasnya. Naskah asli soal ujian itu terdiri atas tiga halaman yang cukup panjang. Semuanya tadi saya tinggalkan di situ. Kini, saya dapati satu di antaranya tergeletak di lantai, satu di atas meja samping di dekat jendela, sedangkan satunya lagi tetap di tempat semula."

Holmes menggerakkan badannya untuk pertama kali.

"Yang di lantai adalah halaman pertama, yang di dekat jendela halaman kedua, dan yang tetap di atas meja halaman ketiga, begitukah?"

"Tepat sekali, Mr. Holmes. Saya heran, bagaimana Anda bisa tahu tentang hal itu?"

"Silakan melanjutkan penuturan Anda yang menarik ini dulu."

"Untuk sesaat, saya mengira si Bannister-lah yang telah lancang melihat soal-soal itu. Tapi dia menyangkal dengan keras dan saya yakin dia tak berbohong. Kemungkinan lain ialah seseorang yang kebetulan lewat telah melihat kunci yang terpasang di pintu kamar saya, lalu masuk ke dalam sebab dia tahu saya tak ada di tempat. Ini bisa membawa dampak yang serius, karena melibatkan beasiswa yang tidak sedikit jumlahnya. Orang yang tak bermoral bisa saja memanfaatkan

soal-soal itu untuk menyingkirkan saingan-saingannya.

"Bannister sangat terpukul dengan kejadian itu. Dia hampir pingsan ketika melihat kertas-kertas yang telah diobrak-abrik itu. Saya memberinya sedikit brendi dan membiarkannya terperenyak di sebuah kursi, sementara saya memeriksa seisi ruangan. Saya langsung mendapatkan jejak lain dari tamu tak diundang itu, yaitu bekas rautan pensil di meja di dekat jendela. Potongan isi pensil juga tergeletak di situ. Jelas bahwa penjahat itu telah menyalin soal ujian dengan tergesa-gesa sampai pensilnya putus, sehingga dia perlu merautnya."

"Bagus sekali!" kata Holmes yang kini sudah kembali bisa bergurau bersamaan dengan makin tertariknya minatnya pada kasus ini. "Keberuntungan berpihak pada Anda."

"Masih ada lagi. Saya punya meja tulis baru yang permukaannya bagus sekali karena terbuat dari kulit berwarna merah. Saya berani bersumpah, demikian juga Bannister, bahwa sebelum peristiwa ini terjadi, permukaan meja itu halus dan bersih. Sekarang, ada robekan sepanjang tujuh setengah sentimeter—bukan sekadar goresan tapi benar-benar robek. Lalu ini lagi: Saya menemukan bulatan tanah liat berwarna hitam yang bertutul-tutul karena ada semacam serbuk gergaji yang menempel di situ. Saya yakin orang yang telah mengobrak-abrik meja saya itulah yang telah meninggalkan benda itu. Saya tak menemukan jejak

kaki ataupun jejak lain yang bisa membantu mengungkapkan identitas penjahat itu. Saya benar-benar kehabisan akal, ketika tiba-tiba saya teringat bahwa Anda sedang berada di kota ini. Maka saya langsung menuju kemari untuk menyerahkan kasus ini ke tangan Anda. Tolonglah saya, Mr. Holmes! Anda tentu dapat memahami dilema yang saya hadapi. Saya harus menemukan orang itu, atau mengundurkan ujian sampai saya selesai membuat soal baru. Tapi kalau hal kedua ini yang saya pilih, bukankah saya harus memberikan penjelasan mengapa ujian itu diundur? Tentu akan timbul macam-macam omongan orang yang akan sangat memalukan Universitas. Itulah sebabnya mengapa saya bermaksud mengatasi masalah ini secara diam-diam."

"Dengan senang hati saya akan mencoba menyelidiki kasus Anda ini, juga saya akan memberikan saran sebisa saya," kata Holmes sambil bangkit berdiri dan mengenakan mantelnya. "Kasus ini cukup menarik. Apakah ada orang yang mengunjungi Anda setelah Anda menerima soal ujian itu?"

"Ya, pemuda bernama Daulat Ras, seorang mahasiswa dari India yang tinggal di lantai dua. Dia masuk ke kamar saya untuk menanyakan beberapa hal tentang ujian saringan besok."

"Dia ikut mendaftarkan diri untuk ujian itu?"

"Ya."

"Dan waktu itu soal ujian itu berada di atas meja Anda?"

"Seingat saya masih tergulung rapi."

"Tapi bisa saja dia menduga bahwa gulungan itu adalah soal ujian, kan?"

"Bisa saja."

"Tak ada orang lain yang berkunjung?"

"Tidak."

"Apakah ada yang tahu bahwa soal ujian itu akan berada di tempat Anda?"

"Tidak, kecuali orang yang mencetaknya."

"Apakah si Bannister tahu tentang itu?"

"Tentu saja tidak. Tak ada orang tahu, kok."

"Di manakah Bannister sekarang?"

"Tadi dia masih sakit, kasihan dia! Saya tinggalkan dia terjatuh di kursi. Saya tadi buru-buru datang kemari."

"Pintu kamar Anda, Anda biarkan terbuka?"

"Ya, tapi soalnya sudah saya simpan di lemari."

"Kalau begitu, Mr. Soames, seandainya bukan mahasiswa India itu pelakunya, pastilah seseorang yang kebetulan lewat tanpa sebelumnya tahu-menahu tentang soal ujian itu."

"Saya pun berpendapat demikian."

Holmes menebarkan senyuman yang penuh teka-teki.

"*Well*," katanya, "mari berangkat. Kasus ini menyangkut mental dan bukan fisik, Watson, tapi kalau kau mau ikut, baiklah. Nah, Mr. Soames, kami siap membantu Anda!"

Pada ruang tamu klien kami terdapat sebuah jendela yang panjang, rendah, dan berkisi-kisi, menghadap ke halaman universitas yang sudah

lama berdiri ini. Sebuah pintu lengkung bergaya Gotik mengantar kami ke tangga batu yang sudah tua. Ruang klien kami ada di lantai bawah. Di lantai-lantai berikutnya tinggal tiga mahasiswa, seorang mahasiswa di masing-masing lantai. Hari sudah menjelang senja ketika kami sampai ke tempat kejadian. Holmes berhenti di bagian luar jendela kamar itu, lalu memeriksanya dengan saksama. Kemudian dia lebih mendekatkan dirinya ke jendela itu, dan sambil berjingkat dia melongok ke dalam kamar.

"Pelakunya pastilah masuk lewat pintu. Tak ada lubang di sini kecuali kaca jendela satu-satunya itu," kata sang dosen.

"Wah!" kata Holmes sambil tersenyum aneh ketika dia melirik ke arah orang yang menemani kami itu. "*Well*, kalau tak ada yang kita dapatkan di sini, sebaiknya kita masuk ke dalam saja."

Sang dosen membuka pintu bagian luar, lalu mempersilakan kami masuk ke kamarnya. Kami berdiri di ambang pintu sementara Holmes memperhatikan karpet ruangan itu.

"Sayang tak ada jejak apa pun di sini," katanya. "Maklumlah sebab cuacanya kering begini. Pelayan Anda tentunya sudah merasa baikan, ya? Tadi dia terkulai di sebuah kursi. Kursi yang mana?"

"Yang di dekat jendela."

"Oh. Jadi di dekat meja samping itu, ya? Ayo kita masuk ke dalam sekarang. Saya sudah selesai memeriksa karpet. Mari kita mengamati meja samping yang pendek ini dulu. Tentu saja, sudah jelas apa yang telah terjadi. Orang itu masuk, lalu mengambil soal ujian itu, halaman demi halaman, dari meja tulis yang di tengah ruangan itu. Dia membawa soal-soal itu ke meja pendek di dekat jendela, karena dari situ dia akan melihat kalau Anda datang dari arah halaman kampus, sehingga dia bisa melarikan diri sebelum Anda tiba."

"Mana bisa?" kata Soames. "Saya masuk dari pintu samping."

"Ah, bagus! Bagaimanapun juga, itulah yang ada di pikirannya saat itu. Coba saya lihat ketiga halaman naskah itu. Tak terdapat bekas jari—tak ada! *Well*, dia membawa yang ini dulu lalu menyalinnya. Berapa lama kira-kira diperlukannya untuk melakukan hal itu bahkan dengan sangat terburu-buru? Paling tidak lima belas menit, tak mungkin lebih cepat dari itu. Setelah itu, dia lalu melemparkan kertas itu ke bawah dan mengambil kertas berikutnya. Dia sedang menyalin isi kertas kedua ketika dia mendengar langkah Anda menuju kamar ini, maka dia lalu melarikan diri dengan sangat cepat, ya, dengan sangat cepat, karena dia bahkan tak sempat mengembalikan kertas-kertas yang bertebaran itu, yang malah menjadi petunjuk bahwa seseorang telah masuk ke kamar ini. Masa Anda tak mendengar langkah-langkahnya menaiki tangga ketika Anda masuk lewat pintu itu?"

"Rasanya saya tak mendengar suara apa-apa."

"*Well*, orang itu menulis dengan begitu tergesa-gesa sampai pensilnya putus, dan seperti Anda

lihat, dia lalu meruncingkannya. Hal ini menarik perhatian, Watson. Pensilnya agak unik. Lebih besar dari ukuran yang biasa, isi pensilnya lunak, warna pinggirannya biru tua, nama pabrik pembuatnya tercetak dengan tinta perak, dan panjangnya tinggal kira-kira empat sentimeter. Coba cari saja pensil semacam itu, Mr. Soames, dan Anda akan langsung menemukan pelakunya. Biar saya tambahkan informasi yang mungkin bisa menolong Anda, yaitu bahwa dia memiliki pisau besar yang amat tumpul."

Mr. Soames amat terpukau dengan informasi-informasi yang baru saja didengarnya. "Semua keterangan Anda bisa saya terima," katanya, "kecuali satu, yaitu mengenai perkiraan panjang pensil itu...."

Holmes mengangkat serpihan batang pensil dengan huruf NN tertera di salah satu sisinya.

"Anda mengertikah sekarang?"

"Wah, masih belum juga...."

"Watson, ternyata masih ada orang yang daya tangkapnya lebih lambat daripada kau. Tulisan NN ini maksudnya apa? Pasti bagian akhir dari sebuah kata. Anda tahu, kan, bahwa nama pembuat pensil yang paling terkenal adalah Johann Faber. Berapa panjang pensil setelah tulisan 'Johann' tentu bisa kita perkirakan."

Dia lalu memperhatikan meja samping yang kecil itu dengan saksama, masing-masing sisinya dihadapkannya ke lampu. "Saya mengharap kalau kertas yang dipakainya untuk menyalin adalah jenis yang tipis, goresan tulisannya akan membekas di pelitur permukaan meja. Tapi, ternyata tidak. Saya rasa penyelidikan saya di sebelah sini sudah cukup. Sekarang mari kita perhatikan meja yang di tengah ruangan itu. Benda hitam ini tentunya gumpalan tanah liat yang tadi Anda sebutkan. Bentuknya mirip piramide dan bagian luarnya berlubang, ya? Ditempeli serbuk gergaji pula, seperti yang sudah Anda katakan. Wah, menarik sekali. Dan ini robekan yang Anda ceritakan—diawali dengan goresan tipis yang kemudian menjadi lubang yang bergerigi. Saya mengucapkan terima kasih karena Anda telah meminta saya menangani kasus ini, Mr. Soames. Pintu yang itu menuju ke mana?"

"Ke kamar tidur saya."

"Apakah Anda sudah masuk ke sana sejak peristiwa ini terjadi?"

"Belum, karena saya tadi langsung pergi menemui Anda."

"Saya mau menengok ke dalam kamar itu sejenak. Wah, kamar tidur Anda indah dan antik sekali! Tolong tunggu sebentar, saya akan memperhatikan lantainya dulu. Tidak, tak terlihat jejak apa-apa. Bagaimana dengan gorden ini? Baliknya adalah tempat gantungan baju. Kalau ada orang yang perlu menyembunyikan dirinya di kamar ini, dia pasti akan bersembunyi di situ, karena tempat tidur Anda sangat rendah dan lemari pakaian Anda kurang tebal untuk bersembunyi. Coba lihat, adakah seseorang yang bersembunyi di sana?"

Holmes menarik gorden itu dengan siap siaga,

seakan-akan siap menghadapi sesuatu yang tak diinginkan. Tetapi ternyata tak ada apa-apa di balik gorden itu, kecuali tiga atau empat setel jas yang tergantung pada gantungan kayu. Holmes menoleh ke arah lain, dan dengan tiba-tiba memperhatikan lantai.

"*Halloa!* Apa ini?" katanya.

Ternyata ditemukan gumpalan tanah liat seperti yang terdapat di meja tengah ruang baca tadi. Holmes mengambil benda itu dan menaruhnya di telapak tangannya yang terbuka, lalu mendekatkannya ke lampu sambil mengamati dengan saksama.

"Tamu tak diundang itu nampaknya sempat mampir ke kamar tidur Anda juga, Mr. Soames."

"Untuk apa dia masuk ke kamar tidur?"

"Saya rasa, jelas sekali. Anda kan tadi kembali tanpa diduga-duga olehnya, dan dia baru mendengar langkah Anda ketika sudah hampir sampai di pintu depan. Lalu apa yang dilakukannya? Dia menyambar hasil salinannya lalu berlari ke kamar Anda untuk bersembunyi."

"Ya Tuhan, Mr. Holmes. Jadi menurut Anda, ketika saya berbicara kepada Bannister di kamar ini tadi, sebenarnya kami bisa menangkap pencuri itu kalau saja kami tahu bahwa dia bersembunyi di situ?"

"Begitulah menurut saya."

"Tentu saja, ada kemungkinan lain, kan, Mr. Holmes? Apakah Anda sudah memperhatikan jendela kamar saya?"

"Ada kisi-kisinya, kerangkanya terbuat dari logam, ada tiga jumlahnya yang saling terpisah satu sama lain. Yang satu itu cukup besar dan berengsel, sehingga gampang sekali bagi seseorang untuk memasukinya dari luar."

"Tepat sekali. Dan jendela itu menghadap ke salah satu sudut halaman sehingga agak tersembunyi. Orang itu mungkin saja masuk dari jendela itu, meninggalkan jejak ketika dia berjalan melewati kamar ini, dan akhirnya karena pintu depan terbuka, dari sanalah dia keluar."

Holmes menggeleng dengan ekspresi tak sabar.

"Kita berpikir praktis saja," katanya. "Tadi Anda mengatakan bahwa ada tiga mahasiswa yang biasanya naik-turun tangga, dan mereka sering lewat depan pintu Anda. Bukan begitu?"

"Betul."

"Dan ketiga-tiganya akan ikut ujian?"

"Ya."

"Dari ketiga mahasiswa itu, adakah yang Anda curigai lebih dari lainnya?"

Soames ragu-ragu.

"Wah, pertanyaan Anda susah dijawab," katanya. "Kita tak boleh mencurigai seseorang tanpa bukti, kan?"

"Silakan Anda mengatakan siapa yang Anda curigai, dan saya akan berurusan dengan bukti-buktinya."

"Baiklah, secara singkat akan saya jelaskan sifat-sifat ketiga mahasiswa yang tinggal di lantai-lantai atas itu. Penghuni lantai satu adalah Gilchrist, murid dan atlet yang baik; dia anggota

tim *rugby* dan *cricket* Univertas dan pernah mendapat medali dalam lomba lari gawang dan loncat jauh. Orangnya baik hati dan gagah. Ayahnya adalah Sir Jabez Gilchrist yang dulu sangat terkenal itu, yang kemudian bangkrut karena banyak kalah bertaruh dalam pacuan kuda. Murid saya yang satu ini ditinggalkan ayahnya dalam keadaan sangat melarat, tapi untunglah dia sangat rajin dan mau bekerja keras. Saya yakin dia akan bisa lulus dari ujian itu.

"Yang tinggal di lantai dua adalah Daulat Ras, mahasiswa dari India. Orangnya pendiam, agak tertutup, sebagaimana orang India pada umumnya. Prestasi akademisnya cukup baik. Dia hanya lemah pada mata kuliah bahasa Yunani. Cara belajarnya mantap dan teratur.

"Lantai paling atas dihuni oleh Miles McLaren. Dia sangat cerdas—salah satu mahasiswa yang paling cerdas di kampus ini; sayangnya dia suka menentang, suka semaunya sendiri, dan sembrono. Dia pernah hampir dikeluarkan karena ketahuan bermain judi pada tahun pertama. Selama semester ini, dia menganggur saja, maka ujian ini pastilah membuatnya pusing."

"Jadi dialah yang Anda curigai?"

"Saya tak berani bilang begitu. Tapi memang dialah yang paling besar kemungkinannya."

"Tepat sekali. Nah, Mr. Soames, mari kita temui pelayan Anda yang bernama Bannister itu."

Orangnya pendek, wajahnya pucat, janggutnya tercukur bersih, rambutnya beruban. Umurnya

kira-kira lima puluh tahun. Dia masih terpukul atas kejadian yang mengganggu rutinitas hidupnya sehari-hari itu. Wajahnya yang gemuk nampak gelisah dan jari-jarinya gemetaran.

"Kami sedang menyelidiki masalah yang tak mengenakkan hati ini, Bannister," kata Soames.

"Ya, sir."

"Jadi," kata Holmes, "Andalah yang meninggalkan kunci tergantung di pintu?"

"Ya, sir."

"Luar biasa sekali karena hal itu Anda lakukan tepat pada hari ini, ya, saat banyak kertas penting disimpan di dalam ruangan."

"Saya memang sedang sial, sir. Tapi kadang-kadang keteledoran seperti itu saya alami."

"Kapan Anda masuk ke ruangan ini?"

"Kira-kira jam setengah lima, karena waktu itu adalah saatnya Mr. Soames minum teh."

"Berapa lama Anda berada di dalam?"

"Begitu saya tahu bahwa beliau tak berada di tempat, saya langsung keluar."

"Apakah Anda melihat kertas-kertas di meja tulis?"

"Tidak, sir; sama sekali tidak."

"Bagaimana sampai Anda meninggalkan kunci itu tergantung di pintu?"

"Saat itu saya sedang membawa baki teh. Saya pikir saya akan kembali lagi untuk mengambil kunci itu kemudian. Tetapi saya kelupaan."

"Apakah pintu depan itu bisa menutup sendiri?"

"Tidak, sir."

"Jadi pintu itu dalam keadaan terbuka terus?"
"Ya, sir."
"Jadi kalau ada orang di dalam ruangan, dia bisa keluar?"
"Ya, sir."
"Ketika Mr. Soames pulang dan memanggil Anda, Anda sangat ketakutan?"
"Ya, sir. Hal seperti itu tak pernah terjadi selama bertahun-tahun saya bekerja di sini. Saya hampir saja jatuh pingsan, sir."
"Begitu, ya. Di manakah Anda berada ketika itu?
"Tepat di sini, sir! Ya, di sini ini, di dekat pintu."
"Aneh, karena Anda kemudian duduk di kursi yang di dekat sudut sana. Kenapa Anda melewati saja kursi-kursi yang lainnya?"
"Entahlah, sir. Apa bedanya bagi saya kalau saya duduk di kursi ini atau kursi itu?"
"Nampaknya dia tak tahu-menahu tentang peristiwa itu, Mr. Holmes. Lihat, dia sampai ketakutan begitu."
"Apakah Anda tetap di sini ketika tuan Anda pergi?"
"Tak lama, hanya satu-dua menit. Lalu saya mengunci pintu dan masuk ke kamar saya."
"Adakah yang Anda curigai?"
"Oh, saya tak berani mengatakan apa-apa, sir. Menurut saya, tak ada seorang pun di lingkungan Universitas sini yang tega melakukan hal itu demi

keuntungan pribadi. Tidak, sir, saya tak percaya akan hal itu."
"Terima kasih, cukup sampai di sini," kata Holmes. "Oh, satu hal lagi. Anda belum mengatakan apa-apa tentang kejadian ini kepada ketiga mahasiswa yang tinggal di lantai-lantai atas, kan?"
"Belum, sir; sama sekali belum."
"Sejak kejadian itu, Anda belum bertemu dengan salah satu dari mereka?"
"Belum, sir."
"Baiklah. Sekarang, Mr. Soames, kalau Anda tak keberatan, mari kita jalan-jalan di halaman."
Tiga pancaran lampu yang samar-samar menyorot dari arah lantai-lantai atas.
"Rekan-rekan yang tinggal segedung dengan Anda semuanya berada di kamar masing-masing," kata Holmes sambil melihat ke atas. "*Halloa!* Apa itu? Salah satu dari mereka sedang sangat gelisah."
Yang sedang gelisah adalah si mahasiswa India, terlihat dari bayangan tubuhnya yang tiba-tiba muncul di kerai jendela. Dia sedang mondar-mandir dengan cepatnya di dalam kamarnya.
"Saya ingin mengintip ketiga mahasiswa itu secara bergantian," kata Holmes. "Bisa tidak, ya?"
"Mudah saja," jawab Soames. "Bangunan ini adalah yang tertua di sini, jadi sering banyak tamu yang melihat-lihat ke dalam gedung ini. Mari ikut saya, dan saya sendirilah yang akan mengantar Anda."
"Mohon jangan memberitahukan siapa kami!" kata Holmes ketika kami mengetuk pintu kamar

Gilchrist. Seorang pemuda yang kurus jangkung dan rambutnya berwarna kuning jerami membuka pintu. Dia mempersilakan kami masuk ketika tahu apa yang sedang kami lakukan. Di dalam kamar itu kami menemukan beberapa barang unik yang merupakan peninggalan gaya arsitek dalam negeri abad pertengahan. Holmes begitu tertarik pada salah satu barang sehingga dia lalu menggambarnya di buku notesnya, lalu pensilnya patah sehingga dia harus meminjam dari penghuni kamar itu, dan juga meminjam pisau untuk meruncingkan pensilnya yang patah tadi. Insiden pensil patah ini terulang ketika kami berada di kamar berikutnya. Penghuni kamar yang berkebangsaan India itu orangnya pendiam, hidungnya bengkok, dan matanya menatap kami dengan curiga. Ia tak menutupi rasa gembiranya ketika penyelidikan arsitektural Holmes sudah selesai. Sampai tahap ini, tak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Holmes telah mendapatkan suatu petunjuk dari apa yang sedang diselidikinya. Kunjungan kami pada kamar terakhir ternyata gagal. Ketika kami mengetuk pintu kamar itu, penghuninya tak bersedia membukanya, malah sumpah serapah terdengar dari balik pintu itu. "Persetan dengan kalian semua. Pergi ke neraka sajalah!" begitu gelegar suaranya yang penuh amarah. "Besok aku ada ujian, dan aku tak mau diganggu siapa pun."

"Kasar benar orang ini," kata pengantar kami. Wajahnya memerah karena marah begitu kami menuruni tangga. "Tentunya dia tak menduga bahwa

sayalah yang mengetuk pintu, tapi bagaimanapun sikapnya tadi benar-benar tak sopan, dan tentu saja, agak mencurigakan."

Respons Holmes amat aneh.

"Tahukah Anda berapa tepatnya tinggi mahasiswa yang marah-marah tadi?" tanyanya.

"Wah, Mr. Holmes, saya tak tahu dengan tepat. Yang jelas, dia lebih tinggi dari si India, tapi lebih pendek dari Gilchrist. Menurut saya, tingginya kira-kira 165 sentimeter."

"Ini penting," kata Holmes. "Nah, Mr. Soames, sekarang kami mau pamitan. Selamat malam."

Pengantar kami berteriak dengan penuh keheranan dan putus asa.

"Demi Tuhan, Mr. Holmes, tentunya Anda tak akan meninggalkan saya secepat ini? Anda nampaknya tak menyadari keadaan saya. Besok ujian itu akan dilangsungkan. Saya harus mengambil suatu tindakan malam ini. Saya tak akan mengizinkan ujian itu dilaksanakan setelah saya tahu bahwa salah satu dari berkas ujian itu telah disalin oleh seseorang. Saya harus menghadapi kenyataan ini."

"Biarkan saja apa adanya. Saya akan mampir lagi besok pagi-pagi untuk membicarakan masalah ini. Mungkin saja saya akan menyarankan sesuatu. Sementara ini, jangan mengambil tindakan apa pun—ingat itu!"

"Baiklah, Mr. Holmes."

"Tak perlu risau. Kami pasti akan menemukan jalan keluar bagi kesulitan Anda. Biar saya bawa

lumpur hitam dan sisa-sisa rautan pensil itu. Sampai besok."

Ketika kami sudah keluar dari situ dan berada di halaman yang gelap, sekali lagi kami melihat ke jendela lantai-lantai atas. Si India masih mondar-mandir di dalam kamarnya, sedang dua lainnya tak terlihat bayangannya.

"*Well*, Watson, bagaimana menurutmu?" Holmes bertanya kepadaku ketika kami tiba di jalan raya. "Seperti permainan tiga kartu, ya. Ada tiga orang yang terlibat. Salah satunya adalah pelaku kejahatan itu. Silakan tebak, yang manakah?"

"Yang mulutnya rusak di lantai paling atas. Dialah yang paling mencurigakan. Tapi si India juga mencurigakan. Mengapa dia mondar-mandir di kamarnya seperti itu?"

"Itu sebetulnya tak berarti apa-apa. Banyak orang bertingkah begitu kalau sedang menghafalkan pelajaran."

"Dia menatap kita dengan sikap aneh."

"Kau pun akan bersikap demikian, kalau tiba-tiba ada rombongan tamu tak diundang yang menyerbu masuk ke kamarmu, padahal kau sedang sibuk menyiapkan ujian untuk esok hari sehingga waktumu benar-benar sangat berharga. Tidak, sikapnya itu biasa saja. Pensil-pensil dan pisau-pisau yang sempat kupinjam pun amat memuaskanku. Tapi orang yang satu itu benar-benar membuatku heran."

"Siapa?"

"Ya siapa lagi kalau bukan Bannister si pelayan. Permainan apa yang sedang dilakukannya?"

"Kesanku, dia itu orang yang sangat jujur."

"Kesanku pun demikian. Justru itulah yang memusingkan. Mengapa seorang yang jujur macam dia... *Well, well*, itu ada toko alat-alat tulis besar. Kita akan mulai penyelidikan kita di sini."

Di kota ini hanya ada empat toko alat-alat tulis yang cukup besar. Di masing-masing toko itu, Holmes menunjukkan sisa-sisa rautan pensil yang dibawanya dan menegaskan bahwa dia mau membeli yang persis seperti itu. Semua pemilik toko itu mengatakan bahwa ukuran pensil itu agak tak umum, sehingga kalau mau membeli harus memesan dulu karena mereka tak punya persediaan pensil seperti itu. Sobatku nampaknya tak terlalu kecewa walaupun dia tak berhasil mendapatkan pensil yang dimaksudkannya. Dia hanya mengangkat bahu dengan gaya humornya sebagai tanda bahwa dia menyerah kalah dalam hal pencarian pensil yang unik itu.

"Payah, sobatku Watson. Petunjuk yang paling berharga dan paling menentukan ternyata tak menghasilkan apa-apa. Tapi untunglah, rasanya kita akan tetap bisa memecahkan kasus ini tanpa benda itu. Ya ampun, sobatku, sudah hampir jam sembilan, padahal nyonya rumah kita menyediakan makan malam pada jam setengah delapan. Kalau kau terus-menerus merokok dan makan pada jam-jam yang tak menentu, Watson, jangan-jangan kau akan diusir dari situ dan aku pun kehilangan tempat berteduh.

Semoga saja itu tak terjadi sebelum kita berhasil menyelesaikan masalah dosen yang kelabakan, pelayan yang kurang hati-hati, dan tiga mahasiswa yang sedang berusaha lulus ujian ini."

Sepanjang malam itu, Holmes tak menyinggung-nyinggung soal kasus itu sedikit pun. Dia hanya duduk termenung selama berjam-jam setelah kami menyantap makan malam kami yang terlambat. Pada jam delapan keesokan harinya, dia masuk ke kamarku ketika aku baru saja selesai mandi dan berpakaian.

"*Well*, Watson," katanya, "sudah waktunya kita pergi ke St. Luke's. Siap pergi tanpa makan pagi?"

"Siap."

"Soames pasti dalam keadaan gundah gulana, sampai kita menyampaikan sesuatu yang pasti kepadanya."

"Sudah ada yang pasti untuk disampaikan kepadanya?"

"Kurasa sudah."

"Kau sudah mendapatkan kesimpulan?"

"Ya, sobatku Watson; aku sudah berhasil menyibakkan misteri ini.'

"Tapi, bukti baru apa yang kaudapatkan?"

"Aha! Tak sia-sia aku tadi bangun pagi-pagi jam enam. Selama dua jam aku bekerja keras dan berjalan paling sedikit delapan kilometer, dan menghasilkan sesuatu yang pantas dipertontonkan. Coba lihatlah!"

Dibukanya telapak tangannya, dan tampak olehku tiga gumpal tanah liat hitam berbentuk piramide.

"Lho, Holmes, kemarin kau kan cuma punya dua!"

"Tadi pagi aku mendapatkan satu lagi. Masuk akal atau tidak kalau kukatakan bahwa yang ketiga pasti asalnya sama dengan yang pertama dan kedua, eh, Watson? *Well*, ayo kita berangkat supaya teman kita Soames akan terbebas dari beban pikirannya."

Dosen yang kebingungan itu benar-benar dalam keadaan patut dikasihani. Kami menemuinya di ruang tamunya. Beberapa jam lagi ujian akan dilaksanakan, dan dia masih bingung apakah peristiwa itu akan disebarluaskan ataukah didiamkan saja (yang berarti pelakunya akan mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk memenangkan beasiswa itu). Dia tak bisa berdiri dengan tenang, dia benar-benar kebingungan, dan langsung berlari menyambut kedatangan Holmes dengan kedua lengan terulur lebar.

"Syukurlah, Anda akhirnya datang juga! Saya sudah merasa takut jangan-jangan Anda menyerah kalah. Apa yang harus saya kerjakan? Apakah ujian ini akan tetap dilangsungkan?"

"Ya, silakan tetap dilangsungkan saja."

"Tetapi bajingan yang menyalin soal itu...?"

"Dia tak akan lulus."

"Anda sudah tahu siapa orangnya?"

"Rasanya sudah. Kalau Anda tak ingin masalah ini tersebar luas, kita perlu bertindak dan melak-

sanakan pengadilan kecil-kecilan sendiri. Silakan Anda berdiri di sana, Soames! Kau di sini, Watson! Sedangkan aku akan duduk di kursi berlengan di tengah ruangan. Nah, cukuplah untuk menteror pelaku kejahatan itu. Silakan membunyikan bel!"

Bannister memasuki ruangan, dan terkesiap mundur dengan sangat terkejut melihat penampilan kami yang bagaikan dalam ruang persidangan.

"Silakan ditutup pintunya," kata Holmes. "Nah, Bannister, maukah Anda menceritakan apa yang terjadi kemarin dengan sebenarnya?"

Wajah pelayan pria itu mendadak menjadi pucat pasi.

"Saya sudah menceritakan semuanya, sir."

"Tak ada yang perlu ditambahkan?"

"Tidak sama sekali, sir."

"Baiklah kalau begitu, saya ingin mengemukakan beberapa perkiraan. Ketika Anda duduk di kursi sana kemarin, bukankah itu karena Anda ingin menyembunyikan sesuatu yang bisa menjadi petunjuk bahwa ada orang yang telah masuk ke ruangan ini?"

Wajah Bannister menjadi semakin pucat.

"Tidak, sir, sama sekali tidak."

"Cuma perkiraan saya, kok," kata Holmes dengan kalem. "Terus terang, saya memang tak bisa membuktikan hal itu. Tapi rasanya ada kemungkinannya, karena begitu Mr. Soames meninggalkan ruangan ini, Anda langsung menyuruh orang yang sedang bersembunyi di kamar tidurnya agar segera melarikan diri."

Bannister membasahi bibirnya yang kering dengan lidahnya.

"Tak ada orang sebagaimana Anda sebutkan tadi, sir."

"Ah, sayang sekali, Bannister. Sejauh ini Anda mungkin mengatakan yang sebenarnya, tapi sekarang jelas-jelas Anda berbohong."

Wajah Bannister yang cemberut tetap ngotot mengingkari hal itu.

"Tak ada siapa-siapa, sir."

"Ayolah, Bannister."

"Benar, sir. Tak ada siapa-siapa."

"Kalau begitu, keterangan dari Anda sudah cukup. Anda jangan meninggalkan ruangan ini dulu, ya? Silakan berdiri di dekat pintu kamar tidur itu. Sekarang, Soames, saya mohon Anda naik ke lantai atas dan pergi ke kamar Gilchrist, dan ajaklah dia kemari."

Tak lama kemudian dosen itu sudah kembali bersama mahasiswa yang dimaksudkan oleh Holmes. Pemuda ini gagah sekali, jangkung, atletis, dan gesit, dengan langkah ringan dan wajah menyenangkan. Matanya yang biru memandangi kami satu per satu dengan ekspresi terganggu. Pandangannya akhirnya tertuju pada Bannister yang sedang berdiri di ujung ruangan, dan rasa kaget langsung menyergapnya.

"Silakan menutup pintu," kata Holmes. "Nah, Mr. Gilchrist, cuma kita berlima yang ada di sini, dan apa yang akan kita perbincangkan jangan sampai ada orang lain yang tahu. Kita akan saling

berterus terang. Kami ingin tahu, Mr. Gilchrist, bagaimana Anda, seseorang yang terhormat, sampai tega melakukan tindakan memalukan kemarin itu?"

Pemuda yang malang itu terhuyung ke belakang, dan menatap dengan pandangan ketakutan dan mencela ke arah Bannister.

"Tidak, tidak, Mr. Gilchrist, sir; saya tak pernah mengatakan apa-apa—tak sepatah kata pun!" teriak pelayan pria itu.

"Memang tidak, tapi baru saja Anda mengatakan semuanya," kata Holmes. "Nah, sir, setelah apa yang dikatakan oleh Bannister barusan, Anda kini benar-benar tak mungkin menyangkal lagi. Kami akan memberikan kesempatan terakhir kepada Anda, yaitu bila Anda bersedia mengaku dengan sejujur-jujurnya."

Untuk sesaat Gilchrist mengangkat tangannya dan mengendurkan urat-urat tubuhnya yang tegang. Kemudian dia menjatuhkan dirinya ke lantai di samping meja, dan sambil berlutut disembunyikannya wajahnya pada kedua telapak tangannya, lalu dia menangis tersedu-sedu.

"Ayolah, ayolah," kata Holmes dengan lembut, "sudah lumrah kalau manusia berbuat salah, toh tak akan ada seorang pun yang menuduh Anda sebagai penjahat ulung. Mungkin akan lebih mudah bagi Anda kalau saya saja yang menceritakan kepada Mr. Soames apa yang telah terjadi, dan Anda silakan mengoreksi kalau ada yang salah dalam penuturan saya berikut ini. Begitukah? *Well,*

well, Anda tak perlu susah-susah menjawab. Coba dengarkan, dan Anda nanti akan melihat bahwa apa yang saya lakukan benar-benar adil adanya.

"Sejak Anda, Mr. Soames, mengatakan bahwa tak seorang pun, bahkan juga Bannister, tahu-menahu tentang adanya berkas soal ujian di dalam ruangan Anda itu, kasus ini mulai menunjukkan titik terang di benak saya. Orang yang mengetik soal itu tentu saja tak mungkin melakukannya. Untuk apa? Kalau memang dia bermaksud begitu, kan akan lebih mudah dilakukannya di kantornya sendiri? Si India juga tak mengganggu pikiran saya. Kalau berkas itu dalam keadaan tergulung, siapa pun tak mungkin tahu isinya. Sebaliknya, tak mungkin seseorang secara kebetulan berani masuk ke ruangan ini, lalu secara kebetulan juga pada saat dia masuk, berkas itu berada di meja. Saya kesampingkan kemungkinan itu. Orang yang masuk kemari pastilah tahu bahwa berkas itu ada di meja. Bagaimana dia bisa tahu?

"Ketika saya menuju ke kamar Anda, saya memperhatikan jendelanya. Saya sempat merasa geli karena Anda menyangka saya mempertimbangkan kemungkinan bahwa seseorang telah masuk kemari lewat jendela pada siang bolong dengan risiko akan terlihat dari ruangan-ruangan di depan sana. Gagasan seperti itu tak mungkin terlintas di benak saya. Yang waktu itu saya lakukan adalah mengukur seberapa tinggi diperlukan agar seseorang yang lewat jendela ruangan ini bisa melihat berkas yang berada di meja. Saya ini

tingginya 180 sentimeter, dan saya bisa melakukan itu kalau saya berusaha keras. Tapi orang yang tingginya kurang dari saya tak akan bisa. Anda lihat, kan, bahwa saya sudah punya alasan untuk memperkirakan bahwa kalau di antara ketiga mahasiswa yang tinggal di gedung ini ada yang tubuhnya tinggi jangkung, dialah yang paling pantas untuk diselidiki.

"Saya lalu masuk ke ruangan ini, dan Anda pun sudah saya beritahu tentang meja samping itu. Dari meja di tengah ruangan saya tak mendapatkan apa-apa, sampai Anda menjelaskan tentang Gilchrist yang pernah menjadi juara loncat jauh. Semuanya langsung mengalir ke benak saya, dan saya hanya memerlukan beberapa bukti yang menguatkan yang ternyata bisa saya dapatkan dengan sangat cepat.

"Beginilah kejadiannya. Sore itu pemuda ini baru saja selesai berlatih loncat jauh di lapangan atletik. Dia kembali ke kamarnya sambil menjinjing sepatu olahraga yang alasnya berpaku. Ketika melewati jendela ruangan Anda, dia bisa melihat berkas-berkas di meja—karena dia memang jangkung sekali—dan dapat memperkirakan berkas-berkas apa itu. Sebenarnya dia tak bermaksud jahat, seandainya saja dia tak melihat kunci yang akibat keteledoran pelayan Anda masih tergantung di pintu. Begitulah, dalam sekejap timbul niat dalam hatinya untuk masuk dan membuktikan apakah berkas-berkas itu betul-betul berisi soal-soal ujian. Tindakannya itu belum membahayakan dirinya, karena kalau sampai kepergok, dia bisa saja mengatakan bahwa dia datang ke situ untuk menanyakan sesuatu kepada Anda.

"*Well*, begitu dia tahu bahwa berkas itu benar-benar berisi soal ujian, barulah cobaan datang melandanya. Dia lalu menaruh sepatunya di meja. Apa yang Anda taruh di kursi dekat jendela?"

"Sarung tangan," kata pemuda itu.

Holmes menatap Bannister dengan penuh kemenangan.

"Jadi dia menaruh sarung tangannya di kursi itu, lalu dia mengambil berkas-berkas itu, helai demi helai, dan menyalinnya. Dia menduga Dosen akan pulang lewat pintu gerbang utama, jadi masih akan terlihat olehnya dari jendela. Sebagaimana kita tahu, ternyata Dosen pulang lewat pintu gerbang samping, dan dia baru mendengar langkahnya sesudah beliau mendekati pintu masuk ruangan ini. Dia tak mungkin bisa melarikan diri. Dia langsung menyambar sepatunya, lalu berlari menuju kamar tidur Dosen. Tapi dia lupa membawa sarung tangannya. Anda melihat bahwa goresan di meja ini tak begitu dalam di satu sisi, tapi menjadi sangat tajam ke arah pintu kamar tidur. Itu saja sudah cukup menunjukkan kepada kita bahwa sepatu itu telah ditarik ke arah sana, dan bahwa orang yang kita incar ternyata telah bersembunyi di kamar tidur. Tanah yang tadinya menempel di sekitar alas sepatu ada yang tercecer di meja, dan ada pula yang terjatuh di kamar. Baik saya tambahkan bahwa tadi pagi saya berjalan-jalan mengelilingi

lapangan atletik. Saya dapati jenis tanah yang dipakai di arena lompat jauh adalah tanah liat berwarna hitam. Saya mengambil sedikit juga, juga serbuk gergaji yang ditaburkan di atasnya untuk mencegah agar para atlet tak tergelincir. Apakah yang saya ceritakan ini benar adanya, Mr. Gilchrist?"

Pemuda mahasiswa itu telah berdiri tegak.

"Ya, sir. Semuanya benar adanya," katanya.

"Ya Tuhan, tak adakah sesuatu yang ingin kautambahkan?" teriak Soames.

"Ada, sir, tapi terbongkarnya kasus ini membuat saya bingung. Saya ingin menyerahkan surat kepada Anda, Mr. Soames, yang saya tulis pagi tadi setelah semalaman saya merasa gelisah. Jadi surat ini saya tulis sebelum perbuatan saya terbongkar. Ini suratnya, sir. Di dalam surat itu saya menyatakan bahwa saya telah memutuskan untuk tidak mengikuti ujian. Saya mendapat tawaran pekerjaan di Kepolisian Rhodesia, dan dalam waktu singkat saya akan berangkat ke Afrika Selatan."

"Aku sungguh gembira mendengar bahwa kau tak bermaksud memanfaatkan kecuranganmu," kata Soames, "tapi mengapa kau berubah pikiran?"

Gilchrist menunjuk ke arah Bannister.

"Orang itulah yang telah mengarahkan saya untuk mengambil jalan yang benar," katanya.

"Ayolah, Bannister," kata Holmes. "Sudah jelas, kan, dari penuturan saya bahwa hanya Andalah yang bisa melepaskan pemuda ini, karena Anda berada di ruangan ini saat itu dan pasti langsung

mengunci pintu ketika Anda keluar. Keterlaluan kalau Anda bilang bahwa dia loncat lewat jendela. Tak bersediakah Anda menjernihkan satu hal yang masih menjadi misteri, yaitu apa alasan Anda melakukan semua itu?"

"Sederhana saja, sir, kalau saja Anda tahu; tapi dengan segala kecerdikan Anda, tak mungkin Anda memakluminya. Dulu, sir, saya pernah bekerja sebagai kepala pelayan di rumah Sir Jabez Gilchrist. Ketika dia bangkrut, saya lalu bekerja di sini sebagai pelayan, tapi saya tak pernah bisa melupakan tuan saya yang sedang dalam kesulitan hidup itu. Saya sangat memperhatikan putranya demi membalas budi baiknya kepada saya di masa lalu. *Well*, sir, ketika saya masuk ke ruangan ini kemarin, saya langsung terkejut karena sarung tangan Mr. Gilchrist tergeletak di kursi. Saya tahu benar bahwa sarung tangan itu miliknya, dan saya langsung mengerti apa yang sedang terjadi. Kalau sampai Mr. Soames menemukan sarung tangan itu, tamatlah riwayatnya. Maka saya lalu mendudukinya dan tak mau beranjak dari kursi itu sampai Mr. Soames meninggalkan ruangan untuk pergi ke tempat Anda. Kemudian tuan muda saya keluar dari persembunyiannya di kamar tidur—dia yang dulu saya timang-timang di pangkuan saya ketika bayi—dan dia langsung mengakui semua perbuatannya. Bukankah bisa dimengerti, sir, kalau saya lalu bermaksud menyelamatkannya? Bukankah bisa dimengerti pula kalau saya merasa perlu menasihatinya sebagaimana akan dilakukan oleh almar-

hum ayahnya, untuk menyadarkannya bahwa perbuatannya ini tak ada gunanya bagi dirinya? Salahkah saya, sir?"

"Tentu saja tidak!" kata Holmes dengan sepenuh hati sambil bangkit berdiri. "Nah, Soames, saya rasa saya sudah membereskan masalah kecil Anda, dan kami tadi belum sarapan. Mari, Watson! Dan selamat bagi Anda, sir, saya yakin masa depan Anda akan cerah di Rhodesia. Anda pernah jatuh sekali. Kami ingin melihat setinggi apa Anda bisa meloncat di kemudian hari."

Kacamata Berwarna Keemasan

KALAU aku memandang tiga tumpuk berkas yang berisi hasil pekerjaan penyelidikan kami selama tahun 1894, kuakui bahwa aku mendapatkan kesulitan untuk memilih mana di antara kekayaan bahan yang kami miliki itu yang paling menarik, tetapi juga yang paling menunjukkan kemampuan unik temanku yang sudah sangat tersohor itu. Selagi aku membalik-balik halaman-halaman berkas itu, aku memperhatikan catatan-catatan yang kubuat tentang kasus lintah merah yang menjijikkan dan kasus terbunuhnya pemilik bank bernama Crosby. Aku juga menemukan catatan kasus tragedi Addleton dan kasus kereta Inggris kuno yang berisikan data-data unik. Juga kasus pergantian jabatan Smith-Mortimer, serta kasus pelacakan dan penangkapan Huret, pembunuh dari Boulevard—tindakan yang membutuhkan keberanian luar biasa sehingga Presiden Prancis sampai menulis surat ucapan terima kasih yang ditandatanganinya sendiri dan menganugerahkan Bintang Penghargaan Legiun kepada Holmes. Semua kisah ini pantas

dibukukan, tetapi masih kalah unik dan menarik dibandingkan dengan episode Yoxley Old Place yang berkaitan dengan terbunuhnya pemuda Willoughby Smith. Lebih dari itu, hasil pengusutan Holmes tentang sebab-sebab kematian pemuda itu ternyata membuahkan sesuatu yang tak terduga-duga.

Pada suatu malam menjelang akhir bulan November, cuaca di luar sangat buruk dan angin bertiup kencang. Kami berdua, aku dan Holmes, duduk bersama dalam diam sepanjang malam itu. Dengan pertolongan kaca pembesarnya dia mencoba membaca tulisan-tulisan yang masih bisa terlihat dari sebuah dokumen kuno yang rumit. Sedangkan aku sendiri asyik membaca laporan dan komentar ilmiah tentang sebuah terobosan di bidang pembedahan yang baru-baru ini dilakukan. Di luar sana, di Baker Street, angin menderu kencang dan hujan turun dengan lebat sehingga mengempas-empas kaca jendela. Kami merasa aneh karena berada tepat di tengah-tengah kota, dengan macam-macam kesibukan manusia di sekeliling tempat kami berada, tapi seakan terpenjara oleh alam yang sedang bergolak tanpa kami mampu berbuat apa-apa. Kami jadi menyadari bahwa kalau sudah begini, segenap penduduk kota London ini tak lebih bagaikan tikus-tikus yang mendekam di dalam sarangnya. Aku berjalan mendekati jendela dan memandang ke luar, ke jalanan yang sunyi senyap. Kadang-kadang nampak sinar lampu di jalanan yang berlumpur dan di trotoar yang

berkilauan. Sebuah kereta menerobos masuk ke Baker Street dari arah Oxford Street.

"*Well*, Watson, ada baiknya juga kita tak perlu keluyuran malam ini," kata Holmes sambil menaruh kaca pembesarnya dan menggulung dokumen itu. "Kali ini cukup sampai di sini dulu aku membaca. Wah, capek mataku! Sejauh ini kesimpulanku adalah bahwa dokumen ini hanya berisikan catatan-catatan dari seseorang bernama Abbey yang berasal dari pertengahan abad kelima belas. *Halloa! Halloa! Halloa!* Apa ini?"

Di antara deru suara angin terdengar dencing sepatu kuda dan suara ban kereta yang direm dengan susah payah. Kereta yang tadi kulihat kini berhenti di depan tempat tinggal kami.

"Mau apa dia, ya?" kataku dengan kaget ketika seorang pria keluar dari kereta itu.

"Mau apa! Tentu saja mau bertemu dengan kita. Dan itu berarti, Watson yang malang, kita perlu memakai jas hujan, syal, sepatu bot—apa sajalah yang diperlukan untuk bepergian dalam cuaca seperti ini. Tapi, coba tunggu sebentar! Keretanya pergi! Untung bagi kita. Kalau kita harus pergi dengannya, bukankah kereta itu mestinya disuruh tunggu? Silakan turun ke lantai bawah, sobatku, dan bukakan pintu untuknya karena semua penghuni lantai bawah sudah tidur."

Ketika lampu ruang depan kunyalakan, aku langsung mengenali tamu yang datang malam-malam ini. Dia adalah Detektif Stanley Hopkins

yang masih muda dan yang kariernya cukup baik sehingga Holmes menaruh perhatian padanya.

"Apakah dia ada di rumah?" tanyanya dengan penuh semangat.

"Silakan naik, Sobat," kata Holmes dari atas. "Semoga saja kau tak meminta kami pergi ke suatu tempat malam ini."

Detektif itu menaiki tangga, jas hujannya berkilauan diterpa sinar lampu. Kubantu dia melepaskan jas hujannya, sementara Holmes melemparkan kayu ke perapian sehingga nyala apinya menjadi lebih besar.

"Nah, sobatku Hopkins, silakan mendekat kemari dan hangatkan kakimu," katanya. "Ini ada cerutu, dan Dokter akan membuatkanmu air jeruk panas yang sangat baik diminum pada malam hari kalau cuacanya begini. Pasti ada sesuatu yang sangat penting, sehingga kau memerlukan datang kemari dalam cuaca buruk begini."

"Memang, Mr. Holmes. Sepanjang petang tadi, saya sibuk sekali. Sudahkah Anda membaca tentang kasus Yoxley pada surat kabar terbitan paling akhir?"

"Hari ini aku hanya membaca berita dari abad kelima belas. Tak lebih dari itu."

"*Well*, cuma satu paragraf, dan isi beritanya salah sama sekali, jadi Anda tak rugi apa-apa kalau tak membacanya. Tapi saya tak bisa membiarkan masalah ini begitu saja. Peristiwanya terjadi di Kent, sebelas kilometer jauhnya dari Chatham ditambah lima kilometer lagi dari stasiun

kereta api. Saya menerima telegram pada jam tiga lima belas, dan saya tiba di Yoxley Old Place pada jam lima. Saya lalu melakukan penyelidikan, tiba kembali di Charing Cross dengan kereta api terakhir, lalu langsung menuju kemari naik kereta kuda."

"Kukira itu berarti bahwa kasus ini tak begitu jelas bagimu?"

"Itu berarti saya tak tahu ujung-pangkalnya. Masalahnya justru lebih ruwet setelah saya melakukan penyelidikan, padahal pada mulanya nampaknya sederhana saja sehingga siapa pun tak mungkin salah menyimpulkannya. Tak ada motif bagi pembunuhan itu, Mr. Holmes. Itulah yang mengganggu pikiran saya—saya tak melihat adanya motif. Ada seorang pria terbunuh—itu jelas—tapi sejauh pengamatan saya, tak ada alasan apa pun bagi seseorang untuk mencelakakannya."

Holmes menyulut cerutunya dan menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Kami ingin mendengar tentang itu," katanya.

"Saya tahu fakta-faktanya secara cukup jelas," kata Stanley Hopkins. "Yang ingin saya ketahui sekarang ialah apa maksud dari semua ini. Kisahnya sendiri, sepanjang yang bisa saya ceritakan, adalah sebagai berikut. Beberapa tahun yang lalu, rumah pedesaan yang bernama Yoxley Old Place ini dibeli oleh seorang pria lanjut usia bernama Profesor Coram. Dia menderita cacat tubuh, sehingga lebih sering hanya berbaring di tempat tidurnya saja. Kalau tidak, dengan bantuan tongkat dia akan ber-

jalan tertatih-tatih di sekeliling rumahnya, atau sambil duduk di kursi roda dia didorong oleh tukang kebunnya mengelilingi halaman rumahnya. Dia disukai oleh para tetangganya yang tak begitu banyak jumlahnya. Mereka sering mampir ke tempatnya, dan dia dikenal sebagai orang yang sangat terpelajar. Penghuni rumahnya terdiri atas pengurus rumah tangga yang sudah tua, namanya Mrs. Marker, dan seorang pelayan wanita bernama Susan Tarlton. Kedua wanita ini bekerja di situ sejak dia pindah ke rumah itu, dan mereka adalah orang-orang yang baik. Profesor sedang menulis sebuah buku ilmiah, dan sejak setahun yang lalu dia merasa perlu untuk mempekerjakan seorang sekretaris. Dua sekretaris yang pernah dicobanya ternyata tak memuaskan hatinya, tetapi yang ketiga, namanya Mr. Willoughby Smith, pemuda yang baru saja lulus dari universitas, nampaknya sangat cocok dengan apa yang diinginkannya. Sepanjang pagi, sekretaris itu kerjanya menuliskan apa-apa yang didiktekan oleh Profesor, dan pada malam hari dia akan membuka-buka buku referensi untuk mencari bahan yang diperlukan bagi tugas keesokan harinya. Tak ada orang yang membenci pemuda bernama Willoughby Smith ini, baik ketika dia masih sekolah di Uppingham maupun ketika dia kuliah di Cambridge. Saya sudah membaca riwayat hidupnya, dan sejak dulu dia adalah seorang yang sopan, tenang, rajin, tanpa cela sedikit pun. Namun pemuda inilah yang ditemukan telah meninggal pagi tadi di kamar baca Profesor, dan

melihat keadaannya tak diragukan lagi bahwa dia telah dibunuh oleh seseorang."

Angin kembali menderu dan mengguncang jendela ruangan kami. Aku dan Holmes menarik kursi kami mendekat ke perapian, sementara inspektur polisi yang masih muda itu melanjutkan kisahnya yang unik tahap demi tahap dengan hati-hati.

"Di seluruh penjuru negeri Inggris ini," katanya, "rasanya tak ada rumah lain yang begitu serba lengkap atau yang begitu tak membutuhkan hubungan dengan pihak luar. Berminggu-minggu bisa berlalu tanpa seorang pun dari penghuni rumah itu berjalan keluar melewati pintu gerbang taman depan. Profesor asyik dengan pekerjaannya tanpa mempedulikan apa pun juga. Pemuda Smith tak kenal siapa pun di lingkungan situ, dan gaya hidupnya tak banyak berbeda dengan tuannya. Dua wanita yang melayani di rumah itu tak pernah merasa perlu untuk ke luar rumah. Mortimer, si tukang kebun, yang biasanya mendorong kursi roda tuannya, adalah pensiunan tentara—seorang yang berkebangsaan Krimea dengan sifat-sifat yang baik. Dia tidak tinggal di rumah itu, tetapi di sebuah pondok yang memiliki tiga kamar di salah satu ujung halaman rumah itu. Hanya merekalah yang akan Anda temui dalam lingkungan Yoxley Old Place. Padahal, pintu gerbang taman depannya cuma berjarak seratus meter dari jalan besar yang menuju Chatham, London. Pada pintu gerbang itu ada gerendel yang dapat dibuka dengan mudah,

sehingga siapa pun bisa masuk tanpa mengalami kesulitan.

"Sekarang saya akan melaporkan kesaksian dari Susan Tarlton. Hanya dia yang mampu mengisahkan kejadian ini dengan jelas. Waktu itu belum tengah hari, antara jam sebelas dan jam dua belas. Dia sedang memasang gorden di kamar tidur sebelah depan di lantai atas. Profesor Coram masih tidur, seperti kebiasaannya kalau cuaca buruk. Pengurus rumah tangga sedang sibuk melakukan sesuatu di halaman belakang. Willoughby Smith tadinya berada di kamar tidurnya, yang juga berfungsi sebagai kamar duduknya, tetapi si pelayan wanita sempat mendengar ketika dia berjalan melewati koridor dan menuruni tangga menuju ruang baca yang terletak persis di bawahnya. Dia tidak melihat pemuda itu, tapi dia yakin tidak keliru sebab dia kenal betul gaya langkah Smith yang cekatan dan mantap. Dia tak mendengar pintu ruang baca ditutup, tetapi kira-kira satu menit kemudian dia mendengar jeritan yang mengerikan dari ruangan di bawahnya itu. Jeritan itu begitu mengenaskan dan suaranya agak aneh, antara suara pria dan wanita. Pada saat yang sama dia mendengar suara gedebuk yang amat keras sehingga mengguncangkan seisi rumah itu, lalu tenang kembali. Pelayan wanita itu berdiri ketakutan selama beberapa saat, lalu ketika keberaniannya muncul kembali, dia langsung berlari ke lantai bawah. Pintu kamar baca itu tertutup dan dia membukanya. Didapatinya pemuda Willoughby Smith tertelentang di lantai. Pada awalnya dia tak melihat adanya luka di

tubuhnya, tapi ketika dia berusaha untuk mengangkat pemuda itu, dia melihat darah yang bercucuran dari bagian belakang lehernya. Ada luka kecil tapi sangat dalam di situ yang telah membelah pembuluh nadi karotidnya. Alat yang dipakai untuk menusuk tergeletak di sampingnya. Alat itu adalah pisau kecil yang biasanya ditemukan di meja-meja tulis kuno. Pegangannya terbuat dari gading dan mata pisaunya tajam sekali. Jelas bahwa pisau itu berasal dari meja tulis Profesor sendiri.

"Pada mulanya pelayan itu berpikir bahwa pemuda Smith sudah mati, tetapi ketika dia menuangkan air dari poci ke dahinya, pemuda itu membuka matanya sesaat. 'Profesor,' gumamnya, 'wanita itulah.' Pelayan wanita itu berani bersumpah bahwa kata-kata itulah yang benar-benar diucapkan oleh Smith. Dengan susah payah dia berusaha mengatakan beberapa kata lagi, sambil mengangkat tangan kanannya. Tapi, dia lalu terjatuh ke belakang dan mati.

"Sementara itu, pengurus rumah tangga sudah sampai di tempat kejadian, tapi dia tak sempat mendengar kata-kata terakhir pemuda yang hendak menemui ajalnya itu. Pembantu itu langsung meninggalkan Susan dan mayat Smith, dan berlari ke kamar majikannya. Profesor sedang terduduk di tempat tidurnya dalam keadaan sangat ketakutan, karena dia pun telah mendengar jeritan itu dan merasa yakin bahwa telah terjadi sesuatu yang mengerikan di rumahnya. Mrs. Marker berani bersumpah bahwa dia melihat Profesor masih me-

ngenakan pakaian tidurnya, dan memang tak mungkin Profesor berganti pakaian tanpa pertolongan Mortimer yang telah diminta datang pada jam dua belas. Profesor menyatakan bahwa dia juga mendengar jeritan dari kejauhan. Itu saja yang diketahuinya. Dia tak bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan kata-kata terakhir pemuda itu, 'Profesor... wanita itulah,' tapi dia menduga kata-kata itu diucapkan oleh Smith dalam keadaan tak sadar. Dia yakin bahwa Willoughby Smith tak punya musuh seorang pun di dunia ini, dan dia tak tahu apa alasan pembunuhan itu. Tindakannya yang pertama ialah menyuruh Mortimer, tukang kebunnya, untuk melapor ke kantor polisi setempat. Tak lama kemudian, polisi kepala menyuruh saya pergi ke tempat kejadian. Ketika saya sampai di sana, semuanya masih di tempatnya semula, dan saya memerintahkan agar jangan seorang pun berjalan melewati jalanan masuk ke rumah itu. Benar-benar kesempatan istimewa untuk mempraktekkan teori-teori Anda, Mr. Sherlock Holmes. Semuanya sudah lengkap, tak ada yang ketinggalan."

"Kecuali Mr. Sherlock Holmes!" kata sobatku sambil tersenyum agak pahit. "*Well*, mari kita dengarkan, apa saja yang sudah Anda kerjakan sehubungan dengan peristiwa ini."

"Saya perlu minta kesediaan Anda, Mr. Holmes, untuk melihat denah sederhana ini, yang akan memberikan gambaran umum tentang letak kamar baca Profesor dan beberapa hal lainnya. Denah ini

akan menolong Anda untuk mengikuti penyelidikan-penyelidikan saya."

Dia membuka denah sederhana itu dan menaruhnya di pangkuan Holmes. Denah itu terlihat sebagai berikut:
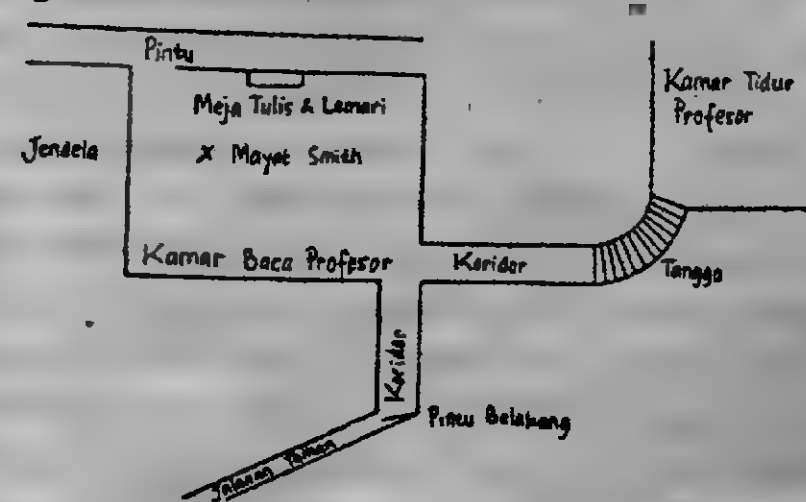
Aku berdiri dan sambil berdiri di belakang Holmes, kuperhatikan denah itu.

"Memang amat sederhana, karena hanya memuat tempat-tempat yang menurut saya ada kepentingannya. Sedangkan yang lain-lainnya akan Anda lihat sendiri nanti. Nah, pertama-tama, dengan anggapan bahwa pembunuhnya berasal dari luar, dengan cara bagaimana dia masuk? Tentu saja melalui jalanan di taman dan pintu belakang, karena dari sana akan langsung sampai ke kamar baca. Jalan lain akan lebih rumit. Lalu larinya pasti juga lewat jalan yang dia lalui ketika masuk, karena dua pintu keluar lainnya, satunya dilalui oleh Susan ketika dia lari menuruni tangga menuju lantai bawah, dan satunya lagi langsung menuju kamar tidur Profesor. Itulah sebabnya, saya lang-

sung memusatkan perhatian ke jalanan di taman itu yang becek karena habis hujan dan pasti akan ketahuan kalau ada jejak kaki di sana.

"Pengamatan saya menunjukkan bahwa pembunuhnya adalah seorang penjahat yang ulung dan sudah berpengalaman. Tak diketemukan jejak kaki di jalanan taman itu, tapi bisa saja dia berjalan di sepanjang rumput pembatas supaya jejaknya tak terlihat jelas. Rumputnya memang terinjak-injak dan pastilah si pembunuh itu, karena tidak ada orang lain yang telah lewat di situ pagi itu, padahal hujan baru turun malam harinya."

"Sebentar," kata Holmes. "Jalanan di taman itu menuju ke mana?"

"Ke jalan raya."

"Berapakah panjangnya?"

"Kira-kira seratus meter."

"Di tempat jalanan itu sampai di pintu gerbang depan, tentunya kau menemukan jejak kaki?"

"Sayang sekali, di situ jalanannya sudah dilapisi batu bata."

"*Well*, mungkin di jalan raya?"

"Tidak ada, sudah terinjak-injak orang banyak yang lewat di situ."

"Tut, tut! *Well*, kalau begitu tinggal jejak yang ada di rerumputan—jejak kakinya menuju rumah atau meninggalkan rumah?"

"Sulit dikatakan. Polanya tak terlihat."

"Kakinya besar atau kecil?"

"Tak bisa dibedakan."

Holmes terlonjak saking tak sabarnya. "Sejak

peristiwa itu, hujan terus turun dan angin ribut terus bertiup," katanya. "Kasus ini akan lebih sulit dibaca dibandingkan dengan dokumen kuno yang sedang kupelajari. *Well, well*, apa boleh buat. Lalu apa yang kaulakukan, Hopkins, setelah kau memastikan bahwa tak ada sesuatu pun yang bisa kaupastikan?"

"Ada beberapa hal yang bisa saya pastikan, Mr. Holmes. Saya tahu bahwa seseorang telah masuk ke rumah itu dengan sangat hati-hati. Saya lalu memperhatikan bagian koridor yang dialasi dengan tikar daun kelapa. Tak ada jejak kaki. Saya pergi ke kamar baca. Kamar itu hampir-hampir tak ada perabotannya. Yang ada cuma meja tulis besar dan lemari. Lemari ini ada dua lacinya. Kedua laci itu terbuka, tapi bagian lemarinya terkunci. Kedua laci itu nampaknya selalu dalam keadaan terbuka, dan tak ada barang berharga di dalamnya. Ada beberapa surat penting di dalam lemari, tapi tak ada tanda-tanda bahwa lemari itu telah dibuka dengan paksa, dan Profesor menyatakan bahwa tak ada barang yang hilang dari lemari itu. Jadi jelas bukan perampokan yang telah terjadi.

"Sekarang tentang mayat pemuda itu. Diketemukan di dekat lemari, di sebelah kirinya, sebagaimana ditandai di denah itu. Tusukannya ada di sebelah kanan leher dan dari arah belakang ke depan, jadi hampir tak mungkin kalau korban sendiri yang melakukannya."

"Kecuali dia terjatuh ke belakang dan tanpa sengaja pisau itu menusuk lehernya," kata Holmes.

"Tepat. Saya pun sempat berpikir demikian. Tapi kami menemukan pisau itu beberapa meter dari tubuhnya, jadi hal itu nampaknya tidak mungkin. Lalu, tentu saja, kata-kata terakhir yang diucapkan pemuda itu. Dan akhirnya, bukti yang diketemukan tergenggam di tangan kanan pemuda itu."

Stanley Hopkins mengeluarkan sebuah bungkusan dari sakunya. Dibukanya bungkusan itu dan diperlihatkannya sepasang kacamata berwarna keemasan dengan tali sutera hitam pada kedua ujungnya.

"Penglihatan Willoughby Smith masih sangat baik," tambahnya. "Jelas sekali bahwa barang ini telah direnggutnya dari si pembunuh."

Sherlock Holmes mengambil kacamata itu dan mengamatinya dengan saksama. Dipasangnya kacamata itu di hidungnya, lalu dia berusaha membaca sesuatu dengan bantuan kacamata itu. Kemudian dia pergi ke jendela dan menatap ke arah jalan raya, lalu mengamati kacamata itu kembali langsung di bawah sinar lampu. Akhirnya sambil tergelak dia duduk di meja dan menuliskan beberapa baris kalimat di secarik kertas yang lalu diberikannya kepada Stanley Hopkins.

"Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu," katanya. "Mungkin ada gunanya."

Detektif muda yang terkejut itu membaca catatan yang diberikan oleh Holmes dengan suara keras. Begini bunyinya:

Dicari, seorang wanita yang tinggal di daerah yang baik, dan berpakaian seperti wanita bangsawan. Berhidung tebal, kedua mata berdekatan dengan pangkal hidung. Ada kerutan di dahi, sorot matanya tajam, dan bahu bulat. Selama beberapa bulan terakhir paling sedikit dua kali mengunjungi ahli kacamata. Karena kacamatanya tebal sekali, dan tak banyak ahli kacamata, tak akan sulit untuk melacaknya.

Holmes tersenyum melihat ekspresi wajah Hopkins yang terperanjat, demikian juga diriku.

"Tentu saja kesimpulan-kesimpulanku ini sangat sederhana," katanya. "Tak sulit menarik kesimpulan dari sebuah kacamata, apalagi yang jenis luar biasa macam begini. Dari kelembutan bahannya, aku menarik kesimpulan bahwa pemiliknya seorang wanita, dan juga, tentu saja, berdasarkan kata-kata terakhir yang diucapkan oleh pemuda yang malang itu. Sedangkan mengenai lokasi rumah dan gaya berpakaiannya, terlihat dari lapisan emas murni di bingkai kacamata ini. Seseorang yang memakai kacamata seperti itu pastilah juga hebat dalam hal-hal lain. Kalian lihat bahwa jepitannya terlalu lebar untuk hidung kalian. Ini menunjukkan bahwa hidung wanita itu sangat lebar di bagian pangkalnya. Hidung seperti ini biasanya pendek dan kasar, tapi tentu saja tidak selalu begitu. Wajahku sendiri sempit, tapi aku tetap tak bisa menempatkan mataku pada fokus kacamata ini. Jadi mata wanita itu pasti terletak dekat sekali dengan hidungnya. Kau akan melihat, Watson, bahwa lensa kacamata ini cekung dan sangat tebal.

Cacat mata seperti itu tentulah akan berpengaruh pada penampilan si penderita, yaitu pada dahi, kelopak mata, dan bahunya."

"Ya," kataku, "aku bisa mengerti semua argumentasimu. Tapi kuakui bahwa aku tetap belum paham bagaimana kau bisa menyimpulkan bahwa dia pernah mengunjungi ahli kacamata sebanyak dua kali."

Holmes menaruh kacamata itu di telapak tangannya.

"Coba lihat," katanya, "jepitan-jepitan kacamata ini dilapisi semacam gabus agar tak terlalu menekan hidung pemakainya. Salah satu gabus pelapis sudah berubah warna dan sudah agak rusak, sedangkan yang satunya lagi masih baru. Jelas bahwa salah satu gabus itu lepas, lalu diganti dengan yang baru. Sedangkan yang lama pun baru berusia kira-kira beberapa bulan. Karena kedua gabus itu bentuknya sama persis, pastilah wanita itu pergi ke ahli kacamata yang sama. Berarti dua kali dia menemui ahli kacamatanya dalam beberapa bulan terakhir ini."

"Ya Tuhan, hebat sekali!" teriak Hopkins terkagum-kagum. "Semua bukti ternyata ada di tangan saya, hanya saja saya tak menyadarinya! Tapi saya memang sudah berniat untuk melacak ke semua ahli kacamata yang ada di London."

"Ya, aku yakin kau akan melakukan itu. Nah, masih adakah hal lain yang ingin kausampaikan kepada kami tentang kasus ini?"

"Tidak ada, Mr. Holmes. Saya rasa Anda sudah

tahu semua yang saya ketahui—malah mungkin lebih dari itu. Kami sudah menanyai beberapa orang tentang apakah mereka melihat seorang asing di jalan-jalan raya kota kecil itu atau di stasiun kereta api pada malam kejadian itu. Mereka menyatakan tak melihat seorang pun. Yang memusingkan saya ialah untuk apa pembunuhan itu dilakukan? Tak ada motif apa pun yang melatarbelakanginya."

"Ah! Aku tak bisa membantumu dalam hal ini. Tapi tentunya kau akan mengajak kami pergi ke tempat kejadian besok pagi?"

"Kalau Anda tak keberatan, Mr. Holmes. Ada kereta dari Charing Cross ke Chatham pada jam enam pagi, dan kita akan tiba di Yoxley Old Place antara jam delapan dan jam sembilan."

"Baiklah, kalau begitu. Kasusmu ini benar-benar menarik perhatian, dan dengan senang hati aku akan ikut menyelidikinya. *Well*, sudah hampir jam satu malam, sebaiknya kita tidur dulu sebentar. Aku yakin kau tak keberatan tidur di sofa depan perapian itu, kan? Nanti akan kunyalakan lampu spiritus, dan besok kita akan minum kopi dulu sebelum berangkat."

Angin ribut sudah berhenti bertiup keesokan harinya, tetapi cuaca tetap buruk pagi itu ketika kami berangkat. Sinar matahari musim dingin yang tipis menyembul dari rawa-rawa Sungai Thames dan dari daerah-daerah di kejauhan yang suram yang mengingatkanku pada petualangan kami ketika melacak seorang penduduk pedalaman Pulau

Andaman pada awal karier detektif kami. Setelah menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan, kami turun di sebuah stasiun kecil beberapa kilometer jauhnya dari Chatham. Sementara kereta kuda yang akan kami sewa sedang disiapkan di sebuah penginapan setempat, kami cepat-cepat menyantap sesuatu untuk makan pagi. Setelah itu kami pun siap untuk berangkat ke Yoxley Old Place. Seorang polisi menemui kami di pintu gerbang.

"*Well*, Wilson, ada berita apa?"

"Tidak ada, sir, tidak ada apa-apa."

"Tidak ada yang melapor telah melihat seseorang?"

"Tidak, sir. Mereka yang di stasiun juga merasa yakin bahwa tak ada orang asing yang datang atau meninggalkan kota ini kemarin."

"Sudah menanyai orang-orang di hotel dan penginapan-penginapan?"

"Sudah, sir; tak ada seorang pun yang pantas dicurigai."

"*Well*, Chatham tak jauh dari sini. Mungkin saja ada tamu asing yang menginap atau naik kereta api dari sana tanpa diketahui siapa pun. Inilah jalanan taman yang saya jelaskan kepada Anda, Mr. Holmes. Saya bersumpah tak ada jejak kaki di situ kemarin."

"Jejak-jejak yang Anda temukan di rerumputan, di sebelah manakah itu?"

"Di sebelah sini, sir. Di barisan rumput yang terletak antara jalanan dan pohon-pohon bunga itu.

Sekarang saya tak bisa melihat jejak-jejak itu, tetapi kemarin cukup jelas."

"Ya, ya; memang seseorang telah lewat situ," kata Holmes sambil membungkukkan badan ke bagian rerumputan itu. "Wanita itu pandai memilih langkah, ya, sebab kalau dia melangkah di jalanan jejaknya pasti dapat dilacak; apalagi kalau di pohon-pohon bunga itu."

"Benar, sir, tentunya dia seorang penjahat ulung."

Aku melihat wajah Holmes menjadi tegang.

"Kaubilang dia pulangnya juga lewat sini?"

"Ya, sir, tak ada jalan lain."

"Melalui barisan rumput ini?"

"Tentu saja, Mr. Holmes."

"Hum! Tindakan yang luar biasa—sangat luar biasa. *Well*, saya rasa kita sudah cukup meneliti jalanan ini. Mari kita lanjutkan penyelidikan kita. Pintu taman itu biasanya selalu terbuka, kan? Jadi tamu tak diundang itu bisa masuk begitu saja? Mulanya dia tak bermaksud membunuh seseorang, karena kalau memang demikian dia pasti sudah membawa senjata, dan bukannya mengambil pisau dari meja tulis Profesor. Dia lalu melewati koridor ini tanpa meninggalkan jejak karena lantainya beralaskan tikar. Lalu dia masuk ke ruang baca. Berapa lamakah dia berada di situ? Belum bisa diduga, ya?"

"Tak lebih dari beberapa menit, sir. Saya lupa mengatakan pada Anda bahwa Mrs. Marker, si pengurus rumah tangga, masih membereskan ka-

mar baca itu kira-kira seperempat jam sebelum peristiwa itu terjadi."

"*Well*, kalau begitu sudah ada batas waktu tertentu. Wanita itu masuk ke ruangan ini, lalu apa yang dilakukannya? Dia menuju meja tulis. Mencari apa dia? Pasti bukan sesuatu yang tersimpan di laci. Apa pun yang dicarinya pastilah tersimpan dengan baik dan terkunci. Tidak, bukan sesuatu yang ada di laci! Tetapi sesuatu yang tersimpan di lemari kayu itu. *Halloa!* Goresan apa itu di pintu lemari? Tolong bawa korek api, Watson. Mengapa kau tak menceritakan tentang ini kepadaku, Hopkins?"

Goresan yang sedang diamati oleh Holmes ini berawal dari bagian kuningan sebelah kanan lubang kunci, dan terus sampai kira-kira sepanjang sepuluh sentimeter, sehingga menggores pernis di permukaan pintu lemari itu.

"Saya memang sudah melihatnya kemarin, Mr. Holmes. Tapi biasa kan kalau ada goresan macam begitu di sekitar lubang kunci?"

"Yang ini masih baru—sangat baru. Coba lihat kuningannya bersinar di tempat yang tergores itu. Kalau sudah lama, pasti bukan demikian. Coba kita lihat melalui kaca pembesar. Itu serbuk-serbuk pernisnya, menempel di kanan-kiri goresan. Apakah Mrs. Marker ada di dekat sini?"

Seorang wanita tua yang wajahnya sedih memasuki ruangan.

"Apakah Anda membersihkan debu dari lemari ini kemarin pagi?"

"Ya, sir."

"Apakah waktu itu Anda melihat goresan ini?"

"Tidak, sir. Saya tak melihatnya."

"Saya yakin Anda tak melihatnya, karena alat pembersih debu pasti akan juga melenyapkan serbuk pernis itu. Siapa yang menyimpan kunci lemari ini?"

"Profesor. Dia menggantungkannya di rantai jamnya."

"Apakah kunci itu jenis yang sederhana?"

"Tidak, sir, mereknya Chubb."

"Bagus sekali. Mrs. Marker, Anda boleh pergi sekarang. Nah, kita sudah mendapat sedikit kemajuan. Wanita itu masuk ke ruangan ini, kemudian menuju lemari, lalu membukanya atau berusaha membukanya. Ketika dia sedang melakukan ini, pemuda Willoughby Smith masuk. Dengan tergesa-gesa wanita itu menarik kunci sehingga menimbulkan goresan di pintu lemari. Smith menangkapnya, dan dia lalu menggapai apa saja yang ada di dekatnya, yang ternyata sebilah pisau. Dia menusukkan pisau itu kepada Smith dalam upayanya untuk melepaskan diri. Ternyata tusukan itu berakibat fatal. Pemuda itu terjatuh dan dia lalu melarikan diri. Dia mungkin sudah berhasil mendapatkan apa yang dicarinya, tapi mungkin juga belum. Apakah Susan si pelayan ada di dekat sini? Bisakah seseorang melarikan diri melewati pintu itu beberapa saat setelah Anda mendengar jeritan. Susan?"

"Tidak bisa, sir, tak mungkin. Sebelum saya

menuruni tangga, saya pasti akan melihat kalau ada seseorang di koridor. Di samping itu, kalau seandainya pintu dibuka, saya pasti akan mendengar."

"Jadi jalan keluar dari sini tak perlu kita perhitungkan. Jelas bahwa wanita itu keluarnya lewat rute jalan masuknya. Saya diberitahu bahwa koridor yang satunya itu hanya menuju kamar tidur Profesor. Tak ada jalan keluar lewat situ?"

"Tidak ada, sir."

"Mari kita ke sana dan berkenalan dengan Profesor. *Halloa*, Hopkins! Ada sesuatu yang penting, nih, sangat penting malah. Ternyata koridor kamar tidur Profesor juga beralaskan tikar."

"*Well*, sir, memangnya kenapa?"

"Tak terpikirkah olehmu hubungannya dengan kasus ini? *Well, well*, aku tak memaksa, kok. Pasti akulah yang salah duga. Tapi, nampaknya dugaanku cukup kuat. Mari ikut aku, dan perkenalkan aku kepada Profesor."

Kami melewati koridor itu, yang panjangnya sama dengan koridor satunya yang menuju taman. Di akhir ujung itu ada tangga pendek yang menuju sebuah pintu. Pengantar kami mengetuk pintu itu, lalu mengantar kami memasuki kamar tidur Profesor.

Kamar itu besar sekali dan dipenuhi rak-rak yang terisi penuh dengan buku-buku tebal. Buku-buku juga berserakan di semua ujung ruangan itu, atau dibiarkan menumpuk begitu saja di bawah lemari-lemari. Tempat tidur berada di tengah

ruangan dan pemilik rumah sedang duduk bersandarkan beberapa bantal di tempat tidur itu. Tak pernah sebelumnya aku melihat penampilan seseorang yang seperti dia. Wajah yang menoleh ke arah kami itu benar-benar kurus kering dengan mata berwarna gelap yang amat cekung melotot ke arah kami. Rambutnya berwarna putih, jenggotnya juga putih tapi agak kekuning-kuningan di sekitar mulutnya. Sebatang rokok menyembul dari mulutnya, dan udara di kamar itu pengap oleh bau asap rokok yang menyengat. Ketika tangannya terulur ke arah Holmes, aku memperhatikan bahwa tangan itu juga berwarna kuning karena nikotin.

"Anda merokok, Mr. Holmes?" katanya dalam bahasa Inggris yang baik namun diwarnai sedikit aksen aneh. "Silakan mengambil rokok, dan Anda, sir? Rokok yang saya tawarkan ini secara khusus diramu oleh Ionides dari Alexandria. Sekali mengirim, jumlahnya seribu batang, dan saya memesan tiap dua minggu. Payah, sir, payah sekali; tapi orang tua seperti saya ini kan perlu menyenangkan diri sendiri. Rokok dan pekerjaan—hanya itu yang mengisi hidup saya."

Holmes menyalakan sebatang rokok dan melemparkan pandangannya ke sekeliling kamar itu.

"Rokok dan pekerjaan, tapi kini tinggal rokok saja yang bisa mengisi hidup saya," teriak pria tua itu. "Aduh, kejadian fatal itu telah mengganggu hidup saya! Siapa menduga akan terjadi tragedi mengerikan seperti itu? Padahal pemuda itu sangat berharga bagi saya! Sungguh. Setelah melalui

masa latihan beberapa bulan, dia benar-benar asisten yang hebat. Apa pendapat Anda tentang kasus ini, Mr. Holmes?"

"Saya belum membuat kesimpulan."

"Saya akan sangat berterima kasih kalau Anda bisa menguakkan misteri pembunuhan ini. Bagi seorang kutu buku yang cacat tubuh seperti saya, peristiwa ini sungguh mengejutkan. Rasanya saya kehilangan daya pikir. Tapi Anda bisa bergerak—seseorang yang banyak menangani kasus-kasus, jadi ini sudah menjadi pekerjaan Anda sehari-hari. Kalau suatu saat terjadi sesuatu terhadap diri Anda, Anda tak begitu terguncang. Kami sungguh beruntung karena Anda bersedia menangani kasus ini."

Holmes mondar-mandir di salah satu sisi kamar sementara profesor tua itu berbicara. Kuperhatikan bahwa dia mengisap rokoknya dengan sangat cepat. Jelas bahwa dia pun merasakan nikmatnya rokok dari Alexandria itu.

"Ya, sir, musibah ini sungguh memukul saya," kata pria itu kemudian. "Itu harta karun saya—tumpukan kertas di meja samping sana. Isinya analisis saya terhadap dokumen-dokumen yang diketemukan di biara-biara Coptik di Syria dan Mesir—hasil karya yang akan mengungkap tuntas rahasia agama wahyu. Dengan kesehatan saya yang rapuh begini saya tidak tahu apakah saya akan mampu menyelesaikannya, apalagi asisten saya telah tiada. Wah, Mr. Holmes, Anda merokoknya lebih cepat dari saya!"

Holmes tersenyum.

"Saya memang ahli dalam hal yang satu ini," katanya, lalu mengambil sebatang rokok lagi dari kotak—untuk keempat kalinya—kemudian menyalakannya dengan api dari puntung rokoknya. "Saya tak ingin menyusahkan Anda dengan pemeriksaan yang berlangsung lama, Profesor Coram, karena saya tahu bahwa Anda berada di tempat tidur pada saat pembunuhan terjadi, jadi pastilah Anda tak tahu-menahu tentang hal itu. Saya hanya ingin menanyakan satu hal. Menurut Anda, apa yang dimaksud oleh pemuda yang malang itu dengan kata-kata terakhirnya, 'Profesor... wanita itu'?"

Profesor menggelengkan kepalanya.

"Susan itu gadis desa," katanya, "dan Anda tahu, kan, bagaimana lugunya dia. Menurut saya, pemuda yang malang itu hanya meracau, lalu oleh Susan ditafsirkan sebagai berita yang tak bermakna itu."

"Oh, begitu. Apakah ada penjelasan yang ingin Anda sampaikan tentang pembunuhan itu?"

"Mungkin saja kecelakaan; mungkin juga—di antara kita saja, ya—bunuh diri. Para pemuda biasanya menyembunyikan masalah-masalah pribadinya—yang menyangkut cinta, misalnya. Saya lebih cenderung menganggapnya begitu daripada pembunuhan."

"Tapi, bagaimana dengan kacamata itu?"

"Ah! Saya ini tak berpengalaman—bisanya cuma membayang-bayangkan. Saya tak bisa menjelaskan hal-hal praktis yang terjadi dalam kehidupan ini. Tapi, toh, kita menyadari, Teman, bahwa masalah

percintaan orang muda itu bisa aneh-aneh bentuknya. Mari, silakan ambil rokok lagi. Saya merasa senang karena ada yang menyukainya. Kipas, sarung tangan, kacamata—atau benda apa saja yang sangat berkesan baginya, bisa saja dibawa-bawa oleh seseorang menjelang akhir hidupnya. Saudara kita ini menyatakan adanya jejak kaki di rerumputan, tapi bisa saja itu tak berarti apa-apa. Sehubungan dengan pisau itu, mungkin terlempar agak jauh ketika pemuda yang malang itu terjatuh. Saya ini bicaranya kekanak-kanakan, ya? Tapi menurut saya, Willoughby Smith nampaknya tewas karena dia sendirilah yang menikam dirinya."

Holmes sangat terkejut atas teori yang baru saja dikemukakan Profesor, dan dia melanjutkan mondar-mandir di kamar itu selama beberapa saat, sambil memutar otak dan merokok tak henti-hentinya.

"Coba katakan, Profesor Coram," katanya pada akhirnya, "apa isi lemari di ruang baca?"

"Bukan barang yang akan diminati pencuri. Cuma dokumen keluarga, surat-surat dari istri saya yang malang, dan ijazah-ijazah perguruan tinggi. Ini kuncinya. Silakan, kalau Anda mau melihat."

Holmes menerima kunci itu dan memperhatikannya sesaat, kemudian mengembalikannya.

"Tidak usah, menurut saya tak akan banyak membantu," katanya. "Lebih baik saya menyelidiki taman Anda dan berusaha memikirkan kasus ini. Saya penasaran tentang teori bunuh diri yang Anda kemukakan tadi. Kami minta maaf karena telah

mengganggu Anda, Profesor Coram, dan saya berjanji tak akan mengganggu Anda lagi, paling tidak sampai setelah makan siang. Jam dua nanti kami akan kemari lagi untuk melaporkan apa saja yang kami dapatkan."

Holmes benar-benar tak peduli terhadap sekelilingnya, dan kami mondar-mandir di jalanan taman selama beberapa saat sambil berdiam diri.

"Sudah dapat petunjuk?" tanyaku pada akhirnya.

"Tergantung dari rokok-rokok yang kuisap tadi," katanya. "Aku bisa saja salah total. Rokok-rokok itu akan memberi petunjuk kepadaku."

"Sobatku Holmes," teriakku, "apa gerangan..."

"*Well, well,* nanti akan kaulihat sendiri. Kalau ternyata salah, toh tak ada yang dirugikan. Kita memang bisa mendapatkan petunjuk dari ahli kacamata, tapi kalau bisa aku mau lewat jalur cepat saja. Ah, Mrs. Marker yang baik hati ada di sini! Mari kita berbincang-bincang sejenak dengannya."

Sebelum ini, aku mungkin sudah pernah mengatakan bahwa kadang-kadang kalau lagi suka, Holmes bisa bersikap aneh untuk mengambil hati wanita, dan dia melakukannya dengan sangat meyakinkan. Tak diperlukan waktu lama, dia sudah bisa merebut simpati pengurus rumah itu, dan asyik berbincang-bincang dengannya bagaikan sudah lama mengenalnya.

"Ya, Mr. Holmes, memang benar apa yang Anda katakan, sir. Profesor itu perokok berat. Sepanjang hari, bahkan kadang-kadang sepanjang malam, sir. Pernah suatu pagi saya melihat kamar-

nya—*well,* sir, bagaikan tertutup kabut kota London yang tebal. Kasihan Mr. Smith yang masih muda itu, dia juga perokok, tapi tak seberat Profesor. Tentang kesehatannya... *well,* saya tak tahu apakah dengan merokok begitu akan membaik atau memburuk."

"Ah," kata Holmes, "yang jelas itu telah membunuh selera makannya."

"*Well,* saya tak tahu-menahu soal itu, sir."

"Profesor tentunya cuma makan sedikit sekali, ya?"

"*Well,* tak tentu juga. Begitulah dia itu."

"Dia pasti tak pernah makan pada pagi hari, dan tak akan makan siang sebelum menghabiskan rokok-rokoknya."

"*Well,* Anda salah tentang hal ini, sir, karena tadi pagi dia makan banyak sekali. Tidak pernah sebelumnya dia makan sebanyak itu, dan dia juga memesan agar masakan dagingnya diperbanyak siang ini. Saya kaget juga karena sejak saya masuk ke ruang baca kemarin dan mendapati Mr. Smith tergeletak di lantai seperti itu, saya sendiri malah tak berselera sedikit pun. *Well,* orang memang lain-lain, ya, dan bagi Profesor peristiwa itu ternyata tak mempengaruhi nafsu makannya."

Kami menghabiskan sepanjang pagi itu dengan mondar-mandir di halaman. Stanley Hopkins pergi ke desa untuk mendapatkan keterangan mengenai desas-desus adanya seorang wanita asing yang telah terlihat oleh beberapa anak kecil di Chatham Road kemarin pagi. Sedangkan temanku, tak seperti biasanya, kelihatan tak bersemangat. Tak pernah sebelumnya dia bersikap seperti itu kalau sedang menangani suatu kasus. Bahkan ketika Hopkins kembali dengan membawa kabar bahwa dia berhasil menemui anak-anak yang telah melihat seorang wanita yang persis seperti yang dijelaskan Holmes, dan juga memakai kacamata, Holmes tak menunjukkan minat sama sekali. Dia baru agak bersemangat ketika Susan, yang melayani makan siang kami, memberikan informasi bahwa dia melihat Mr. Smith pergi berjalan-jalan kemarin pagi, dan dia baru kembali setengah jam sebelum tragedi itu terjadi. Aku tak tahu apa makna kejadian ini, tapi jelas Holmes berusaha mengaitkannya dengan rancangan yang ada di otaknya. Tiba-tiba dia bangkit dari duduknya, dan melihat jam tangannya. "Jam dua, Saudara-saudara," katanya. "Mari ke atas, kita ada janji untuk bertemu lagi dengan saudara kita Profesor."

Profesor tua itu baru saja menyelesaikan makan siangnya, dan jelas terlihat bahwa selera makannya baik sekali karena tak tersisa sedikit pun hidangannya. Ada yang aneh dari penampilannya ketika dia menoleh dan menatap ke arah kami dengan matanya yang bersinar-sinar. Selalu ada rokok yang menempel di mulutnya. Dia telah berganti pakaian dan sedang duduk di kursi berlengan di dekat perapian.

"*Well,* Mr. Holmes, apakah Anda sudah berhasil memecahkan misteri ini?" Dia mengambil kaleng besar yang berisi rokok dari meja di sampingnya

dan menyodorkannya kepada temanku. Bersamaan dengan itu Holmes mengulurkan tangannya, sehingga tangan mereka berbenturan dan kaleng itu terjatuh. Kami segera berjongkok sambil memunguti rokok-rokok yang jatuh bertebaran. Ketika kami bangkit kembali aku memperhatikan bahwa mata Holmes berbinar-binar dan pipinya memerah. Hanya kalau dalam keadaan krisislah tanda-tanda seperti itu muncul.

"Ya," katanya, 'saya telah memecahkannya."

Aku dan Stanley Hopkins saling berpandangan dengan penuh keheranan. Profesor yang kurus kering itu tersenyum menyeringai.

"Betulkah? Di taman?"

"Tidak, di sini."

"Di sini! Kapan?"

"Baru saja."

"Anda pasti bergurau, Mr. Sherlock Holmes. Saya harus mengatakan bahwa masalah ini terlalu serius untuk ditangani dengan gurauan."

"Saya sudah membuktikan setiap rangkaian pemikiran saya, Profesor Coram, dan saya yakin bahwa pemikiran saya ini benar adanya. Apa motif Anda, atau peran apa yang Anda mainkan dalam kasus yang unik ini, saya belum bisa mengatakannya. Sebentar lagi saya akan mendengarnya dari bibir Anda sendiri. Sementara itu, saya akan merekonstruksi apa yang telah terjadi, supaya Anda tahu informasi apa yang masih saya butuhkan.

"Kemarin, seorang wanita masuk ke kamar baca Anda. Dia datang untuk mengambil beberapa dokumen yang berada di lemari Anda. Dia memiliki kunci sendiri. Saya sempat memperhatikan kunci yang ada pada Anda, dan ternyata tidak ada perubahan warna yang mestinya diakibatkan oleh goresan pada pintu lemari itu. Jadi saya menarik kesimpulan bahwa bukan itu kunci yang dipakainya. Berarti wanita itu datang tanpa sepengetahuan Anda."

Profesor mengembuskan asap rokoknya.

"Menarik sekali," katanya. "Ada yang ingin Anda tambahkan? Berhubung Anda sudah bisa melacak tentang wanita itu sampai sejauh ini, tentunya Anda bisa mengatakan juga apa yang terjadi pada wanita itu selanjutnya."

"Saya akan sampai ke situ nanti. Tapi pertama-tama, wanita itu tertangkap oleh sekretaris Anda, dan dia menusuknya agar bisa melarikan diri. Musibah ini tetap saya anggap sebagai kecelakaan yang menyedihkan, karena saya yakin wanita itu sebetulnya tak punya niat untuk melukai siapa pun. Seorang pembunuh tak akan masuk ke rumah orang tanpa senjata. Ketakutan menyadari apa yang telah dilakukannya, wanita itu berlari meninggalkan tempat itu. Sayangnya, dia telah kehilangan kacamatanya pada waktu berusaha melepaskan diri dari Smith, padahal dia tak begitu jelas melihat, bahkan nyaris tak bisa berbuat apa-apa, tanpa kacamatanya. Dia hanya terus berlari, melewati koridor yang disangkanya adalah koridor yang tadi dilewatinya ketika dia memasuki rumah ini—karena koridor yang ini juga beralaskan tikar—dan ketika dia menyadari bahwa dia telah

salah jalan, sudah terlambat baginya untuk kembali karena ada seseorang menuju ke koridor itu. Apa yang harus dilakukannya? Dia tak mungkin mundur. Dia juga tak mungkin berdiri saja di tempatnya. Jadi dia harus terus berlari. Maka itulah yang dilakukannya. Dia menaiki tangga, membuka pintu, dan mendapati dirinya berada di kamar Anda ini."

Pria tua itu duduk dengan mulut terbuka sambil menatap Holmes dengan tajam. Keheranan dan ketakutan terpancar dari wajahnya. Lalu dengan susah payah dia mengangkat bahu dan tertawa sinis.

"Bagus, Mr. Holmes," katanya. "Tapi biasanya teori yang hebat bagaimanapun pasti ada kekurangannya. Saya waktu itu sedang berada di kamar saya, dan saya tidak keluar-keluar sepanjang hari itu."

"Saya tahu itu, Profesor Coram."

"Anda mau mengatakan bahwa saya waktu itu berbaring di tempat tidur tanpa menyadari bahwa seorang wanita telah memasuki kamar saya?"

"Saya tak mengatakan demikian. Anda tahu ketika wanita itu memasuki kamar Anda. Anda sempat omong-omong dengannya. Anda kenal siapa wanita itu. Anda bahkan membantunya untuk melarikan diri."

Profesor kembali tergelak dengan suara tinggi. Dia berdiri, dan matanya bersinar bagaikan bara api.

"Anda gila!" teriaknya. "Omongan Anda ngelantur. Saya membantu dia melarikan diri? Di mana dia sekarang?"

"Dia ada di sana," kata Holmes sambil menunjuk lemari buku tinggi di sudut kamar itu.

Kulihat Profesor melemparkan kedua lengannya ke atas, dan wajahnya yang liar tiba-tiba berubah dengan drastis, lalu dia terjatuh di kursinya. Pada saat yang bersamaan, lemari buku yang tadi ditunjuk oleh Holmes terbuka pintunya, dan seorang wanita keluar dan berlari ke tengah ruangan.

"Anda benar," teriaknya dengan logat asing yang aneh kedengarannya. "Anda benar! Saya ada di sini."

Sekujur tubuhnya berwarna coklat karena debu dan kotoran yang menempel di dinding tempat persembunyiannya. Wajahnya coreng-moreng dan dia memang bukan seorang wanita cantik; ciri-ciri wajahnya persis seperti yang dijelaskan Holmes, malah lebih parah lagi karena dagunya panjang dan kekar. Karena penglihatannya memang buruk, dan baru keluar dari gelap menuju terang, wanita itu hanya berdiri terbengong-bengong sambil mengejap-ngejapkan mata untuk melihat sekelilingnya dan siapa kami ini. Walaupun banyak kekurangannya secara fisik, sikap wanita ini memancarkan keanggunan, yaitu dagu dan kepalanya yang terangkat, sehingga kami pun langsung menunjukkan sikap hormat dan penghargaan. Stanley Hopkins telah menggaet tangan wanita itu dan menyatakan bahwa dia kini menjadi tawanannya, tetapi dengan lembut wanita itu menepiskan tangan sang polisi, dan Hopkins menuruti kemauan wanita itu. Profesor terduduk saja di kursinya, wajahnya meman-

carkan kegugupan, matanya menatap wanita itu dengan pandangan kesal.

"Ya, sir, saya memang tawanan Anda," kata wanita itu. "Dari tempat saya berdiri di persembunyian tadi, saya sudah mendengar semuanya, dan saya tahu bahwa semua yang Anda katakan benar adanya. Saya mengakuinya. Sayalah yang membunuh pemuda itu. Tapi Anda benar ketika mengatakan bahwa itu terjadi semata-mata karena kecelakaan. Saya bahkan tak tahu bahwa yang saya pegang itu pisau, karena dalam kepanikan saya hanya sembarangan saja memungut sesuatu dari meja tulis, lalu menghantamkannya ke pemuda itu agar saya bisa terbebas dari cengkeramannya. Apa yang saya utarakan ini adalah yang sebenar-benarnya."

"Madam," kata Holmes, "saya percaya bahwa Anda mengatakan yang sebenarnya. Saya kuatir Anda dalam keadaan kurang sehat saat ini."

Wajah wanita itu memang sangat pucat, kontras sekali dengan coreng-moreng debu di wajahnya. Dia duduk di salah satu sisi tempat tidur, lalu melanjutkan penuturannya.

"Saya tak punya banyak waktu," katanya, "tapi saya ingin menjelaskan semuanya. Saya adalah istri pria ini. Dia bukan orang Inggris. Dia orang Rusia. Tak perlu saya sebutkan namanya."

Untuk pertama kalinya Profesor bereaksi. "Tuhan memberkati engkau, Anna!" teriaknya. "Tuhan memberkati engkau!"

Wanita itu menoleh ke arahnya dengan pandangan

menghina. "Mengapa kaupertahankan mati-matian hidupmu yang celaka itu, Sergius?" katanya. "Sudah banyak orang yang hancur hidupnya karena itu—bahkan juga dirimu sendiri. Tapi memang bukan hakku untuk menarik benang tipis itu sebelum waktu yang ditentukan oleh Tuhan sendiri. Dosaku sudah cukup berat sejak menginjakkan kaki di rumah terkutuk ini. Tapi aku perlu bicara sebelum terlambat.

"Tadi sudah saya katakan, Tuan-tuan, bahwa saya adalah istri pria ini. Dia berusia lima puluh tahun dan saya masih gadis ingusan berusia dua puluh ketika kami menikah di sebuah kota di Rusia, di sebuah universitas—tak perlu saya sebutkan namanya."

"Tuhan memberkati engkau, Anna!" gumam Profesor lagi.

"Waktu itu kami berdua adalah aktivis reformasi—revolusioner—kaum nihilis, kalian tahu, kan? Dia, saya, dan banyak lagi lainnya. Suatu ketika timbul kerusuhan, seorang perwira polisi terbunuh, dan banyak di antara kami yang ditangkap. Lalu diperlukan bukti-bukti. Dan suami saya ini tega-teganya mengkhianati istri dan kawan-kawannya agar dia sendiri bisa selamat dan mendapat penghargaan tinggi. Ya, kami semua ditangkap karena pengakuannya. Beberapa di antara kami dihukum gantung dan beberapa dikirim ke Siberia. Saya adalah salah satu yang dikirim ke Siberia, tetapi tidak untuk seumur hidup. Suami saya lalu pindah ke Inggris dengan membawa semua penghasilan

yang didapatnya melalui pengkhianatannya itu, dan hidup tenang di sini. Tapi dia pun menyadari bahwa kalau sampai ada seorang anggota Gerakan yang tahu di mana dia tinggal, saat itu juga dia akan mendapat ganjaran yang setimpal."

Profesor tua itu mengambil rokok dengan tangannya yang gemetaran. "Nyawaku ada dalam tanganmu, Anna," katanya. "Kau selalu baik kepadaku."

"Saya belum sampai ke bagian kejahatannya yang paling top!" kata wanita itu. "Di antara kawan-kawan gerakan kami itu ada seseorang yang sangat dekat dengan saya. Pria ini baik hatinya, tak egois, penuh kasih—pokoknya serba kebalikannya dari suami saya. Dia tak suka kekerasan. Kami semua bersalah—kalau apa yang kami lakukan itu memang bisa dianggap salah—tapi dia sama sekali tidak terlibat. Dia malah sering menyurati saya dan menyarankan agar kami jangan mengambil jalan kekerasan. Surat-surat ini sebenarnya bisa membebaskannya dari semua tuduhan. Juga buku harian saya, karena di dalamnya saya tiap hari menuliskan perasaan saya terhadap dirinya dan pandangan kami yang saling bertentangan. Suami saya menemukan surat-surat itu dan buku harian saya, lalu menyembunyikannya. Dia berusaha sekuat tenaga untuk menyeret kawan saya itu ke tiang gantungan, tapi tak berhasil. Alexis dibuang ke Siberia dan dipekerjakan di tambang garam. Coba pikir, he, bajingan, he, bajingan; bayangkanlah, bayangkanlah! Alexis, pria yang namanya saja tak pantas kausebutkan, saat

ini dipekerjakan dan hidup sebagai budak, dan aku yang harusnya bisa menghabisi hidupmu, malah membiarkanmu bebas!"

"Kau memang berbudi luhur, Anna," kata profesor tua itu sambil mengepulkan asap rokoknya ke udara.

Wanita itu sudah berdiri, tapi ia lalu menjatuhkan diri lagi sambil menangis tertahan dengan pilunya.

"Saya belum selesai," katanya. "Ketika saya sudah dibebaskan dari hukuman saya, saya lalu bertekad untuk mendapatkan buku harian dan surat-surat itu, karena kalau saya kirim itu ke pemerintah Rusia, kawan saya pasti akan dibebaskan. Saya tahu bahwa suami saya sudah pindah ke Inggris. Selama berbulan-bulan saya berusaha mencari tahu di mana dia tinggal, akhirnya saya berhasil. Saya tahu dia masih menyimpan buku harian saya, karena ketika saya masih di Siberia, sekali saya menerima surat darinya yang memaki-maki saya sambil mengutip beberapa kalimat dari buku harian saya. Tapi saya pun yakin, mengingat sifatnya yang pendendam, tak mungkin dia memberikan buku harian itu kalau saya memintanya secara langsung. Karena itu saya menyewa seorang detektif swasta, yang berhasil masuk ke rumah suami saya dengan berpura-pura jadi sekretarisnya—dia sekretarismu yang kedua, Sergius, yang tak lama bekerja untukmu. Dia menemukan bahwa surat-surat itu tersimpan di lemari, dan dia membuatkan aku kunci palsu, tapi dia tak bersedia menolongku lebih lanjut. Dia hanya memberikan denah rumah

ini dan mengatakan bahwa menjelang tengah hari ruang baca itu selalu kosong, karena sekretarismu membantumu di atas sini. Maka aku pun memberanikan diri untuk mengambil dokumen itu sendiri. Aku berhasil mendapatkannya, tapi betapa mahal harganya!

"Saya baru saja mengambil dokumen itu dan sedang mengunci lemari kembali, ketika pemuda itu menangkap saya. Saya sudah pernah melihatnya sebelumnya, yaitu pada pagi harinya. Dia berpapasan dengan saya di jalan, dan ketika saya bertanya di mana tempat tinggal Profesor Coram, saya sama sekali tak menduga bahwa dia adalah sekretarisnya."

"Tepat! Tepat!" kata Holmes. "Si sekretaris lalu pulang dan menceritakan pertemuannya dengan Anda. Lalu, menjelang ajalnya, dia berusaha untuk mengatakan bahwa pelakunya adalah wanita yang baru saja dibicarakannya dengan majikannya."

"Biar saya bicara dulu," kata wanita itu dengan nada memerintah. Wajahnya mengernyut seakan-akan menahan sakit. "Ketika dia terjatuh, saya berlari keluar dari ruangan itu, tetapi lewat rute yang salah dan malah masuk ke kamar suami saya. Dia mengatakan bahwa dia akan melaporkan saya ke polisi. Saya membalas bahwa kalau dia melakukan hal itu, nyawanya sendiri terancam. Kalau dia menyerahkan saya kepada yang berwajib, saya juga akan menyerahkan dia kepada Gerakan. Bukannya saya mau menyelamatkan diri sendiri, tapi saya sudah bertekad untuk menuntaskan misi saya. Dia tahu bahwa saya bersungguh-sungguh, dan dia menyadari bahwa nasib kami saling terkait. Karena itulah, ya, hanya karena nyawanya terancam itulah, dia lalu membantu menyembunyikan saya. Dia menyuruh saya bersembunyi di balik lemari buku yang gelap itu. Hanya dia sendirilah yang tahu kalau ada rongga kosong di situ. Dia minta agar makanannya dikirim ke kamar ini, sehingga saya pun bisa makan. Menurut perjanjian, kalau polisi sudah meninggalkan rumah ini, saya akan melarikan diri pada malam hari dan tak akan pernah kembali lagi. Tapi entah dengan cara bagaimana Anda ternyata mengetahui rencana kami ini."

Wanita itu mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari balik gaunnya. "Ini pesan terakhir saya," katanya, "di dalam bungkusan ini terdapat surat-surat yang bisa membebaskan Alexis. Saya percayakan ini kepada Anda yang saya yakin sependapat dengan saya bahwa keadilan harus ditegakkan. Ambillah! Tolong kirim ke Kedutaan Rusia. Nah, selesailah sudah tugas saya, dan..."

"Hentikan dia!" teriak Holmes. Dia melompat menyeberangi kamar itu dan merebut botol kecil yang sejak tadi dipegang oleh wanita itu.

"Terlambat!" kata wanita itu sambil merebahkan dirinya di tempat tidur. "Terlambat! Saya sudah meminum racun itu sebelum saya keluar dari tempat persembunyian. Aduh, kepala saya berputar-putar! Saya mohon pamit! Jangan lupa, sir, bungkusan tadi."

"Kasus yang sederhana, namun mengandung pelajaran yang mendalam," komentar Holmes dalam perjalanan kami pulang ke kota. "Sejak awal jawabannya tergantung pada kacamata itu. Untung saja, korban sempat menarik kacamata itu. Kalau tidak, belum tentu kita berhasil menyelesaikan kasus ini. Jelas sekali bagiku dari tebalnya lensa bahwa pemiliknya pasti tak bisa berbuat apa-apa tanpa kacamata itu. Ketika kau mengatakan kepadaku bahwa wanita itu keluar lewat barisan rumput yang sempit itu tanpa salah langkah sedikit pun, komentarku adalah—tentunya kau masih ingat—bahwa tindakan wanita itu sungguh-sungguh luar biasa. Sebetulnya aku beranggapan bahwa tindakannya itu bukan cuma luar biasa melainkan *tak mungkin* dilakukan, kecuali kalau wanita itu punya kacamata cadangan. Tapi kemungkinan terakhir ini kan kecil sekali. Maka aku terpaksa melihat kemungkinan bahwa dia masih berada di dalam rumah. Menyadari bahwa ada dua koridor yang persis sama bentuknya, aku menyimpulkan besar kemungkinannya dia telah salah jalan, dan kalau benar demikian, berarti dia memasuki kamar tidur Profesor. Aku memasang mata untuk mencari bukti-bukti yang bisa mendukung hal ini. Kuamati dengan saksama kamar Profesor, memperkirakan di mana kira-kira ada tempat persembunyian. Tak ada sambungan di karpetnya, juga dipaku dengan kuat, maka tak mungkin ada pintu di balik karpet itu. Kemungkinan lain ialah rongga di belakang buku-buku yang banyak sekali itu. Kau pun tahu bahwa yang seperti itu banyak

terdapat di perpustakaan-perpustakaan kuno. Aku melihat ada banyak buku yang bertebaran di seluruh penjuru kamar itu, kecuali di depan lemari buku tertentu. Jadi mungkin itulah pintunya. Tapi aku tak berhasil mendapatkan petunjuk apa pun. Untungnya, karpetnya berwarna kalem, jadi bisa kuamati. Aku mengisap banyak-banyak rokok yang luar biasa nikmatnya itu, dan abunya kujatuhkan di bagian lantai yang berdekatan dengan lemari buku yang kucurigai. Taktik yang sederhana, tapi amat efektif. Aku lalu pergi ke lantai bawah, dan mencari kepastian di depanmu, Watson—hanya saja kau tak mengerti ke mana arah pembicaraanku dengan Mrs. Marker itu—bahwa nafsu makan Profesor Coram memang benar 'bertambah besar' sejak tragedi itu, porsi makanannya cukup untuk dua orang. Kita lalu kembali ke kamarnya, dan aku pura-pura tak sengaja menjatuhkan kaleng rokoknya, sehingga aku bisa mengamati lantai dengan leluasa dan saksama. Dari jejak-jejak yang terlihat di atas abu rokok, aku menjadi yakin bahwa orang yang kita cari telah keluar dari tempat persembunyiannya ketika kita tak berada di kamar itu. *Well*, Hopkins, kita sudah sampai di Charing Cross. Kuucapkan selamat karena kau telah menyelesaikan kasus ini dengan sukses. Tentunya kau akan langsung menuju kantor polisi. Mari, Watson, kita pergi ke Kedutaan Rusia."

Pemain Belakang yang Hilang

KAMI sudah biasa menerima telegram aneh-aneh yang dialamatkan ke Baker Street, tapi ada satu telegram yang tak mungkin kulupakan. Telegram itu kami terima pada suatu hari mendung di bulan Februari, kira-kira tujuh atau delapan tahun yang lalu. Mr. Sherlock Holmes saja sampai terbengong-bengong selama seperempat jam. Telegram itu ditujukan kepadanya dan bunyinya sebagai berikut:

Tunggu kedatangan saya. Musibah besar. Pemain belakang kanan menghilang. Sangat diperlukan besok pagi.

OVERTON.

"Cap posnya dari daerah pelabuhan, dan dikirim pada jam sepuluh lewat tiga puluh enam menit," kata Holmes sambil membaca telegram itu berkali-kali. "Mr. Overton jelas sedang dalam keadaan menggebu-gebu ketika menulis telegram ini, sehingga beritanya tak begitu jelas. *Well, well,* dia

toh akan kemari. Kukira dia akan tiba di sini setelah aku selesai membaca *Times*, dan kita akan segera tahu apa masalah yang sedang dihadapinya. Masalah-masalah yang sepele pun akan kutangani pada saat-saat sepi begini."

Memang, akhir-akhir ini kami banyak menganggur, dan aku merasakan betapa resahnya kami dibuatnya, apalagi karena aku menyadari bahwa otak temanku ini tak pernah bisa menganggur. Bahaya kalau sampai otaknya itu tak dimanfaatkan. Selama bertahun-tahun aku telah berupaya keras supaya dia sedikit demi sedikit melepaskan diri dari kecanduannya akan narkotik yang pernah nyaris menghancurkan kariernya. Kini, dalam keadaan yang biasa-biasa, dia sudah tak begitu terikat pada benda terkutuk itu, tapi aku tahu bahwa setan candu di tubuhnya masih belum mati, cuma sedang tidur—tidurnya tak begitu nyenyak lagi—sehingga gampang terbangun, apalagi kalau sedang menganggur seperti ini. Kuperhatikan saat ini wajah lesunya yang bak pertapa, serta pandangan mata cekungnya yang sayu dan hampa. Pertanda bahaya! Itulah sebabnya aku sangat berterima kasih kepada orang bernama Overton ini, siapa pun dia, karena dia telah mengirimkan berita yang penuh teka-teki ini. Kalaupun nantinya kasus ini akan melibatkan temanku dalam suatu petualangan yang berbahaya, itu masih lebih baik daripada kekosongan yang menyiksa.

Sebagaimana kami harapkan, pengirim telegram itu datang ke tempat kami. Kami mendapatkan kartu namanya dulu: Mr. Cyril Overton dari Trinity Col-

lege, Cambridge. Lalu seorang pria muda yang tinggi-tegap membuka pintu kamar kami, bahunya yang kokoh memenuhi ambang pintu, dan ia menatap kami secara bergantian. Wajahnya yang tampan memancarkan kekuatiran.

"Mr. Sherlock Holmes?"

Temanku membungkukkan badan.

"Saya sudah ke Scotland Yard, Mr. Holmes. Saya bertemu dengan Inspektur Stanley Hopkins. Dia menyarankan agar saya menemui Anda. Menurut dia, kasus ini lebih cocok untuk Anda daripada untuk polisi."

"Silakan duduk, dan ceritakan kepada saya apa yang terjadi pada diri Anda."

"Payah, Mr. Holmes, payah sekali! Masih mujur rambut saya tak langsung menjadi putih. Godfrey Staunton—Anda tahu, kan? Semua anggota tim kami sangat bergantung kepadanya. Saya lebih suka kehilangan dua pemain lain daripada kehilangan pemain belakang saya itu. Tak peduli sedang melempar, menangkap, atau mendribel, tak ada musuh yang berani mendekatinya; lagi pula, dialah yang paling menonjol dan yang bisa mempersatukan kami. Apa yang harus saya lakukan? Itulah yang ingin saya tanyakan kepada Anda, Mr. Holmes. Memang ada Moorhouse, pemain cadangan pertama, tapi dia dilatih secara khusus untuk menjadi pemain tengah, dan dia itu sukanya berebut bola padahal seharusnya berjaga di pinggir lapangan. Memang tendangannya bagus, tapi tak terarah, dan larinya payah. Wah, dengan mudah

dia bisa dihadang oleh Morton atau Johnson, pelari-pelari ulung dari Oxford itu. Stevenson cukup cepat larinya, tapi dia tak bisa melempar dari garis dua puluh lima, dan pemain belakang yang tak mampu menyepak atau melempar dengan baik tak bisa ditaruh di posisi itu. Tidak, Mr. Holmes, kami pasti kalah kecuali Anda bisa menolong saya untuk menemukan Godfrey Staunton."

Temanku mendengarkan dengan terpesona sekaligus geli. Mr. Overton bicaranya bagaikan mitraliur yang disemburkan dengan gencar. Sementara berkisah, dia tak henti-hentinya menepuk-nepukkan tangan ke lutut. Ketika tamu kami sudah selesai bicara, Holmes mengulurkan tangannya dan mengambil buku indeks yang berinisial "S". Selama beberapa saat dia berusaha mencari-cari informasi dari buku pintarnya itu, tapi kelihatannya tak berhasil.

"Yang ada adalah Arthur H. Staunton, ahli dalam pemalsuan macam-macam barang," katanya, "lalu Henry Staunton, yang berhasil saya tangkap dan akhirnya dihukum gantung, tapi nama Godfrey Staunton belum pernah saya dengar."

Kini giliran tamu kami yang terbengong-bengong.

"Ah, masa, Mr. Holmes, saya pikir Anda tahu tentang semua hal," katanya. "Kalau nama Godfrey Staunton saja belum pernah Anda dengar, berarti Anda juga belum tahu tentang Cyril Overton?"

Holmes menggeleng-gelengkan kepala dengan sikap lucu.

"Ya ampun!" teriak sang atlet. "Saya kan pemain cadangan utama tim Inggris ketika melawan tim Wales, dan sayalah yang menjadi kapten tim Cambridge sepanjang tahun ini. Tapi itu bukan apa-apa! Menurut saya, tak ada seorang pun di Inggris ini yang tak tahu siapa Godfrey Staunton, pemain belakang paling hebat yang pernah dimiliki tim Cambridge, Blackheath, dan lima tim internasional lainnya. Astaga, Mr. Holmes, di mana gerangan Anda tinggal?"

Holmes tertawa mendengar keheranan pemuda gagah yang lugu ini.

"Dunia saya lain dengan dunia Anda, Mr. Overton. Dunia Anda jauh lebih menyenangkan dan menyehatkan. Bidang-bidang yang saya geluti memang macam-macam, tapi saya tak malu untuk mengatakan bahwa saya memang tak pernah berkecimpung di bidang olahraga amatir, yang nampaknya sangat populer di Inggris ini. Namun, kedatangan Anda yang tiba-tiba pagi ini menunjukkan bahwa di dunia Anda yang penuh udara segar dan diwarnai sportivitas itu, toh ada juga pekerjaan untuk saya. Jadi, Saudara, silakan duduk saja dulu dan ceritakan dengan perlahan-lahan kejadiannya. Tolong dijelaskan juga, pertolongan yang bagaimana yang Anda harapkan dari saya."

Overton kelihatan bingung; nyata sekali bahwa dia lebih terbiasa memanfaatkan kekuatan ototnya daripada kemampuan otaknya. Tapi akhirnya bisa juga dia memaparkan kisahnya yang unik kepada

kami, walaupun banyak hal yang diulang-ulang dan tak jelas.

"Begini, Mr. Holmes. Tadi sudah saya katakan, saya adalah kapten tim *rugby* dari Universitas Cambridge, dan Godfrey Staunton adalah pemain terbaik saya. Besok tim kami akan bermain melawan tim dari Oxford. Kemarin kami tiba di Oxford dan menginap di hotel swasta Bentley. Pada jam sepuluh malam, saya berkeliling dan mendapati semua pemain telah masuk tidur, karena saya menekankan pentingnya latihan yang teratur dan tidur yang cukup agar tim ini tetap kuat. Saya sempat berbincang-bincang sejenak dengan Godfrey sebelum dia masuk tidur. Waktu itu wajahnya nampak pucat dan sedih. Saya bertanya ada apa dengan dirinya. Dia bilang tak ada apa-apa—hanya agak pusing. Saya mengucapkan selamat malam dan meninggalkannya. Setengah jam kemudian, portir memberitahu saya bahwa ada seorang pria berjenggot dengan wajah kasar datang ke hotel membawa surat untuk Godfrey. Karena dia belum tidur, surat itu pun diantarkan ke kamarnya. Godfrey membaca surat itu lalu terjatuh di kursinya bagaikan telah dihantam dengan kapak. Portir sangat ketakutan, lalu berlari memanggil saya, tapi Godfrey mencegahnya. Dia minum air dan menenangkan dirinya. Dia lalu turun, mengucapkan beberapa kata kepada si pembawa surat yang menunggu di lobi, lalu keduanya pergi bersama-sama. Terakhir kali portir melihat mereka, mereka sedang terburu-buru, setengah berlari, me-

nuju jalan raya ke arah Strand. Pagi tadi, kamar Godfrey kosong, tempat tidurnya masih rapi sekali, dan barang-barangnya masih di dalam kamar itu. Tak ada yang berubah sejak saya masuk ke kamar itu semalam. Dia menghilang bersama orang asing itu dalam saat yang kritis begini, dan tak ada kabar berita darinya sejak itu. Jangan-jangan dia tak akan kembali. Si Godfrey ini atlet sejati, Mr. Holmes. Dia tak akan meninggalkan tim dan kaptennya dengan begitu saja, kalau bukan karena sesuatu yang sangat mendesak. Tidak, saya merasa bahwa dia telah pergi selamanya dan tak akan kembali lagi."

Sherlock Holmes mendengarkan kisah yang unik ini dengan penuh perhatian.

"Apa yang telah Anda lakukan?" tanyanya.

"Saya mengirim telegram ke Cambridge untuk mengecek apakah ada yang mendengar kabar tentang Godfrey di sana. Jawabannya telah saya terima. Tak ada seorang pun yang melihatnya."

"Apakah ada kemungkinan dia kembali ke Cambridge?"

"Ya, ada kereta api malam—jam sebelas seperempat."

"Tapi menurut Anda dia tak naik kereta api itu?"

'Ya, tidak ada orang yang telah melihatnya di kereta api itu."

"Lalu, apa yang Anda lakukan selanjutnya?"

"Saya mengirim telegram kepada Lord Mount-James."

"Kenapa mesti kepada Lord Mount-James?"

"Godfrey itu anak yatim-piatu, dan Lord Mount-James adalah familinya yang terdekat—kalau tak salah pamannya."

"Oh, begitu. Fakta ini membawa titik terang untuk masalah ini. Lord Mount-James adalah salah satu dari orang-orang terkaya di Inggris."

'Begitulah yang saya dengar dari Godfrey."

"Apakah hubungannya dengan sang paman cukup dekat?"

"Ya, dia adalah ahli warisnya, dan pamannya itu usianya sudah hampir delapan puluh tahun—menderita sakit encok yang parah, lagi. Orang-orang bilang tulang-tulangnya penuh kapur sehingga dengan buku jari saja dia bisa melumuri tongkat biliar. Seumur hidup, tak pernah dia memberikan uang sesen pun kepada Godfrey, karena dia itu pelit sekali. Tapi semua hartanya akan menjadi milik Godfrey, dan itu tak akan memakan waktu lama lagi."

"Ada berita dari Lord Mount-James?"

"Tidak ada."

"Apa kira-kira maksud Godfrey pergi ke rumah Lord Mount-James?"

"*Well*, ada yang dirisaukannya tadi malam, dan kalau itu berhubungan dengan uang, ada kemungkinan dia akan minta tolong kepada famili terdekatnya yang amat kaya itu, walaupun dari apa yang pernah saya dengar, rasanya kecil kemungkinan dia akan mendapat bantuan. Godfrey tak

begitu menyukai orang tua itu. Dia tak akan menemuinya, kalau tak sangat terpaksa."

"Yah, nanti kita bisa memastikan hal itu. Seandainya benar teman Anda itu pergi ke rumah Lord Mount-James, Anda perlu memberi penjelasan tentang kunjungan pria berwajah kasar dan reaksi yang ditimbulkan oleh kedatangannya itu.

Cyril Overton menekankan tangannya ke kepala. "Saya sama sekali tak tahu bagaimana harus menjelaskannya!" katanya.

"*Well, well*, saya tak begitu sibuk hari ini, dan dengan senang hati saya akan menyelidiki masalah ini," kata Holmes. "Saya sangat menyarankan agar Anda mempersiapkan tim untuk pertandingan tanpa kehadiran teman Anda ini. Saya setuju dengan pendapat Anda bahwa telah terjadi sesuatu yang sangat urgen, dan nampaknya dia akan berhalangan memperkuat tim Anda. Mari kita mengunjungi hotel tempatnya menginap, dan mencoba mengorek lebih banyak informasi dari portir."

Sherlock Holmes sangat ahli kalau harus mengorek informasi seperti itu, tanpa pihak yang ditanyai merasa sedang dihakimi. Tak lama kemudian, kami sudah berada di kamar Godfrey yang kosong, dan Holmes mulai menanyai si portir. Orang yang datang dengan membawa surat semalam bukan seorang bangsawan ataupun seorang buruh. Menurut portir, dia termasuk golongan menengah; umurnya kira-kira lima puluhan, jenggotnya putih, wajahnya pucat, pakaiannya tak mencolok. Orang itu pun nampaknya sedang risau.

Portir memperhatikan tangannya gemetaran ketika menyerahkan surat itu. Godfrey Staunton langsung memasukkan surat itu ke sakunya. Dia tidak berjabatan tangan dengan orang itu ketika bertemu di lobi. Mereka hanya berbincang-bincang sejenak, dan hanya satu kata yang ditangkap oleh portir, yaitu "waktu". Mereka lalu pergi dengan tergesa-gesa. Waktu itu jam di lobi menunjukkan setengah sebelas.

"Hm," kata Holmes sambil duduk di tempat tidur Staunton. "Anda portir yang bertugas siang hari, bukan?"

"Ya, sir, jam kerja saya sampai jam sebelas."

"Portir yang bertugas malam hari tak melihat apa-apa?"

"Ya, sir, cuma ada rombongan teater yang datang sangat malam untuk menginap. Tak ada orang lain lagi."

"Apakah Anda bertugas sepanjang hari kemarin?"

"Ya, sir."

"Apakah ada titipan berita untuk Mr. Staunton?"

"Ya, sir. Ada telegram untuknya."

"Ah! Menarik sekali. Jam berapa telegram itu sampai?"

"Jam enam sore."

"Ada di manakah Mr. Staunton ketika dia menerima telegram itu?"

"Di kamar ini."

"Apakah Anda masih berada di sini ketika dia membukanya?"

"Ya, sir, saya menunggu kalau-kalau dia perlu membalas telegram itu."

"*Well*, apakah dia ingin membalasnya?"

"Ya, sir. Dia menuliskan balasannya."

"Apakah Anda yang mengirimkan balasan itu?"

"Tidak, dia mengirimkannya sendiri."

"Tapi Anda melihatnya ketika dia menulis balasan telegram itu?"

"Ya, sir. Saya berdiri di dekat pintu, dan dia membungkukkan badannya sambil menulis di meja itu. Setelah selesai menulis, dia berkata, 'Baiklah, Portir, saya akan mengirimkan balasan ini sendiri.'"

"Menulis pakai apa dia?"

"Pulpen, sir."

"Apakah formulir untuk telegram tersedia di meja itu?"

"Ya, sir. Tuh, yang paling atas."

Holmes bangkit berdiri. Diambilnya formulir-formulir itu, dan dibawanya ke jendela supaya dia bisa mengamatinya dengan saksama.

"Sayang, dia tidak menulis dengan pensil," katanya sambil melemparkan formulir-formulir itu ke tempatnya semula. Dia mengangkat bahu dengan kecewa. "Biasanya, Watson, ada bekas tulisan yang menggores halaman bawahnya—hal ini yang telah menghancurkan banyak perkawinan. Tapi, tak ada bekas apa pun yang bisa membantu di formulir-formulir itu. Untunglah pulpen yang dipakainya berujung lebar, jadi masih ada kemungkinan kita akan mendapatkan sedikit informasi dari

kertas pengisap tinta ini. Ah, ya, kali ini pasti berhasil!"

Dia merobek sebagian kertas pengisap tinta itu lalu menunjukkan kepada kami tulisan seperti ini:

Cyril Overton terlonjak dengan penuh penasaran, "Coba dekatkan ke kaca," teriaknya.

"Tak perlu," kata Holmes. "Kertas ini tipis saja, kok, dan kalau dibalik, beritanya akan jelas. Nah, ini dia.' Holmes membalik kertas itu, dan kami lalu membaca tulisan sebagai berikut:

Tolonglah kami, demi Tuhan

"Jadi inilah sebagian dari isi telegram yang dikirim oleh Godfrey Staunton beberapa jam sebelum dia menghilang. Paling tidak ada enam kata dari berita itu yang tak kita dapatkan, tapi dari yang ada—'Tolonglah kami, demi Tuhan'—kita dapat menyimpulkan bahwa pemuda ini dihadapkan pada bahaya, dan ada seseorang yang bisa menolongnya. 'Kami', coba perhatikan! Jadi ada orang lain lagi yang terlibat. Siapa lagi kalau bukan pria berjenggot yang wajahnya pucat dan sedang risau juga itu? Lalu apa hubungan Godfrey Staunton dengan pria berjenggot itu? Dan siapakah orang ketiga yang dimintai tolong oleh kedua orang itu? Maka, kita akan membatasi penyelidikan kita ke arah hal itu."

"Kita cari tahu saja kepada siapa telegram ini dialamatkan," saranku.

"Tepat sekali, sobatku Watson. Saranmu itu me-

mang cukup jitu, dan sebelumnya pun sempat melintas di benakku. Tapi harap kauperhatikan bahwa jika kau pergi ke kantor pos dan meminta catatan telegram orang lain, mungkin saja para petugas kantor pos akan keberatan. Ada birokrasi yang rumit dalam hal ini. Namun dengan taktik khusus kita mungkin akan berhasil. Sebelum itu, saya ingin meneliti kertas-kertas yang bertebaran di atas meja bersama Anda, Mr. Overton."

Ada macam-macam kertas: surat-surat, bon-bon tagihan, dan buku-buku catatan. Semuanya dibolak-balik dan diamati oleh Holmes dengan saksama. Jari-jarinya bergerak dengan cepat bagaikan orang kebingungan, dan matanya yang bergerak-gerak menatap setiap surat dengan amat jeli.

"Tak ada apa-apa di sini," katanya pada akhirnya. "Oh ya, tentunya teman Anda ini pemuda yang sehat-sehat saja, kan? Tak ada masalah dengannya?"

"Sehat walafiat."

"Pernahkah dia jatuh sakit?"

"Tidak. Dia memang pernah terjatuh dan terluka, juga pernah terpeleset, tapi tak membahayakan dirinya."

"Mungkin saja dia tak sekuat yang Anda kira. Menurut saya, dia menyembunyikan suatu masalah. Dengan sepengetahuan Anda, saya akan membawa satu atau dua surat-surat ini, kalau-kalau ada gunanya nanti."

"Sebentar, sebentar!" teriak sebuah suara yang nadanya bersungut-sungut. Ketika kami menengok,

kami melihat seorang tua bertubuh kecil sedang berjalan dengan susah payah di pintu masuk. Pakaiannya serba hitam, topinya sangat lebar, dasinya yang berwarna putih menggantung lepas—penampilannya benar-benar seperti pendeta dari desa atau pemilik jasa pemakaman. Walaupun penampilannya aneh dan seperti gembel, suaranya tajam menantang, dan sikapnya membuat kami memperhatikannya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Anda ini siapa, sir, dan siapa yang memberikan wewenang kepada Anda untuk menyentuh surat-surat itu?" tanyanya.

"Saya detektif swasta, dan saya sedang menyelidiki tentang hilangnya penghuni kamar ini."

"Oh, begitu, ya? Dan siapa yang meminta Anda untuk melakukan penyelidikan ini, eh?"

"Dia, rekan Mr. Staunton ini, diminta untuk menemui saya oleh Scotland Yard."

"Dan Anda ini siapa, sir?"

"Nama saya Cyril Overton."

"Jadi Andalah yang mengirim telegram kepada saya. Saya Lord Mount-James. Saya langsung datang kemari secepatnya naik bis dari Bayswater. Jadi Anda sudah minta jasa seorang detektif?"

"Ya, sir."

"Dan Anda sudah pertimbangkan soal biayanya?"

"Saya yakin, sir, bahwa rekan saya Godfrey tak akan keberatan untuk membayar semuanya kalau dia ditemukan."

"Bagaimana kalau dia tak ditemukan, eh? Coba jawab pertanyaan saya!"

"Kalau begitu, familinya pasti..."

"Jangan harap yang begitu, sir!" teriak pria kecil itu. "Jangan harap saya mau mengeluarkan sesen pun—sesen pun! Harap dimengerti, ya, Mr. Detektif! Hanya saya satu-satunya famili yang dimilikinya, dan, dengar ini, saya tak bertanggung jawab atas hal ini. Kalau dia kelak mendapat warisan dari saya, itu karena saya selalu hemat, dan sekarang pun saya tak mau membuang-buang uang. Dan surat-surat yang Anda obrak-abrik itu, dengar, ya, kalau nanti sampai ada yang berharga di antaranya, Anda yang akan bertanggung jawab."

"Baiklah, sir," kata Sherlock Holmes. "Bisakah saya tanya kepada Anda, menurut Anda kira-kira ada di manakah pemuda yang hilang ini."

"Saya tak tahu, sir. Dia kan bukan anak kecil, dan sudah cukup besar untuk menjaga dirinya sendiri, dan kalau sampai dia berbuat hal-hal yang bodoh sampai menghilang segala, bukan saya yang harus bertanggung jawab untuk memikul biaya pencariannya."

"Saya mengerti posisi Anda," kata Holmes sambil mengedipkan matanya dengan nakal. "Tapi Andalah yang mungkin tak mengerti posisi saya. Godfrey Staunton nampaknya sedang dalam keadaan serba kekurangan. Kalau dia diculik, pasti bukan karena masalah harta. Tapi berita tentang kekayaan Anda sudah tersebar ke mana-mana, Lord Mount-James, dan kemungkinan besar ada komplotan penjahat

yang menculik keponakan Anda untuk mendapatkan informasi tentang keadaan rumah Anda, kebiasaan-kebiasaan Anda, dan juga tentang kekayaan Anda."

Wajah tamu kami yang tak menyenangkan ini berubah menjadi seputih kapas.

"Ya, Tuhan, sir, gagasan yang mengerikan sekali. Saya tak pernah berpikir sejauh itu! Betapa dunia ini telah dipenuhi oleh penjahat! Tapi Godfrey itu anak yang baik—anak yang setia. Tak mungkin dia akan mengkhianati pamannya sendiri yang sudah tua renta ini. Saya akan menyimpan tempat uang saya di bank sore ini juga. Sementara itu, tak usah tunggu lama-lama, Mr. Detektif. Tolong cari keponakan saya secepatnya, dan bawa dia pulang dengan selamat. Mengenai biayanya, *well*, kalau tak begitu banyak, okelah, akan saya tanggung."

Bangsawan yang pelit ini ternyata tak bisa memberikan informasi yang dapat membantu kami, karena dia tak begitu tahu tentang kehidupan pribadi keponakannya. Satu-satunya petunjuk yang kami punyai kini ialah potongan telegram tadi, dan Holmes pun mulai melacak kemungkinan penyelidikan yang lain berdasarkan itu. Kami berpamitan dari Lord Mount-James, dan Overton lalu pergi untuk mengabarkan musibah ini kepada anggota timnya yang lain. Ada kantor telegraf tak jauh dari hotel itu. Kami menuju ke sana dan berhenti di depannya.

"Kita coba saja, Watson," kata Holmes. "Kalau punya surat geledah tentu lebih mudah, tapi kita belum mencapai taraf itu. Kurasa tak ada yang

ingat wajah orang di tempat sibuk begitu. Yuk, kita masuk."

"Maaf, mengganggu sebentar," katanya dengan amat sopan kepada wanita muda di balik kisi-kisi. "Ada sedikit kesalahan pada telegram yang saya kirim kemarin, karena sampai sekarang saya tak menerima balasannya. Jangan-jangan saya lupa menuliskan nama saya di bagian akhir telegram. Bisa minta tolong untuk dilihat sebentar, apakah benar demikian?"

Wanita muda itu menarik berkas berisi tanda pengiriman telegram.

"Jam berapa Anda mengirimnya kemarin?" tanyanya.

"Jam enam lebih sedikit."

"Kepada siapa telegram itu dikirimkan?"

Holmes menggigit jarinya dan menoleh ke arahku. "Kata-kata terakhirnya berbunyi 'demi Tuhan'," dia berbisik seolah sedang menggumamkan sebuah rahasia besar, "dan saya sangat kuatir karena balasannya tak kunjung tiba."

Wanita muda itu mengambil selembar tanda pengiriman dari tumpukan berkas itu.

"Ini dia. Memang tak ada namanya," katanya, sambil menunjukkannya kepada kami.

"Pantas, tak ada balasan," kata Holmes. "Wah, betapa bodohnya saya ini. Selamat pagi, Nona, dan terima kasih telah membantu saya."

Dia tergelak dan mengusap-usap kedua belah tangannya ketika kami sudah berada di jalan raya lagi.

"*Well?*" tanyaku.

"Kita mengalami kemajuan, sobatku Watson, ada kemajuan. Aku tadi sudah menyiapkan tujuh jurus untuk dapat melihat telegram itu. Tak kusangka kita sudah berhasil hanya melalui jurus pertama."

"Dan, apa yang kaudapatkan?"

"Langkah awal bagi penyelidikan kita."

Dipanggilnya sebuah kereta.

"Ke Stasiun King's Cross," katanya.

"Kita mau naik kereta api?"

"Ya. Kurasa kita berdua perlu pergi ke Cambridge. Semua petunjuknya mengarah ke situ."

"Coba katakan padaku," pintaku ketika kami menyusuri Gray's Inn Road, "apa yang kaucurigai sebagai penyebab menghilangnya pemuda itu? Kasus-kasus yang kita tangani sebelumnya biasanya motifnya cukup jelas, tapi kali ini kabur sekali. Dan yang pasti, dia diculik bukan karena ada orang yang mau mencari informasi tentang kekayaan pamannya, kan?"

"Secara jujur, sobatku Watson, kemungkinan itu kecil sekali. Tapi aku sendiri sempat terkejut karena kemungkinan itu ternyata telah menarik perhatian pria tua yang menjengkelkan itu."

"Memang. Alternatif lain apa yang kaumiliki sekarang?"

"Ada beberapa. Kau pun akan setuju kalau kukatakan bahwa mencurigakan sekali musibah ini terjadi tepat pada malam sebelum pertandingan besar itu berlangsung, dan melibatkan pemain yang paling diandalkan tim Cambridge. Bisa jadi

ini cuma kebetulan saja tapi sungguh menarik. Olahraga amatir memang tak boleh dipertaruhkan secara resmi, tapi secara tak resmi banyak penggemar yang bertaruh di luar sana, dan mungkin saja sampai perlu menculik pemain sebagaimana yang dilakukan oleh para bajingan di pacuan kuda. Itu satu kemungkinan. Kemungkinan lain ialah dia diculik demi uang tebusan, sebab bagaimanapun juga dia adalah ahli waris yang sah dari seseorang yang kaya raya, walaupun gaya hidupnya saat ini sangat pelit."

"Kemungkinan ini tak ada sangkut pautnya dengan telegram yang kaubaca tadi."

"Benar, Watson. Tapi, bagaimanapun telegram ini satu-satunya petunjuk yang ada di tangan kita, jadi jangan kita kesampingkan. Kepergian kita ke Cambridge adalah dalam rangka menjajaki untuk apa telegram ini dikirim. Memang jalinan penyelidikan kita masih kabur, tapi aku akan sangat terkejut kalau sampai nanti malam kita masih juga belum mendapatkan kemajuan."

Hari sudah gelap ketika kami tiba di kota kuno tempat universitas terkenal itu berlokasi. Holmes memanggil kereta di stasiun, dan menyuruh kusirnya untuk mengantarkan kami ke alamat Dr. Leslie Armstrong. Beberapa menit kemudian kami berhenti di depan sebuah rumah besar yang megah di daerah jalan protokol yang sangat ramai. Kami dipersilakan masuk, dan setelah menunggu cukup lama, kami dibawa ke sebuah ruang praktek. Dok-

ter yang ingin kami temui sedang duduk di belakang mejanya.

Aku sempat bergumul betapa aku telah lama meninggalkan profesiku sebagai dokter sehingga aku tak kenal dokter yang bernama Leslie Armstrong ini. Sekarang aku baru menyadari bahwa dia bukan hanya salah satu pemimpin fakultas kedokteran di universitas itu, tapi juga seorang pemikir ulung yang menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan, dan namanya sudah kondang di seluruh penjuru Eropa. Kalaupun orang tak tahu tentang prestasinya, dia tetap akan terkesan kalau bertemu dengan dokter yang satu ini—wajahnya persegi lebar, matanya tajam di bawah alis yang lebat, dan rahangnya kokoh bak granit cetakan. Orang ini benar-benar berkarakter kuat, berotak tajam, serius, tenang, meyakinkan, hebat—begitulah kesanku terhadap Dr. Leslie Armstrong. Tangannya memegang kartu nama temanku, lalu dia menatap kami. Wajahnya yang cemberut memancarkan rasa kurang senangnya.

"Saya pernah dengar tentang nama Anda, Mr. Sherlock Holmes, dan saya tahu profesi Anda, yang terus terang sama sekali tak saya sukai."

"Kalau demikian halnya, Dokter, berarti Anda berada di pihak semua penjahat yang ada di negara ini," kata temanku dengan tenang.

"Sejauh usaha Anda bertujuan untuk meredam kejahatan, sir, pasti semua anggota masyarakat akan mendukung Anda, walaupun saya yakin bahwa petugas negara sebetulnya sudah cukup untuk mengatasi hal itu. Tapi Anda patut dikritik kalau Anda

memangsa rahasia-rahasia pribadi orang, mengungkapkan masalah-masalah keluarga yang semestinya tak perlu diketahui orang lain, dan sering menyita waktu orang-orang yang lebih sibuk dari Anda. Seperti sekarang ini, misalnya, saya seharusnya menyelesaikan tulisan risalah saya dan bukannya malah berbincang-bincang dengan Anda."

"Kami mengerti, Dokter. Namun percakapan Anda dengan kami mungkin saja akan lebih penting artinya dari risalah Anda. Omong-omong, saya ingin memberitahu Anda bahwa apa yang sedang kami lakukan adalah kebalikan dari prasangka Anda terhadap kami, dan bahwa kami sedang berupaya agar publik jangan sampai tahu tentang suatu masalah pribadi yang sebaiknya dirahasiakan. Kalau kepolisian yang menangani kasus ini, justru akan tersebar luas dengan cepat. Anda anggap saja saya ini seorang petualang yang kebetulan melangkah lebih cepat dari pihak kepolisian. Saya datang kemari untuk menanyakan tentang Mr. Godfrey Staunton."

"Apa yang mau Anda tanyakan?"

"Anda kenal dengan dia, kan?"

"Dia teman dekat saya."

"Tahukah Anda bahwa dia telah menghilang?"

"Ah, benarkah?"

Ekspresi wajah dokter yang keras itu tak berubah sedikit pun.

"Dia meninggalkan hotelnya tadi malam. Sejak itu tak ada kabar beritanya."

"Nanti toh dia pasti kembali."

"Besok ada pertandingan *rugby* antaruniversitas."

"Saya tak bersimpati pada permainan-permainan anak kecil seperti itu. Nasib teman saya inilah yang saya pikirkan, karena saya kenal dia dan saya menyukainya. Sedangkan mengenai pertandingan *rugby* besok, saya sama sekali tidak peduli."

"Demi simpati Anda kepada teman baik Anda inilah saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Apakah Anda tahu di mana dia berada sekarang?"

"Tentu saja tidak."

"Anda tak menemuinya sejak kemarin?"

"Tidak."

"Apakah Mr. Staunton sehat-sehat saja?"

"Tentu saja."

"Pernahkah dia menderita sakit?"

"Tidak."

Holmes mengeluarkan sehelai kertas di depan mata dokter itu.

"Kalau begitu, tolong jelaskan kuitansi bernilai tiga belas guinea yang diterima Mr. Godfrey Staunton dari Dr. Leslie Armstrong bulan lalu. Saya mendapatkan kuitansi ini di antara suratsuratnya yang berhamburan di meja."

Wajah dokter itu memerah karena marah.

"Menurut saya, saya tak punya keharusan untuk menjelaskan apa pun kepada Anda, Mr. Holmes."

Holmes memasukkan kembali lembaran bon itu ke dalam buku catatannya.

"Baiklah, tampaknya Anda lebih suka memberi

penjelasan di depan umum. Cepat atau lambat kasus ini pasti sampai ke pengadilan," katanya. "Tadi sudah saya katakan kepada Anda bahwa saya mampu merahasiakan hal-hal yang oleh pihak lain akan disebarluaskan, dan akan lebih bijaksana bila Anda mempercayai saya."

"Saya tak tahu-menahu soal ini."

"Apakah Mr. Staunton menghubungi Anda dari London?"

"Tentu saja tidak."

"Wah, wah! Kantor pos lagi!" Holmes mengeluh dengan jengkel. "Ada telegram sangat penting yang dikirimkan kepada Anda dari London oleh Godfrey Staunton pada jam enam lewat seperempat kemarin malam—telegram ini jelas ada sangkut pautnya dengan menghilangnya dia—tapi Anda mengaku tak menerimanya. Pasti telah terjadi kesalahan besar. Saya mau ke kantor pos untuk mengajukan keluhan tentang ini."

Dr. Leslie Armstrong melompat dari mejanya, dan wajahnya menjadi merah padam karena amarah yang meluap.

"Silakan keluar dari rumah saya, sir," katanya. "Katakan kepada yang membayar Anda, Lord Mount-James, bahwa saya tak sudi berhubungan dengan dia atau agen-agennya. Cukup, sir, tak perlu ngomong apa-apa lagi!"

Dia membunyikan bel dengan marah.

"John, antarkan orang-orang ini keluar."

Seorang kepala pelayan yang angkuh menggiring kami keluar dari rumah itu dengan kasar-

nya, dan tak lama kemudian kami sudah berada di jalan raya. Holmes lalu tertawa terbahak-bahak.

"Dr. Leslie Armstrong ini benar-benar penuh energi dan mantap pembawaan dirinya," katanya. "Kalau bakatnya dimanfaatkan untuk hal-hal negatif, dia cocok sekali menggantikan kedudukan Profesor Moriarty yang termasyhur itu. Lihat, sobatku Watson, betapa malangnya kita, luntang-lantung tanpa teman, di sebuah kota yang tak ramah, yang payahnya tak akan kita tinggalkan sampai kasus kita terselesaikan. Rumah penginapan kecil tepat di seberang rumah Armstrong ini kebetulan sekali sangat menunjang rencana kita. Silakan kauminta satu kamar di bagian depan dan beli kebutuhan kita untuk nanti malam; aku akan mencari beberapa informasi dulu."

Beberapa informasi yang dimaksudkannya ternyata memakan waktu jauh lebih lama dari yang dibayangkan Holmes. Dia baru kembali ke hotel pada hampir jam sembilan malam. Penampilannya kuyu dan pucat, berlumuran debu, serta kelaparan dan kelelahan. Ada makanan dingin yang sudah siap di meja, dan setelah makan dan mengisap pipa, sebagaimana biasanya, dia pun siap untuk merenungkan kasusnya yang berantakan ini. Dia baru bangkit untuk menengok ke bawah lewat jendela ketika didengarnya ada suara kereta mendekat. Kereta berkuda dua itu terlihat dengan jelas di bawah sinar lampu gas di depan pintu rumah Dokter di hadapan kami.

"Kereta itu pergi selama tiga jam," kata Holmes,

"tadi berangkat jam setengah tujuh, dan baru kembali sekarang. Jadi kereta itu telah menempuh jarak enam belas atau sembilan belas kilometer, dan itu dilakukannya tiap hari, bahkan kadang-kadang dua kali dalam sehari."

"Bukan hal yang aneh, kan, bagi seorang dokter yang praktek ke luar."

"Tapi Armstrong ini bukan dokter yang buka praktek. Dia itu seorang dosen dan pakar ilmu kedokteran, dan dia tak pernah berminat untuk buka praktek, dengan alasan akan mengganggu pekerjaan menulisnya. Jadi, untuk apa dia sering bepergian jauh seperti ini? Bukankah perjalanan sejauh itu cukup menjemukan? Dan, siapa gerangan yang ditemuinya?"

"Kusirnya..."

"Sobatku Watson, perlukah kauragukan lagi bahwa dialah yang pertama-tama kutanyai? Aku tak tahu apakah dia memang galak atau karena didorong oleh tuannya, tapi yang jelas dia telah tega melepaskan seekor anjing untuk mengusirku. Namun baik anjing maupun manusia semuanya takut pada tongkatku, dan percakapan kami berakhir sampai di situ. Tertutup pula kemungkinan bagiku untuk menanyai pelayan-pelayan lain. Hanya ada satu informasi cukup penting yang kudapatkan dari penduduk sini. Aku bertemu dengannya di halaman depan penginapan ini. Dialah yang menceritakan tentang kebiasaan-kebiasaan dan jadwal kepergian dokter itu setiap hari. Bersamaan

dengan itulah, kereta Dokter dibawa ke depan pintu rumahnya, siap untuk berangkat."

"Kau tidak berhasil membuntutinya?"

"Bagus, Watson! Malam ini kau luar biasa. Aku memang bermaksud membuntutinya. Kaulihat, ada toko sepeda di sebelah penginapan ini. Aku berlari ke sana, menyewa sepeda, dan berhasil membuntuti kereta itu sebelum menghilang di kejauhan. Tak lama kemudian aku sudah semakin dekat dengan kereta itu, dan aku sengaja menjaga jarak sekitar seratus meter di belakangnya. Aku terus mengikutinya sampai ke luar kota. Ketika kami melaju di jalanan pedesaan, sesuatu yang agak memalukan terjadi. Kereta itu tiba-tiba berhenti, Dokter turun, berjalan dengan cepat mendekatiku yang juga telah menghentikan ayunan sepeda yang kutumpangi. Dengan sengit dia mengatakan bahwa berhubung jalanannya sempit, dan supaya keretanya tidak menghalangi sepedaku, aku dipersilakan lewat dahulu. Kagum aku atas kecerdikannya! Aku langsung melaju melewati keretanya, dan sesampai di jalan raya, aku melanjutkan perjalanan sejauh beberapa kilometer, lalu berhenti di suatu tempat yang cocok untuk menunggu apakah keretanya akan lewat situ juga. Ternyata kereta yang kutunggu-tunggu tak kunjung lewat, jadi jelaslah bahwa kereta itu telah membelok ke salah satu jalan yang tadi kulewati. Aku berbalik, tapi tak menemukannya di mana-mana. Dan kini, kereta itu kembali tak lama setelah aku tiba di penginapan. Tentu saja aku tak punya alasan khusus untuk

menghubungkan perjalanan Dokter dengan menghilangnya Godfrey Staunton. Aku cuma penasaran karena pribadi Dr. Armstrong ini sangat menarik perhatianku. Tapi setelah aku tahu bahwa dia sangat waspada terhadap kemungkinan adanya orang yang membuntuti kepergiannya, hal ini jadi semakin penting, dan aku takkan puas sebelum berhasil menyelesaikan masalah ini hingga tuntas."

"Kita bisa membuntutinya besok."

"Bisakah? Kaupikir mudah? Kau tak tahu bagaimana keadaan lingkungan di Cambridgeshire, kan? Tak ada tempat yang bisa dipakai untuk bersembunyi. Jalan yang kulewati tadi datar dan kosong bagaikan telapak tanganmu. Lagi pula, orang yang ingin kita buntuti ini bukan orang bodoh, terbukti tadi! Aku sudah menelegram Overton untuk menanyakan perkembangan-perkembangan yang terjadi di London, dan kalau ada balasan agar dikirimkan ke alamat penginapan ini. Sementara itu, kita hanya bisa mengawasi Dr. Armstrong, yang namanya tercantum sebagai pihak yang dituju oleh telegram dari Staunton itu. Dia pasti tahu pemuda itu berada di mana saat ini—aku berani taruhan—dan kalau dia tahu, salah besar kalau kita sampai tak berhasil mengetahuinya. Sekarang ini, kita harus mengakui bahwa dia berada di atas angin, dan sebagaimana kauketahui, Watson, aku tak pernah membiarkan keadaan seperti itu."

Namun hari berikutnya pun tak membawa kemajuan apa-apa bagi misteri yang sedang kami tangani. Sepucuk surat kami terima setelah makan

pagi, yang disodorkan oleh Holmes kepadaku sambil tersenyum simpul. Begini bunyi surat itu:

Sir, percayalah bahwa Anda cuma membuang-buang waktu dengan membuntuti gerak saya. Sebagaimana Anda ketahui semalam, ada jendela di bagian belakang kereta saya, dan kalau masih mau jalan-jalan sepanjang tiga puluh dua kilometer, silakan ikuti saya lagi. Sementara itu, saya ingin mengabarkan bahwa tak ada gunanya mengawasi saya sehubungan dengan menghilangnya Mr. Godfrey Staunton, dan saya sarankan sebaiknya Anda kembali saja ke London secepatnya, dan melapor kepada orang yang menyewa Anda bahwa Anda ternyata tak berhasil mendapatkan jejak orang yang dicari. Anda cuma membuang-buang waktu saja dengan tinggal di Cambridge.

Hormat saya,
LESLIE ARMSTRONG.

"Dokter yang satu ini benar-benar lawan yang jujur dan blak-blakan," kata Holmes. "*Well, well*, aku malah jadi semakin penasaran, dan aku harus tahu lebih banyak sebelum aku meninggalkannya."

"Itu, keretanya sudah menunggu di pintu depan rumahnya," kataku. "Sekarang dia sedang masuk ke dalamnya sambil menoleh ke jendela kamar kita. Bagaimana kalau kali ini aku yang mencoba mengikutinya dengan naik sepeda?"

"Jangan, jangan, sobatku Watson! Aku menghargai upayamu, tapi kau bukan tandingan dokter

licik itu. Kurasa aku mungkin bisa mendapatkan hasil dengan mengadakan penjelajahan sendiri. Maaf, ya, kau tinggal di sini dulu, soalnya kalau kita muncul berdua dan menanyai orang-orang di desa yang sepi itu, akan timbul gunjingan lebih banyak lagi. Aku yakin kau tak keberatan jalan-jalan di kota yang indah ini, dan semoga aku akan pulang sebelum malam hari nanti dengan membawa laporan yang menggembirakan."

Tapi sekali lagi temanku harus menelan kekecewaan. Dia pulang malam harinya dengan tubuh letih, tanpa hasil apa-apa.

"Sial benar aku hari ini, Watson. Setelah sampai ke daerah yang biasa dikunjungi oleh dokter itu, kuhabiskan waktuku dengan mengunjungi desa-desa di sekitar situ, sambil mencari informasi di tempat-tempat minum. Aku berkeliling sampai ke Chesterton, Histon, Waterbeach, dan Oakington. Semuanya mengecewakan. Kalau memang kereta yang ditarik dua kuda itu lewat di sana, tak mungkin mereka tak melihatnya. Soalnya desa-desa itu sepi sekali. Dokter menang lagi! Apakah ada telegram untukku?"

"Ya. Sudah kubuka tadi. Begini bunyinya: 'Tanyakan tentang Pompey pada Jeremy Dixon, Trinity College.' Aku tak mengerti maksudnya."

"Oh, jelas sekali, kok! Ini kan dari teman kita Overton, dan berisi jawaban dari pertanyaanku. Aku akan mengirim surat kepada Mr. Jeremy Dixon; moga-moga surat itu mengubah nasib kita.

Omong-omong, apakah ada berita tentang pertandingan *rugby* itu?"

"Ada. Koran sore edisi lokal yang paling baru melaporkannya dengan lengkap. Tim Oxford menang satu gol dan dua penalti. Bagian akhir artikel itu berbunyi, 'Kekalahan tim Light Blues mungkin disebabkan oleh absennya pemain ulung internasional, Godfrey Staunton, yang sangat berpengaruh terhadap penampilan tim itu. Tak adanya kerja sama di garis belakang dan kelemahan pemain-pemain belakang dalam menyerang dan mempertahankan diri telah melumpuhkan seluruh tim.'"

"Jadi kekuatiran teman kita Overton telah menjadi kenyataan," kata Holmes. "Secara pribadi, aku setuju dengan pendapat Dr. Armstrong bahwa *rugby* sama sekali tak masuk hitungan dalam kasus ini. Yuk, kita tidur agak awal, Watson, karena besok kita akan bekerja keras."

Aku sangat kaget ketika melihat penampilan Holmes keesokan harinya. Dia duduk di dekat perapian sambil memegang alat suntik. Aku langsung mengaitkannya dengan hobi jeleknya, apalagi ketika aku melihat alat itu begitu berkilauan di tangannya. Dia terbahak melihat kekagetanku, lalu ditaruhnya alat suntik itu di meja.

"Tidak, tidak, sobatku, tak perlu kuatir. Kali ini, alat ini bukan alat setan, tapi justru akan menjadi kunci pembongkar misteri yang sedang kita tangani. Pada alat suntik inilah tergantung harapanku. Aku baru saja pulang dari melakukan penyelidikan kecil gaya pramuka, dan nampaknya ada

hasilnya. Makan yang banyak, Watson, karena kita akan menyusuri jejak Dr. Armstrong hari ini, dan selama proses itu aku tak akan berhenti untuk istirahat ataupun makan, sampai aku menemukan liangnya."

"Kalau begitu," kataku, "kita bawa saja hidangan ini, karena dia itu berangkatnya pagi-pagi sekali. Tuh, keretanya sudah siap berangkat."

"Tak apa-apa. Biar dia berangkat dulu. Dia lebih cerdik dari aku kalau sampai aku tak mendapatkan jejaknya. Kalau sudah selesai, kita akan ke bawah, dan aku akan memperkenalkanmu dengan seorang detektif yang sangat andal dalam mengerjakan apa yang akan kita kerjakan."

Ketika kami turun, aku mengikuti Holmes ke halaman tempat kuda diistirahatkan, dan di sana dia membuka sebuah kotak. Seekor anjing meloncat keluar dari dalam kotak itu. Anjing itu gemuk, bertelinga panjang, dan berbulu putih-coklat; campuran antara herder dan anjing pemburu.

"Mari kuperkenalkan dengan Pompey," katanya. "Pompey ini anjing kebanggaan di sini. Larinya tak begitu cepat, karena tubuhnya yang gemuk, tapi dia sangat peka terhadap bau. *Well*, Pompey, kau mungkin tak begitu gesit, tapi pasti lebih gesit dari dua pria tua dari London ini, jadi lebih baik lehermu diikat saja, ya? Mari, Nak, ayo, dan tunjukkan kebolehanmu."

Holmes menuntun anjing itu ke pintu rumah Dokter. Anjing itu mengendus-endus di sekitar situ selama beberapa saat, lalu sambil melonjak dia

berlari ke arah jalan raya. Tali pengikatnya tersentak-sentak, karena dia ingin berlari dengan lebih cepat. Setengah jam kemudian, kami sudah berada di luar kota, dan kami mempercepat langkah di jalan pedesaan.

"Apa yang telah kaulakukan, Holmes?" tanyaku.

"Cara yang kuno, tapi sewaktu-waktu ada gunanya. Aku berjalan-jalan di halaman rumah Dokter tadi pagi dan menyuntikkan minyak adas di ban belakang keretanya. Anjing pelacak ini akan mengikuti jejak minyak itu dari sini sampai ke John o' Groat's, dan si Armstrong itu akan harus lewat Cam kalau jejaknya tak ingin diketahui Pompey. Oh, jahanam licik dia itu! Begini rupanya cara dia menghilangkan jejak dariku malam itu."

Anjing yang kami bawa ini tiba-tiba membelok dari jalan raya menuju lapangan berumput. Satu kilometer kemudian ada jalan yang lebar, dan yang tiba-tiba membelok ke kanan dengan tajam dan kembali ke arah kota yang baru saja kami tinggalkan. Jalan ini mengarah ke sebelah selatan kota, dan seterusnya berlawanan arah dengan awal perjalanan kami tadi.

"Jadi dia sengaja berjalan memutar untuk mengecoh kita?" kata Holmes. "Pantas tak ada satu orang pun di desa-desa sebelah sana yang tahu-menahu tentang keretanya. Dokter ini telah membuat permainan yang tak bisa disepelekan, dan aku jadi ingin tahu untuk apa semua muslihatnya yang luar biasa ini. Di sebelah kanan kita ini pasti Desa Trumpington. Dan, ya Tuhan! Kereta itu muncul

dari tikungan! Cepat, Watson, cepat, atau kita akan kepergok!"

Dia melompati pintu gerbang menuju halaman sebuah rumah sambil menyeret si Pompey. Begitu kami meringkuk di balik pagar tanaman, kereta itu melintas di jalanan. Aku melihat Dr. Armstrong berada di dalamnya, bahunya dibungkukkan, kepalanya terkulai di kedua telapak tangannya, menandakan dia dalam keadaan risau. Ketika kulihat ekspresi wajah temanku yang sangat pucat, aku pun yakin bahwa dia juga telah melihat apa yang kulihat.

"Jangan-jangan pencarian kita akan berakhir dengan sesuatu yang menyedihkan," katanya. "Tak lama lagi kita akan tahu semuanya. Ayo, Pompey! Ah, ternyata dia berkunjung ke pondok di halaman itu."

Memang, ternyata benar, berakhirlah sudah pencarian kami. Pompey berlari berkeliling dan menggonggong tanpa henti di luar pintu gerbang. Bekas-bekas roda kereta masih terlihat dengan jelas di situ. Ada jalan setapak menuju pondok yang sepi itu. Holmes mengikatkan Pompey ke pagar, dan kami bergegas menghampiri pondok. Temanku mengetuk pintu kayu yang kasar itu. Dia mengetuk berkali-kali, tapi tak ada yang menjawab. Padahal ada orang di dalam pondok itu, karena kami mendengar suara perlahan—suara rintihan yang sangat menyayat hati. Holmes berhenti mengetuk dan berdiri dengan bimbang, lalu dia menoleh ke arah jalanan yang baru saja kami lalui.

Ada kereta yang menuju tempat kami, dan ternyata kereta dengan dua kuda berwarna abu-abu yang sangat kami kenal.

"Ya Tuhan, Dokter kembali kemari!" teriak Holmes. "Baiklah. Kita harus tahu ada apa di dalam sana sebelum dia datang."

Dia membuka pintu itu, dan kami melangkah ke dalam. Suara rintihan itu terdengar semakin keras, dan ternyata itu adalah raungan panjang seseorang yang sedang sangat menderita. Suara itu berasal dari lantai atas. Holmes berlari ke atas, dan aku mengikutinya. Didorongnya sebuah pintu yang setengah tertutup, dan kami berdua terpana melihat pemandangan di hadapan kami.

Seorang wanita, masih muda dan cantik, terbaring tak bernyawa di tempat tidur. Wajahnya yang pucat dan sayu dengan mata biru yang terbuka lebar memandang ke atas di antara rambut pirangnya. Di kaki tempat tidur, setengah berlutut, seorang pria menelungkupkan wajahnya ke pakaian wanita itu. Dia menangis tersedu-sedu. Begitu sedihnya dia, sampai dia tak menyadari kehadiran kami. Holmes lalu menepuk pundaknya.

"Nama Anda Godfrey Staunton?"

"Ya, ya, tapi Anda terlambat. Dia sudah tiada."

Pemuda itu benar-benar dalam keadaan yang sangat terpukul, sehingga dia tak juga memahami ketika kami menjelaskan bahwa kami bukanlah dokter-dokter yang ingin menolongnya. Holmes sedang berusaha mengucapkan beberapa kata penghiburan, dan menjelaskan betapa menghilangnya

dirinya secara tiba-tiba telah menyusahkan banyak temannya, ketika terdengar langkah-langkah di tangga, dan tak lama kemudian muncullah wajah Dr. Armstrong yang keras dan serius itu terheran-heran menatap kami.

"Jadi, Tuan-tuan," katanya, "Anda akhirnya sampai pada akhir pencarian Anda, dan kebetulan pada saat yang sangat tak menguntungkan. Saya tak ingin ribut di depan almarhumah, tapi percayalah, kalau saja saya masih muda, Anda akan saya hajar habis-habisan untuk tindakan Anda yang kelewatan ini."

"Maaf, Dr. Armstrong, saya rasa ada sedikit salah paham di antara kita," kata temanku dengan penuh percaya diri. "Jika Anda tak keberatan, mari kita ke bawah sebentar untuk menjernihkan masalah yang menyedihkan ini."

Semenit kemudian, kami berdua bersama dokter yang cemberut itu sudah duduk di lantai bawah.

"*Well*, sir?" katanya.

"Pertama-tama, saya ingin Anda mengerti bahwa yang menyewa saya bukanlah Lord Mount-James, dan bahkan saya sendiri tak menyukai bangsawan itu. Kalau ada orang yang hilang, saya berkewajiban untuk mencarinya dan mengetahui apa yang terjadi dengannya, itu saja. Begitu saya tahu bahwa tak ada kejahatan yang terjadi atas dirinya, saya lebih suka untuk merahasiakan saja skandal-skandal pribadi yang memang tak ada gunanya disebarluaskan kepada publik. Dan karena kasus yang sedang saya tangani saat ini nampaknya tak

ada sangkut pautnya dengan pelanggaran hukum, percayalah, saya tak akan membocorkan hal ini kepada publik."

Dr. Armstrong langsung maju ke depan dan menyalami tangan Holmes dengan kuat.

"Anda baik sekali," katanya. "Saya telah salah menilai Anda. Saya bersyukur karena niat saya kembali kemari untuk menemani Staunton yang malang telah mempertemukan kita. Mengingat telah begitu banyak yang Anda ketahui, masalah ini dapat dengan mudah dijelaskan. Setahun yang lalu, Godfrey Staunton pernah tinggal di London untuk beberapa saat, dan dia jatuh cinta pada putri pemilik pondokannya. Mereka lalu menikah. Gadis itu gadis yang baik hati, cantik, dan cerdas. Siapa pun akan bangga menjadi suaminya. Tapi Godfrey adalah ahli waris dari bangsawan tua yang menjengkelkan itu, dan kalau dia tahu bahwa Godfrey telah menikah, dia pasti akan membatalkan warisannya. Saya kenal baik dengan pemuda itu, dan saya mengasihinya karena sifatnya yang baik budi. Saya menolongnya semampu saya. Kami merahasiakan pernikahannya ini dari semua orang, karena kalau sampai ada yang mendengar tentang hal ini, seorang saja, tak lama kemudian pasti akan tersebar ke mana-mana. Untung ada pondok terpencil ini dan sampai kini, berkat kewaspadaan pemuda itu, tak seorang pun tahu apa yang terjadi pada mereka. Hanya saya dan seorang pembantu setia yang tahu tentang rahasia ini. Pembantu itu sekarang sedang pergi mencari pertolongan ke

Trumpington. Istri pemuda ini sakit parah, radang paru-paru yang sangat akut. Pemuda ini merasa sangat sedih, tapi dia harus berangkat ke London untuk bertanding, karena dia tak berani minta izin tanpa alasan. Bukankah itu akan membuka rahasianya? Saya mengirim telegram kepadanya dengan tujuan untuk membesarkan hatinya, dan dia lalu membalasnya dengan memohon agar saya bersedia menolongnya semampu saya. Telegram inilah yang, entah bagaimana caranya, telah Anda lihat. Saya tak memberitahukan kepadanya seberapa parah keadaan istrinya, karena tak ada gunanya baginya untuk terus menunggui istrinya di sini, tapi saya menjelaskan apa adanya kepada ayah gadis itu, dan tanpa berpikir panjang dia lalu memberitahukan hal ini kepada Godfrey. Pemuda itu langsung kemari dalam keadaan bagaikan orang hilang ingatan, dan sejak kedatangannya, dia terus berlutut di ujung tempat tidur istrinya. Tadi pagi istrinya meninggal dunia. Begitulah, Mr. Holmes, dan saya yakin saya bisa mempercayai Anda dan teman Anda."

Holmes membalas jabat tangan dokter itu.

"Mari, Watson," katanya, dan kami lalu meninggalkan rumah yang penuh kesedihan itu. Sinar matahari musim dingin yang tipis menyeruak alam sekeliling kami....

Petualangan di Abbey Grange

PADA suatu pagi yang dingin membeku di penghujung musim salju tahun 1897, aku terbangun karena seseorang mengguncang-guncang pundakku. Ternyata Holmes-lah yang mengganggu tidurku. Sinar lilin yang dipegangnya menerangi wajahnya yang menunduk ke arahku. Wajah itu begitu penuh semangat sehingga tahulah aku bahwa sesuatu telah terjadi.

"Mari, Watson, mari!" teriaknya. "Permainan akan segera dimulai. Jangan tanya apa-apa! Segeralah ganti pakaian dan mari kita berangkat!"

Sepuluh menit kemudian kami telah berada di dalam kereta sewaan yang melaju dengan pesat melewati jalan-jalan yang masih sepi, menuju Stasiun Charing Cross. Fajar musim dingin mulai merekah, dan samar-samar kami dapat melihat pekerja-pekerja pagi hari melewati kami—sosok-sosok mereka tidak begitu jelas karena terselubung asap kota London yang cukup pekat. Selama dalam kereta, Holmes tak berucap sepatah kata pun, dia hanya meringkuk menahan dingin dalam man-

tel tebalnya. Aku pun melakukan hal yang sama karena cuaca saat itu memang dingin menggigit, apalagi kami belum sempat makan apa-apa.

Setelah kami meneguk teh hangat di stasiun dan mendapat tempat di kereta api yang menuju Kent, barulah kawanku itu siap berbicara. Ia membacakan surat singkat yang diambil dari sakunya, sementara aku mendengarkan dengan baik:

Abbey Grange, Marsham, Kent,
03.30.

Mr. Holmes yang terhormat,

Saya akan sangat senang jika Anda bersedia menolong saya menangani sebuah kasus yang amat luar biasa. Kasus ini tepat sekali untuk Anda. Segala sesuatu saya biarkan sebagaimana ketika saya menemukannya. Hanya wanita itu yang telah saya lepaskan. Mohon Anda segera datang secepatnya, karena saya tak mungkin membiarkan Sir Eustace begitu saja di tempat kejadian.

Hormat saya,
STANLEY HOPKINS.

"Sudah tujuh kali Hopkins meminta pertolonganku, dan semua kasus yang diajukannya sungguh-sungguh menarik," kata Holmes. "Semuanya ada dalam koleksimu, kan, Watson? Harus kuakui bahwa kau cukup pandai menyeleksi mana-mana yang pantas untuk diterbitkan. Hanya saja kau mempunyai kebiasaan fatal yang merusak segi instruktif dan klasikal dari kasus-kasus yang kaukisahkan, karena kau meninjau segala sesuatu dari sudut pandang sebuah cerita dan bukan sebagai tulisan ilmiah. Kau mencampuradukkan pekerjaan penyelidikan yang sangat lihai dengan kecengengan emosi agar rincian tulisanmu mampu menarik perhatian pembaca, tetapi akibatnya tidak memberikan pelajaran apa-apa kepada mereka."

"Kalau begitu, mengapa tidak kau sendiri saja yang menuliskan pengalaman-pengalaman itu?" kataku dengan sengit.

"Suatu saat aku pasti akan menulis, Watson, suatu saat nanti! Sekarang ini, sebagaimana kau tahu, aku selalu sibuk. Tetapi aku berniat mengisi masa tuaku dengan menulis sebuah buku teks yang akan menghimpun seluruh seni detektif di dalam satu volume. Nah, kasus yang hendak kita tangani sekarang ini nampaknya kasus pembunuhan."

"Kalau begitu, apakah menurutmu Sir Eustace telah mati?"

"Kukira begitu. Surat Hopkins menunjukkan kecemasan padahal dia bukan orang yang suka menuruti perasaan. Ya, aku yakin telah terjadi tindak kekerasan dan jenazah itu dibiarkan di sana untuk pemeriksaan kita. Kalau kasus bunuh diri, dia tak akan memanggilku. Dikatakan bahwa dia telah melepaskan wanita itu, jadi nampaknya wanita itu disekap di dalam kamarnya ketika tragedi itu terjadi. Kita sedang menuju alamat seorang bangsawan terkemuka dan akan menghadapi kasus yang menarik pagi ini. Pembunuhan itu terjadi sebelum pukul dua belas tadi malam."

"Bagaimana kau tahu?"

"Dengan memeriksa jadwal kereta api dan menghitung waktunya. Pihak yang berwajib setempat tentu langsung dihubungi, dan mereka kemudian mengirim informasi ke Scotland Yard. Hopkins ke tempat kejadian dulu sebelum mengirim berita kepadaku. Semua itu tentu memakan waktu semalam suntuk. *Well*, kini kita sudah tiba di Stasiun Chiselhurst dan sebentar lagi keragu-raguan kita akan mendapatkan kepastian."

Setelah melewati jalan-jalan desa yang sempit sepanjang beberapa kilometer, kereta yang kami tumpangi sampai di sebuah gerbang taman. Seorang penjaga pintu membukakan gerbang itu untuk kami. Wajah pria tua itu memancarkan kesedihan karena bencana besar yang terjadi semalam. Dari situ, kami melewati sebuah taman yang indah. Kami menyusuri jalan yang dipagari pohon-pohon tua yang rindang pada kedua sisinya, hingga akhirnya sampailah kami di depan sebuah rumah luas yang tidak begitu tinggi, dan berpilar model Palladio di bagian depannya. Bangunan bagian tengah nampak kuno sekali dan tertutup oleh tanaman menjalar, tetapi jendela-jendelanya yang besar menunjukkan adanya sentuhan bentuk modern. Sedangkan bangunan di bagian samping nampak baru seluruhnya. Wajah Inspektur Stanley Hopkins yang bertubuh kekar memancarkan kesiapsiagaan dan rasa penasaran ketika dia menyongsong kami di teras depan.

"Saya sangat gembira karena Anda telah datang, Mr. Holmes, dan Anda juga, Dr. Watson. Tetapi

andaikata saya dapat memundurkan waktu, saya seharusnya tidak perlu menyusahkan Anda berdua, karena setelah Lady Brackenstall kembali sadarkan diri dan pulih keadaannya, dia langsung memberikan keterangan yang jelas sekali mengenai tragedi semalam, sehingga tidak banyak lagi yang perlu kita kerjakan. Ingatkah Anda akan geng perampok Lewisham?"

"Apa? Ketiga bersaudara Randall itu?"

"Tepat; sang ayah dan kedua anak laki-lakinya itu. Merekalah penjahat-penjahatnya. Saya yakin akan hal itu. Mereka beroperasi di Sydenham dua minggu yang lalu dan telah terlihat oleh beberapa saksi mata dan wajah-wajah mereka lalu disebarluaskan ke masyarakat. Nekat sekali mereka, beroperasi lagi dalam waktu yang tak berapa lama dan di daerah yang amat berdekatan dengan sasaran mereka sebelumnya. Tapi saya berani memastikan merekalah pelakunya. Kali ini mereka benar-benar pantas untuk dihukum gantung."

"Jadi Sir Eustace telah meninggal?"

"Ya, kepalanya dihantam dengan tongkat besi milik almarhum, yang biasa digunakan untuk menghidupkan api dalam perapian."

"Nama lengkapnya Sir Eustace Brackenstall, begitu menurut kusir kereta yang kami tumpangi tadi."

"Ya, betul—salah satu orang terkaya di Kent. Istrinya, Lady Brackenstall, kini berada di ruang duduk. Kasihan sekali wanita itu. Dia mengalami kejadian yang amat mengerikan. Ketika saya meli-

hatnya untuk pertama kali, dia bagaikan orang yang sedang sekarat. Saya kira, sebaiknya Anda menemui dia dan mendengarkan penuturannya. Kemudian kita akan memeriksa ruang makan bersama-sama."

Lady Brackenstall adalah seorang wanita yang luar biasa. Jarang aku melihat figur yang begitu gemulai, dengan penampilan feminin, dan wajah secantik itu. Rambutnya pirang keemasan, matanya biru, dan warna kulit wajahnya pastilah biasanya sangat sempurna. Hanya saja, penampilannya saat ini sedang sangat terguncang dan awut-awutan karena musibah yang baru menimpanya. Dia menderita baik secara fisik maupun psikis, karena bagian atas salah satu matanya bengkak, berwarna ungu mengerikan, sedang dikompres dengan air dan cuka oleh pelayannya. Wanita bangsawan itu bersandar kelelahan pada sebuah bangku, tetapi begitu kami memasuki ruangan, dia langsung menatap kami dengan pandangan menyelidik, dan ekspresi wajah cantiknya yang sigap itu menunjukkan bahwa akalnya masih jalan walaupun telah diguncang oleh pengalaman yang mengerikan itu. Dia memakai pakaian tidur longgar berwarna biru dan perak, sedangkan gaun malamnya yang berwarna hitam dan penuh kelap-kelip hiasan payet tergeletak di bangku di sampingnya.

"Telah saya jelaskan semuanya kepada Mr. Hopkins," katanya dengan lelah. "Mengapa bukan Anda saja yang menceritakannya kembali? *Well*, apabila dianggap perlu, saya akan ceritakan lagi

kejadiannya kepada tamu-tamu ini. Apakah mereka sudah meninjau ruang makan?"

"Saya pikir, sebaiknya mereka mendengar penjelasan Anda terlebih dahulu."

"Saya akan senang kalau Anda bersedia membereskan segala sesuatunya. Sungguh mengerikan kalau saya mengingat bahwa dia masih tergeletak di sana." Dia menggigil dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Ketika dia menaikkan lengannya, Holmes berteriak dengan heran.

"Anda mendapat luka lain, madam! Apa ini?" Dua bercak merah terlihat pada salah satu lengannya yang putih bersih. Buru-buru dia menutupnya.

"Oh, ini tidak apa-apa, kok. Tidak ada hubungannya dengan kejadian mengerikan tadi malam. Silakan duduk, dan saya akan mengutarakan semua yang dapat saya jelaskan kepada kalian.

"Saya adalah istri Sir Eustace Brackenstall. Usia pernikahan kami baru setahun. Saya rasa, tak ada gunanya saya menyembunyikan kenyataan bahwa pernikahan kami tidaklah bahagia. Semua tetangga kami sudah mengetahui hal itu, jadi tak mungkin saya menyangkalnya. Mungkin juga sebagian kesalahan terletak pada saya. Kehidupan di Inggris sini, dengan segala tata cara yang kaku dan adat sopan santun yang tinggi, tidak sesuai untuk saya, karena saya dibesarkan dalam suasana Australia Selatan yang lebih bebas dan tak terlalu konvensional. Namun alasan utamanya terletak pada satu hal yang telah diketahui oleh semua orang, yaitu bahwa Sir Eustace itu seorang pemabuk berat.

Tinggal bersama dengan lelaki seperti itu selama satu jam saja rasanya sudah amat tidak menyenangkan. Dapat kalian bayangkan betapa beratnya bagi saya, seorang wanita yang sensitif dan penuh semangat seperti saya untuk terus terikat kepadanya siang dan malam? Sungguh merupakan pencemaran terhadap kaidah suci dan tindakan keji kalau ikatan pernikahan seperti itu harus dipertahankan. Saya kira undang-undang Kerajaan Inggris yang kokoh seperti naga ini justru akan berubah menjadi kutuk terhadap kehidupan di bumi—Tuhan pasti tak akan membiarkan kekejian seperti itu berlangsung."

Untuk sejenak dia duduk dengan tegak, pipinya menjadi merah dan matanya bersinar-sinar. Kemudian, tangan pelayannya yang kekar itu menenangkannya dan menyandarkan kepalanya pada bantalan kursi. Maka ledakan amarahnya pun padam dan berubah menjadi sedu sedan tangisan. Akhirnya dia melanjutkan,

"Saya akan menceritakan kepada kalian tentang apa yang terjadi semalam. Kalian mungkin telah mengetahui bahwa semua pelayan kami tidur di bangunan samping yang baru itu. Rumah induk, yaitu bangunan yang di tengah ini, terdiri atas beberapa kamar, sebuah dapur di belakang, dan kamar tidur kami di lantai atas. Kamar tidur pelayan saya, Theresa, letaknya di atas kamar saya. Tak ada penghuni lain selain yang sudah saya sebutkan, dan mereka yang tidur di bangunan samping itu tak mudah terbangun oleh suara-suara apa

pun. Hal ini pasti telah dipahami dengan baik oleh para perampok. Kalau tidak, mereka tidak mungkin menjalankan aksinya dengan tenang seperti itu.

"Mr. Eustace tidur sekitar jam setengah sebelas. Semua pelayan telah masuk ke dalam kamar masing-masing. Hanya pembantu saya yang belum tidur dan menunggu saja di kamarnya sampai saya memerlukan pelayanannya. Saya duduk sambil membaca buku di ruangan ini sampai jam sebelas lebih. Lalu saya berkeliling ke ruangan-ruangan lain untuk memeriksa keadaan, sebelum saya naik ke lantai atas. Itu sudah menjadi kebiasaan saya, sebab, seperti yang saya terangkan tadi, Mr. Eustace tidak selalu dapat dipercaya untuk melakukan hal seperti ini. Saya menuju dapur, lalu gudang bahan makanan, ruang senjata, ruang biliar, ruang tamu, dan akhirnya ruang makan.

"Ketika saya mendekat ke jendela yang tirai tebalnya sudah tertutup, tiba-tiba saya merasakan tiupan angin di wajah saya. Seketika itu juga sadarlah saya bahwa jendela itu dalam keadaan terbuka. Saya menarik tirai itu ke samping, dan langsung berhadapan muka dengan seorang pria tua berbadan kekar, yang baru saja melangkah ke dalam ruangan itu. Jendela model Prancis itu bentuknya memang memanjang secara vertikal, mirip pintu untuk keluar-masuk halaman. Saat itu, saya sedang memegang lilin yang hendak saya bawa naik ke kamar saya, dan melalui cahaya lilin itu saya dapat melihat ada dua orang lain di belakang yang pertama itu, yang juga akan melangkah ma-

suk. Saya mundur, tetapi pria tua itu berhasil menangkap saya. Pertama-tama dia cuma menangkap tangan saya, tapi kemudian dia malah mencengkeram leher saya. Saya hendak membuka mulut untuk berteriak, tetapi dia lalu meninju bagian atas mata saya dengan keras, sehingga saya pun terjatuh ke lantai. Saya pastilah tak sadarkan diri selama beberapa saat, sebab ketika tersadar kembali, saya berada dalam keadaan terikat erat pada kursi kayu di ujung meja makan itu. Mereka telah memutus tali bel dan menggunakan tali itu untuk mengikat saya. Begitu kuat ikatan itu hingga saya tidak dapat bergerak. Saya juga tidak dapat berteriak karena mulut saya disumpal dengan saputangan.

"Pada saat itulah suami saya yang bernasib malang memasuki ruangan. Dia tentu telah mendengar suara-suara yang mencurigakan di ruang makan, dan dia ke turun ke bawah. Dialah yang pertama kali menemukan saya. Dia mengenakan baju tidur dan celana panjang, tangannya menggenggam tongkat hitam yang sangat disukainya. Suami saya lalu menyerbu ke arah perampok-perampok itu, tetapi salah satunya—yang tua itu—sempat membungkukkan badan, memungut tongkat besi dari tempat perapian, dan memukulkannya ke suami saya dengan keras sekali. Dia jatuh sambil meraung kesakitan, lalu terdiam selamanya. Saya kira saya lalu jatuh pingsan lagi, tetapi hanya sebentar, karena ketika tersadar saya sempat melihat para perampok itu mengumpulkan benda-

benda perak dari lemari bufet dan mengambil sebotol anggur. Mereka masing-masing memegang gelas. Tadi telah saya katakan bahwa salah satu dari mereka sudah agak tua dan berjenggot, sedangkan dua lainnya masih muda dan kelimis. Mereka mungkin satu keluarga, yaitu ayah dan kedua anak laki-lakinya. Mereka berbisik-bisik satu sama lain. Selanjutnya, mereka mendekati saya untuk memeriksa ikatan pada tubuh saya. Setelah yakin saya terikat dengan kuat, mereka akhirnya pergi dan menutup jendela itu. Kira-kira selama seperempat jam setelah itu, saya berusaha membebaskan mulut saya dari balutan saputangan. Setelah berhasil, saya lalu berteriak-teriak hingga pelayan saya datang untuk menolong. Pelayan-pelayan yang lain pun segera diberitahu dan kami lalu menghubungi pihak yang berwajib setempat, yang segera melaporkan hal ini kepada kepolisian London. Demikianlah semua yang dapat saya katakan kepada Bapak-bapak, dan saya percaya bahwa saya tidak perlu mengulang lagi kisah yang menyedihkan ini."

'Ada pertanyaan, Mr. Holmes?" tanya Hopkins.

"Saya tidak ingin menyita lebih banyak waktu dan kesabaran Lady Brackenstall," kata Holmes. "Sebelum saya pergi ke ruang makan, saya ingin mendengar apa yang Anda alami," katanya kepada pelayan wanita itu.

"Saya sempat melihat orang-orang itu sebelum mereka masuk ke dalam rumah," katanya. "Ketika saya duduk di dekat jendela kamar saya, dalam

sinar bulan saya melihat tiga pria berdiri dekat pintu gerbang sana. Tapi saya tidak berprasangka apa-apa waktu itu. Lebih dari satu jam setelah itu, saya mendengar jeritan majikan saya dan saya segera berlari ke lantai bawah. Saya menemukan beliau dalam keadaan bagaikan domba yang malang—seperti yang dikatakannya tadi—dan Mr. Eustace tergeletak di lantai bermandikan darah. Kejadian itu cukup membuat seorang wanita kehilangan akal, apalagi dia diikat di dekat situ dan pakaiannya terkena cipratan darah suaminya. Namun Miss Mary Fraser dari Adelaida ini benar-benar seorang wanita yang berani, dan meskipun sudah menjadi Lady Brackenstall dari Abbey Grange, dia tak pernah berubah. Anda telah mewawancarainya cukup lama, Tuan-tuan, dan kini izinkan beliau masuk ke kamarnya hanya bersama saya, Theresa, pelayan setianya, agar beliau dapat beristirahat."

Dengan kelembutan keibuan, wanita kurus itu merangkulkan tangannya pada punggung majikannya dan membimbingnya keluar dari ruangan itu.

"Sepanjang hidupnya, pembantu itu telah mengabdikan dirinya kepada Lady Eustace," kata Hopkins. "Dia merawatnya sejak bayi dan ikut pindah dari Australia ke Inggris bersamanya delapan belas bulan yang lalu. Namanya Theresa Wright, pelayan yang kesetiaannya sulit dicari tandingannya pada masa kini. Mari, Mr. Holmes, kita lewat sini!"

Ekspresi wajah Holmes menunjukkan bahwa dia

tak begitu tertarik lagi pada kasus ini. Dan aku tahu, itu disebabkan oleh lenyapnya misterinya. Memang masih harus diupayakan penangkapan terhadap tersangka pelaku kejahatan itu, tetapi bukankah itu merupakan hal biasa yang tak memerlukan campur tangannya? Kalau seorang dokter spesialis yang hebat dan biasa menangani penyakit-penyakit berat mendapati dirinya susah-susah diundang hanya untuk mengobati penyakit campak, dia pasti akan merasa jengkel seperti sahabatku itu. Namun apa yang kami lihat di dalam ruang makan Abbey Grange itu rupanya cukup membangkitkan kembali minat dan perhatiannya.

Ruangan itu besar dan tinggi sekali dengan langit-langit terbuat dari kayu berukir. Dindingnya terbuat dari kayu pula, dan ada sederet kepala kijang dan senjata kuno yang tersusun dengan indahnya di sekeliling dinding-dinding ruangan itu. Pada salah satu ujung ruangan, yaitu yang paling jauh dari pintu masuk, terdapat jendela tinggi gaya Prancis yang telah disebut-sebut dalam penuturan wanita tadi. Sinar matahari musim dingin masuk memenuhi ruangan itu melalui tiga jendela yang lebih kecil di sebelah kanan. Di sebelah kiri terdapat perapian yang besar dan dalam, dilengkapi dengan rak kayu besar yang menempel pada dinding cerobongnya. Di samping perapian itu terdapat sebuah kursi kayu yang kokoh. Kursi ini mempunyai sandaran tangan dan juga palang-palang pada bagian bawahnya. Ada bekas balutan tali berwarna merah tua yang terikat pada setiap

sisi kursi itu sampai ke palang di bagian bawah. Ketika melepaskan wanita itu, pastilah tali itu cuma diputuskan pada bagian yang mengikat tubuhnya, sedangkan simpul-simpul ikatan lainnya masih tetap di tempatnya. Sebelum kami sempat memperhatikan ikatan-ikatan itu secara lebih rinci, perhatian kami tertuju pada sosok mengerikan yang tergolek di atas permadani kulit macan di depan perapian.

Jelas, bahwa mayat itu adalah tubuh seorang pria yang berperawakan tinggi dan tegap. Dia terbaring tertelentang, wajahnya menghadap ke atas, dan giginya yang putih menyembul di antara jenggot hitamnya yang tidak begitu panjang. Kedua tangannya terkepal di atas kepalanya, dan tongkatnya yang berat dan berbentuk seperti tombak itu masih berada dekat tangannya. Wajah gelapnya yang ganteng itu berubah seperti setan karena memancarkan ekspresi kebencian yang luar biasa dan keinginan untuk membalas dendam yang meluap-luap. Jelas, bahwa korban sempat tidur selama beberapa saat sebelum dia mendengar suara-suara yang mencurigakan di ruangan ini, karena dia mengenakan pakaian tidur yang bersulam indah, dan tidak memakai sandal. Luka di kepalanya sangat menyeramkan dan ruangan itu menjadi saksi atas pukulan sadis yang telah merobohkannya. Di sampingnya tergeletak tongkat besi yang bengkok karena telah dipukulkan dengan keras ke kepalanya. Holmes memeriksa tongkat itu dan kerusakan dahsyat yang telah disebabkannya.

"Si Randall tua ini pastilah orang yang kuat sekali," komentarnya.

"Ya," kata Hopkins. "Saya mempunyai catatan-catatan tentang orang itu, dan dia memang langganan polisi yang kasar."

"Kau takkan mengalami kesulitan untuk menangkapnya."

"Ya pasti. Sudah lama kami mengawasinya, dan ada yang mengatakan bahwa dia lari ke Amerika. Namun karena ternyata sekarang kita tahu bahwa gerombolan itu ada di sini, saya yakin mereka tak akan lolos lagi. Kami telah memasang pengumuman di setiap pelabuhan dan hadiah akan ditawarkan sebelum sore nanti. Yang mengherankan saya adalah bagaimana mereka dapat bertindak sekejam itu sementara mereka tahu bahwa Lady Eustace dapat menerangkan ciri-ciri mereka sehingga kami dapat mengenali mereka dari penjelasannya itu."

"Tepat sekali. Orang pasti akan bertanya-tanya mengapa mereka tidak sekalian saja menghabisi nyawa wanita itu."

"Mungkin mereka tidak menyadari," aku mengemukakan pendapat, "bahwa dia telah siuman."

"Ya, itu mungkin juga. Kalau wanita itu tak sadarkan diri, mereka kan tak merasa perlu untuk membunuhnya. Bagaimana tentang Mr. Brackenstall yang malang ini, Hopkins? Sepertinya aku pernah mendengar cerita-cerita aneh tentang dirinya."

"Orangnya berhati baik, tapi kalau dia sedang mabuk atau setengah mabuk, tingkah lakunya ber-

ubah seperti setan. Pada waktu-waktu seperti itu, iblis sepertinya merasuki dirinya, dan dia sanggup melakukan apa saja. Saya juga mendengar bahwa walaupun dia kaya dan terpandang, satu atau dua kali hampir saja dia berurusan dengan kami. Pernah timbul heboh mengenai perbuatannya mengguyur seekor anjing dengan minyak tanah dan kemudian meletakkannya di atas api—anjing milik istrinya lagi! Kegemparan itu berhasil diredakan dengan susah payah. Di samping itu, dia pernah melemparkan tempat minuman ke arah pelayan bernama Theresa Wright itu—sehingga ribut-ributlah jadinya. Pokoknya, rumah ini akan jadi lebih sejahtera tanpa dia. Apa yang sedang Anda periksa sekarang?"

Holmes sedang berjongkok sambil dengan saksama memeriksa simpul-simpul tali merah yang telah dipakai untuk mengikat wanita itu. Kemudian dengan teliti dia memperhatikan ujung tali yang rusak karena terputus ketika si perampok menariknya ke bawah.

"Kalau tali ini ditarik ke bawah, bel di dapur pasti berbunyi dengan nyaring," pendapatnya.

"Tak seorang pun dapat mendengarnya, karena dapur terletak di bagian belakang rumah ini."

"Bagaimana perampok itu tahu bahwa takkan ada seorang pun yang akan mendengar suara bel? Mengapa dengan begitu sembrono dia memutuskan tali itu?"

"Benar, Mr. Holmes, benar. Pertanyaan yang Anda ajukan ini jugalah yang memenuhi benak saya.

Tak diragukan lagi, orang itu pasti sudah mengenal rumah ini serta kebiasaan-kebiasaan penghuninya. Dia tentu tahu persis bahwa semua pelayan sudah masuk ke tempat tidur pada sekitar jam itu, dan bahwa tidak seorang pun akan mendengar suara bel di dapur. Jadi dia tentu telah bersekongkol dengan salah satu pelayan. Ini jelas sekali. Namun di sini ada delapan pelayan, dan semuanya baik."

"Logikanya, orang akan langsung mencurigai pelayan yang kepalanya pernah dilempar kendi itu. Namun itu berarti dia melakukan pengkhianatan terhadap majikan wanita yang sangat dikasihinya," kata Holmes. "Ah, sudahlah, hal ini tidak begitu penting, dan apabila kau berhasil menangkap Randall, akan gampang juga untuk mengetahui komplotannya. Keterangan Lady Brackenstall sepertinya didukung oleh setiap hal yang kita lihat di sini." Dia berjalan ke jendela model Prancis itu dan membukanya. "Tanah di halaman itu keras, sekeras besi. Tidak ada bekas apa-apa, dan memang jangan harap ada bekas-bekas di situ. Kulihat lilin-lilin di atas rak kayu pada tempat perapian itu sudah terpakai."

"Ya, lilin-lilin itulah—ditambah dengan lilin yang dibawa Lady Brackenstall—yang memberikan penerangan kepada para perampok."

"Dan apa yang mereka ambil?"

"Hm... tidak banyak—hanya setengah lusin piring hiasan dari bufet. Lady Brackenstall berpendapat bahwa mereka tentunya kaget juga atas ke-

matian Sir Eustace sehingga tidak jadi menguras isi rumah."

"Betul, tapi menurut wanita itu mereka sempat minum anggur."

"Untuk menenangkan saraf, mungkin."

"Tepat. Tiga gelas di atas bufet itu belum dipindahkan dari posisinya semalam, kan?"

"Ya, juga botol anggurnya."

"Mari kita menelitinya. Ha, ha! Apa ini?"

Tiga gelas itu mengelompok jadi satu, masing-masing ada bekas warna anggur dan satu di antaranya berisi endapan anggur. Botol itu berada di dekat gelas-gelas itu, terisi dua pertiga bagian, dan di sebelahnya tergeletak gabus panjang yang berlumuran anggur. Dari bentuk gabus itu dan debu pada botol anggur jelaslah bahwa anggur yang telah ditenggak oleh pembunuh-pembunuh itu bukan jenis anggur biasa.

Sikap Holmes berubah. Ekspresi wajahnya yang semula lesu, berangsur-angsur kembali bersemangat. Kulihat minat yang menyala dalam matanya yang cekung itu. Dia mengambil gabus itu dan mengamatinya dengan teliti.

"Kira-kira, bagaimanakah mereka menarik gabus ini?" tanyanya. Hopkins menunjuk sebuah laci yang separo terbuka. Di dalamnya ada beberapa taplak meja dan sebuah penarik gabus yang besar.

"Apakah Lady Brackenstall mengatakan bahwa penarik gabus ini telah dipakai?"

"Tidak, dia kan pingsan pada saat botol itu dibuka."

"Oh, ya. Kenyataannya penarik gabus ini memang *tidak* digunakan. Botol ini dibuka dengan penarik gabus lipat, mungkin jadi satu dengan pisau lipat yang dapat dibawa-bawa dalam saku, dan panjangnya tidak lebih dari empat sentimeter. Jika kauperiksa bagian atas gabus itu, akan kaulihat bahwa penarik gabus itu diputar tiga kali sebelum gabus itu terangkat. Sebelumnya gabus itu tidak ditusuk. Kalau penarik gabus besar ini yang dipakai, tentulah dapat mengangkat gabus itu dengan sekali tarikan saja. Nanti kalau kau telah menangkap perampok itu, cobalah geledah dia. Kau pasti akan mendapatkan satu set pisau lipat."

"Kesimpulan yang luar biasa!" kata Hopkins.

"Tapi saya harus mengakui bahwa gelas-gelas ini sungguh membuat saya bingung. Lady Brackenstall menyatakan bahwa dia benar-benar melihat ketiga lelaki itu minum, bukankah demikian?"

"Ya, dia menyatakan hal itu dengan sangat jelas."

"Kalau begitu, cukup sajalah sampai di sini. Apa lagi yang harus dikatakan? Namun harus kauakui bahwa ketiga gelas itu luar biasa sekali, Hopkins. Apa? Kau tidak melihat hal yang luar biasa? Baik, baik, tak apalah. Mungkin kalau seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian khusus seperti aku, dia akan terdorong untuk mencari penjelasan yang lebih kompleks walau yang sederhana sudah ada di tangan. Tentu saja, mengenai gelas-gelas itu hanyalah suatu kebetulan. Baiklah, selamat pagi dan sampai jumpa lagi, Hopkins. Nam-

paknya aku tak diperlukan lagi di sini, karena kau telah mendapatkan penjelasan kasus ini dengan baik. Tolong kabari aku kalau Randall tertangkap, dan kalau ada perkembangan lebih jauh. Aku percaya kau akan dapat segera mengambil kesimpulan, dan kuucapkan selamat kepadamu. Mari, Watson, kurasa kita dapat memanfaatkan waktu dengan lebih baik di tempat kita sendiri."

Selama perjalanan kami kembali ke London, wajah Holmes memancarkan kebingungan. Rupanya ada sesuatu yang dilihatnya di Abbey Grange yang masih menjadi ganjalan di hatinya. Kadang-kadang, dia berusaha keras menepis kebingungannya itu dengan mengatakan sesuatu seakan-akan masalah itu sudah jelas. Tetapi kemudian keraguraguan kembali menguasainya. Keningnya yang berkerut dan matanya yang terpejam menunjukkan bahwa pikirannya sedang mengembara kembali ke ruang makan di Abbey Grange. Akhirnya, dengan sangat tiba-tiba, tepat pada saat kereta api yang kami tumpangi sedang merayap keluar dari sebuah stasiun kota kecil, dia melompat keluar sambil menarik tanganku.

"Maafkan aku, Sobat," katanya, sementara kami menatap gerbong paling belakang kereta api itu membelok dan akhirnya hilang dari pandangan. "Kau jadi korban dari keinginanku yang mendadak muncul. Setelah kupikir-pikir, aku tidak bisa membiarkan kasus ini begitu saja. Nalurikù berontak. Ada yang tak beres—semuanya, bahkan, tidak beres—aku berani bersumpah bahwa kejadian yang

sebenarnya tidaklah sedemikian. Penjelasan Lady Brackenstall memang lengkap, cerita pelayannya itu cukup kuat, dan fakta-faktanya pun lumayan tepat. Apa yang harus kukemukakan untuk menentang semuanya ini? Tidak lain adalah ketiga gelas anggur itu. Tetapi andaikata saja aku sempat meneliti segalanya dengan saksama, dan andaikata semua cerita mulus itu belum mempengaruhi pikiranku, bukankah waktu itu aku akan mampu menemukan sesuatu yang lebih pasti untuk menuntaskan kasus ini? Ya, aku yakin akan hal itu. Mari kita duduk dulu, Watson, sambil menunggu kereta api yang menuju Chiselhurst. Dan sekarang, aku akan menjelaskan bukti itu kepadamu. Namun kumohon kepadamu sebagai langkah awal, agar berpedoman pada pemahaman bahwa apa yang dilaporkan oleh pelayan dan majikannya itu belum tentu benar. Kepribadian wanita bangsawan yang menarik itu tidak boleh menyimpangkan penilaian kita.

"Jelas ada hal-hal dalam ceritanya yang menimbulkan kecurigaan bila kita menanggapinya tanpa terpancing emosi. Perampok-perampok ini mengangkut hasil yang lumayan di Sydenham dua minggu yang lalu. Berita dan foto mereka dimuat di surat-surat kabar dan wajar kalau ada pihak yang ingin mengarang cerita bahwa perampok-perampok inilah yang beraksi lagi. Tetapi biasanya, setelah mendapatkan hasil yang besar, perampok-perampok itu hanya ingin menikmati hasilnya dengan damai dan tenang, dan bukannya melakukan aksi berbahaya lainnya. Selain itu, aneh bila

seorang perampok memukul seorang wanita untuk mencegahnya menjerit, karena setiap orang tahu bahwa pukulan justru akan membuatnya menjerit. Lagi pula, untuk apa perampok itu melakukan pembunuhan kalau jumlah komplotan mereka cukup untuk membungkam sang bangsawan. Dan, janggal pula bila mereka puas dengan hasil jarahan yang tak seberapa itu sementara mereka sebenarnya dapat mengambil lebih banyak lagi. Akhirnya, harus kukatakan juga bahwa sangatlah ganjil bagi orang-orang seperti mereka untuk menyisakan anggur lebih dari setengah botol. Bagaimana pendapatmu mengenai kejanggalan-kejanggalan ini, Watson?"

"Secara keseluruhan memang aneh sekali, tapi masing-masing sebetulnya masih masuk akal. Bagiku yang nampak paling aneh adalah kenyataan bahwa wanita itu diikat di kursi."

"Aku pun tak begitu jelas mengenai soal itu, Watson. Hanya mungkin saja mereka dihadapkan pada pilihan, harus membunuhnya atau mengikatnya dengan cara demikian agar dia tidak dapat segera melaporkan kaburnya mereka. Pokoknya, sudah kutunjukkan padamu bahwa laporan Lady Brackenstall itu patut diragukan, bukan? Yang paling penting sekarang ialah masalah ketiga gelas anggur itu."

"Kenapa memangnya?"

"Dapatkah kau membayangkan gelas-gelas itu?"

"Tentu saja bisa, dengan jelas sekali malah."

"Dikatakan bahwa ketiga lelaki itu telah menggunakan gelas-gelas itu untuk minum anggur. Apakah itu mungkin?"

"Mengapa tidak? Ketiga-tiganya ada bekas anggur."

"Memang betul, tapi endapannya hanya terdapat pada satu gelas. Kau tentu telah memperhatikan fakta ini. Bagaimana pendapatmu?"

"Gelas yang diisi terakhir kalilah yang akan mengandung endapan."

"Tidak sama sekali. Endapan itu terdapat pada seluruh botol, dan tak masuk akal kalau gelas pertama dan kedua tak mengandung endapan, sedangkan gelas ketiga berisi banyak sekali endapan. Ada dua kemungkinan. Ya, hanya ada dua kemungkinan. Pertama, setelah dua gelas diisi, botol itu lalu dikocok dengan keras, sehingga gelas ketiga menerima endapan. Tapi rasa-rasanya itu tidak mungkin. Tidak, tidak, aku yakin aku benar."

"Lalu, apa dugaanmu?"

"Aku menduga, hanya dua gelaslah yang dipakai, lalu sisa-sisa dari kedua gelas itu dituangkan ke dalam gelas ketiga. Dengan begitu akan timbul kesan bahwa ada tiga orang di sana. Betul, tidak? Ya, aku yakin demikian. Lihat saja, kalau nanti aku berhasil menemukan penjelasan yang benar mengenai hal sepele ini, dalam sekejap kasus yang dianggap biasa ini akan berubah menjadi sangat luar biasa, karena itu berarti Lady Brackenstall dan pelayannya telah dengan sengaja berbohong kepada kita, bahwa tidak satu kata pun dari laporan mereka perlu kita percayai, bahwa

mereka pasti mempunyai alasan yang kuat sekali untuk menutupi kejahatan yang sesungguhnya, dan bahwa kita harus melaksanakan pengusutan kita sendiri saja tanpa bantuan mereka. Itulah tugas khusus yang menunggu di hadapan kita. Nah, ini, Watson, kereta api Sydenham."

Seluruh penghuni Abbey Grange sangat terkejut melihat kami kembali, tetapi Sherlock Homes, setelah mengetahui bahwa Stanley Hopkins tak lagi berada di situ karena pergi melapor ke kantornya, langsung masuk ke ruang makan, lalu mengunci pintunya dari dalam. Selama kira-kira dua jam dia melakukan penelitian saksama yang menuntut banyak energi, penelitian yang biasanya mendasari kesimpulannya yang amat cemerlang. Aku duduk di sudut ruangan bagaikan seorang mahasiswa yang sedang mengamati demonstrasi yang dilakukan oleh profesornya. Kuikuti tiap langkah penelitian yang luar biasa itu. Jendela, tirai-tirai, permadani, kursi, kabel bekas pengikat wanita pemilik rumah—satu per satu diamati dan diperiksanya. Mayat bangsawan yang malang itu telah dipindahkan, tetapi semua benda lainnya tetap berada di tempatnya seperti yang kami lihat pagi tadi. Pada akhirnya—aku sampai terlonjak karena terkejut—Holmes memanjat ke atas rak kayu pada dinding cerobong perapian itu. Jauh di atas kepalanya tergantung tali merah sepanjang beberapa sentimeter yang masih menempel pada kabel induknya. Lama sekali dia menatap ke arah kabel itu. Lalu, agar dia bisa melihatnya dengan lebih dekat, dia menopangkan lututnya ke siku-siku kayu pada dinding itu. Dengan demikian, tangannya hanya terpaut beberapa sentimeter dari ujung tali yang putus itu. Tetapi nampaknya perhatiannya lebih tertuju kepada siku-siku kayu itu. Dan tiba-tiba saja, dia melompat ke bawah sambil berteriak dengan rasa puas.

"Segalanya beres, Watson," katanya. "Kita sudah menemukan jawaban atas kasus yang sedang kita tangani.... Kasus ini pasti akan menjadi salah satu kasus yang terhebat dalam koleksi kita. Tapi betapa lambannya otakku ini, dan betapa aku nyaris membuat kesalahan besar! Sekarang jalinan kasus ini secara keseluruhan hampir selesai, hanya tinggal memerlukan beberapa rincian kecil saja."

'Kau telah menemukan para pelakunya?"

"Cuma satu pelakunya, Watson, cuma satu orang, namun tak dapat dianggap enteng. Kuat seperti macan—coba, pukulannya saja sampai membuat tongkat besi itu melengkung! Tingginya 190 sentimeter, gesitnya seperti bajing, jari-jari tangannya cekatan, dan akalnya sangat cerdik. Seluruh laporan yang mulus itu adalah hasil rekayasanya. Ya, Watson, kita berhadapan dengan karya seseorang yang sangat hebat. Sayangnya, sehubungan dengan tali bel itu, dia tanpa sengaja telah memberikan petunjuk yang meyakinkan kepada kita."

"Di mana petunjuk itu?"

"Begini, kalau kau menarik tali bel dengan keras, Watson, di bagian mana kira-kira tali itu akan

putus? Tentu di tempat sambungan dengan kabel. Tapi mengapa tali ini putus tujuh setengah sentimeter dari pangkalnya?"

"Karena digosok-gosok di bagian situ?"

"Tepat. Coba lihat, ujung tali ini berjumbai-jumbai. Cerdik juga dia, karena dia memakai pisau. Tapi ujung satunya tidak berjumbai. Kau tidak dapat mengamatinya dari sini, namun kalau kau memanjat rak kayu itu, kau akan melihat bahwa ujung bagian situ telah dipotong tanpa menimbulkan jumbai sedikit pun. Kini kau dapat merekonstruksikan apa yang sebenarnya telah terjadi. Penjahat itu membutuhkan tali. Dia tidak menariknya begitu saja, karena takut bel itu akan berbunyi dan membangunkan penghuni rumah. Apa yang dia lakukan? Dia meloncat ke atas rak itu, tapi masih tidak berhasil mencapainya. Lalu dia menopangkan lututnya pada siku-siku kayu itu—kau bisa melihat bekasnya pada siku-siku yang berdebu itu—dan memutuskan tali itu dengan pisau. Aku tidak dapat mencapai tempat itu, kira-kira kurang tujuh setengah sentimeter, jadi aku menyimpulkan orang itu paling sedikit tujuh setengah sentimeter lebih tinggi daripadaku. Coba lihat noda di atas kursi kayu ini! Apa ini?"

"Darah."

"Tak diragukan lagi, ya, darah. Noda ini saja sudah menunjukkan bahwa laporan wanita itu tak benar. Seandainya dia didudukkan di kursi ini ketika pembunuhan itu terjadi, bagaimana mungkin ada darah di sini? Jadi jelas bahwa dia diikat di

kursi setelah suaminya mati. Kuduga pada rok hitam yang dipakainya juga terdapat noda darah serupa. Memang mula-mula kita kalah, Watson, tapi akhirnya kita menang. Aku mau berbicara sebentar dengan pelayan yang bernama Theresa itu. Kita harus berhati-hati kalau kita ingin mendapatkan informasi yang kita harapkan."

Pelayan berkebangsaan Australia yang berpenampilan galak itu orangnya cukup menarik, walaupun dia pendiam, penuh curiga, dan tidak ramah. Namun karena Holmes mengawali pertemuan dengan amat menyenangkan, akhirnya dia mau menerima kami dan tutur katanya berubah agak ramah. Bahkan dia tidak berusaha menyembunyikan kebenciannya terhadap almarhum majikannya.

"Ya, sir, dia pernah melemparkan tempat minuman kepada saya. Waktu itu saya mendengar dia mengata-ngatai nyonya saya dan saya tegur dia. Saya katakan bahwa dia tak akan berani berkata begitu, kalau saja saudara laki-laki nyonya saya ada di sana. Dia langsung melemparkan benda itu ke arah saya. Dilempari dengan selusin tempat minuman pun saya rela, asal nyonya saya tidak diapa-apakan. Dia selalu memperlakukan istrinya dengan kasar, sedangkan nyonya saya terlalu tegar untuk mengeluh. Dia bahkan tak pernah mengatakan kepada saya apa saja yang telah dilakukan suaminya terhadapnya. Tak pernah dia menceritakan perihal bercak-bercak di lengannya, sebagaimana yang Anda lihat tadi pagi, tapi saya tahu betul bahwa itu berasal dari tusukan peniti yang biasa menempel di

topi. Saya berdosa kalau mengumpat orang yang sudah mati, tapi dia itu memang benar-benar iblis. Ketika pertama kali kami berkenalan dengannya, sikapnya amat manis. Baru delapan belas bulan itu terjadi, tapi rasanya bagaikan delapan belas tahun. Waktu itu nyonya saya baru saja tiba di London. Ya, itu merupakan perjalanan panjangnya yang pertama—sebelumnya dia tak pernah bepergian jauh dari rumah. Pria itu berhasil memikatnya karena kedudukannya, uangnya, dan gaya hidup London-nya yang penuh kepalsuan. Nyonya saya telah melakukan kesalahan yang akan disesalinya seumur hidup. Kapan tepatnya kami pertama kali bertemu dengan pria itu? Sudah saya jelaskan tadi, waktu kami baru tiba di Inggris. Kami tiba bulan Juni, jadi pertemuan itu terjadi pada bulan Juli. Mereka menikah bulan Januari tahun lalu. Nah, itu dia, nyonya saya sedang turun menuju ruang duduk. Saya yakin dia bersedia menemui Tuan-tuan, tapi tolong jangan bertanya terlalu banyak kepadanya karena dia baru saja mengalami guncangan yang luar biasa."

Lady Brackenstall duduk menyandar pada bangku yang tadi pagi didudukinya, tetapi kali ini dia nampak lebih cerah. Pelayan itu memasuki ruangan bersama kami dan kembali mengompres luka memar di atas alis majikannya.

"Saya harap," kata wanita bangsawan itu, "kedatangan kalian tidak untuk menanyakan lagi hal-hal yang telah saya jawab tadi."

"Tidak," jawab Holmes dengan lembut sekali.

"Saya sama sekali tak bermaksud menyusahkan Anda, Lady Brackenstall. Justru saya berniat membantu Anda, karena saya yakin Anda telah banyak menghadapi cobaan. Jika Anda bersedia memperlakukan saya sebagai sahabat dan mempercayai saya, Anda akan buktikan nanti bahwa saya tak akan menyalahgunakan kepercayaan yang Anda berikan."

"Apa yang Anda inginkan dari saya?"

"Keterangan yang benar."

"Mr. Holmes!"

"Tidak, tidak, Lady Brackenstall—tak ada gunanya bersikap seperti itu. Anda mungkin pernah mendengar tentang reputasi saya, dan demi semua itu saya berani mengatakan bahwa laporan Anda adalah hasil rekaan saja." Majikan dan pelayan, kedua-duanya, melotot ke arah Holmes dengan wajah sangat pucat dan mata ketakutan.

"Anda tidak tahu aturan!" teriak Theresa. "Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa nyonya saya telah berbohong?"

Holmes bangkit dari kursinya.

"Tidak ada yang ingin Anda katakan kepada saya?"

"Semuanya sudah saya ceritakan."

"Coba pikirkan sekali lagi, Lady Brackenstall. Tidakkah akan lebih baik kalau Anda berkata sejujurnya?"

Selama beberapa detik, di wajahnya yang cantik nampak keragu-raguan. Lalu satu kekuatan baru

menghapus keraguan itu, dan wajahnya berubah seperti topeng—kaku.

"Sudah saya ceritakan segala yang saya ketahui."

Holmes mengambil topinya dan mengangkat bahunya.

"Maafkan saya," katanya, dan tanpa mengucapkan apa-apa lagi kami lalu keluar dari ruangan dan rumah itu. Ada sebuah kolam di taman rumah itu, dan ke arah situlah sahabatku berjalan. Bagian atas kolam itu membeku, tetapi ada sebuah lubang yang cukup besar untuk direnangi angsa. Holmes mengamati lubang itu, kemudian melanjutkan perjalanannya menuju pintu gerbang. Di sana, dengan cepat dia menulis catatan kecil untuk Stanley Hopkins, dan menitipkannya pada penjaga gerbang.

"Bisa sukses besar; bisa juga gagal. Tapi kita terpaksa berbuat sesuatu untuk kawan kita, Hopkins, supaya kunjungan kita yang kedua ini kelihatan beralasan," katanya. "Aku belum mau mengungkapkan semuanya kepadanya. Nah, tempat operasi kita selanjutnya adalah kantor perjalanan kapal jalur Adelaide—Southampton, yang terletak, kalau aku tak salah, di ujung daerah Pall Mall. Ada jalur kedua bagi kapal-kapal api yang menghubungkan Australia Selatan dan Inggris, tapi kita akan mengecek jalur yang lebih besar dulu."

Kartu nama Holmes yang disampaikan kepada pimpinan kantor itu segera mendapat perhatian, dan tak lama kemudian dia sudah memperoleh semua informasi yang diperlukannya. Pada bulan

Juni 1895, kapal mereka yang terbesar dan terbaik, *Rock of Gibraltar*, merapat di pelabuhan. Dalam daftar penumpangnya terdapat nama Miss Fraser dari Adelaide dan pelayannya, Theresa. Saat ini, kapal itu kira-kira berada di suatu tempat di sebelah selatan Terusan Suez dalam perjalanannya ke Australia. Para awak kapalnya sama dengan perjalanan pada tahun 1895 yang lalu, tapi ada satu kekecualian. Asisten Kapten Pertama, Mr. Jack Crocker, telah naik pangkat menjadi kapten dan kini bertanggung jawab atas kapal mereka yang baru, *Bass Rock*, yang akan berlayar dua hari kemudian dari Southampton. Dia tinggal di Sydenham, tetapi nampaknya dia harus ke kantor pagi itu untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk. Kami bisa menunggunya di sana kalau kami menginginkannya.

Ternyata tidak! Mr. Holmes tidak berniat untuk bertemu dengan kapten itu, tetapi dia lebih suka untuk mengetahui lebih banyak tentang riwayat dan sifatnya.

Catatan tentang dirinya bagus sekali. Tidak ada seorang asisten pun dalam armada itu yang dapat menandingi dia. Mengenai sifatnya, dia dapat diandalkan dalam tugas, agak liar dan sedikit nekat, keras kepala dan mudah marah, tapi setia, jujur, dan baik hati. Setelah memperoleh informasi-informasi penting itu, Holmes meninggalkan kantor perusahaan angkutan laut Adelaide—Southampton itu. Dari sana dia menuju Scotland Yard, tetapi bukannya masuk, dia malah duduk dalam kereta

sambil mengerutkan alisnya, otaknya bekerja keras. Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi mengirim telegram di kantor telegraf Charing Cross, kemudian pulang ke Baker Street.

"Tidak, aku tidak dapat melakukan hal itu, Watson," katanya ketika kami memasuki kamar kami. "Begitu surat penangkapan dikeluarkan, tak ada sesuatu pun di bumi ini yang dapat menyelamatkannya. Sekali atau dua kali dalam karierku, aku merasa hasil penyelidikanku menimbulkan kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan oleh si penjahatnya sendiri sekalipun. Sekarang, aku telah belajar agar berhati-hati dalam bertindak, dan lebih suka memainkan sedikit akal-akalan terhadap undang-undang Inggris daripada melawan suara hatiku sendiri. Mari kita mencari tahu beberapa hal lagi sebelum bertindak."

Sebelum petang, kami mendapatkan kunjungan dari Inspektur Stanley Hopkins. Dia telah mengalami banyak masalah seharian itu.

"Saya rasa Anda ini seorang tukang sihir, Mr. Holmes. Kadang-kadang saya malah sungguh-sungguh merasa bahwa Anda memiliki kekuatan gaib yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Nah, bagaimana Anda bisa tahu bahwa hasil jarahan itu ada di dalam kolam di taman rumah itu?"

"Lho, waktu itu aku tidak tahu, kok."

"Tapi, Anda kan yang meninggalkan catatan agar saya memeriksa dasar kolam itu?"

"Jadi barang-barang itu telah kautemukan?"

"Ya."

"Senang sekali kalau ternyata aku sudah membantumu."

"Sudah membantu apa? Justru Anda membuat permasalahannya menjadi jauh lebih rumit. Perampok macam apa yang mencuri piring perak dan kemudian melemparkannya ke dalam kolam di rumah yang dirampoknya?"

"Jelas eksentrik, ya? Menurutku barang perak itu telah diambil oleh orang-orang yang sebetulnya tidak menginginkannya—yang mengambilnya hanya untuk mengelabui. Jelas mereka kemudian akan membuang benda itu."

"Tapi bagaimana sampai ide semacam itu bisa timbul dalam pikiran Anda?"

"*Well*, aku cuma memperkirakan bahwa hal itu mungkin saja terjadi. Ketika para perampok itu keluar melalui jendela gaya Prancis itu, mereka kan lalu menemukan sebuah kolam tepat di hadapan mereka, dengan lubang kecil di permukaannya yang berlapis salju. Mereka pasti berpikir bahwa itu tempat persembunyian yang baik sekali."

"Ah, tempat persembunyian—begitu lebih masuk akal!" teriak Stanley Hopkins. "Ya, ya, saya mengerti sekarang! Saat itu malam belum begitu larut, jadi masih ada orang berlalu-lalang di jalanan. Mereka pasti takut kepergok kalau membawa-bawa benda perak itu, sehingga mereka lalu menenggelamkannya ke dalam kolam dengan maksud akan mengambilnya kembali kalau jalanan sudah sepi. Bagus sekali, Mr. Holmes—keterangan ini

lebih masuk akal dibandingkan dengan ide Anda terdahulu bahwa mereka mau mengelabui kita."

"Kalau begitu, kau telah menemukan suatu teori yang mengagumkan, ya? Aku memang merasa bahwa ide-ideku tak begitu masuk akal. Tapi kau harus mengakui bahwa karena idekulah barang perak itu bisa ditemukan kembali."

"Ya, sir—tentu saja. Itu semua memang berkat ide Anda. Tapi masih ada satu kendala."

"Kendala?"

"Ya, Mr. Holmes. Kawanan Randall bersaudara tertangkap di New York tadi pagi."

"Oh, Hopkins! Jadi teorimu bahwa merekalah yang melakukan pembunuhan di Kent tadi malam ternyata gugur, ya?"

"Ya, benar-benar fatal, Mr. Holmes. Tapi masih ada kok kawanan penjahat lain yang juga terdiri atas tiga orang selain kelompok Randall itu, atau bisa juga mereka itu kawanan penjahat baru yang belum dikenal polisi."

"Bisa saja demikian. Lho, kau mau pergi sekarang?"

"Ya, Mr. Holmes, saya tak akan merasa sejahtera sebelum berhasil menuntaskan kasus ini. Anda tak punya petunjuk apa-apa untuk saya, kan?"

"Aku telah memberikan satu petunjuk."

"Mana?"

"Itu tadi tentang niat penjahat itu untuk mengelabui."

"Tetapi untuk apa, Mr. Holmes, untuk apa?"

"Ah, di situlah letak inti permasalahannya. Pokoknya kuusulkan agar kau mempertimbangkan ide itu. Siapa tahu akan ada manfaatnya. Kau tidak akan makan malam di sini? Baiklah, kalau begitu sampai jumpa lagi, dan tolong kami dikabari kalau ada perkembangan."

Setelah makan malam dan meja dibersihkan, Holmes menyulut pipanya, lalu menjulurkan kakinya yang berselop ke dekat perapian yang menyala. Tiba-tiba dia menoleh ke arah jam tangannya.

"Aku sedang menunggu perkembangan, Watson."

"Kapan?"

"Sekarang ini—dalam beberapa menit lagi. Aku yakin kau menganggap sikapku terhadap Stanley Hopkins barusan kurang menyenangkan, ya?"

"Aku percaya kau punya alasan untuk itu."

"Jawaban yang penuh pengertian, Watson. Kau harus mengerti bahwa semua yang kuketahui sifatnya tidaklah resmi, sedangkan apa yang diketahui olehnya sifatnya resmi. Aku punya hak untuk mengambil kebijaksanaan pribadi, tetapi dia tidak. Dia harus membuka semua informasi yang didapatkannya, karena bila tidak, dia akan dianggap mengkhianati dinas kepolisian. Dalam suatu kasus yang agak meragukan, aku tidak ingin melibatkan dia, sebab dapat menyulitkan dirinya. Maka aku menyimpan dulu informasi yang kumiliki sampai aku mengetahui duduk persoalannya ini dengan jelas."

"Tapi kapan semuanya akan menjadi jelas?"

"Waktunya hampir tiba. Tak lama lagi, kau akan segera menyaksikan babak terakhir dari sebuah drama pendek yang luar biasa."

Ada suara di tangga, dan pintu kami pun terbuka. Seorang pria yang gagah dan tampan memasuki ruangan kami. Orangnya masih muda, sangat tinggi, dengan kumis berwarna keemasan, mata biru, dan kulit agak gelap karena sering terpanggang sinar matahari tropis. Langkah-langkahnya lebar dan lincah, menunjukkan bahwa sosok tinggi-besar itu bukan cuma kuat tapi juga gesit. Setelah menutup pintu, dia berdiri dengan tangan terkepal dan dada dibusungkan, berusaha keras menahan emosi.

"Duduklah, Kapten Crocker. Jadi Anda menerima telegram saya?"

Tamu kami duduk dan menatap kami secara bergantian dengan pandangan bertanya-tanya.

"Ya, saya menerima telegram Anda, dan saya datang pada waktu yang Anda tentukan. Saya dengar Anda pernah mendatangi kantor saya. Saya tak akan melarikan diri dari Anda. Saya siap menerima hal terburuk. Apa yang akan Anda lakukan terhadap saya? Menangkap saya? Ayo, katakanlah! Jangan cuma duduk sambil mempermainkan saya bagaikan kucing yang mengejar tikus."

"Beri dia cerutu," kata Holmes. "Silakan, Kapten Crocker, dan jangan biarkan saraf-saraf Anda menguasai diri Anda. Saya tidak akan mengundang Anda untuk duduk mengisap cerutu di sini kalau saya memang beranggapan bahwa Anda

seorang penjahat biasa. Anda harus merasa yakin akan hal itu. Saya mohon Anda mau berterus terang kepada kami agar kami bisa membantu Anda, karena bila tidak, kami mampu menghancurkan Anda."

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Ceritakan dengan sejujur-jujurnya apa yang terjadi di Abbey Grange kemarin malam—ingat, laporan yang *sebenar*nya, tanpa mengurangi ataupun menambah apa-apa. Saya telah mengetahui begitu banyak sehingga kalau Anda menyimpang sedikit saja, saya akan membunyikan peluit polisi ini dari jendela dan kasus ini lepas dari tangan saya untuk selama-lamanya."

Pelaut itu berpikir sebentar. Kemudian dia memukul kakinya dengan tangannya yang kekar dan kecoklatan karena terbakar sinar matahari.

"Saya terima tawaran Anda," teriaknya. "Saya percaya Anda orang yang jujur dan bijaksana, dan saya akan menceritakan semuanya kepada Anda. Namun ada satu hal yang ingin saya katakan terlebih dahulu, yaitu bahwa dari pihak saya pribadi, tak ada yang saya sesali dan takutkan. Bahkan kalau perlu, saya akan melakukannya lagi. Terkutuklah binatang itu! Seandainya dia punya tujuh nyawa, akan saya cabut semuanya! Yang membuat saya risau adalah kalau-kalau perbuatan saya itu menyusahkan Mary—Mary Fraser—tak akan sudi saya menyebutnya dengan memakai nama suaminya yang terkutuk itu. Demi dia saya rela menyerahkan nyawa; saya sama sekali tak berniat me-

nyengsarakan hidupnya. Tapi... adakah yang lebih baik yang dapat saya lakukan untuknya? Saya akan menceritakan semuanya, Tuan-tuan, dan setelah itu, izinkan saya sebagai sesama lelaki untuk bertanya, adakah yang lebih baik yang seharusnya dapat saya lakukan untuknya?

"Saya merasa perlu untuk menoleh ke belakang sedikit. Anda sepertinya sudah tahu semuanya, jadi saya yakin Anda pun tahu bahwa saya pertama kali bertemu wanita itu karena dia adalah salah seorang penumpang di kapal *Rock of Gibraltar* tempat saya bekerja sebagai asisten kapten pertama. Sejak pertama kali mengenalnya, dialah satu-satunya wanita yang saya cintai. Selama pelayaran itu, semakin hari saya semakin mencintainya, dan sering kali saya berlutut di kegelapan malam, menciumi dek kapal karena saya tahu kakinya yang indah baru saja melangkah di situ. Dia tak pernah bertunangan dengan saya. Sikapnya terhadap saya biasa-biasa saja, sebagaimana juga dia bersikap terhadap pria-pria lain. Saya tidak mengeluh. Memang sayalah yang setengah mati mencintainya, sedangkan dia hanya menganggap saya sebagai sahabat baik. Ketika kami berpisah, dia masih bebas, tapi saya sudah sangat terikat padanya.

"Saat berikutnya ketika saya pulang dari berlayar, saya mendengar berita tentang pernikahannya. Ya, dia tentunya berhak menikah dengan pria yang dia sukai, bukan? Bukankah pria itu punya gelar dan banyak uang—hal-hal yang dapat menggiurkan seorang wanita? Mary memang dilahirkan untuk menikmati segala yang indah dan menyenangkan. Saya tidak menangisi pernikahannya. Saya bukanlah orang yang mementingkan diri sendiri. Saya justru bersyukur karena hidup Mary telah dilimpahi keberuntungan dan bukannya tersia-sia dalam tangan seorang pelaut miskin. Sampai demikian dalam cinta saya kepadanya, Mr. Holmes.

"Saya tidak pernah menduga akan bertemu dengannya lagi. Tetapi saya kemudian naik pangkat menjadi kapten, dan kapal baru yang akan saya kemudikan itu belum siap untuk berlayar, jadi saya harus menunggu selama beberapa bulan bersama dengan kru saya di Sydenham. Suatu hari, saya bertemu dengan Theresa Wright, pelayan Mary, di suatu tempat. Dia menceritakan kepada saya segala-galanya tentang Mary, tentang suaminya, dan kehidupannya. Terus terang, Tuan-tuan, semua itu hampir membuat saya gila. Anjing mabuk itu, bagaimana mungkin dia sampai hati memukul istrinya, sedangkan untuk menjilat sepatunya saja dia seharusnya tak layak! Pada kesempatan lain, saya bertemu Theresa lagi. Lalu beberapa hari kemudian saya menemui Mary. Saya sempat menemuinya sampai dua kali. Setelah itu, dia tidak mau lagi menemui saya. Namun keesokan harinya, saya mendapat surat perintah untuk melakukan pelayaran saya seminggu kemudian, dan saya memutuskan untuk menemuinya sekali lagi sebelum saya berangkat. Theresa sangat baik terhadap saya,

sebab dia mengasihi Mary, dan seperti halnya diri saya, dia sangat membenci si bangsat suami Mary itu. Dari dia saya mengetahui kebiasaan-kebiasaan di rumah itu. Mary biasa menghabiskan waktu luangnya, duduk sambil membaca dalam kamar pribadinya di lantai bawah. Saya pun lalu merunduk-runduk menuju ke sana kemarin malam dan mengetuk jendela kamarnya dengan sangat hati-hati. Pada mulanya, dia tidak bersedia membuka jendela itu, tetapi saya tahu bahwa jauh di lubuk hatinya, cintanya terhadap diri saya telah tumbuh, dan dia pasti tak akan tega membiarkan saya di luar pada malam yang dingin itu. Dia lalu berbisik agar saya pergi ke jendela depan yang besar itu, dan saya mendapati jendela itu sudah terbuka sehingga saya dapat masuk ke dalam ruang makan. Sekali lagi saya mendengar banyak hal dari mulutnya sendiri yang membuat darah saya mendidih, dan saya menyumpahi bajingan yang telah memperlakukan wanita yang sangat saya cintai dengan begitu buruknya. Yah, Tuan-tuan, saat itu saya sedang berdiri di sampingnya tak jauh dari jendela. Saya tak melakukan apa-apa, Tuhan sendiri menjadi saksinya. Kemudian tiba-tiba saja, bagaikan orang gila pria itu berlari memasuki ruang makan, sambil mengata-ngatai Mary dengan kata-kata yang sangat kotor dan hina. Dia memukul wajah Mary dengan tongkat yang dipegangnya. Melihat hal itu, saya langsung melompat dan menyambar tongkat besi dari perapian, dan terjadilah perkelahian yang sengit di antara kami. Lihatlah lengan

saya ini, hasil pukulannya yang pertama. Kemudian pada giliran saya, saya berhasil memukulnya seakan-akan dia itu sebuah labu kuning busuk. Anda pikir saya menyesal? Tidak! Pada saat itu saya dihadapkan pada dua pilihan: hidupnya atau hidup saya, bahkan terlebih lagi, hidupnya atau hidup Mary, sebab bagaimana mungkin saya membiarkan dia dalam kekuasaan orang gila seperti itu? Itulah sebabnya saya membunuh dia. Salahkah saya? *Well*, coba, apa yang akan Tuan-tuan lakukan seandainya Anda berada dalam posisi saya?

"Ketika bangsat itu memukulnya, Mary berteriak dengan keras sehingga Theresa berlari turun dari kamarnya menuju tempat kejadian. Ada sebotol anggur di atas bufet. Saya membukanya, dan menuangkan sedikit isinya pada bibir Mary yang hampir pingsan karena semua kejadian itu. Setelah itu, saya sendiri meneguk sedikit. Theresa bersikap tenang sekali, lalu kami berdua menyusun strategi. Kami harus membuat kesan bahwa perampok-perampoklah yang telah melakukan semua itu. Theresa terus mengulang-ulang cerita rekaaan itu kepada majikannya, sementara saya memanjat dan memotong tali bel. Kemudian saya mengikat Mary pada kursinya dan merusak ujung tali itu agar nampak wajar, karena apabila tidak orang akan curiga, bagaimana mungkin seorang perampok dapat memanjat ke sana untuk memotong tali itu. Berikutnya, saya mengumpulkan beberapa piring dan periuk perak untuk memberi kesan perampokan dan saya meninggalkan kedua wanita itu

sambil berpesan agar mereka mulai membunyikan tanda bahaya setelah saya pergi sekitar seperempat jam lamanya. Saya melemparkan barang-barang perak itu ke dalam kolam, lalu kembali ke Sydenham dengan perasaan puas karena telah melakukan suatu pekerjaan malam yang amat baik. Demikianlah seluruh kisah itu sebenarnya, Mr. Holmes, walaupun leher saya yang menjadi taruhannya."

Holmes mengisap pipanya selama beberapa saat tanpa berucap sepatah kata pun. Lalu dia menghampiri tamu kami dan menjabat tangannya.

"Seperti yang saya duga," katanya. "Saya yakin semua perkataan Anda benar adanya, sebab tak ada satu kata pun yang melenceng dari apa yang saya ketahui. Tak ada seorang pun, kecuali seorang akrobat atau pelaut, yang dapat memanjat sampai ke ujung tali itu sambil bertumpu pada siku-siku kayu. Dan hanya seorang pelaut yang dapat membuat simpul-simpul seperti itu pada tali bel yang diikatkan ke kursi itu. Padahal, hanya sekali Lady Brackenstall pernah berhubungan dengan pelaut, yaitu dalam perjalanannya ke Inggris. Dan saya tahu pula bahwa orang itu pastilah sederajat dengannya, sebab dia telah berusaha melindunginya dengan begitu rupa—ini menunjukkan bahwa dia mencintainya. Anda lihat betapa mudahnya bagi saya untuk melacak Anda begitu saya berada pada jalur yang benar."

"Saya kira polisi tak akan dapat mengetahui tipu daya kami."

"Memang pihak berwajib belum mengetahuinya,

dan saya jamin mereka takkan tahu. Sekarang begini saja, Kapten Crocker, ini kan bukan perkara enteng, walau harus saya akui bahwa Anda melakukan itu dalam kondisi kemarahan luar biasa yang bisa dimaklumi. Namun saya tak yakin apakah dengan alasan untuk mempertahankan hidup tindakan Anda itu akan dibebaskan dari hukuman. Biar juri yang nanti memutuskannya. Nah, saya sangat bersimpati terhadap Anda, sehingga kalau Anda memilih untuk menghilang dalam dua puluh empat jam setelah ini, saya jamin tak seorang pun akan mengganggu Anda."

"Dan setelah itu semuanya akan terbongkar?"

"Tentu saja semuanya akan terbongkar."

Wajah pelaut itu menjadi merah karena marah.

"Anjuran macam apa itu? Saya orang yang tahu hukum, dan saya tahu bahwa Mary akan dituduh sebagai kaki tangan pembunuh. Apa Anda pikir saya akan tega meninggalkan Mary sendirian menghadapi tuntutan hukum itu sementara saya pergi bersembunyi? Tidak, sir, saya rela menanggung hukuman yang terberat sekalipun, tetapi demi Tuhan, carikanlah jalan agar Mary yang malang bebas dari tuduhan."

Sekali lagi Holmes menjabat tangan pelaut itu.

"Saya hanya ingin menguji Anda, dan Anda ternyata lulus. Baiklah, saya sendirilah yang akan memikul tanggung jawab yang besar itu, pokoknya Hopkins telah saya beri petunjuk-petunjuk. Jika nanti ternyata dia tak dapat memanfaatkannya, tak ada lagi yang dapat saya lakukan. Mari, Kapten

Crocker, kita lakukan ini sesuai dengan hukum. Anda seorang tahanan. Watson, kau berperan sebagai juri, kau benar-benar cocok untuk itu, dan aku hakimnya. Sekarang, Juri, Anda telah mendengar kesaksian ini. Apakah Anda mendapati tahanan ini bersalah atau tidak bersalah?"

"Tidak bersalah, Yang Mulia," jawabku.

"*Vox populi, vox Dei.* Anda dinyatakan tidak bersalah, Kapten Crocker. Sepanjang hukum tidak menemukan korban lain akibat tindakan Anda, rahasia Anda aman di tangan saya. Kembalilah kepada wanita itu setahun lagi, dan semoga masa depan yang kalian bina bersama akan membuktikan bahwa keputusan yang kami ambil malam ini tidak keliru!"

Kisah Noda Kedua

PETUALANGAN di Abbey Grange sebetulnya kumaksudkan sebagai tulisan terakhir tentang kiprah Sherlock Holmes yang kupublikasikan. Hal ini bukan karena aku kekurangan materi, sebab sesungguhnya aku masih mempunyai beratus-ratus catatan tentang kasus-kasus yang pernah ditanganinya; bukan juga karena berkurangnya minat pembaca terhadap pribadi Sherlock Holmes yang nyentrik dan caranya yang unik dalam menyelesaikan kasus-kasus. Alasan pokoknya ialah karena justru Mr. Holmes merasa tidak suka kalau pengalaman-pengalamannya terus-menerus dipublikasikan. Dulu, ketika dia masih aktif menjalankan profesi detektifnya, tulisan-tulisan mengenai keberhasilannya memang cukup bermanfaat baginya, tetapi sejak dia pensiun dan tak lagi tinggal di London, dia mulai merasa enggan kalau namanya dibesar-besarkan. Waktunya kini hanya dihabiskan untuk belajar dan beternak lebah di daerah perbukitan rendah di Sussex. Dan dia memohon kepadaku agar keengganannya dalam hal di atas diperhatikan

dengan sungguh-sungguh. Kalau *Kisah Noda Kedua* ini akhirnya kupublikasikan juga, itu setelah aku berdebat panjang-lebar dengannya. Kukatakan bahwa aku telah berjanji akan menuliskan kisah itu pada waktu yang tepat, bahwa kasus internasional yang amat penting itu cocok ditaruh sebagai klimaks dari serial tentang pengalamannya.

Aku berhasil mendapatkan persetujuannya, dengan syarat tidak semua hal boleh dikemukakan secara blak-blakan. Maka jika dalam penyampaian kisah ini ada beberapa rincian yang agak kabur, aku berharap publik dapat memaklumi alasanku.

Pada suatu Sabtu pagi di musim gugur—tahun maupun dekadenya tak dapat kusebutkan di sini—kami kedatangan dua tamu agung yang namanya sangat terkenal di Eropa. Yang seorang berwajah keras, hidungnya mancung, matanya lebar, dan gerak-geriknya menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sangat berpengaruh. Tidak lain dia adalah Lord Bellinger, perdana menteri Inggris yang sudah dua kali berturut-turut menduduki jabatannya. Sedangkan yang seorang lagi lebih muda, usianya belum mencapai setengah baya. Kulitnya gelap, postur tubuhnya bagus, dan penampilannya rapi. Pokoknya dia ini dikaruniai kesempurnaan, baik fisik maupun otak. Dia adalah the Right Honourable Trelawney Hope, sekretaris negara urusan Eropa. Dialah negarawan yang saat itu sedang paling naik daun di Inggris. Mereka duduk bersebelahan di sofa kami yang penuh dengan kertas-kertas catatan, dan melihat wajah me-

reka yang kusut dan cemas, tahulah kami bahwa mereka datang sehubungan dengan suatu urusan yang sangat genting. Perdana Menteri mengepalkan kedua tangannya yang kurus dan menonjol urat-uratnya pada gagang payungnya yang terbuat dari gading. Wajahnya yang tegang, kaku, dan kurus menatap kami secara bergantian. Sedangkan Sekretaris Negara menarik-narik kumisnya dan menekan-nekan rantai jamnya secara bergantian.

"Ketika saya menyadari bahwa saya telah kehilangan sesuatu pada jam delapan pagi tadi, Mr. Holmes, saya langsung melaporkannya kepada Perdana Menteri. Dan beliau menyarankan agar kami segera datang kemari."

"Apakah Anda sudah melapor ke polisi?"

"Tidak, sir," kata Perdana Menteri dengan tegas dan cepat. Beliau ini memang terkenal karena sikap tegas dan sigapnya.

"Kami belum dan tidak akan melakukan hal itu. Melapor ke polisi berarti mempublikasikan. Padahal justru itulah yang ingin kami hindari."

"Mengapa demikian, sir?"

"Karena yang hilang itu adalah dokumen yang amat sangat penting, sehingga kalau sampai masyarakat mengetahuinya, pasti akan terjadi keonaran di seluruh Eropa. Bahkan tidaklah berlebihan kalau saya mengatakan bahwa hilangnya dokumen itu bisa mempengaruhi perdamaian di Eropa. Kalau upaya pencariannya tak bisa dilakukan secara amat rahasia, itu sama saja dengan tidak mem-

perolehnya kembali, sebab tujuan pencurinya juga agar isinya diketahui oleh khalayak ramai."

"Saya mengerti. Sekarang, Mr. Trelawney Hope, saya akan berterima kasih kalau Anda bersedia menjelaskan secara rinci bagaimana sampai dokumen itu bisa hilang."

"Baik, Mr. Holmes. Hanya membutuhkan beberapa kalimat saja untuk menjelaskan hal itu. Surat itu—dokumen itu memang berupa surat yang dikirim oleh seorang penguasa negara asing—saya terima enam hari yang lalu. Surat itu begitu pentingnya sampai-sampai saya tidak berani meninggalkannya dalam lemari besi di kantor saya. Setiap malam saya membawanya pulang ke rumah saya di Whitehall Terrace, dan menyimpannya dalam peti khusus yang senantiasa dalam keadaan terkunci. Saya yakin surat itu masih ada di situ tadi malam, karena saya sempat membuka peti itu ketika sedang berpakaian untuk makan malam, dan saya masih melihat dokumen itu di dalamnya. Tapi pagi ini surat itu sudah lenyap. Sepanjang malam, peti itu berada di samping cermin meja rias di kamar saya. Saya mudah terbangun kalau sedang tidur, demikian juga istri saya. Kami berdua berani bersumpah bahwa tak seorang pun telah masuk ke kamar tidur kami semalam. Namun nyatanya surat itu hilang."

"Jam berapa Anda makan malam?"

"Setengah delapan."

"Dan jam berapa Anda masuk kamar untuk tidur?"

"Semalam istri saya pergi menonton drama. Saya menunggu sampai dia pulang. Jam setengah dua belas, barulah kami masuk."

"Berarti ada kira-kira empat jam lamanya peti itu berada di kamar tanpa terjaga?"

"Tak seorang pun diizinkan masuk ke kamar itu kecuali pembantu rumah tangga pada pagi hari, dan pelayan khusus istri saya serta pelayan pria saya pada waktu-waktu lainnya. Kedua pelayan pribadi kami itu dapat dipercaya dan telah lama bekerja pada kami. Selain itu, mereka pasti tak akan menduga bahwa di dalam peti itu terdapat dokumen yang jauh lebih berharga dibanding dengan surat-surat resmi lainnya."

"Siapa yang mengetahui adanya dokumen itu di situ?"

"Tak seorang pun di rumah itu."

"Tentunya istri Anda tahu, kan?"

"Tidak, sir. Saya tidak mengatakan apa-apa pada istri saya sampai pagi tadi."

Perdana Menteri manggut-manggut menyetujui.

"Sudah lama saya tahu, sir, betapa tingginya nilai kepentingan publik yang Anda junjung," katanya. "Saya percaya rahasia yang mahapenting ini Anda letakkan di atas hubungan kekeluargaan yang paling intim sekalipun."

Sekretaris Negara itu membungkukkan badannya.

"Benar, sir, benar. Sampai tadi pagi, tak sepatah kata pun saya ucapkan tentang surat itu kepada istri saya."

"Mungkinkah dia menduga-duga?"

"Tidak, Mr. Holmes, dia tidak mungkin menduga-duga—demikian juga orang lain."

"Apakah ada dokumen lain yang pernah hilang sebelumnya?"

"Tidak, sir."

"Siapa saja di Inggris ini yang mengetahui akan adanya surat itu?"

"Semua anggota Kabinet diberitahu tentang surat itu kemarin. Namun Perdana Menteri sendiri telah memberikan peringatan keras agar mereka merahasiakannya. Sungguh tidak disangka bahwa beberapa jam kemudian saya kehilangan surat itu!"

Wajahnya yang ganteng menjadi "rusak" oleh keputusasaan yang mendalam, sementara tangannya menggaruk-garuk rambutnya. Untuk sesaat, kami melihatnya sebagai sosok manusia biasa yang gampang terganggu emosinya, sangat meletup-letup, dan sensitif. Namun kemudian dia kembali tampil sebagai orang terhormat dan suaranya melembut kembali.

"Selain anggota-anggota Kabinet, ada dua atau mungkin tiga pegawai Kementerian yang mengetahui hal surat itu. Di samping mereka itu, tak ada orang lain di Inggris yang mengetahuinya, sungguh, sir."

"Tapi orang dari luar negeri?"

"Saya yakin tidak ada orang di luar negeri yang pernah melihatnya kecuali si penulisnya sendiri. Saya yakin betul bahwa menteri-menterinya—yang biasanya secara resmi pasti diajaknya berkomunikasi—kali ini pun tak tahu-menahu soal surat yang satu ini."

Holmes nampak berpikir sejenak.

"Sir, sekarang izinkan saya untuk mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih rinci. Dokumen macam apakah itu? Dan mengapa hilangnya dokumen itu bisa menimbulkan dampak-dampak yang begitu gawat?"

Dua negarawan itu bertukar pandang, lalu Perdana Menteri mengernyitkan keningnya.

"Mr. Holmes, amplop surat itu panjang, tipis, dan berwarna biru muda, serta berstempel merah dengan simbol badan singa membungkuk. Alamatnya ditulis tangan dengan huruf-huruf besar dan jelas, dialamatkan kepada..."

"Maaf, sir," kata Holmes. "Walaupun rincian yang Anda berikan ini sangat menarik dan memang penting, demi suksesnya penyelidikan yang akan saya lakukan, rinciannya haruslah sampai ke akar-akarnya. Surat macam apakah itu?"

"Isinya menyangkut rahasia negara yang mahapenting, dan saya mohon maaf karena tidak dapat mengatakannya kepada Anda. Lagi pula, saya kira hal itu tak perlu bagi Anda. Kami sudah mendengar tentang kehebatan Anda. Jika Anda berhasil menemukan amplop beserta isinya seperti yang kami maksudkan dalam penjelasan kami tadi, berarti Anda sangat berjasa bagi negara, dan Anda akan mendapat penghargaan resmi dari pemerintah dan imbalan sesuai dengan kemampuan kami untuk menganugerahkannya."

Sherlock Holmes berdiri sambil tersenyum.

"Anda berdua adalah orang-orang yang paling sibuk di negeri ini," katanya, "dan saya juga sedang banyak pekerjaan. Dengan sangat menyesal saya harus mengatakan bahwa saya tidak dapat membantu Anda dalam permasalahan ini, dan kalau pembicaraan ini dilanjutkan, saya yakin hanya akan membuang-buang waktu saja."

Bagai tersengat lebah, Perdana Menteri terlonjak berdiri. Matanya yang cekung melontarkan tatapan marah—tatapan yang membuat kecut semua menteri Kabinet.

"Sikap Anda sungguh keterlaluan, sir," ucapnya dengan marah, tetapi dia segera mengendalikan emosinya, lalu duduk kembali. Selama beberapa saat kami semua duduk tak bersuara. Kemudian, negarawan tua itu mengangkat bahunya.

"Kami terpaksa menerima persyaratan Anda, Mr. Holmes. Anda memang benar, rasanya tak masuk akal bagi kami untuk meminta Anda bertindak tanpa kami menaruh kepercayaan penuh terhadap Anda."

"Ya, saya pun setuju," kata negarawan yang lebih muda.

"Kalau begitu, saya sepenuhnya menaruh kepercayaan pada Anda dan sahabat Anda, Dr. Watson. Saya juga ingin membangkitkan rasa cinta tanah air Anda berdua, sebab saya tidak dapat membayangkan betapa besarnya bencana yang akan menimpa negara kita bila persoalan ini sampai tersebar luas."

"Kepercayaan Anda takkan kami sia-siakan."

"Surat itu berasal dari seorang penguasa asing yang merasa cemas akan perkembangan-perkembangan kolonialisme Inggris di negaranya baru-baru ini. Surat itu ditulis dengan tergesa-gesa dan seluruh isinya merupakan tanggung jawabnya secara pribadi. Pengusutan yang telah kami lakukan menunjukkan bahwa menteri-menterinya tidak tahu apa-apa mengenai hal itu. Namun celakanya, bahasa surat itu agak meledak-ledak dan bahkan beberapa bagian kalimatnya sangat memancing amarah, sehingga jika sampai diketahui publik, tidak diragukan lagi pasti akan menimbulkan kemarahan rakyat negeri ini. Dalam waktu seminggu saja, sir, kalau sampai surat itu terpublikasikan, gejolak amarah rakyat akan mendorong pemerintah untuk memaklumatkan perang secara besar-besaran."

Holmes menulis sebuah nama pada secarik kertas dan menyerahkannya kepada Perdana Menteri.

"Tepat sekali. Dialah orangnya. Dan surat dari dia inilah—surat yang bisa menimbulkan dampak tersedotnya dana pemerintah sampai ribuan juta pound dan hilangnya nyawa ratusan ribu orang—yang telah hilang dengan cara yang sama sekali tak bisa dimengerti."

"Apakah si pengirim sudah diberitahu?"

"Ya, sir, telegram dalam huruf sandi telah kami kepadanya."

"Mungkinkah justru dia sendiri yang menginginkan surat itu diketahui publik?"

"Tidak, sir, kami mempunyai alasan kuat untuk merasa yakin bahwa dia sudah menyadari kalau perbuatannya itu tidak bijaksana dan terlalu emosional. Jika surat itu sampai bocor, dia dan negaranya sendiri akan mendapat pukulan yang lebih berat daripada kami."

"Kalau begitu, siapa kira-kira yang berminat untuk membocorkan surat itu? Dan mengapa ada orang yang ingin mencurinya dan mempublikasikannya?"

"Dalam hal ini, Mr. Holmes, Anda membawa saya ke dalam pembicaraan tentang politik internasional tingkat tinggi. Namun jika Anda menelaah situasi politik di Eropa akhir-akhir ini, Anda akan dapat mengetahui motivasinya dengan mudah. Secara keseluruhan, Eropa merupakan kemah persenjataan. Ada dua blok yang memiliki kekuatan militer yang seimbang. Kerajaan Inggris menjadi penentu perimbangan itu. Jika Inggris sampai terlibat peperangan dengan salah satu blok, blok yang satunya akan merasa unggul, baik mereka terlibat dalam perang itu atau tidak. Mengertikah Anda?"

"Ya, jelas sekali. Jadi, ada keinginan dari pihak-pihak musuh penguasa ini untuk mencuri dan mempublikasikan surat itu, agar terjadi bentrokan antara negara penguasa itu dan negara kita?"

"Ya, sir."

"Dan kepada siapa dokumen itu akan dikirim jika sampai jatuh ke tangan musuh?"

"Kepada semua pemimpin tertinggi negara-negara di Eropa. Mungkin saja sekarang ini sedang disebarluaskan secepat angin bertiup."

Mr. Trelawney Hope menundukkan kepalanya sampai ke dada sambil mengeluh keras. Perdana Menteri memegangi pundaknya dengan prihatin.

"Nasib buruk sedang menimpamu, Sobat. Tak seorang pun dapat menyalahkanmu. Kau telah berupaya semaksimal mungkin untuk melindungi surat itu. Sekarang, Mr. Holmes, Anda telah mendapatkan semua faktanya. Tindakan apakah yang ingin Anda sarankan?"

Holmes menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sedih.

"Menurut Anda, sir, kalau sampai dokumen itu tak diketemukan, perang akan pecah?"

"Saya pikir begitulah kemungkinannya."

"Kalau begitu, sir, bersiap-siaplah untuk menghadapi perang."

"Itu pernyataan yang amat keras, Mr. Holmes."

"Coba pertimbangkan fakta-faktanya, sir. Tak masuk akal kalau surat itu diambil setelah jam setengah dua belas malam, sebab Mr. Hope dan istrinya berada dalam kamar itu sampai pagi hari ketika surat itu diketahui hilang. Kalau begitu, surat itu tentunya diambil kemarin malam, antara pukul setengah delapan dan setengah dua belas. Mungkin sebelum larut malam, sebab siapa pun yang mengambilnya tentu sudah tahu bahwa surat itu ada di sana dan pasti akan melaksanakan pencurian itu sedini mungkin agar lebih aman. Lalu, sir, kalau dokumen sepenting itu diambil pada

waktu itu, kira-kira sampai di mana surat itu sekarang? Tentu tak ada seorang pun yang ingin menyimpannya. Surat itu pasti telah diserahkan kepada orang yang membutuhkannya. Maka kita tak mungkin memiliki kesempatan untuk mengejar atau melacak jejaknya, bukan? Nah, nampaknya alternatif ini di luar jangkauan kita."

Perdana Menteri bangkit berdiri.

"Apa yang Anda katakan itu sungguh masuk akal, Mr. Holmes. Saya rasa hal itu memang di luar jangkauan kita."

"Sekadar untuk pengandaian, coba kita perkirakan bahwa dokumen itu telah diambil oleh pelayan khusus Mrs. Hope atau pelayan pria Mr. Hope."

"Mereka berdua pelayan-pelayan tua dan kesetiaan mereka tak diragukan lagi."

"Tadi Anda menyatakan bahwa kamar tidur Anda berada di lantai atas, dan bahwa tak seorang pun dapat naik atau turun tanpa terlihat. Jadi jelas, yang mengambilnya adalah salah satu penghuni rumah. Kepada siapa surat itu akan disampaikan oleh yang mengambilnya? Kepada salah satu dari mata-mata internasional dan agen-agen rahasia yang namanya saya kenal semua dengan baik. Ada tiga yang dapat dikatakan sebagai pentolannya. Saya akan mulai usaha pencarian saya dengan mengunjungi mereka dan melihat apakah masing-masing berada di tempatnya. Jika seseorang di antaranya menghilang—khususnya sejak tadi malam—kita akan cukup memperoleh petunjuk ke mana arah perginya dokumen itu."

"Dia tidak harus pergi jauh-jauh, kan?" tanya Sekretaris Negara. "Mungkin saja dia hanya akan membawa surat itu ke sebuah kedutaan di London."

"Saya kira tidak. Agen-agen ini bekerja secara independen, bahkan sering kali hubungan mereka dengan kedutaan-kedutaan kurang baik."

Perdana Menteri mengangguk, mengiyakan.

"Saya yakin Anda benar, Mr. Holmes. Dokumen yang begitu berharga pasti akan diantarkannya sendiri ke markas besarnya—tanpa perantara. Menurut pendapat saya, arah tindakan Anda sangat bagus. Sementara itu, Hope, kita tidak dapat mengabaikan tugas-tugas kita yang lain hanya karena musibah ini. Kami akan memberitahu Anda kalau nanti ada perkembangan baru, dan mohon Anda juga memberi kabar kepada kami mengenai perkembangan penyelidikan Anda."

Dua negarawan itu mohon diri dan meninggalkan tempat kami dengan wajah duka.

Ketika kedua tamu penting itu sudah pergi, Holmes mengambil pipanya. Dia terenyak di tempat duduknya selama beberapa saat, tenggelam dalam pemikirannya yang paling dalam. Sementara itu, aku membolak-balik surat kabar pagi dan akhirnya asyik membaca sebuah berita kejahatan sensasional yang terjadi di London tadi malam. Tak lama kemudian, Holmes berteriak sambil melompat berdiri, dan meletakkan pipanya di atas rak dekat perapian.

"Ya," katanya, "tidak ada jalan yang lebih baik

untuk memulai penyelidikan ini. Situasinya amat gawat, tetapi tidak berarti tanpa harapan. Sekarang pun, jika kita dapat memastikan siapa di antara mereka yang mengambilnya, masih ada kemungkinan surat itu belum berpindah tangan. Bagaimanapun juga, yang penting bagi bajingan-bajingan itu kan uang, sedang aku didukung oleh Kementerian Keuangan Inggris. Jika si pencuri mau menjualnya, aku akan membelinya—toh itu tidak akan membuat pemerintah bangkrut. Ya, mungkin saja orang itu masih menahan surat itu kalau tawaran yang datang belum sesuai dengan harapannya. Hanya ada tiga orang yang mampu melakukan permainan seberani begini, yaitu Oberstein, La Rothiere, dan Eduardo Lucas. Aku akan menemui mereka satu per satu."

Kulirik surat kabar yang tadi kubaca.

"Apakah Eduardo Lucas yang tinggal di Godolphin Street yang kaumaksudkan?"

"Ya."

"Kau tidak akan bisa menemuinya."

"Mengapa tidak?"

"Dia dibunuh di rumahnya tadi malam."

Seringnya, temanku Holmes inilah yang membuatku terkejut kalau kami sedang melakukan penyelidikan, tetapi kali ini aku gembira sekali karena akulah yang berhasil membuatnya terkejut. Dia membelalakkan matanya dengan terheran-heran, kemudian menyambar surat kabar yang kupegang. Bagian surat kabar yang asyik kubaca

sebelum temanku berdiri dari duduknya tadi berbunyi demikian:

PEMBUNUHAN DI WESTMINSTER

Kejahatan yang sifatnya misterius terjadi tadi malam di kompleks perumahan kuno (abad kedelapan belas) yang letaknya agak terasing dari keramaian kota, di antara Sungai Thames dan Gereja Abbey, tepatnya di Godolphin Street Nomor 16. Lokasi tempat itu kira-kira di belakang Menara Gedung Parlemen Inggris yang termasyhur. Rumah kecil namun anggun ini sudah sejak beberapa tahun terakhir dihuni oleh Mr. Eduardo Lucas, yang dikenal masyarakat sebagai pria yang menyenangkan dan juga salah satu penyanyi tenor amatir terbaik di Inggris. Mr. Lucas belum menikah, berusia tiga puluh empat tahun, dan mempunyai seorang pengurus rumah tangga bernama Mrs. Pringle serta pelayan laki-laki bernama Mitton. Tadi malam, pengurus rumah tangga yang sudah tua itu agak awal masuk ke kamarnya di lantai atas untuk beristirahat. Sedangkan Mitton pergi mengunjungi seorang temannya di Hammersmith. Maka sejak pukul sepuluh malam Mr. Lucas sendirian saja di lantai bawah. Apa yang terjadi sesudah itu belum diketahui, tetapi ketika polisi patroli bernama Barret melewati Godolphin Street pada jam sebelas empat puluh lima, nampak olehnya pintu rumah nomor 16 itu agak terbuka. Ia kemudian mengetuk pintu pagar, tetapi tidak ada jawaban. Karena lampu ruang depan

menyala, dia lalu melangkah melewati halaman menuju pintu depan rumah itu dan mengetuk lagi, namun tetap tidak ada jawaban. Maka dia mendorong pintu itu dan melangkah masuk. Ternyata ruangan itu dalam keadaan porak-poranda. Semua perabotannya disingkirkan ke satu sisi, dan ada satu kursi tergeletak di tengah-tengah ruangan. Di sebelah kursi itulah penghuni rumah yang malang itu ditemukan terbaring, sudah tak bernyawa lagi. Tangannya masih menggenggam kaki kursi itu. Dia ditikam di bagian dada, dan tentunya meninggal seketika. Senjata yang dipakai dalam tindak kriminal itu adalah sebuah belati India yang melengkung, yang kemungkinan diambil dari dinding ruangan itu karena di sana banyak hiasan berupa senjata oriental lainnya. Nampaknya motif pembunuhan ini bukanlah perampokan, sebab tidak ada usaha untuk mengambil barang-barang berharga dalam ruangan itu. Mr. Eduardo Lucas dikenal baik oleh masyarakat luas, sehingga kematiannya yang tragis dan misterius pasti akan menimbulkan kesedihan dan simpati besar di kalangan teman-temannya.

"*Well*, Watson, apa kesimpulanmu setelah membaca berita ini?" tanya Holmes setelah lama terdiam.

"Benar-benar suatu kebetulan yang luar biasa."

"Suatu kebetulan! Dia itu salah satu dari ketiga orang yang kita curigai sebagai pelaku pencurian surat itu, dan dia menemui ajalnya secara tragis

pada jam-jam pencurian itu kemungkinan berlangsung. Sangat janggal kalau yang begitu kusebut kebetulan. Tidak, sobatku Watson, dua kejadian itu berkaitan—pasti berkaitan. Nah, tugas kitalah untuk mencari kaitan yang ada di antara kedua peristiwa itu."

"Tapi itu berarti sekarang pihak kepolisian sudah mengetahui semuanya secara resmi."

"Tidak sama sekali. Mereka hanya tahu apa yang terjadi di Godolphin Street. Mereka tidak tahu dan tidak akan tahu peristiwa yang terjadi di Whitehall Terrace. Hanya kitalah yang mengetahui kedua peristiwa itu, dan hanya kita berdualah yang dapat menyelidiki hubungan yang ada di antara keduanya. Ada satu hal yang jelas mengapa aku mencurigai Lucas. Godolphin Street di daerah Westminster itu tak jauh letaknya dari Whitehall Terrace. Dengan berjalan kaki hanya akan memakan waktu beberapa menit. Sedangkan dua agen rahasia lainnya, yang namanya sudah kusebutkan tadi, tinggal jauh sekali dari Whitehall Terrace. Tentu lebih mudah bagi Lucas, dibanding dengan kedua lainnya itu, untuk mengadakan hubungan dengan atau menerima berita dari penghuni rumah Sekretaris Negara. *Halloa!* Siapa gerangan yang datang ini?"

Mrs. Hudson menyerahkan sebuah kartu nama seorang wanita kepada Holmes. Dia langsung membacanya, mengernyitkan dahinya, lalu menyerahkan kartu nama itu kepadaku.

"Katakan kepada Lady Hilda Trelawney Hope

untuk naik ke sini, bila beliau tidak keberatan," katanya.

Tak lama kemudian, kamar sewaan kami yang sederhana itu berubah suasananya, menjadi jauh lebih semarak dengan hadirnya wanita tercantik di seluruh kota London. Aku sudah sering mendengar tentang kecantikan putri bungsu Duke Belminster itu, juga pernah melihat fotonya, tapi orangnya ternyata jauh lebih cantik. Raut wajahnya yang lembut dan halus, serta rambutnya yang berwarna pirang cerah, sungguh mempesona. Namun demikian, yang nampak jauh lebih menonjol di pagi hari musim gugur itu justru kecemasannya. Pipinya yang indah nampak pucat karena menahan emosi, matanya yang berseri nampak memancarkan kekuatiran, mulutnya yang tipis terkatup rapat, karena dia sedang berusaha keras untuk mengendalikan diri. Ketakutan—bukan kecantikan—yang langsung terbias di hadapan kami begitu tamu kami yang molek itu berdiri kaku di depan pintu masuk ruangan kami.

"Apakah suami saya tadi ke sini, Mr. Holmes?"

"Ya, madam, dia tadi ke sini."

"Mr. Holmes, saya mohon dengan sangat Anda tidak akan mengatakan kepadanya kalau saya datang ke sini."

Holmes membungkukkan badan dengan sikap dingin dan menyilakannya duduk.

"Anda menempatkan saya pada posisi yang sulit. Silakan duduk dengan tenang, dan utarakanlah

maksud Anda, tapi saya kuatir saya tak bisa menjanjikan apa-apa."

Dia melangkah masuk dan duduk membelakangi jendela. Penampilannya bak seorang ratu—tubuhnya semampai, anggun, dan sungguh-sungguh feminin.

"Mr. Holmes," katanya—dan sementara dia berbicara, tak henti-hentinya dia meremas-remas kedua belah tangannya yang terbungkus sarung tangan putih. "Saya akan berbicara secara jujur, dengan harapan Anda juga akan berbuat demikian. Di antara kami berdua, saya dan suami saya, ada rasa saling percaya yang kuat sekali, kecuali dalam satu hal, yaitu yang menyangkut politik. Dalam hal yang satu ini, mulutnya benar-benar terkatup; dia tak mau mengatakan apa-apa. Sekarang saya menyadari bahwa semalam di rumah kami telah terjadi sesuatu yang sangat menyedihkan. Saya tahu bahwa ada dokumen yang hilang, tetapi oleh karena itu menyangkut politik, suami saya tidak mau menjelaskannya kepada saya. Padahal adalah penting—penting sekali, saya katakan—bagi saya untuk mengetahui isi dokumen itu. Selain para politisi, cuma Anda yang mengetahui fakta-fakta yang sebenarnya. Saya mohon, Mr. Holmes, katakan kepada saya dengan sejujurnya, apa yang telah terjadi dan apa dampak-dampak hilangnya dokumen itu. Katakanlah semuanya, Mr. Holmes. Janganlah karena suami saya klien Anda, Anda jadi tak bersedia membuka mulut. Sebab, saya yakinkan Anda, demi kepentingannya jugalah saya

memohon hal itu. Dokumen apa yang telah dicuri?"

"Madam, permintaan Anda benar-benar tidak mungkin saya penuhi."

Dia mengeluh sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Harap Anda memakluminya, madam. Kalau suami Anda sendiri memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa kepada Anda, apakah saya—yang tahu tentang hal itu berdasarkan ikatan perjanjian akan merahasiakannya—layak mengatakannya? Tak adil, bukan? Sebaiknya Anda menanyakannya sendiri kepadanya."

"Saya sudah melakukan itu, tapi dia tak bersedia menjawab. Dan saya datang kepada Anda sebagai sumber terakhir. Kalau Anda tak mau membuka rahasia, baiklah, namun tolong jelaskan satu hal saja kepada saya."

"Hal apa itu, madam?"

"Apakah karier politik suami saya mungkin akan sangat terganggu dengan adanya peristiwa ini?"

"Ya, madam, kalau dokumen itu tak ditemukan, dampaknya akan sangat merugikan kariernya."

"Ah!" Dia menarik napas panjang bagaikan telah terjawab keraguannya.

"Satu pertanyaan lagi, Mr. Holmes. Dari ucapan suami saya pada waktu mengabarkan tentang hilangnya dokumen itu, saya mendapat kesan bahwa hal ini akan menimbulkan konsekuensi yang gawat bagi masyarakat. Benarkah demikian?"

"Jika beliau mengatakan begitu, saya tentu tidak akan menyangkalnya."

"Konsekuensi yang bagaimanakah itu?"

"Wah, madam, Anda telah menanyakan lagi hal yang tidak mungkin saya jawab."

"Baiklah, saya tidak akan menyita waktu Anda lebih lama lagi. Saya tak menyalahkan Anda, Mr. Holmes, kalau Anda menolak untuk berbicara lebih banyak, dan saya yakin Anda tidak akan berprasangka buruk terhadap diri saya, karena saya hanya ingin mengetahui apa yang dicemaskan oleh suami saya, meski ini bertentangan dengan kehendaknya. Sekali lagi saya mohon agar Anda tidak menceritakan tentang kunjungan saya ini kepadanya."

Dia menoleh kepada kami sebelum menghilang dari pintu, dan aku sempat melihat wajahnya sekali lagi sebelum akhirnya dia pergi. Dia tetap nampak cantik walaupun wajahnya, matanya, dan mulutnya memancarkan ketakutan.

"Nah, Watson, wanita cantik ini adalah bagianmu," kata Holmes menggoda, ketika lambaian gaun tamu kami menghilang di balik pintu. "Permainan apa yang sedang dilakonkan olehnya? Apa pula sebenarnya yang dia inginkan?"

"Kupikir pernyataannya sudah cukup jelas dan kecemasannya wajar sekali."

"Hm! Perhatikan penampilannya, Watson—sikapnya, rasa penasarannya yang coba ditekannya, kegelisahannya, desakannya ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Ingat, dia bukan berasal dari

golongan masyarakat yang mudah mengumbar emosi."

"Dia tentu sangat terpukul."

"Ingat juga bagaimana sikapnya ketika meyakinkan kita bahwa demi kepentingan suaminyalah maka dia perlu tahu segalanya. Apa yang dia maksudkan dengan pernyataannya itu, he? Dan kau tentu juga memperhatikan, Watson, bagaimana dia sengaja membelakangi cahaya dari arah jendela. Dia tidak ingin kita membaca ekspresi wajahnya."

"Ya, itu sebabnya dia memilih duduk di kursi itu."

"Namun, motivasi seorang wanita memang susah diduga. Kau ingat wanita di Margate yang kucurigai seperti ini? Hidungnya tak dipoles bedak—begitulah dia bersandiwara waktu itu. Bagaimana mungkin kau bisa mengambil kesimpulan berdasarkan pengamatan sekilas saja? Kadang-kala perbuatan yang nampaknya sepele dapat mempunyai arti penting, atau sebaliknya, tingkah laku yang begitu luar biasa ternyata hanya berhubungan dengan jepit atau rol rambut. Selamat pagi, Watson!"

"Kau mau pergi?"

"Ya, aku mau menemui rekan-rekan korban di Godolphin Street. Menurutku, kunci permasalahan kasus kita ini ada pada Eduardo Lucas, walaupun harus kuakui aku belum tahu dengan jelas bagaimana wujud penyelesaiannya. Adalah merupakan kesalahan besar bila kita menyusun teori sebelum

mendapatkan fakta-fakta secara lengkap. Sebaiknya kau tinggal di rumah, Watson, siapa tahu akan ada tamu yang membawa berita baru. Kalau bisa, aku akan kembali pada saat makan siang."

Sepanjang hari itu, dan hari berikutnya, dan bahkan hari berikutnya lagi, suasana hati Holmes "kelabu" (sebagaimana teman-temannya mengistilahkannya) atau "muram" (menurut istilah orang lain lagi). Dia meninggalkan rumah, kembali lagi, lalu mengisap pipa tanpa putus-putusnya, memainkan biolanya, melamun, dan makan *sandwich* sewaktu-waktu, seenaknya saja. Dan nampaknya dia enggan menjawab pertanyaan-pertanyaan basa-basi yang kutujukan kepadanya. Jelas sekali bahwa semua penyelidikannya tidak berjalan dengan mulus. Dia tidak menjelaskan apa-apa tentang perkembangan kasus itu, jadi aku hanya bisa mempelajari berita-berita tentang pemeriksaan di tempat kejadian dan ditangkapnya John Mitton—yang tak lama kemudian dilepaskan lagi—dari surat kabar. Hasil pemeriksaan mayat korban menyatakan bahwa pembunuhan itu sudah direncanakan sebelumnya, tetapi pelakunya belum diketahui. Motivasinya juga belum jelas, karena meskipun ruangan itu berisi banyak barang berharga, tak ada satu pun yang hilang. Surat-surat berharga milik korban juga ditemukan dalam keadaan lengkap, tak ada yang diutik-utik. Dari pemeriksaan berkas-berkas pentingnya diketahui bahwa korban adalah seorang pengamat masalah politik internasional dan penulis artikel yang tak kenal lelah, ahli bahasa yang

hebat, dan penulis surat yang rajin. Dia berhubungan akrab dengan politikus-politikus terkemuka dari beberapa negara asing. Namun di antara dokumen-dokumennya yang memenuhi laci-lacinya itu, tak ditemukan sesuatu pun yang luar biasa. Hubungannya dengan wanita sangat luas, dia suka berganti-ganti pasangan tetapi tidak pernah menjalin hubungan asmara yang mendalam. Tak seorang pun di antara wanita-wanita kencannya yang sungguh-sungguh dicintainya. Kebiasaan-kebiasaannya, ya umum-umum saja, perilakunya baik; tidak suka menyakiti orang lain. Maka kematiannya sungguh-sungguh merupakan misteri, sampai saat ini dan mungkin juga untuk selamanya.

Penangkapan terhadap John Mitton, pelayan korban itu, hanyalah perwujudan dari keputusasaan pihak polisi saja, suatu upaya alternatif daripada tidak berbuat apa-apa sama sekali. Sayang sekali tidak ada tuduhan yang dapat ditimpakan kepadanya. Malam itu, dia berkunjung ke tempat temannya di Hammersmith, jadi alibinya benar-benar sempurna. Menurut perhitungan memang bisa saja dia tiba di Westminster sebelum kejahatan itu diketahui polisi, tetapi dia menjelaskan bahwa sebagian perjalanan ditempuhnya dengan berjalan kaki. Cukup masuk akal, karena malam itu cuaca amat cerah. Kenyataannya, dia sampai di rumah pada pukul dua belas, dan kelihatan sangat terperanjat atas tragedi yang tak diharapkan itu. Hubungannya dengan majikannya selalu baik. Ketika di dalam lemarinya ditemukan sebuah kotak berisi

beberapa pisau cukur yang nampaknya milik majikannya, dia menjelaskan bahwa barang-barang itu diberikan sendiri oleh korban kepadanya, dan si pengurus rumah tangga juga membenarkan hal itu. Mitton telah bekerja di sana selama tiga tahun. Patut dicatat bahwa Lucas tidak pernah membawa Mitton ke luar Inggris. Kadang-kadang dia pergi ke Paris selama tiga bulan, tapi Mitton ditugaskan menjaga rumah di Godolphin Street itu. Mengenai pengurus rumah tangga tua itu, tak ada keterangan yang dapat diberikannya. Ia menyatakan bahwa dia tidak mendengar apa-apa pada malam kejadian itu. Kalaupun sang majikan menerima tamu, pasti dia sendirilah yang membukakan pintu.

Tiga hari berlalu dan misteri itu tetap tak tersingkapkan. Itu sejauh yang kuketahui dari berita-berita di surat kabar. Tetapi Holmes pastilah mengetahui setiap perkembangan yang terjadi, karena menurutnya Inspektur Lestrade telah mempercayakan kasus ini sepenuhnya kepadanya. Pada hari keempat, muncullah sebuah telegram panjang dari Paris yang nampaknya akan menyibakkan misteri itu.

Menurut surat kabar Daily Telegraph, pihak kepolisian Paris telah berhasil menyingkap tabir yang menutupi nasib tragis Mr. Eduardo Lucas yang meninggal karena pembunuhan pada hari Senin malam yang lalu di Godolphin Street, Westminster. Para pembaca surat kabar tentu masih ingat bahwa pria muda yang menjadi korban

itu ditemukan tertikam di ruang depan rumahnya sendiri, dan bahwa kecurigaan jatuh pada pelayan laki-lakinya. Kecurigaan ini ternyata dipatahkan sehubungan adanya alibi yang kuat dari tersangka. Kemarin, yang berwajib menerima laporan dari beberapa pembantu rumah tangga seorang wanita terhormat yang dikenal dengan nama Mme. Henri Fournaye, dan bertempat tinggal di sebuah vila kecil di Rue Austerlitz. Mereka mengatakan bahwa majikan mereka itu gila. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata bahwa wanita itu memang mengidap sejenis penyakit jiwa yang berbahaya dan menahun. Dan dari hasil penyelidikan selanjutnya, polisi mengetahui bahwa Mme. Henri Fournaye ini baru saja kembali dari perjalanannya ke London pada hari Selasa yang lalu, dan mendapatkan bukti-bukti bahwa ada hubungan antara dia dan tindak kriminal di Westminster. Pemeriksaan terhadap foto-foto M. Henri Fournaye akhirnya menunjukkan bahwa M. Henri Fournaye dan Mr. Eduardo Lucas itu sebetulnya sama. Jadi korban mempunyai kehidupan ganda, satu di London dan satu di Paris. Mme. Fournaye yang keturunan suku bangsa Creole itu jiwanya memang sangat mudah bergejolak, dan sejak lama mengidap rasa cemburu yang menumpuk sedemikian rupa sehingga menyebabkannya terserang penyakit jiwa. Diduga, dalam keadaan yang demikian itulah dia melakukan tindak kriminal yang telah menggemparkan kota London itu. Gerak-geriknya pada hari Senin malam itu belum seluruhnya diketahui,

tetapi tidak diragukan lagi bahwa dia telah menarik perhatian banyak orang di Stasiun Charing Cross pada Selasa paginya karena penampilannya yang liar dan tingkah lakunya yang kasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan kriminal itu dilakukannya ketika dia sedang "kumat", atau justru setelah melakukan tindakan kejam itulah dia kehilangan pikiran warasnya. Saat ini dia belum dapat memberikan keterangan yang jelas tentang kejadian itu, dan menurut para dokter tidak ada harapan lagi untuk memulihkan pikirannya. Ada seseorang yang menyatakan bahwa dia telah melihat seorang wanita, yang mungkin adalah Mme. Fournaye, sedang mengawasi rumah di Godolphin Street itu selama berjam-jam pada Senin malam.

"Bagaimana menurutmu, Holmes?" tanyaku setelah membacakan telegram itu, sementara dia melahap sarapannya.

"Sobatku Watson," katanya sambil berdiri dari kursinya dan berjalan mondar-mandir dalam ruangan itu, "kau telah bersikap sangat sabar selama tiga hari ini. Tapi kalau selama ini aku tak mengatakan apa-apa, itu memang karena tak ada yang dapat kuceritakan. Bahkan saat ini pun, laporan dari Paris ini tak banyak menolong kita."

"Tapi laporan ini kan menjawab misteri kematian pria itu."

"Kematian Lucas hanyalah kejadian kecil—suatu episode yang tak berarti—dibandingkan dengan tu-

gas kita yang sebenarnya, yaitu melacak dokumen yang hilang itu dan menyelamatkan Eropa dari malapetaka. Selama tiga hari ini tidak ada suatu perkembangan pun yang terjadi. Hampir setiap jam aku menerima laporan dari pihak pemerintah, dan jelas sekali bahwa tidak ada tanda-tanda kerusuhan di seluruh Eropa. Masalahnya sekarang, jika surat itu hilang—tidak, tidak mungkin hilang—tapi jika tidak hilang, di manakah gerangan surat itu berada? Siapa yang memilikinya? Mengapa dirahasiakan? Pertanyaan-pertanyaan itu memukul-mukul kepalaku bagaikan palu. Apakah memang kebetulan saja Lucas menemui ajalnya pada malam yang sama dengan hilangnya surat itu? Apakah surat itu pernah sampai ke tangannya? Bila ya, mengapa tak ditemukan di antara berkas-berkasnya? Mungkinkah surat itu dibawa oleh istrinya yang gila itu? Kalau ya, apakah disimpan di rumahnya di Paris? Bagaimana aku dapat melacaknya ke sana tanpa menimbulkan kecurigaan polisi Paris? Dalam kasus ini, Watson, peraturan-peraturan hukum sama berbahayanya dengan pelaku-pelaku tindak kriminal bagi kita. Setiap pihak sepertinya memusuhi kita, padahal persoalan kita ini menyangkut kepentingan internasional yang sangat luas. Kalau nanti aku berhasil menyelesaikan kasus ini, pasti akan merupakan puncak karierku. Ah, ini ada berita yang paling baru!" Dibacanya catatan singkat yang baru saja diterimanya. "*Halloa!* Lestrade nampaknya mendapatkan sesuatu yang

menarik untuk diamati. Kenakan topimu, Watson, dan mari kita berangkat ke Westminster."

Ini merupakan kesempatan pertama bagiku berada di tempat kejadian pembunuhan itu—sebuah rumah yang tinggi, kokoh, suram dan beratap sempit, sebagaimana gambaran arsitektur pada abad yang melahirkannya. Inspektur Lestrade yang bertubuh kekar sedang memandang ke luar jendela ruang depan, dan dia menyambut kami dengan hangat ketika seorang polisi lain yang berbadan besar membukakan pintu dan menyilakan kami masuk. Ruangan yang kami masuki adalah tempat pembunuhan itu terjadi, tetapi sudah tidak terlihat bekas-bekas peristiwa tragis itu lagi kecuali sebuah noda yang bentuknya tidak menentu pada karpet. Karpet itu letaknya di tengah-tengah ruangan, dikelilingi lantai kayu antik yang dipelitur dengan indah sekali. Dinding di atas perapian dihiasi dengan banyak senjata antik; satu di antaranya adalah yang dipakai untuk menikam korban pada malam yang tragis itu. Di dekat jendela terdapat sebuah meja tulis yang indah, dan semua benda di ruangan itu: gambar-gambar, karpet, dan hiasan-hiasan dindingnya, lebih memancarkan selera mewah seorang wanita.

"Sudah membaca berita dari Paris?" tanya Lestrade.

Holmes mengangguk.

"Agaknya polisi-polisi Prancis tak keliru kali ini. Penjelasan mereka benar-benar meyakinkan. Wanita itu mengetuk pintu depan—kunjungan ke-

jutan, saya kira, sebab Lucas sangat merahasiakan hidupnya yang di sini—kemudian Lucas mempersilakannya masuk, karena tak mungkin dia membiarkan wanita itu di luar, bukan? Wanita itu lalu menjelaskan bagaimana dia telah membuntutinya, dan memarahinya. Pertengkaran pun terjadi dan setelah meraih sebilah pisau yang ada di dekatnya, wanita itu menikam suaminya. Pergulatan mereka tentunya berlangsung cukup lama, karena kursi-kursi di ruangan ini sempat terguling dan korban sempat memegangi sebuah kursi, mungkin untuk melindungi diri. Begitu jelasnya sampai seolah-olah kita sedang menyaksikan adegan itu."

Holmes mengernyitkan keningnya.

"Kalau begitu untuk apa kau memanggilku ke sini?"

"Ah, ya, ada hal lain yang ingin saya tunjukkan—sesuatu yang sepele tapi aneh, yang mungkin akan menarik perhatian Anda. Tapi hal ini pasti tak ada kaitannya dengan fakta utama."

"Lalu, apakah itu?"

"*Well*, Anda tahu, kan, bahwa setelah kejadian itu, kami menjaga semua perabotan dengan sangat hati-hati agar tetap berada pada posisinya semula. Tak ada satu barang pun yang dipindahkan. Petugas keamanan berjaga di sini siang-malam. Pagi ini, setelah korban dikebumikan dan penyelidikan dinyatakan berakhir, kami pikir sebaiknya ruangan ini sedikit dirapikan. Anda lihat sendiri bahwa karpet ini tidak menempel erat pada lantai, tapi

hanya digelar saja di atasnya. Kami sempat mengangkatnya dan kami mendapati..."

"Ya? Kau mendapati..."

Wajah Holmes nampak tegang.

"*Well*, saya yakin Anda tak akan pernah menyangka apa yang kami dapati. Anda lihat noda di atas karpet itu? Tentu banyak yang merembes ke bawah, kan?"

"Ya, tentu saja."

"Nah, Anda pasti terkejut mendengarnya, karena ternyata tak ditemukan noda apa pun pada lantai kayu di bawahnya."

"Tidak ditemukan noda! Tapi, seharusnya kan ada..."

"Ya, begitu menurut Anda, bukan? Namun kenyataannya tak ada."

Lestrade mengangkat ujung karpet itu dan membalikkannya, untuk membuktikan ucapannya.

"Tapi," kata temanku, 'noda itu merembes sampai ke bagian belakang karpet. Seharusnya bekasnya tertinggal pada lantai kayu itu."

Lestrade tertawa girang karena telah membuat bingung pakar detektif yang terkenal itu.

"Sekarang akan saya jelaskan. Di lantai *memang* ditemukan noda kedua, tapi bukan tepat di bawah noda pada karpet. Coba, silakan lihat sendiri," katanya sambil membalikkan ujung lain karpet itu. Dan benar, di lantai pada bagian itu terdapat noda merah.

"Apa kesimpulan Anda, Mr. Holmes?"

"Sederhana saja. Noda di lantai itu sebenarnya

rembesan dari yang di karpet, tapi karpetnya telah diputar. Karena bentuknya bujur sangkar dan tidak menempel pada lantai, hal ini mudah saja dilakukan."

"Polisi tidak memerlukan Anda, Mr. Holmes, kalau hanya untuk mengatakan bahwa karpet itu telah diputar. Itu cukup jelas, karena noda-noda itu saling bertumpangan jika digelar macam begini. Apa yang ingin saya ketahui ialah siapa yang telah memutar letak karpet ini, dan untuk apa gerangan dia melakukannya?"

Aku dapat membaca bahwa wajah Holmes yang nampaknya tegang dari luar itu, ternyata sedang bersorak gembira di dalamnya.

"Coba kemari, Lestrade," katanya, "apakah polisi di halaman itu yang berjaga-jaga di sini sepanjang waktu?"

"Ya."

"Baik, dengarkan saranku. Periksalah dia dengan saksama tanpa sepengetahuan kami. Kami akan menunggu di sini. Kauajak dia masuk ke ruang belakang. Dia akan lebih mudah mengaku jika kau menanyainya sendirian. Tanyakan kepadanya mengapa dia berani-beraninya mengizinkan orang masuk dan meninggalkannya sendirian di ruangan ini. Jangan bersikap seolah-olah itu cuma kemungkinan; anggaplah itu sudah pasti. Katakan saja bahwa kau *tahu* seseorang telah masuk ke ruangan ini. Pojokkan dia. Katakan juga bahwa kesalahannya akan dimaafkan kalau dia mau mengaku. Lakukan persis seperti yang kuminta, ya!"

"Demi Tuhan, jika dia tahu-menahu soal ini, saya pasti akan membuatnya mengakui perbuatannya!" teriak Lestrade. Dengan bergegas dia menuju halaman dan tak lama kemudian suaranya yang keras terdengar dari ruang belakang.

"Sekarang, Watson, sekarang!" seru Holmes dengan kegembiraan yang menggelora. Seluruh energinya yang tersembunyi di balik sikapnya yang tak acuh itu meledak keluar secara luar biasa. Dia menarik karpet itu dengan cepat sekali dan dalam sekejap dia sudah merangkak sambil mencakari tiap sudut lantai kayu yang ada di bawah karpet tadi. Salah satu bagian lantai itu terbuka bagaikan tutup sebuah kotak ketika kukunya mencungkil ujungnya, dan di bawahnya menganga lubang kecil yang gelap. Holmes segera memasukkan tangannya ke dalam lubang itu dan menggeram dengan kecewa karena lubang itu ternyata kosong.

"Cepat, Watson, cepat! Kembalikan karpet itu ke tempatnya semula!"

Tepat setelah penutup lubang itu dikembalikan ke tempatnya dan karpet itu diluruskan seperti semula, suara Lestrade terdengar di lorong. Holmes menyandarkan tubuhnya dengan lesu pada dinding perapian, tak berkata sepatah pun, bagaikan seseorang yang dengan penuh kesabaran sedang menunggu sesuatu sambil berusaha menyembunyikan kantuknya.

"Maaf, Anda harus menunggu agak lama, Mr. Holmes. Saya tahu Anda pasti merasa bosan sekali dengan seluruh kejadian ini. Dia benar-benar telah

mengaku, Mr. Holmes. Kemari kau, MacPherson, dan jelaskan kepada tuan-tuan ini tentang perbuatanmu yang sangat keterlaluan itu."

Polisi yang bertubuh besar dan kuat itu berjalan mendekati kami dengan wajah malu dan penuh penyesalan.

"Saya tidak bermaksud jelek, sir, sungguh! Wanita muda itu datang kemari tadi malam—katanya salah alamat. Kemudian kami bercakap-cakap. Sungguh sepi kalau bertugas sendirian di sini sepanjang hari."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Dia ingin melihat tempat pembunuhan itu—sudah membaca beritanya di surat kabar, katanya. Dia seorang wanita terhormat, masih muda, dan halus tutur katanya, sir, dan saya pikir tidak ada jeleknya mengizinkan dia melihat ke dalam sejenak. Ketika dia melihat noda di atas karpet itu, segera dia jatuh di lantai dan terkulai seakan-akan tak bernyawa lagi. Saya lari ke belakang dan mengambil sedikit air, tapi saya tidak berhasil menyadarkannya. Kemudian saya berlari ke ujung jalan, ke Toko Ivy Plant untuk membeli brendi, namun sebelum saya menyerahkan brendi itu kepadanya, wanita muda itu sudah pulih dan berdiri kembali—dengan malu-malu, saya kira, dan tidak berani memandang ke arah saya."

"Bagaimana sampai karpet itu bisa berubah posisinya?"

"Begini, sir, karpet itu agak lecek, berkerut-kerut ketika saya tiba kembali dari toko. Itu tentu

karena wanita itu jatuh ke atasnya padahal karpet itu tidak dipantek. Maka saya pun lalu meluruskannya kembali."

"Ini pelajaran bagimu, MacPherson, bahwa kau tidak mungkin menipuku," kata Lestrade dengan penuh wibawa. "Kaupikir pelanggaranmu takkan pernah terbongkar, heh? Padahal, dengan memandang karpet itu sekilas saja aku sudah yakin bahwa seseorang telah masuk ke sini. Kau masih beruntung karena tidak ada barang yang hilang. Andaikata sebaliknya yang terjadi, kau akan mendapati dirimu diinterogasi di Queer Street. Saya mohon maaf, Mr. Holmes, karena saya telah mengundang Anda hanya untuk urusan sepele ini. Tadinya saya pikir ditemukannya noda kedua yang tidak bertumpangan dengan yang pertama itu akan menarik perhatian Anda."

"Oh, itu memang sangat menarik. Apakah wanita itu hanya datang kemari sekali, Mr. MacPherson?"

"Ya, sir, hanya sekali."

"Siapakah wanita itu?"

"Saya tidak tahu namanya, sir. Katanya, dia sedang mencari alamat sebuah iklan tentang tenaga mengetik dan ternyata telah tiba ke alamat yang keliru. Orangnya masih muda, menyenangkan, dan sangat sopan, sir."

"Tinggi? Cantik?"

"Benar, sir, wanita itu sepertinya keturunan bangsawan dan menurut saya cantik jelita. Siapa pun pasti akan mengakui kecantikannya. 'Oh, Pak,

tolong izinkan saya mengintip sebentar saja!' katanya. Dia pandai mengambil hati orang, dan waktu itu saya pikir tidak ada salahnya memperkenankan dia menengok ke dalam sejenak."

"Bagaimana pakaiannya?"

"Kalem, tidak mencolok, sir—memakai mantel panjang sampai sebatas kaki."

"Jam berapa waktu itu?"

"Pada saat itu senja baru mulai turun. Lampu-lampu jalan mulai menyala ketika saya kembali dari membeli brendi."

"Baiklah, kalau begitu," kata Holmes. "Mari, Watson, kurasa kita mempunyai pekerjaan yang lebih penting di tempat lain."

Lestrade tinggal di ruang depan itu sementara kami diantarkan keluar oleh petugas polisi yang penuh penyesalan itu. Di tangga, Holmes menoleh kepada polisi muda itu sambil menunjukkan sesuatu. Polisi itu melotot.

"Astaga, sir!" teriaknya dengan wajah terheran-heran. Holmes menaruh telunjuknya di bibir, lalu mengembalikan benda itu ke dalam sakunya. Tawanya meledak ketika kami sampai di jalan raya.

"Bagus sekali!" katanya. "Ayo, sobatku Watson, silakan naikkan layar untuk memainkan adegan terakhir. Kau akan merasa lega kalau mendengar bahwa tak akan ada bahaya perang, bahwa the Right Trelawney Hope tak akan hancur karier politiknya yang cemerlang, bahwa dia tak akan dipersalahkan atas kecerobohannya, bahwa Perdana Menteri tidak akan menghadapi kekacauan di Eropa, dan bahwa dengan sedikit kebijaksanaan dan penyelesaian dari pihak kita, tak seorang pun akan menderita akibat hilangnya surat yang mahapenting itu."

Benakku dipenuhi rasa kagum terhadap orang yang luar biasa ini.

"Kau telah mendapatkan jalan keluarnya!" teriakku.

"Tak semudah itu, Watson. Ada beberapa hal yang masih kabur. Tapi kita sudah memperoleh banyak fakta, sehingga kalau sampai kita tidak berhasil menyelesaikan kasus ini, betapa gobloknya kita ini! Yuk, kita pergi ke Whitehall Terrace untuk menyempurnakan penyelidikan kita."

Ketika kami tiba di kediaman Sekretaris Negara itu, barulah aku tahu bahwa Sherlock Holmes ternyata bermaksud menemui Lady Hilda Trelawney Hope. Kami diantar ke ruang duduk yang biasa dipergunakan pada pagi hari.

"Mr. Holmes!" sapa nyonya rumah dengan wajah agak memerah karena berang. "Anda benar-benar tidak adil dan tidak menenggang rasa. Bukankah sudah saya katakan waktu itu agar Anda merahasiakan kunjungan saya ke tempat Anda, supaya jangan sampai suami saya berpikir bahwa saya turut campur dalam urusannya? Namun Anda malah mendatangkan masalah terhadap diri saya dengan datang ke sini, seolah-olah hendak sengaja menunjukkan bahwa ada hubungan kerja di antara kita."

"Sayang sekali, madam, saya tidak mempunyai

pilihan lain. Saya ditugaskan untuk mengambil surat pemerintah yang mahapenting itu. Jadi, saya mohon kepada Anda, madam, untuk dengan senang hati menyerahkannya kepada saya."

Wanita terhormat itu melompat berdiri, wajahnya yang cantik seketika menjadi pucat pasi. Matanya berkaca-kaca, tubuhnya terhuyung-huyung—kurasa dia hendak pingsan. Kemudian, dengan segenap kemampuannya, dia berusaha untuk mengembalikan kekuatannya, dan air mukanya memancarkan keheranan yang luar biasa berbaur dengan kemarahan.

"Anda... Anda menghina saya, Mr. Holmes."

"Ayolah, madam, surat itu tak berguna bagi Anda. Serahkanlah kepada saya."

Dia segera mendekati bel.

"Penjaga pintu akan mengantar kalian keluar."

"Jangan tekan bel itu, Lady Hilda. Kalau Anda melakukannya, semua usaha keras saya untuk menghindari tersebar luasnya sebuah skandal akan sia-sia. Serahkan saja surat itu, dan segalanya akan beres. Kalau Anda bersedia bekerja sama dengan saya, saya akan mengatur semuanya. Sebaliknya, jika Anda menentang saya, saya akan membeberkan semuanya tentang Anda."

Wanita itu berdiri dengan sikap menantang, figurnya benar-benar bak seorang ratu, dan matanya menatap mata Holmes seakan-akan dia mampu menyelami jiwanya. Jari-jarinya sudah berada di atas bel, tetapi dia belum membunyikannya.

"Anda mencoba menakut-nakuti saya, ya. Sungguh tindakan yang tidak jantan, Mr. Holmes, datang kemari untuk menggertak seorang wanita. Anda mengatakan bahwa Anda mengetahui tentang diri saya. Apa yang Anda ketahui?"

"Silakan duduk, madam. Anda akan melukai diri sendiri kalau sampai terjatuh di situ. Saya tidak akan bicara kecuali Anda bersedia duduk dulu. Terima kasih."

"Saya beri waktu lima menit, Mr. Holmes."

"Satu menit pun cukup, Lady Hilda. Saya tahu bahwa Anda berkunjung ke rumah Eduardo Lucas, bahwa Andalah yang menyerahkan dokumen itu kepadanya, bahwa Anda lalu datang kembali ke tempatnya dengan cara yang cerdik kemarin malam dan mengambil surat itu kembali dari tempat persembunyiannya di bawah karpet."

Wanita itu menatap Holmes dengan tajam. Wajahnya menjadi pucat seketika dan dia menelan air liurnya sampai dua kali sebelum akhirnya berbicara.

"Anda gila, Mr. Holmes... Anda gila!" jeritnya.

Holmes mengeluarkan sepotong kecil kertas karton dari sakunya. Potongan kertas itu berisi gambar wajah seorang wanita yang digunting dari sebuah foto.

"Saya membawa ini sebab saya pikir akan ada gunanya," katanya. "Dan polisi penjaga rumah itu mengenali wajah ini."

Wanita itu mendesah dan kepalanya terjatuh ke sandaran kursi.

"Mari, Lady Hilda. Surat itu ada pada Anda.

Persoalan ini masih bisa diatur. Saya tidak bermaksud mencelakakan Anda. Tugas saya berakhir kalau saya sudah mengembalikan surat yang hilang itu kepada suami Anda. Dengar nasihat saya, dan jujurlah kepada saya. Ini merupakan satu-satunya kesempatan Anda."

Keberanian wanita itu mengagumkan sekali. Bahkan sampai detik itu pun dia tidak mau menyerah kalah.

"Sekali lagi saya katakan, Mr. Holmes, bahwa Anda dipengaruhi ilusi yang bukan-bukan."

Holmes bangkit dari kursinya.

"Maaf, Lady Hilda. Saya telah mengusahakan yang terbaik bagi Anda, tapi saya rasa semuanya sia-sia belaka."

Dia membunyikan bel. Petugas penjaga pintu pun masuk.

"Apakah Mr. Trelawney Hope ada di rumah?"

"Sebentar lagi beliau akan pulang, sir, yaitu pada jam satu kurang seperempat."

Holmes melihat ke jam tangannya.

"Masih seperempat jam lagi," katanya. "Baiklah, akan saya tunggu saja."

Begitu petugas itu menutup pintu, Lady Hilda langsung berlutut di kaki Holmes; wajahnya menengadah, tangannya direntangkan, air matanya bercucuran.

"Oh, jangan hancurkan hidup saya, Mr. Holmes! Jangan hancurkan hidup saya!" dia memohon dengan sangat. "Demi Tuhan, jangan katakan kepadanya! Saya amat mencintainya! Saya tidak per-

nah berniat menyusahkan hidupnya, dan kalau dia sampai tahu tentang hal ini, pastilah hatinya yang mulia akan hancur."

Holmes menariknya agar berdiri.

"Saya bersyukur, madam, karena kini Anda telah sadar, walau nyaris saja terlambat! Sekarang, jangan sia-siakan waktu lagi. Di mana surat itu?"

Wanita itu cepat-cepat menyeberangi ruangan dan menghampiri meja tulis, membuka kuncinya, dan mengeluarkan sebuah amplop panjang berwarna biru.

"Ini, Mr. Holmes. Betapa saya berharap saya tak pernah melihat benda terkutuk ini!"

"Bagaimana sebaiknya kita mengembalikannya?" Holmes berkomat-kamit pada dirinya sendiri. "Cepat, cepat, kita harus mendapatkan cara untuk mengembalikan surat ini! Di mana kotak tempat menyimpan dokumen ini?"

"Masih ada di dalam kamar tidurnya."

"Sungguh beruntung kita! Cepat, madam, bawa kotak itu kemari!"

Sebentar kemudian wanita itu muncul kembali dengan sebuah kotak merah di tangannya.

"Bagaimana Anda membukanya waktu itu? Apakah Anda mempunyai kunci duplikat? Ya, Anda pasti punya. Nah, sekarang bukalah!"

Dari balik bajunya, Lady Hilda mengeluarkan sebuah kunci kecil. Kotak itu pun lalu dibukanya. Isinya berkas-berkas penting. Holmes memasukkan amplop biru itu jauh ke dalam, di antara surat-

surat lainnya. Kemudian kotak itu ditutup, dikunci, dan dikembalikan ke kamar pemiliknya.

"Sekarang, kita siap menemuinya," kata Holmes. "Masih ada waktu sepuluh menit. Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Anda, Lady Hilda. Sebagai imbalannya, saya harap Anda bersedia menjelaskan dengan sejujurnya, apa arti kejadian yang luar biasa ini."

"Baiklah, Mr. Holmes, akan saya ceritakan semuanya," kata Lady Hilda. "Oh, Mr. Holmes, lebih baik tangan kanan saya dipotong daripada saya harus mendukakan hati suami saya. Tidak ada wanita lain di seluruh kota London yang mencintai suaminya seperti saya, namun kalau dia sampai tahu apa yang telah saya lakukan—dan bagaimana saya telah terpaksa melakukannya—dia pasti tak akan memaafkan saya. Dia sangat menjunjung tinggi kehormatannya, sehingga tak mungkin dia akan melupakan atau memaafkan kekhilafan semacam itu. Tolong saya, Mr. Holmes! Kebahagiaan saya, kebahagiaannya, kehidupan kami berdua sedang dalam bahaya!"

"Cepat sedikit, madam, waktunya hampir habis!"

"Begini, Mr. Holmes, sumber masalahnya adalah sepucuk surat, surat yang agak sembrono yang saya tulis sebelum saya menikah—surat konyol yang dibuat oleh seorang gadis remaja yang sedang dimabuk cinta. Saya tidak bermaksud jelek, tapi suami saya pasti akan menganggapnya sebagai suatu kesalahan fatal. Seandainya dia sempat

membaca surat itu, pastilah kepercayaannya terhadap saya akan hancur selama-lamanya. Surat itu saya tulis bertahun-tahun yang lalu. Saya pikir sudah tak menjadi masalah lagi. Lalu beberapa waktu yang lalu, saya mendapat kabar dari orang yang bernama Lucas ini bahwa surat cinta saya berada di tangannya, dan dia mengancam akan membeberkannya kepada suami saya. Saya memohon belas kasihannya. Dia berkata dia akan mengembalikan surat itu dengan imbalan dokumen tertentu yang menurutnya ada dalam kotak tempat surat-surat penting suami saya. Dia mempunyai mata-mata di kantor suami saya yang memberinya informasi mengenai dokumen itu. Dia meyakinkan saya bahwa hilangnya dukomen itu tidak akan membahayakan suami saya. Coba bayangkan, Mr. Holmes, seandainya Anda berada dalam posisi saya! Apa yang harus saya lakukan?"

"Ceritakan semuanya kepada suami Anda."

"Tidak bisa, Mr. Holmes, tidak bisa! Saya menghadapi dilema. Di satu pihak, akibatnya sudah jelas—rumah tangga saya akan berantakan. Di pihak lain, walaupun mencuri itu perbuatan tercela, akibatnya toh urusan politik yang tak saya mengerti. Sedangkan urusan cinta dan kepercayaan saya paham betul, Mr. Holmes! Akhirnya pilihan kedua itulah yang saya lakukan! Saya menjiplak kuncinya. Lucas memesankan duplikatnya. Saya membuka kotak dokumen suami saya, mengambil surat itu, dan membawanya ke Godolphin Street."

"Apa yang terjadi di sana, madam?"

"Saya mengetuk pintu perlahan-lahan seperti yang telah kami sepakati. Lucas membukakan pintu itu. Saya mengikuti dia masuk ke ruang depan sementara pintu saya biarkan terbuka sedikit sebab saya takut berada sendirian dengan lelaki itu. Saya ingat ada seorang wanita di luar ketika saya masuk. Kami segera membereskan urusan kami. Surat saya terletak di mejanya, saya menyerahkan dokumen itu kepadanya, kemudian dia lalu mengembalikan surat saya. Pada saat itulah terdengar suara di dekat pintu masuk, yang disusul dengan langkah-langkah kaki di lorong rumah itu. Lucas cepat-cepat menyingkap karpet, memasukkan dokumen itu ke dalam tempat persembunyian di bawahnya, dan menutupnya kembali.

"Apa yang terjadi setelah itu adalah seperti mimpi buruk yang sangat menakutkan. Saya melihat bayangan gelap dengan wajah garang dan mendengar suara wanita yang menjerit-jerit dalam bahasa Prancis, 'Tidak sia-sia penantianku. Akhirnya, akhirnya aku berhasil memergokimu dengan perempuan itu!' Kemudian terjadilah perkelahian seru. Saya melihat Lucas memegang kursi sedangkan sebilah pisau berkilatan di tangan wanita itu. Cepat-cepat saya menjauhi pemandangan yang mengerikan itu dan melarikan diri dari rumah itu. Baru keesokan paginya saya tahu tentang akhir peristiwa yang amat menakutkan itu, dari surat kabar. Malam itu saya merasa gembira karena saya telah mendapatkan surat saya kembali, tanpa menyadari apa yang kemudian akan terjadi.

"Pagi hari berikutnya barulah saya menyadari bahwa saya telah menukar satu kesulitan dengan kesulitan lain. Kedukaan suami saya atas hilangnya dokumen itu amat menyayat hati saya. Hampir saja saya tidak dapat menahan diri untuk berlutut di hadapannya dan mengakui perbuatan saya. Tapi kemudian saya sadar, itu berarti akan mengungkit-ungkit masa lalu saya. Itulah sebabnya pagi itu saya datang ke tempat Anda untuk mendapatkan kepastian tentang dampak perbuatan saya. Begitu saya tahu bahwa itu akan mengganggu karier suami saya, saya langsung memeras otak bagaimana saya bisa mengambil kembali dokumen suami saya itu. Tentu dokumen itu masih berada di tempat Lucas menyembunyikannya sebelum wanita buas itu menyerbu masuk. Kalau bukan karena kehadiran wanita itu, saya malah tidak akan tahu di mana Lucas menyimpan dokumen itu. Bagaimana caranya supaya saya bisa masuk ke ruangan itu? Selama dua hari saya mengamati rumah itu, tapi pintunya tidak pernah dibiarkan terbuka. Kemarin malam, akhirnya saya melancarkan aksi saya. Apa yang saya lakukan dan bagaimana saya berhasil mendapatkan surat itu kembali sudah Anda ketahui. Saya berniat untuk memusnahkan dokumen itu, sebab saya tidak tahu bagaimana harus mengembalikannya tanpa mengakui kesalahan saya kepada suami saya. Astaga, itu langkah-langkahnya di tangga!"

Sekretaris Negara menghambur ke dalam ruangan dengan penuh semangat.

"Ada berita apa, Mr. Holmes, ada berita apa?" teriaknya.

"Saya melihat ada harapan."

"Ah, syukurlah!" Wajahnya berseri-seri. "Perdana Menteri akan makan siang bersama saya. Bolehkah beliau ikut mendengarkan harapan yang ingin Anda sampaikan? Sarafnya memang bagaikan baja, tapi saya tahu bahwa beliau sulit tidur sejak kejadian gawat ini. Jacobs, tolong antarkan Perdana Menteri kemari. Dan kau, istriku tercinta, maaf sebentar, ya, berhubung ini menyangkut urusan politik. Kami akan segera menyusul ke ruang makan."

Sikap Perdana Menteri tampak tenang, namun dari sorot mata dan entakan-entakan tangannya yang kurus aku dapat menyimpulkan bahwa dia turut merasakan kegembiraan rekannya yang masih muda itu.

"Saya dengar Anda ingin melaporkan sesuatu, Mr. Holmes?"

"Sebenarnya masih negatif seperti sebelumnya," jawab sahabatku. "Saya telah menyelidiki setiap kemungkinan yang ada, dan saya merasa yakin bahwa tak ada bahaya apa pun yang perlu ditakutkan."

"Tapi, itu tidak cukup, Mr. Holmes. Kami tidak akan dapat hidup tenang sementara ada risiko gunung berapi yang sewaktu-waktu bisa meletus. Kami perlu mendapat kepastian."

"Saya pikir saya dapat memberikan kepastian itu. Itulah sebabnya saya berada di sini. Semakin saya memikirkan persoalan ini, semakin yakin saya bahwa surat itu tak pernah dibawa keluar dari rumah ini."

"Mr. Holmes!"

"Kalau memang dibawa keluar, pasti isinya sudah tersiar sekarang."

"Tapi untuk apa orang mencurinya, kalau kemudian hanya ditaruh di rumah ini?"

"Saya tak yakin ada orang yang mencuri surat itu."

"Lalu bagaimana surat itu bisa meninggalkan kotak penyimpanannya?"

"Saya tak yakin bahwa surat itu telah meninggalkan kotak penyimpanannya."

"Mr. Holmes, gurauan ini sangat memuakkan. Waktu itu saya sudah meyakinkan Anda bahwa surat itu tidak ada lagi dalam kotaknya."

"Apakah Anda pernah memeriksa isi kotak itu setelah hari Selasa yang lalu?"

"Tidak. Untuk apa?"

"Mungkin saja terlewatkan oleh Anda."

"Itu tidak mungkin."

"Saya tak yakin akan hal itu. Saya tahu hal seperti ini sering terjadi. Dugaan saya ialah pasti ada surat-surat lain di dalam kotak itu. Nah, mungkin saja tercampur-aduk dengan surat-surat lainnya itu."

"Saya taruh surat itu di tumpukan paling atas."

"Seseorang mungkin telah mengguncang-guncangkan kotak itu sehingga posisinya berubah."

"Tidak, tidak, waktu itu saya sempat membongkar seluruh isi kotak."

"Begini saja, Hope," kata Perdana Menteri menengahi. "Kita periksa kotak itu bersama-sama."

Sekretaris Negara segera menekan bel.

"Jacobs, ambilkan kotak dokumenku dan bawa kemari. Menggelikan sekali dan membuang-buang waktu saja. Namun untuk meyakinkan dan memuaskan kalian semua, baiklah kita coba lihat. Terima kasih, Jacobs, taruh di sini saja. Saya selalu menggantungkan kuncinya pada rantai jam saya. Nah, silakan kalian lihat, inilah berkas-berkas penting saya. Surat dari Lord Merrow, laporan dari Sir Charles Hardy, memo dari Belgrade, catatan mengenai pajak padi-padian Russo-Jerman, surat dari Madrid, catatan dari Lord Flowers—ya Tuhan! Apa ini? Lord Bellinger! Lord Bellinger!"

Perdana Menteri langsung menyambar amplop biru itu dari tangan Sekretaris Negara.

"Ya, betul, ini suratnya—masih utuh lagi. Hope, kuucapkan selamat."

"Terima kasih! Aduh, betapa leganya hati saya. Namun ini sungguh-sungguh tak terbayangkan—sesuatu yang tak mungkin. Mr. Holmes, Anda ini tukang sihir, tukang sihir! Bagaimana Anda bisa tahu kalau surat ini ada di dalam sini?"

"Sebab saya tahu bahwa surat itu tidak berada di tempat-tempat lain."

"Saya tak percaya pada apa yang saya lihat ini!"

Dia berlari pontang-panting menuju pintu.

"Mana istri saya? Saya harus segera memberitahu dia bahwa semuanya sudah beres. Hilda! Hilda!" suaranya terdengar di tangga.

Perdana Menteri menatap Holmes dengan mata berbinar-binar.

"Ayolah, sir," katanya. "Pasti ada sesuatu di balik semua yang kelihatan oleh mata ini. Bagaimana caranya surat itu dapat kembali ke dalam peti?"

Holmes menoleh ke arah lain, menghindari tatapan Perdana Menteri yang menyelidik dengan kritis itu, sambil tersenyum.

"Kami juga mempunyai rahasia-rahasia diplomatik," jawabnya sambil mengambil topinya lalu berjalan ke arah pintu.